



MEMBONGKAR KEJUMUDAN

Menjawab Tuduhan Salafi Wahhabi

"Sejak munculnya, Wahhabi sudah berkampanye memberantas TBC
[Tahayul-Bid'ah-Churafat]. Buku ini membongkar kelemahan, kesalahan, dan
kedakkekonsistenan ulama mereka."

—Agus Sunyoto, Penulis dan Peneliti Sejarah Islam Nusantara

A. Shihabuddin

Peneliti Fiqah Salafi Wahhabi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



NOURA RELIGI

adalah salah satu lini produk Penerbit Noura Books.
Menghadirkan buku-buku Islam populer yang mencerahkan,
menuntun, dan menginspirasi.

A. Shihabuddin



MEMBONGKAR KEJUMUDAN

MENJAWAB TUDUHAN-TUDUHAN
WAHHABI SALAFI



MEMBONGKAR KEJUMUDAN
Menjawab Tuduhan-Tuduhan Wahhabi Salafi

Penulis: A. Shihabuddin
copyright© A. Shihabuddin, 2013
All rights reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Penyunting: Taufik Rahman
Penyelaras aksara: Chaerul Arif
Penata letak: elcreative
Desain sampul: Koeswanto

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books (PT Mizan Publika)
Anggota IKAPI

Jl. Jagakarsa Raya, No. 40 Rt007/Rw04
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620
Telp. 021-78880556, Faks. 021-78880563
E-mail: redaksi@nourabooks.mizan.com
<http://noura.mizan.com>

ISBN: 978-602-7816-37-4

Didigitalisasi pada Agustus 2014

Didistribusikan oleh:



Mizan Digital Publishing

Gedung Ratu Prabu I Lantai 6
Jln. T.B. Simatupang Kav. 20
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone.: +62-21-78842005
Fax.: +62-21-78842009

Email: mizandigitalpublishing@mizan.com
Website: www.mizan.com



PENGANTAR PENERBIT

Kaum Wahhabi pada mulanya adalah para pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab. Kelompok ini sejak awal menyatakan diri sebagai kalangan *muwahhidûn*; kelompok yang menjaga kemurnian tauhid. Muhammad bin Abdul Wahhab sendiri, sang imam, menyatakan diri sebagai penerus Ibnu Taimiyyah. Sedangkan Ibnu Taimiyyah dikenal sebagai salah seorang ulama Mazhab Hanbali. Posisi Imam Ahmad bin Hanbal sedemikian sentral dalam perjalanan intelektual Ibnu Taimiyyah.

Sayangnya, kaum Wahhabi amat jarang mewarisi tradisi intelektual Ibnu Taimiyyah dan Ahmad bin Hanbal. Kecenderungannya malah menjadi kelompok literalis dan terlalu mudah menyerang kelompok lain. Serangan tidak hanya berupa tuduhan bid'ah, sesat dan bahkan syirik. Namun, sejarah juga menunjukkan mereka melegalkan serangan fisik. Tidak sedikit sejarawan menyatakan terjadi pembantaian. Apalagi ketika mereka berkolaborasi dengan kekuatan militer Bani Sa'ud di Kerajaan Arab Saudi.

Kristalisasi pemahaman agama yang literal, tekstual, dan kaku mungkin akan semakin menguat. Apalagi hingga kini, mereka masih menguasai peta politik Kerajaan Arab Saudi. Dengan dukungan yang kuat dari negeri kaya raya, mereka tak ada masalah soal sokongan dana. Ketika gerakan ini sampai ke Indonesia, tradisi mengafirkan yang lain juga terus dilancarkan. Hingga akhirnya, kekerasan atas nama agama menjadikan Islam di tangan kaum Wahhabi semakin kaku, keras, dan cenderung tidak toleran.

Buku di tangan pembaca yang budiman ini mencoba menelaah doktrin dan fatwa kaum Wahhabi kontemporer. Banyak hal yang sebenarnya soal *furû'iyah* ditarik kaum Wahhabi menjadi soal ushul. Kerangka pikir mengenai Sunnah dan bid'ah; tauhid dan syirik; dan bahkan halal dan haram, pada akhirnya bukan karena pertimbangan intelektual berdasarkan kekokohan metodologi, seperti Ibnu Taimiyyah dan Ahmad bin Hanbal.

Kaum Wahhabi kontemporer malah menempatkan tuduhan haram, bid'ah, syirik atau tidak sesuai dengan Sunnah Nabi, lebih didasarkan pada ketidaksiapan menerima perbedaan. Bahkan, tidak sedikit dilandaskan pada ketidaktahuan dan kekuranglengkapan pemahaman mereka mengenai nash dan juga kelemahan metodologi. Dan buku ini ingin mengajak para pembaca untuk membuka dialog. Tanpa hendak bertendensi mengadili siapa salah, siapa benar. Selamat membaca.[]



PENGANTAR PENULIS

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang.
... janganlah kamu merasa sudah bersih, Dia (Allah) lebih mengetahui siapa yang bertakwa. (QS Al-Najm [53]: 32)

Segala puji bagi Allah seru sekalian alam, shalawat dan salam terlimpah atas penghulu manusia, yang terdahulu dan yang terakhir, junjungan kita Nabi Muhammad Saw., juga atas segenap keluarganya yang suci dan para sahabatnya yang mulia sampai hari kemudian.

Belakangan, fenomena radikalisme atas nama agama cenderung menguat. Sikap keras itu tidak hanya mengarah sebagai kritik sosial-politik. Tapi juga pada akhirnya menjadi soal klaim. Ada sebagian golongan umat Islam yang mengklaim dirinya telah menjalankan syariat *paling benar* dan *paling murni*. Mereka menyatakan diri sebagai *pengikut para salaf saleh*. Sayangnya, klaim ini dibarengi dengan lontaran tuduhan dan kritik tajam kepada kelompok lain sebagai sesat

dan syirik. Mereka tidak segan-segan mengafirkan sesama Muslim, termasuk para ulama di luar kelompoknya.

Sasaran kritik mereka adalah kaum “tradisionalis”. Sebutan *fasik, sesat, kafir, bid'ah dhalâlah*, dan *tahrîf Al-Qur'ân* (mengubah Al-Quran) sering dialamatkan kepada para pelaku sejumlah ritual Islam seperti ziarah kubur, *yasinan* dan *tahlilan* di rumah duka, bertawasul kepada Nabi Saw. dan para wali dalam berdoa, *maulidan*, pembacaan *istighasah*, dan sebagainya. Alasannya yang sering mereka katakan bahwa semuanya ini *tidak pernah* dilakukan oleh Rasulullah Saw., atau para sahabat Nabi. Atau jika ada yang mencoba menunjukkan nash rujukan Al-Quran dan Sunnah, biasanya dengan sigap mereka langsung menyatakan bahwa semua dalil itu adalah *palsu, lemah*, dan *terputus*. Bahkan untuk rujukan hadis yang sudah ditashih oleh ahli hadis.

Pada mulanya, banyak pandangan menyebutkan ini hanya soal konsekuensi pilihan metodologi pemahaman agama. Tapi, penulis melihat, radikalisme ini tidak semata soal metodologi. Tapi sudah menjadi semacam “ideologi” yang cenderung mengeras dan tidak bisa diubah. Soal tuduhan kufur, musyrik dan *bid'ah* adalah terminologi yang pada akhirnya dialamatkan kepada mereka yang tidak segolongan.

Persinggungannya menjadi sebuah fitnah. Sudah agak tertutup ruang dialog bersama kelompok ini. Bahkan, kekerasan sikap itu sangat boleh jadi masuk ke ranah tindak pidana. Tuduhan keras *bid'ah mungkar, sesat*, dan syirik, berpeluang menjadi legitimasi untuk memerangi dan membunuh kelompok yang tidak sefaham dengannya.

Perbedaan pendapat antara kaum Muslim itu selalu ada. Akan tetapi, tentu bukan untuk dipertentangkan dan dipertajam. Apalagi saling menyesatkan dan mengafirkan! Bagaimanapun, sikap ekstrem, apalagi kepada sesama Muslim atas perbedaan *furû'iyah* (cabang) adalah tanda ketidakdewasaan beragama. Atau jika perbedaan pandangan itu menjadi soal prinsip (*ushûlî*) dari hasil konsekuensi

pilihan metodologi, sebaiknya masih bisa didialogkan. Toh, kebanyakan sasaran kritik adalah sesama Muslim yang masih berada di dalam garis-garis syariat Islam.

Alangkah baiknya jika perbedaan faham antara kaum Muslim ini diselesaikan dengan berdialog yang baik. Allah Swt. berfirman, *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk* (QS Al-Nahl [16]: 125).

Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. bersabda, *“Wahai sekalian manusia, sebarkanlah salam, berikanlah makanan, sambungkanlah hubungan persaudaraan dan dirikanlah shalat di tengah malam, niscaya kalian akan masuk surga dengan penuh keselamatan.”*

Kunci masuk surga tidak cukup dengan hanya melakukan shalat tengah malam saja, tapi harus ada upaya untuk menyebarkan salam, memberi bantuan dan menyambung tali persaudaraan. Tanpa ketiga upaya ini, sebagian gerigi kunci surga telah hilang. Apabila perbedaan faham disikapi dengan saling sesat-menyesatkan, sudah tentu akan mengakibatkan permusuhan, membuat kesulitan, dan memutuskan tali persaudaraan.

Dakwah dengan mengolok-olok kelompok lain jelas bertentangan dengan firman Allah, *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah satu kelompok mengolok-olok kelompok lain, karena bisa jadi mereka yang diolok-olok itu justru lebih baik dari mereka yang mengolok-olok Janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman. Dan Barang siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang yang zalim* (QS Al-Hujurât [49]: 11).

Selain itu, juga bertentangan dengan hadis Nabi Saw., sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahîh Al-Bukhârî* dan *Muslim*,

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

“Seorang Mukmin terhadap Mukmin yang lain laksana bangunan, yang sebagiannya mengokohkan sebagian yang lain.”

Sabdanya yang lain, *“Barang siapa yang berkata pada saudaranya ‘hai kafir’, kata-kata itu akan kembali pada salah satu di antara keduanya. Jika tidak (artinya yang dituduh tidak demikian) maka kata itu kembali pada yang mengucapkan (yang menuduh)”* (HR Bukhari dan Muslim).

Perhatikan juga hadis yang diriwayatkan Al-Thabrani dalam *Al-Kabîr*,

كُفُّوا عَنْ أَهْلِ (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) لَا تُكْفِّرُوهُمْ بِذَنْبٍ وَفِي رِوَايَةٍ وَلَا تُخْرِجُوهُمْ مِنَ الْإِسْلَامِ بِعَمَلٍ.

“Tahanlah diri kalian (jangan menyerang) orang ahli ‘Lâ ilâha illallâh’ (yakni orang Muslim). Janganlah kalian mengafirkan mereka karena suatu dosa.” Dalam riwayat lain, dikatakan: *“Janganlah kalian mengeluarkan mereka dari Islam karena suatu amal (perbuatan).”*

Dalam Al-Quran Surah Thâ Hâ ayat 43-44, Allah Swt. memerintahkan Nabi Musa dan Harun a.s. agar menemui Fir’aun—yang kafir dan melampaui batas—dan berucap kepadanya dengan kata-kata yang halus, barangkali dia (Fir’aun) bisa sadar kembali dan takut pada Allah Swt. Jika kepada Fir’aun, yang kafir dan melampaui batas, Allah memerintahkan untuk berdakwah dengan ucapan yang halus, apalagi dengan sesama Muslim.

Perhatikan hadis riwayat Bukhari, Muslim dari Abu Hurairah r.a. yang mendengar Rasulullah Saw. bersabda,

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ (ر) أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ .ص. يَقُولُ: إِنَّ الْعَبْدَ
لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبِعُ فِيهَا يَزُلُّ بِهَا إِلَى النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا يَزِنُ
الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ (رواه البخاري ومسلم)

“Sungguh adakalanya seorang hamba berbicara sepatah kata yang tidak diperhatikan, tiba-tiba ia tergelincir ke dalam neraka oleh kalimat itu lebih jauh dari jarak antara timur dengan barat.”

Lalu, bagaimana dengan orang yang sering mencela, menyesatkan kelompok Muslim lain yang mengadakan majelis zikir, peringatan keagamaan yang di dalamnya dikumandangkan tasbih, tahmid, shalawat Nabi?

Islam pernah mencapai puncaknya sekitar abad ke-17. Nama gerakan Wahhabi tidak bisa dipisahkan dari fenomena ini. Gerakan Wahhabi sendiri sering menamakan dirinya sebagai kelompok *muwahhidûn*, kelompok pemurni ajaran tauhid. Penganutnya menolak dijuluki sebagai penganut mazhab Wahhabi, tetapi para ulamanya tidak marah digelari Wahhabi. Bahkan, ada sebuah kitab mereka yang berjudul *Al-Hidâyatû Al-Sunniyyah wa Tuhfatu Al-Wahhâbiyyah Al-Nijdiyyah*.

Demikian pula dengan sikap keras, mudah mengafirkan dan menuduh kelompok lain sebagai sesat, juga sering berasal dari gerakan Wahhabi ini. Dan sasaran kritik mereka pun masih sama: kelompok Muslim “tradisionalis”. Wahhabi tidak hanya mengkritik dan menuduh. Bahkan, dalam sejarahnya, hingga sampai memerangi, membunuh dan membumihanguskan kelompok yang tak sefaham dengannya.

Buku ini mencoba “membedah” sikap radikalisme agama. Satu sisi ingin mencoba memahami lebih dalam tentang pandangan pokok, metodologi dan sejumlah fatwa Wahhabisme, dan di sisi lain ingin memberikan pengimbangan. Sejumlah soal yang menjadi topik pokok

kritis Wahhabisme seperti terminologi bid'ah, tawasul, dan tabaruk dibahas dari dua sisi: sisi Wahhabi dan pandangan ulama lain.

Keinginan untuk mengingatkan mengenai upaya merekatkan tali persaudaraan adalah tujuan utama buku ini. Beragama, sebaiknya semakin mencintai sesama. Bukan saling menyesatkan dan mempertinggi klaim sebagai kelompok paling benar, paling murni dan paling saleh. Demikianlah tujuan dasar penulisan buku ini. Hanya kepada Allah Swt., penulis memohon semoga buku ini menjadi sebuah amal saleh.

Harapan penulis, buku ini membuka wawasan para pembaca sehingga dapat memahami secara lebih jernih persoalan yang sering dituduhkan oleh kelompok Wahhabi. Semoga Allah Swt. mengampuni semua kaum muslimin, baik yang masih hidup maupun yang telah wafat.

Semoga semua yang tercantum di buku yang sederhana ini bisa memberi manfaat bagi diri, keluarga penulis khususnya dan semua kaum muslimin umumnya.

Penulis,
A. Shihabuddin



ISI BUKU

Pengantar Penerbit | v

Pengantar Penulis | vii

BAB 1. TAUHID DAN SYIRIK VERSI WAHHABI | 1

Wahhabisme: Titisan Khawarij | 1

Wahhabi Mengafirkan Kaum Non-Wahhabi | 6

Muhammad bin Abdul Wahhab dan Penentangannya | 10

Albani: Tokoh Wahhabisme Modern | 18

Memahami Konsep Tauhid Wahhabi | 24

BAB 2. BERMAZHAB ITU BID'AH? | 51

Fatwa Heboh Syaikh Khajandi | 51

Kehalalan dan Keharaman Taklid | 58

Pembelaan Nashiruddin Albani kepada Syaikh Khajandi | 66

BAB 3. ADAKAH BID'AH YANG TIDAK SESAT? | 75

- Batas antara Sunnah dan Bid'ah | 75
- Bid'ah yang Diamalkan Sahabat Nabi Saw. | 82
- Argumen Kaum Wahhabi | 86
- Beberapa Hal yang Dibid'ahkan Kaum Wahhabi | 90

BAB 4. ZIARAH KUBUR, TALKIN, DAN TAHLIL | 127

- Ziarah Kubur dan Bacaan Al-Quran untuk Mayat | 127
- Bid'ahkah Talkin? | 156
- Tahlilan (Yasinan) | 164
- Haul ala Wahhabi | 179
- Membangun Masjid di Sisi Kuburan | 181
- Memberi Penerangan dan Membangun (Kubah) di Atas Kuburan | 186
- Argumen Kaum Wahhabi tentang Haramnya Majelis Zikir | 189
- Dalil-Dalil yang Mencela Kumpulan Zikir secara Jahar | 201

BAB 5. BERTAWASUL, HARAMKAH? | 207

- Keharaman Tawasul versi Wahhabi | 207
- Al-Quran dan Hadis Memerintahkan Bertawasul | 216
- Nabi Adam a.s. Bertawasul kepada Rasulullah Saw. | 238
- Bertawasul kepada Rasulullah Saw. setelah Wafatnya | 246

BAB 6. TABARUK: MERAIH RIDHA ALLAH DENGAN *NGALAP BAROKAH* | 257

- Berkah dan Tabaruk dalam Al-Quran | 258
- Sahabat Nabi Saw. Pun Bertabaruk | 265
- Tabaruk dari Bekas Air Wudhu Nabi Saw. | 266
- Tabaruk Anak-Anak Para Sahabat kepada Nabi Saw. | 269
- Tabaruk dari Air Sisa Minum Nabi Saw. | 271
- Tabaruk dari Keringat, Rambut, dan Kuku Nabi Saw. | 271
- Tabaruk dari Gelas dan Piring Nabi Saw. | 276
- Tabaruk Para Sahabat dari Bekas Sentuhan Nabi Saw. | 277
- Tabaruk dari Peninggalan Nabi Saw. | 278
- Tabaruk dari Tempat Shalat Nabi Saw. | 281

Tabaruk dari Pusara Rasulullah Saw. | 283

Tabaruk dari Selain Nabi | 287

Keharaman Tabaruk versi Wahhabi | 295

BAB 7. MEMPERINGATI HARI-HARI ALLAH | 307

Maulidan dan Rajaban | 307

Menghidupkan Rasa Cinta | 319

Bersyukur atas Turunnya Rahmat Allah | 326

Fitnah Kaum Wahhabi | 340

Rasulullah Insan Kamil | 347

Kemuliaan Bulan Sya'ban dan Rajab | 352

Pengakuan Ibnu Taimiyyah | 363

Kemuliaan Bulan Rajab | 367

BAB 8. KETURUNAN AHLUL BAIT RASULULLAH TELAH PUNAH? | 373

Siapakah Ahlul Bait? | 379

Pada Masa Sekarang, Bolehkah Keturunan Nabi Saw. Menerima
Zakat? | 395

Hadis Al-Kisa' | 396

Kewajiban Mencintai Ahlul Bait | 404

Hadis Tsaqalain | 410

Hadis Safinah (Perahu) | 431

Tuduhan Kepunahan Ahlul Bait | 445

Bantahan atas Fitnah Kaum Wahhabi | 459

Hadis dari Cucu Rasulullah yang Keenam | 469

Habib Ali Kwitang menurut HAMKA | 471

Peran Kaum Alawiyyin di Nusantara | 473

Walisongo: Para Sayyid Tanah Jawa dan Ajarannya | 492

BAB 1



TAUHID DAN SYIRIK VERSI WAHHABI

Wahhabisme: Titisan Khawarij

Sebutan “kelompok Wahhabi” merujuk pada kelompok kaum Muslim yang berpegang pada pandangan dan keyakinan Muhammad bin Abdul Wahhab. Golongan ini sering lebih mengutamakan metode tafsir tekstual dan cenderung mengharamkan takwil, mengutamakan makna literal dan meniadakan makna *majazi* atau kiasan.

Pilihan metode tafsir literal ini sering membawa konsekuensi kalangan Wahhabi amat mudah membid'ahkan dan mensyirikkan kalangan lain. Mereka yang biasa melakukan tawasul (berdoa pada Allah sambil menyertakan nama Rasulullah atau para wali dalam doa), tabaruk (memohon berkah), permohonan syafaat pada Rasulullah Saw. dan para wali Allah, adalah kelompok yang sering dituduh sebagai musyrik oleh kalangan Wahhabi.

Golongan Wahhabi juga melarang orang berkumpul untuk mengadakan peringatan-peringatan yang berkaitan dengan sejarah

Islam seperti maulid Nabi Saw. dan Isra' Mi'raj, melarang majelis zikir seperti istighasah dan tahlil (*yasinan*). Mereka pun dengan gigih melarang ziarah kubur dan mengharamkan taklid kepada imam mazhab tertentu.

Golongan Wahhabi belakangan menyebut diri sebagai golongan *salafi* atau golongan *muwahhidûn*, juga sering berkata bahwa mereka adalah kelompok yang mengajarkan syariat Islam yang paling murni dan paling benar. Mereka mengklaim sebagai penerus kaum salaf yang saleh. Di luar mereka adalah sesat dan bahkan tidak segan-segan menuduh kafir dan musyrik.

Sikap dan pandangan kaum Wahhabi ini secara historis mirip dengan golongan Al-Hasyawiyyah. Sebuah kelompok yang berkembang pada masa awal zaman Islam yang terkenal sebagai penganjur tafsir literal. Ahmad bin Yahya Al-Yamani (w. 840 H/1437 M) menyatakan bahwa nama Al-Hasyawiyyah merujuk pada kelompok penerima dan pengamal hadis tanpa interpretasi. Kelompok ini juga mengklaim diri sebagai *Ashhâbu al-Hadîts* dan Ahlus Sunnah wal Jamaah. Salah satu ciri terkuatnya adalah kepercayaannya pada konsep pemaksaan (Allah berhubungan dengan perbuatan manusia) dan *tasybih* (bahwa wujud Allah adalah seperti makhluk-Nya).

Al-Syahrastani (w. 548 H/1153 M) menuliskan bahwa terdapat sebuah kelompok *Ashhâbu al-Hadîts*, yang dikenal sebagai Al-Hasyawiyyah, yang dengan jelas menunjukkan kepercayaan mereka tentang *tasybih* (yaitu Allah serupa makhluk-Nya, baca uraian selanjutnya mengenai *tajsîm/tasybîh*) ... sehingga mereka sanggup mengatakan bahwa pada suatu ketika, kedua mata Allah menampakkan kesedihan, lalu para malaikat datang menemui-Nya, dan Dia (Allah) menangisi (kesedihan)—yang mengakibatkan banjir Nabi Nuh a.s.—sehingga mata-Nya menjadi merah, dan 'Arasy meratap hiba seperti suara pelana baru dan bahwa Dia melampaui 'Arasy dalam keadaan melebihi empat jari di segenap sudut. [Al-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, hal. 141]

Dari segi kebiasaannya mengafirkan kelompok Muslim lain, kaum Wahhabi mirip dan seakan-akan menjiplak kaum Khawarij. Sebuah sekte yang dalam sejarah Islam sebagai kelompok yang bertanggung jawab atas pembunuhan Ali k.w. Kaum Khawarij sedemikian mudah mengafirkan, mensyirikkan, menyesatkan sesama kaum Muslim atas alasan bahwa kelompok itu tidak sependapat dengan fahamnya. Kaum Khawarij ini pula yang dengan penuh konfrontatif mengafirkan Amirul Mukminin Sayyidina Ali bin Abi Thalib k.w. dan para sahabat Nabi Saw. yang mendukungnya. Kaum Khawarij ini menghalalkan pembunuhan, perampasan harta kaum muslimin yang tidak serumpun, segolongan atau semazhab dengan mereka. Sikap dan tindakan kaum Khawarij jelas mencerminkan penyelewengan akidah mereka, dan semua ulama Ahlus Sunnah menetapkan sebagai *ahlu al-bid'ah* dan *dhalâlah* (sesat) berdasarkan *dzawâhiri al-nash* (makna harfiah nash).

Tercatat dalam sejarah, kaum Wahhabi hendak menghancurkan *Qubbatul Khadrâ* (Kubah Hijau) tempat Nabi Muhammad Saw. dimakamkan. Mereka juga berupaya menggeser Maqam Ibrahim. Bangunan itu dibongkar karena khawatir dijadikan tempat keramat. Sebelumnya, kaum Wahhabi sudah menggusur rumah Rasulullah Saw. di Makkah dengan alasan yang sama. Padahal, di situlah Rasulullah Saw. berulang-ulang menerima wahyu. Di tempat itu juga, putra-putrinya dilahirkan serta Sayyidah Khadijah wafat. Kaum Wahhabi berpandangan bahwa mengonservasi situs-situs sejarah itu bisa mengarah kepada pemujaan berhala baru.

Pengaruh Wahhabi di Arab Saudi memang sedemikian kental. Dr. Sami bin Muhsin Angawi, seorang arsitektur Muslim, menyatakan bahwa beberapa bangunan dari era Islam klasik terancam dimusnahkan oleh kaum Wahhabi. Pada lokasi bangunan berumur 1.400 tahun itu, akan dibangun jalan menuju menara tinggi yang menjadi tujuan ziarah jamaah haji dan umrah. Bagian lokasi dan bangunan bersejarah akan segera diratakan untuk dibangun tempat parkir. Angawi menyebut, setidaknya 300 bangunan bersejarah di Makkah dan Madinah sudah

dimusnahkan selama 50 tahun terakhir. Bahkan, sebagian besar bangunan bersejarah Islam telah punah semenjak Arab Saudi berdiri pada 1932.

Hal itu berhubungan dengan maklumat yang dikeluarkan Dewan Keagamaan Senior Kerajaan pada 1994. Dalam maklumat tersebut, tertulis: "Pelestarian bangunan-bangunan bersejarah berpotensi menggiring umat Muslim pada penyembahan berhala." Nasib situs bersejarah Islam di Arab Saudi memang sangat menyedihkan. Mereka banyak menghancurkan peninggalan-peninggalan Islam sejak masa Rasulullah Saw. Semua jejak jerih payah Rasulullah itu habis oleh modernisasi ala Wahhabi.

Namun anehnya, mereka malah mendatangkan para arkeolog (ahli purbakala) dengan biaya ratusan juta dolar untuk menggali peninggalan-peninggalan sebelum Islam, baik yang dari kaum jahiliyah maupun sebelumnya, dengan dalih objek wisata. Kemudian, dengan bangga mereka menunjukkan bahwa zaman pra-Islam telah menunjukkan kemajuan yang luar biasa. Tidak diragukan lagi, ini merupakan pelenyapan bukti sejarah yang akan menimbulkan suatu keraguan di kemudian hari.

Dr. Sami bin Muhsin Angawi mengungkapkan fakta itu lewat video wawancara yang tersebar di Youtube. Dalam video berdurasi 8:23 menit itu, ia mengungkapkan bahwa ia telah melakukan penelitian selama bertahun-tahun untuk mencari situs rumah Baginda Nabi Saw. Setelah berhasil, ia menyerahkan hasil penelitiannya kepada pihak berwenang. Respons pihak berwenang Arab Saudi ternyata jauh dari perkiraan pakar yang memiliki gelar Doktor arsitektur di London itu. Bukannya dijaga untuk dijadikan aset purbakala, situs temuannya malah mereka hancurkan.

Kaum Wahhabi juga tidak konsisten. Satu sisi mereka berupaya serius dan sistematis membumihanguskan situs sejarah Rasulullah Saw. Mereka merobohkan peninggalan rumah Baginda Nabi Saw. dan mengubah tempat yang berkah itu menjadi WC umum. Mereka pun mengharamkan pelestarian segala bentuk peninggalan Baginda Nabi

Saw. Tapi di sisi lain, mereka malah mendirikan sebuah bangunan besar dan mentereng untuk mengabadikan sosok Syaikh Muhammad bin Saleh Al-Utsaimin, salah seorang tokoh pentolan mereka. Bangunan berdesain mirip buku itu dibubuhi tulisan “Yayasan Syaikh Muhammad bin Shaleh Al-Utsaimin”. Di dalam gedung mewah ini, terdapat benda-benda peninggalan Syaikh Al-Utsaimin, seperti kaca mata, arloji, dan pena. Benda-benda itu diletakkan pada etalase kaca dan masing-masing diberi keterangan semisal, “Pena terakhir yang dipakai Syaikh Al-Utsaimin”.

Jauh sebelum itu, kaum Wahhabi juga telah merobohkan masjid-masjid bersejarah, di antaranya Masjid Hudaibiyah (tempat Syajarah al-Ridhwân), Masjid Salman Al-Farisi dan masjid di samping makam pamanda Nabi, Sayyidina Hamzah bin Abdul Mutthalib. Pada 13 Agustus 2002. Mereka pun membumihanguskan masjid cucu Nabi Saw., Imam Ali Uraidhi, dengan menggunakan dinamit dan membongkar makam beliau r.a.

Al-Allamah Syaikh Thahir Al-Syafi'i telah menulis kitab menolak faham Wahhabi ini dengan judul *Al-Intisharu li Al-Auliya' Al-Abrâr*. Dia berkata, “Sedangkan yang dinukil sebagian kecil ulama yang isinya mengatakan bahwa dia (Muhammad bin Abdul Wahhab) adalah semata-mata meluruskan perbuatan orang-orang Najd, berupa anjuran terhadap orang-orang Badui untuk menunaikan shalat jamaah, meninggalkan perkara-perkara keji dan merampok di tengah jalan, serta menyeru kemurnian tauhid, semua itu tidak benar. Di antara kekejaman dan kejahilan kaum Wahhabi Salafi adalah meruntuhkan kubah-kubah di atas makam para sahabat Nabi Saw. yang berada di Ma'la (Makkah), di Baqi' dan Uhud (Madinah). Semuanya diruntuhkan dan diratakan dengan tanah dengan menggunakan dinamit penghancur. Demikian juga kubah di atas tanah tempat Nabi Saw. dilahirkan, di *Sûq Al-Laîl*, diratakan dengan tanah dengan menggunakan dinamit dan dijadikan tempat parkir onta. Saat ini, karena gencarnya desakan kaum muslimin internasional, kemudian dibangun perpustakaan. Kaum Wahhabi benar-benar golongan paling jahil di atas muka bumi

ini. Tidak pernah menghargai peninggalan sejarah dan menghormati nilai-nilai luhur Islam.”

Wahhabi Mengafirkan Kaum Non-Wahhabi

Kaum Wahhabi mengklaim bahwa mereka adalah satu-satunya pemilik ajaran tauhid. Mereka tidak mengakui konsep tauhid dari ulama lain. Bahkan, dengan tegas, mereka mengafirkannya. Beberapa kutipan dari karya Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim Al-Hanbali Al-Najdi yang berjudul *Al-Durar Al-Saniyyah* mungkin bisa sedikit membantu memahami klaim kaum Wahhabi. Di dalamnya diungkapkan mengenai sejumlah ungkapan Muhammad bin Abdul Wahhab tentang klaim kekufuran konsep tauhid non-Wahhabi. Bahkan, berulang kali menegaskan bahwa selain konsep tauhid mereka adalah hal batil yang harus diperangi.

Di sebuah kesempatan, Muhammad bin Abdul Wahhab menulis: “... Dahulu, aku tidak memahami arti dari ungkapan *lâ ilâha illallâh*. Kala itu, aku juga tidak memahami apa itu agama Islam. (Semua itu) sebelum datangnya *anugerah kebaikan yang Allah berikan* (kepadaku). Begitu pula *para guru*-(ku), *tidak seorang pun* dari mereka yang mengetahuinya. Atas dasar itu, setiap ulama *al-‘Aridh* yang mengaku memahami arti *lâ ilâha illallâh* atau mengerti makna agama Islam sebelum masa ini (yakni sebelum masa *anugerah Allah* kepada Muhammad bin Abdul Wahhab, red.) atau ada yang mengaku bahwa guru-gurunya mengetahui hal tersebut maka ia telah melakukan *kebohongan dan penipuan*” (*Al-Durar Al-Saniyyah*, jilid 10 hal. 51).

Ungkapan itu menunjukkan, Muhammad bin Abdul Wahhab menafikan pemahaman ulama lain tentang konsep tauhid. Termasuk guru-gurunya sendiri dari Mazhab Hanbali. Apalagi dari mazhab lain. Dia menuduh para ulama lain sebagai tidak memahami konsep tauhid dan hanya menyebarkan ajaran yang batil.

Dalam sebuah surat yang dilayangkan kepada Syaikh Sulaiman bin Sahim—seorang tokoh Mazhab Hanbali pada zamannya, Muhammad

bin Abdul Wahhab menulis: “Aku mengingatkan kepadamu bahwa engkau bersama ayahmu telah dengan jelas melakukan perbuatan kekafiran, syirik dan kemunafikan! ... Engkau bersama ayahmu siang dan malam sekuat tenaga telah berbuat permusuhan terhadap agama ini!... Engkau adalah seorang penentang yang sesat dan dengan sengaja melakukan kekafiran terhadap Islam. Kitab kalian itu menjadi bukti kekafiran kalian!” (*Al-Durar Al-Saniyyah*, jilid 10 hal. 31).

Kepada Ahmad bin Abdul Karim, seorang ulama yang banyak mengkritik ajaran Wahhabi, Muhammad Abdul Wahhab menulis surat: “Engkau telah menyesatkan Ibnu Ghanam dan beberapa orang lainnya. Engkau telah lepas dari *millah* (ajaran) Ibrahim. Mereka menjadi saksi atas dirimu bahwa engkau tergolong pengikut kaum musyrik” (*Al-Durar Al-Saniyyah*, jilid 10 hal. 64).

Kepada kritikus Wahhabi lain, yakni Ibnu Isa, Muhammad Abdul Wahhab menvonis sebagai sesat. Bahkan, ia menuduh sesat kaum *fuqâhâ'* secara keseluruhan (*Al-Durar Al-Saniyyah*, jilid 2 hal. 59). Abdul Wahhab juga mengafirkan Imam Fakhrur Razi, seorang ulama Mazhab Syafi'i-Asy'ari, pengarang kitab *Tafsîr Al-Kabîr*. Muhammad bin Abdul Wahhab mengatakan: “Sesungguhnya Al-Razi telah mengarang sebuah kitab yang membenarkan para penyembah bintang” (*Al-Durar Al-Saniyyah* jilid 10 halaman 355). Penilaian ini diungkapkan karena dalam *Tafsîr Al-Kabîr*, Al-Razi menjelaskan beberapa hal mengenai fungsi gugusan bintang dalam kaitannya dengan fenomena yang berada di bumi, termasuk berkaitan dengan bidang pertanian.

Muhammad Abdul Wahhab mengklaim, kesesatan para pakar teologi itu merupakan konsensus (*ijma'*) para ulama dengan mencatut nama para ulama seperti Al-Dzahabi, Imam Daruquthni, dan Al-Baihaqi. Padahal, jika meneliti tulisan Al-Dzahabi—yang kata Ibnu Abdul Wahhab juga mengafirkan para teolog—dalam kitabnya *Siar A'lam Al-Nubala*, beliau banyak menjelaskan dan memperkenalkan beberapa tokoh teolog, tanpa ungkapan pengafiran dan penyesatan. Kalaupun, misalnya, terdapat beberapa teolog yang menyimpang, bukan hal yang bijak jika menggeneralisasi.

Muhammad bin Abdul Wahhab sedemikian mudah mengafirkan ulama dan kelompok lain. Kebiasaan ini nyaris diikuti secara buta seratus persen oleh para pengikutnya. Bahkan, ada kecenderungan menggeneralisasi seluruh ulama non-Wahhabi sebagai kafir dan sesat. Di bawah naungan keyakinan inilah, mereka membunuh kaum Muslim dan merampas harta benda mereka. Bahkan, tercatat dalam sejarah, mereka sering mengancam: “Masuklah ke dalam ajaran Wahhabi Salafi. Dan jika tidak, niscaya Anda terbunuh, istri Anda menjadi janda, dan anak Anda menjadi yatim.”

Salah satu contoh yang cukup terkenal adalah bagaimana Muhammad bin Abdul Wahhab mengafirkan Ibnu Arabi. Bagi Ibnu Abdul Wahhab, Ibnu Arabi yang bermazhab Maliki itu lebih kafir dari Fir’aun. Muhammad Abdul Wahhab juga memerintahkan (baca: mewajibkan) orang lain untuk mengafirkan Ibnu Arabi. “Barang siapa tidak mengafirkannya (Ibnu Arabi), ia pun tergolong orang yang kafir pula. Atau barang siapa yang meragukan kekafirannya (Ibnu Arabi), ia tergolong kafir juga,” tegas Ibnu Abdul Wahhab (*Al-Durar Al-Saniyyah*, jilid 10 hal. 25).

Selain individu ulama, dalam kitab *Al-Durar Al-Saniyyah*, jilid 9 hal. 291, jilid 10 hal. 113, jilid 8 hal. 57 disebutkan bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab pada zamannya juga mengafirkan penduduk Makkah, Ihsa’, ‘Anzah, Dhufair, Uyainah, dan Dar’iyah. Bahkan, untuk dua wilayah terakhir, Muhammad bin Abdul Wahhab juga secara khusus mengafirkan para ulama di Uyainah, dan Dar’iyah, khususnya Ibnu Sahim Al-Hanbali dan para pengikutnya. Vonis kafir juga dialamatkan Ibnu Abdul Wahhab kepada kaum ulama dan seluruh penduduk awam di Wasym dan Sudair (*Al-Durar Al-Saniyyah*, jilid 2 hal. 77).

Argumen pengafiran atas seluruh penduduk dan ulama di kawasan tersebut sama. Mereka semua, dalam tuduhan Muhammad bin Abdul Wahhab, adalah para pelaku bid’ah. Muhammad bin Abdul Wahhab menyatakan, “Banyak dari penghuni zaman sekarang ini tidak mengenal Tuhan yang seharusnya disembah. Mereka tidaklah

menyembah Allah, melainkan Hubal, Yaghus, Ya'uq, Nasr, Lata, Uzza dan Manat. Jika mereka memiliki pemahaman yang benar, niscaya akan mengetahui bahwa kedudukan benda-benda yang mereka sembah sekarang ini seperti manusia, pohon, batu, matahari, dan rembulan. Ibadah mereka mirip menyembah berhala. Derajat kesyirikan kaum kafir Quraisy tidak jauh berbeda dengan mayoritas masyarakat sekarang ini. Kekafiran dan kemusyrikan mayoritas masyarakat sekarang ini lebih dahsyat dari kekafiran dan kesyirikannya kaum musyrik yang telah diperangi Nabi" (*Al-Durar Al-Saniyyah*, jilid 1 hal. 117, 120, 160).

Muhammad bin Abdul Wahhab juga menyatakan, "Kami tidak mengafirkan seorang pun melainkan sebagai dakwah kepada kebenaran. Kelompok itu telah menangkap dalil kami, sehingga argumen kami telah sampai kepadanya. Namun, mereka tetap sombong dan menentangnya. Mereka bersikeras tetap meyakini akidahnya sebagaimana sekarang ini kebanyakan dari mereka telah kita perangi. Mereka telah bersikeras dalam kesyirikan dan mendemonstrasikan perbuatan dosa besar dan hal-hal haram (*Al-Durar Al-Saniyyah*, jilid 1 hal. 234).

Muhammad bin Abdul Wahhab adalah orang yang amat mudah menjatuhkan vonis kafir, syirik, dan bid'ah kepada kaum non-Wahhabi. Yang dimaksud dengan kaum musyrik pada akhirnya adalah kelompok yang mengingkari dakwah Wahhabi. Mereka adalah kelompok yang meyakini hal-hal yang dinyatakan syirik dan kafir oleh Wahhabisme seperti tabaruk, tawasul, dan ziarah kubur. Fatwa ini hingga saat ini ditaklidi dan dilestarikan oleh pengikut Wahhabisme, tidak terkecuali di Tanah Air.

Kesan kaku, beku, terbatas dan tidak dapat beradaptasi pada setiap masa dan zaman, pada akhirnya menjadi sesuatu yang tipikal dari pengikut Wahhabisme. Mereka terkesan tidak bersedia berdialog dan cenderung memaksakan pendapatnya. Siapa pun yang memiliki pendapat berbeda dengan Wahhabisme, akhirnya akan kena vonis kafir, musyrik, atau bid'ah!

Muhammad bin Abdul Wahhab dan Penentangannya

Muhammad bin Abdul Wahhab dilahirkan di perkampungan Uyainah. Sebuah desa yang terletak di selatan kota Najd (Arab Saudi). Menurut riwayat, ia lahir pada tahun 1703 M dan wafat tahun 1792 M. Dalam banyak keterangan, Muhammad bin Abdul Wahhab mengaku sebagai salah satu penerus ajaran Ibnu Taimiyyah.

Para pengikut ajaran ini sekarang dikenal dengan sebutan “Kaum Wahhabi”. Belakangan juga mengenalkan diri dengan sebutan “Kaum Salafi”. Nama “Wahhabi” atau “al-Wahhabiyyah” sendiri kelihatannya dihubungkan kepada nama imamnya: Muhammad Abdul Wahhab Al-Najdi. Penganut mazhab Wahhabi sendiri sebenarnya menolak dijuluki “Kaum Wahhabi.” Mereka lebih sering menggelarkan diri dengan sebutan “Kaum Al-Muwahhidûn” atau pengikut mazhab “*Salafus Shâlih*” atau “Salafi” (pengikut kaum salaf). Alasannya, mereka bercita-cita mengembalikan ajaran-ajaran tauhid dan menjalankan kehidupan murni menurut Sunnah Rasulullah Saw.

Dalam catatan sejarah, Muhammad bin Abdul Wahhab terkenal sebagai seorang yang amat mahir dalam bidang retorika. Kemahirannya ini mengakibatkan tidak sedikit orang menjulukinya sebagai “Syaiikhul Islam”. Ajarannya yang paling terkenal adalah di bidang tauhid. Muhammad bin Abdul Wahhab membagi keyakinan tauhid menjadi dua macam: Tauhid Rububiyyah dan Tauhid Uluhiyyah. Bagi Muhammad bin Abdul Wahhab, Tauhid Rububiyyah adalah hal yang diakui benar, baik oleh kaum Muslim maupun non-Muslim. Sedangkan Tauhid Uluhiyyah dinilai Ibnu Abdul Wahhab sebagai pembeda antara kekufuran dan keimanan. Ibnu Abdul Wahhab ini berkata:

Hendaknya setiap Muslim dapat membedakan antara kedua jenis tauhid ini. Kaum Muslim juga harus tahu bahwa orang-orang kafir tidak mengingkari keberadaan Allah Swt. sebagai Pencipta, Pemberi rezeki dan Pengatur. Jika telah terbukti bagi Anda, orang-orang kafir mengakui yang demikian, niscaya Anda mengetahui bahwa perkataan

Anda yang mengatakan “Sesungguhnya tidak ada yang menciptakan dan tidak ada yang memberi rezeki kecuali Allah, serta tidak ada yang mengatur urusan kecuali Allah, tidaklah menjadikan diri Anda seorang Muslim sampai Anda mengatakan: ‘Tidak ada Tuhan selain Allah dengan mengikuti/disertai melaksanakan artinya’” (Muhammad bin Abdul Wahhab, *Fî ‘Aqâid Al-Islâm*, hal. 38).

Dalam *Risâlah Arba‘ah Qawâ‘id* (hal. 4), Muhammad bin Abdul Wahhab menulis: “Sesungguhnya orang-orang musyrik dari kalangan kaum Muslim lebih keras kemusyrikannya dibandingkan kaum musyrik di zaman dulu. Karena kaum musyrik zaman dahulu hanya menyekutukan Allah di saat lapang, sementara di saat genting mereka menauhidkan-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt., *Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)* (QS Al-‘Ankabût [29]: 65).”

Siapakah kaum musyrik dari kalangan kaum Muslim? Muhammad bin Abdul Wahhab menulis: “Setiap orang yang bertawasul kepada Rasullah Saw. dan para Ahlul Bait-nya, atau menziarahi kuburan mereka maka dia itu kafir dan musyrik. Kemusyrikan mereka jauh lebih besar daripada kemusyrikan para penyembah Lata, Uzza, Manah, dan Hubal.”

Kaum Wahhabi berpendapat, bertawasul kepada sebab-sebab yang alami tidaklah menjadi masalah. Seperti menggunakan sebab-sebab di dalam keadaan alami. Akan tetapi, kaum Wahhabi menolak keras bertawasul kepada sebab-sebab gaib. Golongan ini menjadikan sebab-sebab materi berarti tauhid yang sesungguhnya dan sebab-sebab gaib berarti syirik yang sebenarnya. Tolok ukur tauhid dan syirik kembali kepada keyakinan manusia terhadap sebab-sebab ini. Jika seorang manusia meyakini bahwa sebab-sebab ini mempunyai kemerdekaan yang terlepas dari kekuasaan Allah Swt. maka keyakinannya ini syirik. Misalnya, seseorang meyakini obat tertentu dapat menyembuhkan sebuah penyakit, tanpa ada kaitan dengan kekuasaan Allah Swt. maka

perbuatan ini syirik, meskipun itu melalui sebab-sebab alami atau gaib. Jika seseorang meyakini bahwa semua sebab tidak merdeka dan tidak terlepas dari kekuasaan Allah Swt.—baik dalam wujud maupun pengaruhnya—dan dia itu tidak lebih hanya merupakan makhluk Allah Swt. yang menjalankan perintah dan kehendak-Nya maka keyakinan orang ini adalah tauhid yang sesungguhnya.

Allah Swt. telah berfirman tentang sebab-sebab, sebagian menisbahkan langsung kepada-Nya, dan adakalanya menisbahkan kepada yang menjadi sebab-sebabnya secara langsung. Berikut ini adalah beberapa contoh firman Allah Swt.: *Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh* (QS Al-Dzâriyât [51]: (58). Ayat ini menekankan bahwa rezeki berada di tangan Allah Swt. Sedangkan pada firman Allah Swt., *Berilah mereka rezeki (belanja) dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik* (QS Al-Nisâ' [4]: 5), kita melihat rezeki dinisbahkan kepada manusia.

Pada ayat yang lain, Allah Swt. menyatakan diri-Nya sebagai penanam yang hakiki. Allah Swt. berfirman, *Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu tanam? Kamukah yang menanamnya ataukah Kami yang menanamnya?* (QS Al-Wâqî'ah [56]: 63-64). Sedangkan pada ayat yang lain, Allah menisbahkan sifat penanaman tersebut kepada manusia sebagaimana firman-Nya, *Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya* (QS Al-Fath [48]: 29).

Pada sebuah ayat, Allah Swt. menyatakan diri-Nya sebagai pencabut nyawa, sebagaimana firman-Nya, *Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya* (QS Al-Zumar [39]: 42). Sementara pada ayat lain, Allah Swt. menjelaskan bahwa mencabut nyawa adalah tugas malaikat. Allah Swt. berfirman, *Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, dia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya* (QS Al-An'âm [6]: 61). Atau firman Allah Swt., *Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada*

mereka) malaikat bertanya: “Dalam keadaan bagaimana kamu ini? Mereka menjawab: “Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah).” Para malaikat berkata: “Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?” Orang-orang itu tempatnya Neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali (QS Al-Nisâ’: [4]: 97).

Pada suatu ayat, Allah Swt. menyatakan bahwa syafaat hanya khusus milik Allah Swt., sebagaimana firman-Nya, *Katakanlah, hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya (QS Al-Zumar [39]: 44).* Sementara pada ayat lain, Allah Swt. memberitahukan tentang adanya para pemberi syafaat selain Allah, sebagaimana firman-Nya, *Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-Nya (QS Al-Najm [53]: 26).* Ayat ini menyatakan bahwa hamba Allah Swt. bisa memberi syafaat setelah diizinkan Allah.

Pada sebuah ayat, Allah menyatakan bahwa pengetahuan tentang hal-hal yang gaib adalah khusus milik Allah, firman-Nya, *Katakanlah, ‘Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib kecuali Allah’ (QS Al-Naml [27]: 65).* Sementara pada ayat lain, Allah Swt. memilih para rasul di antara hamba-hamba-Nya, untuk diperlihatkan kepada mereka hal-hal yang gaib. Allah Swt. Berfirman, *Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang gaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya (QS Âli ‘Imrân [3]: 179).* Sudah tentu, Rasulullah Saw. berada pada urutan pertama dari para rasul lainnya. Dan masih ada ayat-ayat lainnya yang serupa.

Secara sekilas, ayat-ayat di atas terkesan bertentangan, namun sesungguhnya ayat-ayat di atas menguatkan pembahasan kita. Yaitu bahwa hanya Allah Swt. yang merdeka dalam melakukan segala sesuatu. Sedangkan selain Allah, dalam melakukan perbuatan, mereka semua bersandar dan berada di bawah naungan kekuasaan Allah Swt. Allah Swt. telah meringkas pengertian ini dalam firman-Nya,

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ

Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar. (QS Al-Anfâl [8]: 17)

Allah menyatakan bahwa Rasulullah Saw. yang telah melempar, dengan kata-kata *ketika kamu melempar*. Namun, pada saat yang sama, Allah Swt. menyatakan diri-Nya sebagai *Pelempar yang sesungguhnya*, karena sesungguhnya Rasulullah Saw. tidak melempar, melainkan dengan kekuatan yang telah Allah berikan kepadanya. Sehingga, dengan begitu, Rasulullah Saw. adalah *pelempar ikutan (bittabâ)*. Dengan demikian, kita dapat membagi perbuatan Allah kepada dua bagian: *Pertama*, perbuatan tanpa perantara (*kun fayakun*). *Kedua*, perbuatan dengan perantara.

Dengan kekeliruan yang fatal tentang tolok ukur tauhid dan syirik ini, golongan Wahhabi sering menghardik para peziarah Rasulullah Saw. dengan mengatakan, “*Hai musyrik, Rasulullah Saw. tidak memberikan manfaat sedikit pun kepadamu.*” Pikiran seperti ini sangat naif sekali. Sesungguhnya masalah *manfaat* atau *tidak*, tidak memberikan pengaruh di dalam masalah *tauhid* dan *syirik*.

Pandangan Wahhabi ini adalah meneruskan pandangan Ibnu Al-Qayyim—murid Ibnu Taimiyyah—yang mengatakan, “Salah satu di antara bentuk syirik ialah meminta kebutuhan dari orang yang telah wafat, serta memohon pertolongan dan menghadap kepada mereka. Inilah asal mula syirik yang ada di alam ini. Karena sesungguhnya orang yang telah wafat telah terputus amal perbuatannya. Mereka tidak memiliki sedikit pun kekuasaan untuk mendatangkan bahaya dan manfaat bagi dirinya” (Mufid bin Abdul Wahhab, *Fath Al-Majîd*, hal. 67).

Bagaimana mungkin permintaan sesuatu dari orang yang masih hidup dikatakan *tauhid*, sementara permintaan sesuatu yang sama dari orang yang telah wafat dikatakan *syirik*? Jelas, perbuatan yang semacam ini keluar dari kerangka pembahasan tauhid dan

syirik, tetapi kita dapat meletakkannya dalam pembahasan, “*apakah permintaan ini berguna atau tidak?*” Dan permintaan yang tidak berguna, tidak termasuk syirik.

Tokoh pertama yang mengumumkan penentangan kepada Muhammad bin Abdul Wahhab adalah ayahnya sendiri, Syaikh Abdul Wahhab. Sikap sang ayah ini kemudian diikuti oleh saudara Ibnu Abdul Wahhab, Syaikh Sulaiman. Kedua ulama ini penganut Mazhab Hanbali. Syaikh Sulaiman menulis kitab khusus untuk menentang dan memerangi ajaran Wahhabi. Kitab itu berjudul *Al-Shawâ'iq Al-Ilâhiyyah fî Al-Radd 'alâ Al-Wahhâbiyyah* untuk menentang dan memeranginya. Selain dari ayah dan saudaranya, Muhammad bin Abdul Wahhab juga mendapat tantangan dari sepupunya, Abdullah bin Husain.

Mufti Makkah Syaikh Zaini Dahlan mengatakan, “Syaikh Abdul Wahhab—ayah Muhammad bin Abdul Wahhab—adalah seorang saleh dan merupakan seorang tokoh ahli ilmu. Begitu pula dengan saudaranya, Syaikh Sulaiman. Keduanya sudah mengikuti pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab sejak Ibnu Abdul Wahhab masih mengikuti pendidikan di Madinah. Sejak itu juga, keduanya telah mengkritik pendapat dan pandangan Muhammad bin Abdul Wahhab dan memperingatkan orang ramai mengenai bahaya pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab.” (Zaini Dahlan, *Al-Futuhât Al-Islâmiyyah*, vol. 2, hal. 357).

Abbas Mahmud Al-Aqqad Al-Masri mengatakan, “Orang yang paling kuat menentang Muhammad Abdul Wahhab dalam soal tauhid adalah saudaranya sendiri, Syaikh Sulaiman. Beliau tidak mengakui Muhammad Abdul Wahhab mencapai kedudukan berijtihad dan berkemampuan memahami Al-Kitab dan Al-Sunnah. Sulaiman menekankan bahwa para imam terdahulu tidak pernah mengafirkan kaum yang disebut Wahhabi sebagai *ashhâb bid'ah*. Karenanya, tidak ada ketetapan yang mewajibkan agar mereka memisahkan diri, apalagi memeranginya karena alasan tersebut.”

Lebih jauh, Syaikh Sulaiman dalam kitabnya yang berjudul *Al-Shawâ'iq Al-Ilâhiyyah fî Al-Radd 'alâ al-Wahhâbiyyah* menulis bahwa sejak

zaman sebelum Imam Ahmad bin Hanbal, belum pernah ada yang meriwayatkan bahwa seorang imam kaum muslimin mengafirkan kelompok yang aktif di majelis zikir, melakukan tawasul, dan ziarah kubur. Tidak juga menilai bahwa mereka murtad. Tidak pernah juga ada perintah dari para imam untuk memerangi mereka. Belum pernah ada seorang pun dari para imam kaum muslimin yang menamakan negeri kaum muslimin sebagai negeri syirik dan negeri yang harus diperangi, sebagaimana sering dikatakan Muhammad Abdul Wahhab.

Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahhab juga berkata untuk adiknya—Muhammad Abdul Wahhab, “Hari ini, umat mendapat musibah dengan kehadiran orang yang mengklaim bahwa ia telah menisbahkan dirinya kepada Al-Quran dan Sunnah. Ia memang menggali ilmu dua sumber ajaran Islam itu. Namun tidak membuka diri kepada ragam pendapat dan tafsir. Jika ia diminta untuk memperlihatkan perkataannya kepada ahli ilmu, ia tidak akan melakukannya. Bahkan, ia mengharuskan seluruh manusia untuk menerima perkataan dan pemahamannya. Barang siapa yang menentangnya maka dalam pandangannya orang itu kafir. Demi Allah, pada dirinya tidak ada satu pun sifat seorang ahli ijtihad. Namun demikian, begitu mudahnya perkataannya menipu orang-orang yang bodoh. *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji’ûn*. Ya Allah, berilah petunjuk orang yang sesat ini, dan kembalikanlah dia kepada kebenaran.”

Kelompok Wahhabi menyatakan, di akhir hayat, Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahhab—kakak sekandung Muhammad bin Abdul Wahhab—telah bertobat dan menyesali segala yang telah dilakukannya sebagai penentang keras ajaran adiknya, Wahhabisme.

Sebenarnya, penentangan yang dilakukan oleh Syaikh Sulaiman adalah nasihat kepada sang adik, baik secara lisan maupun tertulis (risalah), atas keyakinan sang adik. Bukti-bukti konkret yang kuat dan ilmiah telah beliau sampaikan kepada sang adik, namun ikhtiar menerima kebenaran bukan terletak pada tangan Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahhab.

Khairuddin Al-Zarkali yang bermazhab Wahhabi asal Syria, dalam kitab *Al-A'lam* jilid 3 hal. 130, menyatakan, “Ada yang menyatakan bahwa Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahhab telah bertobat atas penentangannya terhadap pemikiran adiknya, Muhammad bin Abdul Wahhab.”

Namun sayangnya, dalam buku ini, Al-Zarkali tidak berani memberi isyarat tentang kebenaran pernyataan tobatnya Syaikh Sulaiman, apalagi meyakinkannya dengan menyebut bukti-bukti konkret. Hal itu karena memang ketiadaan bukti yang konkret serta autentik berkaitan dengan tobat Syaikh Sulaiman dalam penentangannya atas ajaran adiknya.

Padahal, kalau kita baca, kitab Syaikh Sulaiman *Al-Shawâ'iq Al-Ilâhiyyah fî Mazhab Al-Wahhâbiyyah* adalah surat teguran terhadap adiknya secara langsung. Sedangkan kitab Syaikh Sulaiman yang berjudul *Fashlu Al-Khitab fî Mazhab Muḥammad ibn ‘Abdul Wahhâb* adalah surat yang ditujukan kepada Hasan bin Idan, salah satu sahabat dan pendukung setia dan fanatik Muhammad bin Abdul Wahhab. Jadi, ada dua karya yang berbeda dari Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahhab, yang keduanya berfungsi sama, yaitu mengkritik ajaran Wahhabisme, walaupun berbeda dari sisi objek yang diajak bicara. Dan tidak benar jika dikatakan bahwa terjadi perubahan judul dari karya beliau tadi, karena adanya dua buku dengan dua judul yang berbeda tersebut. Kedua buku itu memiliki argumentasi yang kuat dan ilmiah, baik dari Al-Quran, hadis maupun pendapat salaf saleh.

Pengakuan para ulama Wahhabi kontemporer yang menyatakan bahwa Syaikh Sulaiman telah tobat, bahkan telah mengikuti dan menyokong ajaran adiknya (Wahhabisme), adalah kebohongan yang diatasnamakan Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahhab. Semua itu mereka lakukan tidak lain hanya untuk membersihkan pengaruh dan *image* negatif akibat pengingkaran kakak kandung pencetus Wahhabisme.

Kenyataan yang ada, para pengikut Wahhabi—khususnya para ulamanya yang berada di Saudi, Yaman dan Kuwait—sangat membenci Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahhab.

Albani: Tokoh Wahhabisme Modern

Di era modern, kaum Wahhabi sangat bangga dengan kehadiran Syaikh Muhammad Nashiruddin Albani. Tokoh ini lahir di kota Ashkoder, Negara Albania pada 1914 M. Albani digelar kaum Wahhabi sebagai *Imâmu al-Muhadditsîn* (Imam Para Ahli Hadis), karena ilmunya tentang hadis bagaikan samudra tanpa bertepi. Bahkan, kaum Wahhabi menyatakan, kepakaran Albani dalam ilmu hadis sederajat dengan Imam Bukhari. Karenanya, semua hadis bila telah disahihkan atau dilemahkan olehnya, sudah pasti lebih mendekati kebenaran.

Sayangnya, derajat kepakaran hadis Albani bukan tanpa cela. Syaikh Hasan Ali Assegaf, seorang ulama Yordania, menilai terlalu banyak kontradiksi dari tashih hadis dari Albani. Inkonsistensi Albani dalam catatan Assegaf terlalu banyak. Ia mencatat, tashih hadis Albani tidaklah konsisten. Inkonsistensi itu terjadi pada tashih atas 1.200 hadis lebih. Assegaf secara khusus menulis hal ini dalam sebuah buku berjudul: *Tanâqudhât Al-Albâni Al-Wâdhihah fîmâ Waqa'a fî Tashhîhi Al-Ahâdîts wa Tadh'îfihâ min Akhthâ' wa Ghalâth* (Kontradiksi Albani yang Nyata terhadap Penyahihan Hadis-Hadis dan Pendhaifannya yang Salah dan Keliru). Jumlah kesalahan ini bukan sedikit jika dikaitkan dengan gelar *Imâmu al-Muhadditsîn* atau *Al-Mujaddid* (pembaru dalam Islam) yang disandangkan oleh para pengikutnya.

Albani sendiri sebenarnya secara tidak langsung pernah mengakui kecerobohnya dalam menilai hadis. Ini dapat terlihat dengan jelas dalam kitab *Tarâju'ul Al-'Allâmah Al-Albâni fîmâ Nashsha 'alaih Tashhîhan wa Tadh'afan* (Ralat Albani atas Penjelasannya mengenai Penilaian Sahih dan Dhaif). Dalam kitab ini, Albani mengaku secara terus terang kesalahannya dalam menilai sahih dan dhaif suatu hadis yang pernah ia tulis. Dalam kitab ini, Albani meralat penilaiannya hanya 621 hadis yang sebenarnya sahih, tetapi ia nilai dhaif dan sebaliknya. Ulama Wahhabi tetap meyakini tidak ada kontradiksi atau kesalahan dalam hadis yang dikemukakan oleh Albani tersebut, tetapi lebih merupakan ralat, koreksi atau rujukan. Alasan ini, baik oleh ulama

maupun awam, tidak bisa diterima secara aqli (akal) maupun naqli (menurut nash). Seorang yang dijuluki *Imâmu al-Muhadditsîn* atau *Al-Mujaddid* seharusnya tidak gegabah dalam menentukan suatu hadis sahih, dhaif, terputus atau selainnya. Sehingga tidak memerlukan ralat yang begitu banyak pada kitabnya yang lain.

Dengan demikian, hadis yang ditentukan oleh Syaikh ini dan pengikut-pengikutnya sebagai lemah, palsu, atau selainnya tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, harus diteliti dan diperiksa lagi oleh ulama mazhab lainnya.

Kelompok Wahhabi mengatakan, kontradiksi tentang hadis Nabi Saw. itu atau perubahan pendapat juga terjadi pada empat imam mazhab (Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hanbali) atau ulama lainnya. Padahal, kalau kita teliti, perubahan pendapat para ulama ini biasanya berkaitan dengan pendapat atau ijtihad mereka sendiri. Misalnya, di salah satu kitab, mereka membolehkan suatu masalah, sedangkan pada kitabnya yang lain memakruhkan atau mengharamkan masalah yang sama atau sebaliknya. Perubahan pendapat ulama ini tidak ada sangkut pautnya dengan hadis yang mereka kemukakan. Seandainya ditemukan kontradiksi yang berkaitan dengan hadis antara satu kitab mereka dan yang lain maka kontradiksi ini tidak akan melebihi 10 hadis, bukan ratusan seperti yang diketemukan pada pendapat Albani.

Dalam buku itu, Assegaf secara terperinci memberikan penilaian, di satu halaman buku, Albani mengatakan hadis ini lemah, tetapi di halaman atau di buku lainnya mengatakan hadis yang sama itu sebagai sahih atau hasan. Begitu juga dengan inkonsistensi tentang penilaian para perawi hadis. Di satu buku atau halaman mengatakan bahwa perawi ini tidak bisa dipercaya, namun di halaman atau di buku lain, perawi yang sama dinilai dapat dipercaya dan baik. Begitu juga Albani di satu halaman atau bukunya memuji-muji seorang perawi, namun di bagian lain ia mencela perawi yang sama.

Dalam buku *Tanâqudhât Al-Albâni Al-Wâdhîhah fîmâ Waqa'a fi Tashhîhi Al-Ahâdîts wa Tadh'îfihâ min Akhthâ' wa Ghalâth* karya Syaikh

Assegaf, beberapa contoh kesalahan Albani dipaparkan. Berikut beberapa di antaranya.

“*Shalat Jumat itu wajib bagi setiap Muslim*”, hadis ini oleh Albani dianggap lemah, dalam penelitiannya dari *De Mishkât Al-Masâbih*, 1/434. Kata perawinya, hadis ini bisa dipercaya, tetapi terputus sebagaimana yang dijelaskan oleh Abu Dawud. Akan tetapi, Albani dalam *Irwâ’ Al-Ghalîl* 3/54 nomor 592 mengatakan hadis ini sahih.

Syaikh Albani dalam *Syarh Al-‘Aqîdah Al-Thahawiyah* karya Syaikh Ibnu Abi Al-Izz Al-Hanafi *rahimahullâh* halaman 27-28 cetakan ke-8 *Maktab Al-Islâmî* berkata, “Hadis-hadis sahih yang dikumpulkan oleh Bukhari dan Muslim, kesahihannya bukan karena diriwayatkan oleh mereka, tetapi karena hadis-hadis itu sendiri sahih.” Namun, Albani telah nyata berlawanan dengan omongannya sendiri karena sering melemahkan hadis dari dua syaikh tersebut.

Albani, dalam *Dha’îf Al-Jamî’ wa Ziyâdatuh* 4/111 nr. 4054, melemahkan hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari, Rasulullah Saw. bersabda bahwa Allah Swt. berfirman, “*Aku musuh dari 3 orang pada hari kebangkitan. Orang yang mengadakan perjanjian atas nama-Ku, tetapi dia sendiri melakukan pengkhianatan atasnya. Orang yang menjual orang yang merdeka sebagai budak dan makan harta hasil penjualan tersebut. Dan orang yang mengambil buruh untuk dikerjakan dan bekerja penuh untuk dia, tetapi dia tidak mau membayar gajinya*” (HR Bukhari no. 2114 dalam versi bahasa Arab atau dalam versi bahasa Inggris 3/430 hal. 236).

Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad, dan Nasa’i dari Abi Darda’ r.a., “*Siapa yang membaca 10 surah terakhir dari Surah Al-Kahfi, akan dilindungi dari kejahatan Dajjal.*” Hadis ini oleh Al-Albani dalam *Dha’îf Al-Jamî’ wa Ziyâdatuh*, 5/233 nr. 5772 dinyatakan lemah. Walaupun hadis ini juga dikutip oleh Imam Nawawi dalam *Riyâdhu Al-Shâlihîn* 2/1021 (dalam versi Inggris).

Dalam riwayat Muslim, hadis ini tertulis *menghafal 10 surah terakhir Al-Kahfi*, bukan membaca sebagaimana yang dinyatakan oleh Al-Albani, ini adalah kesalahan yang nyata. Dan masih banyak riwayat Imam Bukhari dan Muslim yang dilemahkannya.

Albani sering mengatakan bahwa dia tidak menemukan sanadnya atau dia tidak menemukannya. Misalnya, hadis dari Ibnu Mas'ud r.a., "*Al-Quran diturunkan dalam tujuh (macam) bahasa, setiap ayat ada yang jelas dan ada yang kurang jelas dan setiap larangan itu jelas*" Albani dalam *Misykât Al-Masâbih*, 1/80 no. 238 menyatakan, menurut penyelidikannya dalam *Syarh Al-Sunnah*, banyak hadis dengan kata-kata "diceritakan/diriwayatkan". Ketika dia menyelidiki Bab Masalah Ilmu dan Keutamaan Al-Quran, dia tidak menemukan hadis itu. Syaikh Assegaf berkata, "Bila dia benar-benar tertarik menemukan hadis ini, dianjurkan untuk melihat dalam bab yang berjudul *Al-Khusamâ fî Al-Qur'ân van Sharh-us-Sunnah* (1/262). Juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahîh*-nya no. 74; Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya no. 5403; Tahawi dalam *Syarh Al-Musykil Al-Athar* 4/172, Bazzar dalam *Kasy Al-Asrâr* 3/90, Haitami telah menyatakan dalam *Majmû' Al-Zawâid* 7/152 dan dia merujuk kepada Bazzar, Abu Ya'la dan Thabrani dalam *Al-Awsâth* yang berkata bahwa semua perawinya bisa dipercaya.

Albani sering menyalahkan para pakar Islam dalam menilai hadis. Misalnya Al-Albani mengkritik Imam Al-Muhaddits Abu Al-Fadl Abdullah bin Al-Siddiq Al-Ghimari *rahimahullâh* ketika meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah r.a. dalam kitabnya *Al-Kanz Al-Thamîn* yang bertalian dengan perawi Abu Maimunah, "*Sebarkan salam, beri makan orang-orang miskin.*" Setelah merujuk hadis ini dari Imam Ahmad dan lain-lain, Al-Albani dalam *Silsilah Al-Dhâ'ifah*, 3/492 berkata bahwa sanadnya lemah. Daruqutni juga berkata, "Qatadah dari Abu Maimunah dari Abu Hurairah tidak dikenal dan itu harus dikesampingkan." Al-Albani berkata pada halaman yang sama, "Pemberitahuan, pukulan bagi Suyuthi dan Munawi, ketika mereka menemukan hadis ini, dan saya juga telah menunjukkan dalam referensi yang lalu no. 571 bahwa Al-Ghimari telah salah menyebutkan (hadis) itu dalam *Al-Kanz*."

Syaikh Assegaf berkata, "Sebenarnya justru Al-Albani yang terkena pukulan, sebab sangat bertentangan dengan perkataannya dalam *Irwâ' Al-Ghalîl*, 3/238 yang menggunakan sanad yang sama. Dia berkata, 'Diklasifikasikan oleh Ahmad (2/295), Al-Hakim ... dari

Qatadah dari Abu Maimunah dan orang memercayainya sebagaimana yang disebutkan di dalam buku *Al-Taqrīb* dan Hakim berkata bahwa sanad yang sahih dan Al-Dzahabi sepakat dengan Hakim.”

Albani memuji seseorang di salah satu bukunya dan mengecilkan orang tersebut di buku yang lain. Dia memuji Syaikh Habib Al-Rahman Al-Azami dalam *Shahīḥ Al-Targhīb wa Al-Tarhīb* halaman 63, dengan perkataannya, “Saya ingin agar engkau mengetahui ... yang dikomentari oleh ulama yang terkenal dan terhormat Syaikh Habib Al-Rahman Al-Azami.” Dan pada halaman yang sama, dia mengatakan, “Dan apa yang membuat saya lebih senang dalam hal ini, bahwa kajian serta hasil penelitian ini ditanggapi (dengan baik-pen.) oleh yang terhormat Syaikh Habib Al-Rahman Al-Azami.” Tapi dalam *Ādābu Al-Zafāf* (Akhlak Perkawinan dan Pernikahan), halaman 8 dia berkata, “... Salah satu musuh Sunnah, hadis, dan tauhid yang cukup terkenal adalah Syaikh Habib Al-Rahman Al-Azami ... karena sikap pengecutnya dan kekurangan ilmunya” Inilah sebagian kecil kesalahan Albani yang ditulis oleh Syaikh Assegaf.

Albani juga mendapatkan kritik keras dari murid Abdul Aziz bin Baz (ulama dari kalangan Wahhabi), yakni Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, dalam kitabnya *Syarḥ Al-‘Aqīdah Al-Wasīthiyyah* (Cet. Riyadh: Dar al-Tsurayya, 2003). Dalam kitab itu, Al-Utsaimin tampak sangat marah kepada Albani, “Ada seorang laki-laki dewasa ini (yang dimaksud Albani) yang tidak memiliki pengetahuan agama sama sekali mengatakan bahwa azan Jumat yang pertama adalah bid‘ah, karena tidak dikenal pada masa Rasul, dan kita harus membatasi pada azan kedua saja. Kita katakan pada laki-laki tersebut, ‘sesungguhnya Sunnahnya Utsman r.a. adalah Sunnah yang harus diikuti apabila tidak menyalahi Sunnah Rasul Saw. dan tidak ditentang oleh seorang pun dari kalangan sahabat yang lebih mengetahui dan lebih memiliki *ghirah* terhadap agama Allah daripada kamu (Albani). Utsman r.a. termasuk Khulafaur Rasyidin yang memperoleh petunjuk, dan diperintahkan oleh Rasulullah Saw. untuk diikuti.’”

Kritik lain datang dari sarjana ahli hadis asal India, Habib Al-Rahman Al-Azami. Ia secara khusus menulis buku berjudul *Al-Albâni Shudhudhuh wa Akhtâ'uh* (Kekhilafan dan Kesalahan Albani) dalam empat jilid. Kritik lain datang dari sarjana Suriah bernama Muhammad Sa'id Ramadan Al-Bûti. Kritiknya kepada Albani ia sampaikan dua buku klasiknya yang berjudul *Al-Lamadhabyyyah Akhtâru Bid'atin Tuḥaddidu Al-Syarî'ah Al-Islâmiyyah*. Demikian pula dengan sarjana hadis asal Maroko bernama Abdullah bin Muhammad bin Al-Siddiq Al-Ghumari. Beberapa nama lain yang cukup memberikan perhatian serius kepada metode tashih hadis dan fatwa-fatwa Albani antara lain: Abdul Aziz bin Muhammad bin Al-Siddiq Al-Ghumari, seorang sarjana hadis asal Maroko; Abdul Fattah Abu Ghudda, ulama hadis asal Syiria; Muhammad 'Awwama dan Mahmud Sa'id Mamduh, dua sarjana hadis asal Mesir; serta Isma'il bin Muhammad Al-Ansar, sarjana hadis Arab Saudi yang menuliskan kritik kepada Albani dalam sejumlah buku antara lain: *Ta'aqqubât 'alâ "Silsilah Al-Aḥâdîts Al-Dha'îfah wa Al-Maudhû'ah" li Al-Albâni* (Critique of Albani's Book on Weak and Forged Hadiths), *Tashhîḥ Shalât Al-Tarâwikh 'Isyrîna Rak'atan wa Al-Râdd 'ala Al-Albâni fî Tad'îfih* (Establishing as Correct the Tarawih Salat in Twenty Rak'as and the Refutation of Its Weakening by Albani), dan *Ibâhât Al-Taḥalli bi Al-Dzahâb Al-Muḥallaq li Al-Nisâ' wa Al-Râdd 'alâ Al-Albâni fî Tahrîmih* (The Licitness of Wearing Gold Jewelry for Women Contrary to Albani's Prohibition of It). Dan masih banyak nama lain yang memberikan perhatian khusus kepada derajat kepakaran Albani dalam ilmu hadis serta sejumlah fatwa Albani.

Kendati demikian, kaum Wahhabi tetap berkeyakinan bahwa tidak ada kontradiksi atau kesalahan dalam penilaian hadis oleh Syaikh Albani. Itu semua lebih sebagai ralat, koreksi atau rujukan. Setelah itu, kaum Wahhabi balik menyerang dan mengecam pribadi ulama yang mengkritik Albani sebagai orang bodoh, golongan zindik, golongan sesat, tidak mengerti bahasa Arab, dan lain sebagainya.

Syaikh Albani sendiri sering menyalahkan ulama lainnya. Ia sering mendudukan dirinya sebagai sumber yang tidak pernah dikalahkan.

Dia selalu meniru kata-kata ulama pakar dalam menyelidiki suatu hadis yaitu *Lam aqif'alâ sanadîh* artinya saya tidak akan berhenti hanya pada rantai sanadnya atau kata-kata yang serupa.

Sudah tentu, ada ulama-ulama yang memuji Syaikh Albani ini dan ulama golongan Wahhabi Salafi lainnya, tetapi ulama-ulama tersebut semuanya semazhab dan sejalan dengan golongan Wahhabi Salafi.

Memahami Konsep Tauhid Wahhabi

Bagian ini akan dimulai dengan pembahasan singkat tentang tauhid *rububiyyah*. Kata *al-Rabb* dalam pandangan Wahhabi diartikan sebagai *Pencipta*. Hemat kami, penerjemahan *rabb* dengan “pencipta” adalah sesuatu yang keliru. Arti kata *rabb*, baik makna leksikal maupun dalam penggunaannya dalam Al-Quran tidak keluar dari arti “Yang memiliki urusan pengelolaan dan pengaturan”. Makna umum ini sejalan dengan berbagai macam ekstensinya, seperti pendidikan, perbaikan, kekuasaan, dan kepemilikan. Coba perhatikan kutipan dua ayat Al-Quran berikut: *Wahai manusia, sembahlah Rabb-mu yang telah menciptakanmu* (QS Al Baqarah [2]: 21); *Sebenarnya Rabb kamu ialah Rabb langit dan bumi yang telah menciptakannya* (QS Al-Anbiyâ' [21]: 56).

Jika kata *al-Rabb* berarti *Pencipta*, ayat-ayat di atas tidak diperlukan penyebutan kata *yang telah menciptakanmu* atau kata *yang telah menciptakannya*. Karena jika tidak, berarti terjadi pengulangan kata yang tidak perlu. Jika kita meletakkan kata *al-Khâliq* (*Pencipta*) sebagai ganti kata *al-Rabb* pada kedua ayat di atas maka tidak lagi diperlukan penyebutan kata *yang telah menciptakanmu* dan kata *yang telah menciptakannya*. Sebaliknya, jika kita mengatakan bahwa arti kata *al-Rabb* adalah *Pengatur* atau *Pengelola* maka di sana tetap diperlukan penyebutan kata *yang telah menciptakanmu* dan kata *yang telah menciptakannya*. Sehingga, dengan demikian, makna atau arti ayat yang pertama di atas ialah “*sesungguhnya Zat yang telah menciptakanmu adalah pengatur urusanmu*”, sementara arti pada ayat yang kedua ialah

“Sesungguhnya pencipta langit dan bumi adalah penguasa dan pengatur keduanya”.

Karena itu, perkataan Muhammad bin Abdul Wahhab yang berbunyi *“Adapun tentang tauhid rububiyyah, baik Muslim maupun kafir mengakuinya”* adalah perkataan yang tanpa dasar. Al-Quran sendiri menyatakan: *Apakah aku akan mencari Rabb selain Allah, padahal Dia adalah Rabb bagi segala sesuatu* (QS Al-An‘âm [6]: 164). Firman Allah Swt. kepada Rasul-Nya ini tidak lain berarti agar beliau menyampaikan kepada kaumnya sebagai berikut: *“Apakah engkau memerintahkan aku untuk mengambil Rabb yang aku akui pengelolaan dan pengaturannya selain Allah, yang tidak ada pengatur selain-Nya sebagaimana engkau mengambil berhala-berhalamu dan mengakui pengelolaan dan pengaturannya.”*

Jika semua orang kafir mengakui bahwa pengelolaan dan pengaturan hanya semata-mata milik Allah, sebagaimana dikatakan Muhammad bin Abdul Wahhab maka ayat di atas tidak mempunyai arti sama sekali. Muhammad bin Abdul Wahhab menukil pemikiran ini dari Ibnu Taimiyyah tanpa melalui proses pengkajian. Akibatnya, kaum Wahhabi begitu mudah mengafirkan kaum non-Wahhabi. Baik Al-Quran maupun Sunnah tidak ada keterangan yang menyebutkan tentang adanya kaum musyrik beriman dengan tauhid rububiyyah saja! Al-Quran dengan tegas menyatakan bahwa mereka itu bukanlah kaum beriman.

Kaum Wahhabi juga menjelaskan mengenai tauhid uluhiyyah. Kaum Wahhabi menegaskan bahwa dengan tauhid uluhiyyah, ibadah semata-mata hanya untuk Allah Swt., dan seseorang tidak boleh menyekutukan-Nya. Dengan rumusan ini, kaum Wahhabi melarang tawasul, tabaruk, takzim/penghormatan kepada para rasul dan kaum saleh, baik yang sudah wafat maupun yang masih hidup. Praktik tawasul, tabaruk, takzim itu dalam pandangan Wahhabi sama dengan menyembah selain Allah, sebuah kemusyrikan.

Kaum Wahhabi menganggap, seluruh ketundukan, perendahan diri dan penghormatan adalah ibadah. Muhammad bin Abdul Wahhab berkata pada salah satu risalahnya: *“... Barang siapa yang*

menginginkan sesuatu dari kuburan, pohon, bintang, para malaikat atau para rasul, dengan tujuan untuk memperoleh manfaat atau menghilangkan bahaya maka dia telah menjadikannya sebagai Tuhan selain Allah. Berarti dia telah berdusta dengan ucapannya yang berbunyi 'Tidak ada tuhan selain Allah'. Dia harus diminta bertobat. Jika dia bertobat, dia akan dibebaskan; namun jika tidak, dia harus dibunuh.

"Jika orang musyrik ini berkata, 'Saya tidak bermaksud darinya kecuali hanya untuk bertabaruk, dan saya tahu bahwa Allahlah yang memberikan manfaat dan mendatangkan mudarat.' Katakanlah kepadanya, 'Sesungguhnya Bani Israil pun tidak menghendaki kecuali apa yang kamu kehendaki.' Sebagaimana yang telah Allah Swt. beritakan tentang mereka. Yaitu manakala mereka telah berhasil menyeberangi laut, mereka mendatangi sebuah kaum yang tengah menyembah berhala mereka. Kemudian Bani Israil berkata, 'Hai Musa, buatlah untuk kami seorang tuhan sebagaimana tuhan-tuhan yang mereka miliki,' kemudian Musa berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah kaum yang bodoh'" (*Aqâ'id Al-Islâm*, kumpulan surat-surat Muhammad bin Abdul Wahhab, hal. 26).

Muhammad bin Abdul Wahhab juga berkata dalam risalahnya yang lain: "Barang siapa yang bertabaruk kepada batu atau kayu, atau menyentuh kuburan atau kubah dengan tujuan untuk bertabaruk (mengambil berkah) kepada mereka, berarti dia telah menjadikan mereka sebagai Tuhan-Tuhan yang lain". (*Aqâ'id al-Islâm Muhammad bin Abdul Wahhab*, hal. 26).

Muhammad Sulthan Al-Ma'shumi, seorang ulama Wahhabi, memandang kaum Muslim yang sedang menziarahi kuburan Rasulullah Saw. untuk bertabaruk kepada Nabi Saw. sebagai berikut: "Pada kunjungan saya yang keempat ke Kota Madinah, saya menyaksikan di Nabawi di sisi kuburan Rasulullah Saw. yang mulia, banyak sekali terdapat hal-hal yang bertentangan dengan iman. Hal-hal yang menghancurkan Islam dan hal-hal yang membatalkan ibadah. Yakni kemusyrikan-kemusyrikan yang muncul disebabkan

sikap berlebihan, kebodohan, taklid buta, dan *ta'assub* yang batil. Sebagian besar yang melakukan kemungkaran-kemungkaran ini adalah orang-orang asing yang berasal dari berbagai penjuru dunia. Mereka tidak memiliki pengetahuan tentang hakikat agama. Mereka telah menjadikan kuburan Rasulullah Saw. sebagai berhala disebabkan cinta yang berlebihan” (*Al-Musyâhadât Al-Ma'shûmiyyah 'inda Qabr Khair Al-Bariyyah*, hal. 15).

Terdapat kecenderungan kuat bahwa bagi kaum Wahhabi definisi ibadah hanya berurusan dengan bentuk lahiriahnya saja. Ketika mereka melihat seorang peziarah kuburan Rasulullah Saw. menciumi makam Rasulullah Saw. atau makam para waliyullah maka dengan serta-merta terbayang di dalam benak mereka seorang musyrik yang menciumi berhalanya. Lalu dengan segera kaum Wahhabi memvonis bahwa seorang Muslim yang menciumi kuburan sebagai seorang musyrik.

Pikiran seperti itu hemat kami adalah keliru. Jika semata-mata bentuk lahiriah menjadi sandaran utama untuk menetapkan kesyirikan atau kekufuran, tentu kaum Wahhabi pun mengafirkan seluruh kaum Muslim yang mencium Hajar Aswad. Tentu kenyataannya tidak demikian! Kaum Muslim yang mencium Hajar Aswad, perbuatannya itu dihitung sebagai salah satu bentuk ekspresi tauhid murni.

Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadis, bahwa Usamah bin Zaid r.a. telah membunuh seorang pimpinan laskar kafir yang telah terjatuh pedangnya. Si kafir kala itu dengan wajah tidak serius mengucapkan syahadat. Namun, Usamah tetap menebas lehernya. Mendengar kejadian itu, Rasulullah Saw. sedemikian murka. Lalu memanggil Usamah, seraya bersabda, “*Apakah engkau membunuhnya padahal dia telah berucap lâ ilâha illallâh?*” Usamah r.a. menjawab: “Kafir itu hanya bermaksud ingin menyelamatkan diri, Wahai Rasulullah.” Beliau Saw. bangkit dari duduknya dengan wajah merah padam dan membentak Usamah, “*Apakah engkau telah belah sanubarinya? hingga engkau tahu isi hatinya*” (perkataan ini diulangi tiga kali) ... sampai akhir hadis.

Ciri menonjol lainnya dari kaum Wahhabi adalah kepercayaan mereka bahwa Al-Quran dan Sunnah hanya bisa diartikan secara tekstual. Bagi kaum Wahhabi, tidak ada arti *majazi* atau kiasan di dalam Al-Quran dan Sunnah. Pada kenyataannya terdapat ayat Al-Quran yang mempunyai arti harfiah dan ada juga yang mempunyai arti *majazi*.

Pemahaman secara literal-tekstual akan mengakibatkan pemberian sifat secara fisik (*tajsim*) kepada Allah Swt. Kaum Wahhabi yakin bahwa Allah mempunyai tangan, kaki, mata dan lain-lain seperti makhluk-Nya. Mereka juga mengatakan terdapat kursi yang sangat besar ('Arsy) di mana Allah Swt. duduk, sehingga Dia Swt. membutuhkan ruangan atau tempat untuk duduk di atasnya. Bagi kaum Wahhabi, siapa pun yang setuju dengan kebolehan menakwil ayat-ayat *mutasyabbihât*, berarti ia telah melakukan *tahrîf* (perubahan) terhadap ayat Al-Quran. Pemahaman jenis ini dekat dengan pandangan kelompok *Mujassimah*.

Bagi kaum *Mujassimah*, ayat-ayat Ilahi yang *mutasyabbihât* (kalimat perumpamaan atau kalimat samar) dalam menerangkan keadaan diri-Nya haruslah diartikan sebagaimana adanya. Tidak ada takwil untuk sejumlah ayat seperti: *Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam* (QS Al-A'râf [7]: 54); ... *Allah adalah cahaya langit dan bumi* (QS Al-Nûr [24]: 35); *Ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah* (QS Al-Baqarah [2]: 115).

Dengan metode tafsir seperti itu, kaum *Mujassimah* berkonsekuensi menolak bahwa Allah Swt. sudah qidam/berada sebelum Dia menciptakan semua makhluk-Nya. Jika ada golongan yang mengatakan bahwa Allah Swt. bersemayam di 'Arsy dalam arti sesungguhnya maka kita bakal bertanya, di manakah Allah Swt. bersemayam sebelum 'Arsy, langit, tempat, ruang, arah, atas, bawah dan sebagainya,

diciptakan? Begitu juga kita akan bertanya di manakah Allah sesudah diciptakannya semua makhluk? Kaum Mujassimah juga mengatakan, pada sepertiga malam, Allah berada di langit pertama, bukan di atas 'Arsy. Padahal, orang semua tahu, waktu itu bergilir setiap saat. Jika di Indonesia tengah malam maka di Amerika adalah siang hari. Kita akan bertanya, apakah Allah Swt. berada di langit pertama setiap saat?

Telah diketahui bahwa sifat Allah tetap tidak berubah. Sifat Allah tidak sama dengan makhluk. Maka, orang yang mengatakan Tuhan bertempat dan berarah menyalahi sifat wajib *salbiyyah* Allah, yaitu sifat yang digunakan untuk menolak sesuatu yang tidak patut untuk dinisbahkan kepada Allah.

Kaum Mujassimah mengatakan, "Allah punya tangan tetapi beda dengan tangan Makhluk." Mereka ini mengatakan akan menerima secara *zhâhir* dan yang *zhâhir* itu berbeda dengan *zhâhir*-nya makhluk. Kita ingin bertanya, makna *zhâhir* mana yang mereka katakan "menerima secara *zhâhir*?"

Seorang pelajar di kota Makkah bercerita bahwa ada seorang ulama tunanetra—yang suka menyalahkan dan juga mengesampingkan para ulama lain yang tidak sefaham dengannya—mendatangi seorang ulama yang berpendapat bahwa boleh melakukan takwil (penggeseran arti) terhadap ayat-ayat *mutasyabbihât* (samar) seperti ayat: *yadullâh fauqa aidîhim* (tangan Allah di atas tangan mereka), *tajrî bi a'yuninâ* ([kapal] itu berlayar dengan mata Kami) dan lain sebagainya. Ulama yang membolehkan takwil berpendapat bahwa kata tangan pada ayat itu berarti kekuasaan (jadi bukan berarti tangan Allah Swt. secara hakiki), sedangkan kata mata pada ayat ini berarti pengawasan.

Ulama tunanetra, yang memang tidak setuju dengan kebolehan menakwil ayat *mutasyabbihât*, langsung membantah dan mengajukan argumentasi dengan cara yang tidak sopan dan menuduh pelaku takwil sama artinya dengan melakukan *tahrîf* (perubahan) terhadap ayat Al-Quran. Ulama yang membolehkan takwil itu dengan tenang memberi komentar, "Kalau saya tidak boleh takwil maka Anda akan buta di akhirat." Ulama tunanetra itu bertanya, "Mengapa Anda

mengatakan demikian?” Ulama yang membolehkan takwil menjawab, “Bukankah Allah Swt. berfirman, *‘Barang siapa buta di dunia maka di akhirat pun dia akan buta dan lebih tersesat dari jalan yang benar* (QS Al-Isrâ’ [17]: 72). Kalau saya tidak dibolehkan takwil maka buta pada ayat ini pasti diartikan dengan buta mata dan tentunya nasib Anda akan sangat menyedihkan di akhirat, karena di dunia ini Anda buta (tunanetra). Karenanya, bersyukurlah dan hargai pendapat orang-orang yang membolehkan takwil, sehingga kalimat buta pada ayat di atas diartikan dengan buta hati dan bukan arti sesungguhnya yaitu buta mata. Ulama tunanetra itu akhirnya terdiam, tidak memberi tanggapan apa-apa.”

Dalam kutipan berikut ditunjukkan bahwa kaum Wahhabi cenderung sefaham dengan kaum Mujassimah. Mereka menyakini serta memercayai makna *zhâhir* hadis secara hakiki, hanya manusia tidak boleh membayangkan Tuhannya.

Berkata Wahhab bin Munabbih waktu ditanya oleh Jaad bin Dirham tentang *Asmâ’ wa Shifât*: “Celaka engkau wahai Jaad karena permasalahan ini. Sungguh aku menduga engkau akan binasa. Wahai Jaad, kalau saja Allah tidak mengabarkan dalam kitab-Nya bahwa Dia memiliki *tangan, mata atau wajah*, tentu kami pun tidak akan mengatakannya. Bertakwalah engkau kepada Allah!” (*Aqîdatu Al-Salâf Ashhâbu Al-Hadîts*, hal. 190).

Abdullah bin Ahmad *rahimahullâh* meriwayatkan, disertai dengan menyebut sanad-sanadnya. Beliau berkata, “Rasulullah Saw. telah bersabda, *‘Tuhan kita telah menertawakan keputusan hamba-hamba-Nya dan kedekatan yang lainnya.’* Perawi berkata, ‘Saya bertanya, “Ya Rasulullah, apakah Tuhan tertawa?”’ Rasulullah Saw. menjawab, ‘Ya.’ Saya berkata, ‘Kita tidak kehilangan Tuhan yang tertawa dalam kebaikan’” (*Kitâb Al-Sunnah*, hal. 54).

Abdullah bin Ahmad berkata, “Saya membacakan kepada ayahku. Lalu, dia menyebutkan sanadnya hingga kepada Sa’id bin Jubair yang berkata, Sesungguhnya mereka berkata, ‘Sesungguhnya ruh-ruh berasal dari batu yaqut-Nya. Saya tidak tahu, apakah dia

mengatakan merah atau tidak?’ Saya berkata kepada Sa’id bin Jubair, lalu dia berkata, ‘Sesungguhnya ruh-ruh berasal dari batu zamrud dan naskah tulisan emas, yang Tuhan menuliskannya dengan *tangan-Nya*, sehingga para penduduk langit dapat mendengar *suara gerak pena-Nya*’” (Kitâb Al-Sunnah, hal. 76).

Abdullah bin Ahmad berkata, “Ayahku berkata kepadaku dengan sanad dari Abi Ithaq yang berkata, ‘Allah menuliskan Taurat bagi Musa dengan *tangan-Nya*, dalam keadaan *menyandarkan punggungnya* ke batu, pada lembaran-lembaran yang terbuat dari mutiara. Musa dapat mendengar *bunyi pena* Tuhannya, sementara tidak ada penghalang antara dirinya dan Tuhannya kecuali *sebuah tirai*’” (Kitâb Al-Sunnah, hal. 76).

Mari kita baca lagi riwayat lainnya di bawah ini yang menetapkan keyakinan kaum Wahhabi bahwa Allah mempunyai *jari*, dan mereka juga menetapkan bahwa di antara *jari-jari-Nya* itu terdapat *jari kelingking*, serta *jari kelingking-Nya* mempunyai *sendi*. Beberapa hadis berikut dipahami kaum Wahhabi secara tekstual-literal:

Ibnu Khuzaimah dalam kitab *Al-Tauhîd* dengan bersanad dari Anas bin Malik r.a. yang berkata: Rasulullah Saw. telah bersabda, “*Manakala Tuhannya menaiki gunung, Dia mengangkat jari kelingking-Nya, dan mengerutkan sendi jari kelingkingnya itu, sehingga dengan begitu lenyaplah gunung.*” Humaid bertanya kepadanya, “Apakah kamu akan menyampaikan hadis ini?” Dia menjawab, “Anas menyampaikan hadis ini kepada kami dari Rasulullah, lalu kamu menyuruh kami untuk tidak menyampaikan hadis ini?” (Kitâb Al-Tauhîd, hal. 113; Kitab al-Sunnah, hal. 65). Bagi kaum Wahhabi, hadis ini menunjukkan bahwa Allah Swt. mempunyai tangan, tangan-Nya mempunyai jari, dan di antara jari-Nya itu ialah jari kelingking. Kemudian, mereka juga mengatakan bahwa jari kelingking itu mempunyai sendi ...!!

Abdullah juga berkata, dengan bersanad dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Saw. yang bersabda, “*Sesungguhnya kekasaran kulit orang kafir panjangnya tujuh puluh dua hasta, dengan ukuran panjang*

tangan Yang Mahaperkasa” (Kitâb Al-Tauhîd, hal. 190). Dari hadis ini, kaum Wahhabi menyatakan bahwa Tuhan mempunyai dua tangan, juga kedua tangan Tuhan mempunyai ukuran panjang tertentu. Karena jika tidak maka tidak mungkin kedua tangan tersebut menjadi ukuran bagi satuan panjang.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dengan bersanad kepada Anas bin Malik yang berkata, Rasulullah Saw. telah bersabda, *“Orang-orang kafir dilemparkan ke dalam neraka. Lalu neraka berkata, ‘Apakah masih ada tambahan lagi?’ Maka Allah pun meletakkan kaki-Nya ke dalam neraka, sehingga neraka berkata, ‘Cukup, cukup’”* (Kitâb Al-Tauhîd, hal. 184).

Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Saw. yang bersabda, *“Neraka tidak menjadi penuh sehingga Allah meletakkan kaki-Nya ke dalamnya. Lalu, neraka pun berkata, ‘Cukup cukup.’ Ketika itulah neraka menjadi penuh”* (Kitâb Al-Tauhîd, hal. 184). Dari riwayat ini, kaum Wahhabi memahami bahwa Allah Swt. mempunyai kaki.

Ada riwayat lebih jauh lagi dengan menetapkan keyakinan kaum Wahhabi bahwa Allah Swt. mempunyai napas. Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata, dengan bersanad kepada Ubay bin Ka’ab yang berkata, *“Janganlah kamu melaknat angin, karena sesungguhnya angin berasal dari napas Tuhan”* (Kitâb Al-Sunnah, hal. 190).

Kaum Wahhabi juga menetapkan dan bahkan menyerupakan suara Allah dengan suara besi. Abdullah bin Ahmad, dengan sanadnya telah berkata, *“Jika Allah berkata-kata menyampaikan wahyu, para penduduk langit mendengar suara bising tidak ubahnya suara bising besi di suasana yang hening”* (Kitâb Al-Sunnah, hal. 71).

Kaum Wahhabi juga meyakini bahwa Allah Swt. duduk dan mempunyai bobot. Karena itu, terdengar suara derit kursi ketika Allah sedang duduk di atasnya. Atau, tidak ubahnya seperti suara kantong pelana unta yang dinaiki oleh penunggang yang berat. Jika Allah tidak mempunyai bobot, lantas apa arti dari suara derit? Dasar argumen Wahhabi ini didasarkan pada keterangan Abdullah bin Ahmad bin Hanbal yang meriwayatkan hadis dengan bersanad dari Umar r.a. yang berkata, *“Jika Allah duduk di atas kursi, akan*

terdengar suara derit tidak ubahnya seperti suara deritnya koper besi” (Kitâb Al-Sunnah, hal. 79).

Beliau juga mengatakan, dengan bersanad kepada Abdullah bin Khalifah, “Seorang wanita telah datang kepada Nabi Saw. lalu berkata, ‘Mohonkanlah kepada Allah supaya Dia memasukkan saya ke dalam surga.’ Nabi Saw. berkata, ‘Mahaagung Allah.’ Rasulullah Saw. kembali berkata, ‘Sungguh luas kursi-Nya yang mencakup langit dan bumi. Dia mendudukinya, sehingga tidak ada ruang yang tersisa darinya, kecuali hanya seukuran empat jari. Dan sesungguhnya Dia mempunyai suara tidak ubahnya seperti suara derit pelana tatkala dinaiki” (Kitâb Al-Sunnah, hal. 81).

Ada riwayat yang mengatakan lebih dari itu, umpama di dalam sebuah hadis disebutkan, Allah Swt. menciptakan Adam berdasarkan wajah-Nya, setinggi tujuh puluh hasta. Dalam bayangan kaum Wahhabi, Allah Swt. mempunyai wajah yang berukuran tingginya seperti wajah Adam a.s.

Ada juga keterangan yang membuat kaum Wahhabi yakin bahwa Allah Swt. dapat dilihat, mempunyai tangan yang dingin dan sebagainya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, dengan bersanad kepada Ibnu Abbas yang berkata: Rasulullah Saw. telah bersabda, “Aku melihat Tuhanku dalam bentuk-Nya yang paling bagus. Lalu Tuhanku berkata, ‘Ya Muhammad.’ Aku menjawab, ‘Aku datang memenuhi seruan-Mu.’ Tuhanku berkata lagi, ‘Dalam persoalan apa malaikat tertinggi bertengkar?’ Aku menjawab, ‘Aku tidak tahu, wahai Tuhanku.’ Rasulullah Saw. melanjutkan sabdanya, ‘Kemudian Allah meletakkan tangan-Nya di antara dua pundakku, sehingga aku dapat merasakan dingin tangan-Nya di antara dada maka aku pun mengetahui apa yang ada di antara timur dan barat” (Kitâb Al-Tauhîd, hal. 217).

Keyakinan Mujassimah kaum Wahhabi juga didasarkan pada sebuah riwayat yang lebih aneh lagi. Abdullah bin Ahmad juga berkata: “Sesungguhnya Abdullah bin Umar bin Khattab r.a. mengirim surat kepada Abdullah bin Abbas r.a., Abdullah bin Umar bertanya, ‘Apakah Muhammad telah melihat Tuhan-nya?’ Maka Abdullah bin Abbas pun mengirim surat jawaban kepadanya. Abdullah bin Abbas menjawab, ‘Benar.’ Abdullah bin Umar kembali

mengirim surat untuk menanyakan bagaimana Rasulullah Saw. melihat Tuhan-nya. Abdullah bin Abbas mengirim surat jawaban, ‘Rasulullah Saw. melihat Tuhannya di sebuah taman yang hijau, dengan permadani dari emas. Dia tengah duduk di atas kursi yang terbuat dari emas, yang diusung empat orang malaikat. Seorang malaikat dalam rupa seorang laki-laki, seorang lagi dalam rupa seekor sapi jantan, seorang lagi dalam rupa seekor burung elang dan seorang lagi dalam rupa seekor singa’” (Kitâb Al-Tauhîd, hal. 194).

Lebih aneh lagi, ada riwayat yang diragukan kebenarannya, tetapi dibenarkan oleh Ibnu Taimiyyah dan kaum Wahhabi. Riwayat itu menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. melihat Allah Swt. berupa seorang muda *Amrad* (yang belum tumbuh jenggot dan kumisnya). Ibnu Taimiyyah dan kelompok Wahhabisme dengan jelas menyatakan *shahîh marfû’* hadis ini dengan lafal *pemuda amrad* dalam kitabnya *Bayân Talbîs Al-Jahmiyyah* jilid 7 hal. 290. Hadis ini sudah jelas tidak bisa diterima kebenarannya. Di samping bertentangan dengan Al-Quran dan jelas sekali menunjukkan bahwa Allah Swt. adalah seorang makhluk.

Para ulama salaf bersepakat, barang siapa yang menyifati Allah dengan salah satu sifat di antara sifat-sifat manusia maka ia telah kafir. Sebagaimana hal ini ditulis oleh Imam Al-Muhaddits Al-Salaf Al-Thahawi (227-321 H) dalam kitab aqidahnya yang terkenal, *Al-‘Aqîdah Al-Thahâwiyah*: “Barang siapa menyifati Allah dengan salah satu sifat dari sifat-sifat manusia maka ia telah kafir.”

Semua riwayat hadis tersebut jelas menunjukkan *tajsîm* atau *tasybîh* Allah kepada makhluk-Nya. Orang yang memercayai hadis-hadis itu sudah pasti akan membayangkan Tuhannya—walaupun mereka ini berkata tidak membayangkan-Nya—tentang bentuk jari kelingking Allah Swt., kaki-Nya, wajah-Nya, berat-Nya, rambut-Nya dan lain sebagainya.

Marilah kita lihat diskusi mengenai sifat-sifat Allah antara seorang mazhab Sunnah (lebih mudahnya kita juluki si A) dengan salah seorang tokoh Wahhabi Salafi (kita juluki si B). Si A menyucikan

Allah dari sifat-sifat yang tersebut dalam hadis-hadis di atas ini, dan dengan berbagai jalan berusaha membuktikan kesalahan keyakinan-keyakinan tersebut. Namun, semuanya itu tidak mendatangkan manfaat.

Si A (mazhab Sunnah) bertanya pada si B (Wahhabi): “Jika memang Allah Swt. mempunyai sifat-sifat ini, yaitu Dia mempunyai wajah, mempunyai dua tangan, dua kaki, dua mata, dan sifat-sifat lainnya yang mereka alamatkan kepada Tuhan mereka, apakah tidak mungkin kemudian seorang manusia membayangkan dan mengkhayalkan-Nya? Dan dia pasti akan membayangkan-Nya. Karena jiwa manusia tercipta sedemikian rupa, sehingga dia akan membayangkan sesuatu yang telah diberi sifat-sifat yang seperti ini.”

Si B (mazhab Wahhabi) menjawab: “Ya, seseorang dapat membayangkan-Nya (bentuk Allah), namun *dia tidak diperkenankan memberitahukannya!!*”

Si A bertanya lagi: “Apa bedanya antara Anda meletakkan sebuah berhala di hadapan Anda dan kemudian Anda menyembahnya dengan Anda hanya membayangkan sebuah berhala dan kemudian menyembahnya?”

Si B menjawab: “Ini adalah perkataan kelompok sesat, semoga Allah memburukkan mereka. Mereka beriman kepada Allah namun mereka tidak menyifati-Nya dengan sifat-sifat seperti ini (mempunyai dua tangan, kaki dan lain-lain). Sehingga dengan demikian, mereka itu menyembah Tuhan yang tidak ada.”

Si A ini berkata lagi: “Sesungguhnya Allah Yang Mahabener, Dia tidak dapat diliputi oleh akal, tidak dapat dicapai oleh penglihatan, tidak dapat ditanya di mana dan bagaimana, serta tidak dapat dikatakan kepada-Nya kenapa dan bagaimana. Karena Dialah yang telah menciptakan di mana dan bagaimana. Segala sesuatu yang tidak dapat Anda bayangkan itulah Allah, dan segala sesuatu yang dapat Anda bayangkan adalah *makhluk*. Kami telah belajar dari para ulama dari keturunan Nabi Saw. Mereka berkata, ‘*Segala sesuatu yang kamu bayangkan, meskipun dalam bentuk yang paling rumit, dia itu makhluk*

seperti kamu. Keseluruhan pengenalan Allah ialah ketidakmampuan mengenal-Nya.”

Si B berkata dengan penuh emosi, “Kami menetapkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah untuk diri-Nya, dan itu cukup!” Demikianlah diskusi singkat ini.

Kaum Wahhabi berusaha memberikan pembenaran terhadap hadis-hadis mengenai penjasmanian (*tajsîm*) dan penyerupaan (*tasybîh*) tersebut dengan alasan: “Tanpa bentuk (*bilâ kaifa*)”?! Sungguh benar apa yang dikatakan seorang penyair, “Mereka telah menyerupakan-Nya dengan makhluk-Nya, namun mereka takut akan *kecaman* manusia, karena itu mereka pun menyembunyikannya dengan mengatakan *tanpa bentuk (bilâ kaifa)*.”

Seorang bermazhab Sunnah pernah berdiskusi dengan salah seorang dosennya di kampus tentang *masalah duduknya Allah di atas ‘Arsy*. Ketika sang dosen terdesak, dia mengemukakan alasan: “Kami hanya akan mengatakan apa yang telah dikatakan oleh kalangan salaf, ‘Arti duduk (*al-istiwâ*) diketahui, tapi bentuk (*al-kaîf*) duduknya tidak diketahui, dan pertanyaan tentangnya adalah *bid‘ah*.” Si murid berkata kepadanya; “Anda tidak menambahkan apa-apa kecuali kesamaran, dan Anda hanya menafsirkan air dengan air setelah semua usaha ini.”

Dosen ini berkata, “Bagaimana mungkin, padahal diskusi demikian serius.” Si murid yang bermazhab Sunnah tersebut mengatakan, “Jika arti duduk diketahui, tentu bentuknya pun diketahui juga. Sebaliknya, jika bentuk tidak diketahui, duduknya pun tidak diketahui, karena tidak terpisah darinya. Pengetahuan tentang duduk adalah pengetahuan tentang bentuk itu sendiri. Akal tidak akan memisahkan antara sifat sesuatu dan bentuknya, karena keduanya adalah satu. Jika Anda mengatakan si A duduk, ilmu Anda tentang duduknya adalah tentang bentuk (*kaiffiyah*) duduknya. Ketika Anda mengatakan *duduk* diketahui, ilmu Anda tentang duduk itu adalah tentang bentuk duduk itu sendiri. Karena jika tidak, tentu terdapat pertentangan di dalam perkataan Anda, yang mana pertentangan itu bersifat zat. Ini tidak ada bedanya dengan pernyataan bahwa Anda

mengetahui *duduk*, namun pada saat yang sama Anda mengatakan Anda *tidak mengetahui bentuknya*.” Kemudian, sang dosen pun terdiam beberapa saat, lalu dengan tergesa-gesa dia meminta izin untuk pergi!!

Kami berpendapat bahwa dimensi ruang/tempat, waktu, dan kesadaran adalah milik makhluk Allah. Allah tidak dibatasi oleh ruang, waktu, dan kesadaran makhluk. Bukankah Allah Swt. sendiri telah berfirman: *Tiada sesuatu pun yang menyerupai-Nya* (QS Al-Syûrâ [42]: 11); *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata* (QS Al-An‘âm [6]: 103); *Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan* (QS Al-Shâffât [37]: 159). Ayat-ayat inilah sebagai dalil yang kuat bahwa Allah Swt. tidak bisa disamakan atau disifatkan seperti makhluk-Nya.

Nash-nash yang menyatakan *sifat* atau *perbuatan Sang Pencipta* tentunya harus dipahami dengan landasan dalil-dalil bahwa ruang, waktu, pikiran, dan kesadaran adalah *makhluk Allah*, sehingga harus dipahami bahwa Allah Swt. bukan makhluk, memahami makna “*sifat atau perbuatan Allah*” itu tentu dalam pengertian memahami sesuatu yang di luar batas ruang, waktu, dan kesadaran. Memahami ayat-ayat sifat itu sebagai bahasa majazi/kiasan adalah hal yang paling baik. Metode ini menghindari orang terjerumus ke dalam *mujassimah*.

Lebih mudahnya kami beri contoh. Tatkala kita menyebutkan kata *singa* yaitu berupa kata tunggal, dengan serta-merta terbayang di dalam benak kita seekor binatang buas yang hidup di hutan. Makna yang sama pun akan hadir di dalam benak kita manakala kata tersebut disebutkan dalam bentuk *tarkibi* (susunan kata) yang tidak mengandung *qarînah* (petunjuk) yang memalingkannya dari makna *ifradi* (tunggal). Seperti kalimat yang berbunyi, “*Saya melihat seekor singa sedang memakan mangsanya di hutan.*” Kata *singa* di sini maknanya adalah sama yaitu binatang buas. Sebaliknya, makna kata *singa* akan berubah sama sekali apabila di dalam susunan kata (kalimat) kita mengatakan, “*Saya melihat singa sedang menyetir mobil.*” Maka yang dimaksud dari kata *singa* yang ada di dalam kalimat ini adalah arti kiasan, yaitu seorang laki-laki pemberani. Bukan berarti binatang buas. Inilah kebiasaan orang Arab di dalam memahami perkataan.

Manakala seorang penyair berkata, “*Dia menjadi singa atas saya, namun di medan perang dia tidak lebih hanya seekor burung onta yang lari karena suara trompet perang yang dibunyikan.*”

Dari syair itu, kita dapat mengetahui, kata *singa* di atas tidak lain adalah seorang laki-laki yang berpura-pura berani di hadapan orang-orang yang lemah. Kemudian lari sebagai seorang pengecut tatkala berhadapan dengan musuh dalam peperangan. Orang yang mengerti perkataan ini tidak mungkin akan menamakannya sebagai orang yang mengubah kalimat dengan sesuatu yang keluar dari makna *zhâhir* perkataan.

Begitu juga susunan kata seperti, “*Negeri ini berada di dalam genggam tangan Raja.*” Orang akan memahami yang dimaksud kalimat ini ialah “Negeri ini berada di bawah kekuasaan dan kehendak Raja.” Susunan kata ini tetap sesuai atau tetap diucapkan meskipun pada kenyataannya Raja tersebut *buntung tangannya*. Jadi, kata *genggam tangan* dalam kalimat ini sebagai kata kiasan/majazi yang harus disesuaikan maknanya.

Demikian juga halnya dengan ayat-ayat sifat Allah Swt. (wajah-Nya, tangan-Nya, betis, turun, tertawa dan lain sebagainya) baik yang tertulis dalam Al-Quran maupun dalam hadis, walaupun *zhâhir* teksnya tetap tertulis di dalam Al-Quran dan hadis, tetapi para sahabat dan ulama pakar menerangkan dan menyesuaikan maknanya dengan ke-mahasuci-an dan ke-mahaagungan-Nya atau diserahkan pemaknaannya kepada Allah Swt., untuk menghindari orang terjerumus dalam *mujassimah*.

Di sini kita juga harus mencermati dan memahami dengan benar perkataan para imam seperti Imam Syafi’i dan para imam lainnya yang selalu dinukil oleh golongan *Mujassimah*. Apakah para imam itu menghendaki makna seperti golongan *Mujassimah* terjemahkan? Apakah jika para imam itu tidak melakukan takwil, berarti mereka memaknainya seperti yang golongan *Mujassimah* terjemahkan? Di sinilah letak masalahnya! Para ulama dalam menyikapi ayat-ayat/hadis-hadis sifat mempunyai beberapa tiga pendapat/aliran:

Golongan ulama *mentafwidh* artinya tidak berkomentar apa pun. Mereka tidak memberikan arti apa pun tentangnya. Mereka menyerahkan pemaknaannya kepada Allah Swt. Artinya, para ulama golongan ini tidak mau melibatkan diri dalam menafsirkannya, tafsirnya adalah bacaannya itu! Jadi, golongan ulama ini tidak memiliki aliran tapi mereka ini tidak berarti menjadi *menta'thil* (menafikan) dari penyifatan! Itu hanya khayalan kaum *mujassimah* dan *musyabbihah* belaka!

Golongan ulama yang menakwilkannya, dengan penakwilan tertentu yaitu memberikan penafsiran yang sesuai dengan kemahasucian dan kemaha-agungan Allah Swt., ini dibolehkan.

Golongan lainnya lagi mengartikan kata-kata sifat itu secara literal. Kata *yanzilu* diartikan turun secara literal; *yadun* diartikan tangan secara literal; *dhaḥika* diartikan tertawa secara literal, dan begitu seterusnya. Ini semua menjurus kepada *tajsīm* dan *tasybīh* Allah Swt. kepada makhluk-Nya. Karena secara bahasa, *dhaḥika* itu tertawa, dan tertawa itu artinya jelas dalam kamus-kamus bahasa Indonesia maupun bahasa Arab. Kata *yanzilu* secara bahasa artinya turun, dan turun itu meniscayakan adanya *perpindahan* dan *perpindahan* itu meniscayakan adanya *gerak*, dan gerak itu adalah konsekuensi dari *sifat benda*, itu jelas sekali! Kalau kata *yanzilu* tanpa *perpindahan* dan *gerak* ya namanya bukan *yanzilu*! Itu berarti memaknai kata itu bukan dengan makna bahasa sesungguhnya!

Al-Quran sendiri mengungkapkan bahwa di dalamnya ada ayat *mutasyabihât* dan ayat *muhkamât*. Sejumlah perkara seperti hukum waris dan sejumlah hukum syariat muamalat dijelaskan dengan kalimat konkret, tanpa kiasan. Akan berbeda jika mencakup persoalan gaib seperti tentang Allah, rahasia langit, peralatan akhirat, surga, neraka dan lain-lain, Al-Quran sering menggunakan kalimat metafora. Jika tidak ada pembedaan ini, tentulah gambaran mengenai Allah Swt. menjadi mirip dengan kondisi makhluk. Ini berkonsekuensi pada kemungkinan menyamakan Khalik dengan makhluk. Hal ini pasti akan terjadi ketika berhadapan misalnya dengan sebuah hadis qudsi sebagai berikut: “Hai anak Adam, Aku sakit tapi engkau tidak menjenguk-

Ku. Ia [hamba] berkata, 'Bagaimana aku menjenguk-Mu sementara Engkau adalah Rabb al-'Âlamîn?' Allah menjawab, 'Tidakkah engkau mengetahui bahwa hamba-Ku si fulan sakit, engkau tidak menjenguknya, tidakkah engkau mengetahui bahwa jika engkau menjenguknya engkau akan dapati Aku di sisinya ...' (HR Muslim).

Imam Nawawi dalam Syarh Muslim mengatakan bahwa para ulama berkata, "Disandarkannya sifat sakit kepada-Nya sementara yang dimaksud adalah hamba, hal itu merupakan tasyrîf—pengagungan bagi hamba dan untuk mendekatkan. Sedangkan kalimat engkau akan dapati Aku di sisinya, para ulama berkata bahwa maksudnya adalah engkau akan mendapatkan pahala dari-Ku dan pemuliaan-Ku ..." (Syarh Shahîh Muslim, 16/126).

Banyak ahli tafsir yang mengartikan makna ayat Allah Swt.: Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Kata kursi dalam ayat ini berarti ilmu. Jadi ayat ini diartikan sebagai berikut: Ilmu Allah meliputi langit dan bumi. Begitu juga firman-firman Allah Swt., seperti: Wajah Allah berarti Dia Allah, Tangan Allah berarti Kekuasaan Allah, dan Mata Allah berarti Pengawasan Allah. Takwil ini jelas dilakukan para pakar demi menjaga kesucian Allah. Sebuah upaya yang sering dituduh sebagai bid'ah oleh kaum Wahhabi.

Takwil ini juga sudah dipraktikkan oleh sahabat Nabi, Ibnu Abbas r.a. Bahkan, ada hadis riwayat Imam Bukhari yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. mendoakan Ibnu Abbas r.a. agar memiliki kemampuan untuk menafsirkan Al-Quran. Ibnu Abbas r.a. misalnya menakwil ayat: Pada hari betis disingkapkan (QS Al-Qalam [68]: 42), dengan "Disingkap dari kekerasan (kegentingan)". Di sini, kata "betis" ditakwil dengan makna "kegentingan". Ibnu Abbas r.a. juga menakwil beberapa ayat berikut:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ (٤٧)

Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan Sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa. (QS Al-Dzâriyât [51]: 47)

Kata **أَيْدٍ** secara lahiriah adalah *telapak tangan* atau *tangan* dari ujung jari-jemari hingga lengan, ia bentuk jamak dari kata **يَدٌ**. (Baca *Al-Qâmûs Al-Muhîth* dan *Tâj Al-‘Ârûs*, 10/417).

Ibnu Abbas r.a. menakwil arti kata *tangan* dalam Surah Al-Dzâriyât Ayat 47 ini dengan **بِقُوَّةٍ** artinya *kekuatan*. Demikian diriwayatkan Al-Hafizh Imam Ibnu Jarir Al-Thabari dalam tafsirnya, 7/27. Dalam memahami firman Allah: *Maka pada hari ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini ...* (QS Al-A‘râf [7]: 51), Ibnu Abbas menakwil kata *melupakan* dengan *menelantarkan/membiarkan*.

Selain Ibnu Abbas r.a., metode takwil juga dipakai oleh sejumlah tokoh tabi‘in dan para pemuka salaf saleh: Mujahid, Qatadah, Manshur Ibnu Zaid, dan Sufyan. Dari sini tampak jelas, menakwil ayat sifat adalah metode dan diamalkan para sahabat dan tabi‘in.

Seorang ulama dari kelompok Wahhabi, Syaikh Albani, berani mengeluarkan fatwa bahwa Imam Bukhari telah keluar dari ajaran Islam karena telah menafsirkan QS Al-Qashash [28]: 88: *Segala sesuatu akan binasa, kecuali wajah-Nya* dengan *Segala sesuatu akan binasa, kecuali kekuasaan-Nya*. Kata *wajah-Nya* pada ayat itu ditakwil oleh Imam Bukhari dengan makna *kekuasaan-Nya*. Albani berkata, “Takwil Imam Bukhari ini sepatutnya tidak dituturkan oleh seorang Muslim yang beriman” (*Fatâwâ Al-Albâni*, hal. 523).

Ibnu Taimiyyah mengatakan, “Kalangan salaf tidak berbeda pendapat sedikit pun dalam masalah sifat.” Beliau juga mengatakan, “Saya tidak menemukan hingga saat ini seorang sahabat yang menakwil sedikit saja ayat-ayat sifat.” Beliau mengaku telah merujuk seratus kitab tafsir. Tetapi nyatanya, ada kalangan salaf yang berbeda pendapat. Di samping contoh yang telah dikemukakan di atas, kita ambil contoh pada riwayat Al-Thabari. Mengenai tafsir Al-Thabari, Ibnu Taimiyyah mengatakan, “Di dalamnya tidak terdapat bid‘ah, dan tidak meriwayatkan dari orang-orang yang menjadi tertuduh” (*Al-Muqaddimah fî Ushûl Al-Tafsîr*, hal. 51).

Mengenai ayat kursi—yang oleh Ibnu Taimiyyah dianggap termasuk salah satu ayat sifat terbesar, sebagaimana beliau katakan dalam kitab *Al-Fatâwâ Al-Kabîrah*, jilid 6, hal 322—Al-Thabari mengemukakan dua riwayat yang bersanad kepada Ibnu Abbas. Al-Thabari berkata, “Para ahli takwil berselisih pendapat tentang arti kursi pada firman Allah Swt., *Kursi Allah meliputi langit dan bumi*. Sebagian berpendapat bahwa yang dimaksud adalah ilmu Allah. Orang yang berpendapat demikian bersandar kepada Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa kursi-Nya adalah ilmu-Nya” (*Tafsîr Al-Thabari*, jilid 3, hal. 7).

Contoh kedua, Al-Thabari berkata, “Para pengkaji berbeda pendapat tentang makna firman Allah Swt., *Dan Allah Mahatinggi dan Mahabesar*. Sebagian mereka berpendapat bahwa maknanya adalah *Dan Dia Mahatinggi dari padanan dan bandingan*. Mereka menolak makna *Dia Mahatinggi dari segi tempat*. Mereka mengatakan, *Dia tidak ada di suatu tempat*. Maknanya bukanlah *Dia tinggi dari segi tempat*. Karena yang demikian berarti menyifati Allah Swt. ada di sebuah tempat dan tidak ada di tempat yang lain” (*Tafsîr Al-Thabari*, jilid 3 hal. 9).

Demikianlah pendapat kalangan salaf, yang tidak memercayai keyakinan tempat bagi Allah Swt., sementara Ibnu Taimiyyah mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi untuk membuktikan keyakinan tempat bagi Allah Swt. Bahkan, tatkala beliau sampai kepada firman Allah Swt. yang berbunyi, *Sesungguhnya Allah Swt. bersemayam di atas ‘Arsy*, beliau mengatakan, “Sesungguhnya Dia berada di atas langit” (*Al-‘Aqîdah Al-Hamawîyyah Al-Kubrâ*, kumpulan surat-surat Ibnu Taimiyyah, hal. 329-332).

Jadi jelaslah bahwa dalam memahami ayat-ayat dan hadis-hadis yang berkaitan dengan sifat, metode takwil telah dilakukan oleh para salaf. Di atas metode ini, para ulama, seperti Imam Al-Asy’ari dan para pengikutnya, berjalan. Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alu, ulama Wahhabi, dalam kitab *Fathu Al-Majîd Syarh Kitâb Al-Tauhîd*: 405, telah mengakui bahwa Ibnu Abbas dan murid-muridnya termasuk salaf. Jadi, jika ada yang menuduh sikap menakwil itu menyimpang dan berjalan di atas kesesatan *faham Jahmiyah*, dan ber-ilhad (membelokkan)

dalam ayat-ayat dan *asmâ* Allah sebagaimana yang dituduhkan kaum Wahhabi—seperti Ibnu Utsaimin (*Syarh Aqîdah Al-Washithiyyah*, 58-63) dan kawan-kawannya—maka ia benar-benar dalam kekeliruan yang nyata.

Mengartikan ayat-ayat Ilahi dan Sunnah secara tekstual berakibat secara otomatis menolak atau menyembunyikan bagian dari Al-Quran maupun Sunnah yang berlawanan dengan keyakinan kaum Wahhabi. Mereka juga kadangkala kerepotan dan kebingungan untuk menafsirkan ayat-ayat dan hadis Rasulullah Saw. yang (kelihatannya) berlawanan dan mencari jalan sedapat mungkin agar yang berlawanan ini sampai sesuai dengan keyakinannya. Umpamanya, mereka mengatakan kita *harus langsung* minta pertolongan dan pengampunan pada Allah Swt., *tidak boleh* melalui hamba-Nya.

Bagi kaum Wahhabi, jika seseorang meminta pertolongan dari Rasulullah Saw. atau hamba Allah yang beriman, orang itu telah *musyrik*. Bila kaum Wahhabi membaca ayat Al-Quran dan hadis yang mengatakan bahwa malaikat, para rasul dan kaum beriman bisa menjadi *penolong* dan *peminta ampun* kepada Allah Swt., mereka kebingungan. Karena ayat ini tidak sefaham dengan akidah mereka. Kaum Wahhabi mengatakan kita harus minta tolong *langsung* kepada Allah Swt. *Tidak boleh* melalui hamba-Nya yang beriman. Salah satu sandaran dalilnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Turmudzi dari Ibnu Abbas r.a., Rasulullah Saw. bersabda, “*Jika engkau minta sesuatu, mintalah pada Allah. Jika engkau hendak minta pertolongan, mintalah kepada Allah. Ketahuilah, seumpama manusia sedunia berkumpul untuk menolongmu, mereka tidak akan dapat memberi pertolongan, selain apa yang telah disuratkan Allah bagimu. Dan seumpama mereka berkumpul untuk mencelakakan dirimu, mereka tidak akan dapat mencelakakanmu selain dengan apa yang telah disuratkan Allah menjadi nasibmu.*”

Kaum Wahhabi memahami hadis di atas secara tekstual. Akibatnya, mereka berani memusyrikkan orang yang minta tolong atau pelindung pada Rasulullah Saw. atau hamba-hamba Allah yang saleh. Padahal, maksud hadis itu adalah manusia tidak boleh lupa

bahwa sebab utama yang melindungi dan menolong manusia adalah Allah Swt. Jadi bukan berarti manusia *haram* untuk minta pertolongan atau perlindungan dari hamba-Nya yang beriman dan meminta syafaat pada hamba Allah yang diberi izin oleh-Nya.

Bila kita mempunyai faham seperti kaum Wahhabi, pastilah akan kerepotan untuk memahami beberapa ayat Al-Quran berikut:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ (٥٥) وَمَنْ
يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فَإِنَّ حِزَابَ اللَّهِ هُمُ
الْغَالِبُونَ (٥٦)

Sesungguhnya penolong kamu adalah Allah, dan rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat seraya mereka tunduk/ruku' (kepada Allah). Dan barang siapa mengambil Allah, rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah, itulah yang pasti menang. (QS Al-Mâ'idah [5]: 55-56)

إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ
فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةُ
بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ (٤)

Jika kamu berdua bertobat kepada Allah maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan), dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi maka sesungguhnya Allah adalah pelindungnya dan (begitu pula) Jibril

dan orang-orang Mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula. (QS Al-Tahrîm [66]: 4)

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ
الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا
مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا
وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا (٧٥)

Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!” (QS Al-Nisâ’ [4]: 75)

Kaum Wahhabi tentu hanya akan menukil ayat-ayat yang mana Allah menyatakan bahwa hanya Dialah sebagai wali (penolong). Dengan hanya merujuk pada potongan ayat ini sambil mengesampingkan ayat-ayat lainnya. Kaum Wahhabi mencoba menciptakan kesan bahwa memercayai Rasulullah Saw. sebagai wali (penolong) adalah syirik. Dengan argumen ini, kaum Wahhabi juga melontarkan kata-kata syirik kepada para ulama pengarang kitab *Al-Diba’i*, *Al-Barzanji*, *Al-Burdah*, dan syair keagungan Rasulullah Saw.

Keyakinan kaum Wahhabi di atas jelas berbeda dengan faham kelompok Ahlus Sunnah wal Jamaah (Sunni). Kaum Sunni membolehkan memohon kepada Allah melalui rasul-Nya atau melalui orang yang saleh. Bagi kaum Sunni, bertawasul kepada Rasulullah Saw. dan kaum beriman bukanlah berarti permohonan kepada hamba-Nya. Itu hanya merupakan cara yang baik untuk sampai kepada Allah Swt.

Tema ini akan dibahas lebih jauh dalam bab mengenai tawasul. Kaum Wahhabi jelas ingin menghapus praktik tawasul/tabaruk. Mereka dengan tegas mengategorikan praktik-praktik itu sebagai syirik dan bid'ah.

Kaum Wahhabi sering menyatakan diri sebagai pengikut ajaran Ibnu Taimiyyah. Seorang ulama Mazhab Hanbali yang dalam beberapa karyanya juga memiliki kecenderungan berfaham *tajsim*. Dekat dengan metode penafsiran kaum Mujassimah. Banyak dari kalangan para ulama dan *huffâzh* yang telah menulis kitab untuk membantah keyakinan-keyakinan beliau ini. Umpamanya, Al-Dzahabi, seorang ulama abad ke-8 H/14 M dan sezaman dengan Ibnu Taimiyyah.

Al-Hafizh Al-Dzahabi adalah murid Ibnu Taimiyyah, dalam banyak masalah Al-Dzahabi mengikuti faham Ibnu Taimiyyah—terutama dalam masalah akidah. Beliau menulis surat kepada Ibnu Taimiyyah agar ia berhenti dari menyerukan faham-faham ekstremnya, serta berhenti dari kebiasaan mencaci-maki para ulama saleh terdahulu.

Berikut dinukilkan dua risalah Al-Dzahabi yang berjudul *Bayân Zaghî Al-'Ilm wa Al-Thalâb* dan *Al-Nashîhah Al-Dzhabiyyah li Ibn Taimiyyah*:

Hindarkanlah olehmu rasa takabur dan sombong dengan ilmumu. Alangkah bahagianya dirimu jika engkau selamat dari ilmumu sendiri. Demi Allah, kedua matakmu ini tidak pernah mendapati orang yang lebih luas ilmunya, dan yang lebih kuat kecerdasannya dari seorang yang bernama Ibnu Taimiyyah. Keistimewaannya ini ditambah lagi dengan sikap zuhudnya dalam makanan, dalam pakaian, dan terhadap perempuan. Kemudian ditambah lagi dengan konsistensinya dalam membela kebenaran dan berjihad sedapat mungkin walau dalam keadaan apa pun.

Sungguh, aku telah lelah dalam menimbang dan mengamati sifat-sifat Ibnu Taimiyyah. Aku merasa bosan dalam waktu yang sangat panjang. Dan ternyata aku mendapatinya sebagai seorang yang dikucilkan oleh para penduduk Mesir dan Syam. Mereka membencinya, menghinanya, mendustakannya, dan bahkan mengafirkannya. Ini semua terjadi tidak lain karena dia adalah

seorang yang takabur, sombong, rakus terhadap kehormatan dalam derajat keilmuan. Ini muncul karena sikap dengkiya terhadap para ulama terkemuka.

Alangkah beruntungnya seorang yang disibukkan dengan memperbaiki aibnya sendiri daripada ia mencari-cari aib orang lain. Dan alangkah celaknya seorang disibukkan dengan mencari-cari aib orang lain daripada ia memperbaiki aibnya sendiri.

Sampai kapan engkau wahai Ibnu Taimiyyah akan terus memperhatikan kotoran kecil di mata saudara-saudaramu. Sementara engkau melupakan cacat besar yang nyata-nyata berada di dalam matamu sendiri? Sampai kapan engkau akan selalu memuji dirimu sendiri, memuji pikiran-pikiranmu sendiri, atau hanya memuji ungkapan-ungkapanmu sendiri?

Engkau selalu mencaci-maki para ulama dan mencari-cari aib orang lain. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang sangat mengerti terhadap segala macam kebaikan. Sungguh, mereka itu adalah orang-orang yang tidak mengerjakan kebodohan-kebodohan (kesesatan-kesesatan).

Wahai Ibnu Taimiyyah, demi Allah, berhentilah, janganlah terus mencaci-maki kami. Benar, engkau adalah seorang yang pandai memutar argumen. Lidahmu sedemikian tajam. Waspadalah engkau, jangan sampai engkau terjerumus ke dalam berbagai kesesatan dalam agama. Sungguh, Nabimu sangat membenci dan mencaci perkara-perkara (yang ekstrem).

Jika banyak bicara tanpa dalil dalam masalah hukum halal dan haram adalah perkara yang akan menjadikan hati itu sangat keras. Terlebih lagi jika banyak bicara dengan nada memvonis, mengafirkan kelompok lain. Demi Allah, kita ini telah menjadi bahan tertawaan di hadapan banyak makhluk Allah. Maka, sampai kapan engkau akan terus mengafirkan kelompok lain?

Oh ... alangkah rindunya kepada majelis yang di dalamnya disebutkan tentang orang-orang saleh, karena sesungguhnya ketika orang-orang saleh tersebut disebut-sebut namanya, akan turun rahmat Allah, bukan sebaliknya, jika orang-orang saleh itu dihinakan, dilecehkan, dan dilaknat. Aku rindu kepada majelis yang di dalamnya diisi dengan *tilâwah* dan *tadabbur*.

(Engkau berkata): “Bahwa apa yang kita bicarakan adalah murni sebagai bagian dari Sunnah dan merupakan dasar tauhid. Barang siapa tidak mengetahuinya maka dia seorang yang kafir atau seperti keledai. Dan siapa yang tidak mengafirkan orang semacam itu maka ia juga telah kafir, bahkan kekufurannya lebih buruk daripada kekufuran Fir’aun.”

(Engkau berkata): “Bahwa orang-orang Nasrani sama seperti kita.” Demi Allah, (ajaran engkau ini) telah menjadikan banyak hati dalam keraguan. Seandainya engkau menyelamatkan imanmu dengan dua kalimat syahadat maka engkau adalah orang yang akan mendapat kebahagiaan di akhirat.

Oh ... alangkah sialnya orang yang menjadi pengikutmu, karena ia telah mempersiapkan dirinya sendiri untuk masuk ke dalam kesesatan (*al-Zandaqah*) dan kekufuran. Terlebih lagi jika yang menjadi pengikutmu tersebut adalah seorang yang lemah dalam ilmu dan agamanya, pemalas, dan bersyahwat besar, namun ia membelamu mati-matian dengan tangan dan lidahnya. Padahal, hakikatnya orang semacam ini, dengan segala apa yang ia perbuat dan apa yang ada di hatinya, adalah musuhmu sendiri. Dan tahukah engkau (wahai Ibnu Taimiyyah), bahwa mayoritas pengikutmu tidak lain, kecuali orang-orang yang ‘terikat’ dan lemah akal! Atau kalau tidak demikian, dia adalah orang pendusta yang berakal tolol! Atau kalau tidak demikian, dia adalah aneh yang serampangan dan tukang membuat makar! Atau kalau tidak demikian, dia seorang yang [terlihat] ahli ibadah dan saleh, namun sebenarnya dia tidak paham apa pun! Kalau engkau tidak percaya kepadaku, periksalah orang-orang yang menjadi pengikutmu tersebut, timbanglah mereka dengan adil ...!

Wahai Ibnu Taimiyyah, berapa banyak lagi orang-orang saleh yang akan engkau musuhi, berapa banyak lagi orang-orang baik yang akan engkau lecehkan, berapa banyak lagi orang-orang yang akan engkau kecilkan (hinakan), berapa banyak lagi orang-orang zuhud yang akan engkau perangi? Sampai kapan engkau akan tetap hanya membenarkan sifatmu itu dan akan terus bersahabat dengan sifatmu itu? Demi Allah, engkau sendiri tidak pernah memuji hadis-hadis dalam dua kitab sahih (*Shahîh Al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim*) dengan caramu tersebut.

Mungkin engkau tidak akan menerima ucapanku dan mendengarkan nasihatku ini. Sebaliknya, engkau akan membantah lembaran ini dengan tulisan berjilid-jilid, dan engkau akan memerinci bagiku berbagai perincian bahasan. Engkau akan tetap selalu membela diri dan merasa menang. Ungkapanku ini adalah karena aku sangat menyayangi dan mencintaimu. Para musuhmu itu, demi Allah, mereka adalah orang-orang saleh, orang-orang cerdas, orang-orang terkemuka. Sementara para pembelamu adalah orang-orang fasik, para pendusta, orang-orang tolol, dan para pengangguran yang tidak berilmu.

Aku sangat ridha (rela) jika engkau mencaci-maki diriku dengan terang-terangan, namun diam-diam engkau mengambil manfaat dari nasihatku ini. Memang aku adalah manusia banyak dosa. Alangkah celakanya aku, jika aku tidak bertobat. Alangkah celaka aku, jika aib-aibku dibukakan oleh Allah Yang Maha Mengetahui segala hal yang gaib. Obatnya bagiku tiada lain, kecuali ampunan dari Allah, taufik-Nya, dan hidayah-Nya. Segala puji hanya milik Allah. Shalawat dan salam semoga terlimpah atas tuan kita Muhammad, penutup para nabi, atas keluarganya, dan para sahabatnya sekalian.

Demikianlah antara lain isi surat Al-Dzahabi untuk Ibnu Taimiyyah.

Sebagaimana yang telah dikemukakan tadi bahwa kelompok Wahhabi Salafi, untuk menetapkan kesucian Allah Swt., mereka mengatakan, Allah Swt. mempunyai jasmani *namun tanpa bentuk*, Allah mempunyai darah *namun tanpa bentuk*, Allah mempunyai daging *namun tanpa bentuk*, dan Allah mempunyai rambut *namun tanpa bentuk* dan sebagainya! Ini semua adalah keyakinan yang tidak benar!

Marilah kita renungkan sebagian isi khutbah Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib k.w. yang ditukil dari kitab *Nahju Al-Balâghah* di bawah ini. Imam Ali sedemikian indah menjelaskan mengenai sifat Allah Swt.:

Segala puji bagi Allah yang nilai-Nya tidak terlukiskan oleh pembicara. Tidak terhitung nikmat-Nya oleh para penghitung. Hak-Nya akan pengabdian tidak akan terpenuhi oleh para pengupaya. Dia tidak dapat dicapai oleh ketinggian intelek dan tidak pula terselami oleh pemahaman yang bagaimanapun dalamnya. Ia, yang sifat-Nya tiada terbatas lukisan, pujian yang tepat tidaklah maujud (Maha Ada). Sang waktu tidaklah dapat memberi batas, dan tidak kurun yang mengikat-Nya.

Pangkal agama adalah makrifat-Nya, kesempurnaan makrifat-Nya adalah membenarkan-Nya, kesempurnaan iman kepada keesaan-Nya adalah ikhlas kepada-Nya, dan kesempurnaan ikhlas kepada-Nya adalah menafikan sifat yang diberikan kepada-Nya, karena setiap sifat membuktikan bahwa ia bukanlah yang disifati dan setiap yang disifati membuktikan bahwa ia bukanlah sifat.

Dan barang siapa menyifatkan Allah Yang Mahasuci, ia telah memberikan pasangan kepada-Nya. Dan barang siapa memberi pasangan kepada-Nya, ia telah menggandakan-Nya. Dan barang siapa menggandakan-Nya, ia telah membagi-bagi-Nya. Dan barang siapa membagi-Nya, ia telah berlaku jahil kepada-Nya. Dan barang siapa berlaku jahil kepada-Nya, berarti ia telah menunjukkan-Nya. Dan barang siapa menunjukkan-Nya, berarti telah memberi batas kepada-Nya. Dan barang siapa membatasi-Nya, berarti memberi jumlah kepada-Nya. Dan barang siapa berkata, 'Di dalam apa Dia berada,' ia telah menyisipkan-Nya. Dan barang siapa berkata, 'Di atas apa Dia berada,' sungguh ia lepas dari hal tersebut.

Dia maujud, Maha Ada, tetapi tidak muncul dari proses kejadian. Ia ada, tetapi tidak dari tiada. Ia bersama segala sesuatu, tapi tidak berdampingan. Dan ia tidak bersama segala sesuatu, tanpa saling berpisahan. Ia bertindak, tetapi tidak berarti ia bergerak dan menggunakan alat. Ia Maha Melihat, tetapi tidak tergantung makhluk untuk dilihat. Ia Maha Esa dan tiada sesuatu pun yang menemaninya, dan tidak merasa sepi karena ketiadaan.□

BAB 2



BERMAZHAB ITU BID'AH?

Fatwa Heboh Syaikh Khajandi

Adalah Syaikh Khajandi menulis kitab *Halil Muslim Multazamun bi Al-Tibâ'i Mazhabin Mu'ayyan min Al-Madzâhibi Al-Arba'ah*. Dalam kitab itu, ia menyatakan bahwa orang-orang yang taklid kepada imam-imam mujtahid adalah orang yang bodoh, tolol, dan sesat. Pernyataan ini kemudian diikuti oleh kalangan Wahhabi dengan menyatakan bahwa bermazhab—mengikuti salah satu dari mazhab yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) atau imam mazhab lainnya sebagai bid'ah. Bahkan, sempat juga keluar fatwa kafir.

Dalam *Kutub Al-Mushaddiah*, salah seorang ulama pendukung pikiran ini menyatakan: "Sesungguhnya ilmu fiqh dan syariat Islam, yang banyak diajarkan selama ini dengan susah payah itu, hanyalah buah pikiran para imam mazhab tentang masalah hukum yang mereka rangkakan dengan Al-Quran dan Sunnah. Empat mazhab itu adalah suatu bid'ah yang diadakan dalam agama Islam serta mereka ini sama

sekali bukan dari Islam. Kitab-kitab empat imam ini ialah kitab-kitab yang bisa membawa kehancuran.”

Syaikh Khajandi dan orang-orang yang sefaham dengannya sedemikian keterlaluan. Tidak hanya mengafirkan para pengikut mazhab, sang Syaikh juga merendahkan dan menjatuhkan martabat para imam mazhab. Syaikh ini sama halnya dengan golongan Wahhabi Salafi merasa dirinya yang paling pandai, suci, dan paling mengerti tentang hukum-hukum Islam. Ia sedemikian mudah menyesatkan atau mengafirkan kaum Muslim yang tidak sefaham dengan mereka.

Berikut dikutipkan sebagian isi kitab Syaikh Khajandi yang cenderung arogan itu. Kutipan ini diambil dari kitab *Argumentasi Ulama Syafi'iyah* oleh Ustad Mujiburrahman. Dikutipkan juga dalil-dalil sang Syaikh tentang kesesatan dan kebodohan kaum Muslim yang bertaklid kepada imam mazhab. Selain itu, kami kutipkan juga jawaban Dr. Muhammad Sa'id Ramdhan Al-Bûthi dalam kitabnya *Al-Lâ Mazhabiyyah Akhthoru Bid'ah Tuhaddidu Al-Syarîata Al-Islâmiyyah*. Syaikh Khajandi berkata, Islam itu tidak lebih dari hukum-hukum yang sederhana. Ia dapat dengan mudah dimengerti oleh orang Arab atau Muslim mana pun. Dasarnya adalah:

Pertama, hadis Jibril a.s. ketika bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang makna Islam. Kemudian Rasulullah menjawab dengan menyebutkan rukun-rukun Islam yang lima. Tidak lebih dari itu!

Kedua, hadis tentang seseorang yang mendatangi Rasulullah Saw. seraya berkata: “Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku satu perbuatan yang apabila aku kerjakan maka aku akan masuk surga.” Lalu Rasulullah Saw. bersabda: “Bersaksilah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah ...” sampai akhir hadis.

Ketiga, hadis tentang seseorang yang datang dan mengikat ontanya di masjid Rasulullah Saw., kemudian masuk menghadap Nabi Saw. dan bertanya tentang rukun Islam yang paling penting.

Sang Syaikh menegaskan, Islam itu tidaklah lebih dari beberapa kata dan beberapa hukum sederhana. Ia dapat dengan mudah dipahami oleh setiap Muslim, Arab ataupun non-Arab. Hal ini karena

setelah Nabi Saw. menyebutkan tentang rukun Islam yang lima, lelaki yang bertanya itu pun langsung pergi dan tidak menoleh lagi. Ini membuktikan, rukun-rukun Islam itu adalah satu permasalahan yang mudah. Untuk memahaminya, menurut sang Syaikh, tidaklah sampai diperlukan taklid kepada seorang imam atau menetapi seorang mujtahid. Sang Syaikh menegaskan, “Mazhab-mazhab yang ada tidaklah lebih dari sekadar pemahaman para ulama terhadap beberapa masalah. Allah serta Rasul-Nya tidaklah pernah mewajibkan seorang pun untuk mengikutinya.”

Dr. Muhammad Sa'id Ramdhan Al-Bûthi mengomentari ucapan Syaikh Khajandi di atas sebagai berikut:

Seandainya benar bahwa hukum-hukum Islam itu terbatas pada masalah-masalah yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw. kepada orang Arab Badui (pedusunan), lalu pergi dan tidak memerlukan penjelasan lagi, niscaya tidaklah kitab-kitab sahih dan musnad-musnad itu dipenuhi oleh ribuan hadis yang mengandung berbagai macam hukum yang berkaitan dengan kehidupan kaum muslimin. Begitu juga Rasulullah pun tidak akan berlama-lama berdiri hingga kelelahan untuk memberi pelajaran kepada utusan *Tsaqif* tentang hukum-hukum Allah Swt. Dan itu terjadi selama beberapa hari.

Penjelasan Rasulullah tentang Islam dan rukun-rukunnya adalah sesuatu yang berbeda dengan pengajaran tentang bagaimana melaksanakan rukun-rukun tersebut. Yang pertama membutuhkan waktu tidak lebih dari beberapa menit. Sedangkan yang terakhir membutuhkan kesungguhan dalam belajar dan juga disiplin. Karena itulah, utusan yang hanya membutuhkan waktu beberapa menit untuk memahami rukun Islam itu, selalu saja diikuti oleh seorang sahabat yang khusus dipersiapkan guna tinggal bersama dan mengajari mereka berbagai hukum Islam dan kewajiban-kewajibannya. Maka, diutuslah Khalid bin Walid ke Najran, Ali bin Abi Thalib, Abu Musa Al-Asy'ari, dan Muaz bin Jabal ke Yaman, Utsman bin Abi Ash ke Tsaqif. Para sahabat ini diutus kepada orang-orang yang sekelas (sederajat ilmunya) dengan

orang Arab Badui yang oleh Syaikh Khajandi dijadikan sebagai dalil bahwa mereka ini dapat memahami Islam dengan cepat. (Tidak lain) tujuan para sahabat (yang diutus ini) adalah untuk mengajari mereka perincian hukum-hukum Islam sebagai tambahan dari pengajaran dan penjelasan yang telah diberikan oleh Rasulullah Saw.

Memang, pada masa awal Islam, permasalahan-permasalahan yang menuntut solusi dan penjelasan tentang hukum-hukumnya masih sangat sedikit. Hal ini karena daerah kekuasaan Islam dan jumlah kaum Muslim saat itu masih sedikit. Akan tetapi, masalah ini bertambah banyak seiring dengan meluasnya daerah kekuasaan Islam dan banyaknya adat istiadat yang tidak ada sebelumnya. Terhadap semua masalah ini, haruslah ditemukan hukumnya, baik yang bersumber dari Al-Quran, hadis, ijma', ataupun qiyas (analogi). Inilah dia sumber-sumber hukum Islam. Karenanya, tidaklah ada hukum Islam kecuali yang dinyatakan oleh salah satu dari sumber-sumber ini.

Bagaimana mungkin memisahkan antara Islam dengan apa yang telah disimpulkan oleh keempat imam mazhab dan orang-orang setaraf mereka dari sumber-sumber hukum Islam yang pokok ini ...? Bagaimana Syaikh Khajandi itu bisa mengatakan: *"Adapun mazhab-mazhab yang ada hanyalah pendapat para ulama dan ijtihad mereka terhadap suatu masalah. Allah dan Rasul-Nya tidak pernah mewajibkan siapa pun untuk mengikuti pendapat, ijtihad serta pemahaman-pemahaman mereka itu."*

Ucapan Syaikh ini sama persis dengan ucapan seorang orientalis Jerman yang bernama Scheckert. Sang orientalis dengan sombong dan kasar mengatakan: *"Fiqih Islam yang ditulis oleh para imam mazhab adalah hasil dari produk pemikiran hukum yang istimewa yang diperindah dengan mengait-ngaitkannya pada Al-Quran dan Sunnah."*

Rasulullah Saw. telah mengutus para sahabat yang memiliki keahlian dalam menghafal, memahami, dan menyimpulkan suatu hukum. Mereka bertugas mengajarkan hukum-hukum Islam, menjelaskan tentang haram-halal dan berbagai hal detail lainnya kepada umat. Telah menjadi kesepakatan bahwa mereka akan berijtihad jika mereka kesulitan menemukan dalil yang jelas dari

Al-Quran dan hadis. Rasulullah Saw. pun menyetujui kesepakatan mereka itu.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi dari Syu'bah r.a. bahwa ketika Nabi Saw. mengutus Mu'az bin Jabal ke Yaman, beliau Saw. bersabda:

"Apa yang akan kamu perbuat jika kamu menghadapi satu perkara?" Mu'az menjawab: "Saya akan memutuskan dengan apa yang terdapat dalam Kitabullah." Rasulullah Saw. kembali bertanya: "Jika tidak ada dalam Kitabullah ...?" Mu'az menjawab: "Saya akan putusan dengan Sunnah Rasulullah." Rasulullah bertanya lagi: "Jika tidak ada dalam Sunnah Rasulullah ...?" Mu'az menjawab: "Saya akan berijtihad dengan pendapatku dan saya tidak akan melebihkannya." Mu'az berkata: "Rasulullah pun akhirnya menepuk-nepuk dada saya dan bersabda: 'Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan utusan Rasul-Nya sesuai dengan apa yang diridhai olehnya.'"

Inilah ijtihad dan pemahaman ulama dari kalangan sahabat. Mereka menggunakannya untuk memutuskan hukum dan menerapkannya di tengah-tengah masyarakat. Langkah mereka ini telah disetujui bahkan dipuji oleh Nabi kita Muhammad Saw. Lalu bagaimana bisa dikatakan bahwa mazhab-mazhab itu adalah ijtihad dan pemahaman-pemahaman yang Allah dan Rasul-Nya tidak pernah mewajibkan siapa pun untuk mengikutinya?

Dengan demikian, hukum Islam itu tidaklah sesederhana yang digambarkan oleh Syaikh Khajandi. Hukum Islam itu meluas dan mencakup hal-hal yang berkenaan dengan berbagai sisi kehidupan. Baik kehidupan pribadi maupun sosial dalam berbagai situasi dan kondisi. Semua hukum itu kembali kepada Al-Quran dan Sunnah. Baik secara langsung melalui dalil *zhâhir*, yakni kandungan hukumnya yang memang sudah jelas dan tidak memerlukan penafsiran lagi, maupun melalui perantara penelitian, ijtihad dan *istinbâth*. Kalau benar bahwa hukum Islam itu adalah sesederhana yang digambarkan oleh Syaikh Khajandi maka apalah artinya Rasulullah Saw. mengutus para sahabat pilihan ke berbagai kabilah dan negeri ...?

Di bagian lain, Syaikh Khajandi berkata:

Bahwa dasar berpegang teguh kepada Islam adalah berpegang teguh kepada Al-Quran dan Sunnah. Keduanya inilah yang *ma'shûm* (terjaga) dari kesalahan. Adapun mengikuti imam-imam mazhab, samalah artinya dengan kita telah mengubah diri. Semula kita mengikuti yang *ma'shûm* yakni Al-Quran dan Sunnah, kemudian pindah mengikuti yang tidak *ma'shûm* yakni imam-imam mazhab itu. Kedatangan mazhab-mazhab yang empat itu hanyalah untuk menyaingi mazhab Rasulullah Saw.

Dr. Muhammad Sa'id Ramdhan Al-Bûthi menjawab atas ucapan-ucapan Syaikh ini sebagai berikut:

Ma'shûm-nya Al-Quran adalah apabila sesuai dengan yang dimaksudkan oleh Allah melalui firman-Nya itu. Dan *ma'shûm*-nya Sunnah atau hadis adalah apabila sesuai dengan yang dimaksudkan oleh Nabi Saw. melalui hadisnya itu. Adapun pemahaman manusia terhadap Al-Quran dan hadis itu sangatlah jauh dari sifat *ma'shûm*, walaupun itu dari golongan mujtahid apalagi dari golongan orang awam. Kecuali nash-nash Al-Quran dan hadis yang termasuk dalil-dalil *qath'i* (pasti) dan yang membahasnya adalah orang-orang Arab yang mengerti kaidah-kaidah bahasa Arab maka ke-*ma'shûm*-an pemahamannya itu lahir dari ke-*qath'i*-an (kepastian) dalil tersebut.

Apabila sarana untuk mengambil hukum dari Al-Quran dan hadis adalah pemahaman, sementara pemahaman terhadap keduanya adalah satu usaha yang tidak mungkin terlepas dari kesalahan selain yang sudah dikecualikan di atas maka pemahaman mereka yang termasuk mujtahid pun tidak bisa dikatakan *ma'shûm*. Apalagi pemahaman orang-orang awam. Lalu, apa artinya seruan kepada orang awam untuk meninggalkan taklid dengan alasan bahwa Al-Quran dan hadis bersifat *ma'shûm*? Apakah jika pemahaman terhadap nash yang *ma'shûm* diberikan kepada golongan awam, itu akan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya ...? Padahal, ketika hal itu diserahkan kepada

yang mujtahid pun, kema'shûman pemahaman tetap tidak akan pernah terjadi.

Syaikh Khajandi juga melalui ucapannya itu jelas berprasangka bahwa ijtiihad yang dilakukan oleh para imam mazhab itu tidak berasal dari sumber Al-Quran dan hadis. Asumsi ini mendorong kesimpulan bahwa mazhab-mazhab tersebut berseberangan dengan mazhab Rasulullah Saw., Syaikh Khajandi yakin bahwa kemunculan mazhab-mazhab itu hanyalah untuk menyaingi mazhab Rasulullah Saw. Sebuah persangkaan yang sangat keterlaluan!

Syaikh Khajandi berkata, "Tidak ada dalil yang menetapkan bahwa jika seseorang wafat dia akan ditanya di dalam kuburnya tentang mazhab dan aliran!" Mengomentari ucapan ini, Dr. Muhammad Sa'id Ramdhan Al-Bûthi berkata:

Ucapan ini menunjukkan adanya anggapan beliau bahwa kewajiban-kewajiban yang dibebankan oleh Allah kepada umat manusia hanyalah perkara-perkara yang akan menjadi pertanyaan dua malaikat di dalam kubur. Apa yang akan ditanyakan oleh kedua malaikat tersebut, itulah kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan dan apa yang tidak akan ditanyakan maka itu bukan termasuk kewajiban yang disyariatkan. Itulah konsekuensi dari ucapan Syaikh yang gegabah.

Padahal, dalam referensi akidah Islam, tidak ada penegasan bahwa malaikat akan bertanya di dalam kubur nanti tentang utang-piutang, jual-beli, dan beberapa bentuk muamalah yang lain. Walaupun demikian, masalah tersebut, dan juga masalah-masalah lain yang tidak masuk dalam materi pertanyaan kedua malaikat tersebut, tetap menjadi permasalahan agama yang banyak dibahas oleh para ulama kita. Jadi, walaupun masalah taklid kepada salah satu mazhab di antara mazhab-mazhab yang empat tidak akan dipertanyakan oleh kedua malaikat di dalam kubur nanti, bukanlah berarti dia harus disingkirkan dari pembahasan. Hal ini karena dalil-dalil tentang keharusan orang awam bertaklid kepada

seorang imam sangatlah valid dan logis, sebagaimana nanti akan diuraikan secara lebih terperinci.

Kalau Syaikh Khajandi itu menghujat mazhab, mengapa yang menjadi sasarannya hanya mazhab yang empat? Apa bedanya mazhab imam yang empat ini dengan *Mazhab Zaid bin Tsabit, Mu'az bin Jabal, Abdullah bin Abbas dan yang lainnya* dalam hal memahami beberapa hukum Islam? Apa perbedaan mazhab yang empat ini dengan mazhab *ahlu al-ra'yi* di Irak dan mazhab *ahlu al-hadîts* di Hijaz dan pelopor berdirinya dua mazhab ini adalah para sahabat Nabi dan tabi'in yang terbaik?

Bukankah mereka yang mengikuti imam mazhab yang empat dan mazhab-mazhab yang tersebut di atas adalah juga termasuk para *mukallid*? Apakah Syaikh Khajandi itu akan mengatakan bahwa jumlah mazhab itu puluhan. Bukan hanya empat. Dan semuanya bertentangan dan menyaingi mazhab Rasulullah Saw.? Ataukah Syaikh ini akan berkata bahwa mazhab-mazhab yang keluar dari agama dan memecah-belah mazhab Rasulullah hanyalah mazhab yang empat itu, sedangkan mazhab-mazhab yang sebelum mereka, semuanya adalah benar dan dapat berdampingan bersama mazhab Rasulullah Saw.?

Kita tidak tahu mana di antara dua pertanyaan terakhir ini yang dipilih oleh Syaikh Khajandi. Namun, yang jelas, dari kedua pernyataan terakhir di atas ini, yang paling manisnya adalah satu kepahitan dan yang paling utamanya adalah satu kedustaan.

Kehalalan dan Keharaman Taklid

Allah Swt. berfirman, *Maka bertanyalah kepada ahli ilmu jika kalian tidak mengetahui* (QS Al-Anbiyâ' [21]: 7). Para ulama telah sepakat bahwa ayat ini memerintahkan kepada orang-orang yang tidak mengetahui hukum dan dalilnya agar mengikuti orang-orang ahli di bidangnya. Para ulama ushul fiqih menjadikan ayat ini sebagai dasar utama bahwa orang yang tidak mengerti (awam) haruslah bertaklid kepada kaum alim yang mujtahid. Senada dengan ayat di atas adalah firman Allah Swt. dalam Surah Al-Taubah Ayat 122: *Tidak sepatutnya*

bagi orang-orang Mukmin itu untuk pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga diri.

Dalam kitab *Tafsîr Al-Jarmî' li Ahkâmî Al-Qur'ân* jilid 8/293-294 diterangkan bahwa Allah Swt. melarang manusia pergi berperang dan berjihad secara keseluruhan, tetapi memerintahkan kepada sebagian mereka meluangkan waktunya untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Sehingga ketika saudara-saudara mereka yang berperang itu telah kembali, mereka akan menemukan orang-orang yang dapat memberi fatwa kepada mereka tentang perkara halal dan haram dan dapat pula memberikan penjelasan kepada mereka tentang hukum-hukum Allah Swt.

Ijma' ulama bahwa para sahabat Nabi Saw. sendiri berbeda-beda dalam tingkat keilmuan. Tidak semua sahabat memiliki kemampuan untuk memberikan fatwa. Ibnu Khaldun berkata, "Ilmu-ilmu agama tidaklah diambil dari mereka (para sahabat) semua." Memang, para sahabat itu terbagi dua: Ada yang termasuk *mufti* (yang mampu melakukan *ijtihad*) dan mereka ini termasuk golongan minoritas dibandingkan seluruh sahabat. Ada juga di antara para sahabat yang termasuk golongan *mustafti*, yakni peminta fatwa yang bertaklid dan mereka ini termasuk golongan mayoritas dari para sahabat.

Rasulullah Saw. pernah mengutus para sahabat yang ahli dalam ilmu agama ke satu daerah yang penduduknya masih belum mengerti Islam secara detail. Penduduk wilayah ini hanya memahami secara global ajaran pokok Islam. Maka, para penduduk di daerah itu mengikuti setiap fatwa yang dikeluarkan oleh sahabat utusan Rasulullah Saw. tersebut. Mereka mengikuti fatwa sahabat, baik yang berkaitan dengan amal ibadah, muamalah, maupun perkara-perkara halal dan haram. Terkadang, para sahabat itu menghadapi satu permasalahan yang tidak ditemukan dalilnya dari Al-Quran dan hadis. Maka, terhadap perkara itu, mereka melakukan *ijtihad*, kemudian

memberi fatwa berdasarkan hasil ijtihadnya dan penduduk di daerah itu pun mengikuti ijtihad tersebut.

Al-Ghazali dalam kitabnya *Al-Mushtashfâ* jilid 11: 385 pada bab *Taklid dan Istiftâ'* menyatakan bahwa orang awam itu tidak memiliki jalan lain, kecuali bertaklid. Ia berkata, "Kami berdalil terhadap yang demikian itu dengan dua dalil. Salah satunya adalah ijma' sahabat. Para sahabat selalu memberikan fatwa kepada orang-orang awam dan tidak memerintahkan mereka untuk mencapai derajat ijtihad. Ijma' tersebut telah diketahui secara mutawatir, baik dari ulama mereka maupun kalangan rakyat biasa."

Al-Amidi dalam kitabnya, *Al-Ihkâm* jilid 3/171, berkata, "Ijma' dimaksud adalah keadaan orang-orang awam di masa sahabat dan tabi'in sebelum munculnya orang-orang yang menyimpang. Kaum awam ini selalu meminta fatwa kepada para sahabat yang termasuk mujtahid. Lalu mereka mengikuti fatwa para sahabat perihal hukum-hukum agama. Para ulama di kalangan sahabat selalu menjawab pertanyaan mereka dengan segera tanpa menyebutkan dalil. Tidak ada yang mengingkari kebiasaan orang-orang awam tersebut.

Maka, terjadilah ijma' dalam hal bolehnya orang awam mengikuti orang yang mujtahid secara mutlak. Di zaman sahabat, mereka yang tampil memberikan fatwa hanyalah sebagian kecil yang memang telah dikenal keahliannya dalam bidang fiqih, riwayat, dan *istinbâth*. Yang paling terkenal di antara mereka adalah Khulafaur Rasyidin yang empat, Abdullah bin Mas'ud, Abu Musa Al-'Asy'ari, Mu'az bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, dan Zaid bin Tsabit. Sedangkan para sahabat Nabi yang bertaklid kepada mazhab dan fatwa mereka ini jauh lebih banyak.

Pada zaman tabi'in, daerah ijtihad bertambah luas. Kaum muslimin pada zaman itu menggunakan cara yang sama seperti cara yang dipakai oleh para sahabat Rasulullah Saw. Ijtihad di masa tabi'in dapat digolongkan kepada dua mazhab utama, yaitu mazhab *Ahlu al-Ra'yi di Irak* dan mazhab *Ahlu al-Hadîts*. Di antara tokoh-tokoh kedua mazhab ini sering juga terjadi diskusi dan perdebatan. Akan tetapi,

kaum awam dan kalangan pelajar tidaklah ikut campur dalam hal silang pendapat itu. Perdebatan yang terjadi di antara para mujtahidin tidaklah menjadi beban tanggung jawab kaum awam atau kalangan pelajar.

Para ulama memperhatikan kesempurnaan dalil-dalil, baik itu dari Al-Quran, hadis, maupun dalil aqli. Kaum awam dan juga orang-orang pandai yang belum sampai kepada derajat *istinbâth* dan *ijtihad* tidak ada jalan lain bagi mereka ini, kecuali bertaklid kepada seorang mujtahid yang mampu memahami dalil. Maka, berkatalah para ulama ushul:

Sesungguhnya fatwa seorang mujtahid untuk orang-orang awam adalah seperti halnya dalil-dalil Al-Quran dan Sunnah untuk orang mujtahid, karena Al-Quran sebagaimana dia mengharuskan seorang yang mujtahid untuk berpegang teguh dengan dalil-dalil dan bukti yang terdapat di dalamnya, begitu juga Al-Quran itu mengharuskan orang-orang yang awam untuk berpegang teguh dengan fatwa seorang yang mujtahid.

Dalam hal ini, Al-Syatibi berkata:

Fatwa-fatwa para mujtahid bagi orang-orang awam seperti dalil-dalil *syar'î* bagi para mujtahid. Alasannya, karena bagi kaum awam yang taklid, ada atau tidaknya dalil sama saja. Mereka tidak mampu mengambil pengertian darinya. Maka, masalah meneliti dalil dan melakukan *istinbâth* bukanlah urusan kaum awam. Mereka memang tidak diperkenankan melakukan yang demikian itu. Dalam Al-Quran, Allah Swt. berfirman, *Maka bertanyalah kepada ahli ilmu jika kalian tidak mengetahui* (QS Al-Anbiyâ' [21]: 7). Orang yang taklid bukanlah orang yang alim. Karenanya, tidaklah sah baginya kecuali bertanya kepada ahli ilmu. Dan kepada merekalah kembalinya urusan orang-orang awam dalam masalah hukum secara mutlak. Dengan demikian, kedudukan ahli ilmu begitu pula ucapan-ucapannya bagi orang-orang awam adalah seperti kedudukan *syara'*.

Syaikh Khajandi dalam upayanya untuk membenarkan pendapat tentang haramnya bertaklid kepada salah seorang dari imam-imam mazhab, mendompleng nama *Imam Al-Dahlawi*, *Izuddin bin Abdussalam*, dan *Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah*. Tanpa ragu, sang Syaikh menyebarluaskan kutipan yang ia yakini berasal dari ketiga imam ini. Padahal, menurut penelitian Syaikh Dr. Muhammad Sa'id Ramdhan Al-Bûthi, ucapan-ucapan yang disangkanya dari ketiga imam itu tidaklah demikian adanya.

Berikut ini kami sampaikan kutipan-kutipan Syaikh Khajandi yang beranggapan bersumber dari ketiga imam tersebut di atas. Dikutipkan juga sanggahan Syaikh Sa'id Ramdhan Al-Bûthi terhadap ucapan Syaikh Khajandi.

Syaikh Khajandi mengatakan bahwa beliau telah mengutip ucapan Imam Al-Dahlawi dalam kitabnya *Al-Insyâf* yang menyebutkan sebagai berikut:

Barang siapa mengambil semua ucapan Abu Hanifah atau semua ucapan Imam Malik atau semua ucapan Imam Syafi'i atau semua ucapan Imam Ahmad atau yang selain mereka dan dia tidak berpegang kepada penjelasan Al-Quran dan Sunnah maka sesungguhnya dia telah menyalahi ijma' seluruh umat dan telah mengikuti jalan yang tidak ditempuh oleh orang-orang mukminin.

Terhadap kutipan tersebut, Syaikh Sa'id Ramdhan Al-Bûthi mengatakan sebagai berikut:

Ucapan tersebut tidak ada dalam kitab *Al-Insyâf* maupun kitab-kitab lain karangan Imam Al-Dahlawi. Bahkan, apa yang dikatakan oleh Imam Al-Dahlawi justru berlawanan dengan apa yang dikatakan Syaikh Khajandi.

Dalam kitabnya *Al-Insyâf* dan *Hujjatu Al-Balîghah* 1/132, Imam Al-Dahlawi berkata, "Ketahuilah! Sesungguhnya umat Islam atau ulama-ulama Islam yang ucapan-ucapannya dijadikan panutan telah sepakat tentang bolehnya bertaklid kepada empat mazhab

yang telah dibukukan secara autentik hingga pada masa kita sekarang ini. Dan dalam hal mengikuti empat mazhab tersebut, terdapat maslahat yang jelas terlebih lagi di masa kita sekarang ini di mana semangat (mendalami ilmu agama) sudah jauh berkurang, jiwa sudah dicampuri hawa nafsu dan masing-masing orang selalu membanggakan pendapatnya sendiri.

Inilah yang sebenarnya dikatakan oleh Imam Al-Dahlawi yang membolehkan orang-orang yang tidak mampu berijtihad untuk mengikuti salah satu dari keempat mazhab tersebut. Karenanya, Syaikh Sa'id Ramdhan Al-Bûthi menantang Syaikh Khajandi untuk menunjukkan *satu baris saja* dalam kitab Al-Dahlawi tentang kutipan yang telah ia (Khajandi) buat-buat/karang-karang itu.

Syaikh Khajandi mengatakan:

Izuddin bin Abdussalam mengharamkan orang berpegang pada mazhab tertentu dan mewajibkan semua orang mengambil hukum langsung dari Al-Quran dan hadis atau berpindah-pindah dari satu imam ke imam yang lain tanpa menetapi salah seorang imam mazhab secara terus-menerus.

Terhadap ucapan Syaikh Khajandi ini, Dr. Muhammad Sa'id Ramdhan Al-Bûthi mengatakan bahwa ucapan Khajandi ini *berlawanan* dengan faktanya. Hal ini karena beliau (Izuddin bin Abdussalam) justru menjadi pengikut dari salah satu imam mazhab yang empat, yaitu *pengikut Mazhab Syafi'i*. Berikut ini penjelasan beliau dalam kitabnya, *Qawâ'idu Al-Ahkâm* 11/135:

Orang-orang awam dikecualikan dari orang yang mampu berijtihad. Maka tugas mereka adalah taklid karena mereka tidak mampu mengetahui hukum dengan jalan ijtihad. Berbeda dengan seorang mujtahid yang memang memiliki kemampuan analisis untuk melahirkan satu hukum. Orang yang taklid kepada seorang imam (dalam satu mazhab) kemudian dia ingin taklid kepada

imam yang lain, apa boleh yang demikian? Dalam hal ini, terdapat *khilâf* (perbedaan). Dan yang terpilih adalah melakukan pemilahan (*tafshîl*) yakni:

- Jika mazhab tempat dia hendak pindah itu termasuk mazhab yang menolak hukum dalam masalah tersebut maka tidaklah boleh pindah kepada hukum yang menolak tersebut karena penolakan itu pastilah disebabkan kebatalannya.
- Jika dua mazhab itu berdekatan (keputusan hukumnya dalam masalah itu) maka boleh taklid dan boleh pula berpindah-pindah. Hal ini karena sejak zaman sahabat hingga munculnya empat imam mazhab, kaum muslimin senantiasa bertaklid kepada setiap ulama yang mereka temui. Dan sikap mereka yang seperti itu tidak pernah diingkari oleh seseorang yang patut dijadikan panutan. Andai yang demikian itu batal (tidak boleh), niscaya mereka akan mengingkarinya.

Demikianlah yang sebenarnya dikatakan oleh Izuddin bin Abdussalam. Ia malah mewajibkan orang-orang awam untuk bertaklid. Bukan seperti Syaikh Khajandi yang mewajibkan semua orang untuk mengikuti yang *ma'shûm* dan meninggalkan yang tidak *ma'shûm*. Dengan kata lain, dia mewajibkan semua orang untuk mengeluarkan sendiri hukum-hukum agama, baik itu dari Al-Quran maupun hadis.

Imam Izuddin menetapkan bahwa pada prinsipnya orang yang taklid harus menetapi seorang imam tertentu. Tetapi, mengenai berpindah kepada imam mazhab selain mazhabnya dalam masalah hukum, hal ini masih diperselisihkan hukumnya oleh para ulama. Namun demikian, beliau ini condong kepada pendapat yang membolehkan (bukan mewajibkan) dengan syarat-syarat tertentu. Sedangkan Syaikh Khajandi mewajibkan seseorang untuk berpindah-pindah mazhab. Syaikh Khajandi menyebarkan pandangannya ini dengan menyampaikan dalil kata-kata Izuddin bin Abdussalam,

padahal pendirian Izuddin bin Abdussalam adalah kebalikan dari pandangan Khajandi.

Syaikh Khajandi juga mengatakan bahwa Ibnu Al-Qayyim memiliki pendapat yang sama dengan Izuddin bin Abdussalam, yakni mengharamkan orang berpegang pada mazhab tertentu dan mewajibkan semua orang mengambil hukum langsung dari Al-Quran dan hadis atau berpindah-pindah dari satu imam ke imam yang lain tanpa menetapi salah seorang imam mazhab secara terus-menerus.

Syaikh Sa'id Ramdhan Al-Bûthi telah membantahnya karena sangatlah tidak mungkin Ibnu Al-Qayyim akan berpendapat seperti yang tersebut di atas. Karena beliau (Ibnu Al-Qayyim) sendiri adalah pengikut salah satu pengikut dari imam mazhab yang empat, yakni *Mazhab Hanbali*. Berikut ini adalah pernyataan dalam kitabnya, *I'lamu Al-Muwaqqi'in* jilid 111:168, sebagai berikut:

Rincian pendapat tentang taklid dan pembagiannya kepada ijtihaḍ yang haram, wajib, dan mubah. Jenis pertama yakni taklid yang haram terdiri dari tiga macam: a) Berpaling dari hukum yang telah diturunkan oleh Allah dan tidak mau memperhatikannya karena telah merasa cukup dengan taklid kepada nenek moyang. b) Taklid kepada orang yang tidak diketahui apakah dia itu orang yang pantas diambil pendapatnya atau tidak. c) Taklid sesudah tegaknya *hujjah* dan telah jelas dalil-dalil yang menyalahi pendapat orang yang ditaklid.

Kemudian, Ibnu Al-Qayyim dengan panjang-lebar menjelaskan tentang bahaya dan keburukan dari taklid yang diharamkan yang telah disimpulkan pada tiga macam tersebut. Dengan demikian, pembicaraan Ibnu Al-Qayyim yang panjang-lebar tentang pengingkaran dan ketidaksetujuannya terhadap taklid hanyalah berkisar pada tiga macam taklid yang merupakan bagian dari bentuk taklid yang pertama, yakni taklid yang diharamkan. Bahkan, pada bagian yang lain, Ibnu Al-Qayyim mengatakan sebagai berikut:

Allah Swt. hanya mencela orang-orang kafir yang taklid kepada nenek moyang mereka yang tidak mempunyai akal dan tidak pula mendapat petunjuk, dan Allah tidak mencela orang-orang yang taklid kepada para ulama yang mendapat petunjuk, bahkan Allah memerintahkan mereka untuk bertanya kepada *ahlu al-dzîkr* (QS Al-Nahl [16]: 43), yakni para ulama.

Surah Al-Nahl ayat ini merupakan perintah kepada orang yang tidak mengetahui agar taklid kepada orang yang mengetahui yakni para ulama. Penjelasan terhadap pernyataan di atas adalah, yang dicela oleh Allah Swt. itu adalah berpaling dari apa yang telah diturunkan oleh Allah Swt. dan lebih memilih taklid kepada nenek moyang mereka. Taklid seperti ini adalah taklid yang dibenci dan diharamkan berdasarkan kesepakatan ulama salaf dan imam mazhab yang empat. Adapun taklidnya orang yang telah mencurahkan tenaga dan pikiran untuk mengikuti apa-apa yang telah diturunkan oleh Allah maka taklid yang seperti ini adalah terpuji, bukan tercela dan akan mendapat pahala, bukan mendapat dosa.

Pembelaan Nashiruddin Albani kepada Syaikh Khajandi

Akhirnya, Syaikh Khajandi mendapatkan pembelaan. Dukungan datang dari Syaikh Albani. Pembelaan Albani tidak lain karena Syaikh Khajandi ini sefaham dan satu kelompok golongan dengannya. Dalam pembelaannya, Albani sengaja menakwil kata-kata Khajandi yang salah ini agar tidak terus-menerus menjadi sorotan umat Islam.

Albani mengatakan, sanggahan dan alasan yang dikemukakan Syaikh Sa'id Ramdhan Al-Bûthi terhadap pendapat Syaikh Khajandi itu tidak benar. Albani menyatakan bahwa para sahabat dan ulama selama tiga abad tidak pernah menetapi satu mazhab tertentu.

Syaikh Sa'id Ramdhan Al-Bûthi membuktikan bahwa alasan yang dikemukakannya itu adalah benar. Syaikh Sa'id ini mengutip ucapan Ibnu Al-Qayyim dalam kitabnya *I'lâmu Al-Muwaqqi'in* jilid 1/21:

... ilmu agama, fiqih, dan ilmu-ilmu lainnya tersebar ke tengah-tengah umat ini melalui para pengikut Ibnu Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Abbas. Secara umum, umat Islam memperoleh ilmu agama dari mereka yang empat ini. Penduduk Madinah memperoleh ilmu dari para pengikut Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Umar. Penduduk Makkah memperoleh ilmu dari para pengikut Abdullah bin Abbas dan penduduk Irak memperoleh ilmu dari para pengikut Abdullah bin Mas'ud.

Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Al-Qayyim. Bahkan, dalam sejarah perkembangan syariat Islam, telah pula diketahui bahwa Atha' bin Abi Rabah dan Mujahid pernah menjadi mufti di Makkah dalam waktu yang cukup lama. Dan penduduk Makkah saat itu hanya mau menerima fatwa dari kedua imam ini. Kondisi ini menjadikan khalifah yang memerintah saat itu sempat menyerukan agar orang-orang tidak mengambil fatwa kecuali dari dua imam tersebut. Dan para ulama dari golongan tabi'in tidak ada yang mengingkari seruan khalifah itu. Begitu pula tidak ada yang menyalahkan sikap kaum muslimin saat itu yang hanya menetapi mazhab kedua imam tersebut.

Syaikh Albani juga membela beberapa pendapat Syaikh Khajandi yang dinilai aneh dan telah menyimpang jauh dari kebenaran. Dia memberi takwil (perubahan arti) beberapa pendapat Syaikh Khajandi berikut ini:

Kata-kata Syaikh Khajandi: "Adapun mazhab-mazhab itu dia hanyalah pendapat para ulama, dan cara mereka memahami sebagian masalah serta bentuk dari ijtihad mereka. Dan pendapat serta ijtihad-ijtihad seperti ini, Allah dan Rasul-Nya tidak pernah mewajibkan seseorang untuk mengikutinya."

Menurut Albani, yang dimaksud 'seseorang' di atas adalah orang-orang yang memiliki keahlian untuk berijtihad, bukan semua orang.

Kata-kata Syaikh Khajandi: “Menghasilkan ijtihad tidaklah sulit, cukup dengan memiliki kitab *Muwattha’*, *Shahîh Bukhârî-Muslim*, *Sunan Abi Dâwud*, *Jâmi’ Al-Tirmidzi*, dan *Sunan Al-Nasâ’i*. Kitab-kitab ini tersebar luas dan mudah diperoleh. Anda haruslah mengetahui kitab-kitab ini.”

Menurut Albani, ucapan Syaikh Khajandi ini juga khusus untuk orang-orang yang telah mencapai derajat mujtahid dan mampu meng-*istinbâth* hukum dari nash. Jadi bukan ditujukan kepada semua orang.

Kata-kata Syaikh Khajandi; “Jika telah didapatkan nash dari Al-Quran, hadis, dan ucapan para sahabat maka wajiblah mengambilnya, tidak boleh berpindah kepada fatwa para ulama.”

Menurut Albani, ucapan Syaikh Khajandi ini khusus untuk orang yang telah mendalami ilmu syariat dan memiliki kemampuan untuk menganalisis dalil dan madlulnya.

Pembelaan Albani kepada Syaikh Khajandi selalu mengandalkan takwil agar tetap terkesan berada di atas kebenaran. Sedikit pun Nashiruddin Albani tidak mau menyalahkan Syaikh Khajandi. Bahkan, ketika Syaikh Sa’id Ramdhan Al-Bûthi berkata kepada Albani dalam satu pertemuan singkat dengannya: “Bahwasanya seorang ulama tidak akan menggunakan satu pernyataan yang sifatnya umum, lalu dia menghendaki maksud lain yang tidak sejalan dengan *zhâhir* pernyataannya itu.” Nashiruddin Albani menjawab: “Syaikh Khajandi itu adalah lelaki keturunan Bukhara yang menggunakan bahasa non-Arab. Karenanya, dia tidak memiliki kemampuan mengungkapkan sesuatu sebagaimana layaknya orang-orang Arab.”

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Syaikh Khajandi mengatakan telah mengutip ucapan Imam Al-Dahlawi dalam kitabnya *Al-Insyâf*: “Barang siapa mengambil semua ucapan Abu Hanifah ... dan seterusnya (baca keterangan sebelumnya), dan Syaikh Sa’id Ramdhan

Al-Bûthi telah membuktikan bahwa ucapan yang dikatakan Khajandi dari Imam Al-Dahlawi itu *adalah tidak benar*.

Tujuan Syaikh Sa'id Ramdhan Al-Bûthi membongkar ketidakbenaran ucapan yang diatasnamakan Al-Dahlawi ini agar mereka (para pembela Syaikh Khajandi) merenungkan masalah ini dan memeriksa kembali apa yang telah beliau buktikan ini. Namun, yang terjadi justru sebaliknya. Mereka tidak senang dengan pelurusan-pelurusan yang Syaikh Sa'id Ramdhan Al-Bûthi lakukan, yakni menyingkap kebohongan yang mereka atas namakan kepada Imam Al-Dahlawi. Mereka malah bersusah payah membuka lembar demi lembar kitab Al-Dahlawi yang kira-kira cocok atau mendekati kebenaran dengan kutipan Syaikh Khajandi itu. Pada akhirnya, mereka ini berkata:

Kami telah memeriksa risalah *Al-Insyâf* karangan Imam Al-Dahlawi *rahimahullâh*. Ternyata, di dalamnya terdapat sebagian ucapan yang disebut Syaikh Khajandi. Bunyi ucapan itu adalah: "Ketahuilah bahwa kaum Muslim di abad pertama dan kedua hijriah tidak menyepakati taklid kepada satu mazhab tertentu. Abu Thalib Al-Makki dalam kitabnya *Qûtul Qulûb* mengatakan bahwa kitab-kitab dan kumpulan-kumpulan tulisan tentang Islam merupakan hal yang baru dan pendapat yang berdasarkan ucapan orang banyak dan fatwa yang berdasarkan satu mazhab kemudian mengambil ucapan itu dan menyampaikannya menurut mazhab tersebut. Ketika itu, hanya dua kelompok, yaitu ulama dan orang-orang awam. Berdasarkan informasi, orang-orang awam itu dalam masalah-masalah yang sudah disepakati yang tidak ada lagi perbedaan di antara kaum muslimin dan mayoritas mujtahidin. Tidaklah mereka itu taklid, kecuali kepada pemegang syariat yakni Nabi Muhammad Saw. Jika mereka menemui satu masalah yang jarang terjadi maka mereka meminta fatwa kepada mufti yang ada tanpa menentukan apa mazhabnya."

Namun demikian, apabila kita perhatikan dengan saksama, ucapan Imam Al-Dahlawi yang mereka kutip tidak ada kaitannya

sama sekali dengan ucapan Syaikh Khajandi yang mengatasnamakan mengutip kitab Imam Al-Dahlawi!

Begitulah kefanatikan. Ia menghalangi diri untuk bersikap objektif. Atas dasar fanatik golongan, mereka berani merekayasa dan membuang ucapan para imam lainnya demi menegakkan dan membenarkan pendapat-pendapat yang sudah terlanjur dikeluarkan/ditulis oleh imam-imam mereka. Para pengikut mazhab yang empat, betapapun fanatiknya mereka, tidaklah akan berani merekayasa atau membuang ucapan-ucapan para imam lainnya demi mempertahankan pendapat mereka atau pendapat imam-imam mereka.

Nashiruddin Albani, dalam rangka menyalahkan pendapat Syaikh Sa'id Ramdhan Al-Bûthi yang hanya membagi manusia menjadi kelompok yaitu Mujtahid dan Mukallid tanpa menambahkan adanya kelompok ketiga yakni Muttabi', mengetengahkan dalil dari kutipan ucapan Imam Al-Syatibi dalam kitab beliau *Al-I'tishâm*. Albani mengutip sebagai berikut:

Orang yang terkena beban hukum syariat (*mukallaḥ*) tidaklah terlepas dari tiga perkara: *Pertama*, ia adalah seorang mujtahid dalam bidang syariat maka hukumnya adalah melaksanakan apa yang menjadi hasil ijtihadnya. *Kedua*, ia adalah *mukallid* murni yang sama sekali kosong dari ilmu maka hukumnya harus ada orang yang membimbingnya. *Ketiga*, ia tidak mencapai tingkatan para mujtahidin namun ia memahami dalil dan kedudukannya serta pemahamannya pantas untuk melakukan tarjih.

Sampai di sini, Albani dan kawan-kawannya menyudahi keterangan Imam Al-Syatibi. Padahal, masih ada kelanjutannya yang justru bagian terpenting dari keterangan Imam Al-Syatibi menyangkut kedudukan orang yang masuk bagian ketiga, yakni *Muttabi'*. Dr. Sa'id Ramdhan Al-Bûthi ini mempersilakan semua orang untuk memeriksa kitab *Al-I'tishâm* jilid 111 hal. 253 guna melihat bagian terpenting yang sengaja dibuang oleh Albani dan kawan-kawannya. Berikut keterangannya:

(Untuk *muttabi'* ini) kemampuan tarjih dan analisisnya pun tidaklah lepas dari diterima atau tidaknya. Jika tarjihnya itu diterima maka jadilah ia seperti mujtahid dalam masalah itu dan mujtahid hanyalah mengikut kepada ilmu yang dapat menjadi pemberi putusan (hakim). Dia haruslah memperhatikan ilmu itu dan tunduk kepadanya. Maka, siapa yang menyerupai mujtahid jadilah dia seorang mujtahid. Lalu, jika kita tidak menerima tarjihnya itu maka mestilah dia kembali ke derajat orang awam (*mukallid*). Dan orang awam hanyalah mengikuti mujtahid dari segi ketundukannya kepada kebenaran ilmu yang dapat memberi putusan. Begitu juga halnya orang-orang yang menduduki posisinya.

Dengan keterangan di atas, jelaslah bahwa menurut pandangan Imam Al-Syatibi, kedudukan *Muttabi'* pada akhirnya akan sama seperti *Mujtahid* kalau ia telah mencapai derajatnya. Dan ia akan kembali seperti orang awam kalau ia belum mampu mencapainya. Akan tetapi, sayang sekali, Albani dan kawan-kawannya justru membuang bagian terpenting dari penjelasan Imam Al-Syatibi itu. Akhirnya, Dr. Sa'id Ramdhan Al-Bûthi berkomentar: "Bagaimana seorang Muslim dapat memercayai agama seseorang yang memutarbalikkan fakta suatu tulisan bahkan mengubah kalimat dari tempatnya yang semula sebagaimana Anda sendiri telah melihatnya? Bagaimana seorang Muslim harus percaya kepadanya untuk mengambil hukum syariat dan memercayai ucapannya yang telah banyak membodoh-bodohkan para imam mujtahid?"

Setelah adanya keterangan tadi, bisa ditarik kesimpulan bahwa ilmu hadis tidak dapat digeluti oleh sembarang orang, kecuali orang yang telah memenuhi kualifikasi sebagai seorang yang layak menyandang gelar *al-muhaddits* (ahli hadis) dan memperoleh pendidikan formal dalam bidang ilmu hadis dari universitas-universitas Islam terkemuka dan para *masyâyikh* yang memang ahli dalam bidang ini.

Al-Hafizh bin Abdil Barr meriwayatkan dalam *Jami' Bayân Al-'Ilmu*, juz 2 hal. 130, dengan sanadnya sampai kepada Al-Qadhi Al-Mujtahid

bin Laila bahwa ia berkata, “Seorang tidak dianggap memahami hadis kalau ia tidak mengetahui mana hadis yang harus diambil dan mana yang harus ditinggalkan.”

Al-Qadhi Iyadh dalam *Tartîb Al-Madârik*, juz 2 hal. 427, Ibnu Wahhab berkata, “Kalau saja Allah tidak menyelamatkanaku melalui Malik dan Laits, tersesatlah aku. Ketika ditanya, mengapa begitu, ia menjawab, ‘Aku banyak menemukan hadis dan itu membingungkanku. Lalu aku menyampaikannya pada Malik dan Laits, mereka berkata, Ambillah ini dan tinggalkan itu.’”

Imam Malik berpesan kepada kedua keponakannya (Abu Bakar dan Ismail, putra Abi Uwais), “Bukankah kalian menyukai hal ini (mengumpulkan dan mendengarkan hadis) serta mempelajarinya?” Mereka menjawab, “Ya.” Beliau berkata, “Jika kalian ingin mengambil manfaat dari hadis ini dan Allah menjadikannya bermanfaat bagi kalian, kurangilah kebiasaan kalian dan pelajarilah lebih dalam.” Seperti ini pula Al-Khatib meriwayatkan dengan sanad-nya dalam *Al-Faqih wa Al-Mutafaqih* juz 2 hal. 28.

Al-Khatib meriwayatkan dalam kitabnya *Faqih wa Al-Mutafaqih*, juz 2 hal. 15-19, suatu pembicaraan yang panjang dari Imam Al-Muzni, pewaris ilmu Imam Syafi’i. Pada bagian akhir, Al-Muzni berkata, “Perhatikan hadis yang kalian kumpulkan. Tuntutlah ilmu dari para *fuqâhâ*’ agar kalian menjadi ahli fiqih.” Dan masih banyak fatwa para pakar Islam perihal ini.

Adapun kelompok anti-mazhab akan mencari-cari keringanan dari para ulama atau mencari ajaran Islam yang paling mudah dan paling ringan serta cocok dengan keinginan hawa nafsunya dan tujuan pribadinya tanpa didasarkan pada keterangan yang benar menurut syariat Islam, sehingga menjadi sesat jalannya.

Ada lagi yang berpura-pura mengikuti pendapat para ulama, tetapi kemudian berpindah-pindah dari satu mazhab ke mazhab lain atau dari satu pendapat ke pendapat lain untuk memenuhi keinginan hawa nafsunya. Mereka sering berdalil bahwa suatu masalah dalam agama (yang mereka hadapi itu) masih belum disepakati para ulama,

karenanya mereka tidak dapat disalahkan secara mutlak. Orang-orang yang hanya mengikuti hawa nafsunya ini telah disindir dan dicela oleh Allah Swt. dalam beberapa firman-Nya dalam Surah Shâd [38]: 26, Al-Nisâ' [4]: 135, dan Al-Jâtsiyah [45]: 18.

Al-Hafizh bin Abdil Barr dalam *Jami' Bayân Al-'Ilmu wa Fadhlîh* II:112, telah meriwayatkan perkataan Sulaim Al-Taimi, "Jika kamu mengambil *rukhsah* (keringanan) setiap orang alim maka terkumpul padamu segala kejahatan (dosa)." Kemudian lanjutnya, "Ini kesepakatan (ijma'), dan (saya) tidak mengetahui ada orang yang menentangnya."

Imam Nawawi dalam kitab *Syarh Al-Muhadzdzab* mengatakan, "Jika seseorang dibolehkan mengikuti mazhab apa saja yang dikehendakinya, akibatnya dia akan terus-menerus mengutip semua *rukhsah* (keringanan) yang ada pada setiap mazhab demi memenuhi kehendak hawa nafsunya. Dia akan memilih-milih antara yang mengharamkan (sesuatu masalah) dan yang menghalalkannya, atau antara yang wajib dan yang *jawâz* (boleh atau sunnah). Hal demikian akan mengakibatkan terlepas dari ikatan *taklîf* (beban)." Senada dengan pendapat Imam Nawawi adalah yang disampaikan oleh Al-Hafizh bin Al-Shalah dalam kitabnya *Adab Al-Mufti wa Al-Mustafti* I: 46.

Al-Syatibi dalam *Al-Muwafâqât*-nya mengatakan, "... maka sesungguhnya perbuatan itu mengakibatkan (kebiasaan) mencari keringanan dari para ulama mazhab tanpa bersandar pada dalil syara'." Menurut Ibnu Hazm, para ulama sepakat bahwa kebiasaan itu merupakan kefasikan (kedurhakaan) yang tidak halal (untuk dilakukan). Maksud Al-Syatibi, kata-kata "tanpa bersandar pada dalil syara'" ialah tanpa dalil syara' yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan atau dalil yang muktabar. Jika tidak begitu maksudnya, ada orang yang meninggalkan shalat wajib dengan berdalil pada firman Allah Swt., Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat (QS Al-Mâ'ûn [107]: 5).

Imam Al-Hafizh Taqiyyuddin Al-Subky dalam *Al-Fatâwâ* I: 147 menjelaskan tentang orang-orang yang suka mencari-cari keringanan dari berbagai mazhab. Dia mengatakan, “Mereka menikmati (dirinya), karena dalam kondisi seperti itu, mereka mengikuti hawa nafsunya dan bukan mengikuti agamanya.” Termasuk dalam kategori ini adalah orang yang suka memilih pendapat yang paling cocok buat dirinya dan mengikuti dari satu mazhab yang sesuai dengan pilihannya. *Wallâhu a‘lam.*”

Juga perlu kita ketahui, bila setiap orang harus mengambil dalil langsung dari Al-Quran dan Sunnah Rasul Saw., tanpa mengikuti salah satu mazhab dari para imam empat, tanyalah pada diri kita masing-masing, “Apakah kita telah menghafal Al-Quran, mengerti ayat-ayat *ahkâm* dan sebab-sebab turunnya ayat. Apakah ayat tersebut tergolong *nâsikh* atau *mansûkh*, *muqayad* atau *muthalaq*, *mujmal* atau *mubayan*, atau ayat tersebut umum atau khusus. Apakah kita memahami kedudukan setiap kalimat di dalam ayat dari segi *nahwu* dan *i‘rab*, *balaghah*, dan *bayan*-nya, dari segi penggunaan kalimat Arab secara ‘uruf, *hakikat*, atau *majaz*-nya dan lain sebagainya?” Begitu pula dengan hadis.

Juga harus mengetahui fatwa-fatwa ulama yang terdahulu, sehingga tidak mengeluarkan hukum yang menyalahi *ijma’* ulama. Mengetahui sahih atau tidaknya hadis yang akan digunakan, meliputi pengetahuan tentang *sanad*, *jarah*, *ta‘dîl*, *târîkh Islâmî*, dan ilmu *musthalah* *hadîts* secara umum dan mendalam. Nah, sekali lagi, kita bertanya, sudahkah kita mempunyai syarat-syarat yang telah disebutkan di atas? Apakah kita bisa mengambil langsung dalil dari Al-Quran dan hadis? Renungkanlah. []

BAB 3



ADAKAH BID'AH YANG TIDAK SESAT?

Batas antara Sunnah dan Bid'ah

Selain mudah memvonis kalangan lain sebagai syirik, kaum Wahhabi juga sedemikian enteng menuduh bid'ah. Sejumlah perkara yang diyakini sebagai Sunnah oleh kaum non-Wahhabi sering disebut bid'ah oleh kaum Wahhabi. Sunnah dan bid'ah memang dua perkara yang saling berhadapan. Sejauh ini, Sunnah dan bid'ah masih sulit ditentukan batas pengertiannya. Kontradiksinya bisa terus memanjang. Tidak sedikit orang yang menetapkan batas pengertian bid'ah tanpa menetapkan lebih dulu batas pengertian Sunnah. Rasulullah Saw. sendiri dalam hadis berikut menekankan soal Sunnah lebih dulu, baru kemudian memperingatkan soal bid'ah.

“Sesungguhnya tutur kata terbaik ialah Kitabullah, dan petunjuk terbaik ialah petunjuk Muhammad Saw. Sedangkan persoalan yang terburuk ialah hal-hal yang diada-adakan (yang berlawanan dengan Sunnah

Rasulullah Saw.), dan setiap hal yang diada-adakan ialah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat." (HR Bukhari dan Muslim)

Makna hadis di atas diperjelas oleh hadis berikut:

"Barang siapa merintis jalan kebajikan ia memperoleh pahalanya. Pahala orang yang mengerjakannya sesudah dia, tidak dikurangi sedikit pun. Barang siapa merintis jalan kejahatan, ia memikul dosanya. Dosa orang yang mengerjakannya sesudah dia tidak dikurangi sedikit pun juga." (HR Muslim)

Nabi Saw. mengetahui bahwa umatnya bukan hidup untuk 10 atau 100 tahun, tetapi untuk berabad-abad lamanya. Oleh karena itu, agak sulit untuk memaksakan metode literal dalam memahami Sunnah. Maka, Rasulullah Saw. memberikan peluang kepada mereka yang merintis jalan kebaikan sesuai dengan ruang dan konteks perkembangan zaman. Di sinilah muncul *bid'ah hasanah* (sesuatu kebaikan baru). Seperti akan dijelaskan di bawah, para tabi'in juga banyak yang merintis *bid'ah hasanah*.

Dari hadis pertama di atas, kita mengetahui dengan jelas bahwa yang disebut *bid'ah* adalah sesuatu yang diada-adakan dan menyalahi Kitabullah dan petunjuk Rasulullah Saw. Dari hadis berikutnya, kita melihat bahwa Rasulullah memberikan peluang adanya kebajikan baru yang dijamin mendapatkan pahala. Kebajikan baru ini lebih dekat dengan penilaian sebagai Sunnah.

Al-Raghib Al-Ashfahani dalam kitab *Mufrâdatu Al-Qur'ân* mengatakan, "Sunnah sesuatu berarti jalan. Sunnah Rasulullah Saw. berarti jalan Rasulullah Saw. Penjelasannya ialah bahwa Sunnah merupakan cabang-cabang hukum syariat sekalipun berlainan bentuknya, tetapi tujuan dan maksudnya tidak berbeda dan tidak berubah, yaitu membersihkan jiwa manusia dan mengantarkan kepada keridhaan Allah Swt."

Ibnu Taimiyyah dalam *Iqtidhâ'u Al-Shirâthi Al-Mustaqîm* mengatakan, "Sunnah jahiliyah adalah adat kebiasaan yang berlaku di kalangan masyarakat jahiliyah. Jadi, kata Sunnah dalam hal itu berarti adat kebiasaan, yaitu jalan atau cara yang berulang-ulang dilakukan oleh orang banyak, baik mengenai soal-soal yang dianggap sebagai peribadatan maupun yang tidak dianggap sebagai peribadatan."

Sebagaimana diprediksi Nabi Saw., sepeninggal beliau, ada kemungkinan perintis jalan kebajikan baru. Demikian pula dengan kejahatan. Untuk menentukan apakah sebuah perilaku merupakan Sunnah atau bid'ah, tentu membutuhkan sebuah ketelitian yang saksama. Apalagi berkenaan dengan persoalan yang tidak dilakukan, tidak diucapkan dan tidak diperintahkan oleh beliau Saw. Dalam perkara ini, terdapat banyak hadis sahih dan hasan yang menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. sering membenarkan prakarsa baik. Para sahabat sering mendapatkan pembenaran atas sejumlah amal perbuatan seperti berzikir dan berdoa yang tidak pernah diperintahkan sebelumnya oleh beliau Saw. Prakarsa para sahabat ini tentu didasarkan pada pemahaman dirinya akan Al-Quran dan Sunnah. Mereka melakukan ijtihad berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw.

Pada dasarnya, semua amal kebajikan yang sejalan dengan tuntutan syariat tidaklah bertentangan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah Saw. Kebajikan ini jelas tidak mendatangkan mudarat. Karenanya, tidak setiap kebajikan baru dapat disebut sebagai bid'ah. Bahkan, para ulama menamainya dengan *Sunnah hasanah*.

Kebanyakan para penuduh dengan tuduhan bid'ah hanya bersandar pada makna literal kata. Bid'ah menurut pengertian bahasa adalah apa saja yang baru dan diadakan. Lalu mereka segera mengutip hadis, "*Setiap bid'ah adalah sesat*" Karenanya, bagi kaum Wahhabi, yang amat gemar menuduh bid'ah kelompok lain, tidak mengakui adanya konsep *bid'ah hasanah*. Setiap amal yang dikategorikan kaum Wahhabi sebagai bid'ah, mereka hukum haram untuk diamalkan.

Menurut Imam Syafi'i, ada dua riwayat yang menjelaskan pemahaman mengenai bid'ah:

Pertama, riwayat Abu Nu'aim:

الْبِدْعَةُ بُدْعَتَانِ أِبْدَعَةٌ مَحْمُودَةٌ وَبِدْعَةٌ مَذْمُومَةٌ فِيمَا وَافَقَ
السُّنَّةَ فَهُوَ مَحْمُودٌ وَمَا خَالَفَهَا فَهُوَ مَذْمُومٌ

"Bid'ah itu ada dua macam. Bid'ah terpuji dan bid'ah tercela. Bid'ah yang sesuai dengan Sunnah, itulah bid'ah yang terpuji. Sedangkan yang menyalahi Sunnah, dialah bid'ah yang tercela."

Kedua, riwayat Al-Baihaqi dalam *Manâqib Al-Imâm Al-Syâfi'î*:

الْمُحَدَّثَاتُ ضَرْبَانِ مَا أُحْدِثَ يُخَالِفُ كِتَابًا أَوْ سُنَّةً أَوْ أَثَرًا
أَوْ إِجْمَاعًا فَهَذِهِ بِدْعَةُ الضَّلَالَةِ

وَمَا أُحْدِثَ مِنَ الْخَيْرِ لَا يُخَالِفُ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَهَذِهِ بِدْعَةٌ
غَيْرُ مَذْمُومَةٌ

"Perkara-perkara baru itu ada dua macam. Pertama, perkara-perkara baru yang menyalahi Al-Quran, hadis, atsar atau ijma'. Inilah bid'ah dhalâlah/sesat. Kedua, perkara-perkara baru yang mengandung kebaikan dan tidak bertentangan dengan salah satu dari yang disebutkan tadi maka bid'ah yang seperti ini tidaklah tercela."

Imam Qurtubi dalam tafsirnya mengutip pernyataan Imam Syafi'i, "Bid'ah terbagi dua: *bid'ah mahmudah* (terpuji) dan *bid'ah madzmumah* (tercela). Sesuatu yang sejalan dengan Sunnah maka ia terpuji. Sesuatu yang tidak selaras dengan Sunnah adalah tercela." Imam Syafi'i berdalil dengan ucapan Umar bin Khattab r.a. mengenai shalat tarawih: "Inilah sebaik-baik bid'ah."

Selanjutnya, Al-Hafizh Muhammad bin Ahmad Al-Qurtubi *rahimahullâh* memberikan pernyataan mengenai batas-batas dasar antara Sunnah dan bid'ah: "... Makna hadis Nabi Saw. yang berbunyi: '*Seburuk-buruk permasalahan adalah hal yang baru (bid'ah), dan semua bid'ah adalah dhalâlah*' bermakna bahwa bid'ah adalah hal-hal yang tidak sejalan dengan Al-Quran dan Sunnah Rasul Saw., atau tidak sejalan dengan perbuatan para sahabat r.a. Sungguh telah diperjelas mengenai perkara ini oleh hadis lainnya: '*Barang siapa membuat-buat hal baru yang baik dalam Islam maka baginya pahala. Dan pahala orang yang mengikutinya tak berkurang sedikit pun dari pahalanya. Barang siapa membuat-buat hal baru yang buruk dalam Islam maka baginya dosa. Dan berdosa orang yang mengikutinya*'" (HR Muslim).

Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Al-Nawawi *rahimahullâh* (Imam Nawawi) memberikan penjelasan mengenai hadis yang dikutip terakhir oleh Al-Qurtubi sebagai anjuran untuk membuat kebiasaan-kebiasaan baik. Juga sekaligus merupakan ancaman bagi pembuat kebiasaan buruk. Kebiasaan buruk inilah yang disebut Imam Nawawi dengan bid'ah yang tercela.

Imam Suyuthi berkata, "Maksud dari perkataan bid'ah ialah sesuatu yang baru diadakan tanpa contoh terlebih dahulu. Dalam istilah syariat, bid'ah adalah lawan dari Sunnah, yaitu sesuatu yang belum ada pada zaman Nabi Muhammad Saw. Kemudian hukum bid'ah terbagi kepada hukum yang lima" (*Tanwîru Al-Halik*, jilid 1 hal. 137).

Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan, "Dan membagi sebagian ulama tentang bid'ah ini kepada hukum yang lima. Ini jelas" (*Fathu Al-Bâri*, jilid 17, hal. 10).

Al-Muhaddits Al-Imam Al-Nawawi *rahimahullâh* dalam kitabnya *Syarh Al-Nawawi 'alâ Shahîh Muslim* juz 7, hal. 104-105, "Penjelasan mengenai hadis, 'Barang siapa membuat-buat hal baru yang baik dalam Islam, baginya pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya dan tak berkurang sedikit pun dari pahalanya, dan barang siapa membuat-buat hal baru yang dosanya ..., ' hadis ini merupakan anjuran untuk membuat kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan ancaman untuk membuat kebiasaan yang buruk, dan pada hadis ini terdapat pengecualian dari sabda beliau Saw., 'Semua yang baru adalah bid'ah, dan semua yang bid'ah adalah sesat.' Sungguh, yang dimaksudkan adalah hal baru yang buruk dan bid'ah yang tercela." Dalam kitab yang sama jilid 6 hal. 154-155, disebutkan, "Bahwa ulama membagi bid'ah menjadi lima bagian, yaitu bid'ah wajib, bid'ah mandub, bid'ah mubah, bid'ah makruh, dan bid'ah haram. Bid'ah wajib contohnya mencantumkan dalil-dalil pada ucapan-ucapan yang menentang kemungkaran. Bid'ah mandub (mendapat pahala bila dilakukan dan tak mendapat dosa bila ditinggalkan) contohnya membuat buku-buku ilmu syariah, membangun majelis taklim dan pesantren. Bid'ah mubah contohnya bermacam-macam dari jenis makanan. Bid'ah makruh dan haram sudah jelas diketahui. Demikianlah makna pengecualian dan kekhususan dari makna yang umum, sebagaimana ucapan Umar r.a. atas jamaah tarawih bahwa 'inilah sebaik-baik bid'ah'" (*Syarh Imam Nawawi 'alâ Shahîh Muslim*, juz 6, hal. 154-155).

Menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya *Fathu Al-Bâri* 4/318 sebagai berikut, "Pada asalnya, bid'ah itu berarti sesuatu yang diadakan tanpa ada contoh yang mendahului. Menurut syara', bid'ah itu dipergunakan untuk sesuatu yang bertentangan dengan Sunnah maka jadilah dia tercela. Yang tepat bahwa bid'ah itu apabila dia termasuk di antara sesuatu yang dianggap baik menurut syara', maka dia menjadi baik dan jika dia termasuk di antara sesuatu yang dianggap jelek oleh syara' maka dia menjadi jelek. Jika tidak begitu, dia termasuk bagian yang mubah. Dan terkadang bid'ah itu terbagi kepada hukum-hukum yang lima."

Pendapat senada juga yang diungkapkan oleh Jalaluddin Al-Suyuthi dalam risalahnya *Husnu Al-Maqâshid fî 'Amali Al-Maulîd* dan juga dalam risalahnya *Al-Mashâbih fî Shalâti Al-Tarâwih*; Al-Zarqani dalam Syarah *Al-Muwattha'*; Izzuddin bin Abdus Salam dalam *Al-Qawâ'id*; Al-Syaukani dalam *Nailu Al-Authâr*; Ali Al-Qari' dalam Syarh *Al-Misykât*; Al-Qasthalani dalam *Irsyâdu Al-Sâri Syarh Shahîh Al-Bukhârî*, dan masih banyak lagi yang tidak kami kutip.

Bila semua hal baru dinilai sebagai *bid'ah dhalâlah* (bid'ah yang sesat atau haram) maka sejumlah amalan baru dari para sahabat serta para ulama yang belum pernah dilakukan atau diperintahkan Rasulullah Saw. semuanya itu akan menjadi sesat atau haram. Sejumlah amalan baru itu antara lain:

- Pengodifikasian ayat-ayat Al-Quran menjadi mushaf yang dilakukan oleh sahabat Abu Bakar r.a., Umar bin Khattab r.a., dan Zaid bin Tsabit r.a.
- Perbuatan Khalifah Umar yang mengumpulkan kaum Muslim untuk melakukan shalat tarawih berjamaah.
- Menata ayat-ayat Al-Quran dengan memberi titik pada huruf-huruf tertentu, memberi nomor pada ayat-ayatnya serta mengatur juz dan rubu'-nya.

Jika tidak mengenal istilah *bid'ah hasanah*, tentu amal perbuatan di atas akan dihukumi sebagai haram. Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya *Iqtidhâ'u Al-Shirâthi Al-Mustaqîm* banyak menyebutkan kebajikan yang belum pernah dikenal pada masa hidupnya Nabi Muhammad Saw. Ibnu Taimiyyah tidak mencelanya. Bahkan, ia turut menganjurkan dan menyunnahkan kebajikan tersebut. Di antara kebajikan baru yang disunnahkan oleh Ibnu Taimiyyah di antaranya: Anjuran untuk berhenti sejenak di sebuah tempat dekat Gunung Arafah sebelum wukuf di Padang Arafah.

Ibnu Taimiyyah juga membenarkan pendapat kaum Muslim Syam yang menyunnahkan shalat di sebuah tempat dalam Masjid Al-Aqsha.

Sebuah tempat di mana Khalifah Umar dahulu pernah menunaikan shalat. Padahal, sama sekali tidak ada nash mengenai sunnahnya hal itu. Semuanya hanyalah pemikiran atau ijtihad mereka sendiri dalam rangka usaha memperbanyak kebajikan.

Bid'ah yang Diamalkan Sahabat Nabi Saw.

Marilah kita sekarang memperhatikan amalan yang dilakukan para sahabat Nabi Saw. atas prakarsa mereka sendiri. Amalan yang bukan perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya. Lalu bagaimana Rasulullah Saw. menanggapi hal itu.

Hadis dari Abu Hurairah: Rasulullah Saw. bertanya pada Bilal r.a. se usai shalat subuh, *“Hai Bilal, katakanlah padaku apa yang paling engkau harapkan dari amal yang telah engkau perbuat, sebab aku mendengar suara terompahmu di dalam surga?”* Bilal menjawab: *“Bagiku amal yang paling kuharapkan ialah aku selalu suci tiap waktu (yakni selalu dalam keadaan berwudhu) siang-malam sebagaimana aku menunaikan shalat”* (HR Bukhari, Muslim, dan Ahmad bin Hanbal).

Dalam hadis lain yang diketengahkan oleh Tirmidzi dan disebutnya sebagai hadis hasan dan sahih, oleh Al-Hakim dan Al-Dzahabi juga diakui sebagai hadis sahih disebutkan bahwa Rasulullah Saw. meridhai prakarsa Bilal yang tidak pernah meninggalkan shalat dua rakaat setelah azan, dan pada tiap saat wudhunya batal, Bilal segera mengambil air wudhu dan shalat dua rakaat.

Hadis lain berasal dari Khabbab dalam *Shahîh Al-Bukhârî* mengenai perbuatan Khabbab shalat dua rakaat sebagai pernyataan sabar (bela sungkawa) di saat menghadapi seorang Muslim yang wafat terbunuh (*Fathu Al-Bâri*, jilid 8: 313).

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, “Dari hadis tersebut dapat diperoleh pengertian, bahwa ijtihad menetapkan waktu ibadah

diperbolehkan. Apa yang dikatakan oleh Bilal kepada Rasulullah Saw. adalah hasil *istinbâth* (ijtihad)-nya sendiri dan ternyata dibenarkan oleh beliau Saw. (*Fathu Al-Bâri*, jilid III/276). Demikian juga dengan kasus Khabbab. Rasulullah Saw. tidak memerintahkan hal itu, tidak pula melakukannya, dan beliau Saw. tidak melarang. Bahkan membenarkan prakarsa dua orang sahabat itu.

Imam Bukhari dalam *Shahîh*-nya II: 284 meriwayatkan hadis dari Rifa'ah bin Rafi' Al-Zuraqi: "Pada suatu hari, aku shalat di belakang Rasulullah Saw. Ketika berdiri (*i'tidal*) sesudah ruku', beliau Saw. mengucapkan '*sami'allâhu liman hamidah*.' Salah seorang makmum menyusul ucapan beliau itu dengan berdoa: '*Rabbanâ lakal hamdu hamdan katsîran thayyiban mubârakan fîhi*' (Ya Tuhan kami, puji syukur sebanyak-banyaknya dan sebaik-baiknya atas limpahan keberkahan-Mu). Setelah shalat, Rasulullah Saw. bertanya: 'Siapa tadi yang berdoa?' Orang yang bersangkutan menjawab: 'Aku, ya Rasulullah.' Rasulullah Saw. berkata, '*Aku melihat lebih dari 30 malaikat berebut ingin mencatat doa itu lebih dulu.*'"

Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Fathu Al-Bâri* II: 287 mengatakan: "Hadis tersebut dijadikan dalil untuk membolehkan membaca suatu zikir dalam shalat yang tidak diberi contoh oleh Nabi Saw. (*ghair ma'tsûr*). Jika ternyata zikir tersebut tidak bertolak belakang atau bertentangan dengan zikir yang *ma'tsûr* (dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad Saw.). Di samping itu, hadis tersebut mengisyaratkan bolehnya mengeraskan suara bagi makmum selama tidak mengganggu orang yang ada di dekatnya."

Imam Muslim (*Shahîh Muslim*, 1: 419) dari Anas bin Malik r.a. juga meriwayatkan hadis serupa: "Seorang dengan terengah-engah masuk ke barisan (*shaf*) shalat. Kemudian, dia mengatakan (dalam shalatnya) *al-hamdulillâh hamdan katsîran thayyiban mubârakan fîhi* (segala puji hanya bagi Allah dengan pujian yang banyak, bagus, dan penuh berkah). Setelah Rasulullah Saw. selesai dari shalatnya, beliau bersabda, '*Siapakah di antaramu yang mengatakan beberapa kata (kalimat) (tadi)?*' Orang-orang diam. Lalu beliau Saw. bertanya lagi, '*Siapakah*

di antaramu yang mengatakannya? Sesungguhnya dia tidak mengatakan sesuatu yang percuma.' Orang yang datang tadi berkata, 'Aku datang sambil terengah-engah (kelelahan), sehingga aku mengatakannya.' Maka Rasulullah Saw. bersabda, 'Sungguh aku melihat dua belas malaikat memburunya dengan cepat, siapakah di antara mereka (para malaikat) yang mengangkatannya (amalannya ke hadirat Allah)'" (HR Muslim).

Hadis lain dari Ibnu Umar: "Ketika kami sedang melakukan shalat bersama Nabi Saw., ada seorang lelaki dari yang hadir yang mengucapkan 'Allâhu akbaru kabîran wa al-hamdu lillâhi katsîran wa subhânallâhi bukratan wa ashîlâ.' Setelah selesai shalatnya, Rasulullah Saw. bertanya, 'Siapakah yang mengucapkan kalimat-kalimat tadi?' Jawab seseorang dari kaum, 'Wahai Rasulullah, akulah yang mengucapkan kalimat-kalimat tadi.' Sabda beliau Saw., 'Aku sangat kagum dengan kalimat-kalimat tadi, sesungguhnya langit telah dibuka pintu-pintunya karenanya.' Kata Ibnu Umar: 'Sejak aku mendengar ucapan itu dari Nabi Saw., aku tidak pernah meninggalkan untuk mengucapkan kalimat-kalimat tadi'" (HR Muslim dan Tirmidzi).

Dalam kitab *Al-Tauhîd* dan kitab *Al-Shalâh*, Al-Bukhari memaparkan dua buah hadis dari Aisyah r.a. dan dari Anas bin Malik, "Seorang imam tiap shalat berjamaah selalu membaca Surah Al-Ikhlâsh di samping surah lainnya sesudah Al-Fâtihah. Setiba di Madinah, mereka menemui Rasulullah Saw., seorang di antaranya menceritakan hal tersebut pada beliau. Setelah ditanya, imam tersebut menjawab, 'Karena Surah Al-Ikhlâsh itu menerangkan sifat Al-Rahmân, aku suka sekali membacanya.' Rasulullah bersabda, 'Sampaikan kepadanya bahwa Allah menyukainya.' Atau sabda beliau Saw., 'Kecintaanmu kepada surah itu akan memasukkan dirimu ke dalam surga.'"

Mengenai makna hadis ini, Imam Al-Hafizh dalam kitabnya *Al-Fath* mengatakan, "Orang itu berbuat melebihi kebiasaan yang telah ditentukan karena terdorong oleh kecintaannya kepada surah tersebut. Namun, Rasulullah Saw. menggembirakan orang itu dengan pernyataan bahwa ia akan masuk surga. Hal ini menunjukkan bahwa beliau Saw. meridhainya."

Imam Bukhari meriwayatkan hadis dari Abu Sa'id Al-Khudri tentang *ruqyah* (teknik pengobatan dengan jalan berdoa kepada Allah Swt. atau dengan jalan bertabaruk pada ayat-ayat Al-Quran): "Sekelompok sahabat Nabi Saw. sempat singgah pada permukiman suku Arab Badui sewaktu mereka dalam perjalanan. Karena sangat lapar, mereka minta pada orang-orang suku tersebut agar bersedia untuk menjamu mereka. Tapi permintaan ini ditolak. Pada saat itu, kepala suku Arab Badui itu disengat binatang berbisa sehingga tidak dapat berjalan. Karena tidak ada orang dari suku tersebut yang bisa mengobatinya, akhirnya mereka mendekati sahabat Nabi seraya berkata, 'Siapa di antara kalian yang bisa mengobati kepala suku kami yang disengat binatang berbisa?' Salah seorang sahabat sanggup menyembuhkannya, tetapi dengan syarat suku Badui mau memberikan makanan pada mereka. Hal ini disetujui oleh suku Badui tersebut. Maka, sahabat Nabi itu segera mendatangi kepala suku lalu membacakannya Surah Al-Fâtiḥah. Seketika itu juga dia sembuh dan langsung bisa berjalan. Maka segeralah diberikan pada para sahabat beberapa ekor kambing sesuai dengan perjanjian. Para sahabat belum berani membagi kambing itu sebelum menghadap Rasulullah Saw. Setibanya di hadapan Rasulullah Saw., mereka menceritakan apa yang telah mereka lakukan terhadap kepala suku itu. Rasulullah Saw. membenarkan mereka dan ikut memakan sebagian dari daging kambing tersebut" (HR Bukhari).

Masih banyak hadis yang tidak tercantum di sini, yang meriwayatkan amal perbuatan para sahabat atas dasar prakarsa dan ijtihadnya sendiri, yang tidak dijalani serta dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Semuanya itu diridhai oleh Rasulullah Saw. dan beliau memberi kabar gembira pada mereka.

Secara leksikon, *bid'ah* adalah sesat karena berada di luar perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya. Akan tetapi, banyak kenyataan membuktikan, Nabi Saw. membenarkan dan meridhai banyak prakarsa dari para sahabatnya. Dari semua riwayat ini, kita bisa ambil kesimpulan bahwa semua bentuk amalan, baik itu dijalankan

atau tidak pada masa Rasulullah Saw. atau zaman dahulu setelah zaman Nabi Saw., selama tidak melanggar syariat serta mempunyai tujuan atau niat mendekatkan diri untuk mendapatkan ridha Allah Swt., adalah bagian dari agama dan dapat diterima.

Argumen Kaum Wahhabi

Kemudahan kaum Wahhabi memvonis bid'ah tidak lain merupakan akibat dari menafsirkan Al-Quran dan Sunnah secara tekstual (*zhâhir*) teks. Mereka selalu mengetengahkan dalil:

“Setiap yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat; Barang siapa yang di dalam agama kami mengadakan sesuatu yang tidak dari agama ia tertolak.” (HR Bukhari-Muslim)

“Apa saja yang didatangkan oleh Rasul kepadamu, ambillah dia dan apa saja yang kamu dilarang daripadanya maka berhentilah (mengerjakannya). (QS Al-Hasyr [59]: 7)

Dalam ayat ini jelas bahwa perintahnya untuk tidak mengerjakan sesuatu jika telah tegas dan jelas larangannya dari Rasulullah Saw. Ayat di atas tidak mengatakan,

وَمَا لَمْ يَفْعَلْهُ فَانْتَهُوا

(Dan apa saja yang tidak pernah dikerjakannya [oleh Rasulullah] maka berhentilah [mengerjakannya]).

Kaum Wahhabi memahami hadis *kullu bid'atin dhalâlah* sebagai bersifat umum. Dengan begitu, kaum Wahhabi menetapkan apa saja yang terjadi setelah zaman Rasulullah Saw. serta semua amal yang tidak pernah dikerjakan oleh Rasulullah Saw. adalah *bid'ah dhalâlah*.

Argumen yang sering mereka ulang-ulang atas penolakan kepada konsep *bid'ah hasanah* sebagai berikut:

Rasulullah Saw. tidak pernah memerintahkan dan mencontohkannya. Begitu juga para sahabatnya tidak ada satu pun di antara mereka yang mengerjakannya. Demikian pula para tabi'in dan tabi'ut-tabi'in. Dan kalau sekiranya amalan itu baik, mengapa hal itu tidak dilakukan oleh Rasulullah, sahabat dan para tabi'in?

Kita kaum Muslim diperintahkan untuk mengikuti Nabi yakni mengikuti segala perbuatan Nabi. Semua yang tidak pernah beliau lakukan, kenapa justru kita yang melakukannya ...? Bukankah kita harus menjauhkan diri dari sesuatu yang tidak pernah dilakukan Nabi Saw., para sahabat, ulama-ulama salaf ...? Karena melakukan sesuatu yang tidak pernah dikerjakan oleh Nabi adalah *bid'ah*.

Kaidah retorika seperti itulah yang sering dijadikan pegangan untuk melegitimasi tuduhan *bid'ah* kepada praktik tahlil (*yasinan*), peringatan Maulid Nabi Saw. dan sebagainya. Terhadap semua ini, mereka langsung menghukuminya dengan “sesat”, “haram”, “mungkar”, dan bahkan “syirik”.

Kalau kita teliti, perbedaan faham setiap ulama atau setiap mazhab selalu ada. Perbedaan itu sebenarnya terletak pada soal penafsiran. Atau berangkat dari perbedaan standar dan metode penafsiran. Namun, sama-sama bersandar pada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah Saw. Hanya saja, para ulama salaf tidak sedemikian mudah memvonis kelompok yang berbeda dengannya sebagai sesat.

Begitu juga ketika menimbang sejumlah amal ibadah yang belum pernah dikerjakan oleh Rasulullah Saw. atau para sahabatnya. Akan tetapi, itu diamalkan oleh para ulama salaf (ulama terdahulu) atau ulama khalaf (ulama belakangan). Misalnya, mengadakan majelis Maulid Nabi Saw. dan majelis tahlil (*yasinan*).

Pada dasarnya, para ulama mengadakan hal baru itu bersandar pada nilai-nilai yang terkandung dalam Kitabullah atau Sunnah

Rasulullah Saw. Apa yang didengungkan dalam majelis-majelis yang divonis bid'ah oleh kaum Wahhabi adalah kalimat tauhid, tasbih, takbir, dan shalawat kepada Rasulullah Saw. Itu semua dianjurkan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya. Semuanya ini tidak lain bertujuan untuk mendekatkan/takarub kita kepada Allah Swt.!

Telitilah isi hadis qudsi berikut ini:

... وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَطْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي أُعْطِيْتُهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَا أُعِذَّنَّهُ. (رواه البخاري)

“... Hamba-Ku yang mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Kusukai daripada yang telah Kuwajibkan kepadanya, dan selagi hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan nawâfil (amalan-amalan atau shalat sunnah) sehingga Aku mencintainya. Maka jika Aku telah mencintainya, Akulah yang menjadi pendengarannya dan dengan itu ia mendengar, Akulah yang menjadi penglihatannya dan dengan itu ia melihat, dan Aku yang menjadi tangannya dengan itu ia memukul (musuh), dan Aku juga menjadi kakinya dan dengan itu ia berjalan. Bila ia mohon kepada-Ku, itu pasti Kuberi, dan bila ia mohon perlindungan kepada-Ku, ia pasti Kulindungi.” (HR Bukhari)

Dalam hadis qudsi ini, Allah Swt. mencintai orang-orang yang menambah amalan sunnah di samping amalan wajibnya.

Imam Jalaluddin Abdurrahman Al-Suyuthi *rahimahullâh* berkata, “Mengenai hadis ‘*kullu bid’atin dhalâlah*’, hadis ini bermakna ‘*âmmun makhshûsh*’ (sesuatu yang umum yang ada pengecualiannya), seperti firman Allah, ... yang menghancurkan segala sesuatu (QS Al-Ahqâf [46]: 25). Pada kenyataannya, tidak segalanya hancur. Atau, Sungguh telah Kupastikan ketentuan-Ku untuk memenuhi jahannam dengan jin dan manusia keseluruhannya (QS Al-Sajdah [32]: 13). Pada kenyataannya, bukan semua manusia masuk neraka (Syarh Al-Suyûthî, juz 3 hal. 189).

Ibnu Hajar mengatakan, “Hadis-hadis sahih yang mengenai satu persoalan harus dihubungkan satu sama lain agar dapat diketahui dengan jelas maknanya secara mutlak dan yang muqayyad. Dengan cara demikianlah maka semua yang diisyaratkan oleh hadis-hadis itu semuanya dapat dilaksanakan.”

Kecenderungan dasar kaum Wahhabi adalah sering mengabaikan ayat-ayat Al-Quran maupun hadis yang mengandung kata-kata umum, tapi tidak terpakai keumumannya. Tidak ada dalam logika kaum Wahhabi makna umum yang di-*takhshîsh*. Mereka sangat sulit menerima bahwa pada hadis ‘*kullu bid’atin dhalâlah*’ adalah bermakna umum yang telah di-*takhshîsh* oleh dalil-dalil lainnya—sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Kaum Wahhabi juga sering lupa bahwa yang disebut agama bukan hanya masalah peribadatan saja. Allah Swt. menetapkan agama Islam bagi umat manusia mencakup semua perilaku dan segi kehidupan manusia, yang kesemuanya ini bisa dimasuki *bid’ah hasanah* maupun yang *sayyi’ah* (buruk). Untuk itu, tidak ada jalan yang lebih tepat daripada yang telah ditunjukkan oleh para imam dan ulama fiqih, yaitu sebagaimana yang telah dipecahkan oleh Imam Syafi’i dan lain-lain, yang antara lain telah kami kemukakan.

Beberapa Hal yang Dibid'ahkan Kaum Wahhabi

Mengqadha Shalat

Kaum Wahhabi membid'ahkan mengqadha/mengganti shalat yang sengaja tidak dikerjakan pada waktunya. Mereka ini berpegang antara lain pada wejangan Ibnu Hazm dan Ibnu Taimiyyah. Kedua ulama ini menyatakan tidak sah orang yang ketinggalan shalat fardhu dengan sengaja untuk menggantinya/qadha pada waktu shalat lainnya. Apa yang harus mereka lakukan adalah harus menambah shalat-shalat sunnah untuk menutupi kekurangannya tersebut.

Tetapi, pendapat Ibnu Hazm dan Ibnu Taimiyyah ini telah terbantah oleh hadis-hadis berikut ini dan ijma' (kesepakatan) para pakar, di antaranya Imam Hanafi, Imam Malik, dan Imam Syafi'i. Para imam mazhab ini mewajibkan qadha bagi yang meninggalkan shalat, baik dengan sengaja maupun tidak sengaja.

Mari kita ikuti beberapa hadis yang berkaitan dengan qadha shalat:

- “Siapa yang lupa (melaksanakan) suatu shalat atau tertidur dari (melaksanakan)nya maka kifikratnya (tebusannya) adalah melakukannya jika dia ingat” (HR Bukhari dan Muslim).

Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Al-Fath* 2:71 ketika menerangkan makna hadis ini berkata, “Kewajiban mengqadha shalat bagi orang yang sengaja meninggalkannya lebih utama. Karena hal itu termasuk sasaran *khitab* (perintah) untuk melaksanakan shalat, dan dia harus melakukannya”

Dalam kitab *Fiqh Sunnah Sayyid Sabiq* jilid 2 hal. 195 Bab “Mengqadha Shalat” diterangkan bahwa menurut *mazhab jumhur*, termasuk di sini Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan Imam Syafi'i, orang yang sengaja meninggalkan shalat berdosa dan tetap wajib mengqadhanya.

- “Rasulullah Saw. setelah shalat zuhur tidak sempat shalat sunnah dua rakaat setelah zuhur, beliau langsung membagi-bagikan harta, kemudian sampai dengan azan shalat ashar. Setelah shalat ashar, beliau Saw. shalat dua rakaat ringan, sebagai ganti (qadha) shalat dua rakaat setelah zuhur tersebut” (HR Bukhari dan Muslim).
- “*Barang siapa tertidur atau terlupa dari mengerjakan shalat witir maka lakukanlah jika ia ingat atau setelah ia terbangun*” (HR Tirmidzi dan Abu Dawud).
- Dari Aisyah r.a., “Rasulullah Saw. bila terhalang dari shalat malam karena tidur atau sakit maka beliau Saw. menggantikannya dengan shalat dua belas rakaat di waktu siang” (HR Muslim dan Nasa’i).
- Imam Muslim dari Abu Qatadah meriwayatkan hadis, “Bahwa ia teringat waktu safar pernah Rasulullah Saw. ketiduran dan terbangun waktu matahari menyinari punggungnya. Kami terbangun dengan terkejut. Rasulullah Saw. bersabda, ‘*Naiklah (ke tunggangan masing-masing).*’ Kami menunggangi (tunggangan kami) dan kami berjalan. Ketika matahari telah meninggi, kami turun. Kemudian beliau Saw. berwudhu dan Bilal azan untuk melaksanakan shalat (subuh yang ketinggalan). Rasulullah Saw. melakukan shalat sunnah sebelum subuh kemudian shalat subuh, setelah selesai beliau menaiki tunggangannya.”

Shalat Sunnah Qabliyah Jumat

Sebagian orang telah membid'ahkan shalat sunnah qabliyah Jumat ini. Menurut pandangan mereka, hal ini tidak pernah dikerjakan oleh Rasulullah Saw. atau para sahabat. Padahal, kalau kita teliti, cukup banyak hadis serta wejangan para pakar ahli fiqih dalam Mazhab Syafi'i dan lainnya menyunnahkan shalat qabliyah Jumat

ini. Mari kita ikuti hadis-hadis yang berkaitan dengan shalat sunnah sebelum shalat wajib dan shalat qabliyah Jumat, di antaranya:

- “Dari Abdullah bin Mughaffal Al-Muzanni, ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, ‘Antara dua azan itu terdapat shalat’” (HR Bukhari dan Muslim). Menurut para ulama, yang dimaksud antara dua azan ialah antara azan dan iqamah, termasuk ketika shalat Jumat.
- “Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud, bahwasanya beliau melakukan shalat sunnah qabliyah (sebelum) Jumat sebanyak empat rakaat dan shalat ba’diyah (setelah) Jumat sebanyak empat rakaat pula” (HR Tirmidzi). Abdullah bin Mas’ud merupakan sahabat Nabi Saw. yang utama dan tertua, dipercayai oleh Nabi Saw. sebagai pembawa amanah sehingga beliau selalu dekat dengan Nabi Saw. Penulis kitab *Hujjatu Ahli Al-Sunnah wa Al-Jamâ’ah* menyatakan, “Secara lahiriah, apa yang dilakukan oleh Abdullah bin Mas’ud itu adalah berdasarkan petunjuk langsung dari Nabi Muhammad Saw.”
- Abu Dawud meriwayatkan, “Dari Ibnu Umar r.a., bahwasanya ia senantiasa memanjangkan shalat qabliyah (sebelum) Jumat. Dan ia juga melakukan shalat ba’diyah (sesudah) Jumat dua rakaat. Ia menceritakan bahwasanya Rasulullah Saw. senantiasa melakukan hal yang demikian” (*Nailu Al-Authâr* III/313).

Imam Syaukani berkata tentang hadis di atas, “Menurut Hafizh Al-Iraqi, hadis Ibnu Umar itu isnadnya sahih.” Hafizh bin Mulqin dalam kitabnya yang berjudul *Al-Risâlah* juga berpendapat bahwa isnadnya sahih tanpa ada keraguan. Imam Nawawi dalam *Al-Khulâshah* mengatakan, “Hadis tersebut sahih menurut persyaratan Imam Bukhari. Juga telah dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dalam sahihnya.”

- Ibnu Majah meriwayatkan, dari Abu Hurairah dan Abu Sufyan dari Jabir, keduanya berkata, “Telah datang Sulaik Al-Ghathfani ketika Rasulullah Saw. tengah berkhotbah (khutbah Jumat). Lalu

Nabi Saw. bertanya kepadanya, 'Apakah engkau sudah shalat dua rakaat sebelum datang ke sini?' Dia menjawab, 'Belum.' Nabi Saw. bersabda, '*Shalatlah kamu dua rakaat dan ringkaskan shalatmu itu*'" (*Nailu Al-Authâr* III: 318).

Jelas sekali dalam hadis ini bagaimana Rasulullah Saw. menganjurkan (pada orang itu) shalat sunnah qabliyah Jumat dua rakaat sebelum duduk mendengarkan khutbah. Begitu juga Imam Syaukani berpendapat bahwa sabda Nabi Saw. "sebelum engkau datang ke sini" menunjukkan bahwa shalat dua rakaat itu adalah sunnah qabliyah Jumat dan bukan shalat sunnah tahiyatul masjid (*Nailu Al-Authâr* III: 318).

Syaikh Syihabuddin Al-Qalyubi—wafat 1070H—mengatakan bahwa hadis ini nyata dan jelas berkenaan dengan shalat sunnah qabliyah Jumat, bukan shalat tahiyatul masjid. Hal ini dikarenakan tahiyatul masjid tidak boleh dikerjakan di rumah atau di luar masjid, melainkan harus dikerjakan di masjid.

Syaikh Umairah berkata, "Andai ada orang yang mengatakan bahwa yang disabdakan oleh Nabi itu mungkin shalat tahiyatul masjid maka dapat dijawab, '*Tidak Mungkin.*' Sebab shalat tahiyatul masjid tidak dapat dilakukan di luar masjid, sedangkan Nabi Saw. (waktu itu) bertanya, 'Apakah engkau sudah shalat sebelum (di rumah) datang ke sini?' (*Al-Qalyubi wa Umairah* 1/212).

- Ibnu Hibban dan Thabrani meriwayatkan, "Dari Abdullah bin Zubair, ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, '*Tidak ada satu pun shalat yang fardhu, kecuali disunnahkan sebelumnya shalat dua rakaat.*'" Menurut kandungan hadis ini, jelas bahwa disunnahkan juga shalat qabliyah Jumat sebelum shalat fardhu Jumat dikerjakan. Imam Hafizh Al-Suyuthi mengatakan, "Ini adalah hadis sahih."

Memegang Tongkat Waktu Berkhutbah

Kaum Wahhabi membid'ahkan memegang tongkat waktu khutbah Jumat. Sedangkan kalangan lain memandang itu sebagai perkara Sunnah. Amalan demikian itu mempunyai dasar dalil dari Rasulullah Saw. Para ulama berbeda pendapat dalam memahami hadis Rasulullah Saw. yang berkaitan dengan masalah ini. Sebagian mengatakan bahwa memegang tongkat itu bagian dari Sunnah atau kesempurnaan khutbah Jumat. Sebagian lainnya memandang hal itu bukan bagian dari urusan khutbah Jumat, sebab di luar khutbah pun Rasulullah Saw. pada masa tuanya sering memegang tongkat. Walaupun dengan alasan yang berbeda-beda ini, tapi dinyatakan juga bahwa Rasulullah Saw. memegang tongkat waktu berkhutbah.

Beberapa hadis berikut bisa menggugurkan keserampangan kaum Wahhabi memandang hal demikian sebagai bid'ah:

- Dari Al-Hakim bin Hazn Al-Kalafi r.a. berkata, "Aku datang kepada Nabi Saw. dan tinggal bersamanya beberapa hari hingga melakukan shalat Jumat bersamanya. Beliau berdiri (khutbah) dengan berpegangan pada busur panah atau tongkat" (HR Abu Dawud dan Ahmad). Berdasarkan hadis ini, Dr. Wahbah Al-Zuhaili dalam *Al-Fiqh Al-Islâmi wa 'Adillatuhu* menyebutkan jumhur ulama menetapkan bahwa berpegangan pada tongkat saat khutbah Jumat merupakan bagian dari sunnah khutbah.

Salah seorang perawi hadis tersebut yaitu Syihab bin Harasy Abu Al-Shalt, oleh Ibnu Al-Mubarak, dikatakan sebagai perawi yang *tsiqah*. Ahmad, Yahya bin Mu'in, serta Abu Hatim mengatakan bahwa Syihab itu perawi yang *la ba'sa bihi*, yakni tidak ada masalah dengannya. Adapun Ibnu Huzaimah dan Ibnu Al-Sakan menyatakan bahwa derajat hadis ini *sahih*. Al-Hafizh Ibnu Hajar, pensyarah *Shahîh Al-Bukhârî*, mengatakan bahwa orang-orang memercayai perawi ini (Syihab). Al-Hafizh meng-*hasan*-kan *isnad*-nya dan menegaskan bahwa terdapat *syâhid* (penguat) hadis ini, yaitu hadis Al-Barra' bin Azib, yang mengatakan bahwa Nabi Saw.

memegang busur panah pada hari 'Id dan berkhutbah dengan memegangnya (HR Ahmad, Al-Thabrani, dan Abu Dawud). Derajat hadis ini dinyatakan *sahih* oleh Ibnu Al-Sakan.

- Dari Syu'aib bin Zuraiddj Al-Tha'ifi, ia berkata, "Kami menghadiri shalat Jumat pada suatu tempat bersama Rasulullah Saw. Maka beliau berdiri berpegangan pada sebuah tongkat atau busur" (*Sunan Abi Dâwud*, hal. 824). Al-Shan'ani mengomentari hadis ini bahwa hadis itu menjelaskan tentang "sunnahnya khatib memegang pedang atau semacamnya pada waktu menyampaikan khutbahnya" (*Subulu Al-Salâm*, juz II, hal. 59).

Jumhur ulama menjadikan hadis-hadis tadi sebagai dasar kesunnahan memegang tongkat saat berkhutbah Jumat. Dan sebagian dari mereka menyebutkan hikmahnya, antara lain untuk mengikat hati (agar lebih konsentrasi) dan agar tidak mempermainkan tangannya, demikian pula yang ditulis dalam kitab *Subulu Al-Salâm* juz II, hal. 59).

Mengangkat Tangan Kala Berdoa

Kaum Wahhabi juga mengecam keras bahwa mengangkat kedua tangan waktu berdoa adalah sesat. Sebenarnya ini sama sekali tidak ada larangan dalam agama, malah sebaliknya ada hadis bahwa Rasulullah Saw. mengangkat tangan waktu berdoa. Hal ini dilakukan para pakar Islam dari berbagai mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan lain sebagainya), karena hal ini termasuk *adab* atau tata tertib cara berdoa kepada Allah Swt. Sebagaimana disebutkan dalam sejumlah hadis berikut:

- Dalam kitab *Riyâdhu Al-Shâlihîn* diriwayatkan hadis, "Sa'ad bin Abi Waqqash r.a. berkata: 'Kami bersama Rasulullah Saw. keluar dari Makkah menuju Madinah. Ketika kami mendekati Azwara, tiba-tiba Rasulullah Saw. turun dari kendaraannya. Kemudian beliau mengangkat kedua tangan berdoa sejenak lalu sujud lama

sekali, kemudian bangun mengangkat kedua tangannya berdoa, kemudian sujud kembali, diulanginya perbuatan itu tiga kali. Kemudian berkata: *‘Sesungguhnya aku minta kepada Tuhan supaya diizinkan memberikan syafaat (bantuan) bagi umatku maka aku sujud syukur kepada Tuhanku, kemudian aku mengangkat kepala dan minta pula kepada Tuhan dan diperkenankan untuk sepertiga maka aku sujud syukur kepada Tuhan, kemudian aku mengangkat kepala berdoa minta untuk umatku maka diterima oleh Tuhan, aku sujud syukur kepada Tuhanku’*” (HR Abu Dawud).

- Imam Abu Dawud meriwayatkan hadis dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Jika kamu meminta (berdoa kepada Allah Swt.), hendaklah dengan mengangkat kedua tanganmu setentang kedua bahu atau kira-kira setentangnya, dan jika istighfar ialah dengan menunjuk dengan sebuah jari, dan jika berdoa dengan melepas semua jari-jemari tangan.”*
- Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis dari Anas bin Malik r.a.: *“Aku pernah melihat Rasulullah Saw. mengangkat dua tangan ke atas saat berdoa sehingga tampak warna keputih-putihan pada ketiak beliau.”*

Agak aneh jika kaum Wahhabi sedemikian gampang membid‘ahkan sesuatu amalan yang sangat gamblang dikemukakan hadis Nabi Saw.

Mengusap Wajah setelah Berdoa

Tidak ketinggalan kaum Wahhabi juga membid‘ahkan mengusap wajah se usai berdoa. Fatwa ini agak aneh, sebab tidak ada larangan dalam agama, malah sebaliknya sangat banyak hadis yang menjelaskan secara telanjang bahwa Rasulullah Saw. mengusap wajahnya se usai berdoa.

Abu Dawud meriwayatkan bahwa hadis dari Said bin Yazid dari ayahnya: “Apabila Rasulullah Saw. berdoa, beliau selalu mengangkat kedua tangannya, lalu mengusap wajahnya dengan kedua tangannya.” Hadis serupa juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, Al-Tirmidzi bin Asakir, Ibnu Majah, dan Al-Thabrani melalui sanad dari Umar bin Khattab dan Ibnu Abbas.

Diriwayatkan Umar r.a. yang katanya, “Rasulullah Saw. menadah tangannya ketika berdoa, beliau tidak menurunkan tangan itu hingga menyapu dengan tangannya ke wajahnya” (HR Tirmidzi).

Memang benar ada beberapa riwayat yang menyatakan bahwa hadis-hadis ini lemah karena di antara rawinya terdapat seorang yang dipandang lemah oleh pakar hadis. Namun, karena terdapat *syawâhid* (para saksi atau penguatnya) dan diriwayatkan dengan berbagai jalan maka menurut ulama, hadis dhaif ini menjadi hadis *hasan lighairih* (hasan disebabkan adanya riwayat yang lain). Sebagaimana diterangkan dalam kitab *Bulûghu Al-Marâm min ‘Adillati Al-Ahkâm* karya Al-Hafizh Ibn Hajar Al-Asqalani, “Sebagai *syawâhid* hadis dari Ibnu Abbas r.a. di sisi Abu Dawud dan lainnya, dengan banyaknya beredar hadis itu maka membuat hadis ini (naik derajat) menjadi *hasan*.”

Imam Al-Shan’ani ketika memberi komentar kata-kata Ibnu Hajar di dalam kitabnya *Subulu Al-Salâm Syarh Bulûghu Al-Marâm*, “Dan padanya (hadis tersebut) menjadi dalil atas disyariatkan menyapu wajah dengan kedua tangan setelah selesai berdoa”

Imam Al-Shan’ani berkata, “Ada ulama yang berkata bahwa hikmahnya adalah karena kedua tangan yang diangkat ketika berdoa itu tidak kosong dari rahmat Allah. Maka, wajarlah kalau kedua tangan yang penuh dengan rahmat Allah itu disapukan terlebih dahulu ke wajahnya sebelum diturunkan karena wajah dianggap sebagai anggota tubuh manusia yang paling mulia dan paling terhormat.”

Dalam kategori sahih, ada sejumlah hadis lain mengenai mengusap wajah se usai berdoa, “Rasulullah Saw. bila telah menuju pembaringannya *nafatsa* (meniup disertai butiran kecil air liur) pada kedua telapak tangannya dengan membaca *Qulhuwallâhu ahad*

dan *Mu'awwidzatain* (Surah Al-Falaq dan Al-Nâs). Lalu mengusapkan ke wajahnya dan anggota tubuhnya yang terjangkau dengan kedua tangan beliau.” Berkata Aisyah r.a., “Ketika beliau sakit, beliau menyuruhku untuk melakukannya untuk beliau” (*Shahîh Al-Bukhârî*, hadis no. 5416).

Imam Nawawi dalam kitabnya *Al-Adzkâr* (hal. 69) meriwayatkan hadis dari Anas bahwa Rasulullah Saw. apabila selesai melaksanakan shalat, beliau mengusap wajahnya dengan tangan kanannya. Lalu berdoa: “Saya bersaksi tiada Tuhan, kecuali Dia Zat Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Ya Allah, hilangkan dariku kebingungan dan kesusahan.”

Berjabat Tangan setelah Shalat

Sudah menjadi kebiasaan di masyarakat kita, setelah selesai shalat berjamaah, saling berjabat tangan. Namun, kelompok Wahhabi menganggap hal itu sebagai *bid'ah munkar* (haram). Berikut akan kita bahas masalah berjabat tangan dan hukumnya, baik setelah shalat ataupun tidak.

Bersalaman antarsesama Muslim memang sangat dianjurkan oleh Nabi Saw. Hal itu dimaksudkan agar persaudaraan semakin kuat, persatuan semakin kokoh. Ketika bertemu, kita dianjurkan untuk saling bersalaman, bahkan jika ada saudara Muslim yang datang dari bepergian jauh, misalnya setelah melaksanakan ibadah haji, disunnahkan saling berangkulan (*mu'anaqah*). Berikut beberapa hadis Rasulullah Saw. berkenaan dengan masalah ini:

- Rasulullah Saw. ketika berjumpa dengan para sahabatnya senantiasa memberi salam dan berjabat tangan. Anas r.a. berkata, “Para sahabat Nabi Saw. apabila berjumpa mereka saling bersalaman. Dan ketika mereka kembali dari bepergian, mereka berpelukan” (HR Bukhari).

- Diriwayatkan dari sahabat Yazid bin Aswad bahwa ia shalat subuh bersama Rasulullah. Lalu setelah shalat, para jamaah berebut untuk menyalami Nabi, lalu mereka mengusapkan ke wajahnya masing-masing, dan begitu juga saya menyalami tangan Nabi lalu saya usapkan ke wajah saya (HR Bukhari, hadis no. 3360).
- Dari Qaladah bin Di'amah r.a., ia berkata, "Saya berkata kepada Anas bin Malik, 'Apakah *mushâfahah* (bersalaman) itu dilakukan oleh para sahabat Rasul?' Anas menjawab, 'Ya.'"
- Diriwayatkan dari Al-Barra' dari Azib r.a., Rasulullah Saw. bersabda, "*Tidaklah ada dua orang Muslim yang saling bertemu kemudian saling bersalaman, kecuali dosa keduanya diampuni oleh Allah sebelum berpisah*" (HR Abu Dawud).
- "Sesungguhnya seorang Mukmin bila bertemu dengan Mukmin lainnya mengucapkan salam dan mengambil tangannya untuk berjabat tangan maka pasti akan gugur dosa-dosa mereka berdua, sebagaimana gugurnya daun dari pohonnya" (HR Abu Dawud).
- "Bila salah seorang di antara kalian bertemu saudaranya, hendaknya ia ucapkan salam. Bila kedua telah terhalang oleh pohon, atau dinding atau batu, lalu bertemu kembali, hendaknya ia kembali mengucapkan salam padanya" (HR Abu Dawud).
- Diriwayatkan dari Al-Barra' bin Azib, Rasulullah Saw. bersabda, "*Dua orang yang bertemu dan bersalaman akan diampuni dosa mereka sebelum berpisah*" (HR Ibnu Majah). Riwayat-riwayat tersebut juga disahihkan oleh para ulama Wahhabi, misalnya Al-Albani dalam *Silsilah Al-Shahîhah* no. 525, 526, 2004, 2692.

Imam Nawawi menyatakan bahwa bersalaman sangat baik dilakukan. Sempat ditanyakan, bagaimana dengan bersalaman yang dilakukan setelah shalat? Menurut Imam Nawawi, salaman setelah shalat adalah *bid'ah mubâhah* dengan perincian hukum sebagai berikut, jika dua orang yang bersalaman sudah bertemu sebelum shalat maka

hukum bersalamannya *mubah*, dianjurkan. Namun, jika keduanya belum bertemu sebelum shalat berjamaah, hukum bersalamannya menjadi sunnah, sangat dianjurkan (*Fatâwî Al-Imâm Al-Nawawî*).

Hadis-hadis di atas menunjuk pada *mushâfahah* secara umum, yang meliputi *mushâfahah* setelah shalat maupun di luar shalat. Jadi, pada intinya, *mushâfahah* itu benar-benar disyariatkan, baik setelah shalat maupun dalam waktu-waktu yang lainnya. Berdasarkan hadis-hadis inilah, ulama Syafi'iyah mengatakan bahwa bersalaman setelah shalat hukumnya sunnah. Kalaupun perbuatan itu dikatakan *bid'ah* (hal baru) karena tidak ada penjelasan mengenai keutamaan bersalaman usai shalat maka *bid'ah* yang dimaksud di sini adalah *bid'ah mubâhah*, yang diperbolehkan.

Dalam riwayat-riwayat di atas, disebutkan juga bahwa berjabat tangan bisa menebus dosa jika seorang Mukmin ketika bertemu dengan Mukmin lainnya mengucapkan salam dan berjabat tangan. Bahkan, sebagian ulama mengatakan, orang yang shalat itu seperti orang yang *ghâib* (tidak ada di tempat karena bepergian atau lainnya). Setelah shalat, seakan-akan dia baru datang dan bertemu dengan saudaranya. Maka, ketika itu, dianjurkan untuk berjabat tangan. Keterangan ini diperoleh dari kita *Bughyatu Al-Musytarsyidîn*. Jadi, bisa disimpulkan, hukum bersalaman setelah shalat adalah *mubah* (boleh), bahkan menjadi sunnah jika sebelum shalat kedua orang itu belum bertemu.

Dalam hadis-hadis Nabi Saw. di atas, tidak ada isyarat yang melarang berjabat tangan bila sudah bertemu dan tidak ada juga isyarat yang mewajibkan waktu-waktu tertentu dibolehkan berjabat tangan. Dengan demikian, berjabat tangan antara sesama jenis Muslim boleh dilakukan setiap waktu, apalagi setelah lama berpisah. Dengan hadis-hadis itu, cukup jelas buat kita bahwa berjabat tangan antara sesama jenis sangat besar manfaat dan pahalanya sebagai Sunnah Nabi Saw. Berjabat tangan setelah shalat boleh saja, yang penting kita tidak mensyariatkannya, jadi kita anggap amalan *mubah* saja.

Andaikan Rasulullah Saw. atau para sahabat tidak mencontohkan tentang berjabat tangan se usai shalat, ini bukan berarti orang yang mengamalkan jabatan tangan setelah shalat hukumnya *haram mutlak*. Orang boleh mengamalkan apa saja se usai shalat, selama amalan tersebut baik dan tidak berlawanan dengan yang telah digariskan oleh syariat. Memutuskan *bid'ah mungkar* (haram) dan halal pada suatu amalan harus berdalil dari Sunnah Rasulullah Saw. yang jelas dan tegas, bukan hanya dengan alasan bahwa Rasul Saw. atau para sahabat tidak pernah mengamalkannya. Kelompok Wahhabi sering memahami kalimat hadis secara tekstual dan mudah menvonis suatu amalan haram, sesat, syirik, dan sebagainya. Bila ada beberapa ulama yang mengatakan *bid'ah* pada suatu amalan, mereka langsung menvonis bahwa amalan tersebut haram untuk diamalkan. Padahal, tidak semuanya *bid'ah* itu haram untuk diamalkannya. *Wallâhu a'lam*.

Mencium Tangan

Masih banyak orang yang keliru memahami kata *ta'zhîm* (penghormatan tinggi) dan kata ibadah. Kekeliruan ini mengakibatkan pencampuradukkan antara dua kata tersebut. Sehingga menarik kesimpulan bahwa pengagungan (ketundukan) berarti penyembahan. Berdasarkan pengertian yang salah ini, mereka berpendapat bahwa bersikap khidmat dan bersikap rendah diri di depan pusara Rasulullah Saw., pusara orang-orang saleh, mencium tangan orang-orang saleh atau para wali, para penguasa maupun orang kaya yang saleh, dianggap juga sebagai sikap berlebih-lebihan (*ghuluw*), yang dapat menyeret orang pada sesembahan selain Allah Swt. (syirik).

Sebenarnya, semua ini sama sekali tidak bisa diartikan penyembahan. Bahkan tidak terlintas sama sekali dalam hati serta pikiran untuk menyembah orang-orang saleh atau wali, yang dicium tangannya, sebagaimana menyembah Tuhan. Semua itu hanyalah *ta'zhîm* atau tabaruk (mencari keberkahan).

Hadis-hadis Rasulullah Saw. dan *atsar* para sahabat yang berkaitan dengan mencium tangan dan kaki:

- Kisah dua orang Yahudi yang bertanya kepada Nabi Saw. berkenaan sembilan ayat yang Allah turunkan kepada Nabi Musa a.s. Rasulullah Saw. menjawabnya secara terperinci tidak kurang satu pun. Kemudian, kedua orang Yahudi tersebut mencium tangan dan kaki Baginda Nabi Saw. (HR Al-Nasa'i no. 4078, Ibnu Majah 3705 dan Tirmidzi berkata hadis hasan sahih 2733 & 3144 serta disahihkan juga oleh Imam Al-Hakim).
- Abu Al-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari sahabat Ka'ab bin Malik, bahwa ia berkata, "Ketika turun ayat tentang (diterimanya) tobatku, aku mendatangi Rasulullah lalu mencium kedua tangan dan kedua lututnya."
- Dari Buraidah r.a.: "Sesungguhnya seorang lelaki telah datang kepada Nabi Saw. lantas mencium tangan dan kaki beliau Saw." (HR Al-Hakim dalam kitab *Al-Mustadrak* dan menyahihkannya).
- Dari Zâri' (salah satu delegasi suku Abdil Qais) berkata, "Sewaktu kami tiba di Madinah, kami segera turun dari kendaraan kemudian mencium tangan Nabi Saw." (HR Imam Al-Bukhari dan Abu Dawud 5225).
- Imam Al-Bukhari dalam kitabnya *Al-Adab Al-Mufrâd*, Imam Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Al-Arabi dalam *Juzu'-nya* serta Imam Al-Baghawi dalam *Mu'jam-nya*, meriwayatkan bahwa ketika utusan Abd Qais tiba di Madinah, mereka mencium tangan dan kaki Baginda Saw. Dalil ini telah diuraikan lagi oleh Ibnu Abdul Bar, dikuatkan dengan dalil lain oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dan dikeluarkan juga oleh Imam Abu Ya'la, Thabrani, serta Al-Baihaqi dengan sanad yang bagus (*jayyid*).
- Abdullah bin Umar r.a. berkata, "Kami menghampiri Nabi Saw., kemudian mencium tangannya" (HR Abu Dawud 5223).

- Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari Al-Saddi, berkenaan dengan firman Allah Swt., *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu bertanya (kepada Nabi Saw.) perkara-perkara yang jika diterangkan kepada kamu akan menyusahkan kamu* (QS Al-Mâ'idah [5]: 101). Setelah mendengar ayat ini, Sayyidina Umar r.a. bangun menuju Nabi Saw. dan mencium kaki Baginda Rasulullah Saw.
- Di dalam kitab *Shârim Al-Maslûl* oleh Ibnu Taimiyyah yang mengambil riwayat hadis dari Ibnu Al-Arabi dan Al-Bazzar, "Sesungguhnya seorang lelaki menyaksikan mukjizat sebatang pohon datang kepada Rasulullah Saw., kemudian kembali ke tempatnya semula. Lelaki itu berkata sambil berdiri kemudian terus mencium kepala, tangan, dan kaki Rasulullah Saw." Menurut riwayat Ibnu Al-Arabi, "Lelaki tersebut meminta izin kepada Nabi Saw. untuk mencium beliau, Nabi Saw. pun mengizinkan. Maka lelaki tersebut mencium kepala dan kaki Baginda Saw."

Ada sebagian orang mengatakan bahwa kalau cium tangan dan kaki Nabi Saw. dibolehkan karena beliau adalah Rasulullah Saw., tetapi kalau mencium selain beliau Saw. hukumnya haram. Pikiran semacam itu adalah perkiraan mereka sendiri. Dan sangat jauh sekali dari kenyataan, karena kalau mencium tangan dan kaki itu dilarang oleh syariat Islam maka Rasulullah Saw. adalah orang yang pertama kali melarang perlakuan para sahabat terhadap Nabi Saw. Karena Rasulullah Saw. adalah pembawa syariat Islam dan sudah tentu sebagai contoh bagi umatnya. Bila hal itu khusus untuk beliau Saw. maka beliau juga akan menjelaskannya.

Sahabat Saling Mencium Tangan dan Kaki di antara Mereka

- Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitabnya *Al-Adab Al-Mufrâd* (hadis no. 976) dengan sanad sahih bahwa sahabat Ali bin

Abi Thalib mencium tangan dan kaki Abbas bin Abdul Mutthalib. Padahal, Sayyidina Ali juga seorang sahabat yang mulia. Karena Sayyidina Abbas selain pamannya juga seorang yang saleh.

- Dari Shuhaib, ia berkata, “Saya melihat sahabat Ali mencium tangan sahabat Abbas dan kakinya” (HR Bukhari).
- Dari Ibnu Jad'an, ia berkata kepada Anas bin Malik, “Apakah engkau pernah memegang Nabi dengan tanganmu ini?” Sahabat Anas berkata, “Ya.” Lalu Ibnu Jad'an mencium tangan Anas tersebut (HR Bukhari dan Ahmad).
- Abdullah bin Abbas setelah wafatnya Rasulullah pergi kepada seorang sahabat Rasulullah untuk menuntut ilmu. Suatu ketika, beliau pergi kepada Zaid bin Tsabit, salah seorang sahabat senior yang paling banyak menulis wahyu. Saat itu, Zaid bin Tsabit sedang keluar dari rumahnya. Melihat itu, dengan cepat Abdullah bin Abbas memegang tempat pijakan kaki pelana hewan tunggangan Zaid bin Tsabit. Abdullah bin Abbas menyongsong Zaid untuk menaiki hewan tunggangannya tersebut. Namun, tiba-tiba Zaid bin Tsabit mencium tangan Abdullah bin Abbas, karena dia adalah keluarga Rasulullah. Zaid bin Tsabit berkata, “Seperti inilah kami memperlakukan keluarga Rasulullah.” Padahal, Zaid bin Tsabit jauh lebih tua dari Abdullah bin Abbas. Atsar ini diriwayatkan oleh Al-Hafizh Abu Bakar bin Al-Muqri dalam Juz *Taqbil Al-Yad*. Juga dinukil oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam kitabnya *Al-Ishâbah* dan *Al-Sya'bi* r.a.
- Ibnu Sa'd dalam kitab *Thabaqât* meriwayatkan dengan sanad dari Abdurrahman bin Zaid Al-Iraqi, yang berkata, “Kami telah mendatangi Salamah bin Al-Akwa' di Al-Rabdzah. Lalu ia mengeluarkan tangannya yang besar seperti sepatu kaki unta, kemudian dia berkata: ‘Dengan tanganku ini aku telah membaiat Rasulullah.’ Maka, kami meraih tangan beliau dan menciumnya.”

- Dalam *Al-Talkhish Al-Habir*, Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani menuliskan sebagai berikut, “Tentang masalah mencium tangan, ada banyak hadis yang dikumpulkan oleh Abu Bakar bin Al-Muqri, beliau mengumpulkannya dalam satu juz penuh. Di antaranya hadis Abdullah bin Umar, yang menceritakan suatu peristiwa di masa Rasulullah, beliau berkata, ‘Maka kami mendekat kepada Rasulullah lalu kami cium tangan dan kakinya’” (HR Abu Dawud). Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Al-Tirmidzi, Imam Al-Nasa’i, Imam Ibnu Majah, dan Imam Abu Dawud dengan sanad yang kuat.
- Dikeluarkan oleh Imam Ibnu Al-Arabi dan Ibnu Al-Maqri di dalam *Juzu mereka*, Abdul Razak di dalam kitabnya *Al-Musannaf*, Al-Kharaeti di dalam *Al-Makârim*, Al-Baihaqi dan Ibnu Asakir dengan isnad berdasarkan syarat Imam Muslim (sanad tersebut berdasarkan syarat Imam Bukhari dan Muslim), “Sesungguhnya Abu Ubaidah r.a. mencium tangan Sayyidina Umar r.a. ketika kedatangannya dari Syam.” Adapun Tamim bin Salamah menganggap mencium tangan *ahli al-Fadl* (orang-orang yang mendapat kemuliaan) adalah sunnah.

Mencium Tangan dan Kaki Ulama

- Diriwayatkan dengan sanad yang sahih bahwa Imam Muslim mencium tangan Imam Al-Bukhari. Imam Muslim berkata kepadanya, “Seandainya Anda mengizinkan, pasti aku cium kaki Anda.” Jelas, dalam riwayat ini, Imam Muslim mengetahui bahwa mencium tangan dan kaki seorang ulama *mustahabb*.
- Dinukil oleh Al-Syaikh Al-Ansari bahwa Imam Muslim bin Al-Hajjaj mencium antara dua mata Imam Bukhari. Beliau juga mencoba untuk mencium kakinya. Bertujuan sebagai menghormati ilmu, kemuliaan, dan kebaikan gurunya (Imam Nawawi, dalam *Tahzhîb Al-Asmâ’* [88/1]).

- Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani menyitir pendapat Imam Nawawi yang berkata, “Mencium tangan seseorang karena zuhud, kebaikan, ilmu, atau karena kedudukannya dalam agama adalah perbuatan yang tidak dimakruhkan, bahkan hal yang demikian itu disunnahkan.” Pendapat ini juga didukung oleh Imam Al-Bajuri dalam kitab *Hasyiah*, jilid 2, hal. 116.
- Imam Al-Zaila’i berkata, “Dibolehkan mencium tangan seorang ulama dan orang yang wara’ karena mengharap barakahnya.
- Dari Abi Malik Al-Asyja’i berkata, “Saya berkata kepada Ibnu Abi Aufa r.a., ‘Ulurkan tanganmu yang engkau gunakan untuk membai’at Rasul, ia mengulurkannya kemudian aku menciumnya’” (HR Ibnu Al-Muqarri).
- Yahya bin Al-Harits berkata, “Aku bertemu Watsilah bin Al-Asqa’, aku berkata, ‘Kau membaiat tanganmu ini pada Rasulullah Saw?’ Watsilah berkata, ‘Ya.’ Aku berkata, ‘Berikan tanganmu itu, aku ingin menciumnya.’ Maka, beliau pun memberikan tangannya kepadaku, kemudian aku menciumnya.” Maksud mencium tangan di sini adalah untuk memperoleh keberkahan dari baiat Watsilah kepada Rasulullah Saw. secara bersalaman dan mencium tangan beliau Saw. Begitu juga mencium tangan orang-orang saleh dan ulama (HR Al-Thabrani di dalam kitabnya *al-Kabir* 22/94, no. 226).

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa mencium tangan di antara para sahabat dan para ulama selain Rasulullah Saw. adalah sunnah, sebagai dalil bagi orang yang meniadakan dan sebagai bid’ah mungkar perbuatan tersebut.

Ciuman Orangtua dan Anak

- Diriwayatkan oleh Abu Dawud (hadis no. 5222) bahwa Sayyidina Abu Bakar r.a. mencium anaknya Sayyidatina Aisyah r.a. ketika

beliau mendapati anaknya demam. Dengan demikian, ciuman bukan khusus untuk anak-anak lelaki saja.

- Dalam kitab sunan yang tiga (*Sunan Abi Dâwud*, *Sunan Al-Tirmidzi*, dan *Sunan Al-Nasâ'i*) dari Aisyah, yang berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun lebih mirip dengan Rasulullah dari Fatimah dalam sifatnya, cara hidup, dan gerak-geriknya. Ketika Fatimah datang kepada Rasulullah, Rasulullah berdiri menyambutnya lalu mengambil tangan Fatimah, kemudian Rasulullah mencium Fatimah dan membawanya duduk di tempat duduk beliau. Dan apabila Rasulullah datang kepada Fatimah, Fatimah berdiri menyambutnya lalu mengambil tangan Rasulullah, kemudian mencium Rasulullah, setelah itu ia mempersilakan beliau duduk di tempatnya." Demikian penjelasan Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Al-Talkhîsh Al-Kabîr*. Abu Dawud juga mencatatnya pada hadis no. 5217.
- Menurut riwayat Imam Tirmidzi (hadis no. 3872) bahwa apabila Fatimah r.a. masuk bertemu Rasulullah Saw., Baginda Rasul Saw. terus berdiri dan mengambil tangan putrinya dan menciumnya serta duduk bersamanya di dalam satu majelis. Ciuman anak pada kedua tangan ibu-bapak adalah karena penghormatan mereka terhadap kemuliaan derajat orangtua. Sedangkan ciuman ibu-bapak kepada anak-anaknya adalah kasih sayang terhadap mereka. Ini semua merupakan Sunnah Nabi Saw.
- Dalam suatu hadis diriwayatkan, seorang lelaki bercerita di dalam satu majelis Nabi Saw. bahwa dia tidak pernah mencium anak-anaknya. Lalu Rasulullah Saw. bersabda, "Apa yang dapat saya nyatakan bahwa Allah Swt. telah melenyapkan rahmat dari hati kamu" (HR Imam Bukhari no. 5998).
- Sayyidina Abu Bakar mencium muka Nabi Saw. setelah Baginda Saw. wafat. (HR Imam Ahmad dan Bukhari no. 1241).

- Nabi Saw. mencium Sayyidina Utsman bin Maz'un setelah wafatnya (HR Imam Ahmad (56/6), Abu Dawud (3163), Tirmidzi (989) berkata bahwa hadis hasan sahih, Ibnu Majah (1456), dan hadis ini juga disandarkan kepada Imam Bukhari).
- Diriwayatkan oleh Ibnu Al-Arabi dari Jabir bahwa sesungguhnya ayahnya mati syahid ketika Perang Uhud, ketika tersingkap wajahnya, beliau menciumnya.

Hadis-Hadis yang Melarang Mencium Tangan

- Seorang bertanya kepada Rasulullah Saw., “Wahai Rasulullah, haruskah seseorang membungkuk kepada saudaranya?” Baginda menjawab, “Tidak.” Lelaki itu berkata lagi, “Haruskah seseorang memeluk dan menciumnya?” Nabi Saw. menjawab, “Tidak.” Berkata lagi, “Cukupkah seseorang mengambil tangan saudaranya dan bersalaman dengannya?” Nabi Saw. menjawab, “Ya.” (HR Tirmidzi no. 2728, dan dia berkata bahwa hadis ini hasan).

Hadis ini telah dilemahkan oleh Imam Ahmad dan Al-Baihaqi seperti yang dinukil oleh Al-Iraqi di dalam kitabnya *Al-Mughni*. Di dalam sanadnya, ada seorang perawi yang bernama Hanzhalah. Imam Ahmad, Nasa'i, dan Ibnu Ma'in telah menetapkan bahwa lelaki tersebut dhaif (lemah). Imam Ahmad menambah dengan perkataannya, “Sesungguhnya (Hanzhalah) meriwayatkan banyak hadis yang mungkar maka jangan beramal dengan hadisnya.” Maka, gugurlah hadis ini.

- Hadis Imam Al-Thabrani dan Abu Ya'la dan Ibnu 'Addi, “Sesungguhnya Nabi Saw. menarik tangannya bagi orang yang ingin menciumnya.” Hadis ini dinukil juga oleh Ibnu Al-Jauzi di dalam kitabnya *Al-Maudhû'ât*. Hadis ini sangat lemah menurut ahli hadis.

Maka, menjadi sangat aneh bila seseorang lebih memilih hadis dhaif yang melarang mencium tangan dan kaki daripada sekian banyak hadis sahih yang membolehkannya. Hadis-hadis tersebut sangat bertentangan dan terbantahkan dengan hadis-hadis sahih yang telah kami kemukakan di atas. Maka, hadis di atas tidak dapat dijadikan dalil.

Riwayat-riwayat di atas berkenaan dengan cium tangan dan lain sebagainya sebagai pelajaran untuk memperoleh keberkahan. Selain itu, bertujuan untuk melatih diri bersikap tawadhu dan untuk mendapat keridhaan Allah Swt. Begitu juga sering mencium kepala antara satu dan yang lain adalah sebagai tanda kasih dan hormat. Riwayat-riwayat sahih tadi menunjukkan pula mencium tangan ibu-bapak untuk penghormatan kepada mereka sebagai hak mereka adalah sunnah.

Mencium tangan syaikh (guru), ulama, para *shâlihîn*, dan para waliyullah adalah mencari berkah kemuliaan dan kebajikan amal mereka. Begitu juga sebagai salah satu sifat kasih sayang, menguatkan keakraban dan pertemuan, yang diakui sebagai sebaik-baik cara dalam bersikap santun dan menghormati mereka. Dengan cara ini, dapat melenyapkan perasaan dengki, mengeratkan ukhuwah Islam, menambah pahala, dan menyempurnakan *qudwah hasanah* (teladan yang baik).

Adapun cium tangan yang merendahkan diri (*tadzallul*) terhadap orang munafik, kafir (baik yang kaya maupun yang miskin), menyanjung orang yang berkuasa dan memiliki kedudukan, tetapi perbuatan mereka curang, zalim dan lain sebagainya, inilah yang tidak dibenarkan oleh syariat Islam.

Berdiri untuk Penghormatan

- Imam Abu Dawud dan Al-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Rasulullah melarang berdiri untuk menghormat seseorang.

Maksud berdiri di sini adalah berdiri terus hingga orang yang dihormati tersebut meninggalkan majelis. Kebiasaan seperti ini dilakukan oleh orang-orang Romawi dan Persia kepada raja-raja mereka. Jika mereka ada di suatu tempat lalu raja mereka masuk ke tempat itu, mereka berdiri untuk raja tersebut dengan *tamatstsul*, yaitu berdiri terus hingga sang raja pergi meninggalkan tempat tersebut. Inilah yang dimaksud dengan *tamatstsul* dalam bahasa Arab.

- Imam Ahmad dan Al-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bin Malik yang menyebutkan bahwa para sahabat jika melihat Rasulullah mereka tidak berdiri untuk beliau Saw. karena mereka mengetahui bahwa Rasulullah tidak menyukai hal itu.

Hadis ini tidak menunjukkan kemakruhan atau keharaman berdiri untuk penghormatan. Sebagaimana sudah diketahui bahwa Rasulullah kadangkala suka melakukan sesuatu tapi ia meninggalkannya, meskipun ia menyukainya, karena beliau menginginkan keringanan dan bukan suatu kewajiban bagi umatnya. Pemaknaan hadis ini bahwa Rasulullah tidak menyukai hal itu karena beliau takut hal itu akan diwajibkan atas para sahabat. Dengan demikian, Rasulullah menginginkan keringanan bagi umatnya.

- Kalau memang berdiri untuk penghormatan dilarang, maka akan bertentangan dengan banyak hadis sahih, antara lain hadis *muttafaq ‘alaih* (HR Bukhari no. 2878; Muslim no. 1768) yang meriwayatkan bahwa dalam salah satu khutbahnya di hadapan kaum Anshar, Rasulullah Saw. berseru, “*Hendaklah kalian berdiri untuk menghormat pemimpin kalian.*” Yang dimaksud pemimpin kalian dalam hadis ini adalah Sa’ad r.a. Rasulullah Saw. menyuruh mereka berdiri bukan karena Sa’ad dalam keadaan sakit—ebagian menafsirkan, mereka disuruh berdiri untuk menolong Sa’ad turun dari kendaraannya karena dia dalam keadaan sakit—sebab jika Sa’ad dalam keadaan sakit, tentu Rasulullah Saw. tidak menyuruh

mereka semua menghormat kedatangan Sa'ad, melainkan hanya menyuruh beberapa orang saja untuk berdiri menolong Sa'ad. Begitu juga mengenai berdirinya Thalhah r.a. untuk Ka'ab bin Malik r.a.

Awalan “Sayyidina” atau “Maulana” untuk Nama Rasulullah Saw.

Sebagian kaum Wahhabi juga membid'ahkan panggilan *Sayyidina* atau *Maulana* di depan nama Muhammad Rasulullah Saw. Ini juga berkaitan dengan lemahnya kesediaan kaum Wahhabi untuk melihat sisi batin tentang penghormatan kepada Rasulullah Saw.

Allah Swt. memerintahkan umat Islam agar menjunjung tinggi martabat Rasulullah Saw., menghormati dan memuliakan beliau, bahkan melarang kita memanggil atau menyebut nama beliau dengan cara sebagaimana kita menyebut nama orang di antara sesama kita. Larangan tersebut tidak berarti lain, kecuali untuk menjaga kehormatan dan kemuliaan Rasulullah Saw. Allah Swt. berfirman, *Janganlah kalian memanggil Rasul (Muhammad) seperti kalian memanggil sesama orang di antara kalian* (QS Al-Nûr [24]: 63).

Dalam tafsirnya mengenai Surah Al-Nûr Ayat 63 ini, Al-Shawi mengatakan, “Makna ayat itu ialah janganlah kalian memanggil atau menyebut nama Rasulullah Saw. cukup dengan nama beliau saja, seperti ‘Hai Muhammad’ atau cukup dengan nama julukannya saja ‘Hai Abul Qasim’. Hendaklah kalian menyebut namanya atau memanggilnya dengan penuh hormat, dengan menyebut kemuliaan dan keagungannya. Jadi, tidak patut bagi kita menyebut nama beliau Saw. tanpa menunjukkan penghormatan dan pemuliaan kita kepada beliau Saw., baik di kala beliau masih hidup di dunia maupun setelah beliau kembali ke haribaan Allah Swt. Yang sudah jelas ialah, orang yang tidak mengindahkan ayat tersebut, berarti tidak mengindahkan larangan Allah dalam Al-Quran. Sikap demikian bukanlah sikap orang beriman.”

Dalam kitab *Al-Iklil fî Istimbâthi Al-Tanzîl*, Imam Suyuthi menulis: “Dengan turunnya ayat tersebut, Allah melarang umat Islam menyebut beliau Saw. atau memanggil beliau Saw. hanya dengan namanya. Tapi harus menyebut atau memanggil beliau dengan *Ya Rasulullah* atau *Ya Nabiyullah*. Menurut kenyataan, sebutan atau panggilan demikian itu tetap berlaku, kendati beliau telah wafat.”

Dalam kitab *Fathu Al-Bârî Syarh Shahîh Al-Bukhârî* juga terdapat penegasan seperti tersebut di atas. Keterangan sebuah riwayat berasal dari Ibnu Abbas r.a. menegaskan hal ini: “Sebelum ayat tersebut turun, kaum Muslimin memanggil Rasulullah Saw. hanya dengan ‘Hai Muhammad’, ‘Hai Ahmad’, ‘Hai Abul-Qasim’ dan lain sebagainya. Dengan menurunkan ayat itu, Allah Swt. melarang mereka menyebut atau memanggil Rasulullah Saw. dengan ucapan-ucapan tadi. Mereka kemudian menggantinya dengan kata-kata: *Ya Rasulullah* dan *Ya Nabiyullah*.”

Firman Allah Swt. tersebut cukup gamblang, dan jelas membuktikan bahwa Allah Swt. mengangkat dan menjunjung Rasul-Nya sedemikian tinggi, hingga layak disebut *sayyidina* atau junjungan kita Muhammad Rasulullah Saw. Menyebut nama beliau Saw. tanpa diawali dengan kata yang menunjukkan penghormatan berarti tidak sesuai dengan pengagungan yang selayaknya kepada kedudukan dan martabat beliau. Demikian juga kata *maula* yang berarti pengasuh, penguasa, dan penolong.

Banyak terdapat dalam Al-Quran kata-kata ini, antara lain: ... *Hari (kiamat) di mana seorang maula (pelindung) tidak dapat memberi manfaat apa pun kepada maula (yang dilindunginya) dan mereka tidak akan tertolong* (QS Al-Dukhân [44]: 41).

Sedang dalam hadis antara lain disebutkan:

- “Setiap anak Adam adalah *sayyid*. Seorang suami adalah *sayyid* bagi istrinya dan seorang istri adalah *sayyidah* bagi keluarganya (rumah tangganya)” (HR Bukhari dan Al-Dzahabi). Jadi, kalau setiap anak Adam saja dapat disebut *sayyid*, apakah anak Adam yang paling

tinggi martabatnya dan paling mulia kedudukannya di sisi Allah yaitu junjungan kita Nabi Muhammad Saw. tidak boleh disebut *sayyid*?

- Hadis riwayat Imam Bukhari, Rasulullah Saw. bersabda, “*Janganlah kalian berkata (kepada seorang budak kepada majikannya), ‘beri makan Rabb-mu!’ ‘wudhukan Rabb-mu!’ tapi ucapkanlah ‘Sayyidi dan Maulaya (tuanku dan junjunganku).’ Jangan pula kalian (para pemilik budak) berkata pada mereka, ‘wahai Hambaku,’ tapi ucapkanlah: ‘wahai anak,’ ‘wahai pembantu’*” (*Shahîh Bukhârî* hadis no. 2414). Hadis semakna juga ada dalam *Shahîh Muslim* hadis no. 2249.

Rasulullah Saw. membolehkan ucapan *sayyidi* (tuanku) atau *maulaya* (tuan muliaku) seorang budak terhadap tuannya. Berkata para ahli hadis, “Kalau antara tuan yang memiliki budak saja boleh menggunakan *sayyidi wa maulaya* atau *sayyidina wa maulana*. Maka, sungguh Nabi Saw. jauh lebih berhak dari semua pemilik budak itu.

- Dalam *Shahîh Muslim* terdapat hadis, bahwasanya Rasulullah Saw. memberi tahu para sahabatnya, “*Bahwa pada Hari Kiamat kelak Allah Swt. akan menggugat hamba-hamba-Nya: ‘Bukankah engkau telah Kumuliakan dan Kujadikan sayyid?’*”

Dalam hadis ini, Allah Swt. memberikan kemuliaan dan kedudukan tinggi kepada setiap manusia. Kalau setiap manusia dikaruniai kemuliaan dan kedudukan tinggi, apakah manusia pilihan Allah yang diutus sebagai Nabi dan Rasul tidak jauh lebih mulia dan lebih tinggi kedudukan dan martabatnya daripada manusia lainnya?

- Bukhari dan Muslim dalam *Shahîh*-nya meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Aku sayyid anak Adam*” Ibnu Abbas r.a. mengatakan, makna *sayyid* dalam hadis ini ialah orang yang paling mulia di sisi Allah. Qatadah r.a. mengatakan, Rasulullah Saw. adalah seorang *sayyid* yang tidak pernah dapat dikalahkan oleh amarahnya.

- Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Ibnu Majah, dan Al-Tirmidzi, Rasulullah Saw. bersabda, “*Aku adalah sayyid anak Adam pada Hari Kiamat.*” Sumber riwayat lain yang diketengahkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Bukhari dan Imam Muslim, mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Aku sayyid semua manusia pada Hari Kiamat.*”
- Sebuah hadis yang dengan terang mengisyaratkan keharusan menyebut nama Rasulullah Saw. diawali dengan kata *sayyidina* diketengahkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*. Hadis yang mempunyai isnad sahih ini berasal dari Jabir bin Abdullah r.a. yang mengatakan sebagai berikut, “Pada suatu hari, kulihat Rasulullah Saw. naik ke atas mimbar. Setelah memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt., beliau bertanya, ‘Siapakah aku ini?’ Kami menyahut, ‘Rasulullah!’ Beliau bertanya lagi, ‘Ya, benar, tetapi siapakah aku ini?’ Kami menjawab, ‘Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf!’ Beliau kemudian menyatakan, ‘*Aku sayyid anak Adam.*’”
- Demikian pula soal kata *maula*. Imam Ahmad bin Hanbal di dalam *Musnad*-nya, juga Imam Tirmidzi, Al-Nasa’i, dan Ibnu Majah mengetengahkan sebuah hadis, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Man kuntu maulâhu fa ‘aliyyun maulâhu*” (“Barang siapa aku menjadi maula-nya [pemimpinnya], Ali [bin Abi Thalib] adalah maula-nya”

Dari hadis semuanya di atas tersebut, kita pun mengetahui dengan jelas bahwa Rasulullah Saw. adalah *sayyidina* dan *maulana*. Demikian juga para ahlul bait-nya (keluarganya), semua adalah *sayyidina*. Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. pernah berkata kepada putri beliau, Siti Fatimah r.a., “*Hai Fatimah, apakah engkau tidak puas menjadi sayyidah kaum Mukminin (kaum orang-orang yang beriman) atau sayyidah kaum wanita umat ini?*” Dalam *Shahîh Muslim* disebutkan sabda Nabi Saw.: “*Hai Fatimah, apakah engkau tidak puas menjadi sayyidah*

mukminat (kaum wanitanya orang-orang yang beriman) atau sayyidah kaum wanita umat ini?"

Demikian pula halnya terhadap dua orang cucu Rasulullah Saw., Al-Hasan dan Al-Husain *radhiyallâhu 'anhumâ*. Imam Bukhari dan Al-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadis yang berisnad sahih bahwa pada suatu hari Rasulullah Saw. bersabda, "*Al-Hasan dan Al-Husain dua orang sayyid pemuda ahli surga.*"

Ketika Sa'ad bin Mu'adz r.a. diangkat oleh Rasulullah Saw. sebagai penguasa kaum Yahudi Bani Quraidah, Rasulullah Saw. mengutus seorang memanggil Sa'ad supaya datang menghadap beliau. Sa'ad pun segera datang berkendaraan keledai. Saat itu, Rasulullah Saw. berkata kepada orang-orang yang hadir, "*Qûmû ilâ sayyidikum au ilâ khairikum*" artinya: "*Berdirilah menghormati sayyid (pemimpin) kalian, atau orang terbaik di antara kalian.*"

Sekalipun misalnya Rasulullah Saw. melarang para sahabatnya berdiri menghormati beliau Saw., tetapi beliau sendiri malah memerintahkan mereka supaya berdiri menghormati Sa'ad bin Mu'adz, apakah artinya? Itulah tata krama Islam. Para sahabat Nabi juga menggunakan kata *sayyid* untuk saling menyebut nama masing-masing. Ini dilakukan sebagai tanda saling menghormati dan menghargai. Di dalam *Al-Mustadrak*, Al-Hakim mengetengahkan sebuah hadis dengan isnad sahih, bahwa "Abu Hurairah r.a. dalam menjawab ucapan salam Al-Hasan bin Ali r.a. selalu mengatakan "*Alaikassalâm yâ sayyidî.*" Atas pertanyaan seorang sahabat, ia menjawab, 'Aku mendengar sendiri Rasulullah Saw. menyebutnya (Al-Hasan r.a.) *sayyid.*'"

Ibnu Athaillah dalam bukunya *Miftâhu Al-Falâh* mewanti-wanti pembacanya: "Hendaknya Anda berhati-hati jangan sampai meninggalkan lafal *sayyidina* dalam bershalawat karena dalam lafal itu terdapat rahasia yang tampak jelas bagi orang yang selalu mengamalkannya."

Bagaimana tercelanya orang yang berani membid'ahkan penyebutan *sayyidina* atau *maulana* di depan nama beliau Saw.?

Mungkin kelompok ini terkelabui oleh pengarang hadis palsu yang berbunyi: “*Lâ tusayyidunî fî al-shalâh*” artinya “Jangan menyebutku (Nabi Muhammad Saw.) *sayyid* di dalam shalat.” Tampaknya, pengarang hadis palsu yang mengatasnamakan Rasulullah Saw. untuk mempertahankan pendiriannya itu lupa atau memang tidak mengerti bahwa di dalam bahasa Arab tidak pernah terdapat kata kerja *tusayyidu*. Tidak ada kemungkinan sama sekali Rasulullah Saw. mengucapkan kata-kata dengan bahasa Arab gadungan seperti ini. Dalam kitab *Al-Hawi*, Jalaluddin Al-Suyuthi dengan tegas menyatakan bahwa “Tidak pernah ada hadis *tusayyidu*. Itu batil!”

Selain hadis palsu di atas tersebut, masih ada hadis palsu lainnya yang semakna: *Lâ tu’adzhzhimunî fî al-masjid* (Jangan mengagungkan aku [Nabi Muhammad Saw.] di masjid.” Imam Al-Sakhawi dalam kitabnya *Kanzu Al-‘Ifah* menyatakan bahwa hadis ini merupakan “kebohongan yang diada-adakan”.

Penggunaan Tasbih

Sering kita dengar bahwa kaum Wahhabi melarang orang menggunakan tasbih waktu berzikir. Sudah tentu alasannya sama: bahwa Rasulullah Saw. para sahabat tidak ada yang menggunakan tasbih waktu berzikir!

Tasbih atau dalam bahasa Arab disebut dengan nama *subhah* adalah butiran-butiran yang dirangkai untuk menghitung jumlah banyaknya zikir. Dalam bahasa Sanskerta kuno, tasbih disebut dengan nama *jibmala* yang berarti hitungan zikir. Orang berbeda pendapat mengenai asal-usul penggunaan tasbih. Ada yang mengatakan tasbih berasal dari orang Arab, tetapi ada pula yang mengatakan tasbih berasal dari India, yaitu dari kebiasaan orang-orang Hindu. Ada pula orang yang mengatakan, pada mulanya, kebiasaan memakai tasbih dilakukan oleh kaum Brahmana di India. Setelah Buddhisme lahir, para biksu Buddha menggunakan tasbih menurut hitungan Wisnuisme, yaitu 108 butir. Ketika Buddhisme menyebar ke berbagai

negeri, para rahib Nasrani juga menggunakan tasbih, meniru biksu-biksu Buddha.

Kemudian, datanglah Islam, suatu agama yang memerintahkan para pemeluknya untuk berzikir. Perintah zikir bersifat umum, tanpa pembatasan jumlah tertentu dan tidak terikat juga oleh keadaan-keadaan tertentu. Banyak sekali firman Allah Swt. dalam Al-Quran agar orang banyak berzikir dalam setiap keadaan atau situasi, umpama berzikir sambil berdiri, duduk, dan berbaring.

Sehubungan dengan itu, terdapat banyak hadis yang menganjurkan jumlah dan waktu berzikir. Misalnya seusai shalat fardhu, yaitu tiga puluh tiga kali dengan ucapan *subhânallâh*, *alhamdulillâh*, dan *Allâhu Akbar*, masing-masing tiga puluh tiga kali.

Dalam sejumlah hadis mengenai cara menghitung zikir, disebutkan antara lain:

- Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, Al-Nasa'i, dan Al-Hakim berasal dari Ibnu Umar r.a. yang mengatakan: "Rasulullah Saw. menghitung zikirnya dengan jari-jari dan menyarankan para sahabatnya supaya mengikuti cara beliau Saw." Para imam ahli hadis tersebut juga meriwayatkan sebuah hadis berasal dari Bisrah, seorang wanita dari kaum Muhajirin, yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah berkata, "*Hendaklah kalian senantiasa bertasbih (berzikir), bertahlil, dan bertaqdis (yakni berzikir dengan menyebut ke-Esa-an dan ke-Suci-an Allah Swt.). Janganlah kalian sampai lupa hingga kalian akan melupakan tauhid. Hitunglah zikir kalian dengan jari karena jari-jari kelak akan ditanya oleh Allah dan akan diminta berbicara.*"

Perhatikanlah: Anjuran menghitung dengan jari dalam hadis itu tidak berarti melarang orang menghitung zikir dengan cara lain! Untuk mengharamkan atau memungkarkan suatu amalan, haruslah mendatangkan nash yang khusus tentang itu.

- Imam Tirmidzi, Al-Hakim, dan Thabrani meriwayatkan sebuah hadis berasal dari Shafiyyah: "Bahwa pada suatu saat Rasulullah

Saw. datang ke rumahnya. Beliau melihat empat ribu butir biji kurma yang biasa digunakan oleh Shafiyyah untuk menghitung zikir. Beliau Saw. bertanya, 'Hai binti Huyay, apakah itu?' Shafiyyah menjawab, 'Itulah yang kupergunakan untuk menghitung zikir.' Beliau Saw. berkata lagi, 'Sesungguhnya engkau dapat berzikir lebih banyak dari itu.' Shafiyyah menyahut, 'Ya Rasulullah, ajarilah aku.' Rasulullah Saw. kemudian berkata, 'Sebutlah, Mahasuci Allah sebanyak ciptaan-Nya.'"

- Abu Dawud dan Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadis yang dinilai sebagai hadis hasan/baik oleh Al-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim. Hadis ini berasal dari Sa'ad bin Abi Waqqash r.a.: "Bahwa pada suatu hari Rasulullah Saw. singgah di rumah seorang wanita. Beliau melihat banyak batu kerikil yang biasa dipergunakan oleh wanita itu untuk menghitung zikir. Beliau bertanya, 'Maukah engkau kuberi tahu cara yang lebih mudah dari itu dan lebih afdhal/utama?' Sebut sajalah kalimat-kalimat sebagai berikut:

سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا
خَلَقَ فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ اللَّهُ أَكْبَرُ
مِثْلُ ذَلِكَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ مِثْلُ ذَلِكَ وَإِلَهُ إِلَّا اللَّهُ مِثْلُ ذَلِكَ
وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ مِثْلُ ذَلِكَ

'Mahasuci Allah sebanyak makhluk-Nya yang di langit, Mahasuci Allah sebanyak makhluk-Nya yang di bumi, Mahasuci Allah sebanyak makhluk ciptaan-Nya. (Sebutkan juga) Allah Mahabesar, seperti tadi; puji syukur kepada Allah, seperti tadi; tidak ada Tuhan selain Allah, seperti tadi; dan tidak ada kekuatan kecuali dari Allah, seperti tadi!'"

Lihat dua hadis di atas ini. Rasulullah Saw. melihat Shofiyyah menggunakan biji kurma untuk menghitung zikirnya. Beliau Saw. tidak melarangnya atau tidak mengatakan bahwa dia harus berzikir dengan jari-jarinya. Begitu juga beliau Saw. tidak melarang seorang wanita lainnya yang menggunakan batu kerikil untuk menghitung zikirnya.

Banyak riwayat bahwa para sahabat Nabi Saw. dan kaum salaf yang saleh pun menggunakan biji kurma, batu-batu kerikil, bundelan-bundelan benang, dan lain sebagainya untuk menghitung zikir yang dibaca. Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya meriwayatkan bahwa seorang sahabat Nabi yang bernama Abu Shafiyyah menghitung zikirnya dengan batu-batu kerikil. Riwayat ini dikemukakan juga oleh Imam Al-Baihaqi dalam *Mu'jamu Al-Shahâbah*: "Bahwa Abu Shafiyyah, Maula Rasulullah Saw. menghamparkan selebar kulit kemudian mengambil sebuah kantong berisi batu-batu kerikil, lalu duduk berzikir hingga tengah hari. Setelah itu, ia menyingkirkannya. Seusai shalat zuhur, ia mengambilnya lagi lalu berzikir hingga sore hari."

Abu Dawud meriwayatkan, "Bahwa Abu Hurairah r.a. mempunyai sebuah kantong berisi batu kerikil. Ia duduk bersimpuh di atas tempat tidurnya ditunggu oleh seorang hamba sahaya wanita berkulit hitam. Abu Hurairah berzikir dan menghitungnya dengan batu-batu kerikil yang berada dalam kantong itu. Bila batu-batu itu habis dipergunakan, hamba sahayanya menyerahkan kembali batu-batu kerikil itu kepadanya." Abu Syaibah juga mengutip hadis Ikrimah yang mengatakan, "bahwa Abu Hurairah mempunyai seutas benang dengan bundelan seribu buah. Ia baru tidur setelah berzikir dua belas ribu kali."

Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya pada Bab Zuhud mengemukakan, "Bahwa Abu Darda r.a. mempunyai sejumlah biji kurma yang disimpan dalam kantong. Usai shalat subuh, biji kurma itu dikeluarkan satu per satu untuk menghitung zikir hingga habis." Abu Syaibah juga mengatakan, "Bahwa Sa'ad bin Abi Waqqash r.a.

menghitung zikirnya dengan batu kerikil atau biji kurma. Demikian pula Abu Sa'id Al-Khudri."

Menurut riwayat, bentuk tasbih yang kita kenal pada zaman sekarang ini baru dipergunakan orang mulai abad ke-2 hijriah. Ketika itu, nama tasbih belum digunakan untuk menyebut alat penghitung zikir. Hal itu diperkuat oleh Al-Zabidi yang mengutip keterangan dari gurunya di dalam kitab *Tâju Al-'Arûs*. Sejak masa itu, tasbih mulai banyak dipergunakan orang di mana-mana. Pada masa itu, masih ada beberapa ulama yang memandang penggunaan tasbih untuk menghitung zikir sebagai hal yang kurang baik. Karena itu, tidak aneh kalau ada orang yang pernah bertanya pada seorang waliyullah yang bernama Al-Junaid, "Apakah orang semulia Anda mau memegang tasbih?" Al-Junaid menjawab, "Jalan yang mendekatkan diriku kepada Allah Swt. tidak akan kutinggalkan" (*Risâlah Al-Qusyariyyah*).

Jadi, masalah menghitung dengan butiran-butiran tasbih sesungguhnya tidak perlu dipersoalkan, apalagi harus menyebutnya sebagai *bid'ah dhalâlah*. Yang perlu kita ketahui ialah: Manakah yang lebih baik, menghitung zikir dengan jari tanpa menggunakan tasbih ataukah dengan menggunakan tasbih? Menurut Ibnu Umar r.a., menghitung zikir dengan jari (daripada dengan batu kerikil, biji kurma dan lain-lain) lebih *afdhal*/utama. Akan tetapi, Ibnu Umar juga mengatakan, jika orang yang berzikir tidak akan salah hitung dengan menggunakan jari, itulah yang *afdhal*. Jika tidak demikian, menggunakan tasbih lebih *afdhal*.

Membaca Qunut dalam Shalat Subuh

Ini sebenarnya soal *ikhtilâf furû'iiyyah*. Tapi kaum Wahhabi juga memvonis qunut dalam shalat subuh sebagai *bid'ah dhalâlah*. Karena keegoisan memegang fahamnya ini, mereka tanpa segan-segan mencela orang yang mengamalkannya, melontarkan ucapan-ucapan yang justru bisa mendatangkan dosa dan bertentangan dengan akhlak yang diajarkan Nabi Saw.

Bagaimana mungkin doa qunut yang masih ada hadisnya itu dikatakan *bid'ah dhalâlah*? Qunut pada shalat subuh itu mempunyai dasar dari amaliyah Rasulullah Saw. Bukan hanya untuk qunut nazilah (bencana) saja. Kedudukan riwayatnya pun cukup kuat. Imam Bukhari dan Muslim banyak meriwayatkan hal ini. Demikian pula dengan amalan para ulama salaf, seperti Imam Syafi'i dan Imam Malik.

Imam Syafi'i menyunnahkan qunut dalam shalat subuh dengan mengambil landasan hadis dari Anas bin Malik r.a. Anas r.a. pernah ditanya, "Apakah Nabi Saw. berqunut dalam shalat subuh?" Ia (Anas r.a.) menjawab, "Ya." Ditanya pula, "Sebelum rukuk atau sesudahnya?" Ia menjawab, "sesudah rukuk" (HR Jamaah, kecuali Tirmidzi, dari Ibnu Sirin). Juga Imam Syafi'i berdalil dengan hadis lainnya, dari Anas bin Malik r.a.: "Rasulullah Saw. itu selalu berqunut dalam shalat subuh, hingga meninggalkan dunia" (HR Ahmad, Bazzar, Daruquthni, dan disahihkan oleh Al-Baihaqi dan Al-Hakim). Imam Nawawi dalam kitabnya *Adzkâru Al-Nawawiyyah* mengomentari, bahwa hadis tersebut sahih.

Hadis dari Al-Barra' bin Azib r.a.: "Bahwa Nabi Saw. dahulu melakukan qunut pada shalat magrib dan subuh" (HR Ahmad, Muslim dan Al-Tirmidzi). Al-Tirmidzi menyahihkan hadis ini. Hadis ini diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dengan tanpa penyebutan shalat magrib. Imam Nawawi dalam *Al-Majmû' II/505* mengatakan, "Tidaklah mengapa meninggalkan qunut pada shalat magrib karena qunut bukanlah suatu yang wajib atau karena ijma' ulama telah menunjukkan bahwa qunut pada shalat magrib itu sudah mansukh yakni terhapus hukumnya."

Seorang ulama golongan tabi'in, Imam Hasan Basri, berkata, "Aku pernah shalat di belakang dua puluh delapan orang dari pahlawan Badar (Ahlul Badar), mereka semua melakukan qunut subuh sesudah rukuk (*Irsyâdu Al-Sâri Syarh Al-Bukhârî* juz 3).

Al-Hafizh Al-Iraqi, guru Ibnu Hajar, sebagaimana dikutip oleh Al-Qasthalani dalam *Irsyâdu Al-Sâri Syarh Shahîh Bukhârî* menjelaskan, bahwa qunut subuh itu diriwayatkan oleh Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan Ibnu Abbas r.a. Kemudian, beliau (Al-Hafizh) berkomentar, "Telah sah dari mereka (para sahabat) dalil

tentang qunut tatkala terjadi pertentangan antara pendapat yang menetapkan dan meniadakan maka didahulukan pendapat yang menetapkan.”

Hadis dari Anas r.a.: “Bahwa Nabi Saw. pernah qunut selama satu bulan sambil mendoakan kecelakaan atas mereka kemudian Nabi meninggalkannya. Adapun pada shalat subuh, Nabi senantiasa melakukan qunut hingga beliau meninggal dunia.” Di antara ulama yang mengakui kesahihan hadis ini adalah Hafizh Abu Abdillah Muhammad Ali Al-Bakhi dan Al-Hakim Abu Abdillah pada beberapa tempat di dalam kitabnya serta Imam Baihaqi. Hadis ini juga diriwayatkan pula oleh Daraquuthni dari beberapa jalan dengan sanad-sanad yang sahih.

Hadis dari Awam bin Hamzah di mana beliau berkata, “Aku bertanya kepada Utsman tentang qunut pada shalat subuh. Beliau berkata, ‘Qunut itu sesudah rukuk.’ Aku bertanya, ‘Fatwa siapa?’ Beliau menjawab: ‘Fatwa Abu Bakar, Umar, dan Utsman *radhiallâhu‘anhum*’” (HR Baihaqi dan berkata hadis ini hasan). Baihaqi meriwayatkan hadis ini dari Umar dengan beberapa jalan.

Sebagian ulama yang mengingkari hadis qunut subuh antara lain Ibnu Taimiyyah. Ia mengatakan sanad hadis itu lemah karena melalui seorang rawi yang bernama Abu Ja’far Al-Razi, yang nama aslinya Isa bin Abi Isa. Padahal, menurut pakar hadis lainnya, bahwa Abu Ja’far Al-Razi, nama aslinya adalah Isa bin Maahaan, layak diterima hadisnya. Yahya bin Ma’in, guru Imam Bukhari, mengatakan bahwa Abu Ja’far adalah orang *tsiqah* (tepercaya). Abu Hatim pun berkata demikian, bahwa Abu Ja’far itu adalah *tsiqatun shadûq* (tepercaya lagi jujur). Juga berdasarkan amalan para salaf, para pakar fiqih maka hadis qunut shalat subuh dapat diterima!

Mengenai apakah qunut dilakukan dengan mengangkat tangan atau tidak, para ulama berbeda pendapat. Al-Syairazi, Al-Qaffal, dan Al-Baghawi menyatakan tidak disunnahkan mengangkat tangan pada waktu qunut. Alasannya, karena doa di dalam shalat tidak pakai angkat tangan seperti doa sujud, doa tasyahhud, dan doa

iftitah. Sedangkan di kalangan ulama Mazhab Syafi'i menyatakan, disunnahkan mengangkat tangan pada waktu qunut. Imam Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi, yang merupakan ulama ahli fiqih dan hadis, juga memilih pendapat ini. Beliau berhujjah dengan riwayat Anas r.a. sewaktu menceritakan para *qurra* yang terbunuh. Anas berkata, "Sesungguhnya aku melihat Rasulullah Saw., setiap kali beliau shalat subuh, beliau mengangkat kedua tangannya sambil mendoakan kecelakaan atas mereka yakni orang membunuh para *qurra*."

Adapun mengusap wajah sesudah qunut ketika shalat, mayoritas ulama menyebutkan bahwa ini tidak disunnahkan. Dalam kitab *Al-Majmû'*, III: 501 Imam Baihaqi mengatakan: "Aku tidak pernah menghafal dari seorang ulama salaf perihal mengusap wajah sesudah qunut, walaupun mengusap wajah itu ada diriwayatkan dari sebagian mereka (para salaf) pada waktu berdoa di luar shalat. Adapun di dalam shalat, mengusap wajah adalah satu perbuatan yang tidak ada keterangannya, baik dari hadis, atsar, maupun qiyas. Maka, yang utama adalah tidak mengamalkannya dan mencukupkan saja dengan apa yang telah dinukil dari para ulama salaf, yakni 'mengangkat dua tangan dengan tanpa mengusap wajah'."

Kalangan yang membid'ahkan qunut shalat subuh mengambil dalil bahwa Nabi Saw. melakukan qunut satu bulan saja berdasarkan hadis Anas ra: "Bahwasanya Nabi Saw. melakukan qunut selama satu bulan sesudah rukuk sambil mendoakan atas beberapa suku Arab kemudian beliau meninggalkannya" (HR Bukhari dan Muslim).

Memang, hadis Anas r.a. di atas tersebut kita akui sebagai hadis sahih karena terdapat dalam *Shahîh Al-Bukhârî* dan *Muslim*. Akan tetapi, yang menjadi permasalahan sekarang adalah kata-kata '*tsumma tarakahu*' (kemudian Nabi meninggalkannya) dalam hadis tersebut. Apakah yang ditinggalkan oleh Nabi itu qunutnya atau doanya yang mengandung kecelakaan atas suku Arab?

Untuk menjawab permasalahan ini, marilah kita ikuti penjelasan sejumlah para pakar hadis:

- Imam Nawawi, dalam *Al-Majmû'* III: 505, "Adapun jawaban terhadap hadis Anas dan Abu Hurairah dalam hal ucapannya dengan '*thumma tarakahu*', maksudnya adalah meninggalkan doa kecelakaan atas orang-orang kafir itu dan meninggalkan pelaknatan terhadap mereka saja. Jadi, bukan berarti meninggalkan seluruh qunut, atau meninggalkan qunut subuh. Penafsiran seperti ini harus dilakukan karena hadis Anas (yang lain) yang menyebutkan: 'senantiasa Nabi qunut dalam shalat subuh sampai beliau meninggal dunia,' adalah hadis sahih lagi jelas maka wajiblah menggabungkan di antara keduanya."
- Imam Baihaqi meriwayatkan dari Abdurrahman bin Madiyyil imam bahwasanya beliau berkata: "*Innamâ taraka al-la'nu*" (hanyalah yang beliau tinggalkan itu adalah melaknat). Lebih-lebih lagi penafsiran seperti ini dijelaskan oleh riwayat Abu Hurairah r.a. yang berbunyi: "*tsumma taraka al-du'â lahum* (kemudian Nabi menghentikan doa kecelakaan atas mereka).

Ada lagi yang mengajukan dalil yakni hadis Sa'ad bin Thariq, yang juga bernama Abu Malik Al-Asja'i: "Dari Abu Malik Al-Asja'i, beliau berkata: Aku pernah bertanya kepada ayahku, 'Wahai Ayah! Sesungguhnya engkau pernah shalat di belakang Rasulullah Saw., Abu Bakar, Utsman, dan Ali bin Abi Thalib di sini di Kufah selama kurang lebih lima tahun. Apakah mereka melakukan qunut?' Dijawab oleh ayahnya, 'Wahai anakku, itu adalah bid'ah'" (HR Tirmidzi).

Kalau benar Sa'ad bin Thariq mengatakan demikian, sungguh suatu hal yang mengherankan karena hadis-hadis tentang Nabi dan para Khulafaur Rasyidin yang mengamalkan qunut sangatlah banyak, baik dalam kitab Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, Abu Dawud, Nasa'i, dan Baihaqi.

Karena itu, ucapan Saad bin Thariq tersebut tidaklah diakui dan tidak terpakai dalam Mazhab Syafi'i dan juga Mazhab Maliki. Hal ini disebabkan beribu-ribu orang telah melihat Nabi mengamalkan

qunut, begitu pula dengan para sahabat beliau Saw. Sedangkan hanya Thariq sendiri yang mengatakan qunut itu sebagai amalan bid'ah. Maka, dalam kasus ini, berlakulah kaedah ushul fiqih yakni: *al-mutsbit muqaddam 'alâ al-nâfi* (orang yang menetapkan didahulukan atas orang yang menafikan). Terlebih lagi bahwa orang yang mengatakan 'ada', jauh lebih banyak dibanding orang yang mengatakan 'tidak ada'.

Seperti inilah jawaban Imam Nawawi dalam *Al-Majmû'* III: 505. Beliau berkata, "Dan jawaban kita terhadap hadis Saad bin Thariq adalah, riwayat orang-orang yang menetapkan qunut terdapat pada mereka itu tambahan ilmu dan juga mereka lebih banyak. Karenanya, wajiblah mendahulukan mereka."

Pensyarah hadis Tirmidzi yakni Ibnu Al-Arabi juga memberikan komentar yang sama terhadap hadis Saad itu. Beliau mengatakan, "Telah tetap bahwa Nabi Muhammad Saw. melakukan qunut dalam shalat subuh. Telah tetap pula bahwa Nabi pernah melakukan qunut sebelum rukuk atau sesudah rukuk. Telah tetap pula bahwa Nabi pernah melakukan *qunut nazilah* dan para khalifah di Madinah pun melakukan qunut serta Sayyidina Umar mengatakan bahwa qunut itu sunnah, telah pula diamalkan di masjid Madinah. Karena itu, janganlah kamu ambil perhatian terhadap ucapan yang lain daripada itu."

Ada juga yang mengetengahkan dalil riwayat dari Ibnu Mas'ud yang mengatakan, "Rasulullah Saw. tidak pernah qunut di dalam shalat apa pun." Riwayat ini menurut Imam Nawawi dalam *Al-Majmû'* sangatlah lemah, karena di antara para perawinya terdapat Muhammad bin Jabir Al-Suahili yang ucapannya selalu ditinggalkan oleh ahli hadis. Dalam kitab *Mîzân Al-I'tidâl* karangan Al-Zahabi disebutkan bahwa Muhammad bin Jabir Al-Suahili adalah orang yang dhaif menurut perkataan Ibnu Mu'in dan Imam Nasa'i. Imam Bukhari mengatakan, "Ia tidak kuat." Imam Hatim mengatakan, "Ia dalam waktu terakhirnya menjadi pelupa dan kitabnya telah hilang" (*Mîzân Al-I'tidâl* III/492).

Ada lagi yang mengajukan dalil bahwa Ibnu Abbas berkata, “Qunut pada shalat subuh itu bid’ah.” Hadis ini dhaif. Imam Baihaqi meriwayatkannya dari Abi Laila Al-Kufi dan beliau sendiri mengatakan bahwa hadis ini tidak sahih karena Abu Laila itu adalah *matrûk* (orang yang ditinggalkan hadisnya). Terlebih lagi pada hadisnya yang lain, Ibnu Abbas sendiri mengatakan, “*Annahu qunut fî al-subhî*” (Bahwasanya Nabi Saw. melakukan qunut pada shalat subuh). Hadis di atas juga bertentangan dengan hadis-hadis yang kuat bahwa qunut subuh adalah amalan Nabi Saw. dan para sahabatnya.

Ada juga yang mengetengahkan dalil bahwa Ummu Salamah berkata, “Bahwasanya Nabi Saw. melarang qunut pada shalat subuh.” Hadis ini juga dhaif karena diriwayatkan dari Muhammad bin Ya’la dari Anbasah bin Abdurrahman dari Abdullah bin Nafi’ dari ayahnya dari Ummu Salamah. Berkata Daraqutni, “Ketiga-tiga orang itu lemah dan tidak benar kalau Nafi’ mendengar hadis itu dari Ummu Salamah.” Dalam *Mîzân Al-I’tidâl* disebutkan: “Muhammad bin Ya’la itu diperkatakan oleh Imam Bukhari bahwa ia banyak menghilangkan hadis. Abu Hatim mengatakannya bahwa ia *matrûk*” (*Mîzân Al-I’tidâl*, IV/70). □

BAB 4



ZIARAH KUBUR, TALKIN, DAN TAHLIL

Ziarah kubur, talkin, tahlil, dan juga majelis zikir adalah tema yang sangat dominan dipermasalahkan kaum Wahhabi. Utamanya berkenaan dengan praktik pengurusan jenazah dan peringatan wafatnya seorang Muslim. Dengan tegas, mereka menyebutnya sebagai *bid'ah dhalalah* dan menghukuminya sebagai haram. Bahkan, sampai juga pada vonis musyrik kepada siapa pun yang mengamalkannya.

Hingga kini, kaum wanita—pelaksana haji atau umrah di Makkah dan Madinah, masih tetap dilarang oleh ulama Wahhabi untuk berziarah di kuburan *Baqi'* (Madinah) dan di *Ma'la* (di Makkah). Bahkan, kaum Wahhabi ini mencela peziarah dengan sebutan “penghamba kubur”.

Ziarah Kubur dan Bacaan Al-Quran untuk Mayat

Ziarah kubur itu adalah Sunnah Rasulullah Saw. Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadis dari Sulaiman bin Buraidah yang diterima

dari bapaknya, bahwa Nabi Saw. bersabda, *“Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur. Namun kini berziarahlah kalian!”* Dalam riwayat lain: *“... Barang siapa yang ingin berziarah ke kubur, hendaknya berziarah karena sesungguhnya (ziarah kubur) itu mengingatkan kepada akhirat”* (HR Muslim).

Dalam kitab *Ma’rifatu Al-Sunan wa Al-Atsâr* jilid 3 hal. 203, Imam Syafi’i berkata, *“Ziarah kubur hukumnya tidak apa-apa (boleh). Namun, sewaktu menziarahi kubur, hendaknya tidak mengatakan hal-hal yang menyebabkan murka Allah.”* Al-Hakim Al-Naisaburi dalam kitab *Mustadrak ‘alâ Al-Shahîhaîn* jilid 1 hal. 377 menyatakan, *“Ziarah kubur merupakan Sunnah yang sangat ditekankan.”* Syaikh Manshur Ali Nashif dalam kitab *Al-Tâju Al-Jâmi’ li Al-Ushûl* jilid 1 hal. 381 menyatakan, *“Menurut mayoritas Ahlus Sunnah, dinyatakan bahwa ziarah kubur adalah sunnah.”*

Selain riwayat di atas, masih ada lagi hadis Nabi Saw. yang memerintahkan untuk ziarah kubur, antara lain:

- Hadis dari Ibnu Abbas: *“Ketika Rasulullah Saw. melewati pekuburan di Kota Madinah, beliau menghadapkan wajahnya pada mereka seraya mengucapkan: ‘Semoga salam sejahtera senantiasa tercurah atas kalian wahai penghuni pekuburan ini, semoga Allah berkenan memberi ampun bagi kami dan bagi kalian. Kalian telah mendahului kami dan kami akan menyusul kalian’”* (HR Tirmidzi).
- Hadis dari Aisyah r.a.: *“Adalah Nabi Saw. pada tiap malam gilirannya keluar pada tengah malam ke kuburan Baqi’ lalu bersabda, ‘Selamat sejahtera padamu tempat kaum mukminin, dan nanti pada waktu yang telah ditentukan, kamu akan menemui apa yang dijanjikan. Dan insya Allah kami akan menyusulmu di belakang. Ya Allah, berilah ampunan bagi penduduk Baqi’ yang berbahagia ini’”* (HR Muslim).

Kaum Wahhabi melarang wanita berziarah kubur. Mereka berpegang kepada kalimat hadis yang diriwayatkan di kitab-kitab *Al-Sunan*, kecuali Bukhari dan Muslim: “Allah melaknat perempuan-perempuan yang menziarahi kubur” (*Mushannaf Abdu Al-Razzâq*, jilid 3 hal. 569). Sebenarnya, hadis ini telah dihapus (*mansûkh*) dengan hadis yang menyebutkan bahwa Aisyah r.a. menziarahi kuburan saudaranya, yang diungkapkan oleh Al-Dzahabi dalam kitab *Sunan Al-Kubrâ*, Abdur Razaq dalam *Mushannaf*, Al-Hakim Al-Naisaburi dalam *Mustadrak*.

Lebih detail, para ahli hadis menyatakan bahwa hadis ‘Allah melaknat perempuan-perempuan yang menziarahi kubur’, melalui tiga jalur utama: 1. Hasan bin Tsabit. 2. Ibnu Abbas, dan 3. Abu Hurairah r.a.

Dari jalur pertama, yang berakhir pada Hasan bin Tsabit—yang dinukil oleh Ibnu Majah dalam *Sunan-nya* 1/502 dan Imam Ahmad dalam *Musnad-nya* 3/442—terdapat perawi bernama Abdullah bin Utsman bin Khatsim. Semua hadis yang diriwayatkan olehnya dihukumi para ahli hadis sebagai tidak kuat/lemah. Hal itu sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibnu Daruqi dari Ibnu Mu’in dan Ibnu Abi Hatim. Al-Nasa’i mengatakan, “Ia (Ibnu Utsman) sangat mudah meriwayatkan (menganggap remeh periwayatan-pen.) hadis.” (*Mîzân Al-I’tidâl* jilid 2 hal. 459). Dan melalui jalur ini juga terdapat pribadi seperti Abdurrahman bin Bahman. Tidak ada yang meriwayatkan hadis darinya selain Ibnu Khatsim. Ibnu Al-Madyani mengatakan, “Aku tidak mengenal pribadinya” (*Mîzân Al-I’tidâl* jilid 2 hal. 551).

Dari jalur kedua—yang dinukil Abu Dawud dalam *Sunan-nya* 3/317—yang berakhir pada Ibnu Abbas r.a. terdapat perawi bernama Abu Shaleh yang aslinya bernama Badzan. Abu Hatim berkata tentang Badzan, “Hadis-hadis dia tidak dapat dipakai sebagai dalil.” Al-Nasa’i menyatakan, “Dia bukanlah orang yang dapat dipercaya” (*Tahdzîb Al-Kamal* jilid 4 hal. 6).

Dari jalur ketiga—yang dinukil Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya jilid 3 hal. 337/356 dan Al-Tirmidzi dalam kitab *Al-Jami' Al-Shahih* 2/370—yang berakhir pada Abu Hurairah r.a. terdapat pribadi seperti Umar bin Abi Salmah yang disebut Al-Nasa'i sebagai orang yang tidak kuat dalam periwayatan. Karena itu, Ibnu Khuzaimah menyatakan bahwa hadis dari Umar bin Abi Salmah tidak dapat dijadikan dalil. Ibnu Mu'in mengatakan, "Dia orang yang lemah." Sedangkan Abu Hatim menyatakan, "Hadisnya tidak dapat dijadikan dalil" (*Siar A'lam Al-Nubala'* jilid 6 hal. 133). Mungkin karena sanad hadisnya tidak sehat inilah, akhirnya Imam Bukhari dan Imam Muslim tidak meriwayatkan hadis tadi.

Salah seorang ulama kaum Wahhabi, yakni Syaikh Nashiruddin Albani menyatakan, "Di antara sekian banyak hadis, tidak kutemui hadis-hadis yang menguatkan hadis '*Allah melaknat perempuan-perempuan yang menziarahi kubur*'. Sebagaimana tidak kutemui hadis-hadis lain yang dapat memberi kesaksian atas hal tersebut. Hadis ini adalah penggalan dari hadis: "*Laknat Allah atas perempuan-perempuan yang menziarahi kubur dan orang-orang yang menjadikannya (kuburan) sebagai masjid dan tempat yang terang-benderang*" yang disifati sebagai hadis lemah (dhaif). Walaupun sebagian saudara-saudara dari pengikut salaf (baca: Wahhabi) suka menggunakan hadis ini sebagai dalil. Namun saya nasihatkan kepada mereka agar tidak menyandarkan hadis tersebut kepada Nabi karena hadis itu adalah hadis yang lemah" (*Silsilah Al-Ahâdîts Al-Dha'îfah wa Atsaruhâ Al-Salbi fî Al-Ummah*, hal. 260).

Al-Hafizh Ibnu Arabi (435-543H), pensyarah hadis Tirmidzi dalam mengomentari masalah ini berkata, "Yang benar adalah Nabi Saw. membolehkan ziarah kubur untuk laki-laki dan wanita. Jika ada sebagian orang menganggapnya *makruh* bagi kaum wanita, hal itu dikarenakan lemahnya kemampuan wanita itu untuk bersikap tabah dan sabar sewaktu berada di atas pekuburan atau dikarenakan penampilannya yang tidak mengenakan hijab (menutup auratnya) dengan sempurna." Kalimat serupa juga dinyatakan dalam kitab Al-

Tâju Al-Jâmi' li Al-Ushûl jilid 2 hal. 381 atau kitab *Mirqah Al-Mafâtiḥ* karya Mulla Ali Qari jilid 4 hal. 248.

Jadi kesimpulannya, ziarah kubur itu tidak disunnahkan untuk wanita bila para wanita sewaktu berziarah melakukan hal-hal yang tidak dibenarkan atau dimakruhkan agama seperti yang tersebut di atas. Tapi, kalau semuanya ini bisa dijaga dengan baik, tidak ada halangan bagi wanita tersebut untuk berziarah kubur seperti halnya kaum lelaki. Dengan demikian, bukan ziarah kuburnya yang dilarang, tetapi kelakuan wanita yang berziarah itulah yang harus diperhatikan.

Tentang kebolehan kaum wanita berziarah kubur, tersirat dalam hadis yang diriwayatkan Imam Muslim, Rasulullah Saw. bersabda kepada Aisyah r.a., *“Jibril telah datang padaku seraya berkata: ‘Sesungguhnya Tuhanmu menyuruhmu untuk menziarahi para penghuni pekuburan Baqi’ untuk engkau mintakan ampun bagi mereka.’”* Kata Aisyah, *“Wahai Rasulullah, apa yang harus aku ucapkan bagi mereka?”* Sabda beliau Saw., *“Ucapkanlah: ‘Semoga salam sejahtera senantiasa tercurah bagi para penduduk pekuburan ini dari orang-orang beriman dan orang-orang Islam, semoga Allah merahmati orang-orang kami yang terdahulu maupun yang terkemudian, insya Allah kami pun akan menyusul kalian’”* (HR Muslim).

Lebih jelas lagi dalam hadis riwayat dari Abdullah bin Abi Mulaikah, bahwa pada suatu hari Aisyah datang dari pekuburan, dia bertanya, *“Ya Ummul Mukminin, dari mana Anda?”* Ujarnya, *“Dari makam saudaraku Abdurrahman.”* Lalu saya tanyakan pula, *“Bukankah Nabi Saw. telah melarang ziarah kubur?”* *“Benar,”* ujarnya, *“Mula-mula Nabi melarang ziarah kubur, kemudian menyuruh menziarahinya”* (Al-Dzahabi dalam kitab *Sunan Al-Kubrâ* jilid 4 hal. 131, Abdur Razaq dalam kitab *Mushannaf Abdu Al-Razzâq* jilid 3 hal. 572/574 dan dalam kitab *Mustadrak ‘alâ Al-Shahîḥaîn* karya Al-Hakim Al-Naisaburi jilid 1 hal. 532 hadis ke-1392). Al-Dzahabi telah menyatakan kesahihannya sebagaimana yang telah tercantum dalam catatan kaki yang ia tulis dalam kitab *Mustadrak* karya Al-Hakim Al-Naisaburi tersebut (*Mustadrak Al-Hakim Al-Naisaburi*, jilid 1 hal. 374).

Dalam kitab *Sunan Al-Tirmidzi* disebutkan, “Sebagian ahli ilmu mengatakan bahwa hadis itu (larangan ziarah kubur bagi perempuan) diucapkan sebelum Nabi Saw. membolehkan untuk melakukan ziarah kubur. Setelah Rasulullah Saw. membolehkannya, laki-laki dan perempuan tercakup dalam kebolehan itu” (*Sunan Al-Tirmidzi*: 976).

Adapun adab berziarah ke kuburan kaum Muslim yang diajarkan Rasulullah Saw.: Menghadapkan wajah ke kuburan, kemudian memberi salam dan berdoa. Akan tetapi, kaum Wahhabi yang menjaga di sekitar makam Rasulullah Saw. sering membentak para peziarah agar waktu berdoa harus menghadap ke kiblat. Padahal, banyak fatwa ulama yang mengatakan tidak harus menghadap kiblat.

Ketika Imam Malik ditanya oleh Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur mengenai apakah harus menghadap kiblat kala berdoa di depan pusara Rasulullah Saw. Imam Malik menjawab, “Mengapa Anda memalingkan muka dari beliau Saw., padahal beliau adalah wasilah (penghubung) Anda dan wasilah bapak Anda, Adam a.s. Hadapkanlah wajah Anda kepada beliau Saw. dan mohonlah syafaat beliau. Beliau pasti akan memberi syafaat kepada Anda di sisi Allah Swt. Sesungguhnya jikalau mereka ketika berbuat zalim terhadap dirinya sendiri datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang (QS Al-Nisâ' [4]: 64). (Lihat, Al-Qadhi 'Iyadh, *Al-Ma'rûf Bis-Syifâ Fit-Ta'rîf* pada Bab Ziarah).

Ibnu Taimiyyah sendiri dalam *Iqtidhâ'u Al-Shirâthi Al-Mustaqîm* (hal. 397) menuturkan apa yang pernah diriwayatkan oleh Ibnu Wahhab mengenai Imam Malik bin Anas: “Tiap saat ia (Imam Malik) mengucapkan salam kepada Nabi Saw., ia berdiri dan menghadapkan wajahnya ke arah pusara Nabi Saw., tidak ke arah kiblat. Ia mendekat, mengucapkan salam dan berdoa, tetapi tidak menyentuh pusara dengan tangannya.”

Al-Khufajiy dalam *Syarhu Al-Syifâ'* menyebut bahwa Al-Sabki berkata, “Sahabat-sahabat kami menyatakan, adalah *mustahabb* jika orang pada saat datang berziarah ke pusara Rasulullah Saw.

menghadapkan wajah kepadanya (Rasulullah Saw.) dan membelakangi kiblat. Kemudian mengucapkan salam kepada beliau Saw. dan para Ahlul Bait, serta para sahabatnya. Lalu mendatangi pusara dua orang sahabat beliau Saw. (Abu Bakar dan Umar). Setelah itu, lalu kembali ke tempat semula dan berdiri sambil berdoa” (*Syarhu Al-Syifâ’*, jilid III hal. 398. Lihat pula *Mafâhim Yajibu ‘An Tushahhah* karya Al-Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki Al-Hasani, seorang ulama di Tanah Suci, Makkah.

Tidak ditemukan keterangan dari para ulama salaf yang mengharamkan dan memvonis *bi’dah dhalâlah* berziarah sambil berdoa menghadap makam Rasulullah Saw., kecuali golongan Wahhabi. Lebih heran lagi, *muthawwik* Wahhabi di sekitar makam Rasulullah Saw. tidak berani melarang famili Raja Saud atau pejabat tinggi Saudi yang ziarah di sana dan berdoa menghadap ke makam beliau Saw. Mereka hanya berani melarang para pendatang dari jamaah haji.

Kaum Wahhabi dalam melarang ziarah kubur secara umum berlandaskan pada sejumlah fatwa ulama sebagai berikut:

Fatwa Ibnu Taimiyyah dalam kitab *Minhâj Al-Sunnah* jilid 2 hal. 441 menyatakan, “Semua hadis Nabi yang berkaitan dengan menziarahi kuburnya merupakan *hadis yang lemah* (dhaif), bahkan dibuat-buat (*ja’li*).” Dalam kitab yang berjudul *Al-Tawassul wa Al-Washîlah* hal. 156 kembali Ibnu Taimiyyah mengatakan, “Semua hadis yang berkaitan dengan ziarah kubur Nabi adalah hadis lemah, bahkan hadis bohong.” Ungkapan Ibnu Taimiyyah ini diikuti secara fanatik oleh semua ulama Wahhabi, termasuk Abdul Aziz bin Baz dalam kitab kumpulan fatwanya yang berjudul *Majmû’atu Al-Fatâwâ bin Baz* jilid: 2 hal. 754. Kaum Wahhabi juga mengutip ayat Al-Quran: *Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya* (QS Al-Taubah [9]: 84). Kaum Wahhabi menganggap, ayat itu membuktikan akan pelarangan ziarah kubur secara mutlak. Padahal, mayoritas ulama Ahlus Sunnah menafsirkan ayat ini berkaitan dengan kuburan kaum munafik, bukan kaum Muslim, apalagi kaum Mukmin (Al-Baidhawi dalam kitab *Anwâr Al-Tanzîl*

jilid 1 hal. 416 dan Al-Alusi dalam kitab *Rûhu Al-Ma'ani* jilid 10 hal. 155).

Ada juga ulama Wahhabi mengambil dasar dalil hadis Nabi Saw.: *“Jangan susah payah bepergian jauh, kecuali ke tiga buah masjid: Masjidil Haram, masjidku ini (di Madinah), dan Masjidil Aqsa (di Palestina),”* sebagai dalil melarang ziarah ke makam Nabi Saw. Sebenarnya, hadis ini berkaitan dengan masalah shalat, bukan berkenaan dengan masalah ziarah kubur. Yang dimaksud hadis tersebut ialah *“Jangan bersusah payah bepergian jauh hanya karena ingin bersembahyang di masjid lain, kecuali tiga masjid yang disebutkan dalam hadis itu”*. Karena sembahyang di semua masjid itu sama pahalanya, kecuali tiga masjid tersebut. Makna ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Rasulullah Saw. pernah bersabda, *“Orang tidak perlu bepergian jauh dengan niat mendatangi masjid karena ingin menunaikan shalat di dalamnya, kecuali Masjidil Haram (di Makkah), Masjidil Aqsa (di Palestina), dan masjidku (di Madinah).”*

Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, hadis ini terkenal luas (masyhur) dan baik. Ada lagi argumen Wahhabi mengenai larangan ziarah kubur dengan mengatakan bahwa ziarah kubur dilarang pada masa awal perkembangan Islam. Alasannya akan bisa menjatuhkan orang dalam bahaya kesyirikan dan kondisi keimanan seseorang. Jadi, sebagai tindakan hati-hati, sangatlah wajar jika kita kaum muslimin untuk tidak melakukan ziarah kubur.

Argumen kaum Wahhabi di atas, khususnya yang terakhir, didorong oleh kekhawatiran berlebihan, dan menyalahi Sunnah Rasulullah Saw. Apalagi dengan fatwa *bid'ah dhalalah* dan bahkan syirik. Ini sangat berbeda dengan pandangan Al-Allamah Syaikh Ibnu Hajar: *“Ziarah kubur—apalagi ke makam para wali, dan melakukan perjalanan ke sana, merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. yang dihukumi sunnah.”* Cukup banyak riwayat hadis bahwa Rasulullah Saw. dan para sahabatnya ketika ziarah kubur mendoakan dan memberi salam kepada ahli kubur. Begitu juga banyak riwayat

yang menyatakan bahwa para sahabat, para salaf dan khalaf ketika ziarah (makam) Rasulullah Saw. sambil bertawasul dan bertabaruk.

Syariat Islam menyatakan adanya kehidupan ruh-ruh kaum Mukmin yang telah wafat di alam barzakh. Mereka bisa mengerjakan shalat, bisa menghadiri tempat kuburnya, terbang ke mana-mana menurut kehendaknya, berdoa kepada Allah Swt. untuk para kerabatnya yang masih hidup, mendengar omongan orang yang hidup dan lain sebagainya. Kalau ruhnya orang Mukmin biasa saja bisa berbuat demikian, apalagi dengan ruhnya Rasulullah Saw., para nabi, para wali, dan kaum *shâlihîn*. Dengan adanya hadis-hadis itu, para peziarah berdoa kepada Allah Swt. untuk ahli kubur tersebut—bukan berdoa kepada ahli kubur tetapi untuk ahli kubur; juga bertawasul, bertabaruk dengan penghuni kubur itu, agar penghuni kubur itu ikut berdoa kepada Allah Swt. untuk peziarah itu. (selengkapnya baca bab tawasul di buku ini).

Berbeda dengan kaum Wahhabi, jumhur ulama Ahlus Sunnah menyatakan bahwa bacaan Al-Quran yang dihadiahkan kepada yang telah wafat pastilah sampai. Imam Ahmad bin Hanbal dan segolongan dari sahabat Imam Syafi'i mengatakan bahwa pahalanya akan sampai kepada si mayat. Si pembaca sebaiknya mengucapkan doa setelah pembacaan Al-Quran: "Ya Allah, sampaikanlah pahala seperti pahala bacaan saya itu kepada si Anu."

Berkata Muhammad bin Ahmad Al-Marwazi, "Saya mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: 'Jika kamu masuk ke pekuburan, bacalah *Fatîhatu al-Kitâb*, *Al-Ikhlâsh*, *Al-Falaq*, dan *Al-Nâs* dan jadikanlah pahalanya untuk para penghuni kubur. Maka, sesungguhnya pahala itu sampai kepada mereka. Namun, yang lebih baik adalah agar si pembaca itu berdoa sesudah selesai dengan: 'Ya Allah, sampaikanlah pahala ayat yang telah aku baca ini kepada si fulan ...'" (*Hujjatu Ahli Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah*, hal. 15).

Berkata Ibnu Al-Qayyim, "Ibadah itu dua macam: Mengenai harta (*mâliyyah*) dan mengenai badan (*badaniyyah*). Dengan sampainya pahala sedekah, syara' mengisyaratkan sampainya pada sekalian

ibadah yang menyangkut harta, dan dengan sampainya pahala puasa, diisyaratkan pula sampainya sekalian ibadah badaniyah. Kemudian dinyatakan pula sampainya pahala ibadah haji, suatu gabungan dari ibadah *mâliyyah* dan *badaniyyah*. Maka, ketiga macam bentuk ibadah itu—jelaslah sampainya (hadiah pahala)—baik dengan keterangan dari nash maupun dengan jalan perbandingan (Qiyas)."

Ulama Mazhab Hanafi menyatakan, "Setiap orang yang melakukan ibadah—baik berupa doa, istighfar, sedekah, *tilawatul qur'an*, zikir, shalat, puasa, thawaf, haji, umrah, maupun bentuk-bentuk ibadah lainnya yang bersifat ketaatan dan kebaktian—dan berniat *menghadiahkan pahalanya* kepada orang lain, baik yang masih hidup ataupun yang telah wafat, pahala ibadah yang dilakukannya itu akan sampai kepada mereka dan juga akan diperolehnya sendiri." (Lihat kitab *Al-Hidâyah* dan *Al-Bahr* serta kitab *Al-Kamal*).

Ditinjau dari dalil *ijma'* (sepakat) ulama dan *qiyas*, bahwa doa dalam shalat jenazah akan bermanfaat bagi mayat. Pahala itu adalah hak orang yang beramal. Jika ia menghadiahkan kepada saudaranya yang Muslim, hal itu tidak ada halangan sebagaimana tidak dilarang menghadiahkan harta atau membebaskan untuk orang lain di waktu hidupnya dan setelah wafatnya. Begitu juga menghadiahkan pahala kurban untuk orang yang belum sempat berkurban, padahal kurban adalah melalui menumpahkan darah.

Hubungan melalui agama merupakan sebab yang paling besar bagi sampainya manfaat orang Islam kepada saudaranya di kala hidup dan sesudah wafatnya. Bahkan, doa orang Islam dapat bermanfaat untuk orang Islam lain. Al-Quran tidak menafikan seseorang mengambil manfaat dari usaha orang lain. Adapun amal orang lain adalah miliknya, jika orang lain tersebut menghadiahkan amalnya untuk dia, pahalanya akan sampai kepadanya bukan pahala amalnya. Allah Swt. menjelaskan bahwa Dia tidak menyiksa seseorang karena kesalahan orang lain, dan seseorang tidak mendapatkan kebahagiaan kecuali dengan usahanya sendiri.

Ibnu Taimiyyah dalam *Fatâwâ*-nya mengatakan, “Adalah benar bahwa orang yang telah wafat beroleh manfaat dari semua ibadah jasmaniah seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Quran—yang dilakukan orang yang masih hidup baginya. Ia (si mayat) pun beroleh manfaat juga dari ibadah maliyah seperti sedekah. Semua ini sama halnya jika orang yang masih hidup berdoa dan beristighfar baginya. Mengenai ini, para imam mazhab sepakat.”

“Sesungguhnya, mayat itu dapat beroleh manfaat dengan bacaan Al-Quran sebagaimana dia beroleh manfaat dengan ibadah-ibadah kebendaan seperti sedekah dan yang seumpamanya.”

Ibnu Al-Qayyim juga berkata dalam kitabnya *Al-Rûh* dan *Yas'alûnaka fî al-dîn*, menyatakan, “Al-Khallal dalam kitabnya *Al-Jami'* sewaktu membahas *bacaan di samping kubur*, berkata: Menceritakan kepada kami Abbas bin Muhammad Al-Dauri, menceritakan kepada kami Yahya bin Mu'in, menceritakan kepada kami Mubassyar Al-Halabi, menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Ala' bin Al-Lajlaj dari bapaknya, dia berkata: Berkata bapakku: ‘Jika aku telah mati, letakkanlah aku di liang lahad dan ucapkanlah *bismillâh wa 'alâ sunnati Rasulillâh* dan ratakanlah tanah atasku dan baca permulaan Al-Baqarah di samping kepalaku karena sesungguhnya aku mendengar Abdullah bin Umar mengatakan yang demikian.”

“Mengabarkan kepadaku Hasan bin Ahmad Al-Warraaq, menceritakan kepadaku Ali bin Musa Al-Haddad dan dia adalah seorang yang sangat jujur, dia berkata: ‘Pernah aku bersama Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Qudamah Al-Jauhari menghadiri jenazah maka tatkala mayat itu telah dimakamkan, seorang lelaki yang kurus duduk di samping kubur (sambil membaca Al-Quran). Melihat itu, berkatalah Imam Ahmad kepadanya, ‘Hai, sesungguhnya membaca Al-Quran di samping kubur itu bid'ah!’ Maka, tatkala kami keluar dari kubur, berkatalah Muhammad bin Qudamah kepada Ahmad bin Hanbal, ‘Wahai Abu Abdillah, bagaimana pendapatmu tentang Mubassyar Al-Halabi? Imam Ahmad menjawab, ‘Beliau orang yang *tsiqah* (tepercaya), apakah engkau ada meriwayatkan sesuatu

darinya?" Muhammad bin Qudamah berkata, 'Ya, mengabarkan kepadaku Mubassyar dari Abdurrahman bin Ala' bin Al-Lajlaj dari bapaknya bahwa dia berwasiat apabila telah dikuburkan agar dibacakan di samping kepalanya permulaan Surah Al-Baqarah dan akhirnya, dan dia berkata: Aku telah mendengar Ibnu Umar berwasiat dengan yang demikian itu.' Mendengar riwayat tersebut, Imam Ahmad berkata, 'Kembalilah dan katakan kepada lelaki itu agar diteruskan bacaan Al-Qurannya.'"

"Sesuatu yang paling utama dihadiahkan kepada mayat adalah sedekah, istighfar, berdoa untuknya, dan berhaji atas nama dia. Adapun membaca Al-Quran dan menghadiahkan pahalanya kepada si mayat dengan cara sukarela tanpa imbalan maka akan sampai kepadanya, sebagaimana pahala puasa dan haji juga akan sampai kepadanya."

Orang-orang yang mengingkari menyebutkan dalil lagi untuk menolak hadiah pahala, yaitu firman Allah Swt., *Tidaklah ada bagi seseorang itu, kecuali apa yang dia usahakan* (QS Al-Najm [53]: 39).

Mereka mengatakan ayat ini jelas bahwa manusia tidak akan mendapat pahala dari amal orang lain bagaimanapun juga. Orang yang berfatwa bahwa menghadiahkan pahala itu boleh dan sampai kepada mayat, termasuk orang yang bodoh dan tidak mengerti agama.

Sesungguhnya, ayat ini menerangkan hukum yang terjadi pada syariat Nabi Musa dan Nabi Ibrahim, bukan hukum dalam syariat Nabi Muhammad Saw. Pangkal ayat ini ialah, *Atau belumkah dikabarkan kepadanya apa yang ada dalam kitab Nabi Musa dan kitab Nabi Ibrahim yang memenuhi kewajibannya, bahwa tiada memikul seseorang akan dosa orang lain, dan bahwasanya tiada yang didapat oleh manusia selain yang diusahakannya* (QS Al-Najm [53]: 36-39).

Seorang ahli tafsir Khazin dalam kitab *Tafsîr*-nya jilid VI hal. 223 menerangkan ayat ini sebagai berikut, "Bahwa ayat itu untuk kaum Ibrahim dan Musa. Adapun bagi umat ini (umat Islam), mereka bisa mendapat pahala dari usahanya dan dari usaha orang lain."

Dalam ayat ini, Allah Swt. tidak mengatakan bahwa orang yang telah mati tidak dapat mengambil manfaat, kecuali dari usahanya sendiri. Agar kita tidak terperosok dalam penafsiran yang salah tentang ayat tersebut, ada baiknya kita lihat pendapat beberapa ulama berkaitan dengan pengertian ayat tersebut.

Dalam kitab *Syarh Thahawiyyah* hal. 455 diterangkan dua jawaban untuk ayat tersebut, garis besarnya antara lain:

- a. Manusia dengan usaha dan pergaulannya yang santun akan memperoleh banyak kawan dan sahabat, menikahi istri dan melahirkan anak, melakukan hal-hal yang baik untuk masyarakat dan menyebabkan orang-orang cinta serta suka padanya. Manusia yang banyak sahabat dan kawan yang cinta padanya, bila wafat akan memperoleh manfaat dari doa para sahabat dan kawan-kawannya tersebut (misalnya, ketika shalat jenazah dan ziarah kuburnya—pen.). Dalam satu penjelasan, Allah Swt. juga menjadikan iman sebagai sebab untuk memperoleh manfaat dengan doa serta usaha dari kaum mukminin yang lain. Maka, jika seseorang sudah berada dalam iman, dia sudah berusaha mencari sebab yang akan menyampaikannya kepada yang demikian itu. (Dengan demikian, pahala ketaatan yang dihadiahkan kepadanya oleh kaum mukminin adalah sebenarnya bagian dari usahanya sendiri).
- b. Ayat Al-Quran tidak menafikan adanya manfaat untuk seseorang disebabkan usaha orang lain. Ayat Al-Quran hanya menafikan kepemilikan seseorang terhadap usaha orang lain. Dua perkara ini jelas berbeda. Allah Swt. berfirman, *orang itu tidak akan memiliki, kecuali apa yang dia usahakan sendiri*. Adapun usaha orang lain adalah milik orang yang mengusahakannya. Jika dia mau, dia boleh memberikannya kepada orang lain atau boleh menetapkannya untuk dirinya sendiri. Jadi, pada kata *li al-insân* pada ayat itu adalah *li al-istihqâq* yakni menunjukkan arti

‘milik’. Inilah dua jawaban yang dipilih oleh pengarang kitab *Syarh Thahawiyyah*.

Ibnu Abbas r.a., dalam menafsirkan ayat tersebut, mengatakan:

هَذَا مَنْسُوخُ الْحُكْمِ فِي هَذِهِ الشَّرِيعَةِ بِقَوْلِهِ تَعَالَى الْحَقْنَابِهِمْ
ذُرِّيَّتَهُمْ فَأَدْخِلِ الْأَبْنَاءَ الْجَنَّةَ بِصَلَاحِ الْأَبَاءِ

“Ayat ini telah di-naskh (dikesampingkan) hukumnya dalam syariat kita dengan firman Allah Ta’âlâ: ‘Kami kumpulkan bersama mereka anak keturunan mereka,’ maka anak-anak (yang beriman) dimasukkan ke surga berkat perbuatan baik orangtua mereka” (Tafsir Khazin jilid 4/223).

Firman Allah Swt. yang dimaksud oleh Ibnu Abbas sebagai naskh (pengenyampingan) Surah Al-Najm [53]: 39 adalah: *Dan orang-orang yang beriman dan anak cucu mereka mengikuti mereka dengan iman, maka Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya* (QS Al-Thûr [52]: 21).

Semua ayat yang bersifat pemberitaan tidak terkena naskh (tidak mansûkh). Ibnu Abbas mengatakan juga bahwa Surah Al-Najm Ayat 39 pada hakikatnya semakna dengan hadis, “Apabila seorang anak Adam wafat, putuslah semua amalnya kecuali tiga perkara ... anak saleh yang berdoa untuknya (orangtua).”

Jika dipikirkan secara mendalam penyebab anak saleh berdoa untuk orangtuanya, sesungguhnya itu merupakan hasil amal kebajikan orangtua yang mengasuhnya dengan baik sejak kecil. Jadi, berarti orangtua memetik hasil usahanya sendiri. Selanjutnya, ia mengatakan, kebajikan atau amal saleh yang dilakukan oleh seseorang dapat mendatangkan manfaat atau pahala bagi orang

lain. Hal ini dibenarkan oleh hadis-hadis sahih yang menerangkan bahwa para nabi dan orang-orang saleh atas izin Allah Swt. dapat memberi pertolongan (syafaat) kepada orang lain. Barang siapa yang memikirkan dan merenungkan nash-nash Al-Quran dan hadis mengenai persoalan itu, ia akan menemukan banyak pengertian tentang kenyataan itu. Karenanya, tidaklah semestinya kalau Surah Al-Najm Ayat 39 ditafsirkan terlepas dari kaitan ayat-ayat lain dan hadis-hadis Nabi Saw. (termasuk hadis tentang pahala haji, sedekah, utang, dan lain-lain-pen.). Sesuatu yang kelihatannya bersifat umum ternyata mengandung banyak kekhususan.

Dalam *Nailul Authar* jilid 4/102 disebutkan, kata-kata “tidak ada bagi seseorang itu ...” maksudnya adalah, tidak ada dari segi keadilan (*min thariqi al-‘adli*), adapun dari segi karunia (*min thariqi al-fadhli*), seseorang bisa mendapatkan sesuatu yang tidak dia usahakan.

Ibnu Taimiyyah, dalam kitab *Al-Futuhât Al-Ilâhiyyah* hal. 235-237, menguraikan keterangan secara terperinci tentang amalan orang hidup yang bermanfaat bagi orang yang telah mati:

- a. Kisah dua anak yatim dari orangtua yang saleh, sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Kahfi Ayat 82. Itu pun sepenuhnya merupakan manfaat yang diperoleh dari orang lain, bukan dari amal kebajikan dua anak yatim itu sendiri.
- b. Rasulullah Saw. menangguhkan shalat jenazah bagi orang yang meninggal dalam keadaan berutang hingga utangnya dilunasi oleh orang lain. Seperti yang dilakukan oleh Qatadah r.a. dan Imam Ali bin Abi Thalib r.a. Itu pun merupakan kenyataan bahwa manfaat dapat diperoleh dari amal kebajikan orang lain.
- c. Zakat fitrah diwajibkan atas anak kecil (yang belum baligh) yang menjadi tanggungan orangtua atau walinya. Hal ini merupakan ketentuan syariah yang mengandung pengertian bahwa manfaat pahala yang diperoleh anak itu datang dari amal kebajikan orang lain yang menginfakkan zakat tersebut, bukan dari amal dan usaha anak itu sendiri. Sebagai catatan, wajib zakat dikenakan

atas harta anak yang masih kecil (harta waris peninggalan orangtuanya) atau atas harta orang yang sakit ingatan. Semua ini menunjukkan, mereka dapat memperoleh pahala dari zakat yang dikeluarkan dari hartanya, sekalipun mereka tidak mempunyai kesanggupan berpikir dan beramal. Mereka memperoleh pahala dari zakat hartanya yang diatur dan dilakukan orang lain.

- d. Syafaat Nabi Saw. akan diberikan di Padang Mahsyar kepada orang-orang yang menghadapi hisab, kepada calon penghuni surga untuk memasukkan mereka ke dalam surga, dan kepada para pelaku dosa besar untuk mengeluarkan mereka dari neraka. Ini berarti seseorang mengambil manfaat atas usaha orang lain.
- e. Anak-anak orang Mukmin (yang wafat dalam keimanan) akan masuk surga dengan amal bapak mereka (yang Mukmin) dan ini juga berarti mengambil manfaat semata-mata dari amal orang lain (QS Al-Thûr [52]: 21-pen.).
- f. Orang yang duduk dengan ahli zikir akan diberi rahmat (ampunan) dengan berkah ahli zikir meskipun dia bukan termasuk ahli zikir dan duduknya pun bukan untuk berzikir, melainkan untuk keperluan tertentu. Maka nyatalah, orang itu telah mengambil manfaat dengan amalan orang lain (HR Bukhari, Muslim dari Abu Hurairah-pen.).
- g. Shalat jenazah dan berdoa untuk mayyit dalam shalat ini adalah pemberian syafaat untuk mayyit dengan shalat tersebut. Ini juga mengambil manfaat dengan amalan orang lain yang masih hidup.
- h. Allah Swt. berfirman pada Rasulullah Saw., *Tidaklah Allah akan mengazab/menyiksa mereka sedangkan engkau masih ada di antara mereka* (QS Al-Anfâl [8]: 33). Kalaulah bukan karena laki-laki yang Mukmin dan wanita-wanita yang Mukmin (QS Al-Fath [48]: 25). Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia terhadap sebagian yang lain niscaya rusaklah bumi ini (Al-Baqarah [2]: 25). Dalam ayat-ayat ini, Allah Swt. mengangkat azab

sebagian manusia dengan sebab manusia lain. Ini juga termasuk mengambil manfaat dengan amalan orang lain. Dan masih ada lagi perincian Ibnu Taimiyyah yang tidak kami cantumkan di sini.

Ibnu Taimiyyah pernah ditanya tentang bacaan Al-Quran untuk mayat dan juga tentang tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir jika dihadiahkan kepada mayat, sampailah pahalanya atau tidak? Beliau menjawab sebagaimana tersebut dalam kitab beliau *Majmû' Fatâwâ* jilid 24 hal. 324: "Sampai kepada mayat pahala bacaan Al-Quran dari keluarganya. Dan tasbih, takbir, serta seluruh zikir mereka kepada Allah Taala apabila mereka menghadiahkan pahalanya kepada mayat akan sampai pula kepadanya."

Hadis tentang wasiat Ibnu Umar r.a. yang tertulis dalam *Syarh 'Aqîdah Thahawiyyah* hal. 458, dari Ibnu Umar r.a., "*Bahwasanya beliau berwasiat agar di atas kuburnya nanti sesudah pemakaman dibacakan awal-awal dan akhir Surah Al-Baqarah.*" Hadis ini dijadikan pegangan oleh Muhammad bin Hasan dan Imam Ahmad bin Hanbal untuk menyetujui pendapat di atas. Padahal, Imam Ahmad sebelumnya termasuk orang yang mengingkari sampainya pahala amalan dari orang yang hidup pada orang yang telah mati. Namun, setelah beliau mendengar dari orang-orang kepercayaan tentang wasiat Ibnu Umar ini, beliau pun mencabut pengingkarannya itu (*Mukhtashar Tadzkirah Qurtubî*, hal. 25).

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwasanya Nabi Saw. bersabda, "*Barang siapa yang berziarah di kuburan, kemudian ia membaca Al-Fâtihah, Qul Huwallâhu Ahad dan Alhâkumut Takâtsur, lalu ia berdoa: Ya Allah, kuhadiahkan pahala pembacaan firman-Mu pada kaum mukminin dan mukminat penghuni kubur ini, mereka akan menjadi penolong baginya (pemberi syafaat) pada Hari Kiamat.*"

Selain Imam Ahmad bin Hanbal, ulama-ulama dalam Mazhab Hanafi, Maliki, dan Mazhab Syafi'i; Muhammad bin Ahmad Al-Marwazi dalam kitab *Hujjatu Ahli Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah*, hal. 15; Syaikh Ali bin Muhammad bin Abil Iz (*Syarh 'Aqîdah Thahawiyyah*, hal. 457); Dr.

Ahmad Syarbasi (*Yas'alûnaka fî al-dîn wa al-hayât*, 3/413); Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah (*Yas'alûnaka fî al-dîn wa al-hayât*, jilid 1/442) juga Ibnu Al-Qayyim dalam kitabnya *Al-Rûh* mengatakan bahwa "Al-Khallal dalam kitabnya *Al-Jamî'*: "Sewaktu membahas 'Bacaan di Samping Kubur'; Al-Allamah Muhammad Al-Arabi (*Majmû' Tsalatsi Rasâ'il*); Imam Qurtubi (*Tadzkirah Al-Qurtubî*, hal. 26), menyepakati mengenai sampainya pahala bacaan Al-Quran kepada si mayat. Bahkan, Imam Sya'bi meriwayatkan: 'Orang-orang Anshar jika ada di antara mereka yang wafat maka mereka berbondong-bondong ke kuburnya sambil membaca Al-Quran di sampingnya (kuburannya).' Ucapan Syaikh Sya'bi ini dikutip oleh Ibnu Al-Qayyim dalam kitabnya *Al-Rûh* hal. 13; Ibnu Taimiyyah dalam *Majmû' Fatâwâ*.

Kaum Wahhabi mengatakan, "Imam Syafi'i sendiri menyatakan bahwa pahala bacaan Al-Quran tidak akan sampai kepada mayat, walaupun didoakan kepada Allah agar disampaikan ...?"

Menanggapi pertanyaan ini, perlu dikemukakan bahwa Imam Syafi'i tidak pernah mengatakan amalan tersebut sebagai bid'ah atau melarang apalagi mencela orang-orang yang mengamalkannya. Beliau jelas mengetahui, para tokoh ulama Mazhab Hanafi, Maliki, dan Imam Ahmad bin Hanbal sendiri berpendapat bahwa pahala bacaan itu sampai kepada mayat. Kalau Imam Syafi'i sampai mengecam apalagi menuduh sebagai amalan bid'ah, sama saja beliau menuduh para imam tiga mazhab sebagai ahli bid'ah yang akan masuk neraka. Harus dibedakan antara pendapat Mazhab Syafi'i' dan pendapat Imam Syafi'i.

Juga tidak terdapat ucapan Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa pendapat yang sudah beliau kemukakan harus diamalkan dan tidak boleh diganggu gugat oleh pengikut-pengikut beliau sesudahnya. Justru beliau sendiri mengatakan, "Jika kamu dapatkan di dalam kitabku sesuatu yang menyalahi Sunnah Rasulullah Saw., ambillah Sunnah Rasulullah Saw. dan tinggalkan ucapanku." Ucapan ini walaupun merupakan ketawadhuan, namun dengan penuh pertimbangan dan semangat kehati-hatian telah dilaksanakan oleh

para ulama pengikut beliau. Jadi, tidak benar kalau dikatakan bahwa para ulama Syafi'iyah mengikuti saja secara membabi-buta ucapan Imam Syafi'i. Karena kalau itu dilakukan, berarti menentang perintah Imam Syafi'i sendiri.

Imam Nawawi, seorang ulama Mazhab Syafi'i, dalam *Syarah Hadis Muslim* jilid 1 hal. 89, mengatakan, "Barang siapa yang hendak berbuat kebajikan kepada kedua orangtuanya yang telah meninggal, ia boleh bersedekah untuk keduanya. Pahala sedekah itu sampai kepada mayat, dan mayat mendapat manfaat darinya. Hal ini tidak ada pertikaian antara kaum Muslimin dan inilah pendapat yang benar."

Imam Nawawi melanjutkan perkataannya dalam kitab yang sama hal. 90, "Adapun yang dikabarkan oleh Qadhi Abu Hasan Al-Mawardi dalam kitabnya *Al-Hâwî*, bahwa sebagian ahli berpendapat mayat tidak akan menerima apa-apa lagi sesudah wafatnya, itu adalah mazhab yang salah dan jelas kebatilannya karena berlawanan dengan nash-nash Kitabullah, Sunnah, dan ijma' umat. Pendapat ini tidak layak untuk diperhatikan."

Berkenaan dengan menghadiahkan pahala bacaan Al-Quran, Imam Syafi'i mempunyai dua fatwa. Yang pertama mengatakan bahwa pahala bacaan Al-Quran bisa sampai kepada mayat. Yang kedua mengatakan bahwa pahala bacaan ayat suci tidak bisa dihadiahkan. Meskipun fatwa yang kedua lebih populer, namun tetap saja merupakan fatwa yang dhaif (lemah), yang tidak terpakai dalam Mazhab Syafi'i. Imam Nawawi, dalam *Syarh Shahîh Muslim* jilid 1, hal. 90, mengatakan, "Adapun berkaitan dengan pahala bacaan Al-Quran, pendapat yang masyhur dalam Mazhab Syafi'i adalah tidak sampai pahalanya kalau dihadiahkan kepada mayat, tetapi sebagian sahabatnya berfatwa bahwa pahala bacaan sampai kepada mayat."

Imam Nawawi, dalam *Al-Adzkâr* hal. 147, mengatakan bahwa Imam Syafi'i dan kebanyakan sahabat beliau mengatakan, "Kalau dapat dibacakan sampai khatam (seluruh ayat) Al-Quran di hadapan mayat adalah baik sekali." Pada hal. 140, Imam Nawawi mengatakan, "Dalam hal sampainya bacaan Al-Quran, para ulama berbeda pendapat.

Pendapat yang masyhur dari Mazhab Syafi'i dan sekelompok ulama bahwa pahalanya tidak sampai. Namun, Ahmad bin Hanbal beserta sekelompok ulama dan juga sekelompok para sahabat Syafi'i berpendapat bahwa pahalanya sampai. Maka, yang lebih baik adalah si pembaca menghaturkan doa, 'Ya Allah sampaikanlah pahala ayat yang aku baca ini kepada si fulan'"

Dalam kitab *Fathu Al-Mu'in* bab wasiat, "Tentang pahala bacaan Al-Quran, kebanyakan dari para imam mazhab kita (Mazhab Syafi'i) berfatwa bahwa pahala bacaannya sampai. Begitu juga fatwa yang *mu'tamad* dari Imam Subki (seorang ulama Syafi'i yang terkenal) dan lain-lain." Kemudian, *Fathu Al-Mu'in* menyimpulkan, "Fatwa Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa pahala bacaan tidak sampai ialah kalau bacaan itu tidak dilakukan di hadapan mayat, tidak diniatkan untuk mayat atau ia niatkan, tetapi tidak dimintakan (didoakan) kepada Tuhan untuk menyampaikannya."

Kitab *I'ânat Al-Thâlibîn*, sebuah kitab fiqh yang dipakai di Indonesia, jilid 3 hal. 221, "Perkataan tidak sampai pahala bacaan kepada mayat adalah pendapat yang dhaif. Sebagian sahabat kita berfatwa pahalanya sampai." Demikian pula dalam kitab *Bujairimi Minhâj* jilid 3 hal. 286, "Perkataan 'tidak sampai pahala bacaan' adalah dhaif. Sedangkan perkataan 'Dan sebagian *ashhâb* Syafi'i mengatakan sampai' adalah *mu'tamad* (terpegang)."

Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. bersabda, "Tiada seorang Muslim wafat maka berdiri menyembahyangkannya empat puluh (40) orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, melainkan dapat dipastikan Allah menerima syafaat dan permintaan ampun mereka itu" (HR Muslim).

"Adalah Malik bin Hubairah jika menyembahyangkan jenazah dan melihat orang-orangnya hanya sedikit maka dibagi mereka tiga (3) baris, kemudian ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda, 'Siapa yang disembahyangkan oleh tiga barisan maka telah dapat dipastikan'" (HR Abu Dawud, Al-Tirmidzi). Maksud kata-kata *dapat dipastikan* dalam hadis

itu ialah pasti diampunkan mayatnya dan Allah akan menerima syafaat dan permohonan mereka.

Hadis dari Abu Hurairah berkata: “Ada seorang tukang sapu masjid, pada beberapa hari tidak terlihat oleh Rasulullah Saw., sehingga beliau bertanya tentang orang itu. Dijawab: Ia telah wafat. Nabi bersabda, ‘Mengapakah kamu tidak memberitahuku? Tunjukkan padaku kuburannya.’ Maka, orang-orang menunjukkan kepada Nabi Saw. kuburan tukang sapu itu. Di situ Nabi shalat mayat (jenazah). Kemudian, setelah shalat, beliau bersabda, ‘Sesungguhnya kubur-kubur ini tadi penuh kegelapan, dan Allah telah menerangi padanya dengan shalatku pada mereka’” (HR Bukhari dan Muslim).

Semuanya ini menunjukkan, doa itu manfaatnya sangat banyak, baik untuk orang yang masih hidup maupun yang sudah wafat. Allah Swt. sendiri telah menjanjikan bahwa siapa yang berdoa kepada-Nya pasti akan dikabulkannya (Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kukabulkan bagimu” (Al-Mu’min [40]: 60). Dan seandainya hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) mengenai Aku maka sesungguhnya Aku ini Mahadekat. Aku akan mengabulkan permohonan dari orang yang berdoa, jika ia berdoa kepada-Ku (QS Al-Baqarah [2]: 186).

Hadis-hadis di atas menunjukkan juga bahwa seorang yang telah wafat masih dapat tertolong oleh bantuan amalan orang yang masih hidup. Hanya saja, yang demikian ini terserah pada Allah, karena rahmat Allah dan karunia-Nya tidak terbatas. Juga hadis terakhir di atas menunjukkan dibolehkannya orang yang ketinggalan shalat jenazah untuk bershalat di depan kuburannya.

Allah juga berfirman, ada manusia yang berdoa baik untuk dirinya maupun untuk lainnya sebagaimana firman-Nya, Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami (QS Al-Hasyr [59]: 10).

Ayat ini selain membuktikan bahwa Islam sangat menekankan doa untuk orang terdahulu, juga menjadi bukti bahwa memberi hadiah doa kepada yang telah wafat—meskipun bukan anak atau kerabat—akan sampai dan bermanfaat bagi mayat di alam barzakh.

Ibnu Hajar dalam kitabnya *Khatimatu Al-Fatwa* mengatakan bahwa manfaat terbesar yang dapat diperoleh dengan doa ialah orang yang berdoa tidak akan dikecewakan sama sekali. Bila takdirnya bergantung pada doa maka ia akan melihat manfaat doanya. Namun, bila takdirnya tidak bergantung pada doa maka manfaat doa adalah ganjaran pahala karena doa termasuk ibadah. Salman Farisi menyatakan, Rasulullah Saw. bersabda, “*Tidak dapat menolak qadha/takdir (Allah Swt.) kecuali doa, dan tidak bisa menambah umur, kecuali kebaikan!*” (HR Tirmidzi).

Dengan demikian, isi dan inti doa dalam shalat jenazah dan ziarah kubur ialah mohon ampunan untuk si mayat, ampunan ini adalah salah satu syafaat dan manfaat yang besar serta selalu diharapkan oleh setiap muslimin.

Begitu juga halnya dalam majelis tahlil/yasinan (baca keterangan selanjutnya), tujuan utama setelah membaca ayat-ayat Al-Quran, tasbih, tahmid, shalawat pada Nabi Saw. dan sebagainya adalah berdoa kepada Allah Swt. khusus untuk si mayyit dan untuk semua kaum Muslim. Rasulullah Saw. menganjurkan kita untuk ziarah kubur dan mengajarkan kalimat-kalimat salam dan doa untuk ahli kubur tersebut. Di sini tidak ada bedanya orang yang baru wafat atau sudah lama wafat semuanya adalah mayat.

Setelah kita menelaah mengenai hadiah pahala bacaan untuk si mayyit, marilah kita meneliti dalil-dalil dan wejangan para ulama mengenai pahala orang yang membaca ayat Al-Quran. Demikian pula dengan anjuran untuk membaca Surah Yâsîn, Surah Al-Ikhlâsh, dan lainnya pada orang-orang yang akan atau sudah wafat.

Ibnu Mas’ud r.a. berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah maka mendapat hasanah/kebaikan dan tiap hasanah mempunyai pahala berlipat sepuluh kali. Saya*

tidak berkata: Alif lam mim itu satu huruf, tetapi Alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf” (HR Tirmidzi).

Al-Baihaqi dalam *Sya’bu Al-Imân* menjelaskan sebuah hadis riwayat Mi’qal bin Yasar bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Barang siapa membaca *Yâsîn* semata-mata demi keridhaan Allah, ia memperoleh ampunan atas dosa-dosanya yang telah lalu. Karena itu, hendaklah kalian membacakan *Yâsîn* bagi orang yang (akan atau telah) wafat di antara kalian (muslimin).”

Ma’aqal bin Yassar r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Yâsîn* adalah kalbu (hati) dari Al-Quran. Tak seorang pun yang membacanya dengan niat menginginkan akhirat, melainkan Allah akan mengampuninya. Bacalah atas orang-orang yang (akan dan telah) wafat di antaramu” (HR Abu Dawud). Imam Hakim dalam *Mustadrak* jilid 1, hal. 565 mengklasifikasikan hadis ini sebagai sahih, lihat juga *Al-Targhîb* jilid 2 hal. 376. Hadis serupa juga diriwayatkan oleh Hafizh Al-Salafi (*Mukhtashar Al-Qurtubî*, hal. 26).

Imam Malik bin Anas, dalam kitabnya *Al-Muwaththa’*, meriwayatkan bahwa Nabi Saw. bersabda, “Barang siapa membaca Surah *Yâsîn* pada malam hari dengan niat mencari ridha Allah, dosa-dosanya akan diampuni.” Ibnu Hibban menyahihkannya (*Shahîh Ibnu Hibbân* jilid 6 hal. 312, juga lihat *Al-Targhîb* jilid 2 hal. 377).

Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dengan sanad dari Safwan bahwa ia berkata, “Para ulama biasa berkata bahwa jika *Yâsîn* dibaca oleh orang-orang yang akan wafat, Allah akan memudahkan maut itu baginya” (*Tafsîr Ibnu Katsîr*, jilid 3 hal. 571).

Di antara kaum ulama Wahhabi, ada yang yang mengatakan bahwa Ibnu Al-Qayyim menyatakan semua hadis berkenaan dengan keutamaan surah-surah dalam Al-Quran adalah palsu. Alasannya, para pemalsu ini bertujuan agar kaum Muslim hanya sibuk dengan membaca surah-surah tertentu dari Al-Quran serta menjauhkan mereka membaca isi Al-Quran yang lain.

Jika saja Ibnu Al-Qayyim benar berkata demikian, ini juga bukan suatu dalil/*hujjah* untuk *melarang* membaca ayat-ayat tertentu dari ayat Al-Quran. Tidak sedikit hadis yang menyebutkan keistimewaan dan pahala tertentu pada ayat-ayat Al-Quran. Dengan demikian, pendapat Ibnu Al-Qayyim terbantah dengan hadis-hadis tentang bacaan Surah Yâsîn di atas dan surah-surah lain. Rasulullah Saw. bersabda, “Apakah kalian sanggup membaca sepertiga Al-Quran dalam satu malam?” Rupanya hal itu memang terasa berat bagi mereka. Maka, jawab mereka: “Siapa pula yang akan sanggup melakukan itu di antara kami, ya Rasulullah!” Sabda Nabi Saw., “*Allâhu al-wahîdu al-shamâd* (maksudnya Surah Al-Ikhlâsh) adalah sepertiga dari Al-Quran” (HR Bukhari, Muslim, dan Al-Nasa’i).

Hadis di atas tentu tidak berarti orang mempunyai firasat bahwa Al-Quran hanya terdiri dari Surah Al-Ikhlâsh saja. Tidak juga harus berpandangan bahwa kita hanya diharuskan membaca surah tersebut serta menjauhi ayat Al-Quran lainnya, sebagaimana diisukan oleh sejumlah ulama Wahhabi.

Rasulullah Saw. bersabda, “Di dalam Al-Quran, ada surah berisi tiga puluh ayat yang dapat membela seseorang hingga diampunkan baginya. Surah dimaksud adalah *Tabâarakalladzî Biyadihi al-Mulku* (QS Al-Mulk)” (HR Abu Dawud dan Tirmidzi). Hadis ini menunjukkan keistimewaan dan pahala tertentu juga. Tentu, di sini juga tidak berarti orang mempunyai firasat bahwa Al-Quran hanya terdiri dari Surah Al-Mulk saja. Tidak juga kita hanya diharuskan membaca surah tersebut serta menjauhi ayat Al-Quran lainnya! Selain itu, masih banyak lagi surah-surah Al-Quran yang memiliki keistimewaan tertentu, seperti Surah Al-Fâtiḥah, dua ayat akhir Surah Al-Baqarah, dan Surah Al-Kahfi.

Tentu, kita sangsi jika Ibnu Qayyum menyatakan hadis di atas sebagai hadis palsu. Pandangan demikian lebih menunjukkan sebagai konsekuensi dari kefanatikan golongan, jika tidak hendak disebut sebagai akibat dari kedangkalan ilmu!

Lebih jauh dengan soal sampainya amal saleh yang dihadiahkan kepada yang sudah wafat, kita coba bahas sedikit mengenai kehidupan ruh manusia setelah wafat. Allah Swt. berfirman,

وَلَا تَقُولُوا لِمَن يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمُوتٌ . بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِن
لَّا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

Janganlah kalian berkata, bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Mereka itu hidup. Tetapi kalian tidak menyadarinya. (QS Al-Baqarah [2]: 154)

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا . بَلْ أَحْيَاءٌ
عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

Janganlah kalian mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. (QS Ali “Imran [3]: 169)

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ . قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا
أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Dan mereka bertanya kepadamu (hai Muhammad) tentang ruh. Katakanlah: ‘Itu termasuk urusan Tuhanku,’ dan tidaklah kamu diberi ilmu (pengetahuan) melainkan sedikit. (QS Al-Isrâ’ [17]: 85)

Dua firman Allah di atas menunjukkan, mereka yang sudah gugur sebenarnya masih hidup. Kehidupan mereka berada di alam ruhani. Jasadnya memang wafat, tetapi ruhnya masih hidup.

Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya, III: 3 meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Seorang mayyit mengetahui

siapa yang mengangkatnya, siapa yang memandikannya dan siapa yang menurunkannya ke liang kubur.” Bahkan Ibnu Al-Qayyim dalam kitabnya *Al-Rûh* menyatakan, “Bahwa ruh Abu Bakar Al-Shiddiq r.a. tampak (setelah ia wafat) di dalam suatu peperangan bertempur bersama-sama pasukan muslimin melawan kaum musyrikin.” Ibnu Al-Wadhih pun dalam *Târîkh*-nya mengemukakan kesaksian seorang yang melihat Rasulullah Saw. membawa sebuah tombak pendek ikut berperang melawan musuh-musuh Ahlul Bait di Karbala. Padahal beliau Saw. telah lama wafat.

Dalam banyak hadis diterangkan, Rasulullah Saw. bersabda, “Ruh-ruh orang yang wafat itu hidup di alam barzakh, bisa mendengar terompah-terompah kaki orang yang mengantarkan ke kuburnya” (HR Bukhari dan Muslim); “Ruh-ruh orang yang wafat itu hidup di alam barzakh, bisa mendoakan kerabatnya” (HR Ahmad dan Tirmidzi dari Anas). Begitu juga dengan riwayat Isra’ Mi’raj yang diriwayatkan dalam *Shahîh Al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim*, bahwa Rasulullah Saw. setiap beliau Saw. bertemu para nabi dan rasul terdahulu, semua mendoakan kebajikan bagi beliau Saw. Dengan demikian, di sini menunjukkan bahwa arwah orang yang telah wafat di alam baqa bisa berdoa.

Rasulullah Saw. juga bersabda, “Arwah kaum Mukmin bisa terbang ke mana saja yang mereka kehendaki” (dari Salman Al-Farisy yang ditulis oleh Ibnu Al-Qayyim, ‘*Mengenai ruh*’ hal. 144. Sabda Rasulullah Saw. yang serupa juga diriwayatkan oleh Imam Malik r.a.).

Ibnu Qayyim lebih jauh menulis: “Menurut mazhab golongan salaf serta para imam mereka, jika seseorang wafat, adakalanya ia akan berbahagia dan adakalanya pula celaka, hal mana akan dirasakan oleh ruh dan badannya. Ruhnya itu akan tetap ada setelah ia berpisah dari badan, mengalami kebahagiaan atau kesengsaraan, dan sewaktu-waktu ia akan kembali berhubungan dengan badannya, buat menikmati kebahagiaan atau menderitakan kesengsaraan itu bersama-sama. Kemudian, bila datang saatnya kiamat besar, ruh-ruh itu pun kembali kepada tubuh masing-masing, dan bangkitlah mereka dari kubur untuk menghadap Allah Rabhu al-‘Âlamîn. Dan mengenai

kembalinya badan-badan ini, disepakati bersama baik oleh golongan muslimin, Yahudi maupun Nasrani.”

Di antara para *Muthawwi'* atau penjaga sekitar makam Rasulullah Saw. di Madinah sering membentak para peziarah, “Wahai haji, Rasul telah mati, berikan salam dan segera pergilah!” Jika ada yang sedikit berlama-lama dalam berziarah, lantas diteriaki, “Wahai haji, itu perbuatan syirik ...!!” Tentu, mereka tidak akan bersikap demikian jika memperhatikan hadis-hadis dan kutipan dari Syaikh Ibnu Qayyim, murid dan penerus Ibnu Taimiyyah.

Agama Islam mewajibkan memercayai adanya alam ruh. Meski semua ini masih belum diterima oleh akal manusia secara tuntas, namun kehidupan ruh telah dijelaskan baik dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasulullah Saw.

Marilah kita simak hadis Rasulullah Saw. dari Anas bin Malik sebagai berikut: “Bahwa Rasulullah Saw. membiarkan sejumlah mayat orang kafir yang terbunuh dalam Perang Badar selama tiga hari. Kemudian, beliau Saw. mendatangi mereka lalu berdiri sambil menyeru mereka, *‘Hai Abu Jahal bin Hisyam, Hai Umayyah bin Khalaf, Hai Utbah bin Rabi’ah, Hai Syaibah bin Rabi’ah! Bukankah kamu telah mendapatkan janji Tuhanku sebagai sesuatu yang benar? Sesungguhnya aku telah mendapatkan janji Tuhanku sebagai sesuatu yang benar?’* Umar bin Khattab r.a. yang mendengar ucapan Nabi Saw. bertanya, *‘Wahai Rasulullah, bagaimana mereka bisa mendengar dan bagaimana pula mereka bisa menjawab sedangkan mereka telah menjadi bangkai?’* Rasulullah Saw. Bersabda, *‘Demi Zat yang diriku ada di tangan-Nya, tidaklah kamu memiliki kemampuan mendengar yang melebihi mereka terhadap apa yang aku ucapkan, akan tetapi mereka tidak mampu menjawab’* (HR Bukhari dan Muslim).

Dalam hadis di atas, ditegaskan kepada Umar bin Khattab r.a. bahwa mayat-mayat itu mampu mendengar apa yang diucapkan Rasulullah Saw. Bahkan pendengaran si mayat lebih tajam dari kemampuan pendengaran para sahabat yang hadir. Hadis ini juga

menunjukkan kebolehan kita untuk memanggil orang yang telah wafat dengan kata-kata “Ya Fulan” (sesuai dengan namanya).

Ada golongan yang senang memutar balik makna hadis dari Anas bin Malik tersebut dengan mengatakan, hal ini karena Rasulullah Saw. yang berkata kepada si mayat, bila selain beliau Saw. maka mayat tersebut tidak akan bisa mendengar. Pikiran mereka semacam ini sudah tentu keliru. Dalam hadis itu, Rasulullah Saw. tidak mengatakan khusus untuk beliau mayat tersebut bisa mendengar ucapannya, sedangkan selain beliau mayat itu tidak bisa mendengar. Hal ini diperkuat hadis-hadis lain di mana dinyatakan bahwa orang yang sudah dikuburkan itu dikembalikan ruhanya ke dalam tubuhnya, bisa mendengar terompah para pengantar jenazahnya, bisa merasakan hidup bahagia atau sengsara (azab kubur) di alam barzakh, dan lain sebagainya. Dalam hadis lain, Rasulullah Saw. menyuruh kita menziarahi kubur dan memberi salam kepada mereka. Tidak lain ini menunjukkan, semua mayat bisa mendengarkan perkataan mereka yang masih hidup.

Hadis dari Abu Ya’la dalam mengemukakan persoalan Nabi Isa a.s. dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Jika orang berdiri di atas kuburku lalu memanggil ‘Ya Muhammad Rasulullah’, pasti kujawab.*” Hadis ini dikemukakan juga oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Al-Mathâlibi Al-Âliyah* jilid 4/23 pada bab ‘Kehidupan Rasulullah Saw. di Dalam Kuburnya’.

Anas bin Malik r.a. meriwayatkan sebuah hadis, bahwa Rasulullah Saw. pernah menerangkan, “*Para nabi hidup di dalam kubur mereka dan mereka bersembahyang.*” Hadis ini diketengahkan oleh Abu Ya’la dan Al-Bazar di dalam kitab *Majma’u Al-Zawâ’id* jilid 8/211. Imam Al-Baihaqi juga mengetengahkan juga dalam bagian khusus dari risalahnya. Anas bin Malik r.a. juga mengatakan, Rasulullah Saw. pernah memberitahu para sahabatnya, “*Para nabi tidak dibiarkan di dalam kubur mereka setelah empat puluh hari, tetapi mereka bersembah sujud di hadapan Allah Swt. hingga saat sangkakala ditiup (pada Hari Kiamat).*”

Al-Baihaqi menanggapi hadis ini dengan tegas mengatakan, "Tentang kehidupan para nabi setelah mereka wafat banyak diberitakan oleh hadis-hadis sahih." Setelah itu, ia menunjuk kepada sebuah hadis sahih yang meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Aku melewati Musa (dalam waktu Isra') sedang berdiri sembahyang di dalam kuburnya."

Sebagaimana telah diketahui oleh kaum muslimin, bahwa dalam perjalanan Isra', Rasulullah Saw. melihat Nabi Musa a.s. sedang *berdiri shalat*, Nabi Isa a.s. juga sedang *berdiri shalat*. Bahkan Rasulullah Saw. mengatakan bahwa Nabi Isa a.s. mirip dengan Urwah bin Mas'ud Al-Tsaqafy. Beliau Saw. juga melihat Nabi Ibrahim a.s. sedang *berdiri shalat* dan nabi ini mirip dengan beliau Saw. Setiba saat *shalat berjamaah*, beliaulah yang mengimami para nabi dan rasul sebelumnya. Usai *shalat*, Malaikat Jibril a.s. berkata kepada beliau Saw., "Ya Rasulullah, lihatlah, itu Malaikat Malik, pengawal neraka, ucapkanlah salam kepadanya." Akan tetapi, baru saja Rasulullah Saw. menoleh, ternyata Malaikat Malik sudah mengucapkan salam lebih dahulu.

Riwayat tentang Isra' ini dapat kita baca dalam *Shahîh Muslim* yaitu riwayat yang berasal dari Anas bin Malik dan diketengahkan oleh Abdur Razaq di dalam *Al-Mushannaf* jilid 3/577. Dalam *Dalâ'il Al-Nubuwwah*, Al-Baihaqi mengetengahkan sebuah hadis sahih dari Anas bin Malik r.a. bahwa Rasulullah Saw. mengatakan setelah Isra': "Pada malam Isra', aku melihat Musa di bukit pasir merah sedang berdiri sembahyang dalam kuburnya." Hadis ini diketengahkan juga oleh Muslim dalam *Shahîh*-nya jilid 11/268. Dengan demikian, keterangan ini menunjukkan bahwa orang yang telah wafat masih bisa juga berdoa kepada Allah Swt. untuk orang yang masih hidup.

Adapun hadis-hadis Nabi Saw. mengenai pertanyaan dan siksa kubur di antaranya: Diriwayatkan oleh Muslim dari Zaid bin Tsabit, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Qatadah yang diterimanya dari Anas bin Malik, diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan *Ashhâbu Al-Sunan* dari Barra' bin Azib, dan yang tercantum dalam *Musnad Imam Ahmad*, dan *Shahîh Abu Hatim*, diriwayatkan *Shahîh Al-Bukhârî*

yang diterima dari Samurah bin Jundub, diriwayatkan oleh Thahawi dari Ibnu Mas'ud, diriwayatkan oleh Nasa'i dan Muslim yang diterima dari Anas, yang diriwayatkan oleh Nasa'i, Bukhari, dan Muslim dari Ibnu Umar.

Kami sengaja mencantumkan perawi-perawinya saja dan tidak mencantumkan hadis-hadisnya karena cukup panjang sehingga memerlukan halaman yang lebih banyak lagi. Bagi pembaca yang ingin mengetahui hadis mengenai ruh-ruh di alam barzakh dan azab kubur, lebih mudahnya silakan merujuk *Fiqih Sunnah* karya Sayyid Sabiq jilid 4 dari halaman 221. Beberapa pendapat Sayyid Sabiq sengaja kami kutip karena sebagian besar pendapat beliau sesuai dengan pendapat kelompok Wahhabi Salafi.

Jadi jelas sekali, banyak riwayat hadis mengenai ruh-ruh orang Mukmin di alam barzakh, mereka bisa tetap mendapat pahala, bisa berdoa, terbang ke mana-mana menurut kehendaknya dan sebagainya. Semuanya ini adalah kekuasaan Ilahi yang kadang kala tidak terjangkau oleh pikiran manusia biasa, yang belum diberi ilmu oleh Allah Swt. mengenai hal itu.

Nabi Saw. juga menyunnahkan memohonkan ampun bagi mayat pada waktu shalat jenazah, ziarah kubur, dan waktu lainnya atau berdoa ketika baru selesai dimakamkan, agar dikuatkan pendiriannya. Sebuah hadis yang diterima dari Utsman bin Affan diriwayatkan oleh Abu Dawud dan oleh Hakim yang menyatakan *sahnya*, juga oleh Al-Bazzar: "Bila selesai menguburkan mayat, Nabi Saw. berdiri di depannya dan bersabda, 'Mohonkanlah ampun bagi saudaramu, dan mintalah dikuatkan hatinya, karena sekarang ini ia sedang ditanya (oleh Malaikat Munkar dan Nakir).'"

Bid'ahkah Talkin?

Atas dasar dalil naqli tentang kemampuan mayat mendengarkan ucapan yang masih hidup, juga keterangan naqli tentang kehidupan

ruh, banyak ulama menganjurkan bacaan talkin di muka kuburan *mayyit* yang baru selesai dimakamkan.

Sudah tentu, semua orang tergantung dari amal salehnya sewaktu dia masih hidup, bukan tergantung dari talkin ini. Tapi, banyak dalil menunjukkan, amalan orang yang masih hidup bisa bermanfaat bagi mayat.

Menurut istilah, *talkin* ini memiliki dua pengertian, yaitu: *Pertama*, mengajarkan kepada orang yang akan wafat kalimat tauhid yakini; *Kedua*, mengingatkan orang yang sudah wafat, yang baru saja dikuburkan, beberapa hal yang penting baginya untuk menghadapi dua malaikat yang akan datang padanya. Salah satu sabda Nabi Saw. mengenai *talkin* adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Imam Abu Dawud, dan Imam Al-Nasa'i: "*Talkinilah orang-orang mati kalian dengan lâ ilâha illallâh.*"

Memang, mayoritas ulama mengatakan, yang dimaksud lafal *موتاكم* dalam hadis di atas ialah orang-orang yang hampir mati, bukan orang-orang yang telah mati. Hadis tersebut menggunakan arti *majaz* (arti kiasan). Akan tetapi, tidak salah juga jika kita artikan lafal tersebut dengan arti aslinya, yaitu orang yang telah mati. Karena menurut kaidah bahasa Arab, untuk mengarahkan suatu *lafazh* kepada makna *majaz*-nya, diperlukan adanya *qarinah* (indikasi), baik berupa kata atau keadaan yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan perkataan tersebut adalah makna *majaz*-nya, bukan makna aslinya.

Sebagai contoh, jika kita katakan "*talkinilah mayat kalian sebelum matinya*". Maka, kata-kata "*sebelum matinya*" merupakan *qarinah* yang mengindikasikan: bahwa yang dimaksud dengan kata mayat dalam kalimat ini bukan makna aslinya (yaitu orang yang telah mati), tetapi makna *majaz*-nya (orang yang hampir mati). Sedangkan dalam hadis tersebut tidak diketemukan *qarinah* untuk mengarahkan *lafazh* *مكاتبكم* kepada makna *majaz*-nya maka sah saja jika kita mengartikannya dengan makna aslinya, yaitu orang-orang yang telah mati, bukan makna *majaz*-nya. Pendapat inilah yang dipilih oleh sebagian ulama seperti Imam Thabari, Ibnu Al-Humam, dan Al-Syaukani.

Selain hadis di atas, di dalam kitab *Fiqih Sunnah* (bahasa Indonesia) oleh Sayyid Sabiq Bab *Hukum Menalkinkan Mayat* jilid 4 hal. 168-169 cetakan pertama 1978, cetakan (angka terakhir) 2019181716151413 diterbitkan oleh PT Alma'arif, ditulis: "Dianggap sunnah oleh Imam Syafi'i dan sebagian ulama lainnya menalkinkan mayat yang telah mukalaf, bukan mayat anak kecil. Setelah ia (mayat) dikuburkan, berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dari Rasyid bin Sa'ad, Dhamrah bin Habib dan Hakim bin Umair (ketiganya adalah tabi'in, yakni yang bertemu dengan para sahabat dan tidak menjumpai Nabi Saw.), kata mereka, *Jika kubur mayat itu telah selesai diratakan dan orang-orang telah berpaling, mereka menganggap sunnah mengajarkan kepada mayat di kuburnya itu sebagai berikut: 'Hai Anu (nama si mayat disebutkan), ucapkanlah lâ ilâha illallâh, asyhadu an lâ ilâha illallâh,' sebanyak tiga kali*" *Hai Anu, katakanlah: 'Tuhanku ialah Allah, agamaku ialah Islam dan nabiku adalah Muhammad Saw.'* Setelah mengajarkan itu, barulah orang tadi berpaling."

Riwayat dari tabi'in ini ada disebutkan juga oleh Hafizh dalam *Al-Takhlis* dan beliau berdiam diri mengenai hal itu. Imam Thabrani meriwayatkan sebuah hadis dari Abu Umamah yang katanya sebagai berikut: "Jika salah seorang di antara saudaramu meninggal dunia, dan kuburnya telah kamu ratakan, hendaklah salah seorang di antaramu berdiri dekat kepala kubur itu dan mengatakan, 'Hai Anu anak si Anu!' Karena sebenarnya ia (si mayat) bisa mendengarnya tetapi tidak dapat menjawab. Lalu hendaklah dipanggilnya lagi, 'Hai Anu anak si Anu!' Maka mayat itu akan duduk lurus. Lalu dipanggilnya lagi, 'Hai Anu anak si Anu!' Maka ia (si mayat) akan menjawab, 'Ajarilah kami ini!' Hanya kamu (orang-orang yang masih hidup) tidak menyadarinya. Maka hendaklah diajarinya (sebagai berikut): 'Ingatlah apa yang kau bawa sebagai bekal tatkala meninggalkan dunia ini, yaitu mengakui bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, dan bahwa Muhammad itu hamba dan utusan-Nya, dan bahwa engkau telah meridhai Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai Nabi dan Al-Quran sebagai Imam.' Maka Munkar dan Nakir akan saling memegang tangan sahabatnya dan mengatakan, 'Ayolah

kita berangkat! Apa perlunya kita menunggu orang yang diajari jawabannya yang benar ini! Seorang lelaki bertanya, ‘Ya Rasulullah, bagaimana kalau ibunya tidak dikenal?’ Jawab Nabi Saw., ‘Hubungkan saja dengan neneknya Hawa dan katakan: Hai Anu anak Hawa.’”

Berdasarkan hadis ini, para ulama Syafi’iyah, sebagian besar ulama Hanbaliyah, dan sebagian ulama Hanafiyah serta Malikiyah menyatakan bahwa menalkini mayat adalah *mustahabb* (sunnah). Berkata Hafizh dalam *Al-Talkhish*, “Isnad hadis itu baik dan dikuatkan oleh *Dhiya’* dalam buku *Ahkâm*-nya.” Sedangkan menurut Imam Nawawi, “Hadis ini walaupun lemah, tapi dapat diterima!” Para ulama hadis dan lain-lain telah menyetujui sikap yang luwes dalam menerima hadis-hadis mengenai keutamaan-keutamaan, anjuran-anjuran dan ancaman-ancaman.

Imam Muslim juga meriwayatkan sebuah hadis dari Amr bin Al-Ash, beliau berkata,

وعن عمرو بن العاص - رضي الله عنه - ، قَالَ : إِذَا
دَفَنْتُمُونِي ، فَأَقِيمُوا حَوْلَ قَبْرِي قَدْرَ مَا تُنَحِّرُ جَزُورٌ ،
وَيُقَسِّمُ لَحْمَهَا حَتَّى أَسْتَأْنِسَ بِكُمْ ، وَأَعْلَمَ مَاذَا أُرَاجِعُ
بِهِ رُسُلَ رَبِّي . (رواه مسلم)

“Apabila kalian menguburkanku, hendaklah kalian menetap di sekeliling kuburanku seukuran disembelihnya unta dan dibagi dagingnya sampai aku merasa terhibur dengan kalian dan saya mengetahui apa yang akan saya jawab apabila ditanya Malaikat Munkar dan Nakir.”

Semua hadis ini menunjukkan, talkin mayat memiliki dasar yang kuat. Juga menunjukkan bahwa mayat bisa mendengar apa yang dikatakan penalkin dan merasa terhibur dengannya. Keterangan

lebih detail mengenai talkin mayat, kami persilakan pembaca merujuk *Argumentasi Ulama Syafi'iyah* karya Mujiburrahman atau langsung merujuk kitab-kitab ulama berikut: Imam Nawawi dalam kitabnya *Majmû' Syarh Muhazzab* 5/303 dan kitabnya *Al-Azkâr* hal. 206. Dalam kitab ini, disebutkan juga nama ulama salaf yang membolehkan talkin: Syaikh Dr. Wahbah Zuhaili dalam kitabnya *Al-Fiqhu Al-Islâmî* Juz 11: 536; Syaikh Yusuf Ardubeli dalam kitabnya *Al-Anwâr* juz 1: 124; Syaikh Khatib Syarbini dalam kitabnya *Al-Iqnâ'*; Syaikh Ibnu Hajar Al-Haitami dalam kitabnya *Tuhfatu Al-Muhtâj*, Juz 3:207; Imam Ramli dalam kitabnya *Nihâyatu Al-Muhtâj*, juz 3/40.

Demikianlah sejumlah dasar pertimbangan mengenai talkin. Memang, ada perbedaan pendapat di kalangan ulama empat mazhab mengenai status talkin. Mayoritas ulama menyebutnya sebagai *mustahabb* (sangat dianjurkan). Kalangan lainnya, khususnya di kalangan Mazhab Hanbali, menyebutnya sebagai makruh. Dengan demikian, bagi siapa saja yang tidak mau mengamalkan hal ini karena bukan amalan wajib, sebaiknya tidak *mencela, menyesatkan, mengharamkan*, apalagi menyebutnya sebagai syirik.

Sekalipun ada golongan yang mengatakan hadis-hadis mengenai talkin adalah lemah, tidak ada halangan untuk mengamalkan amalan-amalan yang mengandung keutamaan. Ibnu Hajar dalam kitab *Fathu Al-Mubîn*: 32 mengatakan, "Sesungguhnya para ulama sepakat bahwa hadis lemah boleh dipakai dalam *fadhâ'il al-'amal* (amal-amal yang mengandung keutamaan). Sudah tentu hadis *fadhâ'il al-'amal* yang lemah ini tidak boleh bertentangan dengan hadis sahih.

Mari kita perhatikan lagi sejumlah nash naqli mengenai kemampuan manusia yang telah wafat dapat berdoa dan melihat amalan para kerabatnya yang masih hidup. Allah Swt. berfirman, *Dan katakanlah (hai Muhammad): "Hendaklah kalian berbuat. Allah dan Rasul-Nya serta kaum Mukminin akan melihat perbuatan/pekerjaan kalian. Kemudian kalian akan dikembalikan kepada-Nya Yang Maha Mengetahui segala yang gaib dan yang nyata, lalu oleh-Nya kalian akan diberitahukan apa yang telah kalian perbuat/kerjakan"* (QS Al-Taubah [9]: 105).

Berkaitan dengan makna ayat di atas, ada beberapa hadis Nabi yang menerangkan bahwa semua perbuatan kaum Mukmin akan dihadapkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw. dan kepada sanak keluarga dan kaum kerabat yang telah wafat. Mereka yang telah meninggal itu akan bersedih hati bila kerabat mereka yang di dunia melakukan amalan-amalan yang dilarang oleh Allah Swt., sehingga mereka berdoa pada Allah Swt. agar kerabatnya yang di dunia mendapat hidayah dari Allah sebelum mereka wafat. Mereka juga akan merasa bahagia bila mendengar amalan-amalan baik dari kerabatnya yang di dunia.

Ibnu Mas'ud r.a. menuturkan, bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

.....حَيَاتِي خَيْرٌ لَّكُمْ فَإِذَا أَنَامْتُ كَأَنْتَ وَفَاتِي خَيْرًا
لَّكُمْ تُعْرَضُ عَلَيَّ أَعْمَالُكُمْ فَإِنْ رَأَيْتُ خَيْرًا حَمَدْتُ اللَّهَ
وَأِنْ رَأَيْتُ شَرًّا اسْتَغْفَرْتُ لَكُمْ

“Hidupku di dunia adalah suatu kebaikan bagi kalian. Bila aku telah wafat, wafatku pun kebaikan bagi kalian. Amal perbuatan kalian akan diperlihatkan kepadaku. Jika aku melihat sesuatu baik, kupanjatkan puji syukur ke hadirat Allah, dan jika aku melihat sesuatu yang buruk aku mohonkan ampunan kepada-Nya bagi kalian.”

Hadis di atas ini diriwayatkan oleh Al-Bazzar dalam Musnad-nya dengan sanad yang jayyid (bagus) dari Ibnu Mas'ud dan para perawi yang sahih, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Al-Hafizh Al-Suyuthi dalam Khasâ'is Kubrâ 2/281, Al-Haitsami dalam Majma' Al-Zawâid 8/594 no. 14250, Al-Hafizh Al-Iraqi dalam Târikh Tatsrib fî Syarh Taqrib 3/275 dan lain-lainnya. Hadis ini diriwayatkan dari Abdul Majid bin Abdul Aziz bin Abi Rawad. Beberapa ulama menolaknya dengan alasan dia adalah faham Irja', padahal penolakan dengan

alasan itu bukan merusak kredibilitas Abdul Majid sebagai perawi hadis. Demikian juga Al-Dzahabi dalam *Man Takallamu fih wa Huwa Muwatstsaq* 1/124 no. 220 mengetahui bahwa Abdul Majid seorang Murjiah yang menyebarkan fahamnya, beliau tetap menyatakan Abdul Majid itu *tsiqat*.

Hadis di atas juga diriwayatkan dengan sanad yang sahih sampai ke Bakr bin Abdullah Al-Muzanni. Dalam sanad hadis dari Bakr bin Abdullah ini tidak ada satu pun yang memuat nama Abdul Majid bin Abdul Aziz bin Abi Rawad. Qadhi Ismail bin Ishaq dalam kitab *Fadhâ'il Shalâtu 'alâ al-Nabî* no. 25 dan no. 26 meriwayatkan hadis tersebut dengan sanad dari Bakr bin Abdullah Al-Muzani. Begitu juga Ibnu Sa'ad dengan sanad yang sahih dalam *Thabaqât Ibnu Sa'ad* 2/194. Dengan demikian, Abdul Majid tidak sendirian ketika meriwayatkan hadis ini.

Hadis yang diriwayatkan Ibnu Jarir dari Abu Hurairah r.a., sebagai berikut:

إِنَّ أَعْمَالَكُمْ تُعْرَضُ عَلَى أَقْرَبَائِكُمْ مِنْ مَوْتَاكُمْ فَإِنْ رَأَوْا
خَيْرًا فَرِحُوا بِهِ وَإِذَا رَأَوْا شَرًّا كَرِهُوا (رواه ابن جرير)

“Sesungguhnya perbuatanmu akan dihadapkan pada kaum kerabatmu yang telah meninggal. Jika dilihatnya baik, mereka akan gembira, dan jika dilihatnya jelek, mereka akan kecewa.”
(Riwayat Ibnu Jarir dari Abu Hurairah)

Ibnu Katsir juga menerangkan bahwa amal perbuatan orang-orang yang masih hidup diperlihatkan kepada sanak keluarga dan kaum kerabat yang telah wafat di alam barzakh. Kemudian, ia mengetengahkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud Al-Thayalasi berasal dari Jabir r.a. yang menuturkan, bahwasanya Rasulullah Saw. telah menegaskan, “Amal perbuatan kalian akan

diperlihatkan kepada sanak keluarga dan kaum kerabat (yang telah wafat). Jika amal kalian itu baik, mereka menyambutnya dengan gembira. Jika sebaliknya, mereka berdoa: ‘Ya Allah, berilah mereka ilham agar berbuat baik dan taat kepada-Mu.’”

Selanjutnya, Ibnu Katsir mengetengahkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad berasal dari Anas bin Malik r.a. yang menuturkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّ أَعْمَالَكُمْ تُعْرَضُ عَلَى أَقَارِبِكُمْ وَعَشَائِرِكُمْ مِنَ
الْأَمْوَاتِ فَإِنْ كَانَ خَيْرًا إِسْتَبَشِرُوا بِهِ

وَإِنْ كَانَ غَيْرَ ذَلِكَ قَالُوا: اللَّهُمَّ لَا تَمُتْهُمْ حَتَّى تُهْدِيَهُمْ
كَمَا هَدَيْتَنَا. (رواه احمد و الترميذي)

“Sesungguhnya amal perbuatanmu akan dihadapkan kepada kaum kerabat dan keluargamu yang telah wafat. Jika baik, mereka akan gembira karenanya, dan jika tidak mereka akan memohon: ‘Ya Allah, janganlah mereka diwafatkan sebelum mereka Engkau tunjuki, sebagaimana Engkau telah menunjuki kami.’” (HR Ahmad dan Tirmidzi dari Anas)

Begitu juga masih banyak hadis yang serupa, tetapi versinya berbeda. Tidak lain semuanya menunjukkan bahwa rahmat dan karunia Allah Swt. tidak ada batasnya. Jika kita tidak memercayai kehidupan selain di alam dunia saja, seperti yang disebutkan oleh ayat-ayat Ilahi dan hadis-hadis Nabi Saw. serta tidak mau tahu hal-hal gaib, kita bukan tergolong sebagai orang yang beriman. Allah sendiri menerangkan bahwa urusan ruh tersebut adalah urusan Allah Swt. (QS Al-Isrâ’ [17]: 85) karena ilmu manusia yang sangat minim ini

sangatlah sulit untuk menjangkau hal-hal yang gaib, kecuali orang-orang pilihan yang diberi ilmu oleh Allah Swt. untuk mengetahuinya.

Tahlilan (Yasinan)

Memang, berkumpul untuk membaca tahlil adalah sesuatu yang tidak pernah ada pada zamannya Rasulullah Saw. Itu memang *bid'ah* (rekayasa), tetapi *bid'ah hasanah* (rekayasa baik). Sifat rekayasa terletak pada *bentuk berkumpulnya jamaah* (secara massal), bukan terletak pada *bacaan yang dibaca* pada majelis tersebut. Apa yang dibaca sebenarnya sejalan dengan kaidah-kaidah umum agama. Karena bacaan yang dibaca di sana banyak diriwayatkan dalam hadis Rasulullah Saw. Tidak lain semuanya ini sebagai *ijtihad* para ulama berupa mengumpulkan orang untuk mencintai amal saleh.

Bentuk atau cara bacaan tahlil (*yasinan*) yang dibaca di Indonesia, Malaysia, Singapura, Yaman Selatan ialah: Pertama-tama berdoa dengan diiringi niat sebagai hadiah kepada kaum Muslim yang telah lama wafat dan baru saja wafat. Lalu dilanjutkan dengan membaca sejumlah ayat Al-Quran, antara lain: Surah Al-Fâtiḥah, Surah Yâsîn, Ayat Kursi (Al-Baqarah [2]: 255), dan beberapa ayat lainnya dari Al-Quran. Tahlil (pengucapan *lâ ilâha illallâh*), *tasbih* (pengucapan *subḥânallâh*), shalawat Nabi Saw. dan sebagainya. Setelah itu, ditutup dengan doa kepada Allah Swt. agar pahala bacaan yang telah dibaca itu dihadiahkan untuk orang-orang yang telah wafat, terutama dikhususkan untuk orang yang baru wafat itu, yang oleh karenanya berkumpulnya orang-orang ini untuk dia. Juga berdoa pada Allah Swt. agar dosa-dosa kaum Muslim, baik yang masih hidup maupun telah wafat, diampuni oleh-Nya dan ditambah doa-doa lainnya.

Adapun mengenai makanan-makanan yang dihidangkan oleh si pembuat hajat itu bukanlah esensi dari *tahlilan*. Itu diadakan hanyalah sebagai bentuk sedekah dan tidak ada paksaan! Tentu sangat tidak dianjurkan jika memang tidak ada biaya untuk sampai mengada-adakan makanan dengan cara mengutang. Demikian pula

tidak dianjurkan untuk mengadakan jamuan yang mewah. Poin ini biasanya juga menjadi perhatian kaum Wahhabi dan dijadikannya sebagai dasar untuk mengharamkan *tahlilan/yasinan*.

Imam Syafi'i dalam kitabnya *Al-Umm* mengatakan, disunnahkan agar orang membuat makanan untuk keluarga *mayyit*, sehingga dapat menyenangkan mereka. Anjuran ini juga ada dalam salah satu riwayat hadis Rasulullah Saw. tatkala datang berita wafatnya Ja'far. Rasulullah Saw. bersabda, "*Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'far, karena telah datang kepada mereka urusan yang menyibukkan*" (*Tartib Musnad Imam Syafi'i*, pembahasan tentang shalat, bab ke-23, "Shalat Jenazah dan Hukum-Hukumnya", hadis nomor 602 jilid 1 hal. 216).

Akan tetapi, riwayat itu bukan berarti keluarga si *mayyit* haram untuk mengeluarkan jamuan kepada para tamu yang hadir. Begitu juga orang yang hadir tidak diharamkan untuk menyuap makanan yang disediakan oleh keluarga *mayyit*. Penjamuan itu semua adalah sebagai amalan sedekah dan sukarela terserah pada keluarga *mayyit*. Rasulullah Saw. sendiri setelah mengubur mayat pernah diundang makan oleh keluarga si *mayyit* dan beliau memakannya. Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Baihaqi dari Ashim bin Kulaib dari ayah seorang sahabat Anshar, berkata: "Kami telah keluar menyertai Rasulullah Saw. mengiringi jenazah, kulihat Rasulullah Saw. berpesan kepada penggali kubur, kata beliau Saw., '*Perluaslah arah kedua kakinya, perluaslah arah kepalanya.*' Ketika beliau pulang, ditemuilah orang yang mengundang dari pihak istrinya. Beliau pun memenuhi undangan itu dan kami menyertainya lalu dihidangkan makanan. Maka beliau Saw. mengulurkan tangannya, kemudian hadirin mengulurkan tangan mereka, lalu mereka makan, dan aku melihat Rasulullah Saw. mengunyah suapan di mulutnya."

Ada riwayat hadis dari Thawus Al-Yamani, seorang *tabi'in* terkemuka dari kalangan penduduk Yaman, yang bertemu dengan para sahabat Nabi Saw. Ia meriwayatkan: "*Bahwa orang-orang mati difitnah atau diuji atau disoal dalam kubur-kubur mereka selama tujuh hari,*

mereka menyukai untuk diberikan makanan (kepada yang masih hidup) sebagai sedekah bagi pihak si mayat sepanjang waktu tersebut."

Hadis Thawus ini dikategorikan oleh para ulama kita sebagai *mursal marfû'* yang sahih. Dinamakan *mursal marfû'* karena riwayat ini hanya terhenti kepada Thawus tanpa diberi tahu siapa perawinya dari kalangan sahabat dan seterusnya dari Rasulullah Saw. Para ulama dalam tiga mazhab (Hanafi, Maliki, dan Hanbali) menyatakan, hadis *mursal marfû'* ini boleh dijadikan hujjah/dalil secara mutlak. Sedangkan ulama Mazhab Syafi'i menyatakan boleh dijadikan hujjah jika mempunyai penyokong (selain dari mursal Ibnu Mutsayyib). Dalam konteks hadis Thawus ini, ada dua riwayat penyokongnya, yaitu hadis dari Ubaid dan dari Mujahid.

Sebagaimana yang telah dibahas oleh Imam Ibnu Hajar Al-Haitami dalam *Al-Fatâwâ' Al-Kubrâ Al-Fiqhiyyah* jilid 2 hal. 30. Beliau ini ditanya dengan satu pertanyaan yang berhubungan dengan adanya pendapat ulama yang mengatakan bahwa *orang mati itu difitnah/diuji tujuh hari dalam kubur mereka*, apa hadis ini mempunyai asal dari syariat? Imam Ibnu Hajar menjawab: "Bahwa pendapat tersebut mempunyai asal yang kokoh (*ashlun ashîlun*) dalam syara' di mana sejumlah ulama telah meriwayatkan: 1). Dari Thawus dengan sanad yang sahih, 2). Dari Ubaid bin Umair, dengan bersanad dalilnya dengan Ibnu Abdul Bar yang merupakan seorang yang lebih terkenal kedudukannya (*maqam-nya*) dari kalangan tabi'in daripada Thawus. Bahkan ada yang berkata dan menyatakan bahwa Ubaid bin Umair ini adalah seorang sahabat karena beliau dilahirkan dalam zaman Nabi Saw. dan hidup pada sebagian zaman Sayyidina Umar di Makkah, 3). Dari Mujahid.

"Dan tiga riwayat ini adalah hadis *mursal marfû'* karena masalah yang dikatakan itu (berkaitan dengan orang mati) adalah perkara gaib yang tidak bisa diketahui melalui/secara akal. Apabila masalah semacam ini datangnya dari tabi'in, ia dihukumi *mursal marfû'* kepada Rasulullah Saw. sebagaimana dijelaskan oleh para imam hadis.

“Hadis Mursal boleh dijadikan hujjah menurut *tiga imam* (Hanafi, Maliki, dan Hanbali) dan juga di sisi kita (yakni Syafi’i) apabila ia (hadis ini) disokong oleh riwayat lain. Dan Mursal Thawus telah disokong dengan dua (riwayat) *mursal* yang lain (yaitu Mursal Ubaid dan Mursal Mujahid), bahkan jika kita berpendapat bahwa *Ubaid* itu seorang sahabat niscaya bersambungan riwayatnya dengan junjungan Nabi Saw.”

Telah sah riwayat Thawus: “*Mereka menyukai/me-mustahabbkan untuk diberi makan bagi pihak si mati selama waktu tujuh hari tersebut.*” Imam Ibnu Hajar menyatakan bahwa ‘*mereka*’ di sini (dalam kalimat hadis itu-pen.) mempunyai dua pengertian di sisi ahli hadis dan ushul. Pengertian pertama ialah ‘*mereka*’ adalah umat pada zaman Nabi Saw. di mana mereka melakukannya dengan diketahui dan di persetujui oleh Nabi Saw.’. Pengertian kedua mengenai ‘*mereka*’ berarti ‘para sahabat saja tanpa dilanjutkan kepada Nabi Saw.’ (yakni hanya dilakukan oleh para sahabat saja).

Imam Al-Sayuthi juga telah membahas masalah ini dengan panjang-lebar dalam kitabnya *Al-Hâwi* jilid 2: “Sesungguhnya *sunnah memberi makan tujuh hari*, telah sampai kepadaku (yakni Imam Al-Sayuthi) bahwasanya amalan ini selalu diamalkan sehingga sekarang (yakni zaman Imam Al-Sayuthi) di Makkah dan Madinah. Maka *zhâhir*-nya amalan ini tidak pernah ditinggalkan sejak masa para sahabat hingga sekarang, dan generasi yang datang kemudian telah mengambilnya dari generasi terdahulu sehingga ke generasi awal Islam lagi (*al-shadru al-awwal*). Dan aku telah melihat kitab-kitab sejarah sewaktu membicarakan biografi para imam, banyak menyebut: ‘*dan telah berhenti/berdiri manusia atas kuburnya selama tujuh hari di mana mereka membacakan Al-Quran.*’”

Telah dikemukakan juga oleh Al-Hafizh Al-Kabir Abu Al-Qasim bin Asakir dalam kitabnya yang berjudul *Tabyîn Kadzib Al-Muftari fî mâ Nusiba ila Al-Imâm Abi Al-Hasan Al-’Asy’ariy* bahwa dia telah mendengar Al-Syaikh Al-Faqih Abul Fath Nashrullah bin Muhammad bin Abdul Qawi Al-Mashishi berkata, “Telah wafat Al-Syaikh Nashr bin Ibrahim

Al-Maqdisi pada hari Selasa 9 Muharram tahun 490 H di Damsyik. Kami telah berdiri/berhenti/berada di kuburnya selama tujuh malam, membaca Al-Quran pada setiap malam dua puluh kali khatam.”

Ibnu Taimiyyah pernah ditanyai mengenai (hadis): “Bertahlil 70.000 (tujuh puluh ribu) kali dan dihadiahkan (pahalanya) kepada orang mati, agar menjadi kebebasan bagi si mayat dari api neraka, adakah hadis tersebut sahih atau tidak? Dan apabila bertahlil seseorang dan dihadiahkan (pahalanya) kepada orang mati, apakah pahalanya sampai kepada si mati atau tidak?”

Maka dijawab (oleh Ibnu Taimiyyah): “Apabila seseorang bertahlil dengan yang demikian 70.000 atau kurang atau lebih dan dihadiahkan (pahalanya) kepada si mati, Allah menjadikannya bermanfaat baginya dengan yang sedemikian itu. Dan hadis tersebut tidaklah sahih dan tidak juga dhaif. Allahlah Yang Maha Mengetahui” (*Majmû‘ Al-Fatâwâ* jilid 24 hal. 324).

Dengan demikian, amalan pembacaan Al-Quran dan sedekah pemberian makanan yang dihadiahkan kepada si mayat itu telah dikenal sejak zamannya para salaf saleh. Bahkan, Imam Al-Rafi‘i menyatakan, amalan ini masyhur di kalangan para sahabat tanpa diingkari. Amalan membaca Al-Quran, memberi makan atau sedekah kematian selama tujuh hari mempunyai nash yang kokoh dan merupakan amalan yang dianjurkan oleh generasi pertama Islam. Begitu juga pembacaan Al-Quran sudah pasti mendapat pahala bagi siapa yang membacanya dan banyak para ulama yang menyatakan sampai pahalanya kepada si mayat bila si pembaca meniatkan pahala bacaannya itu dihadiahkan kepada si mayat itu.

Bentuk atau cara pengamalan itu terserah kepada keluarga si mayyit, hanya yang perlu diperhatikan di sini adalah amalan memberi makanan itu sebagai amalan sukarela dan niat sebagai amalan sedekah untuk si mayat. Dengan demikian, amalan tersebut *mustahabb*/baik dan akan sampai pahalanya kepada si mayat. Tetapi, bila keluarga si mayat mengamalkannya dengan terpaksa atau dengan alasan hanya

menurut adat istiadat setempat, amalan ini menurut sebagian ulama menjadi makruh hukumnya.

Lebih jauh lagi, kaum Wahhabi juga menyatakan, majelis tahlil (*yasinan*) di rumah si mayat yang baru wafat diadopsi oleh para dai terdahulu dari upacara kepercayaan animisme, agama Buddha dan Hindu. Menurut kepercayaan animisme, ruh-ruh keluarga yang wafat akan datang ke rumahnya masing-masing setelah pada hari 1-3-7 dan seterusnya. Ruh-ruh ini mengharap sajian-sajian dari keluarganya, bila tidak, mereka akan marah dan lain-lain. Setelah mereka masuk Islam, akidah yang sama tersebut masih dijalankan golongan ini (repot untuk dihilangkannya). Maka, para dai—penyebar Islam di Indonesia termasuk Walisongo—mengubah keyakinan mereka dan memasukkan ajaran-ajaran zikir untuk orang yang telah wafat. Kaum Wahhabi juga menyatakan, ajaran para wali itu masih kecampuran kemusyrikan Hindu dan Buddha.

Penafsiran kaum Wahhabi bahwa tahlil (*yasinan*) sebagai *adopsi dari Hindu* adalah pemikiran yang tidak benar dan tidak berdasar. Sejarah mencatat, penyebaran agama Islam ke Indonesia dilakukan oleh kaum Alawiyyin dari Hadramaut/Yaman Selatan. Dari negaranya ini, mereka menyebar ke Gujarat (India), ada di antara mereka ini yang ke negeri China, Kamboja, Siam (Thailand) sampai tiba ke Indonesia (baca riwayat singkat pada bab *Kemuliaan Keturunan Nabi Saw.* di buku ini). Riwayat mengenai hadiah pahala bacaan atau hadiah pahala amalan yang ditujukan kepada orang-orang yang telah wafat yang kemudian diadopsi menjadi praktik tahlil (*yasinan*), sebagaimana telah dijelaskan sudah hadir beberapa ratus tahun sebelum para dai Hadramaut datang ke Indonesia.

Dalam Islam, kita dianjurkan untuk berdakwah dengan cara apa pun selama cara tersebut tidak keluar dari prinsip akidah Islam. Para dai masa lalu memasukkan unsur-unsur ajaran Islam yang mudah diserap. Mengubah beberapa kata dan kalimat keyakinan orang-orang Hindu yang muallaf ini kepada kalimat dan tauhid yang benar. Jadi, para dai/ahli dakwah ini tidak mengubah adat mereka ini, tetapi

memberi wejangan agar mereka berkumpul tersebut membaca zikir pada Allah Swt. dan berdoa untuk si mayat. Sedangkan sajian-sajian tersebut tidak ditujukan pada ruh mayat, tapi diberikan para hadirin sebagai sedekah/penghormatan untuk tamu!

Dengan demikian, para dai mengubah keyakinan orang-orang Hindu yang salah kepada yang benar. Menuju pada praktik yang sesuai dengan syariat Islam. Dakwah mereka ini sangat hebat sekali, mudah diterima dan dipraktikkan oleh orang-orang yang fanatik dengan agama dan adatnya. Bayangkan, lebih dari 85 persen penduduk Hindu Jawa beralih menjadi kaum Muslim. Dakwah yang bisa mengubah adat buruk suatu kaum kepada adat yang sejalan dengan syariat Islam serta bernapaskan tauhid adalah sesuatu yang sangat bernilai dalam Islam. Jadi, para dai waktu itu bukannya mengadopsi adat-adat Hindu, sebagaimana sering dituduhkan oleh kaum Wahhabi, tetapi mengajari pengikut adat Hindu ini kepada jalan yang dibenarkan syariat Islam. Mengadopsi dan mengajari adalah dua kata yang mempunyai arti jauh berbeda.

Adapun waktu pelaksanaan berzikir dan berdoa kepada Allah Swt. untuk si *mayyit* selama 1-3-7 hari atau lebih banyak hari lagi, ini semua boleh diamalkan. Karena di dalam syariat Islam, tidak ada larangan waktu tertentu. Setiap waktu dibolehkan untuk berzikir dan berdoa kepada Allah Swt. Demikian pula dengan mendoakan orang, baik untuk yang masih hidup maupun yang sudah wafat. Malah sebaliknya, banyak riwayat Ilahi dan hadis Rasulullah Saw. yang menganjurkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk berzikir dan berdoa setiap saat.

Golongan yang melarang tahlil (*yasinan*) berdalil dengan hadis, “*Man tasyabbaha biqaumin fahua minhum*” (Siapa yang menyerupai suatu kaum maka (dia) itu termasuk dalam kelompok mereka). Karena tahlil menurut mereka menyerupai perbuatan kaum Hindu, orang yang menyerupai perbuatan mereka termasuk dalam kelompok mereka.

Penafsiran hadis di atas seperti itu jelas tidak tepat dan dangkal sekali. Kalau memang benar penafsirannya seperti itu, lalu bagaimana dengan Rasulullah Saw.? Apakah beliau termasuk kelompok Yahudi? Karena ketika beliau menganjurkan untuk puasa Asyura (10 Muharram), kita tahu, dari riwayat hadis sahih, bahwa anjuran itu setelah beliau Saw. melihat kaum Yahudi Madinah puasa pada 10 Muharram. Ketika itu, beliau Saw. bertanya kepada kaum Yahudi sebab mereka berpuasa pada hari itu. Mereka menjawab bahwa karena pada hari itu Allah Swt. menyelamatkan nabi mereka dan menenggelamkan musuh mereka. Kemudian, Nabi Saw. menjawab, “*Nahnu aula bi mûsâ minkum (Kami lebih berhak memperingati Musa daripada kalian)*” (HR Bukhari [jilid 4 hal. 55] dan Muslim).

Demikian pula untuk tradisi peringatan haul. Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. setiap tahun selalu berziarah ke makam para syuhada di Bukit Uhud. Sesampainya di Uhud, beliau mengucapkan salam, yang kalimatnya termaktub dalam Al-Quran Surah Al-Ra’d (13) Ayat 24: *Keselamatan atasmu berkat kesabaranmu, alangkah baiknya tempat kesudahan itu*. Para sahabat pun melakukan apa yang telah dilakukan Rasulullah Saw., sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi dari Al-Wakidi: Bahwa Nabi Saw. senantiasa berziarah ke makam para syuhada di Bukit Uhud setiap tahun. Dan sesampainya di sana, beliau mengucapkan salam dengan mengeraskan suaranya, *Salâmun ‘alaikum bimâ shabartum fani’ma ‘uqbad dâr (Keselamatan atasmu berkat kesabaranmu, alangkah baiknya tempat kesudahan itu)* (QS Al-Ra’d [13]: 24).

Abu Bakar juga melakukan hal itu setiap tahun, kemudian Umar, lalu Utsman. Fatimah juga pernah berziarah ke Bukit Uhud dan berdoa. Saad bin Abi Waqqash mengucapkan salam kepada para syuhada tersebut, kemudian ia menghadap kepada para sahabatnya lalu berkata, “Mengapa kalian tidak mengucapkan salam kepada orang-orang yang akan menjawab salam kalian?”

Dalam kitab *Najhul Balâghah* dan kitab *Manâqib Al-Sayyidi Al-Syuhadâ’ Hamzah r.a.* oleh Sayyid Ja’far Al-Barzanji, dijelaskan bahwa

riwayat itu menjadi sandaran hukum bagi orang-orang Madinah yang melakukan Ziarah Rajabiyah (ziarah tahunan setiap bulan Rajab) ke makam Sayyidina Hamzah. Hal ini ditradisikan oleh keluarga Syaikh Junaid Al-Masra'i yang pernah bermimpi bertemu dengan Sayyidina Hamzah, yang menyuruhnya melakukan ziarah tersebut.

Dalam *Jalâ' Al-Dhalâm 'alâ 'Aqîdati Al-'Awwâm* disebutkan: "Ketahuilah, sangat dianjurkan bagi setiap Muslim yang menginginkan anugerah Allah dan kebaikan-kebaikannya untuk selalu menghadang berkah pemberian, makbulnya doa dan turunnya rahmat di hadapan para wali (*waliyullah*), pada majelis-majelis perkumpulan mereka, baik ketika masih hidup atau setelah wafatnya. Begitu juga ketika berada di makamnya atau ketika *berziarah* menyebut keutamaannya atau membaca manakib-manakibnya."

Jika haul dinilai sebagai sebagai bid'ah, itu sungguh merupakan *bid'ah mahmudah* (bid'ah yang terpuji) atau *bid'ah hasanah* (bid'ah yang baik). Semuanya tidak berseberangan dengan prinsip dan kaidah hukum syariat Islam. Tidak ada alasan untuk menuduh penyelenggaraan haul itu *bid'ah dhalâlah*. Jadi, sesuatu yang menurut asalnya (pada dasarnya) halal tidak boleh diharamkan kecuali atas dasar dalil yang benar dan jelas, serta sejalan dengan penegasan Allah dan Rasul-Nya tentang pengharamannya.

Apa yang terjadi dalam majelis haul adalah berzikir dan menghadiahkan pahala zikir kepada almarhum/almarhumah. Bagi kaum Wahhabi, hal ini tidaklah dapat diterima. Mereka biasanya mengajukan dalil sabda Rasulullah Saw., "Apabila seorang manusia meninggal maka putuslah amalnya, kecuali tiga hal: Sedekah jariyah (terus-menerus berjalan) atau ilmu yang bermanfaat sesudahnya atau anak saleh yang mendoakannya" (HR Muslim). Kaum Wahhabi bersikukuh bahwa hanya tiga hal yang disebutkan dalam hadis ini saja yang sampai kepada si mayat. Lainnya tidak!

Pemahaman seperti itu, hemat kami, adalah keliru. Sebenarnya, yang dimaksud hadis tersebut sangat jelas bahwa tiap mayat telah selesai dan putus amalnya, karena ia tidak diwajibkan lagi untuk

beramal. Tetapi, ini bukan berarti putus pengambilan manfaat dari amalan orang yang masih hidup untuk si mayat itu.

Dalam *Syarh Thahawiyyah* (hal. 456) disebutkan: “Bahwa dalam hadis tersebut tidak dikatakan *inqata’a intifâ’uhu* (terputus keadaannya untuk memperoleh manfaat) hanya disebutkan *inqata’a ‘amaluhu* (terputus amalnya). Adapun amalan orang lain, itu adalah milik orang yang mengamalkannya. Jika dia menghadiahkannya kepada si mayat, akan sampailah pahala orang yang mengamalkan itu kepadanya. Jadi, yang sampai itu adalah pahala orang yang mengamalkan, bukan pahala amal si mayat itu.”

Banyak hadis Nabi Saw. yang menyebutkan, amalan-amalan orang yang hidup bermanfaat bagi si mayat. Di antaranya, doa kaum Muslimin untuk si mayat pada shalat jenazah. Atau doa yang sering didengungkan para imam masjid: “*Allahummaghfir li al-muslimîna wa al-muslimât wa al-mu’minîna wa al-mu’minât al-ahyâi minhum wa al-amwât*” (Duhai Allah, ampunkanlah kaum Muslimin dan Muslimat, Mukminin dan Mukminat yang masih hidup maupun yang sudah wafat). Jadi bukan hanya doa dari anaknya saja. Jika kita hanya membatasi doa dari anak saleh yang bisa sampai kepada mayat, bagaimana halnya dengan orang yang tidak mempunyai anak?

Mengenai sampainya pahala amal saleh dari yang masih hidup kepada yang sudah wafat, bisa mengambil pelajaran dari hadis-hadis yang telah kami kemukakan dan beberapa hadis berikut ini:

Aisyah r.a. mengatakan bahwasanya Rasulullah Saw. menyuruh didatangkan seekor kibas untuk dikorbankan. Setelah didatangkan, beliau berdoa: “Dengan nama Allah! Ya Allah, terimalah (pahala korban ini) dari Muhammad, keluarga Muhammad dan dari umat Muhammad! Kemudian Nabi menyembelihnya” (HR Muslim). Hadis senada juga diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi.

Imam Nawawi dalam *Syarah Muslim* jilid 8/187 mengomentari hadis di atas: “Diperoleh dalil dari hadis ini bahwa seseorang boleh berkorban untuk dirinya dan untuk segenap keluarganya, serta menyatukan mereka bersama dirinya dalam hal pahala.” Juga

pengarang kitab *Bariqatu Al-Muhammadiyah* mengomentari hadis di atas: “Doa Nabi Saw. itu menunjukkan, Nabi menghadihkan pahala korbannya kepada umatnya dan ini merupakan pengajaran dari beliau bahwa seseorang itu bisa memperoleh manfaat dari amalan orang lain. Dan mengikuti petunjuk beliau Saw. tersebut berarti berpegang dengan tali yang teguh.”

Ibnu Al-Qayyim dalam kitab *Al-‘Ulamâ’ wa Aqwâluhum fî Sya’ni Al-Amwât wa Ahwâlihîm* hal. 36-37, menulis: “Nash ini jelas menerangkan sampainya pahala amalan untuk mayyit apabila dikerjakan oleh orang yang hidup untuknya karena pahala itu adalah hak bagi yang mengamalkan. Maka, apabila dia menghadihkan kepada saudaranya yang Muslim, tidaklah tercegah yang demikian itu sebagaimana tidak tercegah orang yang menghadihkan hartanya di masa hidupnya dan membebaskan piutangnya untuk seseorang sesudah matinya. Rasulullah Saw. menegaskan sampainya pahala puasa yang hanya terdiri dari niat dan tidak makan minum yang semua itu hanya diketahui oleh Allah. Maka, sampainya pahala bacaan yang merupakan amalan lisan yang didengar oleh telinga dan disaksikan oleh mata adalah lebih utama.”

Rasulullah Saw. pernah ditanya mengenai haji untuk orang yang sudah wafat, puasa untuk orang yang sudah wafat dan sedekah untuk orang yang sudah wafat. Beliau Saw. mengizinkan semuanya ini dan amalan-amalan tersebut akan sampai pada si mayat serta beliau Saw. tidak melarang untuk selain yang demikian. Lalu apakah perbedaan sampainya pahala puasa yang semata-mata niat dan imsak dengan sampainya pahala bacaan dan zikir (*Syarh ‘Aqîdah Thahawiyyah* hal. 457).

Orang yang membaca Al-Quran, tahlil dan zikir, sudah tentu akan mendapat pahala, karena banyak sekali hadis yang meriwayatkan pahala bacaan Al-Quran dan zikir. Pahala itu adalah hak milik orang yang berzikir, kemudian dia berdoa kepada Allah Swt. agar pahala yang dimiliki itu disampaikan kepada orang yang sudah wafat, baik itu orangtuanya, sanak kerabatnya, atau orang lain. Imam Syaukani

dalam *Nailu Al-Authâr* jilid 4/101 menyatakan: “Kalau boleh berdoa untuk *mayyit* dengan sesuatu yang tidak dimiliki oleh si pendoa, tentu kebolehan berdoa untuk *mayyit* dengan sesuatu yang dimiliki oleh si pendoa (yaitu pahala) adalah lebih utama.”

Imam Muslim juga meriwayatkan hadis dari Auf bin Malik, ia berkata, “Saya telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda—yakni ketika menshalatkan jenazah, ‘*Ya Allah, ampunilah dosanya, sayangilah dia, maafkanlah dia, sehatkanlah dia, muliakanlah tempat tinggalnya, luaskanlah kuburannya, mandikanlah dia dengan air es dan air embun, bersihkanlah dari segala kesalahan sebagaimana kain putih bersih dari kotoran, gantikanlah untuknya tempat tinggal yang lebih baik dari tempat tinggalnya, keluarga yang lebih baik dari keluarganya, pasangan yang lebih baik dari pasangannya dan peliharalah dia dari siksa kubur dan siksa neraka*’” (HR Muslim).

Waila bin Asqa’ meriwayatkan bahwa Nabi Saw. menshalatkan seorang lelaki Muslim bersama kami. Ia mendengar beliau mengucapkan, “*Ya Allah, sesungguhnya si Anu anak si Anu adalah dalam tanggungan dan ikatan perlindungan-Mu, lindungilah ia dari bencana kubur dan siksa neraka, sungguh Engkau Penepat janji dan Penegak kebenaran. Ya Allah, ampunilah dia dan kasihanilah dia karena sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Penyayang*” (HR Ahmad dan Abu Dawud).

Pahala sedekah orang yang hidup, jika dihadiahkan kepada yang sudah wafat juga akan sampai. Hal ini sebagaimana dikemukakan hadis Abu Hurairah: “Bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah Saw., ‘Ayah saya meninggal dunia, dan ada meninggalkan harta serta tidak memberi wasiat. Apakah dapat menghapus dosanya bila saya sedekahkan?’ Nabi Saw. menjawab, ‘Dapat!’” (HR Ahmad dan Muslim).

Hadis dari Aisyah r.a., ia berkata, “Seorang lelaki datang kepada Nabi Saw. dan berkata, ‘Buku telah mati mendadak, dan tidak berwasiat dan saya kira, sekiranya ia sempat bicara, pasti akan bersedekah, apakah ada pahala baginya jika Aku bersedekah untuknya?’ Jawab Nabi Saw., ‘Ya’” (HR Bukhari [*Shahîh Muslim* jilid 11 hal. 83-84] dan Nasa’i).

Imam Nawawi dalam *Syarh Muslim* jilid 11 hal. 84 mengatakan, “Dalam hadis ini dinyatakan bahwa boleh bersedekah menggantikan orang yang telah wafat, bahkan dianjurkan. Dan pahala sedekah sampai kepada mayat dan beruntung pula orang yang bersedekah. Hal ini sebagai *ijma’* umat Islam.”

Memperhatikan perkataan Imam Nawawi, yang sudah dikenal ilmu dan pribadinya maka orang yang mengatakan tidak ada hadiah pahala, menyalahi *ijma’* umat Islam.

Hadis dari Sa’ad bin Ubadah r.a. bahwa ia pernah berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya Ummu Sa’ad telah meninggal dunia, kiranya sedekah apa yang lebih utama untuknya?” Sabda beliau Saw., “Air.” Maka Sa’ad menggali sebuah sumur, kemudian ia berkata: “Sumur ini aku sedekahkan untuk Ummu Sa’ad” (HR Abu Dawud, Ahmad, dan Nasa’i).

Dari Ibnu Abbas r.a., dia berkata, “Ibu Saad bin Ubadah meninggal dunia di saat dia (Saad bin Ubadah) sedang tidak ada di tempat. Maka berkatalah ia, ‘Wahai Rasulullah! Sesungguhnya ibuku telah wafat di saat aku sedang tidak ada di sisinya, apakah ada sesuatu yang bermanfaat untuknya jika aku sedekahkan?’ Nabi menjawab, ‘Ya!’ Berkata Sa’ad bin Ubadah, ‘Saya persaksikan kepadamu (wahai Rasulullah) bahwa kebun kurma saya yang sedang berbuah itu sebagai sedekah untuknya’” (HR Bukhari, Tirmidzi [dalam *Shahih*-nya jilid 3 hal. 175] dan Nasa’i).

Demikian pula dengan pahala puasa dan shalat. Aisyah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Barang siapa yang wafat dengan mempunyai kewajiban shaum (puasa) maka walinya berpuasa untuknya*” (HR Bukhari dan Muslim, Abu Dawud, dan Nasa’i).

Ibnu Abbas meriwayatkan: “Seorang lelaki datang menemui Rasulullah Saw., ia berkata, ‘Ya Rasulullah, ibuku meninggal dunia, sedang ia mempunyai kewajiban berpuasa selama sebulan. Apakah saya wajib qadha atas namanya?’ Nabi Saw. berkata, ‘Bagaimana jika ibumu mempunyai utang, apakah akan kamu bayarkan untuknya?’

Ia menjawab, 'Benar.' Nabi berkata, 'maka utang kepada Allah lebih layak untuk dibayar!'" (HR Bukhari dan Muslim).

Imam Daruquthni meriwayatkan sebuah hadis: "Bahwa seorang laki-laki berkata, 'Ya Rasulullah, saya mempunyai ibu dan bapak yang selagi mereka hidup saya berbakti kepadanya. Maka bagaimana caranya saya berbakti kepada mereka setelah mereka meninggal dunia?' Jawab Nabi Saw., 'Berbakti setelah mereka wafat caranya adalah dengan melakukan shalat untuk mereka di samping shalatmu, dan berpuasa untuk mereka di samping puasamu!'"

Demikian pula dengan pahala ibadah haji. Ibnu Abbas meriwayatkan: "Bahwa seorang wanita dari Juhainnah datang kepada Nabi Saw. dan bertanya, 'Sesungguhnya ibuku nazar untuk haji, namun belum terlaksana sampai ia meninggal, apakah saya melakukan haji untuknya? Rasulullah Saw. menjawab, 'Ya, bagaimana pendapatmu kalau ibumu mempunyai utang, apakah kamu membayarnya? Bayarlah utang Allah karena utang Allah lebih berhak untuk dibayar'" (HR Bukhari).

Ditinjau dari dalil ijma' (sepakat) ulama dan qiyas bahwa doa dalam shalat jenazah akan bermanfaat bagi mayat, bebasnya utang mayat yang ditanggung oleh orang lain sekalipun bukan keluarga. Hal ini merujuk antara lain pada hadis riwayat Ahmad dari Abu Qatadah dan hadis-hadis lain seperti yang disebutkan di atas. Semuanya ini bisa bermanfaat bagi mayat. Pahala itu adalah hak orang yang beramal. Jika ia menghadiahkan kepada saudaranya yang Muslim, hal itu tidak ada halangan sebagaimana tidak dilarang menghadiahkan harta atau membebaskan utang untuk orang lain di waktu hidupnya dan setelah wafatnya. Demikian juga Rasulullah Saw. menganjurkan puasa untuk menggantikan puasa orang yang telah meninggal. Rasulullah Saw. menghadiahkan pahala kurban untuk keluarga dan umatnya yang tidak mampu berkurban, padahal kurban adalah melalui menumpahkan darah.

Ibadah haji merupakan *ibadah badaniyah* (bagi yang dekat). Harta bukan merupakan rukun dalam haji tetapi sarana. Hal itu karena

seorang penduduk Makkah wajib melakukan ibadah haji apabila ia *mampu berjalan* ke Arafah tanpa disyaratkan harus memiliki harta. Jadi, ibadah haji bukan ibadah yang terdiri dari harta dan badan, namun ibadah badan saja (bagi yang mampu berjalan). Begitu juga kita perhatikan arti *fardhu kifayah*, di mana sebagian orang bisa mewakili sebagian yang lain. Persoalan *menghadiahkan* pahala itu *mustahabb*/boleh, jadi *bukan menggantikan* pahala, sebagaimana seorang buruh tidak boleh digantikan orang lain, tapi gajianya/upahnya boleh diberikan kepada orang lain jika ia mau.

Allah Swt. menjelaskan bahwa Dia tidak menyiksa seseorang karena kesalahan orang lain, dan seseorang tidak mendapatkan kebahagiaan, kecuali dengan usahanya sendiri. Dan dalam firman-Nya itu, Allah Swt. tidak menyatakan bahwa orang tidak dapat mengambil manfaat kecuali dari usahanya sendiri. Ini tidak lain menunjukkan keadilan Allah Swt.

Menurut Mazhab Hanafi, setiap orang yang melakukan ibadah baik berupa doa, istighfar, sedekah, *tilawatul Quran*, zikir, shalat, puasa, thawaf, haji, umrah, maupun bentuk-bentuk ibadah lainnya yang bersifat ketaatan dan kebaktian dan ia berniat menghadiahkan pahalanya kepada orang lain, baik yang masih hidup atau yang telah wafat, pahala ibadah yang dilakukannya itu akan sampai kepada mereka dan juga akan diperolehnya sendiri. Demikianlah sebagaimana disebut dalam *Al-Hidâyah*, *Al-Bahr*, dan kitab-kitab lainnya.

Ibnu Taimiyyah di dalam *Fatâwâ*-nya mengatakan, “Adalah benar bahwa orang yang telah wafat beroleh manfaat dari semua *ibadah jasmaniah* seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Quran yang dilakukan orang yang masih hidup baginya. Ia (si *mayyit*) pun beroleh manfaat juga dari *ibadah maliyah* seperti sedekah dan sebagainya. Semua ini sama halnya jika orang yang masih hidup berdoa dan beristighfar baginya. Mengenai ini, para imam mazhab sepakat.

Apa yang dipraktikkan dalam *tahlilan/yasinan* dan haul adalah proses penghadiahan pahala. Sedangkan amal saleh yang menjadi acara utama di majelis itu adalah membaca Al-Quran, tahlil, doa,

maupun amalan-amalan sedekah yang ditujukan atau dihadiahkan untuk si mayat. Jadi agak sulit diterima jika ada kelompok yang menyatakan bahwa *tahlilan/yasinan* dan haul atau majelis zikir kepada Allah Swt. sebagai sesuatu yang sesat.

Haul ala Wahhabi



Suasana perayaan “haul” Syaikh Utsaimin. *Insert:* Syaikh Utsaimin dalam kenangan

Kaum Wahhabi membid'ahkan dan menyatakan bahwa peringatan haul para ulama atau para waliyullah sebagai sesuatu yang mungkar. Mereka memandang, haul merupakan cara mengultuskan makhluk. Akan tetapi, mereka pernah mengadakan haul untuk memperingati wafatnya Syaikh Muhammad Abdul Wahhab dan Syaikh Utsaimin. Tokoh pertama adalah imam gerakan Wahhabi. Yang kedua adalah penerusnya di zaman kontemporer. Mereka berargumen bahwa haul untuk kedua tokoh ini sebagai boleh-boleh saja karena tidak diadakan tiap tahun. Dari mana mereka mendapatkan dalil bahwa suatu perbuatan haram akan menjadi halal hukumnya bila diamalkan hanya sekali saja? Sungguh, alasan yang “aneh”.

Peringatan itu terjadi di Riyadh, Arab Saudi pada hari Sabtu, 21-04-1400 H s/d hari Kamis, 27-04-1400 H, bertepatan dengan tanggal 08-03-1980 s/d tanggal 14-03-1980. Acara diselenggarakan di bawah kepanitiaan University Islam (*'alâ za'mihi*) Muhammad bin Sa'ud Al-Islamiyah. Perayaan itu mengambil slogan: "Perayaan Menyambut Minggu Muhammad Abdul Wahhab". Majelis ini dimeriahkan dengan kehadiran tokoh Wahhabiyyah, Abdul Aziz bin Baz, yang merangkap sebagai ketua umum bagi Pejabat Al-Buhûts Al-Ilmiyyah wa Al-Iftâ' wa Al-Dakwah wa Al-Irsyâd (*'alâ za'mihim*). Hadir pula Hasan bin Abdullah Ali Syaikh, Menteri Pengajian Tinggi Arab Saudi.

Mereka juga memperingati semacam haul untuk Syaikh Utsaimin dengan nama "*Haflah Takrim*". Haul Al-Utsaimin mereka adakan pada Januari 2010 di sebuah hotel di Kairo di bawah naungan Duta Besar Saudi di Kairo, Hisham Muhyiddin. Acara haul itu dibuka dengan pembacaan ayat-ayat Al-Quran, dilanjutkan sambutan-sambutan berisi pujian terhadap almarhum. Sambutan pertama disampaikan Ketua Yayasan Al-Rusyd sekaligus Presiden Asosiasi Penerbit Saudi. Dalam sambutannya itu, ia memuji peran Syaikh Utsaimin dalam penyebaran agama Islam. Sambutan selanjutnya disampaikan Abdullah, putra Utsaimin, kemudian Atase Kebudayaan Saudi Muhammad bin Abdul Aziz Al-Aqil.

Tokoh terakhir ini, belakangan banyak mengulas *Manakib Syaikh Al-Utsaimin* dengan menjelaskan tahun lahir dan wafatnya. Dia berkata, "Perayaan ini adalah sedikit yang bisa kami persembahkan untuk mendiang Syaikh Utsaimin." Acara haul ditutup dengan saling tukar tanda kehormatan antara Yayasan Al-Rusyd, Yayasan Utsaimin, Atase Kebudayaan, dan Deputy Menteri Kebudayaan dan Informasi. Di perayaan itu, juga dideklarasikan sebuah syair:

"Demi Allah, seandainya segenap manusia membuat banyak perayaan untuk Syaikh Utsaimin, hal itu tidaklah mampu memenuhi hak beliau."

Syair ini secara telanjang menunjukkan kecenderungan “pengultusan” kaum Wahhabi kepada Syaikh Utsaimin. Syaikh Utsaimin adalah salah satu penerus Muhammad bin Abdul Wahhab. Ia tokoh yang sangat gencar mengkritik keras praktik *maulidan*, *tahlilan*, dan *shalawatan*. Salah satu ucapannya yang terkenal, sebagaimana ia tuliskan dalam karyanya *Al-Manâhi Al-Lafzhiyyah* hal. 161, “Dan saya tidak mengetahui sampai detik ini bahwa Muhammad (baca: Nabi Muhammad Saw.) adalah makhluk Allah yang lebih utama dari segala makhluk apa pun secara mutlak.”

Membangun Masjid di Sisi Kuburan

Ibnu Taimiyyah—yang kemudian diikuti oleh kelompok Wahhabi—dalam kitab *Al-Qâ'idah Al-Jalîlah* hal. 22 antara lain mengatakan, “Nabi melarang menjadikan kuburannya sebagai masjid, yaitu tidak memperbolehkan seseorang pada waktu-waktu shalat untuk mendatangi, shalat dan berdoa di sisi kuburannya, sekalipun maksudnya untuk beribadah kepada Allah. Karena dapat menjadi sarana perbuatan syirik. Boleh jadi akan mengakibatkan seseorang melakukan doa dan shalat untuk ahli kubur dengan mengagungkan dan menghormatinya. Atas dasar itu, membangun masjid di sisi kuburan para waliyullah merupakan perbuatan *haram*. Walaupun pembangunan masjid itu sendiri merupakan sesuatu yang ditekankan, namun perbuatan seperti tadi dapat menjerumuskan seseorang ke dalam perilaku syirik, hukumnya *secara mutlak haram*.”

Berikut adalah hadis-hadis Ibnu Taimiyyah:

- “Allah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani dikarenakan mereka telah menjadikan kubur para nabinya sebagai tempat ibadah” (HR Bukhari jilid 2 hal. 111 dalam kitab *Al-Janâ'iz*, hadis serupa juga dapat ditemukan dalam kitab *Sunan Al-Nasâ'i* jilid 2 hal. 871 kitab *Al-Janâ'iz*).

- Sewaktu Ummu Habibah dan Ummu Salamah menemui Rasulullah dan berbincang-bincang tentang tempat ibadah (gereja) yang pernah dilihatnya di Habasyah, lantas Rasulullah bersabda, *“Mereka adalah kaum yang setiap ada orang saleh dari mereka yang meninggal, niscaya mereka akan membangun tempat ibadah di atasnya dan mereka pun menghadapkanmu hanya ke situ. Mereka di akhirat kelak tergolong makhluk yang buruk di sisi Allah”* (Shahîh Muslim jilid 2 hal. 66 kitab Al-Masâjid).
- Dari Jundab bin Abdullah Al-Bajli yang mengatakan, *“Aku mendengar lima hari sebelum Rasulullah meninggal, beliau bersabda, ‘Ketahuilah, sesungguhnya sebelum kalian, terdapat kaum yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah. Namun, janganlah kalian melakukan semacam itu. Aku ingatkan hal tersebut pada kalian’”* (Shahîh Muslim jilid 1 hal. 378).
- Diriwayatkan dari Nabi bahwa beliau pernah bermunajat kepada Allah Swt. dengan mengatakan, *“Ya Allah, jangan Kau jadikan kuburku sebagai tempat penyembahan berhala. Allah melaknat kaum yang menjadikan kuburan para nabi sebagai tempat ibadah”* (Musnad Ahmad bin Hanbal jilid 2 hal. 246).

Dengan dalil-dalil di atas, para pengikut Wahhabi Salafi mengejek, menghina dan mengatakan syirik terhadap kuburan waliyullah atau para sunan di Indonesia (Walisongo) yang kebanyakan di sisi makam mereka terdapat bangunan masjid.

Ada beberapa poin yang harus diperhatikan dalam mengkritisi dalil kaum Wahhabi ini:

- a. Hadis dari Ummu Salamah dan Ummu Habibah yang menjelaskan kaum Yahudi dan Nasrani menjadikan kubur orang saleh dari mereka sebagai tempat ibadah. Dengan demikian, tujuan/niat kaum Yahudi dan Nasrani ialah menjadikan kuburan orang-orang saleh sekaligus sebagai kiblat (arah ibadah). Kepada kuburan itulah mereka menghadapkan muka mereka sewaktu

bersujud. Hakikat perilaku inilah yang dilarang dengan tegas oleh Rasulullah Muhammad Saw. Sedangkan seorang Muslim membangun masjid di sisi kuburan seorang waliyullah sekadar untuk mengambil berkah.

- b. Al-Baidhawi dalam mensyarahkan hadis tadi menyatakan, “Hal itu karena kaum Yahudi dan Nasrani selalu mengagungkan kubur para nabi dengan melakukan sujud dan menjadikannya sebagai kiblat (arah ibadah). Atas dasar inilah akhirnya kaum Muslimin dilarang untuk melakukan hal yang sama, karena merupakan perbuatan syirik yang nyata. Namun, jika masjid dibangun di sisi kuburan seorang hamba yang saleh dengan niat tabaruk (mencari berkah), pelarangan pada hadis tadi tidak dapat diterapkan padanya.”
- c. Hal serupa juga dinyatakan oleh Al-Sanadi dalam mensyarah kitab *Sunan Al-Nasâ’i* jilid 2 hal. 41, ia menyatakan, “Nabi melarang umatnya untuk melakukan perbuatan yang mirip perilaku Yahudi dan Nasrani dalam memperlakukan kuburan para nabi mereka, baik dengan menjadikannya sebagai tempat sujud dan tempat pengagungan (pada kuburnya) maupun arah kiblat tempat mereka menghadapkan wajahnya ke arahnya (kubur) sewaktu ibadah.”
- d. Sebagian hadis di atas menyatakan larangan membangun masjid “di atas” kuburan, bukan di sisi (di samping) kuburan. Letak perbedaan redaksi inilah yang kurang diperhatikan oleh kaum Wahhabi dalam berdalil.
- e. Begitu juga tidak jelas apakah pelarangan dalam hadis itu menjurus kepada hukum haram atau hanya sekadar makruh saja. Hal itu dikarenakan Imam Bukhari mengumpulkan hadis-hadis itu dalam Bab “Apa yang Dimakruhkan Menjadikan Masjid di Atas Kuburan” (*Mâ Yukrahu min Ittikhâdz al-Masâjid ‘alâ al-Qubûr* dalam *Shahîh Al-Bukhârî* jilid 2 hal. 111). Ini meniscayakan bahwa

hal itu sekadar pelarangan yang bersifat makruh yang selayaknya dihindari, bukan mutlak haram.

- f. Atas dasar itu, dalam kitab *Al-Maqâlât Al-Saniyyah* hal. 427 disebutkan bahwa Syaikh Abdullah Harawi dalam menjelaskan hadis di atas mengatakan, “Hadis tadi diperuntukkan bagi orang yang hendak melakukan ibadah di atas kuburan para nabi dengan niat untuk mengagungkan (menyembah) kubur mereka. Ini terjadi jika posisi kuburan itu tampak (menonjol-pen.) dan terbuka. Jika tidak, maka melaksanakan shalat di situ tidak haram hukumnya.”
- g. Begitu pula apa yang dinyatakan oleh salah seorang ulama Ahlus Sunnah bermazhab Hanafi bernama Abdul Ghani Al-Nablusi dalam kitab *Al-Hadiqah Al-Tsâniyyah* jilid 2 hal. 631. Ia menyatakan, “Jika sebuah masjid dibangun di sisi kuburan (makam) orang saleh atau di samping kuburannya yang hanya berfungsi untuk mengambil berkahnya saja, tanpa ada niatan untuk mengagungkannya (menyembahnya) maka hal itu tidak mengapa. Sebagaimana kuburan Ismail a.s. terletak di Hathim di dalam Masjidil Haram, di mana tempat ini adalah sebaik-baik tempat untuk melaksanakan shalat.”
- h. Allamah Badruddin Al-Hautsi pun menyatakan hal serupa dalam kitab *Ziarah Al-Qubûr* hal. 28: “Arti dari menjadikan kuburan sebuah masjid adalah seseorang menjadikan kuburan sebagai kiblat (arah ibadah) dan untuknya dilaksanakan peribadatan.”
- i. Al-Thabrani dalam kitab *Al-Mu’jam Al-Kabîr* jilid 3 hal. 204 menyatakan bahwa di dalam Masjid Khaif (di Mina dekat Makkah-pen.) terdapat delapan puluh makam para nabi, padahal masjid itu telah ada sejak zaman salaf saleh. Lalu mengapa para salaf saleh tetap mempertahankan berdiri tegaknya masjid tersebut. Jika itu merupakan perbuatan syirik (haram), selayaknya sejak dari dulu telah dihancurkan oleh Rasulullah beserta para sahabat

mulia beliau. Atas dasar ini, membangun masjid di sisi kuburan manusia mulia (para nabi atau waliyullah) jika tidak untuk tujuan syirik, dibolehkan.

- j. Abu Jundal salah seorang sahabat mulia Rasulullah. Para Ahli sejarah menjelaskan peristiwa yang dialami oleh Abu Jundal dengan menyatakan, “Suatu saat, sepucuk surat Rasulullah sampai ke tangan Abu Jundal. Kala surat itu sampai, Abu Bashir (juga sahabat mulia Rasulullah yang menemani Abu Jundal-red.) tengah mengalami sekarat. Beliau meninggal dalam posisi menggenggam surat Rasulullah. Kemudian, Abu Jundal mengebumikan beliau (Abu Bashir-red.) di tempat itu dan membangun masjid di atasnya.” Kisah ini dapat dilihat dalam karya Ibnu Asakir dalam kitab *Târîkh Ibn Asâkir* jilid 8 hal. 334 atau kitab *Al-Isti’ab* jilid 4 hal. 21-23 karya Ibnu Hajar.
- k. Firman Allah, *Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata, “Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka.” Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, “Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya.”* (QS Al-Kahfi [18]: 21)

Jelas sekali bahwa mayoritas masyarakat ahli tauhid (monoteis) kala itu sepakat untuk membangun masjid di sisi makam Ashabul Kahfi. Tentu, kelompok Wahhabi pun sepakat dengan kaum Muslimin lainnya bahwa Al-Quran bukan sekadar kitab cerita yang hanya begitu saja menceritakan peristiwa-peristiwa menarik zaman dahulu tanpa memuat ajaran untuk dijadikan pedoman hidup kaum Muslimin.

Para ulama tafsir Ahlus Sunnah, tentang ayat di atas, berpendapat bahwa para penguasa kala itu adalah orang-orang ahli tauhid kepada Allah Swt., bukan kaum musyrik penyembah kuburan (*quburiyûn*). Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Al-Zamakhsari dalam kitab *Tafsîr Al-Kassyâf* jilid 2 hal. 245; Fakhrurrazi dalam kitab *Mafâtihu Al-*

Ghaib jilid 21 hal. 105; Abu Hayyan Al-Andalusy dalam kitab *Al-Bahru Al-Muhîth* dalam menjelaskan ayat 21 dari Surah Al-Kahfi tadi dan Abu Sa'ud dalam kitab *Tafsîr Abi Sa'ud* jilid 5 hal. 215.

Jika kisah pembuatan masjid di sisi makam Ashabul Kahfi merupakan perbuatan syirik, pasti Allah Swt. menyindir dan mencela hal itu dalam lanjutan kisah tadi, karena syirik adalah perbuatan yang paling dibenci Allah Swt. Namun, terbukti Allah Swt. tidak melakukan teguran, baik secara langsung maupun tidak langsung (sindiran).

Di dalam Masjid Nabawi Madinah, terdapat kuburan manusia termulia Rasulullah Saw., juga kuburan Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina Umar bin Khattab r.a. Di masjid tersebut, jutaan kaum Muslimin shalat di samping, di belakang, di muka kuburan mulia ini. Kuburan ini—walaupun sekarang sekelilingnya diberi pagar besi—letaknya bukan di sisi tetapi malah di dalam Masjid Nabawi. Begitu juga kuburan ibu Nabi Ismail a.s, Siti Hajar, di Hathim, di dalam Masjidil Haram Makkah. *Wallâhu a'lam*.

Memberi Penerangan dan Membangun (Kubah) di Atas Kuburan

Kelompok Wahhabi Salafi sangat membenci dan mengharamkan memberi penerangan pada kuburan, apa pun alasannya. Terlebih lagi bila ditambah dengan memberi hiasan atau membangun kubah di atas kuburan para kekasih Allah, menurut mereka hukumnya haram di atas haram. Mereka menyandarkan pendapatnya, antara lain, pada riwayat yang dinukil oleh Al-Nasa'i dalam *Sunan-nya* jilid 4 hal. 95 atau *Mustadrak 'alâ Shahîhain* jilid 1 hal. 530 hadis ke-1384. Hadis tersebut diriwayatkan dari Ibnu Abbas yang berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Allah melaknat perempuan yang datang untuk menziarahi kubur dan orang yang menjadikan kubur sebagai masjid, juga buat orang yang menerangi kuburan dengan penerangan.”

Mengenai hadis di atas, seorang ulama Wahhabi, Nashiruddin Al-Albani, dalam kitabnya *Tahdziru Al-Masâjîd min Ittikhâdzi Al-*

Qubûr Masâjid hal. 43-44, mengatakan, “Hadis ini telah dinukil oleh Abu Dawud dan selainnya. Namun, dari sisi sanad (urutan perawi), ternyata hadis ini dihukumi lemah (dhaif).” Albani juga mengatakan, “Kelemahan hadis ini telah saya tetapkan dalam kitab *Al-Aḥādīts Al-Dha’îfah wa Al-Maudhû’ah wa Âtsâruha Al-Sayî’ fî Al-Ummah*.” Namun, kebanyakan kelompok Wahhabi Salafi tidak mengikuti pendapat ulama mereka sendiri dan tetap mengharamkan menerangi kuburan dengan bersandar pada hadis di atas.

Hadis di atas bertentangan dengan hadis lain yang juga diriwayatkan oleh Ibnu Abbas yang dinukil oleh Al-Tirmidzi dalam kitab *Al-Jâmi’ Al-Shahîḥ* jilid 3 hal. 372 bab ke-62. Ibnu Abbas berkata, “Suatu malam Rasulullah memasuki areal pemakaman (untuk berziarah). Saat itu, ada seseorang yang menyiapkan penerangan untuk beliau.” Ini membuktikan, penerangan pada kuburan tidak secara mutlak dapat dihukumi haram, namun sangat bergantung pada tujuan dan manfaatnya.

Para ulama Ahlus Sunnah mempunyai pendapat berbeda dengan kelompok Wahhabi. Bahkan, dalam beberapa hal, mereka justru sangat menganjurkannya. Sanadi, misalnya, dalam menjelaskan kitab *Sunan Al-Nasâ’i* jilid 4 hal. 95 mengatakan, “Larangan memberikan penerangan karena penggunaan lampu untuk hal tersebut membuang-buang harta tanpa ada manfaat yang berarti. Hal ini meniscayakan bahwa jika terdapat manfaat di balik itu semua, bisa dikeluarkan dari pelarangan.”

Pendapat serupa dikemukakan oleh Syaikh Ali Nashif dalam kitab *Al-Tâju Al-Jamî’ li Al-Ushûl* jilid 1 hal. 381, “Memberi penerangan pada kubur merupakan perbuatan yang dilarang, dikarenakan membuang-buang harta. Kecuali jika di sisi kuburan tersebut terdapat seorang yang masih hidup (yang memerlukan penerangan), hukumnya dibolehkan.”

Alasan di atas merupakan bukti bahwa pelarangan tersebut tidak sampai pada derajat haram yang mutlak. Karena ada beberapa hal yang menyebabkan pemberian penerangan dihukumi boleh (*jâiz*).

Adapun pemasangan kubah di atas kuburan, para ulama berbeda pendapat. Jika kuburan berada pada tanah wakaf atau diwakafkan *fi sabîlillâh* (di jalan Allah), ada yang membolehkan, melarang, dan mengatakan makruh. Namun, jika terletak pada tanah hak milik, para ulama sepakat boleh membangun kubah di atas kuburan. Begitu pula menyalakan lampu di atas kuburan, apabila bangunannya digunakan sebagai mushala, tempat menuntut ilmu, tempat orang tidur, membaca Al-Quran atau untuk menerangi lalu lintas di sekitarnya, dibolehkan.

Banyak riwayat dari para ulama hadis dan fiqih mengenai dibolehkannya hal-hal di atas. Bahkan, di antara mereka, seperti disebut dalam kitab *Al-Durr Al-Mukhtâr*, ada yang berpendapat, “Meskipun dengan maksud kemegahan.” Ada pula yang menegaskan dibolehkan membuat bangunan di atas kuburan walaupun berupa rumah. Demikian pendapat para ulama *muḥaqqiqûn* (ulama yang tidak diragukan kebenaran fatwa-fatwanya) dari empat mazhab dan lain-lain.

Ibnu Hazm dalam *Al-Muḥalla* mengatakan, “Jika di atas kuburan itu dibangun sebuah rumah atau tempat persinggahan sekalipun, tidak dimakruhkan (yakni boleh-boleh saja—pen.).” Demikian juga pendapat Ibnu Muflih dalam *Al-Furû’*, bagian dari fiqih Mazhab Hanbali.

Penulis *Al-Mustau’ab* dan *Al-Muharrir* mengatakan, “Pembuatan kubah, rumah, dan tempat untuk berkumpul di atas tanah milik sendiri tidak ada salahnya, karena penguburan jenazah di dalamnya dibolehkan.”

Demikian juga pendapat Ibnu Al-Qashshar dan jamaah mazhab Maliki, sebagaimana dikatakan oleh Al-Khattab dalam *Syarḥ Al-Mukhtashar*. Semua itu berkenaan dengan kuburan orang awam.

Adapun untuk kuburan orang-orang Saleh, Al-Rahmani mengatakan, “Di atas kuburan orang-orang saleh, boleh didirikan bangunan, sekalipun berupa kubah, guna menghidupkan ziarah dan tabaruk (mencari berkah).”

Imam Ibnu Muflih, murid Ibnu Taimiyyah, yang bermazhab Hanbali, dalam *Al-Fushûl*, berpendapat, “Mendirikan bangunan berupa kubah, atau *hathirah* (tempat untuk berkumpul jamaah) di atas kuburan, dibolehkan asal saja kuburan itu berada di tanah milik sendiri. Akan tetapi, jika tanah itu telah diwakafkan di jalan Allah (*musbalah*), hal itu *makruh* (tidak disukai) karena mengurangi luas tanah tanpa guna.”

Mengenai Ibnu Muflih, Ibnu Al-Qayyim—murid Ibnu Taimiyyah—yang bermazhab Hanbali mengatakan, “Di bawah kolong langit ini, saya tidak melihat seorang ahli fiqih Mazhab Ahmad bin Hanbal (pada zamannya) yang ilmunya melebihi dia (Ibnu Muflih).”

Demikian pendapat para ulama Ahlus Sunnah yang dengan tegas membolehkan memberi penerangan dan pembangunan kubah di kuburan. Dan mereka pasti tidak gegabah apalagi lalai dalam memfatwakan sesuatu berkaitan dengan hadis tersebut.

Argumen Kaum Wahhabi tentang Haramnya Majelis Zikir

Sebelum masuk pada argumen kaum Wahhabi mengenai keharaman majelis zikir, penting kita memperhatikan terlebih dahulu alinea-alinea berikut.

Kita sudah kebanjiran ahli pikir, tetapi mahasedikit ahli zikir. Padahal, keseimbangan keduanya amatlah diperlukan. Dalam ritual *yasinan*, *tahlilan*, *manakiban*, dan lain-lain, terdapat dimensi transedental. Yakni *niat ibadah pada Allah*. Selain itu, juga ada aspek sosial berupa: mengokohkan ikatan tali silaturahmi, bertemu orang lain, dan saling menyapa. Inilah salah satu modal sosial yang belakangan semakin luntur. Masyarakat kita belakangan semakin lemah untuk mampu hidup secara kolektif.

Apa makna *zikir* yang selalu diperintahkan dalam banyak Al-Quran dan hadis Nabi Saw.? Para ulama menyatakan, yang dimaksud *zikir* ialah mengingat pada Allah Swt. Makna ini mencakup segala

sesuatu yang dilakukan oleh manusia untuk mengingat pada Allah Swt. dan Rasul-Nya, misalnya: shalat, bertasbih, bertahlil, bertakbir, majelis ilmu, memuji Allah dan Rasul-Nya, menyebutkan sifat-sifat kebesaran-Nya, sifat-sifat keindahan-Nya, sifat-sifat kesempurnaan yang telah dimiliki-Nya, dan membaca riwayat para utusan Allah. Tidak lain semuanya ini untuk lebih mendekatkan diri kita pada Allah Swt., sehingga kita mencintai dan dicintai Allah Swt. dan Rasul-Nya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Al-Fathu Al-Bâri* jilid 11 hal. 209 mengatakan, “Yang dimaksud dengan *zikir* adalah mengucapkan kata-kata yang diperintahkan untuk diperbanyak pengucapannya. Hal ini seperti *al-baqiyat al-shâlihât* (amal saleh yang kekal manfaatnya) berupa *zikir*: *Subhânallâh wa al-hamdulillâh, wa lâ ilâha illallâh wallâhu Akbar* (Mahasuci Allah, segala puji hanya milik Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Allah itu Mahabesar). Juga seperti *zikir-zikir* lainnya, yaitu membaca *hauqalah* (*lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh* [tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah]), *basmalah* (*bismillâh al-Rahmân al-Rahîm* [dengan nama Allah Yang Pengasih dan Penyayang]), *istighfar* (*astaghfirullâh* [aku mohon ampunan dosa dari Allah]), *hasbalah* (*hasbunallâh wa ni'ma al-wakîl, ni'ma al-maulâ wa ni'ma al-nashîr* [cukuplah bagi kami Allah, dan Dia sebaik-baik pelindung, sebaik-baik majikan dan sebaik-baik penolong]). Demikian pula doa (permohonan) untuk kemaslahatan/kebaikan dunia dan akhirat.

Zikir juga berarti mengamalkan secara terus-menerus apa yang diwajibkan atau dianjurkan oleh Allah Swt., seperti membaca *Al-Quran*, membaca *hadis*, belajar atau menuntut ilmu, juga melakukan *shalat sunnah*. *Zikir* juga kadang-kadang berupa *pelafalan*/pengucapan dengan lidah dan orang yang mengucapkannya berpahala. Dalam *zikir* semacam ini, tidak disyaratkan untuk menghadirkan hati. Dan jika *zikir* tersebut disertai pemaknaan dan penghayatan seperti mengakui keagungan Allah dan membersihkan atau menyucikan-Nya dari segala sifat kekurangan, *zikir* tersebut semakin sempurna.

Zikir dengan lisan itu ialah (pengucapan) kata-kata yang mengandung *tasbîh* [menyucikan Allah], *tahmid* [memuji Allah] dan *tamjid* (memuliakan dan mengagungkan Allah Swt.). Sedang yang dimaksud dengan zikir *qalb* (dalam hati) ialah berpikir mengenai dalil-dalil atau bukti-bukti mengenai Zat Allah, sifat-sifat-Nya dan yang berkaitan dengan *taklîf* [kewajiban yang dibebankan oleh syariat] berupa perintah dan larangan. Dengan begitu, orang yang berzikir akan mengetahui hukum-hukum serta rahasia-rahasia Allah yang ada pada (semua) makhluk-Nya.

Adapun zikir dengan anggota tubuh (lainnya) ialah anggota tubuh semuanya dipergunakan—secara optimal atau penuh—dalam taat kepada Allah Swt. Meski demikian, Allah Swt. menyebut *shalat* itu sebagai zikir. Seperti difirmankan-Nya: ... *maka pergilah* (untuk menuju) *ke dzikrullâh* (shalat Jumat). Diriwayatkan dari sebagian *al-‘ârifîn*—ahli tauhid—bahwa zikir itu dilakukan lewat tujuh segi:

- zikir mata dengan menangis;
- zikir telinga dengan mendengarkan (ajaran Allah);
- zikir lidah dengan menyanjung atau memuji Allah Swt.;
- zikir kedua tangan dengan memberi infak, sedekah, zakat, hadiah, dan lain-lainnya;
- zikir badan dengan *al-wafâ’* (memenuhi tuntutan dan janji);
- zikir hati dapat dilakukan dengan adanya *khaûf* (rasa takut akan murka Allah) dan *rajâ’* (penuh pengharapan terhadap rahmat dan karunia Allah Swt.);
- zikir *al-rûh* dengan berserah diri kepada ketentuan Allah serta *ridha/rela* atas apa yang ditentukannya.”

Sayyid Sabiq, ulama kontemporer yang sering disebut dekat dengan kaum Wahhabi, menulis dalam kitabnya *Fiqh Sunnah*: “Majelis zikir maksudnya ilmu dan peringatan yakni majelis di mana disebut

firman-firman Allah dan Sunnah-Sunnah Rasul-Nya. Begitu pun berita-berita (riwayat-riwayat) mengenai orang-orang saleh dari golongan salaf, ucapan-ucapan imam dahulu yang zuhud, yang bebas dari bid'ah dan hal yang dibuat-buat, bersih dari maksud jelek dan maksud serakah."

Ditemukan banyak ayat Al-Quran yang memerintahkan kaum Muslim untuk berzikir, antara lain: *Hai orang-orang yang beriman! Berzikirlah kamu pada Allah sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah pada-Nya di waktu pagi maupun petang!* (QS Al-Ahzâb [33]: 41-42); *Berzikirlah (ingatlah) kamu pada-Ku, niscaya Aku akan ingat pula padamu!* (QS Al-Baqarah [2]: 152); *(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring* (QS Âli 'Imrân [3]: 191); *(Yaitu) orang-orang yang beriman, dan hati mereka menjadi tenteram dengan zikir kepada Allah. Ingatlah, dengan zikir kepada Allah, hati menjadi tenteram* (QS Al-Ra'd [13]: 28).

Dalam hadis qudsi, Allah Swt. berfirman, "Aku ini menurut prasangka hamba-Ku, dan Aku menyertainya, di mana saja ia berzikir kepada-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam hatinya, Aku akan ingat pula kepadanya dalam hati-Ku, jika ia mengingat-Ku di depan umum, Aku akan mengingatnya pula di depan khalayak (al-mala') yang lebih baik. Dan seandainya ia mendekatkan dirinya kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekatkan diri-Ku kepadanya sehasta, jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku akan mendekatkan diri-Ku kepadanya sedepa, dan jika ia datang kepada-Ku berjalan, Aku akan datang kepadanya dengan berlari" (HR Bukhari [jilid 12, hal. 384], Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah dan Baihaqi).

Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam kitab *Al-Fathh Al-Bâri* jilid 13 hal. 387 mengatakan, "Sebagian Ahlus Sunnah memberikan jawaban mengenai hadis di atas, bahwa kemungkinan yang dimaksud dengan *al-mala'* (sekolompok makhluk), yang lebih baik daripada kelompok manusia Muslim yang sedang berzikir, adalah kelompok para nabi dan syuhada, karena mereka—sebagaimana diberitakan Al-Quran—hidup di sisi Tuhannya (bahkan diberi rezeki)."

Allamah Al-Jazari dalam kitabnya *Miftâhu Al-Hishni Al-Hâshin* berkata, “Hadis di atas merupakan dalil dibolehkannya berzikir dengan jahar (suara keras).”

Imam Suyuthi berkata, “Zikir di hadapan orang-orang tentulah zikir jahar, hadis itulah dalil yang membolehkannya.”

Al-Hafizh Al-Suyuthi dalam *Al-Hâwî li Al-Fatâwî* jilid 1 hal. 389 mengatakan, “Dan berzikir dalam sekelompok orang itu tidak terbukti, kecuali dengan jahar.”

Hadis qudsi dari Mu’adz bin Anas, secara *marfû’*, Allah Swt. berfirman, “Tidaklah seseorang berzikir kepada-Ku dalam hatinya kecuali Aku pun akan berzikir untuknya di hadapan para malaikat-Ku. Dan tidak juga seseorang berzikir kepada-Ku di hadapan orang-orang, kecuali Aku pun akan berzikir untuknya di tempat yang tertinggi” (HR Thabrani).

Rasulullah Saw. bersabda, “Telah majulah orang-orang istimewa!” Tanya mereka, “Siapakah orang-orang istimewa?” Ujar Nabi Saw., “Mereka ialah orang-orang yang berzikir, baik laki-laki maupun wanita” (HR Muslim).

“Perumpamaan orang-orang yang zikir pada Allah dengan yang tidak adalah seperti orang yang hidup dengan yang mati!” (HR Bukhari).

“Perumpamaan perbedaan antara rumah yang dipergunakan zikir kepada Allah di dalamnya dan rumah yang tidak ada dzikrullâh di dalamnya bagaikan perbedaan antara hidup dan mati” (HR Muslim).

“Tidak satu kaum (kelompok) pun yang duduk zikir kepada Allah Swt., kecuali mereka akan dikelilingi malaikat, akan diliputi oleh rahmat, akan beroleh ketenangan, dan akan disebut-sebut oleh Allah pada siapa-siapa yang berada di sisi-Nya” (HR Muslim, Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Abi Syaibah, dan Baihaqi).

Dalam sebuah hadis panjang, Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya Allah memiliki sekelompok malaikat yang berkeliling di jalan-jalan sambil mencari orang-orang yang berzikir. Apabila mereka menemukan sekelompok orang yang berzikir kepada Allah, maka mereka saling menyeru: ‘Kemarilah kepada apa yang kamu semua hajatkan.’ Lalu mereka mengelilingi orang-orang

yang berzikir itu dengan sayap-sayap mereka hingga ke langit. Apabila orang-orang itu telah berpisah (bubar dari majelis zikir), maka para malaikat tersebut berpaling dan naik ke langit. Maka, bertanyalah Allah Swt. kepada mereka (padahal Dialah yang lebih mengetahui perihal mereka). Allah berfirman, 'Dari mana kalian semua?' Malaikat berkata, 'Kami datang dari sekelompok hamba-Mu di bumi. Mereka bertasbih, bertakbir, dan bertahlil kepada-Mu.'

"Allah berfirman, 'Apakah mereka pernah melihat-Ku?' Malaikat berkata, 'Tidak pernah!' Allah berfirman, 'Seandainya mereka pernah melihat-Ku?' Malaikat berkata, 'Andai mereka pernah melihat-Mu, niscaya mereka akan lebih meningkatkan ibadahnya kepada-Mu, lebih bersemangat memuji-Mu dan lebih banyak bertasbih kepada-Mu.' Allah berfirman, 'Lalu apa yang mereka pinta kepada-Ku?' Malaikat berkata, 'Mereka minta surga kepada-Mu.'"

"Allah berfirman, 'Apa mereka pernah melihat surga?' Malaikat berkata, 'Tidak pernah!' Allah berfirman, 'Bagaimana kalau mereka pernah melihatnya?' Malaikat berkata, 'Andai mereka pernah melihatnya, niscaya mereka akan bertambah semangat terhadapnya, lebih bergairah memintanya dan semakin besar keinginan untuk memasukinya.' Allah berfirman, 'Dari hal apa mereka minta perlindungan?' Malaikat berkata, 'Dari api neraka.' Allah berfirman, 'Apa mereka pernah melihat neraka?' Malaikat berkata, 'Tidak pernah!' Allah berfirman, 'Bagaimana kalau mereka pernah melihat neraka?' Malaikat berkata, 'Kalau mereka pernah melihatnya, niscaya mereka akan sekuat tenaga menghindarkan diri darinya.'"

"Allah berfirman, 'Aku persaksikan kepadamu bahwasanya Aku telah mengampuni mereka.' Salah satu dari malaikat berkata, 'Di situ ada seseorang yang tidak termasuk dalam kelompok mereka, dia datang semata-mata karena ada satu keperluan (apakah dia akan diampuni juga?).' Allah berfirman, 'Mereka (termasuk seseorang ini) adalah satu kelompok di mana orang yang duduk bersama mereka tidak akan kecewa.'" Sedangkan dalam riwayat Muslim ada tambahan pada kalimat terakhir: "Aku ampunkan

segala dosa mereka, dan Aku beri permintaan mereka” (HR Bukhari X1: 209 dan Imam Muslim 1V: 2070).

Nash-nash di atas menunjukkan keutamaan kumpulan majelis zikir. Allah Swt. akan melimpahkan *rahmat, ketenangan, dan ridha*-Nya pada para hadirin, termasuk di sini orang yang *tidak niat* untuk berzikir. Majelis seperti itulah yang sering dicari dan dihadiri oleh para malaikat. Alangkah bahagianya bila kita selalu kumpul bersama majelis-majelis zikir yang dihadiri oleh malaikat tersebut, sehingga doa yang dibaca di tempat majelis zikir tersebut lebih besar harapan untuk diterima oleh Allah Swt. Juga hadis-hadis tersebut menunjukkan mereka berkumpul berzikir secara jahar karena berzikir secara *sirran*/perlahan sudah biasa dilakukan oleh perorangan!

Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan, “Dikeluarkan oleh Imam Tirmidzi, Ibnu Majah dan disahihkan oleh Imam Al-Hakim dari hadis Abu Darda r.a. secara *marfû*’ Rasulullah Saw. bersabda, ‘Senangkah kalian jika aku beri tahukan mengenai amal yang paling baik dan paling bersih/suci di sisi raja kalian. Lebih tinggi derajatnya bagi kalian, bahkan lebih baik bagimu daripada menginfakkan emas dan kertas (uang), serta lebih baik daripada bertemu dengan musuh kalian lalu kalian menebas leher musuh itu dan (atau) mereka membunuh kalian (menebas leher kalian)?’ Mereka menjawab, ‘Ya’. Rasulullah Saw. bersabda, ‘*Itulah dzikrullâh mengingat Allah ‘Azza wa Jalla* (Yang Mahaperkasa dan Agung)’” (HR Tirmidzi [V:459, Ibnu Majah [2:1245], Al-Hakim [1:496]. Hadis ini sahih).

Ibnu Hajar telah mengisyaratkan mengenai zikir tersebut, ketika menjelaskan jihad dan keutamaan orang yang berjihad (mujahid). Bahwa mujahid itu seperti orang yang sedang beribadah puasa tidak berbuka (sering berpuasa), seperti yang bangun malam (untuk ibadah) tidak pernah tidur dan keutamaan-keutamaan lainnya yang menunjukkan keutamaan jihad dibandingkan dengan amal-amal saleh lainnya.

Keutamaan jihad—berjuang untuk kemaslahatan dan kejayaan agama Islam—itu juga diakui lebih utama dibandingkan dengan

zikir dengan lisan saja tanpa pemaknaan dan penghayatan. Jika ada yang kebetulan berkesempatan atau dengan sengaja menyempatkan diri untuk melakukan zikir dengan lisan dan hatinya, serta menghayatinya—dan itu semua dilaksanakan ketika dia melakukan shalat, puasa, sedekah, atau berperang melawan orang-orang kafir—maka itulah yang mencapai derajat tinggi.

Adapun menurut Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-Arabi bahwa tiada perbuatan saleh, kecuali zikir merupakan syarat untuk membenarkan atau meluruskannya. Sehingga, siapa saja yang tidak berzikir umpamanya ketika bersedekah atau puasa, amal ibadahnya tidak sempurna. Jadi, zikir, jika dilihat dari fungsinya yang seperti itu, dapat dinilai sebagai amal yang paling mulia. Perhatikanlah, hadis yang berarti, “Niat Mukmin itu lebih hebat daripada amalnya” (HR Thabrani dalam *Al-Kabîr* V1: 185; Baihaqi dalam *Su’ab Al-Iman* V: 343; Al-Hafizh Al-Sakhawi dalam *Al-Maqâshud Al-Hasanah* hal. 450). Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Al-Fath* jilid 11, hal. 210, mengenai sanad hadis ini, mengatakan, “Sanad hadis tersebut meski dhaif, tetapi semuanya dapat memperkuat hadis tersebut.” Lihat pula kitab *Majma’ Al-Zawâ'id* jilid 1, hal. 61.

Zaid bin Aslam dari sebagian sahabat, dia berkata, “Aku pernah berjalan dengan Rasulullah Saw. di suatu malam. Lalu beliau melewati seorang lelaki yang sedang meninggikan suaranya di sebuah masjid. Aku pun berkata, ‘Wahai Rasulullah, jangan-jangan orang ini sedang riya’.’ Beliau berkata, ‘Tidak! Akan tetapi, dia itu seorang awwah (berdoa, mengadu, dan menghiba kepada Allah)’” (HR Baihaqi).

Hadis dari Abi Sa’id Al-Khudri r.a., dia berkata,

أَكْثِرُوا ذِكْرَ اللَّهِ حَتَّى يَقُولَ إِنَّهُ مَجْنُونٌ

Rasulullah Saw. bersabda, “Perbanyaklah zikir kepada Allah sehingga mereka (yang melihat dan mendengar) akan berkata: ‘Sesungguhnya dia orang gila!’” (HR Hakim, Baihaqi dalam

Syū'abū Al-Imân, Ibnu Hibban, Ahmad, Abu Ya'la, dan Ibnu Al-Sunni)

Hadis dari Ibnu Abbas r.a. dia berkata: Rasulullah Saw. bersabda,

أَكْثِرُوا ذِكْرَ اللَّهِ حَتَّى يَقُولَ الْمُنَافِقُونَ إِنَّكُمْ تُرَاوُونَ

“Banyak-banyaklah kalian berzikir kepada Allah, sehingga orang-orang munafik akan berkata, ‘Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang riya’.” (HR Thabrani)

Imam Suyuthi dalam kitabnya *Natîjatu Al-Fikri fi Al-Jahri bi Al-Dzikri* berkata, “Bentuk *istidlal* (penggunaan dalil) dengan dua hadis di atas adalah bahwa ucapan ‘Dia itu gila’ dan ‘Kamu itu riya’ hanyalah dikatakan kepada orang-orang yang berzikir dengan jahar, bukan dengan liris (*sirr*).”

Zikir dengan jahar itu dapat menggugah semangat dan melembutkan hati, menghilangkan kantuk, sesuatu yang tidak akan didapatkan pada zikir secara liris (*sirr*). Dan di antara yang membolehkan lagi zikir jahar ini adalah ulama *muta’akhhirîn* terkemuka Al-‘Allâmah Khairuddin Al-Ramli. Dalam risalahnya yang berjudul *Taushîlu Al-Murîd ila Al-Murâd bi Bayâni Ahkâmi Al-Ahzâb wa Al-Aurâd*, beliau mengatakan sebagai berikut, “Jahar dengan zikir dan tilawah, begitu juga berkumpul untuk berzikir baik itu di majelis ataupun di masjid adalah sesuatu yang dibolehkan dan disyariatkan berdasarkan hadis (qudsi) Nabi Saw., ‘Barang siapa berzikir kepada-Ku (Allah) di hadapan orang-orang maka Aku pun akan berzikir untuknya di hadapan orang-orang yang lebih baik darinya,’ dan firman Allah Swt. Seperti zikirmu terhadap nenek moyangmu atau zikir yang lebih mantap lagi (QS Al-Baqarah [2]: 200), bisa juga dijadikan sebagai dalilnya (dalil jahar).”

Sebagian ulama hanya memakruhkan zikir jahar yang terlalu keras (menjerit-jerit). Begitu juga jahar yang tidak keterlaluhan bila

menyebabkan dirinya riya' atau mewajibkan zikir secara jahar. Berapa banyak perkara yang sebenarnya mubah, tapi diwajibkan atau disyariatkan pelaksanaannya dengan cara-cara tertentu. Padahal, agama tidak mengajarkan demikian, ia akan berubah menjadi makruh, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qari' dalam *Syarh Al-Misykât*, Al-Hashkafi dalam *Al-Durru Al-Mukhtâr* dan beberapa ulama lainnya.

Adapun Syaikh Sulaiman bin Sahman Al-Najdi Al-Hanbali—wafat tahun 1349 H—dalam kitabnya *Tahqîq Al-Kalâm fî Masyrî'yyâti Al-Jahr bi Al-Dzikr ba'da Al-Salâm* (Menegaskan Pembicaraan mengenai Disyariatkan Menjahar Zikir setelah Mengucapkan Salam) hal. 48, mengatakan, “Hadis sahih dari Nabi Muhammad Saw. menyebutkan bahwa menjahar zikir setelah mendirikan shalat fardhu itu tidak mengganggu orang lain. Justru pendapat yang menentang Sunnah tersebutlah yang mengganggu dan membingungkan umat Islam. Bahkan, itulah kebatilan yang paling batil dan kemungkaran yang sangat jelas, karena bertentangan dengan nash. Pendapat seperti itu juga merupakan penolakan tanpa ilmu dan argumentasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.”

Imam Al-Suyuthi dalam *Natîjatu Al-Fikri Jahri bi Al-Dzikri*, menyatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya mengenai tokoh Sufi yang membentuk kelompok-kelompok zikir dengan suara agak keras, apakah itu merupakan perbuatan makruh atau tidak? Jawab beliau: Itu tidak ada buruknya (tidak makruh)! Ada hadis yang menganjurkan zikir dengan suara agak keras (jahar) dan ada pula menganjurkan dengan suara pelan (*sirran*). Penyatuan dua macam hadis ini yang tampaknya berlawanan, semua tidak lain bergantung pada keadaan tempat dan pribadi orang yang akan melakukan itu sendiri.

Dalam kitab *Majmû' Al-Fatâwâ*, mengenai majelis zikir, Ibnu Taimiyyah dimintai pendapat mengenai perbuatan berkumpul beramai-ramai berzikir, membaca Al-Quran, berdoa sambil menanggalkan serban dan menangis, sedangkan niat mereka bukanlah karena riya' ataupun membanggakan diri, tetapi hanyalah karena

hendak mendekatkan diri kepada Allah Swt. Adakah perbuatan-perbuatan ini dibolehkan? Beliau menjawab, “Segala puji hanya bagi Allah, perbuatan-perbuatan itu semuanya adalah baik dan merupakan perintah syariat (*mustahabb*) untuk berkumpul dan membaca Al-Quran dan berzikir serta berdoa” (Pertanyaan ini berkaitan dengan majelis zikir yang dilakukan kaum Sufi Syadziliyyah di masjid-masjid).

Imam Syafi’i dalam kitabnya *Al-Umm* berkata sebagai berikut, “Aku memilih untuk imam dan makmum agar keduanya berzikir pada Allah sesudah salam dari shalat dan keduanya melakukan zikir secara liris. Kecuali, imam yang menginginkan para makmum mengetahui kalimat-kalimat zikirnya maka dia boleh melakukan jahar sampai dia yakin bahwa para makmum itu sudah mengetahuinya, kemudian dia pun berzikir secara *sirr* lagi.” Dengan demikian, tidak diketemukan pernyataan Imam Syafi’i atau ulama Mazhab Syafi’i yang melarang zikir secara jahar, apalagi sampai memutuskannya sebagai *bid’ah munkar*.

Imam Al-Nawawi, berkaitan dengan masalah membaca secara jahar dan liris, berpendapat, “Membaca Al-Quran maupun berzikir lebih utama secara liris (*sirr*) bila orang yang membaca khawatir untuk riya’ atau mengganggu orang yang sedang shalat di tempat itu atau orang yang sedang tidur. Di luar situasi seperti ini, zikir secara jahar adalah lebih utama.”

Selain itu juga, membaca Al-Quran dan zikir secara jahar ini manfaatnya berdampak pada orang-orang yang mendengar, lebih konsentrasi atau memusatkan pendengarannya sendiri, membangkitkan hati pembaca sendiri, hasrat berzikir lebih besar, menghilangkan rasa kantuk, dan lain-lain. Menurut sebagian ulama, beberapa bagian Al-Quran lebih baik dibaca secara jahar, sedangkan bagian lainnya dibaca secara liris. Bila membaca secara liris akan menjenuhkan, bacalah secara jahar dan bila secara jahar melelahkan, bacalah secara liris.

Sebagian orang senang berzikir secara jahar untuk dapat memerangi bisikan busuk (*waswas*), godaan hawa nafsu, lebih

konsentrasi tidak mudah lengah, dan langsung menyatukan ucapan lisan dengan hatinya, lebih khusyuk apalagi dengan irama zikir yang enak, menghilangkan ngantuk dan lain-lain.

Terdapat riwayat bahwa Umar bin Khattab r.a. berzikir secara jahar, sedangkan sahabat Abu Bakar r.a. dengan suara lirih (*sirr*). Waktu mereka berdua ditanya oleh Rasulullah Saw., mereka menjawab dengan penjelasan seperti di atas itu. Ternyata, Rasulullah Saw. membenarkan mereka berdua ini! (lihat, *Al-Fatâwâ' Al-Hadisiyyah* hal. 56, Ibnu Hajar Al-Haitami).

Kaum Mukmin dianjurkan berzikir setiap saat. Baik dalam keadaan junub, haid, nifas, maupun dalam keadaan suci (kecuali bacaan ayat Al-Qurannya), sedang sibuk atau lengang waktu, sedang berbaring atau duduk dan pada setiap tempat. Itulah yang dimaksud ayat Allah Swt. di antaranya Surah Al-Nisâ' [4]: 103. Zikir semacam ini boleh dilaksanakan terus-menerus! Lain halnya dengan shalat, ada syarat dan waktu-waktu tertentu yang tidak diperbolehkan melakukan shalat, umpama: orang yang sedang haid, nifas, atau junub (harus mandi dulu).

Adapun mengenai adab berzikir, antara lain dinyatakan oleh Syaikh Ali Al-Marsyafi dalam kitabnya *Manhâju Al-Shâlih*, "Kita harus selalu dalam keadaan bersih yakni mandi dan berwudhu, menghadap kiblat (kalau bisa), dan duduk di tempat yang suci (bukan najis). Orang agar sepenuhnya konsentrasi (penuh perhatian) dengan hatinya mengenai zikir yang dibaca itu. Tempat zikir tersebut ditaburi dengan minyak wangi. Berzikir dengan ikhlas karena Allah Swt."

Yang dimaksud Syaikh Ali Al Marsyafi ditaburi minyak wangi pada tempat zikir ialah agar tempat zikir tersebut semerbak wangi baunya. Dalam hal ini, dibolehkan semua jenis bahan yang bisa menimbulkan bau harum umpama minyak wangi, sebangsa kayu-kayuan (gahru dan sebagainya) atau menyan Arab, yang kalau dibakar asapnya berbau wangi. Bau-bauan wangi ini lebih mengkhushyukkan, menyegarkan pribadi orang atau para hadirin, menyenangkan mereka yang hadir di majelis zikir ini. Bau harum ini malah lebih diperlukan bila berada

di ruangan yang banyak dihadiri oleh manusia agar berbau semerbak ruangan tersebut.

Hadis dari Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw. bersabda, “*Siapa yang diberi wangi-wangian janganlah ditolak karena ia mudah dibawa dan semerbak harumnya*” (HR Muslim, Nasa’i, dan Abu Dawud). Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dan Nasa’i, “Adakalanya Ibnu Umar r.a. membakar uluwwah tanpa campuran, dan adakalanya kapur barus yang dicampur dengan uluwwah seraya berkata, ‘Beginilah Rasulullah Saw. mengasapi dirinya.’”

Dengan adanya riwayat-riwayat yang dikemukakan di atas, cukup jelas mengenai dibolehkannya zikir, baik secara lirih maupun jahar.

Dalil-Dalil yang Mencela Kumpulan Zikir secara Jahar

Kaum Wahhabi mengajukan dalil-dalil sebagai dasar haramnya orang berkumpul berzikir secara jahar. Dalil-dalil yang mereka ajukan antara lain firman Allah Swt., *Dan apabila dibacakan (kepadamu) ayat-ayat suci Al-Quran, dengarkanlah dia dan perhatikan agar kamu diberikan rahmat* (QS Al-A’râf [7]: 204). Ayat ini dibuat dalil oleh mereka untuk melarang pembacaan Al-Quran secara bersama, apalagi diamalkan dalam sebuah majelis zikir seperti *istighasah*, *tahlilan*, dan *yasinan*.

Sudah tentu, pemikiran seperti ini adalah faham yang keliru, karena makna atau yang dimaksud firman Allah Swt. itu, bila ada orang membaca Al-Quran (di luar shalat), sedangkan orang lainnya tidak ikut membaca bersama orang tersebut maka yang tidak ikut membaca disunnahkan untuk mendengarkan serta memperhatikan bacaan Al-Quran. Tujuannya agar mereka mendapat pahala dan rahmat dari Allah Swt. Jadi bukan berarti ayat ini melarang orang bersama-sama membaca Al-Quran dalam kumpulan majelis zikir!

Selain firman Allah di atas, mereka juga biasanya mengajukan dalil, *Dan ingatlah Tuhanmu di dalam hatimu sambil merendahkan diri dan merasa takut serta tidak dengan suara keras (yang berlebihan) di pagi*

maupun sore hari (QS Al-A'râf [7]: 205), untuk mengharamkan majelis zikir.

Ayat ini juga tidak bisa dibuat dalil untuk melarang semua bentuk zikir secara jahar. Sebenarnya yang dimaksud ayat ini adalah untuk orang-orang yang sedang mendengarkan Al-Quran, yang sedang dibaca oleh orang lain, sebagaimana ditunjukkan pada Surah Al-A'râf [7]: 204. Dengan demikian, makna Surah Al-A'râf [7]: 205 tadi adalah, "*Berzikirlah kepada Tuhanmu di dalam hati wahai orang yang memperhatikan dan mendengarkan bacaan Al-Quran dengan merendahkan diri serta rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara (yang berlebihan)*"

Seperti ini pula makna yang dikehendaki oleh ulama pakar di antaranya, Ibnu Jarir, Abu Syaikh, dan Ibnu Zaid. Sedangkan Imam Suyuthi dalam kitabnya *Natîjatu Al-Fikri* berkata, "Ketika Allah Swt. memerintahkan untuk *inshat* (memperhatikan bacaan Al-Quran), dikhawatirkan terjadinya kelalaian dari mengingat Allah Swt., maka di samping perintah *inshat* zikir di dalam hati tetap dibebankan agar tidak terjadi kelalaian mengingat Allah Swt. ayat tersebut diakhiri dengan '*Dan janganlah kamu termasuk di antara orang-orang yang lalai*.'"

Bahkan menurut Imam Al-Razi, Surah Al-A'râf [7]: 205 justru menetapkan zikir dengan jahar yang tidak berlebihan, bukan malah mencegahnya karena di situ disebut juga "... dan bukan dengan mengeraskan suara (jahar yang berlebihan)" Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tuntutan ayat itu adalah "melakukan zikir antara lirih dan jahar yang berlebihan" makna yang demikian sesuai dan dikuatkan oleh firman Allah Swt. dalam Surah Al-Isrâ' [17]: 110 yang berbunyi, "*Janganlah kamu mengeraskan suara dalam berdoa dan janganlah pula kamu melirihkannya, melainkan carilah jalan tengah di antara yang demikian itu.*"

Selain nash Al-Quran, kalangan Wahhabi juga sering mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ahmad bin Hanbal, Ibnu Marduwaih, dan Al-Baihaqi dari Abu Musa Al-Asy'ari r.a. yang berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah Saw. dalam sebuah peperangan

maka terjadilah satu keadaan di mana kami tidak menuruni lembah dan tidak pula mendaki bukit, kecuali kami mengeraskan suara takbir kami. Maka mendekatlah Rasulullah Saw. kepada kami dan bersabda, *‘Lemah lembutlah kalian dalam bersuara karena yang kalian seru bukanlah Zat yang tuli atau tidak ada. Kalian menyeru hanya kepada Zat Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Sesungguhnya yang kalian seru itu lebih dekat kepadamu ketimbang leher-leher unta tungganganmu.’*”

Atas dasar hadis di atas, kaum Wahhabi sering berargumen, *“Mengapa kita harus mengeraskan suara dalam berzikir ...? Padahal hadis dari Abu Musa Al-Asy’ari di atas memerintahkan untuk merendahkan suara ketika berzikir karena Zat yang dituju dalam berzikir adalah Allah Swt. bukan Zat yang tuli, bukan Zat yang tidak ada bahkan ilmu dan kekuasaannya ada di hadapan kita. Dia lebih dekat kepada kita dibanding leher-leher unta tunggangan kita.”*

Menurut hemat kami, alasan ini pun tidak tepat untuk dijadikan dalil melarang atau mengharamkan semua bentuk zikir jahar. Perintah *irba’û* (merendahkan suara) di hadis tersebut bukanlah hukum wajib sehingga berakibat haramnya berzikir secara jahar. Hal ini karena perintah dengan menggunakan kata *al-rab’u* adalah semata-mata untuk memberikan kemudahan kepada mereka.

Berdasarkan inilah maka Syaikh Al-Dahlawi dalam *Al-Lama’ât Syarh Al-Misykât* mengatakan bahwa *irba’û* adalah satu isyarat di mana larangan jahar hanyalah untuk memudahkan, bukan karena berzikir secara jahar tidak disyariatkan. Sebenarnya hadis ini berkaitan dengan larangan mengangkat suara zikir di jalanan atau ketika sedang berjalan-jalan, berbeda dengan hadis-hadis yang telah kami kemukakan. Berzikir secara jahar seusai shalat atau berzikir berkelompok telah disebutkan dalam hadis-hadis sahih di antaranya juga disebutkan dalam *Shahîhain* (*Shahîh Bukhârî* dan *Shahîh Muslim*).

Jika sekiranya Rasulullah Saw. tidak mencegah para sahabat berzikir secara keras di jalanan, apalagi dalam waktu peperangan menaiki dan menuruni bukit, mereka jelas akan menyangka bahwa mengeraskan suara zikir yang berlebihan (menjerit-jerit) sewaktu

dalam perjalanan adalah disunnahkan. Padahal, sunnah yang seperti itu tidak dikehendaki oleh beliau. Pada saat itu, mengeraskan zikir, dalam perjalanan perang menuju Khaibar, tidak ada kebaikannya, bahkan bisa menimbulkan bencana kalau sampai didengar oleh musuh. Terlebih lagi ada hadis mengatakan “Perang itu adalah suatu tipu daya.” Beliau Saw. juga melarang mereka supaya nantinya tidak merasa lebih lelah dan kesulitan dalam menghadapi peperangan. Al-Bazzazi juga menerangkan demikian.

Pengarang kitab *Fathu Al-Wadûd Syarh Sunan Abi Dâwud* mengatakan bahwa kata-kata *rafa’û ashwâtahum* (meninggikan suara mereka) menunjukkan bahwa mereka terlalu berlebihan dalam menjaharkan zikir. Maka hadis itu tidaklah menuntut larangan menjaharkan zikir secara mutlak. Jadi, zikir jahar yang dilakukan oleh para sahabat ketika itu adalah jahar yang berlebihan (menjerit-jerit) sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa riwayat berkaitan dengan larangan itu.

Bila hadis dari Abu Musa Al-Asy’ari di atas ini dipakai sebagai dalil untuk melarang semua bentuk zikir secara jahar, akan berbenturan dengan hadis-hadis sahih yang berkaitan dengan zikir secara jahar.

Dasar larangan kaum Wahhabi atas Majelis zikir juga dengan mengutip suatu riwayat bahwa Umar bin Khattab r.a. mencambuk suatu kaum yang berkumpul karena kaum ini berdoa untuk kebaikan kaum Muslimin dan para pemimpin. Dengan berdalil pada hadis ini, mereka melarang semua bentuk berzikir secara jahar.

Umpama riwayat tersebut benar-benar ada dan sahih, kita harus meneliti dahulu mengapa Umar bin Khattab r.a. melarang mereka berkumpul untuk berdoa kebaikan tersebut. Sehingga tidak langsung menghukumi semua perkumpulan manusia untuk doa kebaikan itu dilarang. Zikir dan doa itu termasuk amal ibadah yang sangat dianjurkan oleh Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Tidak ada kewajiban dalam syariat tentang tata cara berzikir dan berdoa, boleh dilakukan secara berkumpul ataupun secara individu. Penafsiran seperti

itu adalah sangat sembrono, karena bisa mengakibatkan orang merendahkan sifat Umar bin Khattab.

Kaum Wahhabi juga mengatakan ada riwayat dari Bukhari yang berkata bahwa ada suatu kaum setelah melaksanakan shalat magrib seorang dari mereka berkata, “Bertakbirlah kalian semua pada Allah seperti ini ... bertasbihlah seperti ini ... dan bertahmidlah seperti ini ... maka Ibnu Mas’ud r.a. mendatangi orang ini dan berkata: “... Sungguh kalian telah datang dengan perkataan bid’ah yang keji atau kalian telah menganggap lebih mengetahui dari sahabat Nabi.”

Riwayat di atas oleh kaum Wahhabi itu juga dibuat dalil untuk melarang semua kumpulan majelis zikir, alasan seperti ini juga tidak tepat sama sekali. *Pertama*, kita harus mengetahui dahulu kalimat *takbir*, *tasbih*, atau *tahmid* yang diperintahkan orang tersebut pada sekelompok Muslimin itu. *Kedua*, misalkan bacaan *takbir*, *tasbih*, dan *tahmid* serta cara pemberitahuan sesuai yang dianjurkan oleh Nabi Saw. maka tidak mungkin Ibnu Mas’ud r.a. akan melarangnya karena Rasulullah Saw. sendiri meridhai dan memberi kabar gembira bagi kelompok kaum yang sedang berzikir. *Ketiga*, kelompok tersebut belum melakukan zikir yang diperintahkan oleh orang itu. Karenanya, Ibnu Mas’ud bukan tidak menyenangi kumpulan zikir dan bacaannya, tetapi beliau tidak menyenangi cara pemberitahuan orang tersebut kepada kelompok itu, yang seakan-akan mewajibkan atau mensyariatkan kelompok tersebut untuk mengamalkan hal tersebut karena zikir adalah amalan-amalan sunnah, bukan wajib.[]

BAB 5



BERTAWASUL, HARAMKAH?

Keharaman Tawasul versi Wahhabi

Seperti telah disinggung, kaum Wahhabi adalah kelompok yang sangat gencar melarang tawasul. Demikian pula dengan tabaruk dan istighasah. Argumen keharamannya juga berkenaan dengan tuduhan bahwa praktik tawasul merusak kemurnian tauhid. Jadi, setelah diharamkan, menyusul kemudian dengan tuduhan *bid'ah dhalâlah* dan syirik. Bagi kaum Wahhabi, tawasul berarti meminta pertolongan kepada selain Khaliq. Jika pandangannya demikian, tabaruk (mengambil berkah dari orang saleh atau para wali) tidak ada dalam konsep keberagamaan Wahhabi. Begitu pula dengan istighasah. Karena dalam kamus Wahhabi, majelis zikir adalah *bid'ah dhalâlah*.

Secara leksikon, kata “tawasul” mempunyai arti ‘*darajah*’ (kedudukan), ‘*qurbah*’ (kedekatan), dan ‘*washîlah*’ (penyampai/penghubung). Sehingga sewaktu dikatakan bahwa ‘*washala fulan ilallâh washîlatan idza ‘amala ‘amalan taqarraba bihi ilaihi*’ (Bila seseorang

beramal dengan amalan yang mendekatkan diri kepada Allah, amal tersebut dapat menjadi penghubung menyampaikan dirinya kepada Allah Swt.) (Ibnu Mandzur, kitab *Lisân Al-‘Arab* jilid 11 asal kata *wa-shalla*). Dalam Al-Quran, terdapat penggunaan kata ‘tawasul’ dalam ayat berikut: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (wasilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan* (QS Al-Mâidah [5]: 35). Dalam ayat ini, Allah Swt. menjelaskan bahwa ketakwaan dan jihad merupakan sarana untuk sampainya manusia menuju Allah Swt.

Secara garis besar, tawasul/wasitah bermakna perantara. Dalam praktiknya, ia banyak dilakukan ketika berdoa kepada Allah Swt. Doa itu dilakukan dengan menyertakan nama Nabi Muhammad Rasulullah Saw. atau nama pribadi seseorang yang masyhur dikenal sebagai ahli takwa. Atau dengan menyebut-nyebut amal kebajikan si pendoa. Dengan tawasul ini, diyakini bahwa peluang dikabulkannya harapan dan doa lebih besar. Yang penting ditekankan di sini bahwa tujuan permintaan tetap ditujukan kepada Allah Swt. Termasuk juga praktik tawasul/wasitah ialah meminta bantuan kepada makhluk. Hal ini dipraktikkan dengan mengambil qiyas bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah pemberi syafaat kepada umatnya, baik yang masih hidup maupun yang telah wafat. Demikian pula dengan permohonan kepada para sahabat Nabi Saw., kepada para waliyullah atau ahli takwa, baik yang masih hidup maupun yang telah wafat.

Dalam perdebatan mengenai tawasul, yang menjadi pokok masalah adalah soal sarana-sarana lain—selain yang disebutkan dalam ayat di atas, yang dipandang sah menurut syariat Islam. Ini pula yang menjadi bahan perdebatan antara kaum Wahhabi dan kelompok lain. Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Najdi (pelopor dan imam gerakan Wahhabi), dalam kitab *Kasyfu Al-Syubuhât* hal. 60, menyatakan, “Jika ada sebagian orang *musyrik* (baca: Muslim non-Wahhabi Salafi) mengatakan kepadamu, *Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati* (QS Yûnus [10]: 62), atau mengatakan bahwa

syafaat adalah benar, atau mengatakan bahwa para nabi memiliki kedudukan di sisi Allah, atau mengungkapkan perkataan Nabi untuk berargumen menetapkan kebatilan mereka (seperti syafaat, tawasul/istighasah, dan tabaruk-pen.), sedang kalian tidak memahaminya (tidak bisa menjawabnya). Maka katakanlah, ‘Sesungguhnya Allah dalam Al-Quran menjelaskan bahwa orang-orang yang menyimpang adalah orang yang meninggalkan ayat-ayat yang jelas (*muhkam*) dan mengikuti yang samar (*mutasyabih*).’”

Di sini jelas sekali bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab menyatakan ‘sesat’ (bahkan menuduh musyrik) orang-orang yang meyakini adanya syafaat. Menarik untuk diperhatikan bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab mengajarkan kepada para pengikutnya “cara melarikan diri” dari diskusi mengenai topik ini. Ia tidak mau memasuki topik ini secara detail, tetapi langsung melompat pada dalil lain tentang pembagian ayat *mutasyabihat* dan *muhkamat*. Tidak heran jika kita menyaksikan bagaimana debat kaum Wahhabi saat ini. Mereka banyak mengeluarkan dalil, baik dari nash Al-Quran maupun hadis, tetapi sering konteksnya tidak tepat.

Nashiruddin Albani, seorang ahli hadis dari kalangan Wahhabi, pernah menyatakan dalam salah satu karyanya yang berjudul *Al-Tawassul: Ahkâmuhu wa Anwâ’uhu* (*Tawasul: Hukum dan Jenisnya*), begitu juga dalam mukaddimahnyanya atas kitab *Syarh Al-Thahawiyyah* (hal. 60), “Sesungguhnya masalah tawasul bukanlah tergolong masalah akidah.” Lebih tegas lagi pernyataan Abdullah bin Baz, seorang mufti Wahhabi, “Barang siapa yang meminta (istighasah/tawasul) kepada Nabi dan meminta syafaat darinya maka ia telah merusak keislamannya” (*Al-‘Aqîdah Al-Shâhîhah wa Nawâqidh Al-Islâm*).

Ibnu Taimiyyah, ulama yang sering disebut-sebut sebagai rujukan utama kaum Wahhabi, dalam salah satu kitabnya *Al-Tawassul wa Al-Washîlah* malah tidak terlalu tegas bersikap mengenai tawasul. Terkadang Ibnu Taimiyyah mengingkarinya, terkadang membolehkannya. Dan ada pula ia mencoba menjawab masalah ini

dengan mengklasifikasikan jenis-jenis tawasul. Dalam kitab itu, Ibnu Taimiyyah mengklasifikasikan tawasul dalam tiga jenis:

Pertama, tawasul dengan ketaatan Nabi dan keimanan kepadanya. Ini tergolong asal muasal iman dan Islam. Barang siapa yang mengingkarinya, berarti telah kufur terhadap hal yang umum dan yang khusus.

Kedua, tawasul dengan doa dan syafaat nabi, dalam arti bahwa nabi secara langsung dapat memberi syafaat dan mendengar doa semasa hidupnya, sehingga di akhirat kelak, mereka akan bertawasul kepadanya untuk mendapat syafaatnya. Barang siapa yang mengingkari hal tersebut, dia tergolong *kafir murtad* dan harus diminta untuk bertobat. Jika tidak, ia harus dibunuh karena kemurtadannya.

Ketiga, tawasul untuk mendapat syafaat pascakematian. Sungguh ini merupakan bid'ah yang dibuat-buat (Ibnu Taimiyyah, *Al-Tawassul wa Al-Washilah*, hal. 13, 20, dan 50).

Dari penjelasan di atas tadi, menunjukkan bahwa pengategorian bid'ah tawasul menurut Ibnu Taimiyyah terletak pada hidup dan matinya objek yang dijadikan tempat bertawasul. Dalam kitab *Qâ'idah Jalilah fi Al-Tawassul wa Al-Washilah* ketika membahas firman Allah, *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (wasilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah di jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan* (QS Al-Mâ'idah [5]: 35). Ibnu Taimiyyah menulis, "Mencari wasilah atau bertawasul untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. hanya dapat dilakukan oleh orang yang beriman kepada Muhammad Rasulullah Saw. dengan mengikuti tuntunan agamanya. Tawasul dengan beriman dan taat kepada beliau Saw. adalah wajib bagi setiap orang, lahir dan batin, baik di kala beliau masih hidup maupun setelah wafat, baik langsung di hadapan beliau sendiri maupun tidak."

Bagi setiap Muslim, tawasul dengan iman dan taat kepada Rasulullah Saw. adalah suatu hal yang tidak mungkin dapat ditinggalkan. Untuk memperoleh keridhaan Allah dan keselamatan dari murka-Nya, tidak ada jalan lain kecuali tawasul dengan beriman

dan taat kepada Rasul-Nya. Sebab, beliau adalah penolong (Syafi') umat manusia. Beliau Saw. adalah makhluk Allah termulia yang dihormati dan diagungkan oleh manusia-manusia terdahulu maupun generasi-generasi berikutnya hingga Hari Kiamat kelak. Di antara para nabi dan rasul yang menjadi penolong umatnya masing-masing.

Muhammad Rasulullah Saw. adalah penolong (Syafi') yang paling besar dan tinggi nilainya dan paling mulia dalam pandangan Allah Swt. Mengenai Nabi Musa a.s., Allah Swt. berfirman bahwa ia mulia di sisi Allah. Mengenai Nabi Isa a.s., Allah Swt. juga berfirman bahwa ia mulia di dunia dan di akhirat, namun dalam firman-firman-Nya yang lain menegaskan bahwa Muhammad Rasulullah Saw. lebih mulia dari semua nabi dan rasul. Syafaat dan doa beliau Saw. pada Hari Kiamat hanya bermanfaat bagi orang yang bertawasul dengan iman dan taat kepada beliau Saw.

Demikianlah pandangan Ibnu Taimiyyah mengenai tawasul. Dari penjelasan Ibnu Taimiyyah di atas, kita dapat diambil dua pengertian:

Seorang Muslim yang taat, mencintai dan mengikuti tuntunan Rasulullah Saw. serta memercayai syafaat beliau, dapat dibenarkan kalau ia bertawasul dengan keimanannya, ketaatannya, kecintaannya, dan kepatuhannya mengikuti tuntunan beliau Saw. Kita bertawasul dengan nabi kita Muhammad Saw. di bawah kesaksian Allah Swt., bahwa tawasul kita itu benar-benar atas dasar keimanan dan kecintaan kita kepada beliau Saw. Tambah lagi dengan keyakinan kita bahwa beliau Saw. adalah seorang nabi dan rasul yang sangat mulia dan amat tinggi martabatnya dalam pandangan Allah Swt.

Ibnu Taimiyyah mengatakan, "Barang siapa yang didoakan oleh Rasulullah Saw., ia dapat bertawasul dengan doa beliau." Mengenai itu, kita mempunyai keyakinan, Rasulullah Saw. senantiasa mendoakan umatnya. Hal ini kita ketahui dari berbagai hadis, antara lain yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a., "Aku tahu benar bahwa Rasulullah Saw. orang yang baik hati, karena itu aku berani berkata kepada beliau, 'Ya Rasulullah, berdoalah untukku.' Kemudian beliau berdoa, 'Ya Allah, limpahkanlah ampunan-Mu

bagi Aisyah atas segala dosanya di masa lalu dan di masa mendatang, yang diperbuat secara diam-diam maupun secara terang-terangan.' Aisyah r.a. tertawa. Kepada Rasulullah Saw. bertanya, 'Apakah engkau gembira mendengar doaku?' Ia menjawab, 'Bagaimana aku tidak gembira karena doa Anda?' Rasulullah Saw. kemudian menegaskan, 'Itulah doa bagi umatku yang kuucapkan setiap shalat.'" (Hadis ini dikemukakan oleh Al-Bazzar dengan para perawi yang sahih, dan Ahmad bin Manshur Al-Ramadiy sebagai orang yang dapat dipercaya, demikianlah menurut kitab *Majma' Al-Zawâ'id*).

Ada keterangan yang lebih mengherankan lagi, jika kaum Wahhabi kontemporer sedemikian gencar melarang tawasul. Muhammad bin Abdul Wahhab dalam bukunya yang lain, *Al-Istiftâ'*, menunjukkan peralihan sikap. Sikap pertama, sebagaimana diikuti Albani dan Al-Baz, ulama dan mufti Wahhabi modern, memandang soal tawasul sebagai merusak akidah. Sedangkan dalam kitab *Al-Istiftâ'*, Muhammad bin Abdul Wahhab menyatakan bahwa soal tawasul adalah soal *ikhtilâf fiqhiyyah*. Perbedaan mengenai soal cabang, bukan soal pokok (tauhid). Anehnya, kendati demikian, kaum Wahhabi tetap menolak dan melarang keras praktik tawasul. Dalam kitab *Al-Istiftâ'* dan juga diulang dalam *Majmû'ah Al-Muallafât* bagian 111 hal. 68, yang diterbitkan khusus oleh Universitas Islam Imam Muhammad bin Sa'ud dalam pekan peringatan Muhammad bin Abdul Wahhab, tertulis:

Tidak ada salahnya seseorang bertawasul kepada orang-orang saleh. Pendapat Imam Ahmad bin Hanbal yang memperbolehkan tawasul khusus kepada Nabi Muhammad Saw. saja berlainan sekali dengan pendapat sementara orang yang tidak memperbolehkan minta pertolongan kepada sesama makhluk.

Banyak ulama yang tidak menyukai hal itu (tawasul). Kami sendiri sependapat dengan jumhur ulama yang memandang tawasul itu makruh, tidaklah berarti bahwa kami mengingkari atau melarang orang bertawasul. Kami pun tidak mempersalahkan orang yang melakukan ijtihad mengenai hal itu. Yang kami ingkari

dan tidak dapat dibenarkan ialah orang yang lebih banyak meminta (berdoa) kepada sesama makhluk daripada mohon kepada Allah Swt. Yang kami maksud adalah orang yang minta-minta kepada kuburan, seperti kuburan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Kepada kuburan-kuburan itu, mereka minta supaya diselamatkan dari bahaya, minta supaya dipenuhi keinginannya dan lain sebagainya.

Keterangan di atas berbeda sekali dengan isi surat yang dikirimkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab kepada warga Qushim. Dalam surat itu, Muhammad bin Abdul Wahhab menghukumi kafir orang yang bertawasul kepada orang-orang saleh; menghukumi kafir Al-Bushairi (pengarang kitab *Burdah*) atas kalimat *ya akramal khalq ...* dan membakar kitab *Dalâilu Al-Khairât*. (lihat kumpulan fatwa Syaikh Abdul Wahhab yang diterbitkan oleh Universitas Muhammad bin Sa'ud Riyadh bagian ketiga hal. 68)

Kaum Wahhabi memahami tawasul sebagai bentuk penyembahan kepada selain Allah. Mereka menyamakan argumen kaum jahiliyah ketika diminta berhenti menyembah berhala, *Kami tidak menyembah mereka (berhala-berhala), kecuali untuk mendekatkan diri kami sedekatnya dengan Allah* (QS Al-Zumar [39]: 3). Mereka mendudukkan para ahli takwa dan orang-orang saleh yang dijadikan sebagai sarana (wasilah) dalam bertawasul sebagai “berhala” yang disembah oleh para ahli tawasul. Karenanya, kaum Wahhabi menyebut praktik tawasul sebagai syirik. Dengan asumsi seperti ini, kaum Wahhabi memperkuat tuduhannya dengan sejumlah dalil nash mengenai larangan menyekutukan Allah Swt., antara lain:

﴿ ١٨ ﴾ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

... Maka janganlah kalian menyembah kepada Allah (dengan) menyertakan seseorang. (QS Al-Jinn [72]: 18)

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ . وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ
لَهُمْ بِشَيْءٍ ... ﴿١٤﴾

Hanya Allahlah (yang berhak mengabulkan) doa yang benar. Apa-apa juga yang mereka seru selain Allah tidak akan dapat mengabulkan apa pun juga bagi mereka. (QS Al-Ra'd [13]: 14)

وَمَا أَدْرِيكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿١٧﴾ ثُمَّ مَا أَدْرِيكَ مَا يَوْمُ
الدِّينِ ﴿١٨﴾ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا . وَالْأَمْرُ
يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ ﴿١٩﴾

Tahukah engkau, apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah engkau, apakah hari pembalasan itu? Yaitu hari pada saat seseorang tidak berdaya sedikit pun menolong orang lain, dan segala urusan pada hari itu berada di dalam kekuasaan Allah. (QS Al-Infithâr [82]: 17-19)

Kaum Wahhabi menganggap orang-orang yang bertawasul sama dengan kaum musyrikin jahiliyah. Mereka menuduh bahwa dengan bertawasul berarti mengakui dan meyakini adanya sifat-sifat ketuhanan kepada objek tawasul, sebagaimana kaum musyrik jahiliyah menganggap patung-patung mereka. Semuanya dinilai sebagai telah menyembah selain Allah dan menyekutukan Allah dengan yang lain.

Untuk menyerang kaum yang sering bertawasul, kaum Wahhabi biasanya memahami dua hadis berikut secara tekstual. Hadis yang dimaksud sebagai berikut: “Jika engkau minta sesuatu mintalah pada Allah dan jika engkau hendak minta pertolongan mintalah kepada Allah. Ketahuilah, seumpama manusia sedunia berkumpul untuk menolongmu, mereka tidak akan dapat memberi pertolongan, selain apa yang telah disuratkan Allah bagimu. Dan seumpama mereka berkumpul untuk

mencelakakan dirimu, mereka tidak akan dapat berbuat mencelakakan dirimu selain dengan apa yang telah disuratkan Allah menjadi nasibmu” (HR Tirmidzi).

Pada zaman Rasulullah Saw., ada seorang munafik yang selalu mengganggu kehidupan kaum Muslimin. Ketika itu, Abu Bakar r.a. berkata pada teman-temannya, “Mari kita minta pertolongan pada Rasulullah dari gangguan si munafik itu.” Kepada mereka, beliau Saw. menjawab, “Itu tidak dapat dimintakan pertolongan kepadaku, tetapi hanya dapat dimintakan pertolongan kepada Allah” (HR Thabrani).

Dengan hadis di atas, bagi kaum Wahhabi, semua permintaan dan semua pertolongan yang diminta dari selain Allah adalah syirik (keluar dari agama). Kaum Wahhabi menyamaratakan semua wasilah sebagai “berhala” yang disembah. Oleh karena itu, tawasul adalah syirik. Berbeda dengan kaum Sunni yang memahami hadis-hadis tersebut sebagai peringatan agar kaum Muslim jangan lengah. Bahwa segala sebab musabab yang mendatangkan kebaikan berasal dari Allah Swt. Jadi, bila hendak minta tolong pada manusia, haruslah tetap yakin bahwa bisa atau tidak, mau atau tidak mau, sepenuhnya bergantung pada kehendak dan izin Allah Swt. Hadis-hadis di atas, bagi kebanyakan kaum Sunni, bermakna untuk memantapkan akidah. Posisi para nabi dan wali Allah hanyalah sebagai wasilah (perantara), tidak lebih dari itu.

Bagi mayoritas ulama Sunni, penghormatan, pemuliaan, tawasul, dan tabaruk terhadap para waliyullah serta orang-orang saleh lainnya merupakan hal yang *mustahabb* (lebih disukai). Para nabi, wali, dan orang-orang saleh adalah kelompok yang selalu mendekatkan diri kepada Allah. Mereka berzikir siang-malam.

Rasulullah Saw. menyebutkan kemuliaan dan keistimewaan para wali Allah dari hadis yang berasal dari Mu’adz bin Jabal r.a., di mana Rasulullah Saw. bersabda, “Ingat kepada para nabi adalah bagian dari ibadah; ingat kepada orang-orang saleh adalah kaffarah (menebus dosa); ingat mati adalah sedekah dan ingat kuburan mendekatkan kalian kepada surga” (HR Al-Dailimi).

Agaknya, sulit bagi kaum Wahhabi untuk menerima kedudukan khusus para nabi, wali, dan orang-orang saleh. Dipastikan juga bahwa kaum Wahhabi sulit menerima kenyataan tawasul kepada para nabi, wali, dan orang-orang saleh yang gerak-geriknya selalu dalam bimbingan Allah Swt. Karena jika melibatkan para nabi, wali, dan orang-orang saleh dalam berdoa kepada Allah, bagi kaum Wahhabi berarti menempatkan para nabi, wali, dan orang-orang saleh sebagai berhala.

Al-Quran dan Hadis Memerintahkan Bertawasul

Mayoritas ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah menyatakan bahwa tawasul, istighasah, dan tabaruk adalah hal yang legal. Tidak melanggar syariat. Bahkan, tidak sedikit ulama Sunni memberikan fatwa kepada praktik itu semua dengan *mustahabb*. Sesuatu yang disukai dan dianjurkan. Imam Ibnu Idris Al-Syafi'i menyatakan, "Sesungguhnya aku telah bertabaruk dari Abu Hanifah (para imam Mazhab Hanafi) dan mendatangi kuburannya setiap hari. Jika aku memiliki hajat, aku melakukan *shalat dua rakaat dan lantas mendatangi kuburannya* dan meminta kepada Allah untuk mengabulkan doaku *di sisi (kuburan)-nya*. Maka, tidak lama kemudian, akan dikabulkan" (kitab *Târîkh Baghdâd* jilid 1 hal. 123).

Al-Samhudi yang bermazhab Syafi'i menyatakan, "Terkadang orang bertawasul kepada Nabi Saw. dengan meminta pertolongan yang berkaitan suatu perkara. Hal itu memberikan arti bahwa Rasulullah Saw. memiliki kemampuan untuk memenuhi permintaan dan memberikan syafaatnya kepada Tuhannya. Maka, hal itu kembali kepada permohonan doanya, walaupun terdapat perbedaan dari segi pengibaratannya. Kadangkala seseorang meminta, '*aku memohon kepadamu (wahai Rasulullah) untuk dapat menemanimu di surga ...,*' tiada yang dikehendakinya, melainkan bahwa Nabi Saw. menjadi sebab dan pemberi syafaat" (kitab *Wafâ' Al-Wafâ' bi Akhbâr Dâru Al-Musthafa* karya Al-Samhudi jilid 2 hal. 1374).

Abu Ali Al-Khalal, salah seorang ulama Mazhab Hanbali, pernah menyatakan, “Tiada perkara yang membuatku gundah, kecuali aku pergi ke kuburan Musa bin Ja’far (keturunan Rasulullah Saw. yang kelima). Aku bertawasul kepadanya dan Allah memudahkan jalan bagiku atas apa yang kukehendaki” (kitab *Târîkh Baghdâd* jilid 1 hal. 120).

Dalam Al-Quran Surah Âli ‘Imrân Ayat 49, Allah berfirman, Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): “Sesungguhnya aku (Nabi Isa a.s.) telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung, kemudian aku meniupnya maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman (QS Âli ‘Imrân [3]: 49).

Ayat di atas menyebutkan bahwa para pengikut Isa Al-Masih bertawasul kepadanya untuk memenuhi hajat mereka; termasuk menghidupkan orang mati, menyembuhkan yang berpenyakit sopak dan buta. Tentu, mereka bertawasul kepada nabi Allah tadi bukan karena mereka meyakini bahwa Isa Al-Masih memiliki kekuatan dan kemampuan secara independen. Akan tetapi, mereka meyakini bahwa Isa Al-Masih dapat melakukan semua itu (memenuhi berbagai hajat mereka) karena Nabi Isa a.s. memiliki ‘kedudukan khusus’ (*jâh/wâjih*) di sisi Allah. Praktik ini sama sekali tidak tergolong syirik.

Dalam Surah Yûsuf [12]: 97, Allah Swt. berfirman, Mereka berkata: “Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).”

Jika kita teliti lebih saksama, dalam ayat ini, anak-anak Ya’qub a.s. tidak meminta pengampunan dari Ya’qub sendiri secara independen. Mereka tetap melihat bahwa otoritas mutlak pengampunan hanya ada pada Allah Swt. Namun, mereka menjadikan ayah mereka—yang

tergolong sebagai kekasih Ilahi (nabi), memiliki kedudukan khusus di sisi Allah—sebagai wasilah (sarana penghubung) permohonan pengampunan dosa kepada Allah Swt. Dan ternyata, Nabi Ya'qub a.s. pun tidak menyatakan hal itu sebagai perbuatan syirik. Ya'qub a.s. tidak memerintahkan anak-anaknya agar memohon langsung kepada Allah Swt. Bahkan Nabi Ya'qub a.s. menjawab permohonan anak-anaknya tadi dengan ungkapan: *Ya'qub berkata, "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*(QS Yûsuf [12]: 98).

Dalam Surah Al-Nisâ' [4]: 64, Allah Swt. berfirman: *Dan kami tidak mengutus seseorang Rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu (Muhammad Saw.) lalu memohon ampun kepada Allah, dan rasul (Muhammad Saw.) pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.*

Ayat di atas juga menegaskan bahwa Muhammad Saw., sebagai makhluk Allah, memiliki kedudukan (*jâh/maqâm/wâjih*) sangat tinggi di sisi Allah, sehingga diberi otoritas oleh Allah Swt. untuk menjadi perantara (wasilah) dalam meminta pertolongan (*istighasah*) kepada Allah Swt. Seperti yang akan diuraikan selanjutnya, para sahabat Rasulullah Saw., kaum salaf saleh, menggunakan kesempatan emas tersebut untuk memohon ampun kepada Allah Swt. melalui perantara Rasulullah Saw. Mayoritas ahli tafsir, termasuk para ahli tafsir dari kaum Wahhabi, setuju bahwa Surah Al-Nisâ' Ayat 64 itu diturunkan ketika suatu saat sebagian sahabat melakukan kesalahan. Ayat ini turun sebagai respons atas keinginan para sahabat untuk bertobat kepada Allah Swt.

Ditegaskan dalam ayat itu: Allah menolak untuk menerima permohonan ampun secara langsung. Dia Swt. memerintahkan mereka untuk terlebih dahulu mendatangi Rasulullah Saw., kemudian memintakan ampun kepada Allah Swt. Rasulullah Saw. juga diminta untuk memintakan ampun buat mereka. Dengan demikian, Rasulullah Saw. bisa dijuluki sebagai pengampun dosa secara kiasan/

majazi, sedangkan Allah Swt. sebagai Pengampun dosa yang *hakiki*/sebenarnya.

Allah memerintahkan sahabat untuk menyertakan Rasulullah Saw. dalam permohonan ampun mereka. Hanya dengan jalan itu, mereka akan benar-benar mendapat pengampunan dari Allah Yang Maha Penyayang.

Sekali lagi, firman Allah Swt. di atas memerintahkan para sahabat Nabi Saw. meminta tolong kepada Rasulullah Saw. untuk berdoa kepada Allah Swt. Menjadikan pengampunan Rasulullah Saw. sebagai wasilah untuk memperoleh ampunan Allah Swt. atas kesalahan-kesalahan mereka. Mengapa para sahabat tidak langsung memohon kepada Allah Swt.? Bila hal ini dilarang, tidak mungkin Allah Swt. memerintahkan pada hamba-Nya sesuatu yang tidak diizinkan-Nya! Masih banyak lagi firman Allah Swt. senada, antara lain: QS Ali ‘Imran [3]: 159; QS Al-Nisâ’ [4]: 106, QS Al-Nûr [24]: 62; QS Muḥammad [47]: 19; QS Al-Mumtaḥanah [60]: 12; dan QS Al-Munâfiqûn [63]: 5.

Dalam Surah Al-Naml Ayat 38-40, Allah Swt. berfirman, Sulaiman berkata, *“Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.”* Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin berkata, *“Aku akan datangkan kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu, sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.”* Seseorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab berkata, *“Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.”* Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata, *“Ini termasuk kurnia Tuhanku”* (QS Al-Naml [27]: 38-40).

Firman Allah Swt. di atas menerangkan bahwa Nabi Sulaiman a.s. ingin mendatangkan singgasana Ratu Balqis dari tempat yang sangat jauh dalam tempo singkat. Hal ini merupakan kejadian yang luar biasa, sehingga Nabi Sulaiman a.s. dengan pengetahuan yang cukup

luas mengatakan bahwa hal ini tidak mungkin terjadi, kecuali dengan kekuasaan Allah. Dan pada saat itu, Nabi Sulaiman a.s. tidak minta tolong langsung kepada Allah Swt. Sulaiman a.s. malah meminta tolong kepada makhluk Allah Swt. untuk memindahkan singgasana Ratu Balqis tersebut. Ayat ini juga sebagai dalil yang menunjukkan bahwa meminta tolong pada makhluk tidak menafikan ketauhidan kita kepada Allah Swt., baik itu dilakukan secara gaib maupun secara alami. Syirik adalah urusan hati.

Jika Nabi Sulaiman a.s. meminta perkara gaib ini dari para pengikutnya, dan jika seorang laki-laki yang mempunyai sedikit ilmu dari Al-Kitab mampu melaksanakan permintaan itu, tentu kita terlebih lagi boleh meminta kepada orang yang mempunyai seluruh ilmu Al-Kitab, yaitu Rasulullah Saw. dan Ahlul Bait-nya.

Begitu juga menurut para ahli tafsir yang mendatangkan singgasana Ratu Balqis itu jelas bukan Nabi Sulaiman a.s. sendiri, tetapi orang lain. Dalam ayat ini, jelas bahwa Nabi Sulaiman a.s. bertanya kepada umatnya. Dan salah satu dari umatnya yang mempunyai ilmu sanggup mendatangkan singgasana itu dengan sekejap mata. Dengan demikian, seorang yang mempunyai ilmu ini bisa dijuluki juga sebagai “penolong”/“pemindah” singgasana Ratu Balqis secara kiasan, sedangkan penolong/pemindah yang *hakiki*/sebenarnya ialah Allah Swt.

Dalam banyak hadis, disebutkan bahwa doa seorang hamba masih akan terhalang bila tanpa bertawasul dengan bershalawat pada Nabi Muhammad Saw. Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib k.w. juga berkata, Rasulullah Saw. bersabda, “Setiap doa terhijab (tertutup) sampai membaca shalawat pada Muhammad dan keluarganya” (Ibnu Hajar, *Al-Shawâiq*, hal. 88). Atas dasar hadis ini, Imam Ali bin Abi Thalib k.w. berfatwa, “Setiap doa antara seorang hamba dengan Allah selalu diantarai dengan hijab (penghalang, tirai) sampai dia mengucapkan shalawat pada Nabi Saw. Bila ia membaca shalawat, terbukalah hijab itu dan masuklah doa” (*Kanzu Al-‘Ummal*, I: 173, *Faidh Al-Qadîr*, V: 19).

Disebutkan juga bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, “*Barang siapa melakukan shalat dan tidak membaca shalawat kepadaku dan keluarga (Rasulullah Saw.), shalat tersebut tidak diterima (batal)*” (Sunan Daruqutni: 136). Mendengar sabda Nabi Saw. Ini, para sahabat di antaranya Jabir Al-Anshari berkata, “Sekiranya aku shalat dan di dalamnya aku tidak membaca shalawat pada Muhammad dan keluarga Muhammad, aku yakin shalatku tidak diterima” (Zhâhir Al-‘Uqba: 19). Begitu juga Imam Syafi’i dalam sebagian bait syairnya mengatakan, “Wahai Ahli Bait (keluarga) Rasulullah, kecintaan kepadamu diwajibkan Allah dalam Al-Quran yang diturunkan. Cukupilah petunjuk kebesaranmu. Siapa yang tidak bershalawat (waktu shalat) kepadamu tidak diterima shalatnya”

Banyak hadis yang meriwayatkan agar doa dikabulkan oleh Allah Swt., sebaiknya didahului dengan bertahmid dan bershalawat. Begitu juga banyak riwayat mengenai tata cara bershalawat kepada Rasulullah Saw. dan keluarganya serta manfaatnya shalawat itu. Tidak lain semua itu termasuk tawasul/wasitah pada Rasulullah Saw. dan keluarganya.

Ustman bin Hunaif meriwayatkan: “Sesungguhnya, telah datang seorang lelaki yang tertimpa musibah (buta matanya) kepada Nabi Saw. Lantas lelaki itu mengatakan kepada Rasulullah, ‘Berdoalah kepada Allah untukku agar Dia (Allah Swt.) menyembuhkanku!’ Kemudian Rasulullah bersabda, ‘Jika engkau menghendaki maka aku akan menundanya untukmu, dan itu lebih baik. Namun jika engkau menghendaki maka aku akan berdoa (untukmu).’ Kemudian dia (lelaki tadi) berkata, ‘Mohonlah kepada-Nya (untukku)!’ Rasulullah memerintahkannya untuk mengambil air wudhu, kemudian ia berwudhu dengan baik lantas melakukan shalat dua rakaat. Lalu ia (lelaki tadi) membaca doa: ‘Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, dan aku datang menghampiri-Mu, demi Muhammad sebagai nabi yang penuh rahmat. Ya Muhammad, sesungguhnya aku telah datang menghampirimu untuk menjumpai Tuhanku dan meminta hajatku ini agar terkabulkan. Ya Allah, jadikanlah dia

sebagai pemberi syafaat bagiku.’ Utsman bin Hunaif berkata, ‘Demi Allah, belum sempat kami berpisah, dan belum lama kami berbicara, sehingga laki-laki buta itu menemui kami dalam keadaan bisa melihat dan seolah-olah tidak pernah buta sebelumnya.’”

Riwayat di atas termaktub dalam kitab-kitab hadis, antara lain: Imam Al-Tirmidzi dalam *Sunan Al-Tirmidzi*, V: 531, hadis ke-3578; Imam Al-Nasa’i, *Sunan Al-Kubrâ*, VI: 169, hadis ke-10495; Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, I: 441, hadis ke-1385; Imam Ahmad, *Musnad Imâm Ahmad*, IV: 138, hadis ke-16789; Al-Hakim Al-Naisaburi, *Mustadrak Al-Shahîhaîn*, I: 313; Al-Suyuthi, *Al-Jâmi’ Al-Shaghîr*, hal. 59; *Sunan Ibnu Majah*, I: 331.

Ibnu Taimiyyah pun menyatakan kesahihan riwayat di atas. Syaikh Ja’far Subhani melakukan kajian tentang sanad hadis di atas ini di dalam bukunya yang berjudul *Ma’a Al-Wahhâbiy Yinfî Khuthathihim wa ‘Aqâ’idihim*. Dia berkata, “Tidak ada keraguan tentang kesahihan sanad hadis ini. Bahkan, ulama yang dipercaya oleh kalangan Wahhabi, yaitu Ibnu Taimiyyah mengakui kesahihan sanad hadis ini, dengan mengatakan, ‘Sesungguhnya yang dimaksud dengan nama Abu Ja’far yang terdapat di dalam sanad hadis ini adalah Abu Ja’far Al-Khathmi. Dia seorang yang dapat dipercaya.’”

Bahkan, Raffa’i—seorang penulis golongan Wahhabi abad ini yang cenderung mendhaifkan/melemahkan hadis-hadis yang berkaitan dengan tawasul—kali ini menyahihkan hadis di atas. Dia berkata tentang hadis tersebut. Raffa’i dalam *Al-Tawashshul ila Haqîqah Al-Tawashshul*, menyatakan:

Tidak diragukan bahwa hadis ini sahih dan masyhur. Telah terbukti tanpa ada keraguan sedikit pun bahwa seorang yang buta dapat melihat kembali dengan perantaraan doa Rasulullah Saw.

Hadis ini telah diriwayatkan oleh Nasa’i, Baihaqi, Tirmidzi, dan Hakim di dalam kitab *Mustadrak*-nya. Zaini Dahlan, di dalam kitabnya *Khulâshah Al-Kalâm*, menyebutkan hadis ini beserta dengan sanad-sanadnya yang sahih yang kesemuanya berasal dari

Bukhari di dalam *Târîkh*-nya, serta Ibnu Majah dan Hakim dalam *Mustadrak* mereka berdua. Jalaluddin Al-Suyuthi juga menyebutkan hadis ini dalam kitabnya *Al-Jami'*.

Walaupun Raffa'i mengakui kesahihan hadis tawasul di atas, anehnya sebagian pengikut Wahhabi menyatakan bahwa tawasul/istighasah semacam itu perbuatan sia-sia dan bertentangan dengan kedudukan Allah Yang Maha Mendengar dan Mengetahui. Mereka sering berkata, "Kenapa kita harus berdoa melalui orang dengan alasan ia lebih dekat kedudukannya di sisi Allah dan doanya lebih didengar oleh-Nya? Bukankah Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui atas doa para hamba-Nya?"

Dari hadis di atas, dapat kita ambil pelajaran mengenai bagaimana Nabi mengajarkan cara bertawasul. Kita juga dapat mengambil pelajaran bahwa bersumpah atas nama pribadi Nabi 'bi *Muhammadin*' adalah hal yang diperbolehkan (legal menurut syariat Islam). Begitu juga dengan kedudukan (*jâh*) Nabi Muhammad Saw. yang tertera dalam kata '*Nabiyyurrahmah*'. Jika tidak, maka sejak semula Nabi Saw. akan menegur lelaki tersebut. Jadi, tawasul lelaki tersebut melalui pribadi Muhammad—bukan hanya doa Nabi—yang sekaligus atas nama sebagai nabi pembawa rahmat yang merupakan kedudukan (*jâh*) tinggi anugerah Ilahi merupakan hal legal menurut syariat Islam.

Diriwayatkan oleh Aufa Al-Aufa dari Abi Said Al-Khudri, bahwa Rasulullah Saw. pernah menyatakan,

"Barang siapa yang keluar dari rumahnya untuk melakukan shalat (di masjid), hendaknya mengatakan: 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu demi para pemohon kepada-Mu. Dan aku memohon kepada-Mu, demi langkah kakiku ini. Sesungguhnya aku tidak keluar untuk berbuat aniaya, sewenang-wenang, ingin pujian, dan berbangga diri. Aku keluar untuk menjauhi murka-Mu dan mengharap ridha-Mu. Maka, aku memohon kepada-Mu agar Engkau jauhkan diriku dari api neraka. Dan hendaknya Engkau

ampuni dosaku karena tiada Zat yang dapat menghapus dosa melainkan diri-Mu.’ Niscaya Allah akan menyambutnya dengan wajah-Nya kepadanya dan memberinya balasan sebanyak tujuh puluh ribu malaikat” (HR Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, I: 256, hadis ke-778).

Dalam hadis di atas, Rasulullah Saw. mengajarkan tentang bagaimana kita berdoa untuk menghapus dosa kita dengan menyebut (bersumpah dengan kata ‘demi’) diri (Zat) para peminta doa dari para manusia saleh dengan ungkapan *Bi Haqqi Sâilîn ‘Alaika* (demi para pemohon kepada-Mu). Dengan begitu, Rasulullah Saw. membenarkan, bahkan mengajarkan bagaimana kita bertawasul kepada diri dan kedudukan para manusia saleh kekasih Ilahi (wali Allah) untuk menjadikan mereka sebagai sarana penghubung antara kita dan Allah Swt.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia mengatakan, “Ketika Fatimah binti Asad meninggal dunia, Rasulullah Saw. datang dan duduk di sisi kepalanya sembari bersabda, *‘Rahimakillâh yâ ummi ba’da ummi’* (Allah merahmatimu wahai ibuku sesudah ibu [kandung]-ku). Kemudian, beliau Saw. menyebutkan pujian terhadapnya, lantas mengafaninya dengan jubah beliau. Lalu, Rasulullah memanggil Usamah bin Zaid, Abu Ayyub Al-Anshari, Umar bin Khattab dan seorang budak hitam untuk menggali kuburnya. Kemudian mereka menggali liang kuburnya. Sesampai di liang lahad, Rasulullah Saw. sendiri yang menggaliinya dan mengeluarkan tanah lahad dengan menggunakan tangan beliau. Setelah selesai (menggali lahad), Rasulullah Saw. berbaring di situ sembari berkata, ‘Allah Yang Menghidupkan dan Mematikan. Dan Dia Yang selalu hidup, tiada pernah mati. Ampunilah ibuku Fatimah binti Asad. Perluaskanlah jalan masuknya, demi Nabi-Mu dan para nabi sebelumku”’ (kitab *Al-Wafâ’ Al-Wafâ’*).

Hadis serupa juga diriwayatkan Al-Thabrani dalam *Al-Kabîr Al-Ausâth*. Rasulullah Saw. bertawasul pada dirinya sendiri dan para nabi

sebelum beliau. Sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah hadis dari Anas bin Malik, ketika Fatimah binti Asad istri Abu Thalib, bunda Imam Ali bin Abi Thalib k.w. wafat, Rasulullah Saw. sendirilah yang menggali liang lahad. Setelah itu (sebelum jenazah dimasukkan ke lahad), beliau masuk ke lahad, kemudian berbaring seraya bersabda, *“Allah Yang Menghidupkan dan Mematikan, Dialah Allah Yang Mahahidup. Ya Allah, limpahkanlah ampunan-Mu kepada ibuku—panggilan “ibu”, karena Rasulullah Saw. ketika masih kanak-kanak hidup di bawah asuhan Fatimah binti Asad. Lapangkanlah kuburnya dengan demi Nabi-Mu (yakni beliau Saw. sendiri) dan demi para nabi sebelumku. Engkaulah, Ya Allah Maha Pengasih dan Penyayang.”* Beliau kemudian mengucapkan takbir empat kali. Setelah itu, beliau bersama-sama Al-Abbas dan Abu Bakar memasukkan jenazah Fatimah binti Asad ke dalam lahad (HR Al-Thabrani dalam *Al-Kabîr Al-Ausâth*).

Pada hadis di atas, Rasulullah Saw. bertawasul kepada diri beliau sendiri, juga kepada para nabi sebelum beliau! Dalam hadis itu, jelas beliau berdoa kepada Allah Swt. sambil menyebutkan dalam doanya demi diri beliau sendiri dan demi para nabi sebelum beliau.

Dalam kitab *Majma’u Al-Zawâid*, IX: 257 disebut nama-nama perawi hadis tersebut, yaitu Ruh bin Shalah, Ibnu Hibban dan Al-Hakim. Ada perawi yang dinilai lemah, tetapi pada umumnya adalah perawi hadis-hadis sahih. Sedangkan para perawi yang disebut oleh Al-Thabrani di dalam *Al-Kabîr Al-Ausâth* semuanya baik (*jayyid*). Ibnu Hibban, Al-Hakim dan lain-lain yang membenarkan hadis tersebut dari Anas bin Malik.

Selain mereka, terdapat juga nama Ibnu Abi Syaibah yang meriwayatkan hadis itu secara berangkai dari Jabir. Ibnu Abdul Barr meriwayatkan hadis tersebut dari Ibnu Abbas dan Al-Dailami meriwayatkannya dari Abu Nu’aim. Jadi, hadis di atas ini diriwayatkan dari sumber-sumber yang saling memperkuat kebenarannya. Atas dasar itu, Ibnu Taimiyyah sendiri dalam kitabnya *Al-Tawassul wa Al-Washîlah* dengan mengutip pendapat para ulama Ahlus Sunnah seperti

Ibnu Abi Al-Dunya, Al-Baihaqi, dan Al-Thabrani, melegalkan tawasul sesuai dengan hadis-hadis yang ada.

Dengan demikian, baik Al-Quran maupun Sunnah, amat menekankan kepada umat Muhammad Saw. untuk melaksanakan tawasul. Hal ini menunjukkan bahwa praktik tawasul tidak bertentangan dengan konsep kesempurnaan Ilahi. Di sini kita akan sebutkan secara ringkas beberapa bentuk tawasul yang dianjurkan Al-Quran:

Tawasul melalui Asmaul Husna

Allah Swt. berfirman, *Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan* (QS Al-A'râf [7]: 180). Ayat ini dalam rangka menjelaskan tentang kebaikan nama-nama Allah tanpa ada perbedaan dari nama-nama itu. Dan melalui nama-nama penuh berkah itulah kita diperkenankan untuk berdoa kepada Allah Swt. Tentu, nama Allah bukan Zat Allah sendiri. Akan tetapi, melalui nama-nama Allah yang memiliki kandungan sifat keindahan, rahmat, ampunan, dan keagungan itulah kita disuruh memohon kepada Zat Allah Swt. dengan wasilah asmaul husna.

Tawasul melalui Amal Saleh

Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s. ketika pertama kali membangun Ka'bah. Allah Swt. dalam Al-Quran berfirman, *Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami (amalan kami). Sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara*

anak-cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang” (QS Al-Baqarah [2]: 127-128). Ayat ini menjelaskan bagaimana hubungan antara amal saleh (pembangunan Ka’bah) dan keinginan/permohonan Ibrahim Al-Khalil agar Allah Swt. menjadikan dirinya, anak-cucunya sebagai Muslim sejati dan agar Allah menerima tobatnya.

Tawasul melalui Doa Rasul

Dalam banyak ayat Al-Quran, Allah Swt. menyebutkan betapa agung kedudukan para nabi dan rasul di sisi-Nya. Apalagi berkaitan dengan pribadi agung Muhammad Saw. Dalam masalah seruan (panggilan) saja misalnya, manusia diperintahkan untuk tidak menyamakannya dengan seruan terhadap manusia biasa lainnya. Allah Swt. berfirman,

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا.
 قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا . فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ
 يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ
 أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlandung (kepada kawannya), hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih. (QS Al-Nûr [24]: 63)

Bahkan, dalam kesempatan lain, Allah Swt. juga menjelaskan betapa manusia agung pemilik kedudukan (*jâh*) tinggi di sisi Allah Swt. itu mampu menjadi pengaman bagi penghuni bumi ini dari berbagai bencana:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ . وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ
وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾

Dan Allah sekali-kali tidak akan menyiksa/mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun. (QS Al-Anfâl [8]: 33)

Dalam banyak kesempatan (ayat), Allah Swt. menyandingkan nama-Nya dengan nama Rasulullah Saw. dan menyatakan bahwa perbuatan keduanya dinyatakan sebagai berasal dari sumber yang satu. Ini sebagai bukti, betapa tinggi, agung dan mulianya sosok Nabi Muhammad Saw. Allah berfirman,

يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ . قُلْ لَا تَعْتَذِرُوا لَنْ
نُؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَّأَنَا اللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ . وَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ
وَرَسُولُهُ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٤﴾

Mereka (orang-orang munafik) mengemukakan uzurnya kepadamu, apabila kamu telah kembali kepada mereka (dari medan perang). Katakanlah: "Janganlah kamu mengemukakan uzur; kami tidak percaya lagi kepadamu, (karena) sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami beritamu yang sebenarnya

dan Allah serta rasul-Nya akan melihat pekerjaanmu, kemudian kamu dikembalikan kepada yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS Al-Taubah [9]: 94)

يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ
إِسْلَامِهِمْ وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا . وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ
وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ . فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ . وَإِنْ يَتَوَلَّوْا
يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ . وَمَا لَهُمْ فِي
الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾

Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka, jika mereka bertobat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi. (QS Al-Taubah [9]: 74)

Masih banyak ayat lainnya yang membuktikan bahwa Rasulullah Saw. adalah makhluk termulia dan memiliki kedudukan khusus di sisi Khaliknya. Jika kita telah mengetahui kedudukan tinggi Rasulullah Saw. semacam ini, kita akan mendapat kepastian (dengan berdasar dalil) bahwa permohonan doa—tentu doa yang baik—dengan

menjadikan Rasulullah Saw. sebagai sarana (wasilah) niscaya Allah Swt. akan enggan menolak permintaan kita. Rasulullah Saw. bersabda,

وَإِنَّمَا أَنَا قَا سِمٌ وَاللَّهُ مُعْطِي

“Sesungguhnya aku hanyalah pembagi, Allah-lah Maha Pemberi.”

Para sahabat mengetahui bahwa yang diberikan Rasulullah Saw. pada hakikatnya adalah seizin Allah. Allah Swt. berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ . وَلَوْ أَنَّهُمْ
إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ
الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿٦٤﴾

Dan kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (QS Al-Nisâ'[4]: 64)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّارُءٌ وَسَهُمْ
وَرَأَيْتَهُمْ يُصْذَوْنَ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ ﴿٥﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka: marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri. (QS Al-Munâfiqûn [63]: 5)

Itu adalah sedikit bukti bahwa Rasulullah Saw. memiliki kedudukan, kemuliaan, dan keagungan di sisi Allah Swt. Bagi orang yang belum mengenal hakikat tersembunyi dari keagungan kepribadian Baginda Rasul Saw., niscaya ia akan meragukannya. Mengapa? Karena masih menganggap Rasulullah sebagai manusia biasa, selayaknya manusia biasa lainnya. Asumsi inilah yang sering menjerumuskan kaum Wahhabi memvonis sesat kelompok lain yang mengetahui rahasia keagungan Rasul sewaktu mereka bertawasul dengan memuji-muji Rasulullah Saw.

Syaikh Utsaimin, ulama kebanggaan Wahhabi, dalam *Al-Manâhi Al-Lafzhiyyah* hal. 161, menulis:

وَلَا أَعْلَمُ إِلَى سَاعَتِي هَذِهِ أَنَّهُ جَاءَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الْخَلْقِ مُطْلَقًا فِي كُلِّ شَيْءٍ

“Dan saya tidak mengetahui sampai detik ini bahwa Nabi Saw. adalah makhluk Allah yang lebih utama dari segala makhluk apa pun secara mutlak.”

Agaknya kalimat inilah yang membuat penganut Wahhabi lebih mengagungkan Utsaimin daripada Baginda Rasulullah Saw. ...!

Tawasul melalui Doa Saudara Mukmin

Allah Swt. berfirman, *Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: “Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”* (QS Al-Hasyr [59]: 10). Ayat ini menjelaskan bahwa kaum Mukmin yang datang belakangan telah mendoakan

untuk mendapat pengampunan bagi kaum Mukmin yang terdahulu. Ayat ini selain membuktikan bahwa doa untuk orang terdahulu sangat ditekankan oleh Islam, juga bisa menjadi bukti bahwa memberi hadiah doa kepada yang telah wafat—walau bukan anak serta famili (kerabat)—akan *dapat sampai* dan *bermanfaat* buat sang mayat di alam barzakh.

Tawasul melalui Diri Para Nabi dan Hamba Saleh

Bagian dari tawasul ini berbeda dengan bagian sebelumnya. Jika pada kesempatan yang lalu disebutkan mengenai tawasul melalui doa Rasul, pada kesempatan kali ini kita diberitahukan tentang tawasul kepada diri dan pribadi Nabi, sebagai sarana pengabulan doa. Sebagai contoh apa yang dilakukan Nabi Ya'qub a.s. dengan baju bekas dipakai (melekat di badan) oleh Nabi Yusuf a.s. sebagai sarana (wasilah) kesembuhannya dari kebutaan atas izin Allah Swt.

Jelas sekali perbedaan antara tawasul melalui doa Nabi dan tawasul melalui diri Nabi. Jadi, di sini kita diberitahukan tentang legalitas tawasul kepada Allah Swt. melalui keutamaan (*fadhîlah*), kedudukan (*jâh*), kemuliaan (*karamah*), dan keagungan (*azhamah*) pribadi nabi/rasul di sisi Allah Swt. Ini merupakan bentuk *'inâyah khâshshah* (anugerah khusus) yang Allah berikan kepada para nabi dan rasul, juga para kekasih-Nya yang lain.

Allah Swt. berfirman,

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾

Dan kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu. (QS Al-Insyirah [94]: 4)

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا
عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتِ
وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ.
فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي
أُنْزِلَ مَعَهُ. أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

(Yaitu) Orang-orang yang mengikuti Rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS Al-A'râf [7]: 157)

Jika kunci terkabulnya doa terdapat pada kepribadian dan kedudukan luhur kaum saleh di sisi Allah Swt., sudah menjadi hal yang utama jika mereka dijadikan sebagai sarana (wasilah) untuk mendapat keridhaan Allah. Pengabulan doa manusia saleh oleh Allah Swt. disebabkan kepribadian mereka yang luhur. Kepribadian luhur itulah yang menyebabkan kedudukan mereka diangkat oleh Allah Swt.

Tawasul melalui Kedudukan dan Keagungan Hamba Saleh

Manusia saleh yang dimaksud di sini adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Rasulullah Saw. kepada Muadz bin Jabal r.a., Rasulullah bersabda, "Wahai Muadz, apakah engkau mengetahui apakah

*hak Allah kepada hamba-Nya?" Muadz menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Kemudian Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya hak Allah kepada hamba-Nya adalah hendaknya hamba-hamba-Nya itu menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya terhadap apa pun." Agak beberapa lama, kembali Rasulullah bersabda, "Wahai Muadz!" Aku (Muadz) menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Rasulullah bertanya, "Adakah engkau tahu, apakah hak seorang hamba ketika telah melakukan hal tadi?" Aku (Muadz) menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Rasulullah Saw. bersabda, "Ia tiada akan mengazabnya" (HR Muslim, lihat, *Shahih Muslim* dengan syarh dari Al-Nawawi, I: 230-232).*

Hadis di atas jelas bahwa maksud dari hamba yang saleh adalah setiap orang yang melakukan penghambaan penuh (ibadah) kepada Allah dan tidak melakukan penyekutuan terhadap Allah Swt. Dikarenakan tawasul bukanlah tergolong syirik, para pelaku tawasul pun bisa masuk kategori orang saleh pula. Tentu jika ia melakukan peribadatan yang tulus dan tidak melakukan kesyirikan. Orang-orang saleh semacam itulah yang dinyatakan dalam Al-Quran sebagai pemancar cahaya Ilahi yang dengannya mereka hidup di tengah-tengah manusia:

أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي
النَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا. كَذَلِكَ
زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?

Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan. (QS Al-An'âm [6]: 122)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَءَامِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ
مِّن رَّحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ . وَاللَّهُ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٨﴾

Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan dia mengampuni kamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS Al-Hadîd [57]: 28)

Sebagaimana diketahui, fungsi dan kekhususan cahaya adalah, ia sendiri itu terang dan mampu menerangi objek lain. Begitu juga dengan manusia saleh yang mendapat otoritas pembawa pancaran Ilahi. Dengan demikian, tawasul itu bukan hanya sebatas berkaitan dengan doa para manusia kekasih Ilahi itu saja, bahkan pada pribadi para manusia kekasih Ilahi itu juga.

Dahulu, Rasulullah Saw. mengajarkan seseorang tentang tata cara memohon kepada Allah Swt. dengan menyeru Nabi untuk bertawasul kepadanya, dan meminta kepada Allah agar mengabulkan syafaatnya (Nabi) dengan mengatakan:

”يا محمد يا رسول الله إني أتوسل بك إلي ربي في حاجتي
لتُقضي لي اللهم فشفعه فيّ“.

“Wahai Muhammad, Wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku bertawasul denganmu kepada Tuhanku dalam memenuhi hajatku

agar dikabulkan untukku. Ya Allah, terimalah bantuannya padaku.” (Lihat, Majmû’atu Al-Rasâ’il wa Al-Masâ’il karya Ibnu Taimiyyah, I: 18)

Jelas sekali, yang dimaksud dengan lelaki di atas adalah sahabat yang sezaman dan pernah hidup bersama Rasulullah Saw. Sengaja kita ambil rujukan dari Ibnu Taimiyyah agar pengikut sekte Wahhabi memahami dengan baik apa sinyal di balik tujuan kami menukil dari kitab syaikh mereka itu, agar mereka berpikir.

Kaum Wahhabi melarang dan mengafirkan orang bertawasul dengan pribadi yang telah wafat. Mereka dengan tegas melarang bertawasul dengan memanggil “Yâ Muḥammad!”. Imam kaum Wahhabi, Muhammad bin Abdul Wahhab, mengharamkan tawasul dengan cara ini merujuk pada kitab *Al-Tawassul wa Al-Washîlah* oleh Ibnu Taimiyyah. Padahal, di kitab lain karangan Ibnu Taimiyyah yang berjudul *Al-Kalim Al-Thayyib* terbitan Al-Maktab Al-Islâmi, cet. ke-5 tahun 1405 H/1985 menyarankan bagi orang-orang yang terkena penyakit semacam kelumpuhan (*al-khadar*) pada kaki, hendaklah mengucapkan: “Yâ Muḥammad” Dengan demikian, apa yang ditulis Ibnu Taimiyyah dalam kitab *Al-Tawassul wa Al-Washîlah* berlawanan sendiri dengan apa yang dia tulis dalam kitabnya *Al-Kalim Al-Thayyib*.

Umar bin Khattab pernah bertawasul kepada Ibnu Abbas ketika memohon kepada Allah untuk diturunkan hujan. Hal ini seperti termaktub dalam *Shahîḥ Bukhârî* dari riwayat Anas bin Malik: “Bahwasanya jika terjadi musim kering yang panjang, maka Umar bin Khattab memohon hujan kepada Allah dengan bertawasul dengan Abbas bin Abdul Muthalib. Dalam doanya ia berkata; ‘Ya Allah, dulu kami senantiasa bertawasul kepada-Mu dengan Nabi Saw. dan Engkau memberi hujan kepada kami. Kini kami bertawasul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, berilah hujan pada kami.’ Anas berkata, ‘Maka Allah menurunkan hujan pada mereka’” (*Shahîḥ Bukhârî*, II: 32, hadis ke-947, dalam Bab Shalat Istisqa’).

Imam Syaukani dalam *Al-Durr Al-Nadhîd fî Ikhhlâshi Kalimati Al-Tauhîd* menyatakan:

Tidak seorang pun dari para sahabat Nabi yang mengingkari atau tidak membenarkan prakarsa Khalifah Umar r.a. untuk bertawasul dengan paman Nabi Saw. yaitu Abbas r.a. Saya (Imam Syaukani) berpendapat bahwa tawasul diperkenankan tidak hanya khusus pada pribadi Rasulullah Saw. sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Izuddin. Mengenai soal itu ada dua alasan (dalil/hujjah): *Pertama*, telah disepakati bulat oleh para sahabat Nabi Saw., yaitu sebagaimana dikatakan dalam hadis Umar bin Khattab r.a. *Kedua*, tawasul pada para *ahlu al-fadhîl* (pribadi-pribadi utama dan mulia) dan para ahli ilmu (para ulama), pada hakikatnya adalah tawasul pada amal kebajikan mereka. Sebab, tidak mungkin dapat menjadi *ahlu al-fadhîl* dan ulama, kalau mereka itu tidak cukup tinggi amal kebajikannya. Jadi, kalau orang berdoa kepada Allah Swt. dengan mengucap: “Ya Allah, aku mohon kepada-Mu dengan bertawasul kepada orang alim yang bernama Fulan ..., itu telah menunjukkan pengakuannya tentang kedalaman ilmu yang ada pada orang alim yang dijadikan wasilah.

Hal ini dapat dipastikan kebenarannya berdasarkan sebuah hadis dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim tentang hikayat tiga orang dalam gua yang terhambat keluar karena longsornya batu besar hingga menutup rapat mulut gua. Mereka kemudian berdoa dan masing-masing bertawasul dengan amal kebajikannya sendiri-sendiri. Pada akhirnya, Allah mengabulkan doa mereka dan terangkatlah batu besar yang menyumbat mulut gua.

Imam Nawawi dalam kitab *Al-Majmû‘ Syarh Al-Muhadzab*, V: 68 menukil riwayat bahwa Umar bin Khattab telah memohon doa hujan melalui Abbas (paman Rasulullah Saw.) dengan menyatakan: “Ya Allah, dahulu jika kami tidak mendapat hujan, maka kami bertawasul kepada-Mu melalui Nabi kami, lantas engkau menganugerahkan hujan kepada kami. Dan kini, kami bertawasul kepada-Mu melalui paman Nabi-Mu maka turunkan hujan bagi kami” (Ibnu Hajar menyatakan bahwa Abu

Zar'ah Al-Damsyiqi menyebutkan kisah ini dalam kitab sejarahnya dengan sanad yang sahih).

Ibnu Hajar dalam kitab *Fathu Al-Bâri* (*Syarh Shahîh Al-Bukhârî*), II: 399 dalam menjelaskan peristiwa permintaan hujan oleh Umar bin Khattab melalui Abbas, menyatakan, "Dapat diambil suatu pelajaran bahwa di-*mustahabb*-kan (sunnah) untuk memohon hujan melalui pemilik keutamaan dan kebajikan, juga Ahlul Bait (keluarga) Nabi."

Ibnu Atsir dalam kitab *Usud Al-Ghâbah* (jilid 3 hal. 167) dalam menjelaskan tentang pribadi (tarjamah) Abbas bin Abdul Mutthalib pada nomor ke-2797 menyatakan, "Sewaktu orang-orang dianugerahi hujan, mereka berebut untuk menyentuhi Abbas dan mengatakan: 'Selamat atasmu wahai Penurun hujan untuk Haramain.'"

Walaupun riwayat di atas menunjukkan bahwa Umar bin Khattab r.a. bertawasul kepada pribadi yang masih hidup, akan tetapi hal itu tidak berarti secara otomatis bahwa bertawasul kepada yang telah wafat adalah haram. Tidak ada dalil baik dari firman Ilahi atau Sunnah Rasulullah Saw. yang menyatakan keharaman bertawasul pada orang yang telah wafat. Sebenarnya, tawasul pada pribadi seseorang, baik yang masih hidup maupun telah wafat, pokoknya adalah sama, yaitu berdoa kepada Allah Swt.

Nabi Adam a.s. Bertawasul kepada Rasulullah Saw.

Dalam Surah Al-Baqarah [2]: 37, Allah Swt. berfirman,

فَتَلَقَّىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ. إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ
الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya maka Allah menerima tobatnya, sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (QS Al-Baqarah [2]: 37)

Menurut ahli tafsir, kalimat-kalimat dari Allah yang diajarkan kepada Nabi Adam a.s. pada ayat di atas agar tobat Nabi Adam a.s. diterima ialah dengan menyebut dalam kalimat tobatnya *bi haqqi* (demi kebenaran) Nabi Muhammad Saw. dan keluarganya. Makna seperti ini merujuk pada sejumlah sumber sebagai berikut:

- *Manâqib ‘Ali ibn Abi Thâlib*, oleh Al-Maghazili Al-Syafi’i, hal. 63, hadis ke-89;
- *Yanâbi’u Al-Mawaddah*, oleh Al-Qundusui Al-Hanafi, hal. 97 dan 239 pada cetakan Istanbul, hal. 111, 112, 283 pada cet. Al-Haidariyyah;
- *Muntakhab Kanzu Al-‘Ummal*, oleh Al-Muntaqi, Al-Hindi (catatan pinggir) Musnad Ahmad bin Hanbal, I: 419;
- *Al-Durru Al-Mantsur*, oleh Al-Suyuthi Al-Syafi’i, I: 60;
- *Al-Ghâdir*, oleh Al-Amini, VII: 300;
- *Ihqâqul Haqq*, karya Al-Tastari, III: 76.
- Begitu juga pendapat Imam Jalaluddin Al-Suyuthi waktu menjelaskan makna Surah Al-Baqarah [2]: 37 dan meriwayatkan hadis tentang tobatnya Nabi Adam a.s. dengan tawasul pada Rasulullah Saw.

Nabi Adam a.s., manusia pertama, sudah diajarkan oleh Allah Swt. agar tobatnya bisa diterima dengan bertawasul pada Habibullah Nabi Muhammad Saw., yang mana beliau belum dilahirkan di alam wujud ini. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, berikut dikutipkan sejumlah hadis Nabi Saw. yang berkaitan dengan tawasul:

Al-Hakim dalam kitabnya *Al-Mustadrak/Mustadrak Shahîhain* jilid 11/651 mengetengahkan hadis yang berasal dari Umar bin Khattab r.a. (diriwayatkan secara berangkai oleh Abu Sa’id Amr bin Muhammad bin Manshur Al-‘Adl, Abul Hasan Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim Al-Handzaly, Abul Harits Abdullah bin Muslim Al-Fihri, Ismail bin

Maslamah, Abdurrahman bin Zain bin Aslam dan datuknya), bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ. ص. : لَمَّا اقْتَرَفَ آدَمُ الْخَطِيئَةَ قَالَ : يَا رَبِّ
أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ لِمَا غَفَرْتَ لِي

فَقَالَ اللَّهُ يَا آدَمُ وَكَيْفَ عَرَفْتَ مُحَمَّدًا وَلَمْ أَخْلُقْهُ ؟ قَالَ : يَا
رَبِّ لِأَنَّكَ لَمَّا خَلَقْتَنِي بِيَدِكَ

وَنَفَخْتَ فِيَّ مِنْ رُوحِكَ رَفَعْتَ رَأْسِي فَرَأَيْتُ عَلَى
الْقَوَائِمِ الْعَرْشِ مَكْتُوبًا : لِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ

مُحَمَّدُ رَسُولُ اللَّهِ فَعَلِمْتُ أَنَّكَ لَمْ تُضِفْ إِلَى إِسْمِكَ إِلَّا
أَحَبَّ الْخَلْقِ إِلَيْكَ فَقَالَ اللَّهُ

صَدَقْتَ يَا آدَمُ إِنَّهُ لَأَحَبُّ الْخَلْقِ إِلَيَّ أَدْعُنِي بِحَقِّهِ فَقَدْ
غَفَرْتُ لَكَ وَلَوْ لَا مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُكَ.

“Setelah Adam berbuat dosa, ia berkata kepada Tuhannya: ‘Ya Tuhanku, demi kebenaran Muhammad aku mohon ampunan-Mu.’ Allah bertanya (sebenarnya Allah itu Maha Mengetahui semua lubuk hati manusia, Dia bertanya ini agar malaikat dan makhluk lainnya yang belum tahu bisa mendengar jawaban Nabi Adam a.s.): ‘Bagaimana engkau mengenal Muhammad, padahal ia belum

kuciptakan?!” Adam menjawab: ‘Ya Tuhanku, setelah Engkau menciptakan aku dan meniupkan ruh ke dalam jasadku, aku angkat kepalaku. Kulihat pada tiang-tiang ‘Arsy termaktub tulisan *Lâ ilâha illallâh Muhammad Rasûlullâh*. Sejak saat itu, aku mengetahui bahwa di samping nama-Mu, selalu terdapat nama makhluk yang paling Engkau cintai.’ Allah menegaskan: ‘Hai Adam, engkau benar, ia memang makhluk yang paling Kucintai. Berdoalah kepada-Ku *bihaqqihi* (demi kebenarannya), engkau pasti Aku ampuni. Kalau bukan karena Muhammad, engkau tidak Aku ciptakan.”

Hadis di atas diriwayatkan oleh Al-Hafizh Al-Suyuthi dan dibenarkan olehnya dalam *Khashâ'ishu Al-Nabawiyah* dikemukakan oleh Al-Baihaqi dalam *Dalâ'ilul Nubuwwah*, diperkuat kebenarannya oleh Al-Qisthilani dan Al-Zarqani di dalam *Al-Mawâhibu Al-Laduniyyah* jilid 11/62, disebutkan oleh Al-Subki di dalam *Syifa'u Al-Saqam*. Al-Hafizh Al-Haitsami mengatakan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Thabrani dalam *Al-Ausâth* dan oleh orang lain yang tidak dikenal dalam *Majma'u Al-Zawâ'id* jilid V111/253.

Adapun hadis yang serupa/senada di atas yang sumbernya berasal dari Ibnu Abbas hanya pada nash hadis tersebut ada sedikit perbedaan, yaitu dengan tambahan:

وَلَوْلَا مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُ آدَمَ وَلَا الْجَنَّةَ وَلَا النَّارَ

“Kalau bukan karena Muhammad, Aku (Allah) tidak menciptakan Adam, tidak menciptakan surga dan neraka.”

Mengenai kedudukan hadis di atas, para ulama berbeda pendapat. Ada yang menyahihkannya, ada yang menolak kebenaran para perawi yang meriwayatkannya, ada yang memandangnya sebagai hadis *maudhû'* seperti penilaian Al-Dzahabi. Ada yang menilainya sebagai hadis dhaif dan ada pula yang menganggapnya tidak dapat dipercaya.

Jadi, tidak semua ulama sepakat mengenai kedudukan hadis itu. Namun, Ibnu Taimiyyah, ulama yang disebut-sebut sebagai imam besar kaum Wahhabi, malah mengutipkan dua hadis lagi:

Pertama, Ibnu Taimiyyah mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Abul Faraj Ibnu Al-Jauzi dengan sanad *Maisarah* yang mengatakan sebagai berikut:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى كُنْتُ نَبِيًّا ؟ قَالَ : لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ
الْأَرْضَ وَاسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ
وَ خَلَقَ الْعَرْشَ كَتَبَ عَلَى سَاقِ الْعَرْشِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ
اللَّهِ خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ أَوْ خَلَقَ اللَّهُ الْجَنَّةَ الَّتِي أَسْكَنَهَا
آدَمَ وَ حَوَّاءَ فَكُتِبَ إِسْمِي عَلَى الْأَبْوَابِ وَالْأُورَاقِ
وَالْقَبَابِ وَالْخِيَامِ وَ آدَمُ بَيْنَ الرُّوحِ وَ الْجَسَدِ فَلَمَّا أَحْيَاهُ اللَّهُ
تَعَالَى نَظَرَ إِلَى الْعَرْشِ أَفْرَأَى إِسْمِي فَأَخْبَرَهُ اللَّهُ أَنَّهُ سَيِّدُ
وَلَدِكَ فَلَمَّا غَرَّهُمَا الشَّيْطَانُ تَابَا وَاسْتَشْفَعَا بِإِسْمِي عَلَيْهِ

“Aku pernah bertanya pada Rasulullah Saw., ‘Ya Rasulullah, kapankah Anda mulai menjadi nabi?’ Beliau menjawab, ‘Setelah Allah menciptakan tujuh petala langit, kemudian menciptakan ‘Arsy yang tiangnya termaktub Muhammad Rasûlullâh khatamu al-anbiyâ’ (Muhammad pesuruh Allah terakhir para nabi). Allah lalu menciptakan surga tempat kediaman Adam dan Hawa. Kemudian menuliskan namaku pada pintu-pintunya, dedaunannya, kubah-kubahnya, dan kemah-kemahnya. Ketika

itu, Adam masih dalam keadaan antara ruh dan jasad. Setelah Allah Swt. menghidupkannya, ia memandang ke 'Arsy dan melihat namaku. Allah kemudian memberi tahu kepadanya bahwa dia (yang bernama Muhammad itu) anak keturunanmu yang termulia. Setelah keduanya (Adam dan Hawa) terkena bujukan setan, mereka bertobat kepada Allah dengan minta syafaat atas namaku.”

Kedua hadis yang berasal dari Umar bin Khattab (diriwayatkan secara berangkai oleh Abu Nu'aim Al-Hafizh dalam *Dalâ'il* Al-Nubuwwah oleh Syaikh Abul Faraj, oleh Sulaiman bin Ahmad, oleh Ahmad bin Rasyid, oleh Ahmad bin Said Al-Fihri, oleh Abdullah bin Ismail Al-Madani, oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan ayahnya) yang mengatakan bahwa Nabi Saw. bersabda,

لَمَّا أَصَابَ آدَمَ الْخَطِيئَةَ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: يَا رَبِّ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ
إِلَّا غَفَرْتَ لِي فَأَوْحِ إِلَيْهِ وَمَا مُحَمَّدٌ؟

وَمَنْ مُحَمَّدٌ؟ فَقَالَ: يَا رَبِّ إِنَّكَ لَمَّا أَتَمَمْتَ خَلْقِي رَفَعْتَ
رَأْسِي إِلَى عَرْشِكَ فَإِذَا عَلَيْهِ مَكْتُوبٌ

لِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فَعَلِمْتُ أَنَّهُ أَكْرَمُ خَلْقِكَ
عَلَيْكَ إِذْ قَرَرَنْتَ إِسْمَهُ مَعَ اسْمِكَ فَقَالَ نَعَمْ قَدْ غَفَرْتُ لَكَ
وَهُوَ آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ وَلَوْلَاهُ مَا خَلَقْتُكَ

“Setelah Adam berbuat kesalahan, ia mengangkat kepalanya seraya berdoa: ‘Ya Tuhanku, demi hak/kebenaran Muhammad, niscaya Engkau berkenan mengampuni kesalahanku.’ Allah mewahyukan kepadanya: ‘Apakah Muhammad itu dan siapakah dia?’ Adam

menjawab: 'Ya Tuhanku, setelah Engkau menyempurnakan penciptaanku, kuangkat kepalaku melihat ke 'Arsy, tiba-tiba kulihat pada 'Arsy-Mu termaktub *Lâ ilâha illallâh Muḥammad Rasûlullâh*. Sejak itu, aku mengetahui bahwa ia adalah makhluk termulia dalam pandangan-Mu karena Engkau menempatkan namanya di samping nama-Mu.' Allah menjawab: 'Ya benar, engkau Aku ampuni, ia adalah penutup para nabi dari keturunanmu. Kalau bukan karena dia, engkau tidak Aku ciptakan.'"

Ibnu Taimiyyah dalam *Al-Fatâwâ* jilid XI /96 berkata,

Muhammad Rasulullah Saw. adalah anak Adam yang terkemuka, manusia yang paling *afdhal* (utama) dan paling mulia. Ada orang yang mengatakan, karena beliaulah Allah menciptakan alam semesta. Ada pula yang mengatakan, kalau bukan karena Muhammad Saw., Allah Swt. tidak menciptakan 'Arsy, tidak menciptakan Kursiy (kekuasaan Allah), tidak menciptakan langit, bumi, matahari, dan bulan. Akan tetapi, semuanya itu bukan ucapan Rasulullah Saw., bukan *hadis sahih* dan bukan *hadis dhaif*, tidak ada ahli ilmu yang mengutipnya sebagai ucapan (hadis) Nabi Saw. dan tidak dikenal berasal dari sahabat Nabi. Hadis tersebut merupakan pembicaraan yang tidak diketahui siapa yang mengucapkannya.

Sekalipun demikian, makna hadis tersebut tepat benar dipergunakan sebagai tafsir firman Allah Swt.,

Dialah Allah yang telah menciptakan bagi kalian apa yang ada di langit dan di bumi. (QS Luqman [31]: 20)

Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untuk kalian, dan Dia telah menundukkan bahtera bagi kalian supaya bahtera itu dapat berlayar di lautan atas kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagi kalian. Dan Dialah yang telah menundukkan bagi kalian matahari dan bulan yang terus-menerus beredar, dalam

orbitnya masing-masing, dan telah menundukkan bagi kalian siang dan malam. Dan Dia jugalah yang memberikan kepada kalian apa yang kalian perlukan/mohonkan. Dan jika kalian menghitung-hitung nikmat Allah, kalian tidak akan dapat mengetahui berapa banyaknya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (QS Ibrâhîm [14]: 32-34)

Dan ayat-ayat Al-Quran lainnya yang menerangkan bahwa Allah menciptakan seisi alam ini untuk kepentingan anak-anak Adam.

Sebagaimana diketahui di dalam ayat-ayat tersebut, terkandung berbagai hikmah yang amat besar, bahkan lebih besar daripada itu. Jika anak Adam yang paling utama dan mulia itu, Muhammad Saw. yang diciptakan Allah Swt. untuk suatu tujuan dan hikmah yang besar dan luas, maka kelengkapan dan kesempurnaan semua ciptaan Allah Swt. berakhir dengan terciptanya Muhammad Saw.

Hal serupa menurut Al-Tsa'labi juga terjadi pada Nabi Yusuf a.s. Lebih jauh, Al-Tsa'labi mengisahkan:

Pada hari keempat sewaktu Nabi Yusuf a.s. berada di dalam sumur, Jibril a.s. mendatangnya dan bertanya, "Hai anak siapakah yang melempar engkau ke sumur?" Yusuf a.s. menjawab, "Saudara-saudaraku." Jibril a.s. bertanya lagi, "Mengapa?" Yusuf a.s. berkata, "Mereka dengki karena kedudukanku di depan ayahku." Jibril a.s. berkata, "Maukah engkau keluar dari sini?" Yusuf a.s. berkata, "Mau."

Jibril a.s. berkata, "Ucapkanlah (doa pada Allah Swt.) sebagai berikut: 'Wahai Pencipta segala yang tercipta, Wahai Penyembuh segala yang terluka, Wahai Yang Menyertai segala kumpulan, Wahai Yang Menyaksikan segala bisikan, Wahai Yang Dekat dan Tidak berjauhan, Wahai Yang Menemani semua yang sendirian, Wahai Penakluk yang Tak Tertaklukkan, Wahai Yang Mengetahui segala yang gaib, Wahai Yang Hidup dan Tak Pernah Mati, Wahai Yang

Menghidupkan yang mati, Tiada Tuhan kecuali Engkau, Mahasuci Engkau, aku bermohon kepada-Mu Yang Empunya pujian, Wahai Pencipta langit dan bumi, Wahai Pemilik Kerajaan, Wahai Pemilik Keagungan dan Kemuliaan, aku bermohon agar Engkau sampaikan shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, berilah jalan keluar dan penyelesaian dalam segala urusan dan dari segala kesempitan, berilah rezeki dari tempat yang aku duga dan dari tempat yang tak aku duga.”

Lalu Yusuf a.s. mengucapkan doa itu. Allah Swt. mengeluarkan Yusuf a.s. dari dalam sumur, menyelamatkannya dari reka perdaya saudara-saudaranya. Kerajaan Mesir didatangkan kepadanya dari tempat yang tidak diduganya (Al-Tsa’labi, *Fadhâil Khamsah*, I: 207).

Bertawasul kepada Rasulullah Saw. setelah Wafatnya

Abu Darda’ dalam sebuah riwayat menyebutkan, “Suatu saat, Bilal (Al-Habsyi) bermimpi bertemu dengan Rasulullah. Dalam mimpi itu, beliau Saw. bersabda kepada Bilal, ‘Wahai Bilal, ada apa gerangan dengan ketidakpedulianmu (jafa’)? Apakah belum datang saatnya engkau menziarahiku?’ Selepas itu, dengan perasaan sedih, Bilal segera terbangun dari tidurnya dan bergegas mengendarai tunggangannya menuju Madinah. Lalu, Bilal mendatangi kuburan Nabi Saw. sambil menangis, lantas meletakkan wajahnya di atas pusara Rasul Saw. Selang beberapa lama, Hasan dan Husain (cucu Rasulullah Saw.) datang. Kemudian Bilal mendekap dan mencium keduanya” (*Târîkh Damsyîq*, VII: 137, *Usud Al-Ghâbah*, karya Ibnu Hajar, I: 208, *Tahdzibu Al-Kamal*, IV: 289, dan *Sîar A’lam Al-Nubalâ’* karya Al-Dzahabi, I: 358).

Bilal menganggap ungkapan Rasulullah Saw. dalam mimpinya sebagai teguran dari beliau, padahal secara *zhâhir* beliau Saw. telah wafat. Jika tidak demikian, mengapa sahabat Bilal datang jauh-jauh dari Syam menuju Madinah untuk menziarahi makam Rasulullah Saw.? Kalau Rasulullah benar-benar telah wafat, sebagaimana anggapan mazhab Wahhabi bahwa yang telah wafat itu sudah tiada maka Bilal tidak perlu menghiraukan teguran Rasulullah itu. Sekarang, mari

kita lihat riwayat lain yang berkenaan dengan diperbolehkannya tawasul secara langsung kepada yang telah meninggal: “Masyarakat telah tertimpa bencana kekeringan di zaman kekhalifahan Umar bin Khattab. Bilal bin Harits—salah seorang sahabat Nabi—datang ke pusara Rasul dan mengatakan, ‘Wahai Rasulullah, mintakanlah hujan untuk umatmu karena mereka telah (banyak) yang binasa.’ Rasul Saw. menemuinya di dalam mimpi dan memberitahunya bahwa mereka akan diberi hujan (oleh Allah)” (*Fathu Al-Bâri*, II: 398; *Sunan Al-Kubrâ*, III: 351).

Berkata Al-Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Musa Al-Nu‘mani dalam karyanya yang berjudul *Mishbah Al-Zhalâm*, sesungguhnya Al-Hafizh Abu Said Al-Sam‘ani menyebutkan satu riwayat yang pernah kami nukil darinya yang bermula dari Khalifah Ali bin Abi Thalib yang pernah mengisahkan:

Telah datang kepada kami seorang Badui setelah tiga hari kita mengebumikan Rasulullah Saw. Kemudian, ia menjatuhkan dirinya ke pusara Rasulullah Saw. dan membalurkan tanah (kuburan) di atas kepalanya seraya berkata, “Wahai Rasulullah, engkau telah menyeru dan kami telah mendengar seruanmu. Engkau telah mengingat Allah dan kami telah mengingatmu. Dan telah turun ayat: *Sesungguhnya Jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang* (QS Al-Nisâ’ [4]: 64), dan aku telah menzalimi diriku sendiri. Dan aku mendatangimu agar engkau memintakan ampun untukku. Kemudian, terdengar seruan dari dalam kubur: ‘*Sesungguhnya Dia (Allah) telah mengampunimu*” (kitab *Wafâ’ Al-Wafâ’*, karya Al-Samhudi, II: 1361).

Riwayat di atas menjelaskan perihal bertawasul kepada Rasulullah pascawafat beliau Saw. Perilaku dan ungkapan tawasul si Badui di pusara Rasul itu berlangsung di hadapan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib k.w. Dan Khalifah Ali sama sekali tidak menegurnya.

Rasulullah Saw. pernah bersabda berkaitan dengan Ali bin Abi Thalib k.w., “Ali bersama kebenaran dan kebenaran bersama Ali” (kitab *Târîkh Baghdâd* karya Khatib Al-Baghdadi, XIV: 321). Dengan kandungan yang sama, hadis ini juga termaktub dalam *Shahîh Al-Tirmidzi*, II: 298). Dalam kitab *Mustadrak Al-Shahîhaîn* karya Al-Hakim Al-Naisaburi, III: 124 disebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Ali bersama Al-Quran dan Al-Quran bersama Ali, keduanya tidak akan pernah terpisah hingga hari kebangkitan.” Dalam kitab yang sama (III: 126 dan 122), Al-Hakim meriwayatkan sabda Rasulullah Saw., “Aku (Rasulullah Saw.) adalah kota ilmu dan Ali adalah pintu gerbangnya. Barang siapa menghendaki (masuk) kota, hendaknya melalui pintu gerbangnya”; “Engkau (Ali) adalah penjelas kepada umatku tentang apa-apa yang mereka selisihkan setelah (kematian)-ku.”

Jika tawasul terhadap orang yang telah wafat adalah syirik, bid'ah, tidak mungkin Sayyidina Ali bin Abi Thalib k.w. yang menjadi saksi perbuatan si Badui Muslim akan berdiam diri, yakni tidak melarangnya.

Syaikh Abu Manshur Al-Shabbagh dalam kitabnya *Al-Hikâyat Al-Masyhûrah* mengemukakan kisah peristiwa yang diceritakan oleh Al-Utbah sebagai berikut:

Pada suatu hari, ketika aku (Al-Utbah) sedang duduk bersimpuh dekat makam Rasulullah Saw., tiba-tiba datanglah seorang Arab Badui. Di depan makam beliau itu, ia berkata, “Al-Salâmu ‘alaika ya Rasûlullâh. Aku mengetahui bahwa Allah telah berfirman, Sesungguhnya jika mereka ketika berbuat zalim terhadap diri mereka sendiri segera datang kepadamu (hai Muhammad), kemudian mohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun bagi mereka, tentulah mereka akan mendapati Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang (QS Al-Nisâ’ [4]: 64). Sekarang, aku datang kepadamu ya Rasulullah, untuk mohon ampunan kepada Allah atas segala dosaku, dengan syafaatmu, ya Rasulullah” Setelah mengucapkan kata-kata itu, ia lalu pergi. Beberapa saat kemudian, aku (Al-Utbah) terkantuk. Dalam keadaan setengah tidur itu, aku

bermimpi melihat Rasulullah Saw. berkata kepadaku, “*Hai Utbah, susullah segera orang Badui itu dan beri tahukan kepadanya bahwa Allah telah mengampuni dosa-dosanya.*”

Peristiwa di atas ini dikemukakan antara lain oleh:

- Imam Nawawi dalam kitabnya *Al-Idhah*, bab 4 hal. 498.
- Ibnu Katsir dalam *Tafsîr*-nya mengenai ayat Al-Nisâ’ [4]: 64.
- Syaikh Abu Muhammad Ibnu Qaddamah dalam kitabnya *Al-Mughny* jilid 3/556.
- Syaikh Abul Faraj Ibnu Qaddamah dalam kitabnya *Al-Syarhu Al-Kabîr* jilid 3/495.
- Syaikh Manshur bin Yunus Al-Bahuty dalam kitabnya *Kisyafu Al-Qina* (kitab ini sangat terkenal di kalangan Mazhab Hanbali) jilid 5/30.
- Imam Al-Qurtubi (*Tafsîr Al-Qurthubî* jilid 5/265).

Al-Darami meriwayatkan, “Penghuni Madinah mengalami paceklik yang sangat parah. Mereka mengadu kepada Aisyah r.a. (Ummul Mukminin). Aisyah mengatakan, ‘Lihatlah pusara Nabi! Jadikanlah ia (pusara) sebagai penghubung menuju langit, sehingga tidak ada lagi penghalang dengan langit.’ Kemudian mereka (penduduk Madinah) melakukannya, lalu turunlah hujan yang banyak hingga tumbuhlah rerumputan dan gemuklah unta-unta dipenuhi dengan lemak. Maka saat itu disebut dengan tahun ‘*al-fatq*’ (sejahtera)” (*Sunan Al-Darami*, I: 56).

Hadis serupa juga diriwayatkan secara berangkai dari Abu Nu’man dari Sa’id bin Zaid, dari Amr bin Malik Al-Bakri dan dari Abul Jauza bin Abdullah yang mengatakan sebagai berikut: “Ketika Kota Madinah dilanda musim gersang hebat, banyak kaum Muslimin mengeluh kepada istri Rasulullah Saw., Aisyah r.a. Kepada mereka, Aisyah berkata, ‘Datanglah ke makam Nabi Saw. dan bukalah atapnya

agar antara makam beliau dan langit tidak terhalang apa pun juga.' Setelah mengerjakan saran Aisyah r.a. itu, turunlah hujan hingga rerumputan pun tumbuh dan unta-unta menjadi gemuk" (Sunan Al-Darami, I: 43).

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dengan sanad yang sahih dari Abu Salih Al-Saman dari Malik Al-Dar (seorang bendahara Khalifah Umar), berkata, "Masyarakat mengalami paceklik pada zaman (kekhalifahan) Umar. Lantas seseorang datang ke makam Nabi Saw. seraya berkata, 'Ya Rasulullah, mohonkan (kepada Allah Swt.) hujan untuk umatmu karena mereka hendak binasa.' Kemudian di dalam tidur bermimpi datanglah seseorang dan berkata kepadanya, 'Datangilah Umar!'" Saif juga meriwayatkan hal tersebut dalam kitab *Al-Futûh*; sesungguhnya lelaki yang bermimpi tadi adalah Bilal bin Al-Harits Al-Muzni, salah seorang sahabat (Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bâri fi Syarh Shahîh Bukhârî*, II: 577).

Hadis lainnya tentang tawasul pada Rasulullah Saw. di muka makam beliau yaitu yang diketengahkan oleh Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi. Hadis itu diriwayatkan secara berangkai oleh para perawi: Abu Nashar, Ibnu Qatadah dan Abu Bakar Al-Farisy dari Abu Umar bin Mathar, dari Ibrahim bin Ali Al-Dzhili, dari Yahya bin Yahya dari Abu Mu'awiyah, dari A'masy bin Abu Shalih dan dari Malik bin Anas yang mengatakan sebagai berikut: "Pada zaman Khalifah Umar bin Khattab r.a., terjadi musim kemarau amat gersang. Seorang datang ke makam Rasulullah Saw. kemudian berkata, 'Ya Rasulullah, mohonkanlah hujan kepada Allah bagi umat Anda. Mereka banyak yang telah binasa.' Pada malam harinya, orang itu mimpi didatangi Rasulullah Saw. dan berkata kepadanya, 'Datanglah engkau kepada Umar dan sampaikan salamku kepadanya. Beri tahukan dia bahwa mereka akan memperoleh hujan.' Katakan juga kepadanya, 'Engkau harus bijaksana ... bijaksana!' Kemudian, orang itu segera menyampaikan berita mimpinya kepada Khalifah Umar. Ketika itu, Umar berkata, 'Ya Rabb (Ya Tuhanku), mereka mohon pertolongan-Mu karena aku memang tidak dapat berbuat sesuatu.'"

Hadis ini *isnad*-nya sahih. Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Katsir dalam *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, I: 91 mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 18 H. Ibnu Abi Syaibah juga mengetengahkan hadis itu dengan *isnad* sahih dari riwayat Abu Shalih Al-Saman yang berasal dari Malik Al-Dariy, seorang bendaharawan (Khazin) pada zaman Khalifah Umar. Menurut Saif dalam kitabnya *Al-Futûh*, orang yang mimpi didatangi Rasulullah Saw. itu ialah sahabat Nabi Saw. yang bernama Bilal bin Al-Harits Al-Muzni. Dalam kitab *Fathu Al-Bâri*, XI: 415, Ibnu Hajar mengatakan bahwa hadis tersebut *isnad*-nya sahih.

Para imam ahli hadis yang mengetengahkan hadis tersebut, dan para imam berikutnya yang mengutip hadis itu dalam berbagai kitab yang mereka tulis, tidak ada seorang pun di antara mereka ini yang mengatakan bahwa tawasul dengan makam Rasulullah Saw. itu perbuatan kufur, sesat, atau syirik.

Riwayat-riwayat tadi menunjukkan sudah menjadi *atsar* sahabat bahwa jika seseorang sahabat memiliki hajat, mereka bertawasul kepada Rasulullah Saw., kendati Rasulullah Saw. yang secara lahir telah meninggal dunia. Al-Haitsam bin Khanas meriwayatkan kesaksiannya sendiri sebagai berikut: “Ketika aku datang kepada Abdullah bin Umar r.a., kulihat ada seorang yang menderita kejang kaki (kaku hingga tidak dapat berjalan). Abdullah bin Umar berkata kepadanya, ‘Sebutlah orang yang paling kau cintai!’ Orang yang kejang itu berseru, ‘Ya Muhammad!’ Saat itu juga, aku melihat ia langsung dapat berjalan seperti orang yang terlepas dari belenggu.”

Imam Mujahid dan juga Ibnu Taimiyyah mengetengahkan riwayat hadis dari Abdullah bin Abbas dalam kitabnya *Al-Kalimu Al-Thayyib* bab 47, hal. 165 sebagai berikut: “Seorang yang menderita penyakit kejang kaki datang kepada Abdullah bin Abbas r.a. Kepada Abdullah bin Abbas berkata, ‘Sebutlah orang yang paling kau cintai!’ Orang itu lalu menyebut, ‘Muhammad Saw.!’ Seketika itu juga, lenyaplah penyakitnya.”

Dalam sebuah riwayat panjang terdapat kisah Utsman bin Hunaif (salah seorang sahabat mulia Rasulullah Saw.). Hal ini disebutkan oleh Al-Tabrani dari Abi Umamah bin Sahal bin Hunaif yang bersumber dari pamannya, Utsman bin Hunaif:

Suatu saat, seorang lelaki telah beberapa kali mendatangi Khalifah Utsman bin Affan agar memenuhi hajatnya. Saat itu, Utsman tidak menanggapi kedatangannya. Tidak pula memperhatikan hajatnya. Kemudian lelaki itu pergi. Di tengah jalan, ia bertemu Utsman bin Hunaif dan mengeluhkan hal yang dihadapinya kepadanya. Mendengar hal itu, lantas Utsman bin Hunaif mengatakan kepadanya, “Ambillah bejana dan berwudhulah. Kemudian pergilah ke masjid (Nabi) dan shalatlah dua rakaat. Setelah itu, berdoalah dengan kalimat: *‘Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan mendatangi-Mu demi Nabi-Mu Muhammad yang sebagai nabi pembawa rahmat. Wahai Muhammad, aku menghadapkan wajahku kepadamu untuk memohon kepada Tuhanku. Maka, kabulkanlah hajatku,’* lalu sebutkanlah hajatmu. Beranjaklah maka aku akan mengiringimu.”

Kemudian, lelaki itu melakukan apa yang telah diberitahukan kepadanya. Selang beberapa saat, ia kembali mendatangi pintu rumah Utsman (bin Affan). Utsman pun mempersilakannya masuk dan duduk di satu kursi dengannya, seraya berkata, “Apakah gerangan hajatmu?” Kemudian ia menyebutkan hajatnya, dan Utsman pun segera memenuhinya. Ia (Utsman) berkata kepadanya, “Aku tidak ingat terhadap hajatmu melainkan baru beberapa saat yang lalu saja.” Ia (Utsman bin Affan) pun kembali mengatakan, “Jika engkau memiliki hajat maka sebutkanlah (kepadaku)!”

Setelah itu, lelaki itu keluar meninggalkan rumah Utsman bin Affan dan kembali bertemu Utsman bin Hunaif seraya berkata, “Semoga Allah membalas kebaikanmu! Dia (Utsman bin Affan) awalnya tidak melihat dan memperhatikan hajatku, sehingga engkau telah berbicara kepadanya tentangku.”

Utsman bin Hunaif berkata, “Demi Allah, aku tidak pernah berbicara tentang kamu kepadanya. Akan tetapi, aku telah melihat Rasulullah Saw. didatangi dan dikeluhi oleh seorang yang terkena musibah penyakit kehilangan kekuatan penglihatannya, kemudian

Nabi bersabda kepadanya, “Bersabarlah!” Lelaki itu menjawab, “Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki penggandeng dan itu sangat menyulitkanku.” Nabi bersabda, “Ambillah bejana dan berwudhulah, kemudian shalatlah dua rakaat, kemudian bacalah doa-doa”

Al-Mundziri dalam *Al-Targhîb*, I: 44 dan *Majma’u Al-Zawâid*, XI: 279, mengatakan hadis di atas sahih. Begitu pun Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa hadis yang diriwayatkan Al-Thabrani di atas ini berasal dari Abu Ja’far yang nama aslinya Umar bin Yazid, seorang perawi hadis yang dapat dipercaya. Abu Abdullah Al-Maqdisi mengatakan bahwa hadis itu sahih. Juga Al-Hafizh Nuruddin Al-Haitsami membenarkan hadis itu.

Hadis di atas merupakan contoh yang cukup jelas tentang seorang yang diajari oleh Ustman bin Hunaif agar urusannya dimudahkan oleh Allah Swt. dengan berdoa dan tawasul kepada Rasulullah Saw. Utsman bin Hunaif r.a. pernah menyaksikan sendiri peristiwa seorang buta yang mengeluh pada Rasulullah Saw. Ketika itu Rasulullah Saw. menyuruh seorang tunanetra untuk wudhu dan shalat dua rakaat. Setelah shalat, seorang buta itu berdoa pada Allah Swt. sambil menyertakan nama Nabi Saw. dalam doanya itu.

Adapun hadis yang terakhir di atas, Utsman bin Hunaif atas prakarsanya sendiri mengamalkan cara berdoa yang diajarkan Rasulullah Saw. pada orang buta tersebut. Peristiwa terakhir ini terjadi setelah wafatnya Rasulullah Saw. pada zaman khalifah ketiga. Utsman bin Hunaif r.a. memahami ajaran Rasulullah Saw. yang mengajarkan diperbolehkannya tawasul kepada beliau Saw. pada masa hidupnya, namun ia juga terapkan saat beliau Saw. telah wafat.

Begitu pun juga soal meminta syafaat kepada Nabi, kepada para waliyullah atau kepada orang saleh yang telah wafat. Namun kita tidak boleh mempunyai keyakinan bahwa Nabi, para waliyullah dan orang-orang saleh yang telah wafat tersebut dapat memberi syafaat tanpa seizin Allah Swt. Kaum Muslimin juga percaya bahwa yang

mohon syafaat itu adalah ‘upaya/ iktisab’, sedangkan yang diminta syafaat adalah wasitah, tidak lebih dari itu!

Sekalipun Rasulullah Saw. telah wafat, namun ketinggian martabatnya, kemuliaan kedudukannya dan segala keutamaannya masih tetap di sisi Allah Swt. Dan pujian-pujian, tawasul serta salam pada beliau Saw. selalu sampai kepadanya. Tidak lain semua itu dalam usaha mendekatkan diri pada Allah Swt. pada hakikatnya berdasarkan keyakinan akan kebenaran ayat-ayat Allah dan Sunnah Nabi Saw.

Al-Hafizh Ismail Al-Qadhi dalam kitabnya menyampaikan hadis tentang shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Hadis ini oleh Al-Haitsami dalam *Majma’u Al-Zawâ’id* dan menilainya sebagai hadis sahih. Rasulullah Saw. bersabda, *“Hidupku di dunia ini baik untuk kalian. Bila aku telah wafat, wafatku pun baik bagi kalian. Amal perbuatan kalian akan diperlihatkan kepadaku. Jika aku melihat sesuatu baik, kupanjatkan puji syukur ke hadirat Allah, dan jika aku melihat sesuatu yang buruk, aku mohonkan ampunan kepada-Nya bagi kalian”* (hadis ini telah kami uraikan pada bab Ziarah Kubur di buku ini).

Juga sabda beliau Saw. yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah r.a.,

مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللَّهُ عَلَيَّ رُوحِي حَتَّى أَرُدَّ
عَلَيْهِ السَّلَامَ.

“Setiap salam yang disampaikan kepadaku oleh seseorang, Allah akan menyampaikan kepada ruhku agar aku menjawab salam itu.” (HR Imam Ahmad bin Hanbal dan Abu Dawud). Imam Nawawi mengatakan hadis ini *isnad*-nya sahih

Ammar bin Yasir r.a. meriwayatkan, bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ. إِنَّ اللَّهَ وَكَلَّ بِقَبْرِىَ مَلَكًا أَعْطَاهُ اللَّهُ
أَسْمَاءَ الْخَلَائِقِ،

فَلَا يُصَلَّى عَلَى أَحَدٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلَّا أَبْلَغْنِي بِاسْمِهِ
وَأَسْمِ أَبِيهِ،

هَذَا فُلَانُ ابْنُ فُلَانٍ قَدْ صَلَّى عَلَيْكَ

“Allah mewakilkan malaikat di dalam kuburku. KepadaNya Allah memberikan nama-nama seluruh umat manusia. Karena itu, hingga Hari Kiamat kelak, setiap orang yang mengucapkan shalawat kepadaku pasti akan disampaikan oleh malaikat itu nama dan nama ayahnya: si Fulan bin si Fulan telah mengucapkan shalawat kepada Anda” (HR Al-Bazar. Dalam riwayat Ibnu Hibban disampaikan dalam kalimat agak berbeda, tetapi sama maknanya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Thabrani).

Jelas sudah bahwa Rasulullah Saw. di alam barzakh senantiasa menjawab setiap salam yang disampaikan oleh umatnya kepada beliau. Salam artinya keselamatan, dengan demikian teranglah bahwa Rasulullah Saw. selalu berdoa keselamatan dan ampunan untuk umatnya.[]

BAB 6



TABARUK: MERAH RIDHA ALLAH DENGAN *NGALAP BAROKAH*

Tabaruk berasal dari kata *barakah*. Makna tabaruk ialah mengharapkan keberkahan dari Allah Swt. Berkah dalam pengertian umum adalah bertambahnya kebaikan dari sesuatu yang baik. Dalam praktiknya, tabaruk juga memiliki pengertian yang sama dengan tawasul/istighasah. Contoh yang terdapat dalam kitab-kitab *Sirah Nabawiyah* adalah tentang bagaimana para sahabat begitu antusias untuk mendapatkan tetesan wudhu Baginda Nabi Saw. Tidak lain yang mereka lakukan ini untuk mencari berkah dari air yang menyentuh tubuh beliau Saw. Dan Rasulullah Saw. tidak melarang perbuatan tersebut. Ini menunjukkan bahwa berkah itu sesungguhnya ada, dan bisa diraih lewat perantara orang-orang yang sangat dekat dengan Allah Swt.

Hal lain yang sering menjadi objek tabaruk adalah Ahlul Bait Rasulullah Saw. dan para pewaris beliau Saw., yaitu para ulama dan waliyullah. Praktik tabaruk biasanya dengan menziarahi pemakaman dan pusaka bekas-bekas peninggalan mereka. Di lokasi itu, biasanya

dijadikan sebagai majelis zikir. Berdoa, bertawasul, dan *ngalap barokah*. Tentu saja, tabaruk hanya bisa dilakukan dengan sesuatu keyakinan penuh bahwa sarana-sarana (benda atau ruangan) yang dijadikan tabaruk itu tidak dapat mendatangkan manfaat maupun mudarat tanpa seizin Allah Swt. Sebab, semua manfaat dan mudarat berada dalam kekuasaan Allah Swt. sepenuhnya.

Sebagaimana argumen mengenai keharaman tawasul, kaum Wahhabi tidak menyediakan ruang untuk praktik tabaruk. Kaum Wahhabi menyamaratakan semua praktik ini sebagai haram. Kaum Wahhabi menghukumi tabaruk atau tawasul sebagai hal yang dilarang atau bahkan syirik.

Berkah dan Tabaruk dalam Al-Quran

Kita sering menjumpai dalam Al-Quran penggunaan kata “berkah”. Ditegaskan bahwa pemberian berkah hanya berasal dari dan milik Allah Swt. semata. Oleh karena itu, kita jumpai ayat-ayat yang menyatakan bahwa Allah Swt. memberikan berkah kepada makhluk-makhluk-Nya. Berikut disampaikan sejumlah ayat Al-Quran yang menerangkan bahwa Allah Swt. telah memberkati seseorang, sehingga berkah itu terdapat pada diri pribadi-pribadi yang diberkati tersebut:

Berkah yang berkaitan dengan Nabi Nuh a.s. beserta pengikutnya, Allah Swt. berfirman, *Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang Mukmin) dari orang-orang yang bersamamu ...* (QS Hûd [11]: 48).

Berkaitan dengan Nabi Ibrahim a.s., Allah Swt. berfirman, *Maka tatkala dia tiba di (tempat) api itu, diserulah dia: “Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya ...”* (QS Al-Naml [27]: 8).

Berkenaan dengan Nabi Ishak a.s. Allah Swt. berfirman, *Kami limpahkan keberkahan atasnya dan atas Ishaq ...* (QS Al-Shâffât [37]: 113).

Berkenaan dengan Nabi Isa a.s., Allah Swt. berfirman, *Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada ...* (QS Maryam [19]: 31).

Selain itu, Allah Swt. juga menurunkan berkah pada beberapa tempat, sehingga tempat itu menjadi tempat yang sakral, antara lain:

Allah Swt. telah memberkati Masjidil Haram di Makkah: *Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia* (QS Âli ‘Imrân [3]: 98).

Allah Swt. telah memberkati Masjidil Aqsa di Palestina: *Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami ...* (QS Al-Isrâ’ [17]: 1).

Allah Swt. telah memberi berkah kepada Lembah Aiman: *Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir Lembah Aiman pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu ...* (QS Al-Qashash [28]: 30).

Kadang kala yang menjadi objek berkah Ilahi adalah sesuatu benda, pohon, dan juga waktu. Misalnya Allah Swt. telah memberikan berkah kepada pohon zaitun: *Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya) ...* (QS Al-Nûr [24]: 35).

Allah Swt. telah memberkahi air hujan: *Dan Kami turunkan dari langit air yang diberkati lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam* (QS Qâf [50]: 9).

Allah Swt. telah memberkati waktu malam di mana Al-Quran diturunkan (Lailatul Qadar): *Sesungguhnya kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi ...* (QS Al-Dukhân [44]: 3).

Dalam Surah Al-Baqarah [2]: 248 Allah Swt. mengisahkan tentang pengambilan berkah Bani Israil terhadap tabut (peti) yang

di dalamnya tersimpan *barang-barang sakral* milik kekasih Allah, Nabi Musa a.s. Allah Swt. berfirman, *Dan nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman."*

Menurut riwayat, "peti" itu adalah peti di mana Nabi Musa a.s. sewaktu bayi telah diletakkan oleh ibunya ke Sungai Nil. Bani Israil mengambil peti itu sebagai objek untuk mencari berkah (tabaruk). Setelah Nabi Musa a.s. meninggal dunia, peti itu disimpan oleh *washi* (pemegang wasiat) beliau yang bernama Yusya'. Di dalamnya tersimpan beberapa peninggalan Nabi Musa yang masih berkaitan dengan tanda-tanda kenabian Musa a.s.

Setelah sekian lama, Bani Israil tidak lagi mengindahkan peti tersebut, hingga menjadi bahan mainan anak-anak di jalan-jalan. Sewaktu peti itu masih berada di tengah-tengah mereka, Bani Israil masih terus dalam kemuliaan. Namun, setelah mereka mulai melakukan banyak maksiat dan tidak lagi mengindahkan peti itu maka Allah Swt. menyembunyikan peti tersebut dengan mengangkatnya ke langit. Sewaktu diuji dengan kemunculan Jalut, mereka merasa gundah. Kemudian mereka mulai meminta seorang nabi yang diutus oleh Allah Swt. ke tengah-tengah mereka. Allah Swt. mengutus Thalut. Melalui dialah para malaikat pesuruh Allah mengembalikan peti yang selama ini mereka remehkan.

Al-Zamakhshari menjelaskan tentang apa saja barang-barang yang berada di dalam peti itu: "Peti itu adalah peti Taurat. Dahulu, sewaktu Musa berperang (melawan musuh-musuh Allah), peti itu diletakkan di barisan paling depan sehingga perasaan kaum Bani Israil merasa tenang dan tidak merasa gundah. Adapun firman Allah yang berbunyi '*dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun*', berupa sebuah papan bertulis, tongkat beserta baju Nabi Musa a.s., dan sedikit bagian dari kitab Taurat" (Tafsîr Al-Kasyâf, I: 293).

Mengenai tabut, Ibnu Katsir dalam kitab *Târîkh*-nya mengetengahkan keterangan yang ditulis oleh Ibnu Jarir sebagai berikut: “Mereka, yakni umat yang disebut dalam ayat di atas, setiap berperang melawan musuh selalu memperoleh kemenangan berkat tabut yang berisi *Mitsaq* (Taurat). Dengan tabut yang berisi sisa-sisa peninggalan keluarga Nabi Musa dan Nabi Harun itu, Allah Swt. menciptakan ketenangan bagi mereka dalam menghadapi musuh. Tabut itu terbuat dari emas yang selalu dipergunakan untuk mencuci (*membersihkan*) hati para nabi” (*Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, II: 8).

Dalam *Tafsîr*-nya, Ibnu Katsir juga mengatakan, bahwa di dalam tabut itu berisi tongkat Nabi Musa, tongkat Nabi Harun, dua buah lembaran Taurat dan pakaian Nabi Harun. Sementara orang mengatakan di dalam tabut itu terdapat sebuah tongkat dan sepasang terompah. (*Tafsîr Ibnu Katsîr*, I: 313).

Al-Qurtubi mengatakan, “Tabut itu diturunkan Allah kepada Nabi Adam a.s. dan disimpan turun-temurun hingga ke tangan Nabi Ya’qub a.s., kemudian pindah tangan kepada Bani Israil. Berkat tabut itu, orang-orang Yahudi selalu menang dalam peperangan melawan musuh. Akan tetapi, setelah berbuat durhaka kepada Allah, mereka dapat dikalahkan oleh kaum Amaliqah dan tabut itu berhasil dirampas dari tangan mereka (kaum Yahudi)” (*Tafsîr Al-Qurthubî*, III: 248).

Lihatlah, betapa Nabi yang diutus oleh Allah Swt. kepada Bani Israil itu telah memerintahkan kepada Bani Israil untuk tetap menjaga peninggalan Nabi Musa dan Nabi Harun. Peninggalan itu berupa peti dengan segala isinya yang membawa berkah berupa memberikan ketenangan pada jiwa-jiwa mereka. Pemberian ketenangan melalui peti itu tidak lain karena Allah Swt. telah memberikan berkah khusus kepada peninggalan kedua nabi mulia tersebut. Kala Bani Israil tidak lagi mengindahkan peninggalan yang penuh berkah itu, Allah Swt. pun menguji mereka dan tidak lagi memberkahi mereka. Ini sebagai bukti betapa sakral dan berkahnya peninggalan itu, dengan izin Allah Swt.

Umat yang disebut dalam ayat di atas selalu bertawasul atau bertabaruk dengan tabut. Mereka bawa ke mana-mana peti itu. Hasilnya, mereka selalu menang dalam setiap peperangan atas izin Allah Swt. Apa yang dilakukan oleh umat itu ternyata tidak dicela atau dipersalahkan oleh Allah Swt.

Dalam ayat lain, Allah menjelaskan tentang pengambilan berkah seorang pribadi mulia seperti Nabi Ya'qub a.s. terhadap baju putranya, Nabi Yusuf a.s. Allah Swt. berfirman, *Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku (baju Nabi Yusuf) ini, lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku* (QS Yûsuf [12]: 93). Dalam kisah itu, saudara-saudara Nabi Yusuf telah melaksanakan perintah saudaranya itu. Ayah Nabi Yusuf (Nabi Ya'qub) yang buta akibat selalu menangisi kepergian Yusuf pun akhirnya pulih penglihatannya karena diusap oleh baju Yusuf. Itu semua berkat *barakah* yang dicurahkan oleh Allah Swt. kepada baju/gamis Yusuf.

Al-Zamakhshari memberikan tafsir mengenai hakikat baju Nabi Yusuf a.s. sebagai berikut: “Dikatakan, itu adalah baju warisan yang dihasilkan oleh Yusuf dari permohonan (doa). Baju itu datang dari surga. Malaikat Jibril a.s. telah diperintahkan untuk membawakannya kepada Yusuf. Di baju itu, tersimpan aroma surgawi yang tidak ditaruh ke orang yang sedang mengidap penyakit, kecuali akan disembuhkan” (*Tafsîr Al-Kasyâf*, II: 503).

Tentu sangat mudah bagi Allah Swt. untuk mengembalikan penglihatan Nabi Ya'qub tanpa melalui proses pengambilan berkah semacam itu. Namun, harus kita ketahui hikmah di balik itu. Terkadang Allah Swt. menjadikan beberapa benda menjadi “sumber berkah” agar menjadi “sebab” tercapainya tujuan yang dikehendaki-Nya.

Ini juga memberi peringatan kepada manusia bahwa terdapat benda-benda, tempat-tempat, waktu-waktu, dan pribadi-pribadi yang memiliki kesakralan. Hal ini tidak lain karena mempunyai kedudukan khusus di sisi Allah Swt. Karena itu, dapat menjadi sarana agar Allah

Swt. memberkati orang untuk mencapai kesembuhan dari penyakit, terkabulnya doa, turunnya syafaat dalam pengampunan dosa, dan sebagainya.

Tidak pelak lagi bahwa tabaruk bukanlah menjadikan *benda* seperti mihrab, mimbar, dan senjata; *tempat*, seperti rumah, masjid, dan makam; *waktu*, seperti peringatan hari wafat, kelahiran (maulud), perkawinan, hijrah, dan Isra' Mi'raj serta mengenang keutamaan Nabi Saw. melalui bacaan kitab *Burdah*, *Maulid Diba'*, *Barzanji*, dalam rangka mengultuskan. Akan tetapi, lebih sebagai sarana untuk memperoleh berkah dari Allah Swt. Sebab, sumber keberkahan hanyalah satu, Allah Swt.

Sejauh ini, kita dapat melihat bahwa berkah dari Allah Swt. turun tidak hanya kepada pribadi insan, tetapi juga pada benda, ruang, dan waktu. Keterangan dari Al-Quran, Sunnah, dan *atsar* sahabat Nabi Saw. di atas menunjukkan bahwa keberkahan dari Allah Swt. hadir pada sejumlah objek, antara lain berkenaan dengan:

Tempat, seperti Kota Makkah, Kota Madinah, Lembah Thuwa, Padang Arafah, Muzdalifah, Mina, Gua Hira, Gua Tsur, Masjidil Haram, Masjidil Aqsa, Pusara Rasulullah Saw., dan juga pusara para *aulyâ'*, *shâlihîn*, serta tempat shalat Nabi Saw. dan para sahabat. Tabaruk biasanya dilakukan dengan berziarah ke tempat-tempat mulia ini. Aktivitas yang dilakukan tiada lain beribadah dengan berzikir dan *ngalap barakah* untuk meraih ridha Ilahi.

Benda, seperti semua peninggalan para nabi dan utusan Allah Swt.; peninggalan sahabat; peninggalan para ulama, *aulyâ'*, dan *shâlihîn*; dan air hujan. Tabaruk dari benda-benda ini biasanya terjadi secara kasuistik. Setiap orang punya pengalaman unik tersendiri. Benda-benda itu dijadikan sebagai wasilah untuk mendapatkan rahmat dari Allah Swt. atas penyelesaian kasus-kasus tertentu seperti pengobatan, dan turunnya ketenteraman di kala peperangan.

Pribadi, seperti para nabi, Ahlul Bait, sahabat para nabi, *auliyâ'*, dan *shâlihîn*. Proses tabaruk biasanya dilakukan dengan menyelenggarakan peringatan di waktu-waktu tertentu (hari kelahiran, wafat, atau di momentum tertentu). Selain melakukan taklim dan memanjatkan berbagai doa, mengenang pribadi saleh dalam rangka meraih ridha Ilahi juga biasanya dilakukan dengan cara bersedekah. Demikian pula dengan melakukan puasa dan ibadah *mustahabb* lainnya di saat-saat tertentu, seperti yang dilakukan umat Musa a.s. dan Rasulullah Saw. dalam mengenang hari Keselamatan Bani Israil dari kejaran Fir'aun.

Waktu, seperti saat Isra' Mi'raj, maulid Nabi Saw., hari arafah, dan hari diselamatkannya Bani Israil dari kejaran Fir'aun. Tabaruk dari saat-saat mulia ini biasanya dilakukan mirip dengan mengenang pribadi yang penuh berkah Allah Swt. seperti dijelaskan di atas.

Al-Quran juga memperingatkan bahwa tidak semua tabaruk menghasilkan hal positif. Bisa saja seseorang terjebak ke dalam jurang kesesatan. Hal ini seperti yang terjadi dengan salah seorang umat Musa a.s. Namanya Samiri. Ia mengambil berkah dari tanah di mana Jibril a.s. melaluinya. Ketika Samiri mengambil dan melemparkan tanah pada patung anak sapi yang dibuatnya, patung jadi bisa bersuara karena berkah dari tanah bekas jejak Malaikat Jibril a.s. Firman Allah Swt., Samiri menjawab: *"Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya maka aku ambil segenggam dari jejak Rasul lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku membujukku"* (QS Thâ Hâ [20]: 96).

Berbeda dengan tanah yang ditempati Nabi Ibrahim a.s. sewaktu membangun Ka'bah. Allah memerintahkan: ... *Dan jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim tempat shalat* (QS Al-Baqarah [2]:125). Di sini menunjukkan bahwa Allah Swt. memuliakan rasul-Nya Ibrahim a.s. dengan memerintahkan agar menjadikan tempat berdiri beliau a.s. sebagai tempat shalat. Perintah ini tentu berkenaan dengan prosesi pengambilan berkah Allah Swt.

Perintah Allah Swt. untuk memuliakan tempat juga terjadi kepada Nabi Musa a.s. Allah Swt. berfirman kepada Nabi Musa a.s., *Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa* (QS Thâ Hâ [20]: 12). Allah Swt. sendiri menyatakan Lembah Thuwa adalah tempat yang suci, sehingga Nabi Musa a.s. diperintahkan untuk menanggalkan terompahnya sebagai penghormatan (takzim) pada tempat tersebut. Ini bukti bahwa ada tempat-tempat yang disucikan oleh Allah Swt. Tentu kita bertanya kepada kaum Wahhabi: Apa mungkin Allah Swt. memerintahkan sesuatu yang berbau syirik?

Sahabat Nabi Saw. Pun Bertabaruk

Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. memerintahkan para sahabat untuk mengambil *berkah* dari sumur di mana unta betina Nabi Shaleh minum di situ (*Shahîh Al-Bukhârî*, IV: Buku 55, no. 562). Menurut riwayat, sumur Nabi Shaleh a.s. terdapat di Kota 'Asir, Arab Saudi dekat perbatasan Yaman. Banyak para sahabat waktu itu di antaranya Ali bin Abi Thalib, Mu'adz bin Jabal, dan Abu Musa Al-Asy'ari r.a. yang diutus oleh Rasulullah Saw. ke Yaman.

Khalifah Umar r.a. ketika mengunjungi Ka'bah berkata pada Hajar Aswad: *"Kamu tidak bisa apa-apa, tapi saya menciummu untuk mengikuti Rasulullah Saw."* Atas ucapan Khalifah Umar ini, Khalifah Ali k.w. berkata pada Khalifah Umar sebagai berikut, *"Rasulullah Saw. berkata di hari pengadilan Hajar Aswad akan menjadi perantara (saksi) atas orang-orang"* (HR Tirmidzi, Al-Nasa'i, Al-Baihaqi, Al-Thabrani, dan Bukhari dalam kitab Risalahnya). Dan Khalifah Umar r.a. berterima kasih pada Ali bin Abi Thalib k.w.

Kaum Wahhabi menyebarkan versi hadis terakhir ini dengan mengurangi dari riwayat aslinya. Mereka menceritakan hanya sampai kata-kata Khalifah Umar r.a. saja, dan membuang perkataan Imam Ali k.w. yang menyatakan bahwa Hajar Aswad akan menjadi *wasilah* atau perantara pada hari pengadilan nanti. Golongan ini tidak siap untuk

mengambil pengajaran dari sebagian isi Al-Quran dan Sunnah karena berlawanan secara langsung dengan metode literalis mereka.

Mengenai Hajar Aswad, Ibnu Hibban dalam kitab *Shahîh*-nya mengatakan bahwa Nabi Saw. bersabda,

الْحَجَرُ وَالرُّكْنُ الْيَمَانِيُّ يَمْحُطُ الْخَطَايَا حَطًّا

“Hajar Aswad (batu hitam) dan Rukun Yamani menggugurkan dosa sebanyak-banyaknya” (dinukil dari kitab *Fiqih Sunnah* oleh Sayyid Sabiq, jilid 5 hal. 152).

Tabaruk dari Bekas Air Wudhu Nabi Saw.

Urwah Al-Tsaqafi, salah seorang utusan Makkah melaporkan pada kaumnya, “Orang Islam itu luar biasa! Demi Allah! Aku pernah menjadi utusan menemui raja-raja. Aku pernah berkunjung pada Kaisar Kisra dan Najasyi. Demi Allah, belum pernah aku melihat sahabat-sahabat mengagungkan rajanya seperti sahabat-sahabat mengagungkan Muhammad Saw. Demi Allah, jika ia meludah, ludahnya selalu jatuh pada telapak tangan salah seorang di antara mereka. Mereka usapkan ludah itu ke wajah dan kulitnya. Bila Muhammad Saw. memerintah, mereka berlomba melaksanakannya. Bila Muhammad Saw. hendak wudhu, mereka hampir berkelahi untuk memperebutkan air wudhunya. Bila Muhammad Saw. berbicara, mereka merendahkan suara di hadapannya. Mereka menundukkan pandangan di hadapannya karena memuliakannya” (*Shahîh Al-Bukhârî*, III: 255).

Riwayat kedatangan dan kesaksian Urwah bin Mas‘ud Al-Tsaqafi kepada kaum Quraisy pra-perjanjian damai (*Suluh*) di Hudaibiyah, banyak diriwayatkan para perawi dan penghafal hadis. Kala itu, ia heran melihat perilaku sahabat terhadap Nabi Saw. Ia menjelaskan apa yang dilihatnya, “Tiada beliau melakukan wudhu, kecuali mereka (sahabat) bersegera (untuk mengambil berkah). Tiada beliau meludah,

kecuali mereka pun bersegera (untuk mengambil berkah). Tiada selemba rambut pun yang rontok, kecuali mereka memungutnya.

Demi Allah, sewaktu Rasulullah Saw. mengeluarkan dahak dan dahak itu mengenai telapak tangan seseorang, orang tadi akan mengusapkannya secara rata ke seluruh bagian muka dan kulitnya. Jika beliau Saw. memerintahkan sesuatu, niscaya mereka bersegera (untuk melaksanakannya). Jika beliau Saw. mengambil air wudhu, mereka bersegera seakan-akan hendak saling membunuh memperebutkan (bekas air) wudhu beliau” (Riwayat ini termaktub dalam *Shahîh Al-Bukhârî*, I: 66 dalam bab *al-Wudhû* dan jilid 3 hal. 180 dalam bab *al-Washaya*; *Musnad Imâm Ahmâd bin Hanbal*, V: 423 hadis no. 18431; *Sunan Al-Kubrâ* karya Al-Baihaqi, IX: 219 bab *al-Muhadanah ‘alâ al-Nadhar li al-Muslimîn*; *Sirah* karya Ibnu Hisyam, III: 328; *Al-Maghazi* karya Al-Waqidi, II: 598; *Târîkh Al-Khâmis*, II: jilid 2 hal. 19).

Thalq bin Ali meriwayatkan, “Kami keluar (meninggalkan daerah) sebagai utusan untuk menghadap Rasulullah Saw. Setelah kami dibaia oleh beliau Saw., kami shalat bersama beliau. Kemudian, kepada beliau kami beri tahukan bahwa kami masih mempunyai *bi’ah* (gereja atau kuil). Kepada beliau kami minta agar diberi sebagian dari sisa air wudhunya. Beliau lalu menyuruh orang mengambilkan air, kemudian berwudhu dan berkumur lalu menumpahkan bekas air kumurnya ke dalam sebuah wadah. Kepada kami, beliau berkata, *‘Pulanglah, dan setibanya di daerah kalian hancurkanlah bi’ah kalian itu lalu siramlah tempat itu dengan air ini, kemudian bangunlah masjid di atasnya.’* Kami katakan pada beliau Saw. bahwa daerah kami amat jauh, dan air akan menguap habis karena dalam perjalanan udara sangat panas. Beliau memberi petunjuk, *‘Tambahkan saja air (ke dalam wadah), air ini akan menjadi lebih baik’*” (Diriwayatkan oleh Al-Nasa’i dalam *Al-Misykât*, hadis no. 716).

Tidak diragukan lagi bahwa dalam jiwa utusan itu terdapat semangat yang amat kuat untuk bertabaruk dengan air bekas wudhu Rasulullah Saw. Kota Madinah sendiri sebenarnya tidak pernah kekurangan air. Dan di daerah tempat tinggal orang itu sendiri banyak

air. Mereka mau bersusah payah membawa sedikit air dari Madinah ke daerahnya yang menempuh jarak cukup jauh dan dalam keadaan terik matahari? Ini tidak lain adalah bertabaruk pada Rasulullah Saw. melalui bekas air wudhu beliau.

Dari Abu Juhfah, beliau berkata, “Aku mendatangi Nabi Saw. sewaktu beliau berada di Qubbah Hamra’ dari Adam. Kulihat Bilal (Al-Habasyi) mengambil air wudhu Nabi. Orang-orang bergegas untuk berwudhu juga. Sesiapa yang mendapatkan air wudhu tadi, maka akan menggunakannya sebagai air basuhan. Namun, bagi yang tidak mendapatkannya, maka ia mengambil dari basahan (sisir wudhu) yang berada di tangan temannya.”

Dalam redaksi lain, dikatakan, “Rasul pergi menuju Hajirah bersama kami, lalu beliau mengambil air wudhu. Kemudian orang-orang mengambil air bekas wudhu beliau untuk dijadikan bahan basuhan (dalam berwudhu)” (Lihat *Shahîh Al-Bukhârî*, I: 55; *Shahîh Muslim*, I: 360; *Sunan Al-Nasâ’i*, I: 87; *Musnad Imâm Ahmad bin Hanbal*, V: 398 hadis ke-18269; *Sunan Al-Kubrâ* karya Al-Baihaqi, I: 395; *Al-Dalâ’il Al-Nubuwwah* karya Al-Baihaqi, I: 183).

Ibnu Shahab berkata, “Aku mendapat kabar dari Mahmud bin Rabi’, ia berkata, ‘Dia adalah orang yang pernah diludahi Rasul pada wajahnya, ketika ia masih kanak-kanak di daerah mereka.’ Berkata Urwah, dari Al-Masur dan selainnya—masing-masing saling memercayai temannya, ‘Ketika Nabi melaksanakan wudhu, seakan mereka hendak saling membunuh untuk mendapatkan (bekas) air wudhu beliau’” (Lihat, *Shahîh Al-Bukhârî*, I: 55; *Musnad Imâm Ahmad bin Hanbal*, VI: 594 hadis ke-23109 dan *Sunan Ibnu Majah*, I: 246).

Ibnu Hajar dalam mensyarahkan makna hadis tersebut menyatakan, “Apa yang dilakukan Nabi terhadap Mahmud, kalau tidak karena tujuan bersenda gurau, atau untuk memberi berkah kepadanya. Hal itu sebagaimana yang pernah beliau lakukan kepada anak-anak para sahabat lainnya” (*Fathu Al-Bâri*, I: 157).

Dari Sa’ad, beliau berkata, “Aku mendengar dari beberapa sahabat Rasul seperti Abu Usaid, Abu Humaid, dan Abu Sahal bin Sa’ad, mereka

mengatakan, ‘Suatu saat, Rasulullah Saw. mendatangi Sumur Bidha’ah, kemudian beliau mengambil wudhu melalui ember lantas (sisanya) dikembalikan ke dalam sumur. Kemudian beliau mencuci wajahnya dan meludah ke dalamnya (ember) dan meminum airnya (sumur). Dan jika terdapat orang sakit di zaman beliau, beliau bersabda, ‘Mandikan dia dengan air Sumur Bidha’ah,’ maka ketika dimandikan, seakan simpul tali itu telah lepas (sembuh)” (Lihat *Al-Thabaqât Al-Kubrâ*, I: 184 dan kitab *Sirah Ibnu Dahlan*, II: 225).

Dari Jabir bin Abdullah Al-Anshari, beliau berkata, “Ketika aku sakit yang tak kunjung sembuh, Rasulullah menjengukku. Rasulullah mengambil air wudhu, kemudian beliau siramkan sisa air wudhu beliau, lalu sembuhlah penyakitku” (*Shahîh Al-Bukhârî*, I: 60; VII: 150; VIII: 185 dan IX: 123).

“Sewaktu Nabi berwudhu pada sebuah wadah, kemudian (sisa air tadi) aku tuang ke dalam sumur milik kami” (*Kanzu Al-‘Ummal*, XII: 422 hadis ke-35472).

Dalam hadis lain, diriwayatkan, “Sewaktu Rasulullah Saw. datang ke pasar, beliau melihat Zuhair berdiri untuk menjual barang. Tiba-tiba, beliau Saw. datang dari arah punggungnya lantas memeluknya dari belakang hingga tangan beliau Saw. menyentuh dadanya. Kemudian, Zuhair merasakan bahwa orang itu adalah Rasulullah Saw. Dia berkata, ‘Aku lantas mengusapkan punggungku pada dadanya untuk mendapatkan berkah dari beliau”” (*Musnad Imâm Ahmad bin Hanbal*, III: 938 hadis ke-12237; *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, VI: 47; Ibnu Katsir menyatakan hadis ini sebagai sahih dengan menyatakan bahwa perawinya semuanya dapat dipercaya (*tsiqah*). Lihat juga kitab *Sirah Dahlan*, II: 267).

Tabaruk Anak-Anak Para Sahabat kepada Nabi Saw.

Imam Muslim dalam kitab *Shahîh* jilid 1 hal. 164, bab *Hukmu Bauli al-Thifl al-Radhi*’ atau pada jilid 6 hal. 176 bab *Istihbab Tahnik al-Maulûd* menjelaskan secara gamblang tentang perilaku para salaf

saleh dalam mengambil *berkah* Rasulullah Saw. untuk anak-anak mereka. Atas dasar itu, Ibnu Hajar dalam kitab *Al-Ishâbah* jilid 3 hal. 638 menjelaskan, “Setiap bayi pada masa hidup Rasulullah Saw. dihukumi sebagai pribadi yang telah melihat Rasul. Hal itu karena syarat-syarat terlaksananya kaum Anshar dalam mendatangkan anak-anak mereka kepada Rasul agar dipeluk dan diberi *berkah* (*tabaruk*) telah terpenuhi.” Hingga dikatakan, “Sewaktu Makkah ditaklukkan (*fath*), para penghuni Makkah pun berdatangan kepada Nabi dengan membawa anak-anak mereka supaya dapat dibelai (*dusap*) kepalanya oleh beliau yang kemudian beliau doakan.”

Hadis dari Ummu Qais, “Suatu saat dia mendatangi Rasulullah dengan membawa serta anaknya yang masih kecil, yang masih belum memakan makanan. Rasulullah Saw. meletakkannya di pangkuannya. Tiba-tiba, anak itu kencing di pakaian beliau Saw. Kemudian beliau meminta air dan menyiramkannya (pada pakaian) dan tidak mencucinya” (*Shahîh Al-Bukhârî*, I: 62; *Sunan Al-Nasâ’i*, I: 93; *Sunan Al-Tirmidzi*, I: 104; *Sunan Abi Dâwud*, I: 93; *Sunan Ibnu Majah*, I: 174).

Ibnu Hajar berkata, “Hadis ini memberikan beberapa pengertian. Penekanan akan pergaulan secara baik, rendah diri (*tawadhu*), memeluk anak bayi dan pemberian *berkah* dari pribadi yang memiliki kemuliaan, dan membawa anak kecil pascakelahiran” (*Fathu Al-Bâri*, I: 326).

Dari Ummul Mukminin Aisyah r.a., “Dahulu, selalu didatangkan bayi kepada Rasulullah yang kemudian beliau peluk mereka untuk diberi *berkah*” (*Musnad Imâm Ahmad bin Hanbal*, VII: 303). Dari Abdurrahman bin Auf, beliau berkata, “Tiada seorang yang baru melahirkan, kecuali bayi itu dibawa kepada Rasul untuk didoakan” (*Al-Mustadrak Al-Shahîhaîn* karya Al-Hafizh Al-Hakim Al-Naisaburi, IV: 479; *al-Ishâbah* karya Ibnu Hajar, I: 5). Dari Muhammad bin Abdurrahman pembantu Abi Thalhah yang berbicara tentang Muhammad bin Thalhah, beliau berkata, “Sewaktu Muhammad bin Thalhah lahir, aku membawanya kepada Rasulullah untuk dipeluk dan didoakannya. Hal

itulah yang dilakukan Rasul kepada para bayi yang ada” (*Al-Ishâbah* karya Ibnu Hajar, V: 5).

Tabaruk dari Air Sisa Minum Nabi Saw.

Dari Abi Musa, beliau berkata, “Rasulullah mengambil air pada sebuah tempat. Beliau membasuh kedua tangan dan wajahnya. Kemudian kembali mengembalikan air itu ke dalamnya. Beliau bersabda, ‘*Kalian berdua minumlah dari (air) itu, dan sisakanlah untuk muka dan leher kalian*’” (*Shahîh Al-Bukhârî*, I: 55). Ibnu Hajar berkata, “Tujuan dari semua itu—mengembalikan air—adalah untuk memberikan berkah kepadanya (air)” (*Fathu Al-Bâri*, I: 55).

Dalam sebuah riwayat disebutkan, “Aku telah meminum (air) sementara aku dalam keadaan puasa. Bersabda Rasulullah, ‘*Kenapa kamu melakukan hal itu?*’ Ia berkata, ‘Demi untuk mendapat sisa minumu, karena aku tidak akan pernah menyia-nyiakannya sedikit pun. Aku tidak mampu untuk menyia-nyiakannya. Ketika aku mampu melakukannya, aku akan meminumnya’” (*Musnad Imâm Ahmad bin Hanbal*, VII: 575, hadis ke-26838; *Al-Thabaqât Al-Kubrâ*, VIII: 109).

Tabaruk dari Keringat, Rambut, dan Kuku Nabi Saw.

Nabi Saw. sedang tidur siang di rumah Ummu Sulaim, keringat beliau Saw. ditampung oleh Ummu Sulaim pada sebuah botol. Ketika Nabi Saw. terbangun dan bertanya, “*Apa yang engkau lakukan?*” “Ya Rasulullah, kami mengharapkan berkahnya untuk anak-anak kami.” Nabi Saw. menjawab, “*Ashabti, engkau benar*” (HR Muslim, IV: 1815; *Musnad Ahmad*, III: 221-226).

Dari Anas bin Malik, beliau berkata, “Ummu Salamah selalu menghamparkan tikar kulit untuk Nabi, kemudian beliau tidur di atas hamparan tersebut. Sewaktu beliau tertidur, ia (Ummu Salamah) mengambil keringat dan rambut Nabi dan diletakkan dalam botol dan

dikumpulkan dalam tempat minyak wangi” (*Shahîh Al-Bukhârî*, VII: 14).

Ibnu Hajar memberi syarah hadis ini, “Dengan menyebutkan rambut dalam kisah ini sangatlah mengherankan. Sebagian orang menyatakan bahwa rambut beliau terurai ketika berjalan. Kemudian aku melihat riwayat Muhammad bin Sa’ad yang masih samar. Riwayat itu memiliki sanad (jalur) yang sahih dari Tsabit bin Anas, bahwa sewaktu Nabi Saw. mencukur rambutnya di Mina, Abu Thalhah mengambil rambut beliau dan menyerahkannya kepada Ummu Salamah. Dia meletakkannya dalam tempat minyak wangi. Ummu Salamah berkata, ‘Beliau datang ke (rumah)ku dan tidur di atas hamparan milikku, sehingga keringat beliau mengalir (terkumpul)’” (*Fathu Al-Bâri*, XI: 59; kitab *Thabaqât Al-Kubrâ*, VIII: 313).

Abu Hurairah r.a. berkata bahwa seorang laki-laki menemui Nabi Saw., ia berkata, “Ya Rasulullah, saya akan menikahkan anak perempuan saya, saya ingin sekali engkau membantu saya dengan apa pun. Nabi Saw. bersabda, ‘Aku tidak punya apa-apa.’ Rasulullah Saw. bersabda, ‘Tapi besok datanglah kepadaku, bawa botol yang mulutnya lebar ...’ Pada esok harinya ia datang lagi, Nabi Saw. meletakkan kedua sikunya di atas botol dan keringat beliau Saw. mengalir memenuhi botol itu” (*Fathu Al-Bâri*, VI: 417; *Sirah Dahlan*, II: 255; *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, VI: 25).

Kita tidak tahu apa yang dilakukan sahabat dengan sebotol keringat itu. Mungkin digunakan sebagai minyak wangi—seperti Ummu Salamah—atau mewasiatkan pada ahli warisnya supaya botol (walau keringatnya sudah kering) dikuburkan bersama jasadnya (seperti Anas bin Malik). Ini tidak lain mengenang dan memuliakan *Atsar* (bekas) serta tabaruk yang berkaitan dengan orang yang dicintai. Kenyataan ini berarti menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. membenarkan dan meridhai perbuatan para sahabat tersebut. Beliau Saw. juga sebagai contoh bagi umatnya, bila perbuatan tersebut sebagai pengultusan atau mengakibatkan syirik, beliau Saw. tidak akan mengizinkan dan melakukannya.

Utsman bin Abdullah bin Muwahhab menuturkan, “Keluargaku menyuruh aku datang kepada Ummul Mukminin Ummu Salamah dengan membawa air dalam sebuah mangkuk. Ia keluar membawa wadah air terbuat dari perak. Di dalamnya terdapat beberapa guntingan rambut Rasulullah Saw. Ketika itu, orang yang menderita sakit mata atau penyakit lainnya mengirim pesuruh kepadanya membawa wadah (*makhdhabah*), yang lazim digunakan untuk mencelupkan sesuatu. Utsman bin Abdullah berkata lebih lanjut, ‘Aku mencoba melihat apa yang berada dalam genta, ternyata kulihat ada guntingan-guntingan rambut berwarna kemerah-merahan’” (HR Bukhari dalam *Al-Libâs* bab *Man Yudzkaru fî al-Syaîb*)

Imam Al-Aini mengatakan bahwa keterangan mengenai soal di atas sebagai berikut, “Ummu Salamah menyimpan sebagian dari guntingan rambut Rasulullah Saw., yang berwarna kemerah-merahan, ditaruh dalam sebuah wadah seperti genta. Banyak orang ketika sakit bertabaruk pada rambut beliau Saw. dan mengharap kesembuhan dari keberkahan rambut tersebut. Mereka mengambil sebagian dari rambut itu lalu dicelupkan ke dalam wadah berisi air, kemudian mereka meminumnya. Tidak lama kemudian, penyakit mereka sembuh. Keluarga Utsman mengambil sedikit air itu, ditaruh dalam sebuah wadah dari perak. Mereka lalu meminumnya dan ternyata penyakit yang mereka derita sembuh. Setelah itu, mereka menyuruh Ustman mencoba melihat dan ternyata dalam genta itu terdapat beberapa guntingan rambut berwarna kemerah-merahan” (*Umdatul-Qari Syarh Shahîh Al-Bukhârî*, XVII: 79).

Sewaktu Muawiyah akan wafat, ia mewasiatkan agar dikuburkan dengan baju, sarung, dan selendang juga sebagian rambut Nabi (*Al-Ishâbah*, III: 400, *Târîkh Damsyîq*, jilid 59 hal. 229 dan *Sirah Al-Halabiyyah*, III: 109). Sewaktu Umar bin Abdul Aziz hendak meninggal dunia, ia membawa rambut dan kuku Nabi seraya berkata, “Jika aku mati, letakkan rambut dan kuku ini pada kafanku” (*Al-Thabaqât*, V: 406 tentang Umar bin Abdul Aziz).

Baluran mayat (*hanuth*) jenazah Anas bin Malik terdapat sejumput misik dan selembur rambut Rasulullah (*Al-Thabaqât*, VII: 25 tentang *Anas bin Malik*).

Salah seorang putra Fadhl bin Al-Rabi' telah memberikan tiga lembar rambut kepada Abu Abdillah (yaitu Ahmad bin Hanbal) sewaktu beliau di penjara. Lantas beliau berkata, "Ini adalah bagian rambut Nabi." Abu Abdillah mewasiatkan agar sewaktu beliau meninggal hendaknya masing-masing rambut tadi diletakkan pada kedua belah matanya, sedang satu sisanya diletakkan pada lidahnya (*Shifât Al-Shafwah*, II: 357).

Dari Abdullah bin Muhib, beliau berkata, "Istriku menyuruhku untuk pergi ke Ummu Salamah dengan membawa gelas berisikan air—dengan pegangan tangan Israil seukuran tiga jari—dan terdapat di dalamnya sepotong rambut Nabi Saw. Jika terdapat seseorang yang terkena penyakit mata ataupun sesuatu (yang lain) maka akan dikirim kepadanya alat pemacar (pewarna rambut—pen.). Kemudian kulihat dengan berjinjit, ternyata di situ kudapati terdapat rambut merah" (*Shahîh Al-Bukhârî*, VII: 207).

Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya mengetengahkan riwayat dari Ibnu Sirin yang menuturkan bahwa Ubaidah Al-Salmani menyampaikan hadis tersebut kepadaku. Kemudian ia berkata, "Jika aku mempunyai sehelai saja dari rambut beliau Saw., itu lebih kusukai daripada semua perak dan emas serta apa saja yang berada di permukaan bumi dan dalam perutnya."

Riwayat yang disebut oleh Al-Mala dalam *Al-Sirah*, "Ketika Abu Thalhah membagikan beberapa helai rambut Rasulullah Saw. kepada sejumlah sahabat, Khalid bin Al-Walid minta agar ia diberi rambut ubun-ubun beliau Saw. Abu Thalhah memberi apa yang diminta oleh Khalid. Terbukti berkah rambut ubun-ubun milik beliau itu Khalid sering meraih kemenangan dalam berbagai peperangan" (*Umdatul-Qari Syarh Al-Bukhârî*, VIII: 230-231).

Dari Anas bin Malik r.a., beliau berkata, "Aku melihat Rasulullah sedang dipangkas rambutnya oleh tukang potong, sedang para

sahabat mengerumuninya dan mereka tidak membiarkan sehelai pun rambut beliau Saw. jatuh, melainkan di salah satu tangan mereka” (*Shahîh Muslim* dengan syarah Imam Nawawi jilid 15: 83; *Musnad Imâm Ahmad bin Hanbal*, III: 591; *Sunan Al-Kubrâ* karya al-Baihaqi, VII: 68; *Al-Sirah Al-Halabiyyah*, III: 303; *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, V: 189; dan *Musnadât Ibn Malik* hadis ke-11955).

Dari Abdullah bin Zaid, beliau berkata, “... Rasulullah dipangkas rambutnya dengan mengenakan baju, lalu beliau memberikannya (rambut) kepada orang-orang (sahabat) untuk dibagi. Kemudian, beliau memotong kuku yang kemudian diberikan kepada sahabatnya. Ia (Abdullah bin Zaid) berkata, ‘Kudapati hal itu diwarnai dengan pacar, yaitu rambut beliau’” (*Musnad Imâm Ahmad bin Hanbal*, IV: 630 hadis ke-16039; *Sunan Al-Kubrâ* karya Al-Baihaqi, I: 68; dan *Majma’ Al-Zawâ'id*, IV: 19).

Dari Abu Bakar, beliau berkata, “Tiada *Fath* (penaklukan tanpa peperangan-red.) terbesar yang dilakukan Islam melainkan *Fath Hudaibiyyah*. Akan tetapi, kala itu, orang-orang banyak yang kurang memahami hubungan antara Muhammad Saw. dan Tuhannya Suatu hari, ketika Haji Wada’, aku melihat Suhail bin Amr berdiri di tempat penyembelihan (binatang kurban). Ia berdiri dekat dengan Rasulullah Saw. bersama untanya yang saat itu beliau menyembelih unta dengan tangannya sendiri. Kemudian, beliau memanggil tukang cukur untuk mencukur rambut kepalanya. Aku melihat Suhail memunguti rambut beliau Saw. yang berjatuhan. Aku melihatnya meletakkan (rambut tadi) di kelopak matanya. Aku mengingat keengganan beliau Saw. (untuk menghapus), sehingga beliau menetapkan pada hari Hudaibiyah untuk menulis kata *Bismillâhir-Rahmânir-Rahîm*” (*Kanzu Al-‘Ummal* karya Muttaqi Al-Hindi Al-Hanafi, X: 472 hadis-30136).

Dari Ibnu Syirin, beliau berkata, “Aku berkata kepada Ubaidah, ‘Kami memiliki rambut Nabi. Kami mendapatkannya dari Anas ataupun dari keluarga Anas.’ Ia berkata, ‘Jika aku memiliki selembar rambut saja, akan lebih kusukai daripada dunia beserta isinya’” (*Shahîh Al-Bukhârî*, I: 51).

Imam Ahmad bin Hanbal, sebagaimana dibenarkan Al-Hafizh dan dikutip dalam kitab *Siyar A'lam Al-Nubala* jilid 21 hal. 212, karya Al-Dzahabi (salah seorang murid Ibnu Taimiyyah), pernah juga bertabaruk kepada sehelai rambut Rasulullah Saw. Hal itu sebagaimana dituturkan oleh Abdullah bin Ahmad (putra Imam Ahmad): “Saya pernah melihat ayahku mengambil sehelai rambut Rasulullah Saw. lalu dicium dengan mulutnya. Bahkan, saya pernah melihatnya menempelkan rambut Rasulullah Saw. pada matanya, kemudian mencelupkannya dalam air lalu diminumnya air itu bertabaruk *mohon kesembuhan*. Saya pernah juga melihat ayahku memegang piring Rasulullah Saw., kemudian dicucinya lalu ia minum air yang berada di piring itu. Saya pun pernah melihat ayahku minum air zamzam bertabaruk *mohon kesembuhan*, dan setelah itu ia mengusap-usap tangan dan mukanya dengan air tersebut.”

Tabaruk dari Gelas dan Piring Nabi Saw.

Dari Sahal bin Sa'ad, beliau berkata, “Suatu hari, aku mendapati Rasulullah Saw. duduk-duduk dengan para sahabat di Saqifah Bani Saidah. Ketika itu, beliau Saw. bersabda, ‘Berilah kami minum, wahai Sahal.’ Kemudian aku keluarkan gelas ini dan kuberi minum mereka dengannya. (Prawi berkata) lalu Sahal mengeluarkan gelas tersebut dan memberi kami minum dengan menggunakan gelas tersebut. Dia berkata, ‘Kemudian Umar bin Abdul Aziz meminta gelas bekas minum beliau Saw., dan ia pun lantas memberikan kepadanya’” (*Shahîh Al-Bukhârî*, VI: 352; *Shahîh Muslim*, VI: 103).

Dari Anas, “Sesungguhnya gelas Nabi telah pecah. Kemudian pecahan tadi diikat dengan rantai perak. Berkata Ashim, ‘Aku melihat gelas itu dan minum menggunakan gelas tersebut’” (*Shahîh Al-Bukhârî*, IV: 47). Abu Burdah berkata, “Abdullah bin Salam berkata kepadaku, ‘Engkau akan kuberi minum dengan menggunakan gelas yang pernah dipakai Nabi’” (*Shahîh Al-Bukhârî*, VI: 352).

Dari Shafiyah binti Buhrah, beliau berkata,

Pamanku Faras telah meminta kepada Nabi Saw. sebuah piring yang pernah dilihatnya dipakai makan oleh beliau. Nabi pun memberikannya. Beliau berkata, “Dahulu, jika Umar datang kepada kami, ia akan mengatakan, ‘Keluarkan buatku piring, Ya Rasulullah.’ Aku keluarkan piring tersebut, kemudian ia memenuhinya dengan air zamzam, dan meminum sebagian darinya, selebihnya ia percikkan ke wajahnya” (Al-Ishâbah, III: 202; Usud Al-Ghâbah, IV: 352; Kanzu Al-‘Ummal, jilid XIV: 264).

Tabaruk Para Sahabat dari Bekas Sentuhan Nabi Saw.

Suatu ketika, Abu Ayyub Al-Anshari kedatangan Nabi Saw. Ketika itu, beliau Saw. baru saja berhijrah ke Madinah. Abu Ayyub berkata, “Kami menyiapkan untuk beliau Saw. makan malam. Seusai beliau makan, aku dan Ummu Ayyub mengusap-usap bekas tangan beliau dan makan di bekas makannya beliau untuk mengharap *berkah*. Pada satu malam, kami mengirim buat beliau makanan yang terdapat *bawang merah* dan *bawang putih* di dalamnya. Rasul Saw. menolaknya. Kami pun tidak mendapati bekas tangan beliau. Akhirnya, kudatangi beliau dengan perasaan takut. Aku tanyakan, ‘Wahai Rasulullah, demi ayahku, engkau dan ibuku, engkau telah menolak hidanganmu sehingga kami tidak mendapati bekas tanganmu?’ Beliau Saw. menjawab, ‘Aku mendapatkan bau pohon ini (*bawang*). Dikarenakan aku adalah lelaki yang selalu bermunajat (maka menjauhinya), adapun kalian, makanlah darinya ...” (Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah, III: 201; Sirah Ibnu Hisyam, II: 144; dan Al-Dalâ’il karya Al-Baihaqi, II: 510).

Dari Anas, “Sewaktu Rasulullah Saw. memasuki rumah Ummu Sulaim, beliau mendapati di rumah tersebut terdapat *qirbah* (tempat air dari kulit) yang tergantung. Kemudian, beliau mengambilnya dan meminum langsung dari bibir *qirbah*. Ummu Sulaim mengambilnya dan memotong bibir *qirbah* tadi untuk kemudian menyimpannya”

(*Musnad Imâm Ahmad bin Hanbal*, VII: 520 hadis ke-26574; *Al-Thabaqât*, VIII: 213).

Dari Abdurrahman bin Abi Umrah yang diriwayatkan dari neneknya, Ummu Kultsum. Beliau berkata, “Sewaktu Rasul memasuki rumahku, beliau mendapati *qirbah* tergantung yang berisi air. Beliau Saw. meminum darinya. Kemudian kupotong bibir *qirbah* dan kuangkat, mengharap berkah dari bekas bibir Rasulullah” (*Sunan Ibnu Majah*, II: 1132).

Dalam *Thabaqât*, Ibnu Sa’ad Abdurrahman bin Abdul Qadir juga mengatakan, “Bahwa ia melihat Abdullah bin Umar bin Khattab r.a. bertabaruk dengan mengusapkan tangannya pada tempat duduk Rasulullah Saw. yang berada di mimbar beliau, kemudian mengusapkan tangan itu pada wajahnya.” Dalam riwayat yang lain lagi, Abdurrahman mengatakan, “Bahwa Abdullah bin Umar juga mengusapkan tangannya pada bagian mimbar yang dahulu sering dipegang oleh Rasulullah Saw.” Al-Qadhi Iyadh mengatakan bahwa menurut sebuah riwayat, Ibnu Umar pernah meletakkan tangannya pada tempat duduk di mimbar Rasulullah Saw., kemudian ia mengusapkan tangannya ke wajah.

Ibnu Taimiyyah mengemukakan sebuah riwayat berasal dari Ahmad bin Hanbal, bahwa ia Imam Ahmad membolehkan orang mengusap mimbar dan *rumanah*-nya (benda bulat dari kayu yang berada di atas mimbar [kuno], tempat berpegang pada saat orang sedang berkhotbah). Ibnu Taimiyyah juga meriwayatkan bahwa “Ibnu Umar, Sa’id bin Al-Musayyab dan Yahya bin Sa’id, salah seorang ulama fiqih di Madinah, semuanya pernah melakukan hal seperti itu” (*Iqtidhâ’u Al-Shirâthi Al-Mustaqîm*, hal. 367).

Tabaruk dari Peninggalan Nabi Saw.

Banyak riwayat menyebutkan bahwa para salaf saleh bertabaruk kepada peninggalan Rasul Saw. setelah wafatnya beliau. Imam Bukhari dalam kitab *Shahîh*-nya menuliskan satu bab khusus tentang baju

besi (untuk perang), tongkat, pedang, gelas, dan cincin Nabi, serta apa pun yang dilakukan para khalifah pascawafat beliau Saw. dari barang-barang tersebut yang belum disebutkan; dari rambut, sandal, dan nampan yang diambil berkahnya oleh para sahabat dan selainnya pascawafat beliau (Bab “*Mâ Dzakara min Dir’un Nabi wa ‘Ashahu wa Saifihi wa Qodhihi wa Khatamihi wa Mâ Ista’mala al-Khulafâ’ ba’dahu min Dzâlika Mimmâ Lam Yudzkar Qisamatuhu, wa min Sya’rihi, wa Na’lihi wa Âniyatihi Mimmâ Tabarraka Ashâbuhu wa Ghairuhum ba’da Wafatihi*”).

Imam Muslim (*Al-Libâs wa Al-Zinah*, III: 140) meriwayatkan sebagai berikut: “Asma binti Abu Bakar Shiddiq r.a. menuturkan, ia pernah mengeluarkan *jubah thayalisah* (yaitu pakaian kebesaran yang lazim dipakai oleh raja-raja Persia), pada bagian dada dan dua lipatan yang membelahnya berlapiskan sutra mewah. Menurut Asma, itu adalah *jubah Rasulullah Saw.* yang dulu disimpan oleh Aisyah r.a. Setelah Aisyah wafat, jubah itu disimpan oleh Asma. Asma mengatakan, Nabi Saw. semasa hidupnya pernah memakai jubah tersebut dan sekarang, kata Asma, jubah itu kami cuci dan kami manfaatkan untuk bertabaruk mohon kesembuhan bagi penderita sakit.”

Imam Nawawi mengomentari hadis di atas dalam *Syarh Shahîh Muslim* jilid 7 hal. 145, “Hadis ini adalah bukti dianjurkannya mencari berkah lewat bekas dari orang-orang saleh dan pakaian mereka.”

Diriwayatkan dari Muhammad bin Jabir, ia berkata, “Aku mendengar ayahku berkisah tentang kakekku. Bahwa beliau adalah delegasi pertama Nabi dari Bani Hanafiyah. Suatu saat, kudapati dia menyiram kepalanya dan berkata, ‘Duduklah wahai saudara penghuni Yamamah, siramlah kepalamu!’ Aku siram kepalaku dengan air bekas siraman Rasulullah ... maka aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, berilah aku potongan dari pakaianmu agar aku dapat merasakan ketenteraman.’ Beliau Saw. memberikannya kepadaku. Selanjutnya, berkata Muhammad bin Jabir, ‘Ayahku berkata bahwa kami biasa menyiramkannya buat orang sakit untuk memohon kesembuhan’” (*Al-Ishâbah*, II: 102, tarjamah Sayawis Thalq Al-Yamani no. 3626).

Diriwayatkan dari Isa bin Thahman, ia berkata, “Anas menyuruh untuk mengeluarkan sepasang sandal yang memiliki dua tali. Aku dengar Tsabit Al-Banani berkata, ‘Itu adalah sandal Rasulullah’” (*Shahîh Al-Bukhârî* VII: 199; *Thabaqât* karya Ibnu Sa’ad, I: 478).

Jika sandal Rasulullah sama dengan sandal-sandal manusia lain yang tidak layak disimpan dan ditabaruki, buat apa sahabat menyimpannya? Apakah sahabat kurang pekerjaan sehingga menyimpan sandal yang sudah tidak dipakai, atau bahkan sudah rusak? Tentu ada hikmah di balik penyimpanan tersebut, salah satunya adalah untuk mengambil berkah dari Rasul, melalui sandal beliau.

Dalam sebuah riwayat, Rasulullah bersabda, “*Barang siapa yang bersumpah di atas mimbarku dan dia berbohong walaupun terhadap selainnya, selayaknya ia bersiap-siap mendapat tempat di neraka*” (HR Ahmad dan Bukhari). Ini membuktikan bahwa betapa sakralnya mimbar Rasulullah Saw.

Zaid bin Tsabit takut untuk bersumpah di mimbar Rasulullah Saw. ketika menghukumi Marwan (*Kanzu Al-‘Ummal*, XVI: 697, hadis ke-46389).

Bukan hanya itu, dalam sebuah riwayat yang disampaikan oleh Yazid bin Abdullah bin Qashith menjelaskan, “Aku melihat para sahabat Nabi sewaktu hendak meninggalkan masjid, mereka menyentuh pucuk mimbar yang menonjol yang (lantas di kemudian hari terletak) di sisi kanan kubur, lalu mereka menghadap kiblat dan berdoa.” Bahkan, dalam riwayat Ibrahim bin Abdurrahman bin Abdul Qari menyebutkan bahwa: “Beliau melihat Umar meletakkan tangannya ke tempat duduk Nabi di atas mimbar, lalu mengusapkannya ke wajahnya” (*Al-Thabaqât Al-Kubrâ*, I: 254 tentang mimbar Rasulullah).

Melihat praktik ini, sungguh aneh jika kaum Wahhabi menyatakan syirik para peziarah yang berusaha mengambil berkah dari mimbar Rasulullah di Masjid Nabawi.

Dalam beberapa riwayat dan hadis lain disebutkan bahwa Anas bin Malik dikubur bersama tongkat Rasulullah Saw. (*Al-Bidâyah wa Al-*

Nihâyah, VI: 6). Para sahabat mengambil berkah dari cincin Rasulullah dengan meniru bentuknya (*Shahîh Al-Bukhârî*, VII: 55; *Shahîh Muslim*, III: 1656; *Sunan Al-Nasâ'i*, VIII: 196; dan *Musnad Aḥmad bin Hanbal*, II: 96 hadis ke-472). Para sahabat mengambil berkah dari sarung Rasulullah dengan memakainya secara bergilir dan dijadikannya kafan (*Shahîh Al-Bukhârî*, VII: 189; II: 98; III: 80; VIII: 16; *Sunan Ibnu Majah*, II: 1177; *Musnad Aḥmad bin Hanbal*, VI: 456 hadis ke-22318; dan *Fathu Al-Bâri*, III: 144). Muawiyah bin Abi Sufyan yang bersikeras membeli selendang Rasulullah untuk dibawa mati dan menjadi kafannya (*Târîkh Islâm* karya Al-Dzahabi II: 412; *Al-Sirah Al-Halabiyyah*, III: 242; dan *Târîkh Khulafâ'* karya Al-Suyuthi, hal. 19). Hadis Ummu Athiyah tentang kehadiran Rasul ketika anak putrinya meninggal dan mengambil berkah dari sarungnya (*Shahîh Al-Bukhârî*, II: 74; *Shahîh Muslim*, II: 647; *Musnad Aḥmad*, VII: 556 hadis ke-26752; *Sunan Al-Nasâ'i*, IV: 31 dan *Sunan Al-Kubrâ*, III: 547 bab 34 hadis ke-6634).

Tabaruk dari Tempat Shalat Nabi Saw.

Dari Musa bin Uqbah, beliau berkata, “Aku melihat Salim bin Abdullah bingung memilih tempat di jalanan untuk melaksanakan shalat. Dikatakan bahwa dahulu ayahnya pernah melaksanakan shalat di tempat itu. Dan ia pernah melihat bahwa Rasulullah Saw. juga pernah melaksanakan shalat di tempat itu. Nafi’ berkata, ‘bahwa Ibnu Umar menjelaskan bahwa Rasulullah pernah melaksanakan shalat di tempat-tempat itu.’ Aku bertanya kepada Salim karena aku tak pernah melihat Salim, kecuali dia mengikuti Nafi’ dalam (memanfaatkan) semua tempat yang ada, kecuali mereka berdua berbeda dalam pada tempat sujud (masjid) sebagaimana kemuliaan alat putar penggiling (*riha'*)” (*Shahîh Bukhârî*, I: 130; *Al-Ishâbah* 2/349 pada huruf ‘Ain pada bagian pertama; *Tarjamah Abdullah bin Umar*, nomor 4834, *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* 5/149 dan *Kanzu Al-'Ummal* karya Muttaqi Al-Hindi Al-Hanafi 6/247).

Ibnu Hajar memberikan syarah atas hadis di atas: “Dari Shani’ bin Umar dapat diambil pelajaran tentang disunnahkannya mengikuti peninggalan dan kesan Nabi untuk bertabaruk kepadanya” (*Fathu Al-Bâri*, I: 469; menurut Al-Sharim: 108 dinyatakan bahwa Imam Malik memfatwakan, ‘Sunnah melakukan shalat di tempat-tempat yang pernah dibuat shalat oleh Nabi.’ Pernyataan yang sama juga terdapat di kitab *Al-Isti’ab* yang sebagai catatan kaki dari *Al-Ishâbah* tentang Abdullah bin Umar).

Ibnu Atsir berkata, “Ibnu Umar adalah pribadi yang selalu mengikuti kesan dan peninggalan Rasulullah Saw., sehingga tampak beliau berdiam di tempat (Rasulullah pernah berdiam di situ), dan melakukan shalat di tempat yang Rasulullah pernah melakukan shalat di situ, dan juga shalat di bawah pohon yang pernah disinggahi oleh Nabi Saw. Bahkan, beliau (Ibnu Umar) selalu menyiraminya agar tidak mati kekeringan” (*Usud Al-Ghâbah*, III: 340, terjemah Abdullah bin Umar, no. 3080. Dan hal serupa—dengan sedikit perbedaan redaksi—juga dapat dilihat dalam kitab *Musnad Imâm Ahmad bin Hanbal*, II: 269 hadis ke-5968; *Shahîh Al-Bukhârî*, III: 140; dan *Shahîh Muslim*, II: 1981).

Dari Anas bin Malik, “Sesungguhnya Ummu Sulaim meminta agar Rasulullah datang ke rumahnya dan melakukan shalat di rumahnya supaya ia dapat mengambilnya (bekas tempat shalat Rasulullah) sebagai *mushalla*. Rasulullah pun datang. Dia (Ummu Sulaim) sengaja memerciki tikar dengan air, kemudian Rasulullah melaksanakan shalat di atasnya yang diikuti oleh beberapa sahabat lainnya” (*Sunan Al-Nasâ’i* jilid I: 2680).

“Salah seorang pamanku membuat satu makanan, lalu berkata kepada Nabi, ‘Aku ingin engkau datang ke rumahku untuk makan dan shalat.’ Dan (Anas) berkata, ‘Beliau Saw. datang ke rumah sedang di rumah terdapat batu-batu (hitam). Beliau dipersilakan ke salah satu sudut yang telah dibersihkan. Kemudian beliau Saw. melakukan shalat, kami pun mengikutinya’” (*Sunan Ibnu Majah*, I: 249; *Musnad Ahmad bin Hanbal*, III: 130).

Suatu saat, datang Atban bin Malik—salah seorang sahabat Rasulullah dari Anshar yang mengikuti Perang Badar bersama Rasulullah Saw.—kepada Rasulullah seraya berkata,

Wahai Rasulullah, telah lemah penglihatanku, aku melakukan shalat bersama kaumku. Jika hujan turun dan menggenangi lembah yang membentang antara tempatku dan tempat mereka, aku tak dapat melakukan shalat bersama di masjid mereka. Wahai Rasulullah, aku mengharap engkau datang mengunjungiku dan melaksanakan shalat di rumahku. Rasulullah Saw. bersabda kepadanya, “Aku akan melaksanakannya, insya Allah.”

Atban berkata, “Keesokan harinya, di waktu siang, datanglah Rasulullah bersama Abu Bakar. Kemudian Rasulullah meminta izin kepadaku dan aku pun memberinya izin. Beliau Saw. tidak duduk ketika memasuki rumah dan langsung bersabda, ‘*Di bagian manakah engkau ingin aku mengerjakan shalat di rumahmu?*’ Aku tunjuk satu sudut yang berada di rumahku. Rasulullah berdiri dan bertakbir. Kami pun turut berdiri dan mengambil shaf untuk melakukan shalat dua rakaat dan membaca salam” (*Shahîh Al-Bukhârî*, I: 115, 170 dan 175; *Shahîh Muslim*, I: 445, 61 dan 62).

Tabaruk dari Pusara Rasulullah Saw.

Hal ini merupakan perbuatan yang paling dibenci oleh kaum Wahhabi. Kaum Muslim yang pernah berziarah ke makam Rasulullah Saw. dapat merasakan kebencian dan perilaku kasar kaum Wahhabi ini. Padahal, jika diteliti secara saksama, para sahabat Nabi Saw. bertabaruk dari pusara Rasulullah Saw.

Dawud bin Abi Shaleh mengatakan, “Suatu saat, Marwan bin Hakam datang ke Masjid (Nabawi). Dia melihat seorang lelaki meletakkan wajahnya di atas makam Rasul. Lalu Marwan menarik leher dan mengatakan, ‘Sadarkah apa yang telah engkau lakukan?’ Kemudian, lelaki itu menengok ke arah Marwan (ternyata lelaki itu adalah Abu Ayyub Al-Anshari r.a.) dan mengatakan, ‘Ya, aku bukan

datang untuk seonggok batu, aku datang di sisi Rasulullah. Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, *Ketika agama dipegang oleh pakarnya (ahli), janganlah menangis untuk agama tersebut. Namun, ketika agama dipegang oleh yang bukan ahlinya maka tangisilah*” (Mustadrak ‘alâ Al-Shahîhain karya Al-Hakim Al-Naisaburi, IV: 560 Hadis ke-8571). Riwayat serupa bisa merujuk kitab-kitab: Ibnu Hibban dalam *Shahîh*-nya, *Musnad Imâm Ahmad* 5: 422, Thabrani dalam *Al-Mu’jam Al-Kabîr* 4: 189; Ibnu Taimiyyah dalam *Al-Muntaqa* 2: 261f, Haitsami dalam *Al-Zawâ’id* 4: 2). Hadis di atas (dari Hakim Al-Naisaburi) telah dinyatakan kesahihannya oleh Al-Dzahabi. Sehingga, tidak ada seorang ahli hadis lain yang meragukannya.

Atas dasar hadis di atas, Al-Samhudi dalam kitab *Wafâ’ Al-Wafâ’* IV: 1404, menyatakan, “Jika sanad hadisnya dinyatakan baik (benar) maka menyentuh tembok kuburan (makam) tidak bisa dinyatakan makruh.” Jika hukum *makruh* saja tidak bisa ditetapkan, apalagi haram, seperti yang dituduhkan mazhab Wahhabi Salafi sebagai perbuatan syirik.

Hadis di atas jelas menunjukkan bahwa mengambil berkah dari makam Rasulullah Saw. bukanlah tergolong syirik atau bid’ah. Dalam konteks riwayat itu juga, tidak jelas disebutkan apa penyebab teguran Marwan terhadap Abu Ayyub. Ada banyak kemungkinan di sini. Yang jelas bukan karena syirik atau bid’ah, karena kalau benar semacam itu, niscaya Marwan akan tetap bersikeras melarang perbuatan Abu Ayyub tersebut.

Teguran Marwan jelas tidak bisa disamakan dengan teguran para *muthawwi’* (rohaniawan Wahhabi) di sekitar tempat-tempat suci di Arab Saudi. Karena para *muthawwi’* itu dengan jelas langsung menvonis syirik, bukan karena rasa *khawatir* syirik.

Abu Darda’ dalam sebuah riwayat menyebutkan bahwa suatu saat, Bilal (Al-Habasyi) bermimpi bertemu Rasulullah Saw. Beliau Saw. bersabda kepada Bilal, “*Wahai Bilal, mengapa engkau menjauhiku (jafa’)? Apakah belum datang saatnya engkau menziarahiku?*” Selepas itu, dengan perasaan sedih, Bilal segera terbangun dari tidurnya

dan bergegas mengendarai tunggangannya menuju Madinah. Bilal mendatangi kubur Nabi sambil menangis lantas meletakkan wajahnya di atas pusara Rasul. Selang beberapa lama, Hasan dan Husain (cucu Rasulullah) datang. Bilal mendekap dan mencium keduanya (*Târîkh Damsyîq*, VII: 137; *Usud Al-Ghâbah* karya Ibnu Hajar, I: 208; *Tahdzibu Al-Kamal*, IV: 289, dan *Siar A'lam Al-Nubala'* karya Al-Dzahabi, I: 358).

Bilal menganggap mimpinya sebagai teguran dari Rasul Saw., padahal beliau, secara lahiriah, telah wafat. Jika tidak demikian, mengapa sahabat Bilal datang jauh-jauh dari Syam menuju Madinah untuk menziarahi Rasulullah Saw.? Kalau Rasulullah benar-benar telah wafat—sebagaimana anggapan kelompok Wahhabi, bahwa yang telah wafat berarti sudah tidak ada—maka Bilal tidak perlu menghiraukan teguran Rasulullah. Perbuatan Bilal r.a. juga bisa dijadikan dalil atas kekeliruan faham Wahhabi—pemahaman Ibnu Taimiyyah dan Muhammad bin Abdul Wahhab—tentang pelarangan bepergian untuk ziarah kubur, sebagaimana yang mereka pahami dari hadis *Syaddur Rihalaman*.

Walaupun mimpi tak dapat dijadikan dalil untuk memecahkan hukum syariat, namun mimpi dapat dijadikan dalil sebagai *manakib* (biografi), sejarah, dan lainnya. Misalnya mimpi orang kafir atas kebangkitan Nabi Saw., hal itu bisa dijadikan dalil atas kebangkitan Nabi Saw. Dan masih banyak riwayat mengenai kisah mimpi para rasul dan para sahabat Nabi Saw., yang diakui oleh para imam yang meriwayatkannya, dan tidak mengingkarinya. Tentunya, hal itu menjadi dalil bagi kita, tentang kebenaran riwayatnya.

Ibnu Hamlah menyatakan, “Abdullah bin Umar meletakkan tangan kanannya di atas pusara Rasul dan Bilal pun meletakkan pipinya di atas pusara itu” (*Wafâ' Al-Wafâ'*, IV: 1405). Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib k.w. bahwa: “Sewaktu Rasulullah dikebumikan, Siti Fatimah—putri Rasul satu-satunya—bersimpuh di sisi kuburan Rasulullah dan mengambil sedikit tanah makam Rasulullah kemudian diletakkan di wajahnya, dan sambil menangis, ia pun membaca

beberapa bait syair” (*Al-Fatâwâ’ Al-Fiqhiyyah* karya Ibnu Hajar, II: 18, *Al-Sirah Al-Nabawiyyah*, II: 340, *Irsyâd Al-Sari*, III: 352).

Seorang tabi’in bernama Ibnu Al-Munkadir pun pernah bertabaruk kepada kuburan Rasulullah. “Suatu ketika, di saat beliau duduk bersama para sahabatnya, seketika lidahnya kelu dan tidak dapat berbicara. Beliau langsung bangkit dan menuju pusara Rasulullah Saw. dan meletakkan dagunya di atas pusara Rasulullah kemudian kembali. Melihat hal itu, seseorang mempertanyakan perbuatannya. Beliau menjawab, ‘Setiap saat aku mendapat kesulitan, aku selalu mendatangi kuburan Nabi’” (*Wafâ’ Al-Wafâ’*, II: 444).

Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Mazhab Hanbali, dalam kitab *Al-Jami’ fi Al-’Ilal wa Ma’rifati Al-Rijâl*, menyatakan dibolehkannya menyentuh dan meletakkan tangan di atas makam Nabi Muhammad Saw., membolehkan menyentuh mimbarinya dan mencium makam dan mimbar tersebut apabila diniatkan untuk bertakarub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan bertabaruk.

Dinukil dari Syaikh Al-Allamah Ahmad bin Muhammad Al-Maqri (Al-Maliki)—wafat tahun 1041 H—dalam kitab *Fathu Al-Muta’al bi Shifât Al-Ni’al*, dinukil dari Waliyuddin Al-Iraqi yang menyatakan: Al-Hafizh Abu Sa’id bin Al-Ala menyatakan, “Aku melihat ungkapan Ahmad bin Hanbal pada cetakan/bagian lama (juz *qadim*) di mana terdapat tulisan tangan *Khath bin Nashir* (Keterangan: beliau adalah Al-Hafizh Muhammad bin Nashir Abul Fadhl Al-Baghdadi wafat tahun 505 H di mana Ibnu Jauzi dalam kitab *Al-Muntadham* jilid 18 hal. 103 nomor 4201 menjelaskan bahwa beliau adalah Hafizh [penghafal/penjaga] yang kuat dan dapat dipercaya) dan dari beberapa Al-Hafizh lainnya yang menyatakan bahwa, ‘Sesungguhnya Imam Ahmad (bin Hanbal) pernah ditanya tentang mencium kubur Nabi dan mencium mimbarinya. Lalu beliau berfatwa, ‘Hal itu tidak mengapa.’”

Tabaruk dari Selain Nabi

Imam Al-Nawawi dalam kitab *Al-Majmû' Syarh Al-Muhadzdzab* (jilid 5 hal. 68) menukil riwayat bahwa Umar bin Khattab telah meminta doa hujan dengan bertawasul dan bertabaruk melalui Abbas (paman Rasulullah). Hal ini sebagaimana yang telah kita kemukakan sebelumnya dengan menyatakan: “*Ya Allah, dahulu jika kami tidak mendapat hujan, kami bertawasul kepada-Mu melalui Nabi kami, lantas engkau menganugerahkan hujan kepada kami. Dan kini, kami bertawasul kepada-Mu melalui paman Nabi-Mu maka turunkanlah hujan bagi kami.*” Kemudian turunlah hujan.

Dalam kitab yang sama, disebutkan bahwa Muawiyah telah meminta hujan melalui Yazid bin Al-Aswad dengan mengucapkan: “*Ya Allah, kami telah meminta hujan melalui pribadi yang paling baik dan utama di antara kami (sahabat-red.). Ya Allah, kami meminta hujan melalui diri Yazid bin Al-Aswad. Wahai Yazid, angkatlah kedua tanganmu kepada Allah.*” Yazid mengangkat kedua tangannya diikuti oleh segenap orang (yang berada di sekitarnya). Maka mereka dianugerahi hujan sebelum orang-orang kembali ke rumah masing-masing.

Ibnu Hajar dalam kitab *Fathu Al-Bâri'* (Syarah kitab *Shahîh Al-Bukhârî*) pada jilid 2 hal. 399, dalam menjelaskan peristiwa permintaan hujan oleh Umar bin Khattab melalui Abbas, menyatakan, “Dapat diambil suatu pelajaran dari kisah Abbas ini, yaitu di-*mustahabb*-kan (sunnah) untuk meminta hujan melalui pemilik keutamaan dan kebajikan, juga Ahlul Bait Nabi.” Ibnu Atsir dalam kitab *Usud Al-Ghâbah* (jilid 3 hal. 167) dalam menjelaskan tentang pribadi [tarjamah] Abbas bin Abdul Mutthalib pada nomor ke-2797 menyatakan, “Sewaktu orang-orang dianugerahi hujan, mereka berebut untuk menyentuh Abbas dan mengatakan, ‘Selamat atasmu wahai penurun hujan untuk Haramain.’ Saat itu, para sahabat mengetahui, betapa keutamaan yang dimiliki oleh Abbas sehingga mereka mengutamakan dan menjadikannya sebagai rujukan dalam bermusyawarah.”

Al-Samhudi dalam kitab *Wafâ' Al-Wafâ'* (jilid 2 hal. 448) menyatakan, "Dahulu, Ali bin Abi Thalib selalu duduk di depan serambi yang berhadapan dengan kuburan (Rasulullah, red.). Di situ terdapat pintu Rasulullah yang di depannya terdapat jalan yang dipakai Nabi keluar dari rumah Aisyah untuk menuju Masjid (Raudhah). Di tempat itulah terdapat tiang (pilar) tempat shalat penguasa (amir) Madinah. Ia (Ali bin Abi Thalib) duduk sambil menyandari tiang itu. Karena itu, Al-Aqshari mengatakan, 'Tiang tempat shalat Ali itu hingga kini sangat disembunyikan dari para pengunjung tempat suci (Haram) agar para penguasa dapat (leluasa) duduk dan shalat di tempat itu, hingga hari ini.' Disebutkan bahwa tempat itu disebut dengan 'Tempat Para Pemimpin' (*Majlis al-Qadât*) karena kemuliaan orang yang pernah duduk di situ (yaitu Ali bin Abi Thalib, red.)."

Dalam kitab yang sama di atas, Al-Samhudi (pada jilid 2 hal. 450) menukil dari Muslim bin Abi Maryam dan pribadi-pribadi lain yang menyatakan, "Pintu rumah Fatimah binti Nabi Saw. terletak di ruangan segi empat yang berada di sisi kubur. Sulaiman berkata, Muslim telah berkata kepadaku, 'Jangan engkau lupa untuk mengerjakan shalat di tempat itu. Itu adalah pintu rumah Fatimah di mana Ali bin Abi Thalib selalu melewatinya.'"

Ibnu Sa'ad dalam kitab *Al-Thabaqât Al-Kubrâ'* (jilid 5 hal. 107) menukil sebuah riwayat: "Sewaktu Husain bin Ali bin Abi Thalib meninggalkan Madinah untuk menuju Makkah, ia bertemu dengan Ibnu Muthi' yang sedang menggali sumur. Ia berkata kepada Husain, 'Aku telah menggali sumur ini, tetapi tidak kudapati air dalam ember sedikit pun. Jika engkau berkenan, doakanlah kami kepada Allah dengan berkah.' Husain berkata, 'Berikan sedikit air yang kau punya!' Kemudian diberikan kepadanya air, lalu ia meminumnya sebagian dan berkumur-kumur dengan air tadi kemudian mengembalikannya ke dalam sumur. Seketika itu, sumur memancarkan air dengan melimpah."

Imam Syafi'i pernah bertabaruk pada gamis Imam Ahmad bin Hanbal seperti termaktub dalam kitab *Târîkh Dimasyqi*, Rabi' berkata,

Sesungguhnya Imam Syafi'i pergi ke Mesir bersamaku, lalu berkata kepadaku, "Wahai Rabi', ambil surat ini dan serahkan kepada Imam Ahmad bin Hanbal, selanjutnya datanglah kepadaku dengan membawa jawabannya!" Ketika memasuki Kota Baghdad, kutemui Imam Ahmad sedang shalat subuh. Aku pun shalat di belakang beliau. Ketika beliau hendak beranjak dari mihrab, aku serahkan surat itu, "Ini surat dari saudaramu Imam Syafi'i di Mesir," kataku. 'Kau telah membukanya?' tanya Imam Ahmad. 'Tidak, wahai Imam.'

Abu Abdullah (Imam Ahmad) membuka dan membaca isi surat itu, kemudian kulihat beliau berlinang air mata. "Apa isi surat itu wahai Aba Abdullah (Imam Ahmad)?" tanyaku. Dia (Imam Ahmad) berkata, "Isinya menceritakan bahwa Imam Syafi'i bermimpi bertemu dengan Rasulullah Saw. Beliau Saw. berkata, 'Tulislah surat kepada Ahmad bin Hanbal dan sampaikan salamku kepadanya. Kabarkan padanya bahwa dia akan mendapatkan cobaan, yaitu dipaksa mengakui bahwa Al-Quran adalah makhluk maka janganlah diikuti, Allah akan meninggikan ilmunya hingga Hari Kiamat.'"

"Ini suatu kabar gembira," kataku. Lalu beliau menuliskan surat balasan seraya memberikan padaku gamis yang melekat di kulitnya. Aku pun mengambil surat itu dan menyerahkannya kepada Imam Syafi'i. "Apa yang diberikan Imam Ahmad kepadamu?" tanya Imam Syafi'i. "Gamis yang melekat dengan kulit beliau," jawabku. "Kami tidak akan merisaukanmu, tetapi basahi gamis ini dengan air, lalu berikan kepadaku air itu untuk bertabaruk dengannya," kata Imam Syafi'i.

Dari riwayat-riwayat di atas, dapat kita ambil pelajaran untuk menjawab anggapan orang-orang seperti Al-Jadi' dalam kitabnya yang berjudul *Al-Tabarruk: 'Anwâ'uhu wa Ahkâmuhu* hal. 261 dan Al-Syatibi dalam karyanya yang berjudul *Al-I'tishâm* jilid 2 hal. 9, di mana keduanya sepakat bahwa: "Tabaruk hanya diperbolehkan kepada diri dan peninggalan Rasulullah saja." Hal itu karena mereka beralasan bahwa Rasulullah tidak pernah memerintahkannya. Selain itu,

alasan lainnya adalah: “Tidak ada riwayat yang menjelaskan legalitas perilaku semacam ini” (tabaruk kepada pribadi selain Nabi). Bahkan, Al-Syatibi menyatakan, “Barang siapa yang melakukan hal itu maka tergolong bid’ah, sebagaimana tidak diperbolehkannya mengawini perempuan lebih dari empat.”

Telah jelas riwayat-riwayat di atas membuktikan bahwa para sahabat mengambil berkah kepada sesama sahabat yang dianggap lebih utama dari sisi ketakwaan. Entahlah mengapa Al-Jadi’ dan Al-Syatibi tidak pernah menemukan riwayat-riwayat semacam itu? Lagi pula, jika bertabaruk kepada sahabat adalah bid’ah, mengapa sahabat Umar telah bertabaruk kepada Abbas? Apakah Khalifah Umar telah melakukan bid’ah, karena melakukan satu perbuatan yang Rasulullah Saw. tidak pernah memerintahkan dan mencontohkannya? Beranikah menvonis sahabat seperti Umar bin Khattab (khalifah kedua) sebagai ahli bid’ah?

Sekarang, yang menjadi masalah adalah, jika tadi telah dikemukakan bahwa selain peninggalan Nabi Saw., peninggalan para sahabat Nabi pun boleh untuk diambil berkahnya sewaktu masa hidup mereka, bagaimana dengan perkara tadi setelah wafatnya mereka?

Syaikh Ibrahim Al-Bajuri berfatwa, “Dimakruhkan mencium kuburan dan menyentuhnya kecuali untuk bertabaruk maka tidak makruh” (*Syarh Al-Fiqh Al-Syafi’i* jilid 1 hal. 276). Syaikh Muhibbuddin Al-Thabari berfatwa, “Diperbolehkan mencium dan menyentuh kuburan. Itu merupakan perbuatan para ulama dan orang-orang saleh” (*Asna Al-Mathâlib* jilid 1 hal. 331, sebagaimana dinukil kitab *Wafâ’ Al-Wafâ’* jilid 4 hal. 1407). Syaikh Al-Ramli Al-Syafi’i berfatwa, “Jika kuburan Nabi, wali atau seorang alim disentuh ataupun dicium untuk tujuan tabaruk maka tidak mengapa” (*Kanzu Al-Mathâlib* karya Al-Hamzawi hal. 219). Syaikh Al-Zarqani Al-Maliki memfatwakan, “Mencium kuburan hukumnya makruh, kecuali jika bertujuan untuk tabaruk maka tidak makruh” (*Syarh Al-Mawâhib* jilid 8 hal. 315).

Syaikh Al-Adwi Al-Hamzawi Al-Maliki memfatwakan, “Tiada keraguan lagi bahwa mencium kuburan mulia (Rasulullah) tidak

akan dilakukan, kecuali untuk bertabaruk. Hal itu lebih utama dalam pembolehanannya dibanding dengan tabaruk untuk kuburan para kekasih Allah (*aulyâ'*)" (*Kanzu Al-Mathâlib* hal. 20 dan *Masyâriq Al-Anwâr* jilid 1 hal. 140).

Syaikh Syihabuddin Al-Khaffaji Al-Hanafi menyatakan berkaitan dengan ungkapan yang mengatakan: "Dimakruhkan menyentuh, mencium, dan menempelkan dada." Beliau menjawab dengan memfatwakan, "Hal ini (hukum makruhnya) tidak ada kesepakatan padanya. Atas dasar itulah Ahmad dan Thabari mengatakan bahwa tidak mengapa mencium dan menyentuhnya" (*Syarh Al-Syifâ'* jilid 3 hal. 171 dan atau sebagaimana yang dinukil oleh Syamhudi dalam *Wafâ' Al-Wafâ'* jilid 4 hal. 1404).

Imam Al-Hafizh Abu Bakar Ahmad bin Ali yang lebih dikenal dengan Khathib Al-Baghdadi (w. 463 H) dalam kitab *Târîkh Baghdâd* hal. 123,125 menulis tentang tabaruknya Imam Syafi'i di makam Imam Abu Hanifah: "Aku mendengar Imam Syafi'i berkata, 'Sesungguhnya aku melakukan tabaruk (mencari berkah) kepada Imam Abu Hanifah. Aku mendatangi makamnya setiap hari untuk berziarah. Jika ada suatu masalah yang menimpaku, aku shalat dua rakaat dan aku mendatangi makam Imam Abu Hanifah. Aku meminta kepada Allah agar terselesaikan urusanku di samping makam beliau, dan tidak lama setelah itu keinginanku terkabul.'"

Imam Al-Hafizh Abu Al-Faraj Abdurrahman bin Al-Jauzi (w. 597 H), salah seorang ulama Ahlus Sunnah terkemuka bermazhab Hanbali, dalam kitabnya *Shifât Al-Shafwah* jilid 2 hal. 324, menganjurkan ziarah ke makam orang-orang saleh dan tawasul. Di halaman ini, antara lain tertulis: "Dia (Imam Ma'ruf Al-Karkhi) adalah obat yang mujarab. Oleh karena itu, siapa yang memiliki kebutuhan, datanglah ke makamnya dan berdoalah (meminta kepada Allah) di sana. Maka keinginannya akan terkabulkan insya Allah. Makam beliau (Imam Ma'ruf Al-Karkhi) sangat terkenal di Baghdad sebagai salah satu tempat untuk mencari berkah. Imam Ibrahim Al-Harbi berkata, 'Makam Imam Ma'ruf Al-Karkhi adalah obat yang mujarab.'"

Begitu juga dalam *Al-Ishâf* karya Imam Mardawi (kitab fiqh Mazhab Hanbali) jilid 2, hal. 456, 561-562 menjelaskan anjuran untuk ziarah, tabaruk, dan tawasul. Dalam kitab *Al-Hikâyat Al-Mantsûrah*, imam ahli hadis yang bernama Al-Hafizh Al-Dhiya Al-Maqdisy mengatakan bahwa Imam Abdulghani Al-Hanbali ketika menderita penyakit bisul yang lama tak dapat sembuh, ia bertabaruk dengan mengusapkan bisulnya pada makam Imam Ahmad bin Hanbal, dan ternyata segera sembuh.

Kuburan Bilal Al-Habsyi, seorang sahabat besar dan muazin Rasulullah, selalu diziarahi dan diambil berkahnya. Kuburan beliau r.a. berada di Damaskus (Suriah). Bukan hanya kaum Muslim awam saja yang mencari berkah darinya, namun para waliyullah pun turut berdoa dan mengambil berkah darinya (*Rihlah bin Jubair* hal. 251). Kuburan Abu Ayyub Al-Anshari (di Istanbul, Turki) juga termasuk yang diambil berkahnya. Al-Hakim Al-Naisaburi menjelaskan, “Mereka bertekad, menziarahi dan mencari berkah hujan jika ditimpa kekeringan” (*Al-Mustadrak ‘alâ Al-Shahîhain*, III: 518; Ibnu Al-Jauzi dalam *Shafwah Al-Shafwah*, I: 407).

Makam sahabat besar Suhaib Al-Rumi juga termasuk yang dicari berkahnya. Bahkan, Al-Samhudi sendiri pernah mencoba tanah kuburannya untuk mengobati demam. Begitu juga dengan kuburan Hamzah bin Abdul Mutthalib—paman Nabi dan penghulu para syahid—di mana Al-Samhudi menukil ucapan Al-Zarkasyi yang menyatakan, “Tanah makam Hamzah diambil oleh orang-orang untuk pengobatan” (*Wafâ’ Al-Wafâ’* jilid 1 hal. 69).

Salah seorang sahabat Rasulullah Saw. yang bernama Abu Amr Sa’ad bin Muadz Al-Anshari yang dalam kitab *Siar A’lam Al-Nubala* jilid 1 hal. 279 disebutkan bahwa kematiannya menyebabkan ‘Arsy terguncang, kuburannya menjadi salah satu tempat pengambilan berkah. Disebutkan bahwa salah seorang telah mengambil tanah pekuburannya, kemudian membawanya pergi. Setelah lama, ternyata berubah menjadi minyak misik (*Wafâ’ Al-Wafâ’* karya Al-Samhudi jilid 1 hal. 115). Makam Umar bin Abdul Aziz, salah seorang khalifah dari

Bani Umayyah (wafat tahun 101 H), menjadi sasaran pencari berkah. Hal ini sebagaimana yang diceritakan oleh Al-Dzahabi (*Tadzkirah Al-Huffâzh* jilid 1 hal. 339).

Pusara salah seorang cucu Rasulullah yang bernama Imam Ali bin Musa Al-Ridha juga menjadi objek ziarah dan pencarian berkah. Kuburannya berada di Thus. Abu Bakar Muhammad bin Muammal mengatakan, “Ketika kami keluar bersama imam ahli hadis Abu Bakar bin Khuzaimah beserta Adilah Abi Ali Al-Tsaqafi yang disertai dengan beberapa orang syaikh kita yang ingin menziarahi Ali bin Musa Al-Ridha di Kota Thus,” beliau mengatakan, “Aku melihat betapa penghormatan, kerendahan, dan perendahan dirinya—yaitu Ibnu Khuzaimah—terhadap kuburan itu hingga kami heran dibuatnya” (*Tahdzîb Al-Tahdzîb* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani jilid 7 hal. 339).

Abdullah bin Al-Haddani yang terbunuh (syahid) pada ‘hari Tarwiyah’ di tahun 183 H juga merupakan salah seorang yang kuburannya menjadi objek pencarian berkah kaum Muslimin. Mereka mengambil tanah pekuburannya. Tanah itu ibarat misik yang kemudian mereka taburkan di baju mereka (*Hilyatu Al-Auliya’* karya Abu Na’im Al-Isbahani jilid 2 hal. 258 atau kitab *Tahdzîb Al-Tahdzîb* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani jilid 5 hal. 310).

Kuburan Ma’ruf Al-Karakhi pun termasuk yang dicari berkahnya oleh kaum Muslimin. Ibnu Al-Jauzi dalam hal ini menyatakan, “Kuburannya terletak di Baghdad tampak menonjol dan diambil berkahnya. Ibrahim Al-Harbi mengatakan, ‘Kuburan Ma’ruf adalah obat yang mujarab’” (*Shafwah Al-Shafwah*, jilid 2 hal. 324).

Kuburan Al-Khidr bin Nashr Al-Arbali (wafat tahun 567 H), seorang ahli fiqih dari Mazhab Syafi’i, kuburannya dijadikan tempat pencarian berkah. Ibnu Katsir menukil ungkapan Ibnu Khalkan: “Kuburannya diziarahi, dan aku telah menziarahinya lebih dari sekali. Kulihat orang-orang mengerumuni kuburannya dan mencari berkah darinya” (*Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* karya Ibnu Katsir jilid 12 hal. 353). Kuburan Nuruddin Mahmud bin Zanki (wafat tahun 569 H)—beliau adalah pejuang dan penguasa negeri Syam (*Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*

jilid 12 hal. 306)—juga termasuk yang dicari berkahnya. Ibnu Katsir dalam hal ini menyatakan, “Kuburannya berada di Damaskus yang selalu diziarahi, digelayuti jendelanya, diberi minyak wangi dan dicari berkahnya setiap saat” (*Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* jilid 12 hal. 353).

Kuburan Imam Al-Bukhari (pemilik kitab *Shahîh*) pun tidak luput dari pencari berkah dari kaum Muslimin. Al-Subki menyatakan, “Adapun tentang tanah (kuburan), mereka telah meninggikan tanah kuburannya sehingga tampak menonjol. Sampai-sampai para penjaga tidak mampu menjaga kuburan tersebut. Kami telah melupakan diri kami sendiri, lantas kami menyerbu kuburan tersebut bersama-sama. Hingga sulit bagi kami untuk sampai ke kuburan tersebut” (*Thabaqât Al-Syafi’iyyah*, II: 233).

Dan masih banyak lagi kuburan lain yang menjadi pusat ziarah maupun pencarian berkah yang terdapat di berbagai negara seperti: Irak, Suriah, Mesir, Pakistan, Yordania, Yaman, Iran, Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Kuburan-kuburan itu adalah pusara-pusara para kekasih Ilahi yang diperbolehkan bagi setiap Muslim untuk menziarahinya dan mencari berkah darinya.

Jika hal tersebut tetap dinyatakan sebagai perbuatan *ghuluw* (berlebihan), syirik, mengapa kelompok mereka melakukan hal yang sama terhadap kuburan dan jenazah Ahmad bin Hanbal yang diakui sebagai imam hadis mereka dan jenazah Ibnu Taimiyyah? Berikut beberapa catatan yang terjadi pada kuburan Imam Ahmad bin Hanbal dan jenazah Ibnu Taimiyyah.

“Kuburan Imam Ahmad bin Hanbal (wafat tahun 241 H) tampak menonjol dan masyhur menjadi tujuan ziarah para peziarah dan tempat pencarian berkah” (*Mukhtashar Thabaqât Al-Hanabîlah*, hal. 14).

“Dalam menghantar (*tasyî*) jenazah Ibnu Taimiyyah, orang-orang berbondong-bondong hingga iringan jenazahnya memenuhi jalanan. Semua orang menyerbunya dari segala penjuru, sehingga kerumunan kian bertambah ramai. Mereka melempar sapu tangan dan serban mereka di atas keranda guna mengambil berkah. Kayu-kayu keranda jenazah banyak yang putus akibat terlampau banyak orang

yang bergelayutan. Mereka juga meminum air bekas memandikan jenazahnya untuk mencari keutamaan ... mereka bersedia membeli sisa-sisa kayu bidara (sidir, bekas memandikan jenazah) dan membagi-baginya di antara mereka ... dan bahkan dikatakan bahwa benang yang diberi air raksa (*zibaq*) yang diletakkan pada jasadnya untuk menghalau kutu-kutu pun mereka beli dengan harga seratus lima puluh dirham” (*Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, jilid 14 hal. 136 atau pada kitab *Al-Kuna wa Al-Alqâb* jilid 1 hal. 237).

Setelah kita membaca riwayat-riwayat di atas, mungkinkah putri Rasulullah yang tercinta, para sahabat besar Rasulullah, para pakar Islam melakukan perbuatan syirik atau yang akan mengakibatkan kekufuran atau syirik? Mungkinkah Imam Ahmad bin Hanbal dan para imam lainnya sebagai pelaku syirik karena tergolong penyembah kubur (*quburiyyûn*)? Apakah semua riwayat yang telah dikemukakan tadi—menurut versi Wahhabi—dhaif, palsu, bohong, dan sebagainya? Apakah para sahabat, para ulama besar tadi tidak mengetahui hukum syariat Islam? Apakah hanya para ulama Wahhabi saja yang memahami hukum syariat Islam?

Keharaman Tabaruk versi Wahhabi

Abdul Aziz bin Baz dalam kitab *Al-Fatâwâ Al-Islâmiyyah* jilid 4 hal. 29 mengatakan, “Meletakkan Al-Quran dalam kendaraan (mobil) untuk mencari berkah (tabaruk) merupakan sesuatu yang tidak berasas (tidak ada dasarnya) dalam syariat Islam.” Dengan kata lain, Abdul Aziz bin Baz menyatakan bahwa perbuatan semacam itu merupakan perbuatan bid’ah.

Ibnu Utsaimin dalam kitab *Majmû’ât Al-Fatâwâ li Ibni Utsaimin* fatwa nomor 366 mengatakan, “Mengambil berkah dari *kisa’* (kain yang melingkari-pen.) Ka’bah dan mengusap-usapnya merupakan perbuatan bid’ah karena Nabi tidak pernah mengajarkannya.” Kasus yang sama, dalam *Dalîl Al-Akhthâ’* hal. 107, juga disebutkan, “Sebagian peziarah mengusapkan tangannya ke mihrab, mimbar dan tembok-

tembok masjid. Semua perilaku itu termasuk kategori bid'ah." Syaikh Utsaimin adalah ulama yang sering dijadikan rujukan kaum Wahhabi Salafi selain Ibnu Baz.

Ibnu Fauzan dalam *Al-Bid'ah* hal. 28-29 mengatakan, "Tabaruk mempunyai arti mencari berkah, penetapan kebaikan, meminta kebaikan, dan meminta tambahan dari hal-hal tadi. Permintaan ini harus ditujukan pada sesuatu yang memiliki kemampuan. Tidak lain hanyalah Allah semata. Hanya Dia yang mampu menurunkan dan menetapkan. Tiada satu makhluk pun yang mampu memberi ampun, memberi berkah atau mengadakan dan menetapkan hal-hal tadi. Atas dasar itu, tidak diperbolehkan mengambil berkah dari tempat, peninggalan atau seseorang, baik yang masih hidup maupun yang telah mati. Karena hal itu bisa masuk kategori syirik."

Jika Ibnu Baz dan Ibnu Utsaimin menyebutnya sebagai perbuatan bid'ah, Ibnu Fauzan lebih berani dari kedua ulama Wahhabi sebelumnya. Ia berani menyatakan bahwa pencari berkah tergolong musyrik.

Para ulama Wahhabi yang terhimpun dalam *Al-Lajnah al-Dâ'imah li al-Buhûts al-'Ilmiyyah wa al-Iftâ'* (Tim Tetap Pengkaji dan Pemberi Fatwa) dalam fatwanya nomor 3019 menyatakan: "... Perhatian masyarakat terhadap masjid dengan mengusap-usap tembok dan mihrab untuk mencari berkah merupakan pekerjaan bid'ah dan juga termasuk salah satu jenis syirik. Perbuatan ini sama dengan perbuatan kaum kafir pada zaman jahiliyah." Ternyata, kumpulan ulama Wahhabi ini ingin menyatukan antara fatwa tokoh-tokoh ulama mereka tentang tabaruk yang sebagian menyatakan bid'ah dan sebagian lainnya menyatakan syirik.

Seorang ulama Wahhabi lain bernama Ali bin Nafi' Al-Ilyani yang dengan gigih menolak, mengharamkan, dan menuduh syirik praktik tabaruk, dalam kitab *Tabarruk Masyrû'* menyatakan,

Kondisi kaum Jahiliyah dahulu, sebagaimana yang dimiliki kebanyakan manusia, mereka menginginkan mendapat tambahan harta dan anggota kabilah, atau hal-hal lain yang berkaitan dengan keduniawian. Dengan begitu, melalui permintaan berkah (tambahan) terhadap berhala-berhala yang mereka sembah, dengan mengharap tambahan kebaikan yang berlebih, mereka meyakini bahwa patung-patung itu adalah para pemberi berkah.

Anehnya, walau orang yang meyakini bahwa berkah itu datang dari Allah, pun masih meyakini bahwa patung-patung itu adalah sarana yang mampu menenteramkan dan penghubung antara mereka dan Allah. Untuk merealisasikan yang mereka inginkan, akhirnya mereka mengambil berhala itu sebagai sarana. Hal ini sesuai dengan ayat, ... *kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya* ... (QS Al-Zumar [39]: 3).

Dari sini jelas sekali, tabaruk (mengharap berkah) selain dari Allah adalah perwujudan dari ajaran kaum musyrik zaman Jahiliyah (*Tabarruk Masyrû'*, hal. 53).

Dari beberapa pendapat di atas, kami berpandangan bahwa Nabi Allah yang mengajak umat manusia kepada ajaran *tauhid* ternyata juga melakukan pengambilan berkah. Hal ini sebagaimana diuraikan dalam subbab sebelumnya. Begitu juga dengan Nabi Muhammad Saw. Juga dengan atsar sahabat dan perilaku kaum *shâlihîn*. Jika mencari berkah (tabaruk) dikategorikan sebagai haram, tentu para nabi di setiap zaman adalah orang pertama yang menjauhinya.

Kami juga berpandangan bahwa pemahaman nash Al-Quran Surah Al-Zumar (39): 3, yang dijadikan dalil keharaman tabaruk oleh kaum Wahhabi, terlepas dari konteksnya. Dalam ayat itu disebutkan: *kami tidak menyembah mereka, melainkan* Di situ terdapat kata “menyembah” yang meniscayakan bahwa kaum musyrik Jahiliyah meyakini “sifat ketuhanan” buat objek (patung-patung) yang dimintainya berkah, selain Allah. Mereka telah menyembah patung itu

dan menyekutukan Allah dalam masalah penyembahan. Tentu, esensi penyembahan adalah meyakini “sifat ketuhanan” yang disembahnya. Tanpa keyakinan itu (sifat ketuhanan), mustahil mereka menyebut kata “sembah”. Sedangkan tabaruk bukanlah menyembah objek yang dimintai berkah.

Bukankah dalam Al-Quran disebutkan, Allah telah memerintahkan para malaikat dan jin untuk bersujud di hadapan dan untuk Nabi Adam? Bukankah Nabi Ya’qub beserta anak-anaknya telah sujud di depan Nabi Yusuf? Ini yang membedakan antara perilaku kaum musyrik dan kaum Muslimin, dalam pengambilan berkah. Ini merupakan hal yang bersifat esensial sekali dalam perilaku peribadatan. Semua orang tahu, setiap perilaku pertama kali dinilai oleh Islam dilihat dari niatnya. Dengan kata lain, hal primer dalam menentukan esensi baik-buruk sebuah perbuatan kembali kepada niat. Bukankah Rasulullah Saw. pernah menyatakan, “*Setiap perbuatan kembali pada niatnya ...*” (Hadis Muttafaq Alaihi). Tentu, niat seorang musyrik dengan niat seorang Muslim akan berbeda dan tidak bisa disamakan.

Ayat dari Surah Al-Zumar tadi Allah Swt. tidak menyatakan; “*kami tidak mengambil berkah mereka melainkan ...*” tetapi dikatakan, “*kami tidak menyembah mereka, melainkan ...*” sebagai penguat dari alasan kedua tadi. Dikarenakan kaum musyrik zaman Jahiliyah tidak meyakini adanya hari akhir—seperti disebutkan dalam akhir-akhir Surah Yâsîn—maka mereka akhirnya meyakini bahwa patung-patung itu juga memiliki kekuatan secara independen, sehingga muncul di benak mereka untuk meyakini bahwa *berhala* itu juga *mampu* menjauhkan segala mara bahaya dari mereka dan memberikan manfaat kepada mereka. Tentu, keyakinan kaum Muslim berbeda dengan apa yang mereka yakini. Dan tentu pula kaum Muslimin tidak pernah berpikir semacam itu. Semua kaum Muslim meyakini bahwa segala yang ada di alam semesta ini turun dari izin dan kehendak Allah Swt., termasuk pemberian berkah. Karena Allah Swt. sumber segala yang ada di alam semesta ini.

Kaum Wahhabi juga berargumen:

Al-Ilyani dalam kitab *Al-Tabarruk Al-Masyrû'* menyatakan,

Legalitas tabaruk dari tempat-tempat atau benda-benda yang dianggap mulia bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan dalam *Shahîh Al-Bukhârî* yang dinyatakan oleh Atban bin Malik yang termasuk sahabat Rasulullah dari kelompok Anshar, yang turut dalam Perang Badar.

Ketika itu, dia mendatangi Rasulullah, lalu berkata, “Wahai Rasulullah, telah lemah penglihatanku, padahal aku mengimami shalat pada kaumku. Jika turun hujan, banjir selalu menggenangi lembah yang menghubungkanku dengan mereka, sehingga aku tidak dapat mendatangi masjid mereka, dan shalat bersama mereka. Aku ingin engkau datang ke rumahku dan shalat di rumahku, sehingga aku menjadikannya (tempat itu) sebagai musala.”

Mendengar hal itu, Rasul Saw. bersabda, “*Aku akan melakukannya, insya Allah.*” Kemudian, Atban berkata, “Keesokan harinya, Rasul bersama Abu Bakar datang, ketika menjelang tengah hari. Rasul meminta izin masuk, dan diberi izin. Beliau tidak duduk sewaktu memasuki rumah, dan langsung menanyakan, “*Di mana engkau menginginkan aku melakukan shalat?*” Aku mengisyaratkan pada salah satu sudut rumah. Rasulullah berdiri dan bertakbir. Kami pun mengikutinya berdiri dan mengambil *shaf* (barisan shalat). Beliau melakukan shalat dua rakaat dan kemudian mengakhirinya dengan salam” (*Shahîh Al-Bukhârî*, I: 170/175; *Shahîh Muslim*, I: 445/61/62).

Hadis di atas tidak membuktikan bahwa sahabat Atban hendak mengambil *berkah* dari tempat shalat Rasul. Namun, ia ingin menetapkan anjuran Rasul untuk selalu melakukan shalat berjamaah di rumahnya, ketika tidak dapat mendatangi masjid karena lembah digenangi air. Atas dasar itu, ia menghendaki Rasul membuka (meresmikan) masjid di rumahnya.

Oleh karena itu, Bukhari memberikan bab pada kitabnya dengan: “Bab Masjid di Rumah” (“*Bab al-Masâjid fî al-Buyût*”). Sebagaimana Barra' bin Azib melakukan shalat di masjid yang

berada di dalam rumahnya secara berjamaah. Ini termasuk *hukum fiqih* beliau. Dari semua itu memberikan pemahaman bahwa Rasul mengajarkan (*sunnah*) shalat berjamaah di rumah di kala memiliki hajat. Sebagaimana Rasul tidak pernah menegur sahabat Barra' bin Azib sewaktu melakukan shalat berjamaah di masjid rumahnya. Padahal, itu semua terjadi pada zaman penetapan syariat Islam. Dan mungkin saja maksud dari sahabat Atban tadi adalah untuk mengetahui dengan pasti arah kiblat, karena Rasulullah tidak mungkin menunjukkan arah yang salah" (Al-Ilyani, *Tabarruk Masyrû'*, hal. 68-69).

Pendapat di atas kemungkinan adalah interpretasi Al-Ilyani dari hadis tadi. Sayangnya, Al-Ilyani dengan dasar interpretasinya langsung menuduh praktik tabaruk sebagai bid'ah, haram, dan syirik. Sebagai sebuah interpretasi, seharusnya membuka peluang bagi interpretasi lain tanpa harus dibarengi dengan tuduhan bid'ah, haram atau syirik.

Interpretasi dan pemahaman Al-Ilyani mengenai hadis ini tidak lebih baik dari pemahaman Allamah Ibnu Hajar Al-Asqalani. Dalam *Syarah Bukhari*, Allamah Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan, "Dalam hadis Atban yang meminta Nabi melaksanakan shalat di rumahnya dan Nabi pun memenuhi keinginan tersebut adalah bukti (*hujjah*) dibolehkannya tabaruk atas kesan dan peninggalan para manusia saleh. Sewaktu Nabi diundang dan diminta untuk melakukan shalat, hal itu tiada lain adalah agar pemilik rumah dapat mengambil berkah (tabaruk) dari tempat shalat tadi. Oleh karena itu, beliau bertanya tentang tempat yang memang dikhususkan untuk itu ..." (*Fathu Al-Bâri*, I: 433 dan 469).

Kesimpulan Al-Ilyani juga bertolak belakang dengan *atsar* sahabat yang menginginkan berkah dari petilasan Rasulullah Saw., seperti diriwayatkan dalam hadis dari Anas bin Malik berikut ini, "Sesungguhnya Ummu Sulaim meminta agar Rasulullah datang ke rumahnya dan melakukan shalat di rumahnya supaya ia dapat mengambilnya (bekas tempat shalat Rasul) sebagai *mushalla*. Lantas

Rasul pun datang. Dia (Ummu Sulaim) sengaja memerciki tikar dengan air, lantas Rasul melaksanakan shalat di atasnya yang diikuti oleh beberapa sahabat lainnya” (*Sunan Al-Nasâ’i*, I: 268).

Salah seorang pamanku membuat satu makanan, lantas berkata kepada Nabi, “Aku ingin engkau datang ke rumahku untuk makan dan shalat.” Dan (Anas) berkata, “Lantas beliau datang ke rumah sedang di rumah terdapat batu-batu (hitam). Lalu beliau dipersilakan ke salah satu sudut yang telah dibersihkan. Kemudian beliau melakukan shalat, lantas kami pun mengikutinya” (*Sunan Ibnu Majah*, I: 249; *Musnad Ahmad bin Hanbal*, III: 130).

Ada sebagian golongan kaum Wahhabi menyatakan, tidak ada perbedaan antara Masjid Nabawi dan masjid-masjid yang lain. Ini adalah pernyataan yang cukup aneh. Bagaimana Masjid Nabawi dinyatakan sama dengan masjid-masjid biasa lainnya, sedang tempat bekas shalat Nabi yang bukan masjid saja dicari oleh para sahabat untuk pengambilan berkah. Mereka dengan turut melakukan shalat di tempat berkah tersebut?

Masjid Nabi di Kota Madinah kini telah mengalami perluasan dan perombakan. Namun, wilayah dan tempat bangunan asli Masjid Nabawi masih terjaga (tidak berpindah lokasinya) dan dapat dikenali oleh banyak orang. Di tempat-tempat bangunan asli itulah, dahulu Nabi beserta para sahabat melakukan shalat dan ibadah ritual lainnya.

Kaum Wahhabi juga menyatakan, “Jika seseorang tinggal di Makkah, Madinah, ataupun Syam untuk mengharap berkah dari Allah dari tempat tersebut, baik dari sisi berkah rezeki maupun menghindari fitnah, ia akan diberi kebaikan yang banyak. Namun, jika seseorang melampaui batas dalam bertabaruk dengan cara menyentuh-nyentuh tanah, batu, pohon-pohonan yang ada di daerah tersebut; atau meletakkan tanahnya di air untuk pengobatan atau semisalnya, hal itu akan menyebabkan dosa, bukan pahala. Karena ia telah melakukan tabaruk yang tidak pernah dicontohkan oleh Rasul dan para generasi pertama Islam” (*Tabarruk Masyrû’*, hal. 42).

Kesimpulan ini juga bertolak belakang dengan perilaku para sahabat yang tergolong salaf saleh yang sering melakukan pengambilan berkah dengan mengusap-usap mimbar Rasulullah sembari berdoa. Sahabat Ibnu Umar mengusap bekas tempat duduk Rasulullah di atas mimbar kemudian mengusapkan kedua telapak tangannya ke raut wajahnya. Dan masih banyak lagi contoh-contoh lainnya, termasuk Rasulullah Saw. telah mengusap-usap kepala dan badan seseorang sembari mendoakannya yang menunjukkan bahwa terdapat kekhususan dalam usapan beliau Saw. Karena jika tidak, doa Rasul untuk kesembuhan mereka saja sudah cukup, kenapa mesti harus pakai mengusap-usap anggota tubuh seseorang?

Apa tujuan Rasulullah Saw. melakukan hal tersebut kalau bukan memberikan barakah yang beliau miliki? Hal ini sebagaimana telah disebutkan dalam banyak riwayat hadis yang ada. Ummul Mukminin Aisyah r.a. pernah menyatakan, “Sesungguhnya Nabi pernah membaca doa perlindungan untuk sebagian keluarganya dengan mengusap tangan kanannya sembari mengucapkan doa: *‘Ya Allah, Tuhan manusia, jauhkanlah bencana (darinya). Sembuhkanlah ia, karena Engkau Maha Penyembuh. Tiada obat selain dari-Mu. Obat yang tidak menyisakan penyakit ...’*” (Shahîh Al-Bukhârî, VII: 172).

Dari Abi Hazim: Aku mendapat kabar dari Sahal bin Sa’ad bahwa Rasulullah Saw. pada Perang Khaibar bersabda, “Akan aku serahkan panji (bendera perang) ini besok kepada seseorang yang Allah akan membuka (pertolongan-Nya) melalui kedua tangan orang tersebut. Dia (orang tadi) adalah seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah beserta Rasul-Nya pun mencintainya.”

Ia (perawi) berkata, “Akhirnya orang-orang begadang untuk menunggu siapakah gerangan yang akan dianugerahi panji tadi. Ketika pagi telah tiba, orang-orang mendatangi untuk mengharap dianugerahi kemuliaan tadi.” Perawi berkata: Rasul bersabda, “Di manakah Ali bin Abi Thalib?” Dijawab, “Ada wahai Rasul. Ia sedang sakit mata.” Rasulullah bersabda, “Datangkanlah ia!” Lalu didatangkanlah Ali.

Kemudian Rasulullah memberikan ludahnya ke mata Ali sembari mendoakannya. Sembuhlah penyakitnya seakan tidak pernah mengalami sakit. Kemudian Rasulullah memberikan panji tersebut kepada Ali (*Shahîh Al-Bukhârî*, IV: 30/207; *Musnad Imâm Ahmad bin Hanbal*, V: 333; *Sunan Al-Kubrâ* karya Nasa’i jilid 5: 46/108; *Musnad Abi Ya’la*, jilid 1 hal. 291; *Al-Mu’jam Al-Kabîr*, karya Thabrani jilid 6 hal. 152; dan kitab *Majma’ Al-Zawâ’id* jilid 6 hal. 150).

Al-Samhudi berkata, “Dahulu, jika Rasulullah dikeluhi oleh seseorang akibat luka atau borok, lantas beliau mengatakan ungkapan tersebut pada jarinya sembari *meletakkan jempol (tangan) beliau ke tanah*, kemudian mengangkatnya dengan mengungkapkan: ‘Dengan menyebut nama Allah, dengan *debu tanah* kami, dan dengan *ludah* sebagian dari kami, akan disembuhkan penyakit kami. Dengan izin Allah’” (*Wafâ’ Al-Wafâ’* jilid 1 hal. 69. Penjelasan semacam ini juga akan kita dapati dalam hadis *Shahîh Al-Bukhârî* jilid 7 hal. 172 dari Ummul Mukminin Aisyah dengan sedikit perbedaan redaksi).

Dalam banyak hadis, juga disebutkan bahwa tanah Madinah memiliki keberkahan khusus dari Allah untuk kesembuhan penyakit. Itu semua berkat keberadaan Rasulullah Saw. bersama para kekasih Allah, baik dari sahabat, tabi’in, tabi’ut tabi’in, maupun para manusia saleh lainnya.

Rasulullah bersabda, “*Debu Madinah menjadi pengobat dari penyakit sopak*”; “*Sesungguhnya melalui debunya (Madinah) menjadi penyembuh dari segala penyakit*”; “*Demi Dzat Yang jiwaku berada di tangan-Nya. Sesungguhnya tanahnya (Madinah) adalah pengaman dan penyembuh penyakit sopak*” (*Kanzu Al-‘Ummal*, karya Mutaqi Al-Hindi Al-Hanafi jilid 13 hal. 205; *Wafâ’ Al-Wafâ’* karya Samhudi Al-Syafi’i jilid 1 hal. 67).

Jika tanah Madinah secara umum memiliki keberkahan semacam itu, bagaimana dengan tanah di sisi pusara Rasulullah Saw.? Di situ jasad suci beliau Saw.—makhluk Allah termulia—dikebumikan? Lantas salakah jika ada seseorang yang mengambil tanah Madinah untuk mengambil *berkah* darinya, baik untuk mengobati penyakitnya ataupun sekadar disimpan untuk bertabaruk?

Jika tanah Madinah dinyatakan sebagai penuh berkah karena Rasulullah pernah hidup di sana dan dikebumikan di situ, lalu bagaimana dengan Hajar Aswad, rukun-rukun (pojok-pojok) yang berada di Ka'bah, Maqam Ibrahim, Hijir Ismail, Shafa dan Marwah, Arafah, Mina, Gua Hira, dan Gua Tsur yang semua adalah tempat-tempat sakral dan bersejarah buat Nabi dan orang-orang yang mencintai junjungannya tersebut? Apakah ketika bertabaruk dari tempat-tempat semacam itu harus dihukumi bid'ah dan syirik?

Ini semua menjadi bukti, Allah Swt. telah menganugerahkan berkah-Nya kepada beberapa tempat, yang kemudian disakralkan oleh kaum Muslim. Sayangnya, kaum Wahhabi selalu merasa paling benar dan paling mengerti dalam hukum syariat. Mereka melarang keras orang yang ingin menyentuh, mengusap, dan mencium hal-hal sakral tadi untuk bertabaruk, sambil berteriak penuh kebencian bahwa itu bid'ah dan syirik!

Dalam bagian lain, kaum Wahhabi juga menyatakan, "Salaf saleh telah melarang pengambilan berkah dan penghormatan yang berlebihan terhadap mereka. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Anas, Al-Tsauri, Ahmad, dan sebagainya. Imam Ahmad pernah berkata, 'Siapa diriku sehingga kalian datang kepadaku? Pergilah dan tulislah hadis.' Dan sewaktu beliau ditanya tentang sesuatu, akan menjawab, 'Bertanyalah kepada ulama.' Ketika ditanya tentang penjagaan diri (*wara'*), beliau mengatakan, 'Haram buatku berbicara tentang *wara'*.' Beliau juga pernah ditanya tentang ikhlas, lantas menjawab, 'Pergilah kepada orang-orang zuhud. Apa yang kami miliki sehingga kalian datang kepada kami?' Suatu saat, seseorang datang kepadanya dan mengusapkan tangannya ke bajunya dan kemudian mengusapkan kedua tangannya ke wajahnya. Imam Ahmad marah dan mengingkari hal tersebut dengan keras sembari berkata, 'Dari siapa engkau mengambil perkara semacam ini?'" (*Tabarruk Masyrû'*, hal. 86).

Kutipan di atas dijadikan argumen oleh kelompok Wahhabi sebagai dasar larangan bertabaruk karena tidak ada contoh dari kaum

salaf saleh. Terbukti bahwa penulis tadi tidak memahami dengan baik ungkapan Imam Ahmad bin Hanbal. Apa yang dilakukan para imam mazhab itu adalah dalam rangka mengingkari tabaruk orang-orang terhadap dirinya, bukan berarti *pengingkaran* mereka terhadap keyakinan tabaruk itu sendiri. Harus dibedakan antara mereka melarang orang bertabaruk kepada dirinya, dengan menentang keyakinan tabaruk. Sebagaimana yang sudah kita jelaskan, para imam mazhab itu sendiri telah melakukan tabaruk. Dan apa yang disunting oleh penulis tadi tidak lain adalah tergolong sikap rendah hati (*tawadhu*) para imam mazhab tadi, khususnya berkaitan dengan Imam Ahmad bin Hanbal. Di mana kita tahu *tawadhu* merupakan salah satu bentuk dan sikap nyata dari setiap ulama yang saleh. Terbukti bahwa Imam Ahmad bin Hanbal tidak menvonis orang yang bertabaruk kepadanya sebagai kafir, sebagaimana dilancarkan kaum Wahhabi yang konon mengikuti Mazhab Hanbali.

Kalaulah ungkapan Imam Ahmad tadi tidak diartikan sebagai sikap *tawadhu*, dan diartikan secara apa adanya maka ungkapan beliau seperti, *'Siapa diriku sehingga kalian datang kepadaku? Pergilah dan tulislah hadis'* atau ungkapan beliau, *'Bertanyalah kepada ulama,'* meniscayakan bahwa kita (kaum Muslimin, termasuk kelompok Wahhabi) tidak perlu menjadikan Imam Ahmad bin Hanbal sebagai rujukan karena beliau bukan ulama. Pada akhirnya, harus dikatakan bahwa kelompok Wahhabi tidak bisa membedakan antara *tawadhu*, tabaruk, *tawasul*, *ta'zhîm*, penyembahan atau pengultusan.

Dari pendapat-pendapat yang telah dipaparkan, apakah masih berpendapat bahwa *tawasul* dan tabaruk tergolong perbuatan syirik? Atau perbuatan *ghuluw* (berlebih-lebihan) yang menyebabkan orang terjerumus ke dalam kesyirikan? Atau, semua riwayat di atas dianggap palsu, dhaif, *maudhû'*, dan lain sebagainya? Atau, para sahabat yang tergolong salaf saleh telah mengajarkan kepada kita perbuatan syirik? Beranikah menvonis para sahabat di atas telah melakukan syirik? Kalau ajaran kelompok Wahhabi mengklaim dirinya menumbuhkan dan menyebarkan ajaran para salaf saleh, mengapa mereka

justru bertentangan dengan salaf saleh yang membolehkan dan mengamalkan tawasul dan tabaruk? Semua ini mesti dijawab dengan konsisten.[]

BAB 7



MEMPERINGATI HARI-HARI ALLAH

Maulidan dan Rajaban

Riwayat kapan dimulainya peringatan maulid Nabi Saw. bermacam-macam. Ada riwayat yang mengatakan bahwa pertama kali yang mengadakan acara peringatan hari kelahiran Nabi Saw. dan para keluarga beliau Saw. adalah pada pertengahan abad ke-2 H, yakni pada zaman Imam Ja'far Shadiq atau Imam Musa Al-Kadhim. Tradisi ini diteruskan para Khalifah Bani Fatimiyah di Kairo yang berkuasa sejak abad ke-4 H. Mereka memperingati dan mengenang hari kelahiran dan kewafatan Nabi Saw., Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib k.w., Sayyidah Fatimah r.a., Imam Hasan dan Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib r.a., dan orang-orang saleh lainnya, walaupun tidak dengan perayaan.

Ada lagi riwayat yang menyatakan bahwa peringatan maulid Nabi Saw. pada awal abad ke-7 H. Peringatan ini pertama kali dilakukan oleh Raja Irbil (sekarang menjadi wilayah). Sang raja bernama

Muzhaffaruddin Al-Kaukabri. Hal ini sebagaimana disebutkan Ibnu Katsir dalam kitab *Târîkh*: “Sultan Muzhaffar mengadakan peringatan maulid Nabi pada bulan Rabi‘ Al-Awwal. Beliau merayakannya secara besar-besaran. Beliau adalah seorang yang berani, pahlawan, alim, dan seorang yang adil—semoga Allah merahmatinya.”

Kaum Wahhabi menyatakan bahwa sejarah awal mula peringatan maulid Nabi Saw. diadakan oleh Al-Muiz-Liddimillah Al-Abadi. Sang pemrakarsa peringatan maulid Nabi menurut kaum Wahhabi memiliki nama yang jelek karena dekat dengan kaum Yahudi dan Nasrani serta jauh dari kaum Muslim. Sudah menjadi “tabiat” kebanyakan kaum Wahhabi amat mudah mendiskreditkan orang yang tidak sefaham dengannya.

Riwayat-riwayat tentang awal mulanya peringatan maulid Nabi Saw. bermacam-macam, begitu juga mengenai tanggal lahir beliau Saw., tetapi semua ini bukan suatu masalah yang perlu kita bahas di sini. Yang sudah pasti, berkumpulnya manusia secara massal untuk menyelenggarakan peringatan-peringatan atau keagamaan ini terjadi setelah zaman Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat, tetapi dilakukan pada zaman tabi‘in.

Peringatan maulid ini diselenggarakan oleh muslimin, baik dari kaum ulama maupun kaum awam di seluruh mancanegara. Mesir, Iran, Irak, Indonesia, Malaysia, Singapura, Afrika, Yaman, Maroko, Pakistan, India, serta di negara-negara Barat antara lain di Inggris, Belanda, Prancis, dan Jerman. Bahkan, peringatan maulid Nabi Saw. juga terjadi di Arab Saudi. Hanya saja, peringatannya tidak semeriah di negara-negara lain. Peringatan maulid Nabi Saw. di Arab Saudi hanya terjadi di rumah-rumah atau flat-flat. Peringatan ini selalu dihadiri oleh orang banyak dan berkedudukan penting di pemerintahan Arab Saudi. Mereka tidak dibolehkan mencolok mengadakan peringatan tersebut karena dikhawatirkan akan terjadi keonaran, khususnya gangguan dari kaum Wahhabi. Penulis pernah tinggal di Arab Saudi pada tahun 1970-an dan sering menghadiri peringatan maulid di sana.

Kira-kira mulai sepuluh-lima belas tahun lalu, di Madinah, setiap musim haji, bulan-bulan Rajab, Sya'ban, dan bulan mulia lainnya pada setiap malam Jumat mulai jam 22.00, ribuan orang sebagian besar dari golongan mazhab Syiah dari Iran, Irak, Kuwait, dan lainnya duduk berkumpul di muka kuburan Baqi' (yaitu kuburan yang letaknya berhadapan dengan kubah kuburan Nabi Saw. di Masjid Nabawi Madinah) untuk membaca bersama *doa Kumail* (doanya Kumail bin Ziyad) dengan pengeras suara, dan sekitar tempat itu dijaga oleh tentara-tentara Arab Saudi hanya untuk menjaga keamanan saja.

Pada mulanya, ulama-ulama Saudi melarang keras kumpulan-kumpulan pembacaan doa di muka umum seperti itu, apalagi sambil menggunakan pengeras suara. Belakangan, para ulama Saudi tidak melarangnya. Begitu juga dahulu para *muthawik* melarang orang mengambil gambar Masjidil Haram walaupun dari luar, tetapi sekarang di dalam Masjidil Haram pun boleh orang mengambil gambar.

Peringatan maulid memang tidak pernah dilakukan orang pada masa kehidupan Nabi Saw. Ini memang *bid'ah* (memunculkan), tetapi memunculkan sesuatu yang baik (*bid'ah hasanah*), karena sejalan dengan hukum syara' dan sejalan pula dengan kaidah-kaidah umum agama. Sifat rekayasanya terletak pada bentuk berkumpulnya jamaah, bukan terletak pada perorangan (individu) yang memperingati hari kelahiran Nabi Saw. Sebab, masa hidup beliau Saw. dengan berbagai cara dan bentuk setiap Muslim melakukannya meskipun tidak disebut 'perayaan atau peringatan'. Tidak adanya contoh pada zaman Rasulullah Saw. atau para sahabat bukanlah menjadi dalil melarang atau menyesatkan peringatan maulid Nabi Saw. Tidak lain semua itu adalah ijtihad para ulama.

Lupa adalah salah satu ciri kelemahan yang ada pada setiap orang. Tidak pandang apakah ia berpikir cerdas atau tidak. Kita sering mendengar orang berkata: *Summiya al-insân liannahu mahallu al-khathâ'i wa al-nisyân* (dinamakan manusia/insan karena ia tempat kekeliruan dan kelupaan/*nisyân*). Dengan demikian, lupa sering digunakan orang untuk beroleh maaf atas suatu kesalahan atau

kekeliruan yang telah diperbuat. Bahkan, di Al-Quran dalam Surah Al-Kahfi (18): 63 terdapat isyarat bahwa *lupa* adalah dorongan setan, yaitu ketika murid (pengikut) Nabi Musa a.s. menjawab pertanyaan Nabi Musa, dengan mengatakan, “*Tidak ada yang membuatku lupa mengingat (makanan) itu, kecuali setan.*”

Satu-satunya obat untuk dapat mencegah atau menyembuhkan penyakit lupa, yaitu *peringatan*. Bila orang telah diingatkan atau diberi peringatan, ia tidak mempunyai alasan lagi untuk menyalahgunakan lupa agar beroleh maaf atas perbuatannya yang salah itu. Kata *zikir*, *dzakkara*, atau *dzikra* (ingat, mengingatkan, peringatan, dan seterusnya) adalah sempalan kata lain dari akar kata *zikir* yang berulang-ulang ditekankan dalam Al-Quran. Bahkan, para nabi dan rasul termasuk junjungan kita Nabi Muhammad Saw. disebut juga sebagai *Mudzakkir* yakni *Pemberi ingat*. Dengan tekanan makna yang lebih tegas dan keras, para nabi dan rasul disebut juga sebagai *Nadzîr* yakni pemberi peringatan keras kepada manusia yang menentang kebenaran Allah Swt.

Dengan keterangan singkat di atas, jelaslah betapa besar dan penting masalah peringatan dan mengingatkan. Tujuannya adalah agar manusia sebatas mungkin dapat terhindar dari penyakit lupa dan lalai yang akan menjerumuskannya ke dalam pemikiran salah dan perbuatan sesat. Itulah masalah yang melandasi pengertian kita tentang betapa perlunya kegiatan memperingati maulid Nabi Muhammad Saw. Allah Swt. sendiri telah berfirman agar kita selalu ingat-mengingat karena peringatan sangat bermanfaat bagi orang-orang yang beriman (QS Al-Dzâriyât [51]: 55).

Allah Swt. berfirman, *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat kami, (dan Kami perintahkan kepadanya), “Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah.”* Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur (QS Ibrâhîm [14]: 5).

Yang dimaksud dengan *hari-hari Allah* pada ayat itu ialah peristiwa yang telah terjadi pada kaum-kaum dahulu serta nikmat dan siksa yang dialami mereka. Umat Nabi Musa disuruh oleh Allah Swt. untuk mengingat kembali peristiwa-peristiwa yang telah lalu, baik itu yang berupa nikmat ataupun berupa azab dari Allah Swt. Dengan adanya peringatan maulid itu, kita selalu diingatkan kembali kepada junjungan kita Rasulullah Saw. sebagai penghulu para nabi dan rasul!

Tidak ada ketentuan syariat cara mengingat atau memperingati hari-hari Allah yang harus diselenggarakan pada hari-hari tertentu. Juga tidak ditetapkan peringatan itu harus dilakukan secara berjamaah ataupun secara individual. Begitu juga halnya dengan peringatan maulid. Ia dapat diadakan setiap waktu, boleh secara individu atau berjamaah. Sudah tentu waktu yang paling tepat ialah pada hari turunnya nikmat Allah. Dalam hal memperingati maulid Nabi Saw., waktu yang paling sesuai adalah pada bulan Rabi' Al-Awwal (bulan kelahiran Rasulullah Saw.).

Akan tetapi, mengingat besarnya manfaat peringatan maulid ini dan mengingat pula bahwa dengan cara berjamaah lebih utama dan lebih banyak barakah. Maka, peringatan maulid dapat diadakan pada setiap kesempatan yang baik secara berjamaah. Misalnya pada hari-hari mengkhitankan anak-anak, pada waktu hari pernikahan, pindah rumah, pelaksanaan nazar yang baik, dan beroleh rezeki yang banyak.

Mengenai pilihan waktu untuk memperingati hari-hari Allah, terdapat *hadis sahih* yang dapat dijadikan dalil. Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim tentang puasa pada hari 'Asyura. Puasa sunnah 'Asyura dianjurkan oleh Rasulullah Saw. setelah beliau Saw. melihat kaum Yahudi di Madinah puasa pada 10 Muharram. Beliau Saw. bertanya kepada kaum Yahudi mengapa mereka ini berpuasa pada hari itu? Mereka menjawab, "Pada hari ini, Allah Swt. menyelamatkan Nabi mereka dan menenggelamkan musuh mereka." Kemudian Nabi Saw. menjawab, "Kami lebih berhak memperingati Musa daripada kalian!"

Terdapat juga hadis lainnya yang diketengahkan Ibnu Taimiyyah dari hadis Ahmad bin Hanbal: "Aku mendengar berita, pada suatu

hari, sebelum Rasulullah Saw. tiba (di suatu tempat di Madinah), di antara para sahabatnya ada yang berkata, 'Alangkah baiknya jika kita menemukan suatu hari ketika kita dapat berkumpul untuk memperingati nikmat Allah yang terlimpah kepada kita.' Yang lain menyahut, 'Hari Sabtu!' Orang yang lain lagi menjawab, 'Jangan (karena) berbarengan dengan harinya kaum Yahudi!' Terdengar suara yang mengusulkan, 'Hari Minggu saja!' Dijawab oleh yang lain, 'Jangan (karena) berbarengan dengan harinya kaum Nasrani!' Kemudian menyusul yang lain lagi berkata, 'Kalau begitu, hari 'Arubah saja!' Dahulu mereka menamakan hari Jumat hari 'Arubah. Mereka lalu pergi berkumpul di rumah Abu Amamah Sa'ad bin Zararah. Dipotonglah seekor kambing cukup untuk dimakan bersama" (Ibnu Taimiyyah, *Iqtidhâ'u Al-Shirâthi Al-Mustaqîm*).

Selain dua hadis tersebut di atas, terdapat hadis lainnya dari Imam Bukhari dan Muslim mengenai nyanyian yang didendangkan oleh sekelompok muslimin, untuk memperingati hari bersejarah. Peristiwanya terjadi di kala Rasulullah Saw. masih hidup di tengah umatnya. Nyanyian itu justru didendangkan orang di tempat kediaman Rasulullah Saw. berkaitan dengan datangnya Hari Raya 'Idul Akbar.

Peringatan demikian itu dilakukan juga oleh sekelompok Muslim berkaitan dengan hari bersejarah lainnya, yakni Hari Bi'ats, yaitu hari kemenangan suku-suku Arab melawan Persia, sebelum Islam. Pada hari itu, Abu Bakar dan Umar berusaha mencegah sejumlah wanita berkumpul dan menyanyikan lagu-lagu yang biasa dinyanyikan oleh orang-orang Anshar. Melihat Abu Bakar dan Umar berbuat demikian itu, Rasulullah Saw. menegur dua orang sahabatnya ini. Beliau Saw. minta agar kedua-duanya membiarkan mereka merayakan hari besar dengan cara-cara yang sudah biasa dipandang baik menurut tradisi dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Hadis yang berasal dari Ummul Mukminin Aisyah r.a. itu lengkapnya sebagai berikut: "Pada suatu hari, Abu Bakar Al-Shiddiq r.a. datang kepada Aisyah r.a. (putrinya). Pada saat itu, di kediaman Aisyah r.a., ada dua orang wanita Anshar sedang menyanyikan lagu-

lagu yang biasa dinyanyikan oleh kaum Anshar pada Hari Bi'ats. Siti Aisyah r.a. memberi tahu ayahnya, bahwa dua orang wanita yang sedang menyanyi itu bukan biduanita. Abu Bakar menjawab, 'Apakah seruling setan dibiarkan dalam tempat kediaman Rasulullah?' Peristiwa tersebut terjadi pada hari raya. Menanggapi pernyataan Abu Bakar r.a., Rasulullah Saw. berkata, 'Hai Abu Bakar, masing-masing kaum mempunyai hari raya, dan sekarang ini hari raya kita'" (Shahîh Muslim, III: 210 dan Shahîh Al-Bukhârî, I: 170).

Yang dimaksud dalam hadis kata *hari raya kita* ialah hari terlimpahnya nikmat Allah Swt. kepada kita. Karena itu, kita boleh merayakannya. Berdasarkan riwayat yang berasal dari Ummul Mukminin Aisyah r.a. itu, Imam Bukhari dan Muslim memberitakan bahwa "di dalam tempat kediaman Nabi Saw. pada saat itu terdapat dua orang wanita sedang bermain rebana (gendang)."

Dalam Shahîh Al-Bukhârî, I: 119 diriwayatkan sebuah hadis dari Aisyah r.a. yang berkata: "Pada suatu hari, Rasulullah Saw. datang kepadaku. Saat itu di rumah terdapat dua orang wanita sedang menyanyikan lagu-lagu Bi'ats. Beliau Saw. lalu berbaring sambil memalingkan muka. Tak lama kemudian, datanglah Abu Bakar (ayah Aisyah). Ia marah kepadaku seraya berkata, 'Apakah seruling setan dibiarkan berada di rumah Rasulullah?' Mendengar itu, Rasulullah Saw. segera menemui ayahku lalu berkata, 'Biarkan sajalah mereka!' Setelah Abu Bakar tidak memperhatikan lagi keberadaan dua orang wanita itu, mereka lalu keluar meninggalkan tempat."

Riwayat lainnya memberitakan: "Pada hari-hari perayaan Muna, Abu Bakar r.a. datang kepada Siti Aisyah r.a. Ketika itu, di rumah istri Nabi Saw. tersebut terdapat dua orang wanita sedang menyanyi sambil menabuh/memukul rebana. Saat itu, Rasulullah Saw. sedang menutup kepala dengan burdahnyanya. Oleh Abu Bakar, dua orang wanita itu *dihardik*. Mendengar itu, Rasulullah Saw. sambil menanggalkan burdah dari kepalanya berkata, 'Hai Abu Bakar, biarkan mereka, hari ini hari raya!'"

Siti Aisyah r.a. juga pernah menceritakan pengalamannya sendiri: “Aku teringat kepada Rasulullah Saw. di saat beliau Saw. sedang menutupi diriku dengan bajunya (yang dimaksud adalah hijab/kain penyekat), agar aku dapat menyaksikan beberapa orang Habasyah (Ethiopia) sedang bermain *hirab* (tombak pendek) di dalam Masjid Nabawi (di Madinah). Beliau Saw. merentang bajunya di depanku agar aku dapat melihat mereka sedang bermain. Setelah itu, aku pergi meninggalkan tempat. Mereka mengira diriku seorang budak perempuan Arab yang masih muda usia dan gemar bersenang-senang.”

Dalam *Shahîh Muslim*, ketika itu Aisyah r.a. mengatakan, “Aku melihat Rasulullah Saw. berdiri di depan pintu kamarku, pada saat beberapa orang Habasyah sedang bermain *hirab* di dalam Masjid Nabawi. Kemudian beliau Saw. merentangkan baju di depanku agar aku dapat melihat mereka bermain. Setelah itu, aku pergi. Mereka mengira diriku seorang budak perempuan Arab yang masih muda usia dan gemar bersenang-senang.”

Dalam hadis yang lain lagi, Siti Aisyah r.a. menuturkan, “Pada suatu hari raya, beberapa orang kulit hitam negro dari Habasyah bermain *darq* (perisai terbuat dari kulit tebal) dan *hirab*. Saat itu, entah aku yang minta kepada Rasulullah Saw. ataukah beliau Saw. yang bertanya kepadaku, ‘Apakah engkau ingin melihat?’ Aku menjawab, ‘Ya’. Aku lalu diminta berdiri di belakang beliau demikian dekat hingga pipiku bersentuhan dengan pipi beliau Saw. Kepada orang-orang yang bermain-main itu, Rasulullah Saw. bersabda, ‘Hai Bani Arfidah ... teruskan, tidak apa-apa!’ Kulihat mereka terus bermain hingga merasa jemu sendiri. Kemudian Rasulullah Saw. bertanya kepadaku, ‘Sudah cukup?’ Kujawab, ‘Ya.’ Beliau lalu menyuruhku pergi, ‘Kalau begitu, pergilah!’”

Dalam *Shahîh Muslim*, diriwayatkan juga sebuah hadis berasal dari Atha r.a. yang menuturkan bahwa yang bermain-main itu entah orang-orang Persia, entah orang-orang Habasyah (Ethiopia). Mereka bermain *hirab* di depan Rasulullah Saw. Tiba-tiba, Umar bin Khattab

datang, ia lalu mengambil beberapa buah kerikil dan dilemparkan kepada mereka. Ketika melihat kejadian tersebut, Rasulullah Saw. berkata, *'Hai Umar, biarkan saja mereka!'*

Kini, telah kita ketahui, bentuk perayaan atau peringatan sebagaimana yang dituturkan hadis-hadis di atas ternyata bermacam-macam. Ada yang berupa ibadah puasa, ada yang dengan cara memotong kambing lalu dimakan bersama, ada yang merayakan dengan nyanyian, dan mendeklamasikan syair-syair sambil memukul rebana dan ada pula yang merayakan dengan bermain-main tombak serta perisai. Semua ini diriwayatkan oleh para sahabat Nabi terdekat, bahkan oleh istri beliau Saw. sendiri yang langsung menyaksikan.

Semua riwayat ini kemudian dicatat dan diberitakan oleh para imam ahli hadis seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Bukhari, dan Muslim. Dalam hadis-hadis itu, telah diketahui pula bahwa Rasulullah Saw. membolehkan diadakannya perayaan-perayaan atau peringatan-peringatan hari bersejarah, terutama sekali hari-hari pelimpahan nikmat Allah Swt. kepada umat manusia.

Dalam hadis-hadis tadi, beliau Saw. tidak pernah mengatakan perayaan atau peringatan itu perbuatan *kufur* atau *bid'ah dhalâlah* (sesat). Kita mengetahui pula bahwa Abu Bakar r.a. menyebut nyanyian sebagai "seruling setan". Umar r.a. melempari orang-orang yang bermain tombak dengan kerikil. Kemudian Rasulullah Saw. menegur kedua sahabatnya tersebut. Karena beliau Saw. tidak memandang permainan-permainan atau perayaan-perayaan itu sebagai perbuatan *kufur*, maksiat, atau keluar dari garis-garis yang ditentukan syariat Islam. Dua sahabat Nabi Saw. menerima teguran Nabi Saw. dengan jujur dan ikhlas.

Allah berfirman, *Isa putra Maryam berdoa, "Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah pemberi rezeki yang paling Utama"* (QS Al-Mâ'idah [5]: 114).

Turunnya makanan dari Allah Swt. untuk umat Nabi Isa saja sudah sebagai suatu kenikmatan dan hari raya untuk umat Isa dan untuk yang datang sesudah mereka. Bagi umat Muhammad Saw., Allah Swt. telah memberikan berbagai kenikmatan dan kemuliaan karena lahirnya dan turunnya makhluk yang paling mulia, yaitu Habibullah Rasulullah Saw. ke dunia ini.

Dalam *Shahîh Muslim* hal. 168 juga memperkuat dalil-dalil keabsahan peringatan maulid (kelahiran) Nabi Saw., yaitu mengenai puasa setiap hari Senin yang dilakukan oleh Nabi Saw. Beberapa orang sahabat beliau Saw. bertanya apa sesungguhnya motivasi beliau berpuasa tiap hari Senin? Beliau Saw. menjawab, *“Pada hari itu yakni hari Senin adalah hari kelahiranku dan hari turunnya wahyu (pertama) kepadaku.”* Dengan adanya hadis ini, kita memandang bahwa hari Senin sebagai hari yang bersejarah, karena mencakup dua peristiwa besar. Dan Rasulullah Saw. memperingati dan merayakannya dengan berpuasa setiap hari Senin.

Dalam kitab *Al-Madkhal* oleh Ibnu Al-Hajj jilid 1 hal. 261 disebutkan: *“Menjadi satu kewajiban bagi kita untuk memperbanyak kesyukuran kepada Allah setiap hari Senin bulan Rabi‘ Al-Awwal, karena Dia (Allah Swt.) telah mengaruniakan kepada kita nikmat yang besar, yaitu diutusnya Nabi Saw. untuk menyampaikan Islam.”*

Kelahiran Nabi Muhammad Saw. adalah sebuah tanda besar turunnya rahmat Allah Swt. Sudah selayaknya momentum ini mendapatkan peringatan. Allah Swt. berfirman, *Demikianlah (perintah Allah) dan barang siapa yang mengagungkan syiar-syiar Allah (lambang kebesaran) Allah, itu sesungguhnya (timbul) dari hati yang takwa* (QS Al-Hajj [22]: 32); *Demikianlah (perintah Allah), dan barang siapa mengagungkan apa yang mulia di sisi Allah, itulah yang terbaik baginya di sisi Tuhannya* (QS Al-Hajj [22]: 30).

Pun dengan peringatan Isra’ Mi’raj. Ini termasuk hari-hari Allah yang layak diperingati. Ia berkaitan langsung dengan perjalanan Nabi Besar Muhammad Saw. ke alam *jabarût* atas kehendak dan kekuasaan Allah Swt. Kejadian Isra’ Mi’raj Rasulullah Saw. ini diabadikan

dalam firman Allah Swt. (QS Al-Isrâ' [17]). Sedangkan detail riwayat perjalanan Isra' Mi'raj Rasulullah Saw. banyak diriwayatkan dalam berbagai hadis, di antaranya oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim.

Peristiwa Isra' Mi'raj ternyata merupakan ujian tentang sejauh mana orang benar-benar mengimani kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Di antara sejumlah kaum Muslimin yang masih sedikit pada masa itu, sebagian goyah dan guncang keimanannya. Bagi mereka yang tidak beroleh hidayah dari Allah Swt. bahkan keluar meninggalkan Islam, kembali ke kepercayaan semula.

Tidak dapat dimungkiri, peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw. merupakan nikmat dan bukti keagungan Allah Swt. Di dalamnya mengandung banyak hikmah dan pelajaran bagi umat manusia. Peristiwa Isra' yang mendahului Mi'raj, dan terjadi pada malam yang sama, juga merupakan mukjizat yang meyakinkan manusia akan kebenaran risalah dan agama yang dibawa oleh junjungan kita Nabi Muhammad Saw., terutama mengenai pemberitaan bentuk bangunan Masjidil Aqsa di Yerusalem yang disampaikan oleh beliau Saw. kepada para sahabat.

Secara singkat, kejadian Isra' Mi'raj, berdasarkan rujukan kitab hadis yang sahih, dapat dikemukakan sebagai berikut:

Setelah beliau Saw. shalat dua rakaat di Masjidil Aqsa, dan beliau Saw. mengimami shalat jamaah para nabi dan rasul terdahulu, Jibril a.s. membawa beliau Saw. Mi'raj, yakni naik ke langit pertama sampai ke langit ketujuh.

Setiap langit yang beliau Saw. hampiri, beliau disambut oleh para rasul terdahulu. Nabi Adam a.s. berada di langit pertama, Nabi Isa a.s. dan Yahya a.s. berada di langit kedua, Nabi Yusuf a.s. di langit ketiga, Nabi Idris a.s. di langit keempat, Nabi Harun a.s. di langit kelima, Nabi Musa a.s. di langit keenam dan Nabi Ibrahim a.s. berada di langit ketujuh. Semuanya sedang bersandar pada Baitul Makmur.

Tiap hari, tujuh puluh ribu malaikat masuk ke dalamnya (Baitul Makmur) tanpa keluar lagi. Kemudian, Rasulullah Saw. naik

ke Sidratul Muntaha. Pada waktu peristiwa Mi'raj ini, Allah Swt. mewahyukan kepada beliau Saw. tentang ketetapan lima waktu shalat wajib sehari-semalam. Beliau Saw. adalah manusia satu-satunya yang mengalami kejadian itu. Ini tidak lain menunjukkan betapa luhur dan agungnya kedudukan beliau Saw.

Dari peristiwa ini, bisa kita ambil pelajaran penting. Umpamanya, setiap beliau Saw. sampai di satu lapis langit selalu disambut gembira oleh para nabi dan rasul terdahulu. Semuanya mendoakan kebajikan bagi beliau Saw. Dalam perjalanan Isra' ke Palestina di Yerussalem, beliau Saw. mengimami shalat jamaah para nabi dan rasul terdahulu di Masjidil Aqsa. Tidak kurang pentingnya dari semua itu ialah doa kebajikan yang dipanjatkan oleh para nabi dan rasul di *alam baqa* bagi junjungan Nabi kita Muhammad Saw.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, tidak ada ketentuan syariat tentang tata cara memperingati hari-hari Allah. Begitu juga halnya dengan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw., walaupun sementara orang berpendapat bahwa tidak ada nash yang jelas menyebut pada malam apa, tanggal berapa dan bulan apa Isra' Mi'raj itu terjadi, itu sama sekali bukan halangan atau larangan untuk memperingatinya. Keabsahan peringatan Isra' Mi'raj menurut syara' sama dengan keabsahan peringatan maulid. Alasan-alasan dan dalil-dalil yang telah dikemukakan untuk memperkokoh keabsahaan maulid pada dasarnya memperkuat juga keabsahan peringatan Isra' Mi'raj.

Peringatan Isra' Mi'raj ini dapat diselenggarakan kapan saja. Akan tetapi, yang lebih *afdhal* ialah pada waktu yang telah diisyaratkan dalam berbagai riwayat (yaitu pada bulan Rajab). Karenanya, bagi masyarakat tertentu, peringatan Isra' Mi'raj sering juga disebut dengan "Rajaban". Tujuan utama memperingati ini tidak lain sama halnya dengan peringatan maulid Nabi Saw. dan hari-hari Allah lainnya adalah mensyukuri nikmat Allah Swt. yang tidak terhingga besarnya.

Menghidupkan Rasa Cinta

Hikmah terbesar dari peringatan maulid Nabi Saw. adalah meneguhkan iman serta membangkitkan cinta pada Allah dan Rasul-Nya. Beberapa firman Allah Swt.:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ... ﴿١١١﴾

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu (para nabi dan rasul) terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal. (QS Yûsuf [12]: 111)

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ ... ﴿١٢٠﴾

Dan semua kisah para rasul kami ceritakan kepadamu, yang dengan kisah-kisah itu Kami teguhkan hatimu. (QS Hûd [11]: 120)

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ... ﴿٣١﴾

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku (Muhammad), niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." (QS Ali 'Imran [3]: 31)

Allah Swt. di dalam kitab suci Al-Quran banyak menceritakan riwayat-riwayat para nabi dan rasul secara berulang-ulang di beberapa surah. Umpama riwayat Nabi Isa a.s. dalam Surah Maryam, di sini kisah beliau mulai kelahirannya hingga dewasa, bahkan dikisahkan juga dakwah dan mukjizatnya. Juga riwayat Nabi Ibrahim a.s., Nabi Yusuf a.s., Nabi Sulaiman a.s., dan nabi-nabi lainnya. Allah

mengisahkan bagaimana kehidupan, kemuliaan/kedudukan para rasul ini. Tidak lain itu semua agar para pembaca Al-Quran dapat mengambil pelajaran dan memperteguh iman dalam hati. Kalau kisah para nabi dan rasul yang lain saja sudah sedemikian besar arti dan manfaatnya, apalagi kisah kelahiran dan kehidupan junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw., penghulu para nabi dan rasul.

Begitu juga telah dikemukakan bahwa di antara tanda-tanda orang yang bertakwa adalah orang yang mau mengagungkan syiar Allah Swt. (QS Al-Hajj [22]: 32). Orang yang mengagungkan apa yang mulia di sisi Allah Swt. adalah yang terbaik baginya di sisi Allah Swt. (QS Al-Hajj [22]: 30).

Tidak diragukan lagi, Rasulullah Saw. adalah makhluk yang paling mulia di antara makhluk-makhluk Ilahi, dengan kenabian dan kerasulan-nya, dengan segala mukjizat termasuk mukjizat yang terbesar, yaitu Al-Quran yang dikaruniakan Allah kepada beliau Saw. adalah lambang kebenaran dan kebesaran (syiar) serta lambang kekuasaan Allah Swt. Memuliakan dan mengagungkan syiar Allah ini adalah bukti dari hati yang bertakwa kepada Allah Swt.

Di dalam majelis maulid ini, selalu dikumandangkan shalawat, riwayat kisah Rasulullah Saw. dan ceramah agama. Semuanya ini sangat baik dan sejalan dengan dalil-dalil hukum syara' serta sejalan dengan kaidah-kaidah umum agama. Bahkan, shalawat ini adalah perintah Allah Swt. sebagaimana firman-Nya, *Sesungguhnya Allah dan para malaikat senantiasa bershalawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu kepadanya* (QS Al-Ahzâb [33]: 56).

Arti shalawat Allah Swt. pada ayat ini menurut ahli tafsir berarti pujian Allah Swt. terhadap Nabi Saw. Pernyataan kemuliaannya serta maksud meninggikan dan mendekatkannya. Begitu juga shalawat para malaikat kepada beliau Saw. untuk memuji dan memuliakan Rasulullah Saw. Dan orang yang beriman disuruh juga bershalawat dan bersalam pada beliau Saw.

Kita juga dianjurkan oleh Allah Swt. agar saling mengingatkan sesama Muslim karena hal ini sangat bermanfaat bagi kita, sebagai-

mana firman-Nya, *Dan ingatkanlah, karena peringatan itu sesungguhnya bermanfaat bagi orang-orang yang beriman* (QS Al-Dzâriyât [51]: 55). Juga Allah memerintahkan agar kita selalu berbuat kebaikan, karena kebaikan itu bisa menghapuskan dosa, *Sungguhlah bahwa kebaikan meniadakan keburukan* (QS Hûd [11]: 114).

Tidak diragukan lagi, orang yang membaca riwayat maulid Nabi Saw., baik secara individu maupun berjamaah, adalah termasuk berbuat kebaikan. Sekali lagi, menarik kesimpulan arti firman-firman Allah dan hadis-hadis di atas ini bahwa *kesempurnaan iman* seseorang itu amat bergantung pada kecintaannya terhadap Rasulullah Saw. *Kecintaan, ketaatan, dan keimanan* kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya ini akan bertambah *tebal dan mantap di hati kita* bila selalu diingatkan berulang-ulang dengan membaca dan mendengar riwayat kisah kehidupan Rasulullah Saw. serta bershalawat pada beliau Saw.!

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda, *“Tidak sempurna iman kamu sehingga aku lebih dicintainya daripada anak, ibu-bapak, dan manusia seluruhnya.”* Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Bukhari, Nabi Saw. bersabda, *“Tidak sempurna iman kamu sehingga aku lebih kamu cintai daripada diri kamu sendiri.”* Umar bin Khattab r.a. berkata, *“Ya Rasulullah, aku mencintaimu lebih daripada diriku sendiri.”*

Dalam hadis Rasulullah Saw., kita diperintahkan untuk mencintai Rasulullah Saw. melebihi dari anak-anak kita sendiri, orangtua, dan manusia seluruhnya. Keimanan kita bergantung pada besarnya kecintaan kita kepada beliau Saw. Cinta kepada beliau Saw. berarti kita cinta kepada Allah Swt. Dengan sering memperingati hari kelahiran Rasulullah Saw., akan menambah kecintaan kita kepada Allah Swt. dan kepada beliau Saw. serta memantapkan hati kita untuk bisa mencontoh pribadi dan perjalanan beliau Saw.

Atas nama cinta kepada Rasulullah Saw., bermunculan kitab-kitab maulid yang ditulis oleh para pakar Islam setelah zaman Nabi Saw. dan para sahabat. Dituliskan oleh mereka sejarah kelahiran Nabi

Saw., keutamaan, kebesaran, dan mukjizat-mukjizat beliau Saw., dalil-dalil keabsahan peringatan maulid, dan sebagainya.

Dalam kitab *Kasyfu Al-Zhunûn* dikemukakan bahwa orang pertama yang menulis kitab *Maghâzî* (manakib atau perilaku kehidupan Nabi Muhammad Saw.) ialah Muhammad bin Ishaq. Ia terkenal dengan sebutan Ibnu Ishaq. Beliau wafat pada tahun 151 H (pada zaman tabi'in). Dengan indah dan cemerlang, ia menguraikan riwayat maulid Nabi serta menjelaskan berbagai manfaat yang dapat dipetik dari bentuk-bentuk peringatan, seperti *walimah*, *sedekah*, dan kebajikan-kebajikan lainnya yang semuanya bersifat ibadah.

Dapat dipastikan, masa hidup Muhammad bin Ishaq ini pada zaman yang menurut sejarah Islam disebut zaman kaum tabi'in. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahkan semua yang ditulis dan diterangkan olehnya berasal dari orang-orang yang menyaksikan sendiri kehidupan para sahabat Nabi Saw. Hasil penulisannya kemudian diteruskan pada zaman berikutnya oleh Ibnu Hisyam, wafat pada tahun 213 H. Ia menulis riwayat tentang perilaku kehidupan Nabi Saw., dan berhasil menyelesaikannya dengan baik, sehingga ia dianggap sebagai penulis pertama riwayat kehidupan Nabi Saw.

Dengan menulis kitab mengenai itu, Ibnu Hisyam tidak bermaksud menghimpun semua nash yang pernah diucapkan oleh Rasulullah Saw. atau oleh para sahabat terdekat beliau Saw. Meski demikian, ternyata buah karyanya mendapat sambutan baik dan dibenarkan oleh para ulama dan para pemuka masyarakat Islam. Tidak lain semuanya ini bertujuan memelihara dan melestarikan data sejarah kehidupan Nabi Saw.

Adapun orang pertama yang menulis kitab maulid Nabi, dan kemudian dibaca di depan umum dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh para penguasa Daulah Abbasiyyah, adalah Imam Al-Hafizh Hujjatul Islam Al-Qadhi Askar Amirul Mukminin Muhammad Al-Mahdi Al-Abbasi. Beliau wafat tahun 207 H. Imam ini adalah orang pertama yang menghimpun hadis-hadis para sahabat Nabi Saw. mengenai kebajikan dan pahala membaca riwayat maulid

Nabi Saw. Sedangkan para imam lainnya dalam menulis kitab-kitab maulid banyak mengambil dari Al-Waqidi, kitab rujukan yang banyak dibaca dalam peringatan-peringatan maulid yang diadakan oleh para khalifah dan menteri-menterinya. Kecuali itu, kitab tersebut juga banyak dibaca di dalam perguruan-perguruan agama Islam pada hari-hari peringatan dan hari-hari raya, pada bulan-bulan Rajab, Sya'ban, dan Ramadhan. Sehingga, kitab maulid karya Al-Waqidi ini banyak dihafal oleh kaum Muslimin dan anak-anak keturunan mereka.

Seorang ulama terkenal, Imam Taqiyyuddin Ali bin Abdul Kafi Al-Sabki (wafat tahun 756 H), menulis kitab khusus tentang kemuliaan dan kebesaran Nabi Muhammad Saw. Bahkan ia memfatwakan, "Barang siapa menghadiri pertemuan untuk mendengarkan riwayat maulid Nabi Muhammad Saw. serta keagungan maknanya, ia memperoleh berkah dan ganjaran pahala."

Imam Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Hajar Al-Haitsami Al-Sa'di Al-Anshari Al-Syafi'i (wafat tahun 973 H) menulis kitab khusus mengenai kemuliaan Nabi Saw. Ia memandang hari Maulid Nabi Saw. sebagai hari raya besar yang penuh berkah dan kebajikan. Imam Abdur-Rabi' Sulaiman Al-Thufi Al-Shurshuri Al-Hanbali, terkenal dengan nama Ibnu Al-Buqiy (wafat tahun 716 H), menulis sajak dan syair-syair bertema pujian memuliakan keagungan Nabi Muhammad Saw. Tiap hari maulid Nabi, para pemimpin Muslim berkumpul di rumahnya. Ia lalu minta salah seorang dari hadirin supaya mendendangkan syair-syair Al-Buqiy itu.

Atas nama kecintaan kepada Baginda Muhammad Saw., bermunculan penulis kitab-kitab maulid. Beberapa di antaranya:

1. Imam Al-Hafizh Syihabul-Millah wa Al-Din Ahmad bin Hajar, wafat tahun 973 H;
2. Imam Abu Al-Khattab Umar bin Al-Hasan Dzun-Nasabain, wafat tahun 604 H. Atas permintaan Sultan Ibril, ia menulis kitab maulid;

3. Imam Al-Hafizh Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi nama kitabnya *Al-Arus*, terkenal dengan nama Kitab Maulid Ibnu Al-Jazi, ditulis olehnya pada tahun 590 H;
4. Allamah Imam Yusuf Al-Nabhani;
5. Imam Jamaluddin Al-Sayuti;
6. Imam Rabi' Al-Thufi Al-Shurshuri, nama kitabnya *Maulid Al-Shurshuriy*, ia menulis kitab ini sekitar tahun 700 H;
7. Imam Al-Hafizh Abul-Hasan Ali Al-Mas'udiy, wafat tahun 346 H, kitab maulidnya terkenal dengan nama *Kitab Maulid Al-Mas'udi*;
8. Imam Al-Shalih Al-Sayyid Al-Bakri, dikenal dengan kitabnya *Kitab Maulid Al-Bakri*;
9. Imam Mar'i bin Yusuf Al-Maqdisi, wafat tahun 1033 H, nama kitab maulidnya *Kitab Maulid Al-Maqdisi Al-Hanbali*;
10. Allamah Utsman bin Sind, wafat tahun 205 H, menulis kitab maulid dalam bentuk syair dengan tema memuji dan mengagungkan Rasulullah Saw.;
11. Syaikh Hasan Al-Syathi, wafat tahun 1274 H, dan Al-Allamah Abu Al-Surur Al-Sya'rawi, wafat tahun 1136 H, kedua-duanya telah menulis kitab maulid.
12. Seorang ulama ahli tafsir dari Mazhab Hanbali, Muhammad bin Utsman bin Abbas Al-Dumani Al-Manawi, menulis kitab maulid yang terkenal sangat indah;
13. Al-Allamah Al-Ustad Al-Sayyid Rasyid Ridha, pemimpin majalah *Al-Manar*, telah menulis kitab maulid yang banyak dibaca oleh kaum Muslimin di Mesir;
14. Kitab *Al-Tanwîr fî Maulîd Basyîr Al-Nadzîr* oleh Imam Al-Hafizh Al-Muhaddits Abu Al-Khattab Umar bin Ali bin Muhammad yang terkenal dengan nama Ibnu Dihyah Al-Qalbi;

15. Kitab *'Urfu Al-Ta'rîf bi Maulid Al-Syarîf* oleh Imam Al-Hafizh Al-Muhaddits Syamsuddin Muhammad bin Abdullah Al-Juzri;
16. Kitab *Maulid Ibnu Katsir* oleh Imam Al-Hafizh bin Katsir;
17. Kitab *Maurîd Alhana fî Maulîd Asana* oleh Imam Al-Hafizh Al-Iraqi;
18. Kitab *Al-Fajr Al-'Ulwi fî Maulîdi Al-Nabawi* oleh Imam Al-Syakhawi;
19. Kitab *Al-Mawârid Al-Haniah fî Maulîd Khairi Al-Bariyyah* oleh Allamah Al-Faqih Ali Zainal Abidin Al-Syamhudi;
20. Kitab *maulid Al-Diba'i* oleh Al-Imam Al-Hafizh Wajihuddin Abdurrahman bin Ali bin Muhammad Al-Syaibani terkenal dengan nama Ibnu Diba';
21. Kitab *Itmam Al-Ni'mah 'alâ Al-Alam bi Maulîd Sayyidi Waladu Adam* oleh Imam Ibnu Hajar Al-Haitami;
22. Kitab *Maurûd Al-Rawi fî Maulîd Nabawi* oleh Al-Allamah Ali Al-Qari';
23. Kitab *maulid Barzanji* oleh Al-Allamah Al-Muhaddits Ja'far bin Hasan Al-Barzanji;
24. Kitab *Al-Yaman wa Al-Is'ad bi Maulîd Khairi Al-'Ibâd* oleh Al-Allamah Al-Muhaddits Muhammad bin Ja'far Al-Kattani;
25. Kitab *Jawâhiru Al-Nadmu Al-Badî' fî Maulîd Al-Syafi'* oleh Al-Allamah Syaikh Yusuf bin Ismail Al-Nabhaniy;
26. Kitab *Al-Maulîd Mushtafâ Adnâni* oleh Imam Ibrahim Al-Syaibani;
27. Kitab *Al-Alam Al-Ahmadi fî Maulîd Muḥammadi* oleh Imam Abdul Ghani Al-Nablisi;
28. Kitab *Fath Al-Latîf fî Syarḥ Maulîd Al-Syarîf* oleh Syihabuddin Al-Halwani;
29. Kitab *Al-Kaukab Al-Azhar 'alâ Al-Iqdu Al-Jauhar fî Maulîd Nadi Al-Azhar* oleh Imam Ahmad bin Muhammad Al-Dimyati;

30. Kitab *Nûr Al-Shafa' fî Maulîd Al-Mushtafâ* oleh Syaikh Ali Al-Tanthawi;
31. Kitab *Al-Tajallyâ Al-Khifah fî Maulîd Khair Al-Bariyyah* oleh Syaikh Muhammad Al-Maghribi;
32. Imam Ibrahim Bajuri mengarang *hasiah* atas maulid Ibnu Hajar dengan nama kitab *Tuhfatu Al-Basyâr 'alâ Maulîd Ibnu Hajar*;
33. Imam Al-Hafizh Nasruddin Al-Dimasyqi telah mengarang beberapa kitab maulid, yaitu kitab *Jâmi' Al-Astâr fî Maulîd Al-Nabiy Al-Mukhtâr* 3 jilid, *Al-Lafzhu Al-Râ'iq fî Maulîd Khair Al-Khalâq*, dan *Maurûd Al-Shadi fî Maulîd Al-Hâdî*.
34. Al-Sayyid Muhammad Shalih Al-Sahruwardi judul kitabnya *Tuhfatu Al-Abrâr fî Târîkh Masyrû'îyyati Al-Hafl bi Yaumi Maulîd Al-Nabiyyi Al-Mukhtâr*. Dalam kitabnya ini, dia mengemukakan dalil-dalil meyakinkan tentang keabsahan peringatan maulid Nabi Muhammad Saw. sebagai *ibadah sunnah* yang ditekankan (*sunnah mu'akkadah*), agar kaum Muslimin melaksanakannya dengan baik;
35. Al-Allamah Sayyid Ali bin Muhammad Al-Habsyi judul kitab maulidnya *Simtu Al-Durar*. Kitab maulid ini sering dibaca juga di pesantren atau di majelis-majelis, khususnya di Indonesia.

Bersyukur atas Turunnya Rahmat Allah

Dalam *Majmû' Fatâwâ Ibn Taymiyyah*, jilid 23 hal. 133, dan kitabnya *Iqtidhâ'u Al-Shirâthi Al-Mustaqîm*, hal. 294-295, bab "*Ma Uhditsa min al-A'yad al-Zamâniyyah wa al-Makâniyyah* (Perayaan yang diada-adakan pada waktu dan tempat tertentu), Ibnu Taimiyyah mengatakan,

Memuliakan hari maulid Nabi dan menyelenggarakan peringatanannya secara rutin banyak dilakukan orang. Mengingat maksudnya yang baik dan bertujuan memuliakan Rasulullah Saw.,

adalah layak jika dalam hal itu mereka beroleh ganjaran pahala besar. Sebagaimana telah saya katakan kepada Anda, bisa jadi sesuatu yang dianggap buruk oleh seseorang Mukmin yang lurus adakalanya dianggap baik oleh orang lain.

Demikian halnya apa yang diada-adakan oleh sebagian orang dengan menganalogikan pada orang-orang Nasrani yang merayakan kelahiran Isa, atau karena rasa cinta kepada Nabi Saw. dan untuk memujanya, Allah Swt. akan memberi mereka pahala atas cinta dan usahanya ini, bukan atas kenyataan bahwa itu suatu bid'ah

Jadi, menurut Ibnu Taimiyyah, merayakan dan menghormati kelahiran Nabi Saw. dan menjadikannya sebagai saat-saat yang dihormati, sebagaimana dilakukan oleh sebagian orang, adalah baik, dan terdapat pahala yang besar, karena niat baik mereka dalam menghormati Nabi Saw.

Dalam teks yang disebutkan di atas, Ibnu Taimiyyah juga menyebutkan fatwa Imam Ahmad bin Hanbal, imamnya mazhab fiqih Ibnu Taimiyyah, tatkala orang-orang bercerita kepada Imam Ahmad mengenai seorang pangeran yang membelanjakan 1.000 dinar untuk membuat hiasan Al-Quran, beliau (Imam Ahmad) mengatakan, "Itulah tempat terbaik baginya untuk menggunakan emas."

Seorang editor majalah kelompok Wahhabi Salafi, *Iqtidha'*, Muhammad Al-Fiqqi, menulis dua halaman catatan kaki untuk teks tersebut. Di dalamnya, ia berteriak keras, "*Kayfa yakunu lahum tsawâb 'alâ hâdza? ... Ayyu ijtihâd fî hâdza?* (Bagaimana mungkin mereka dapat memperoleh pahala untuk hal tersebut? ... Ijtihad macam apa ini?)". Para ulama Salafi kontemporer bisa dikatakan berlebihan dan menyimpang menyangkut peringatan maulid ini. Mereka mengubah sikap Ibnu Taimiyyah tersebut dengan ketetapan hukum mereka sendiri. Padahal, Ibnu Taimiyyah adalah tokoh ulama panutan golongan ini.

Pengarang Salafi yang lain, Manshur Salman, juga bersikap serupa di atas ketika menerangkan isi kitab *Al-Bâ'its 'alâ Inkâr Al-Bida'* karya Abu Syamah. Karena Abu Syamah bukannya mengkritisi peringatan maulid, tetapi justru menyatakan, “Sungguh itu (peringatan maulidin Nabi Saw.) suatu *bid'ah* yang patut dipuji dan diberkati.”

Pembolehan peringatan hari kelahiran Nabi Saw. oleh Ibnu Taimiyyah ini—yang oleh para pendukungnya telah diartikan secara keliru sebagai suatu kritikan atas peringatan maulid—telah disebut-sebut oleh para ulama Sunni seperti Sa'id Hawwa dalam *Al-Sîrah bi Lughat Al-Syi'r wa Al-Hubb*; Ibnu Alawi Al-Maliki dalam *Mafâhim Yajibu Al-Tushahhah*; Al-Sayyid Hasyim Al-Rifa'i dalam *Adillatu Ahlu Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah*; serta Abdul Hayy Al-Amruni dan Abdul Karim Murad dalam *Hawla Kitâb Al-Hiwar ma'a Al-Mâlik*.

Al-Hafizh Al-Qasthalani dalam *Al-Mawâhibu Al-Ladunniyyah* juz 1 hal. 148 cet. Al-Maktab Al-Islâmi berkata, “Maka Allah akan menurunkan rahmat-Nya kepada orang yang menjadikan kelahiran Nabi Saw. sebagai hari besar.” Al-Hafizh Al-Sakhawi dalam *Sîrah Al-Halabiyyah* berkata, “Tidak dilaksanakan maulid oleh salaf hingga abad ketiga, tetapi dilaksanakan setelahnya dan tetap umat Islam di seluruh pelosok dunia melaksanakan dan bersedekah pada malamnya dengan berbagai macam sedekah dan memperhatikan bacaan maulid, dan terlimpah terhadap mereka keberkahan yang sangat besar.”

Imam Al-Hafizh Ibnu Al-Jauzi dengan kitab maulidnya yang terkenal *Al-Arûs* berkata tentang pembacaan maulid sebagai berikut, “Sesungguhnya membawa keselamatan tahun itu, dan berita gembira dengan tercapai semua maksud dan keinginan bagi siapa yang membacanya dan merayakannya.”

Imam Al-Hafizh Ibnu Abidin dalam syarahnya *Maulid Ibnu Hajar* berkata, “Ketahuilah, salah satu *bid'ah hasanah* adalah pelaksanaan maulid di bulan kelahiran Nabi Saw.”

Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Al-Durar Al-Kâminah fî 'Ayn Al-Mi'ah Al-Tsâminah* menyebutkan, Ibnu Katsir pada hari-hari terakhir hayatnya menulis sebuah kitab berjudul *Maulîd Rasûlullâh* yang

tersebar luas. Kitab tersebut menyebutkan kebolehan dan anjuran memperingati maulid Nabi Saw” (Ibnu Katsir, *Maulîd Rasûlullâh*, editor Shalahuddin Munajjad [cet. Dâr Al-Kitâb Al-Jadîd, Beirut], 1961). Dalam kitab Ibnu Katsir tersebut, ia mengatakan, “Malam kelahiran Nabi Saw. adalah malam yang agung, mulia, diberkati, dan suci, suatu malam yang membahagiakan bagi orang-orang beriman, bersih, bersinar cemerlang, dan tak ternilai harganya.”

Jalaluddin Al-Suyuthi berkata: Syaikh Islam, seorang tokoh hadis pada masanya (Ahmad bin Hajar Al-Asqalani), pernah ditanya mengenai kebiasaan memperingati kelahiran Nabi Saw. Beliau memberikan jawaban sebagai berikut:

Sehubungan dengan asal muasal dari kebiasaan memperingati kelahiran Nabi Saw., itu merupakan suatu bid’ah yang kita tidak menerimanya dari para saleh di antara kaum Muslim terdahulu pada masa tiga abad pertama hijriyah. Meski demikian, praktik tersebut melibatkan bentuk-bentuk yang terpuji dan bentuk-bentuk yang tak terpuji.

Apabila dalam praktik peringatan tersebut orang-orang hanya melakukan hal-hal terpuji saja, dan tidak melakukan yang sebaliknya maka itu bid’ah yang baik. Namun jika tidak demikian, maka tidak baik. Dalil dasar dari nash yang bisa dipercaya untuk merujuk keabsahannya telah saya temukan, yaitu suatu hadis sahih yang dimuat dalam kumpulan *Shahîh Al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim*, bahwa Nabi Saw. datang ke Madinah dan menemukan orang-orang Yahudi berpuasa pada tanggal 10 Muharram (Asyura), beliau bertanya kepada mereka tentang hari itu dan mereka menjawab: “Hari ini adalah hari Allah Swt. menenggelamkan Fir’aun dan menyelamatkan Musa a.s. maka kami pun berpuasa untuk menyatakan syukur kepada Allah Swt.”

Dalil ini menunjukkan keabsahan berterima kasih kepada Allah Swt. atas karunia-Nya yang diberikan pada suatu hari tertentu, baik dalam bentuk pemberian nikmat maupun penghindaran dari bencana. Kita mengulang rasa syukur kita dalam peringatan hari tersebut setiap tahun, dengan menyatakan syukur kepada Allah

Swt. dalam berbagai bentuk peribadatan, seperti sujud syukur, puasa, memberi sedekah, atau membaca Al-Quran.

Lantas, karunia apa lagi yang lebih besar daripada kelahiran Nabi Saw.? Melihat kenyataan demikian, kita seharusnya memastikan untuk memperingatinya pada hari yang sama, sehingga sesuai dengan cerita tentang Musa a.s. dan tanggal 10 Muharram di atas.

Akan tetapi, orang yang tidak melihat persoalan ini penting, merayakannya pada hari apa saja dalam bulan itu, bahkan sebagian meluaskannya lagi pada hari apa saja sepanjang tahun, pengecualian apa pun dapat diambil dalam pandangan semacam ini (Al-Suyuthi, *Al-Hâwî li Al-Fatâwî*).

Dalam pandangan mufti Makkah, Ahmad bin Zaini Dahlan, “Memperingati hari kelahiran Nabi Saw. dan mengingat Nabi Saw. itu dibolehkan oleh ulama Muslim” (*Al-Sîrah Al-Nabawiyah wa Al-Âtsâr Al-Nabawiyah*, hal. 51—Kutipan-kutipan selanjutnya kebanyakan diambil dari karya ini).

Imam Al-Subki mengatakan, “Pada saat kita merayakan hari kelahiran Nabi Saw., rasa persaudaraan yang kuat merasuk ke hati kita, dan kita merasakan sesuatu yang khas.”

Imam Al-Jauzi (Al-Hafizh Jamaluddin Abdurrahman Al-Jauzi)—seorang imam Mazhab Hanbali, wafat tahun 567 H—mengatakan,

Manfaat istimewa yang terkandung dalam peringatan maulid Nabi Saw. ialah timbulnya perasaan tenteram di samping kegembiraan yang mengantarkan umat Islam pada tujuan luhur.

Orang-orang pada masa Daulah Abbasiyyah dahulu memperingati hari maulid Nabi Saw. dengan berbuat kebajikan menurut kemampuan masing-masing, seperti mengeluarkan sedekah, infak dan lain-lain.

Selain hari maulid, mereka juga memperingati hari-hari bersejarah lainnya, misalnya hari keberadaan Nabi Saw. di dalam Gua Hira sewaktu perjalanan hijrah ke Madinah. Penduduk

Baghdad memperingati dua hari bersejarah itu dengan riang gembira, berpakaian serba bagus dan banyak berinfaq.

Imam Al-Syaukani dalam *Al-Badr Al-Thâli'* mengatakan, "Dibolehkan merayakan hari kelahiran Nabi Saw." Beliau pun mengatakan bahwa Mulah Ali Al-Qari memiliki pandangan yang sama dalam kitabnya, *Al-Maurîd Al-Rawî fî Al-Maulîd Al-Nabawî*, yang ditulis secara khusus untuk mendukung perayaan hari kelahiran Nabi Saw.

Imam Abu Syamah, guru Imam Al-Nawawi, dalam kitabnya tentang bid'ah, *Al-Bâ'its 'ala Inkâr Al-Bida' wa Al-Hawâdits*, berkata: "Bid'ah yang paling baik pada masa kita sekarang ini adalah peringatan hari kelahiran Nabi Saw. Pada hari tersebut, orang-orang memberikan banyak sumbangan, melakukan banyak ibadah, menunjukkan rasa cinta yang besar kepada Nabi Saw., dan menyatakan banyak syukur kepada Allah Swt. karena telah mengutus Rasul-Nya kepada mereka, untuk menjaga mereka agar mengikuti Sunnah dan syaria Islam.

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Haitami mengatakan, "Sebagaimana orang-orang Yahudi merayakan Hari Asyura dengan berpuasa untuk bersyukur kepada Allah Swt., kita pun mesti merayakan maulid." (Selayaknya) orang bersyukur kepada Allah Swt. atas rahmat yang telah Dia berikan pada suatu hari tertentu, baik berupa kebaikan yang besar ataupun keterhindaran dari bencana. Hari tersebut dirayakan setiap tahun setelah peristiwa itu. Ungkapan syukur terlahir dalam berbagai bentuk peribadatan seperti sujud syukur, puasa, sedekah, dan membaca Al-Quran. Lantas, kebaikan apa lagi yang lebih besar dari kedatangan Nabi Saw., seorang nabi penyebar rahmat, pada hari maulid?

Imam Nawawi (Al-Hafizh Muhyiddin bin Syarat Al-Nawawi) yang wafat pada tahun 676 H bahkan menyunnahkan peringatan maulid Nabi Saw. Fatwa Imam Nawawi tersebut diperkuat oleh Imam Al-Asqalani (Al-Hafizh Abu Al-Fadhl Al-Imam bin Hajar Al-Asqalani) yang wafat pada tahun 852 H. Dengan berdasarkan dalil-dalil yang meyakinkan, Imam Al-Asqalani memastikan bahwa memperingati hari maulid Nabi

Saw. dan mengagungkan kemuliaan beliau merupakan amalan yang mendatangkan pahala.

Soal bentuk dan cara pelaksanaan peringatan maulid dapat selalu berubah. Syariat Islam hanya menetapkan kewajiban *mengingat nikmat* Allah Swt., dan ini dapat dilaksanakan pada tiap kesempatan dan tiap keadaan. Adapun bentuk dan caranya boleh saja mengikuti kelaziman yang biasa berlaku dalam masyarakat, asalkan tidak menyalahi prinsip-prinsip ajaran agama Islam.

Doktor Abdul Ghaffar Muhammad Aziz, guru besar ilmu dakwah pada Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar, Kairo, dalam makalahnya mengenai maulid yang dimuat di majalah *Al-Islâm* antara lain:

Memang, ada sementara orang yang berpendapat terlampau keras dan secara mutlak tidak membenarkan adanya peringatan-peringatan keagamaan dalam bentuk apa pun juga dan menganggapnya bid'ah yang tidak diakui oleh agama. Akan tetapi, saya berpendapat, peringatan-peringatan itu tidak ada buruknya, asal saja diselenggarakan menurut cara-cara yang sesuai dengan ajaran syariat.

Tidak ada salahnya kalau peringatan Maulid, Isra' Mi'raj atau peringatan-peringatan keagamaan lainnya, dengan mengadakan pidato-pidato, ceramah-ceramah dan pelajaran khusus, baik di masjid-masjid, balai-balai pertemuan maupun lewat segala macam media massa. Peringatan akan dapat *mengingat* kaum Muslimin pada soal-soal yang bersangkutan dengan agama. Selama peringatan-peringatan itu berlangsung, mereka sekurang-kurangnya memperoleh *kesegaran jiwa* dan melepaskan sementara kesibukan sehari-hari mengenai urusan hidup kebendaan yang tiada habis-habisnya dan terus-menerus. Mengenai manfaat peringatan, Allah Swt. telah berfirman, *Dan ingatkanlah, karena peringatan itu sesungguhnya bermanfaat bagi orang-orang yang beriman* (QS Al-Dzâriyât [51]: 55).

Peringatan keagamaan yang diselenggarakan tanpa berlebihan atau pemborosan yang tidak perlu dapat dipandang sebagai

sunnaḥ ḥasanah (perjalanan baik), yang diakui oleh hukum syara' bahkan diterima dengan baik dalam zaman kita sekarang. Zaman sekarang ini seakan-akan Allah Swt. hendak meratakan dan melestarikan berlangsungnya peringatan-peringatan keagamaan itu sepanjang tahun. Seakan-akan Allah menghendaki supaya setiap orang Muslim dari saat ke saat selalu berada di dalam suasana Al-Quran, suasana Sunnah Rasul-Nya, dan suasana kehidupan Islam, yang dari suasana segar seperti itu Allah menghendaki kebaikan bagi umat manusia.

Mulai dari bulan Muharram dengan segala kegiatan yang ada di dalamnya sampai dengan bulan Rabi' Al-Awwal yang penuh peringatan-peringatan maulid Nabi Saw., sampai bulan Rajab dengan peringatan Isra' Mi'raj, terus hingga bulan Sya'ban dan bulan turunnya Al-Quran Ramadhan disambung lagi dengan tiga bulan musim haji yaitu Syawwal, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah. Demikianlah suasana keagamaan berlangsung terus-menerus dan berulang-ulang setiap tahun.

Pendapat sementara orang, yang memandang peringatan maulid Nabi Saw. atau peringatan keagamaan lainnya sebagai bid'ah, terletak pada pengertian atau ta'rif tentang bid'ah dan Sunnah. Mereka mengatakan bahwa "setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka" sebagaimana yang terdapat di dalam hadis sahih. Akan tetapi, mereka itu melupakan sesuatu yang amat penting yaitu bid'ah yang disebut sesat (*dhalâlah*) dan yang tempatnya di neraka bukan lain adalah bid'ah yang diisyaratkan oleh Al-Quran, yakni firman Allah Swt., *Mereka mensyariatkan sebagian dari agama sesuatu yang tidak diizinkan Allah* (QS Al-Syûrâ [42]: 21).

Jadi, bid'ah yang terlarang itu ialah penambahan bentuk peribadatan (yang pokok-pen.) di dalam agama. Hal ini sama sekali tidak terdapat dalam peringatan keagamaan yang diadakan, seperti peringatan maulid Nabi Saw. dan peringatan keagamaan lainnya.

Ustad Mahmud Syaltut berpendapat, "Setelah abad pertama hijriyah (abad ke-7 M), di kalangan kaum Muslimin mulai berlang-

sung kebiasaan mengadakan perayaan memperingati hari maulid Nabi Saw. pada bulan Rabi' Al-Awwal tiap tahun. Cara mereka memperingati maulid ini berbeda-beda menurut keadaan lingkungan di negeri mereka masing-masing. Ada yang merayakan hari kelahiran Nabi Saw. dengan menyiapkan *makanan-makanan* khusus yang pada umumnya tidak biasa dimakan sehari-hari, kemudian mereka makan bersama keluarganya pada malam 12 Rabi' Al-Awwal dalam suasana riang gembira.

Ada yang merayakan dengan menyediakan beberapa macam kue manis yang khusus dibuat dalam aneka ragam bentuknya oleh para pedagang. Kue-kue ini diletakkan secara teratur dan serasi di depan toko mereka untuk menarik para pembeli.

Ada juga yang merayakan dengan menyelenggarakan pertemuan-pertemuan yang dibuka dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran. Kebanyakan *para qari* membacakan ayat-ayat yang sesuai dengan sifat peringatan maulid tersebut. Setelah itu, dibacakan kisah maulid Nabi Saw. dengan mengetengahkan sifat-sifat dan akhlak beliau Saw., juga kisah lainnya yang menerangkan keadaan masyarakat pada masa kelahiran beliau Saw.

Pada zaman pertama generasi-generasi berikutnya, orang mulai menulis buku dan menghimpun ucapan orang-orang yang menyampaikan berita-berita riwayat dan hadis-hadis. Kemudian, buku ini disebarluaskan kepada kaum Muslimin untuk mengingatkan mereka tentang kebesaran Nabi Muhammad Saw. dan perangai mulia yang telah menjadi *fitrah* beliau, yang telah dikenal baik oleh keluarga, sanak kerabat, dan kaumnya (yakni orang Quraisy-pen.).

Antara lain diriwayatkan berita dalam buku-buku tersebut: "Ketika beliau masih sebagai anak penggembala kambing, saat beliau masih remaja muda turut bersama pamannya beliau dalam Perang Fijjar (peperangan yang terjadi setelah Tahun Gajah antara orang-orang Quraisy dan sekutunya orang-orang Kinanah di satu pihak, melawan orang-orang dari Bani Hawazin. Konon, waktu itu Rasulullah

Saw. berumur 14 tahun. Ada riwayat mengatakan umur beliau waktu itu 20 tahun-red.) dan persekutuan *Fudhul*.”

Juga di buku tersebut meriwayatkan ketika beliau Saw. telah mencapai kematangan fitrah dalam hubungan dengan Allah dan masih banyak lagi keterangan-keterangan riwayat beliau Saw. yang tercantum dalam buku-buku tersebut. Demikian itulah peringatan-peringatan maulid Nabi Saw. yang lazim dilakukan oleh kaum Muslimin sebagai Sunnah setelah abad-abad pertama hijriyah!

Al-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani *rahimahullâh*, seorang ulama yang memegang teguh tauhid, tak luput dari tuduhan kafir ulama Wahhabi Salafi. Hal ini karena beliau tidak sefaham dengan pendapat Wahhabi Salafi Makalah beliau “*Haula Al-Ihtifâl bi Al-Maulidi Al-Nabawiy Al-Syarîf*” (Sekitar Peringatan Maulid Nabi yang Mulia) merupakan salah satu karya tulis, dari beberapa karya ulama dan penyair Islam kenamaan, yang dimuat dalam buku koleksi tulisan pilihan dari para ulama dan para penyair Islam yang berjudul *Bâqah Ithrah*, cetakan pertama tahun 1983, yang terbit di Makkah.

Beliau sempat berkomentar, secara singkatnya bahwa tidak dapat disangkal, mengumpulkan orang banyak untuk memperingati Maulid merupakan salah satu cara terpenting mendakwahkan kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Ini merupakan kesempatan emas yang tidak boleh disia-siakan. Dalam kesempatan itu, para ulama dapat mengingatkan umat kepada junjungan kita Rasulullah Saw. Peringatan maulid Nabi Saw. tidak lain memantulkan kegembiraan kaum Muslimin menyambut junjungan mereka Rasulullah Saw. Bahkan orang kafir, seperti Abu Lahab, pun beroleh manfaat disebabkan rasa gembira menyambut kelahiran beliau.

Sebuah hadis dalam *Shahîh Al-Bukhârî* menerangkan bahwa setiap hari Senin Abu Lahab diringankan siksaanya, karena ia memerdekakan budak perempuannya, Tsuwaibah, sebagai tanda kegembiraannya menyambut kelahiran putra saudaranya Abdullah bin Abdul Mutthalib, yaitu Muhammad Saw. Jadi, jika orang kafir saja beroleh

manfaat dari kegembiraannya menyambut kelahiran Rasulullah Saw., apalagi orang yang beriman.

Al-Hafizh Syamsuddin Muhammad bin Nashiruddin Al-Dimasyqi juga berkata, “Jika orang kafir yang nyata-nyata telah dicela oleh Allah melalui firman-Nya, *Celakalah dua tangan Abu Lahab*, serta dia kekal dalam neraka, memperoleh keringanan siksa setiap hari Senin lantaran kegembiraannya dengan kelahiran Nabi Muhammad Saw., lalu bagaimana dengan orang yang sepanjang hidupnya bergembira dengan kelahiran beliau dan dia pun mati dalam keadaan bertauhid?”

Pernyataan senang dan gembira menyambut kelahiran Nabi Saw. merupakan tuntunan Al-Quran. Allah Swt. berfirman,

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا
يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

Katakanlah: “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya hendaklah (dengan itu) mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.” (QS Yûnus [10]: 58)

Allah Swt. memerintahkan kita bergembira atas rahmat-Nya dan Nabi Muhammad Saw. jelas merupakan rahmat Allah terbesar bagi kita dan semesta alam, sebagaimana firman-Nya,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Dan Kami tidak mengutusmu, kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta. (QS Al-Anbiyâ’ [21]:107)

Tentang soal berdiri dalam peringatan maulid, yaitu pada saat disebut detik-detik kelahiran Nabi Saw. di alam wujud ini, terdapat

dugaan-dugaan yang tidak benar dan tidak berdasar. Dugaan dimaksud adalah, pada waktu berdiri itu, mereka percaya bahwa jasad Nabi Saw. keluar dari kuburnya, beliau Saw. hadir di tengah jamaah yang sedang asyik mendengarkan kisah kelahiran beliau. Lebih buruk lagi, ada yang menyangka bahwa kemenyan, ukup atau wewangian lainnya, dan air dingin yang terletak di tengah jamaah merupakan air minum yang disediakan khusus untuk beliau Saw. Tidak ada orang yang berani memastikan kehadiran Rasulullah Saw. dengan jasadnya, kecuali orang *mulhid* (ateis, kafir) dan pendusta besar.

Anggapan seperti itu adalah suatu kebohongan yang sengaja diada-adakan; suatu kekurangajaran dan kejahatan yang tidak mungkin ada, kecuali pada orang yang benci, dungu, dan menentang beliau Saw. Kita yakin bahwasanya Nabi Saw. hidup di alam barzakh yang sempurna sesuai dengan kedudukan beliau Saw. Ruh (bukan jasad) beliau berkeliling di alam *malakut* Allah Swt., dapat pula menghadiri tempat-tempat kebaikan dan tempat-tempat lain yang memancarkan cahaya ilmu dan pengetahuan. Demikian juga ruh-ruh para pengikut beliau Saw., orang-orang beriman yang setia kepada beliau Saw.

Imam Malik r.a. mengatakan, “Saya mendengar hadis Nabi Saw. yang menyatakan bahwa: ‘Ruh adalah lepas bebas dapat bepergian ke mana saja menurut kehendaknya.’” Salman Al-Farisi r.a. (sahabat Nabi Saw.) berkata bahwa ia mendengar dari Rasulullah Saw., “Arwah (ruh-ruh) kaum Mukminin berada di alam barzakh (tidak jauh) dari bumi, dan dapat bepergian menurut keinginannya.” Demikian itulah menurut kitab *Rûh* yang ditulis oleh Ibnu Al-Qayyim, hal. 144.

Soal berdiri dalam peringatan maulid Nabi bukan soal wajib dan bukan soal sunnah. Itu hanya suatu *harakah* (gerak) yang mencerminkan keriang dan kegembiraan para hadirin dalam peringatan maulid. Pada saat mereka mendengar kisah kelahiran Nabi Saw. disebut, tiap pendengarnya (yang memahami maknanya) membayangkan seolah-olah pada detik-detik itu seluruh alam wujud gembira menyambut nikmat besar yang dikaruniakan Allah Swt. Soal

kegembiraan adalah soal biasa, bukan soal keagamaan, bukan soal ibadah, bukan syariat, dan bukan sunnah.

Hal itu dikatakan sendiri oleh pengarang kitab maulid terkenal yaitu Syaikh Al-Barzanji. Beliau mengatakan, “Para imam ahli riwayat dan ahli *rawiyyah* (ahli pikir) memandang baik orang berdiri pada saat kisah kelahiran Nabi Saw. disebut. Bahagialah orang yang memuliakan beliau Saw. dengan segenap pikiran dan perasaannya.”

Dalam sebuah syairnya, beliau menyatakan, “Para ahli ilmu, *ahlu al-fadhl* (orang-orang utama) dan ahli takwa menyunnahkan berdiri di atas kaki sambil berenung sebaik-baiknya. Membayangkan pribadi Al-Mushthafa (Rasulullah Saw.) karena beliau senantiasa hadir di tempat mana pun beliau disebut, bahkan beliau mendekatinya.”

Syaikh Al-Barzanji berkata, “Soal berdiri itu hanya untuk membayangkan pribadi Al-Mushthafa (Rasulullah Saw.). Membayangkan pribadi beliau Saw. adalah suatu yang terpuji, diminta dari setiap Muslim, bahkan perlu sering dilakukan oleh setiap Muslim yang *mukhlis*. Sering membayangkan pribadi beliau Saw. akan menambah kepatuhan dan kecintaan kepada Rasulullah Saw. Ini hanya sebagai upaya untuk mengingat tentang kepatuhan dan kecintaan beliau Saw. kepada Allah Swt. dan kecintaan Allah Swt. pada Rasulullah Saw. serta mengingat pula akhlak Rabbani yang beliau hayati sepenuhnya, maka dengan ruh beliau yang mulia dan agung itu beliau Saw. bisa selalu *menghadiri* di tempat mana saja beliau disebut. Abu Hurairah r.a. yang berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

“Tiada seorang yang mengucapkan salam kepadaku, melainkan Allah mengembalikan ruhku hingga dapat menjawab salam.” (HR Abu Dawud)

“Jangan kamu jadikan kubur (makam) saya sebagai tempat perayaan, dan bacakan shalawat untukku maka bacaan shalawat-mu itu akan sampai kepadaku di mana saja kamu berada.” (HR Abu Dawud)

Dengan adanya dalil-dalil di atas tersebut, para ulama menganjurkan untuk membiasakan berdiri dalam peringatan maulid pada detik-detik membaca kisah kelahiran Rasulullah Saw., memberi salam serta shalawat kepada Beliau Saw.

Dalam kitab *Insânu Al-'Uyûn fî Shîrathi Al-Amîn Al-Ma'mûm* bab 1, Imam Ali bin Burhanuddin Al-Halabi mengatakan, "Kebiasaan berdiri pada saat orang mendengar pembaca riwayat maulid menyebut detik-detik kelahiran Nabi Saw. merupakan *bid'ah hasanah*/baik, *bid'ah mahmudah*/terpuji, sama sekali bukan *bid'ah dhalâlah* atau *bid'ah madzmûmah*/tercela atau *munkarah* (*bid'ah* buruk yang tercela). Khalifah Umar bin Khattab r.a. sendiri menamakan shalat tarawih berjamaah sebagai *bid'ah hasanah*. Dengan demikian, orang yang berdiri sebagai tanda penghormatan pada saat mendengar detik-detik kelahiran Nabi Saw. disebut, apalagi jika peringatan maulid itu dibarengi dengan kegiatan *infak* dan *sedekah*, semuanya jelas merupakan kegiatan terpuji."

Sayyid Ahmad Zaini Dahlan dalam *Shirâtu Al-Nabî* mengatakan, "Telah berlaku kebiasaan, apabila mendengar kisah Nabi dilahirkan, mereka berdiri bersama-sama untuk menghormat dan membesarkan beliau Saw. Berdiri adalah suatu hal yang *mustahsan* (baik), karena dasarnya ialah membesarkan (*ta'zhîm*) Nabi Saw. dan sesungguhnya banyak ulama panutan umat yang telah mengamalkan hal serupa itu" (*I'ânah Al-Thâlibîn*, jilid 3 hal. 363).

Dalam kitab *I'ânah Al-Thâlibîn* jilid 3 hal. 364 tertulis, "Berkata Al-Halabi dalam kitab *Sirah*, telah dikabarkan bahwa di hadapan Imam Subki pada suatu kali berkumpul banyak ulama pada zaman itu. Kemudian salah seorang dari mereka membaca perkataan Sharshari dalam memuji Nabi Saw. Seketika Imam Subki dan sekalian ulama yang hadir berdiri serempak (menghormati Nabi)."

Para ulama berpendapat, berdiri pada waktu disebut kisah kelahiran Nabi Saw. adalah perbuatan yang baik, sebagai penghormatan kepada Nabi Saw. Hal ini masih diamalkan sampai sekarang, baik oleh para ulama maupun kaum Muslimin lainnya di setiap negeri.

Fitnah Kaum Wahhabi

Pernah kami baca dari lembaran internet Salafi tanggal 25/01/2004, Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz bin Baz, salah seorang ulama mazhab Wahhabi Salafi, mengomentari majelis peringatan Maulid Nabi Saw., “Pada majelis peringatan maulid Nabi Saw. tersebut, berkumpulnya lelaki dan wanita-wanita yang bukan muhrim sehingga itu semua adalah mungkar dan haram. Dan di dalam majelis maulid Nabi Saw. tersebut, banyak hal haram dijalankan oleh kaum Muslimin tersebut di antaranya: minum khamar/alkohol, main judi, dan minum ganja.”

Ini fitnah luar biasa besar. Sayang sekali, sang Syaikh Wahhabi ini tidak menyebutkan pada majelis maulid apa dan di mana yang pernah dihadiri oleh beliau. Sampai-sampai ada minuman beralkohol, main judi dan sebagainya? Mungkin beliau ini hanya mendengar cerita dongengan dari kawan-kawannya yang anti pada majelis maulid tersebut. Syaikh ini mudah sekali menulis kata-kata bahwa majelis-majelis Maulid mungkar. Beliau dan kawan-kawannya ini mudah sekali menuduh sesat dan kafir kepada amalan-amalan yang baru. Demikian pula kepada ulama yang tidak sependapat dengan faham mereka.

Sekadar memberi komentar mengenai amalan baru, mari kita baca bukunya Ustad Quraish Shihab, seorang ulama Indonesia yang berjudul *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah*. Beliau menuliskan sebagai berikut:

Bahwa hukum haram dalam ajaran Islam ada dua macam: *Pertama*, haram karena zatnya, misalnya babi itu haram dimakan karena zat daging babi itu sendiri najis dan haram. Demikian juga dengan berzina. *Kedua*, haram karena dia dapat mengantarkan ke sesuatu yang haram karena zatnya, misalnya berkumpulnya dua orang berlainan jenis di suatu tempat yang terpisah dari khalayak ramai (berduaan saja) adalah haram. Ini diharamkan karena dapat mengantarkan pada perzinaan.

Sedangkan berkumpulnya banyak orang pria dan wanita dalam satu majelis terbuka, umpama dalam majelis peringatan keagamaan atau lainnya, apalagi bila tempat duduk mereka terpisah, tidak mengantarkan kepada perzinaan. Dengan demikian, hal tersebut tidak dinilai sebagai sesuatu yang haram atau terlarang dalam agama.

Pada masa Rasulullah Saw., kaum wanita pernah ikut bahu-membahu dan bekerja sama dengan kaum pria dalam berbagai aktivitas. Imam Bukhari dalam kitab hadisnya menjelaskan betapa kaum wanita terlibat dalam pengobatan para korban perang atau ikut dalam ekspedisi perang di laut. Umar bin Khattab r.a. mengangkat Al-Syifa', seorang wanita yang pandai menulis, untuk mengurus pasar di Madinah. Sudah tentu di sana bercampur baur antara lelaki dan wanita! Juga dalam *Shahîh Al-Bukhârî* dikemukakan banyak riwayat tentang dialog wanita dengan pria. Tentunya, dalam dialog tersebut, wanita berbicara dengan lelaki.

Agama Islam pada hakikatnya hanya melarang pergaulan bebas. Bukan menganjurkan pergaulan yang terbatas (berlainan jenis hanya berdua di satu ruang). Agama melarang segala sesuatu yang dapat mengantarkan pada perzinaan atau kedurhakaan. Sedangkan berkumpulnya banyak wanita dan lelaki di ruang terbuka, apalagi tempatnya terpisah, tidak dapat dinilai sebagai sesuatu yang terlarang.

Kalau sekiranya pendapat Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz bin Baz di atas benar yaitu haramnya berkumpul antara wanita dan lelaki yang bukan muhrimnya di majelis terbuka, mengapa para *Muthawwi'* Arab Saudi yang sefaham akidahnya dengan Syaikh ini membiarkan para wanita shalat berdampingan dengan kaum lelaki yang bukan muhrimnya di Masjidil Haram pada musim haji. Padahal, ada riwayat hadis yang menganjurkan tempat wanita shalat bila berjamaah adalah di belakang lelaki. Juga letak seorang ibu dalam shalat berjamaah berada di belakang anak lelakinya. Dan hal ini disetujui oleh jumhur ulama ahli fiqih.

Bila kejadian tersebut di atas mereka katakan darurat, tidaklah mungkin karena mereka bisa mengatur untuk memisahkannya. Sebagaimana mereka bisa mengatur dan memeriksa tas-tas ratusan ribu orang yang mau masuk ke Masjidil Haram, memisahkan tempat duduk para wanita, serta menghalangi ratusan ribu orang masuk ke masjid kalau di dalam masjid sudah sangat penuh. Begitu juga dalam ibadah thawaf, Rasulullah Saw.—makhluk yang paling takwa—tidak memerintahkan agar wanita diberi waktu-waktu khusus untuk thawaf. Tidak lain karena beliau Saw. telah meneliti dan melihat pada tempat yang terbuka tersebut tidak mungkin akan terjadi perzinaan, sedangkan bila ada tangan-tangan jahil yang dilakukan perorangan—yang tidak berniat ibadah—di tempat tersebut, itu adalah dosa besar yang ditanggung oleh pribadi masing-masing.

Baik wanita maupun lelaki selalu dianjurkan oleh syariat agama agar menutup auratnya seperti yang dianjurkan syariat Islam. Begitu juga dianjurkan kepada para pengurus majelis zikir (seperti maulid, dan pengajian) agar mengatur sebaik mungkin tempat kaum lelaki dan kaum wanita, agar sejalan dengan syariat atau tidak terjadi maksiat dalam majelis-majelis itu. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh para panitia penyelenggara.

Keberatan lainnya dari kaum Wahhabi atas peringatan Maulid Nabi Saw. dan perayaan lainnya seperti Isra' Mi'raj adalah berkenaan dengan mengagungkan Nabi Muhammad Saw. Mereka melarang peringatan ini dengan berdalil sabda Nabi Saw., *"Janganlah kalian mengagung-agungkan diriku seperti kaum Nasrani mengagung-agungkan Isa putra Maryam."* Atas dasar hadis ini, kaum Wahhabi menganggap mengagungkan beliau Saw. merupakan sikap *ghuluw* (berlebih-lebihan). Praktik ini dapat membawa orang pada perbuatan syirik. Dengan tegas, kaum Wahhabi juga berpendapat bahwa menyanjung beliau Saw. sebagai lebih tinggi dari manusia yang lain, dan memandang beliau Saw. mempunyai kelebihan-kelebihan lebih dari *manusia biasa*, itu adalah *bid'ah* keagamaan dan perbuatan yang menyalahi Sunnah beliau Saw.

Jika kita perhatikan lebih saksama hadis di atas, hal yang dilarang oleh Rasulullah Saw. yaitu orang yang mengagungkan beliau Saw. seperti orang Nasrani yang mengagungkan Nabi Isa a.s. Pengagungan orang-orang Nasrani terhadap Nabi Isa a.s. memang melampaui batas. Isa dalam keyakinan umat Nasrani dipandang sebagai *anak Tuhan*. Pengagungan seperti inilah yang dilarang oleh agama. Ini jelas syirik karena menyekutukan Allah Swt.

Adapun orang yang mengagungkan Rasulullah Saw. dengan cara yang tidak melampaui batas jelas bukanlah sebuah praktik penyembahan. Malah diperintahkan oleh Allah Swt. Ia adalah anjuran agama. Allah Swt. berfirman, *Maka orang-orang yang beriman kepadanya (Nabi Muhammad Saw.) mengagungkannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya (yakni Al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung* (QS Al-A'râf [7]: 157). Allah berfirman,

وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ
وَأَمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا
لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

“Sesungguhnya Aku bersama kamu, jikalau kamu benar-benar mendirikan shalat, menunaikan zakat, beriman terhadap para rasul-Ku, mengagungkan mereka dan kamu memberikan pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik maka Aku akan bebaskan daripadamu sebagian dosa-dosa kesalahanmu dan Aku akan masukkan kamu ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai.”

Menurut Tafsir Qurtubi jilid 6 hal. 151, arti ‘azzartumûhum’ adalah ‘memuliakan atau mengagungkan mereka’. Jadi, memuliakan para

rasul termasuk salah satu amalan yang dapat mendatangkan *maghfirah* (ampunan) dan menurunkan rahmat. Terbukti dalam ayat di atas bahwa mereka yang mengagungkan dan memuliakan para rasul akan diampuni sebagian dosanya dan akan dimasukkan ke surga. Apalagi kalau yang kita agungkan dan muliakan itu adalah *Asyrafu al-Anbiyâ' wa al-Mursalîn* (yang paling mulia di antara para nabi dan rasul) yakni junjungan kita nabi besar Muhammad Saw.

Imam Al-Thabari dalam kitab *tafsir*-nya jilid 6 hal. 151 mengartikan '*azzartumûhum*' dengan 'memuliakan mereka'.

Dengan demikian, memuliakan para rasul termasuk salah satu amalan yang dapat mendatangkan *maghfirah* dan menjadi penyebab turunnya rahmat Allah Swt. dan penyebab masuk surga. Dalam ayat lain, Allah memerintahkan untuk mengagungkan rasul-rasul-Nya, *Sungguhlah Kami telah mengutusmu (hai Muhammad) sebagai saksi, sebagai pembawa kabar gembira dan sebagai pemberi peringatan maka hendaklah kalian (manusia) beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, memperkuat (agama) dan mengagungkannya* (QS Al-Fath [48]: 8-9).

Mengenai keagungan Rasulullah Saw., Allah berfirman, *Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan (raûfun) lagi penyayang (rahimun) terhadap orang-orang Mukmin*" (QS Al-Taubah [9]: 128).

Di samping itu, banyak firman Allah Swt. yang menyifatkan para rasul-Nya sebagai sifat-Nya (*Halîm*, *Karîm* dan sebagainya), sedangkan sifat Allah-*raûf* hanya disifatkan untuk Rasulullah Saw., tidak kepada rasul lainnya. Tentu, ini bermakna *majazi* (kiasan), karena Yang Maha-*Raûf* dan *Rahîm* hanyalah Allah Swt. Ini menunjukkan bukti agungnya kedudukan Rasulullah Saw. di sisi Allah Swt.

Allah Swt. memerintahkan orang Mukmin untuk datang kepada Rasul Saw. agar memohonkan ampun kepada Allah Swt. (QS Al-Nisâ' [4]: 64). Para sahabat beliau masih melakukan perbuatan itu meski beliau Saw. telah wafat (baca bab *Tawasul* dan *Tabaruk*). Sudah tentu, semua orang tahu, bukan Rasulullah Saw. yang bisa mengampunkan

dosa para sahabat, tetapi dengan perantara beliau Saw., dosa para sahabat diampuni Allah Swt. Dengan demikian, Rasulullah Saw. bisa dijuluki—secara kiasan—sebagai pengampun dosa. Itulah juga yang dimaksud oleh pengarang-pengarang kitab maulid seperti *Burdah*, *Barzanji*, dan *Diba'*. Sebagian besar isinya memuliakan, mengagungkan Allah Swt. dan Rasulullah Saw. serta menyifati beliau Saw. secara kiasan sebagai penolong, pengampun dosa, dan lain sebagainya?

Pada zaman Nabi Saw., terdapat banyak penyair yang terkenal dan hebat datang kepada Rasulullah Saw. Para penyair itu mempersembahkan kepada beliau berhalaman-halaman syair yang memuji dan mengagungkan beliau Saw. Ini dibuktikan dengan banyaknya syair yang dikutip di dalam *Sirah Ibnu Hisham*, *Al-Waqidi*, dan lain-lain. Penyair-penyair terkenal mengagung-agungkan Rasulullah Saw. di hadapan beliau dan para sahabat, tidak dilarang oleh Rasulullah Saw. dan tidak ada para sahabat yang mencela atau mengatakan hal tersebut *berlebih-lebihan (ghuluw)* dan sebagainya.

Rasulullah Saw. amat menyenangi syair yang indah seperti yang diriwayatkan Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrâd* dan kitab-kitab lain. Rasulullah Saw. bersabda, “*Terdapat hikmah di dalam syair.*” Paman Nabi Saw., Al-Abbas, mengarang syair memuji kelahiran Nabi Saw. Di antara bait terjemahannya sebagai berikut: “*Di kala dikau dilahirkan, bumi bersinar terang hingga nyaris pasak-pasak bumi tidak mampu menanggung cahayamu, dan kami dapat terus melangkah lantaran sinar dan cahaya dan jalan yang terpimpin*” (Imam Suyuti dalam *Husn Al-Maqsîd*: 5; Ibnu Katsir dalam *Kitâb Maulîd*: 30; dan Ibnu Hajar dalam *Fathu Al-Bâri*).

Tertera di batu nisan Hasan Ibnu Tsabit syair tentang Nabi Saw.: “*Bagiku, tiada siapa dapat mencari kesalahan di dalam diriku; Aku hanya seorang yang telah hilang segala derita rasa; Aku tidak akan berhenti dari memujinya (Nabi Saw.); Karena hanya dengan itu, mungkin aku akan kekal di dalam surga bersama-sama ‘Yang Terpilih’; yang daripadanya aku mengharapkan syafaat; dan untuk hari itu, aku kerahkan seluruh tenagaku ke arah itu.*”

Hasan bin Tsabit waktu membaca syair di Masjid Nabawi ditegur oleh Umar bin Khattab r.a.. Lalu Hasan bin Tsabit berkata kepada Umar r.a., “Aku sudah baca syair nasyidah di sini, di hadapan orang yang lebih mulia dari engkau, wahai Umar (yakni Nabi Saw.).” Hasan pun berpaling kepada Abu Hurairah r.a. dan berkata, “Bukankah engkau dengar bahwa Rasul Saw. menjawab syairku dengan doa: ‘Wahai Allah, bantulah ia dengan ruhul qudus.’” Abu Hurairah r.a. menjawab, ‘Benar!’ (Shahîh Al-Bukhârî, hadis no. 3040; Shahîh Muslim, hadis no. 2485).

Jadi, tidak semua syair yang dibaca di dalam masjid semuanya haram, hadis yang meriwayatkan keharaman baca syair di dalam masjid yaitu syair-syair yang membawa kepada *ghaflah* (kelupaan) hanya bersifat keduniaan. Akan tetapi, syair yang memuji Allah Swt. dan Rasul-Nya itu diperbolehkan, malah dipuji dan didoakan oleh beliau Saw. Bahkan, Rasulullah Saw. mendirikan mimbar khusus di masjid agar ia (Hasan bin Tsabit r.a.) berdiri untuk melantunkan syair-syairnya (Mustadrak, hadis no. 6058; Sunan Tirmidzi, hadis no. 2846).

Di dalam kitab *Madârij Al-Sâlikîn*, Ibnu Qayyim (murid Ibnu Taimiyyah) menulis bahwa Nabi Saw. memberi izin untuk menyanyi pada hari perkawinan dan membenarkan syair dipersembahkan untuk beliau Saw. Beliau mendengar Anas dan para sahabat memujinya dan membaca syair ketika beliau Saw. sedang menggali parit semasa peperangan *Khandaq*.

Ibnu Qayyim juga menceritakan mengenai Abdullah bin Rawaha membaca syair yang panjang memuji-muji Nabi Muhammad Saw. semasa penaklukan Kota Makkah, dan Nabi pun berdoa untuk beliau r.a. Rasulullah Saw. juga pernah mendoakan untuk Hasan bin Tsabit agar Allah senantiasa memberi bantuan kepadanya dengan ruh suci selama beliau memuji-muji Nabi Saw. melalui syairnya. Nabi juga pernah meminta Aswad bin Sarih untuk mengarang syair memuji-muji Allah dan beliau Saw. Nabi Saw. pernah meminta seseorang untuk membaca syair puji-pujian yang memuat seratus halaman yang dikarang oleh Umayyah bin Abi Halh.

Seorang ahli hadis, Ibnu Abbad, telah memberikan fatwa tentang hadis Rasulullah Saw. berikut ini: “Seorang wanita telah datang menemui Nabi di waktu beliau Saw. baru pulang dari medan peperangan, dan wanita itu berkata, “Ya Rasulullah, aku telah bernazar, jika sekiranya Allah menghantarkan engkau kembali dalam keadaan selamat, aku akan bermain gendang di sebelahmu.” Nabi pun bersabda, ‘*Tunaikanlah nazarmu*’” (HR Abu Dawud, Tirmidzi dan Imam Ahmad).

Bila hal tersebut dilarang, beliau pasti akan melarang, walaupun hal itu sebagai nazar. Karena nazar tidak boleh dilaksanakan bila bertentangan dengan syariat Islam.

Rasulullah Insan Kamil

Rasulullah Saw. bukanlah manusia biasa. Akan tetapi, beliau Saw. adalah *insan kamil* (manusia sempurna). Keyakinan ini berbeda dengan pandangan kaum Wahhabi yang menyatakan bahwa Muhammad Saw. adalah manusia biasa. Mereka mengambil ayat, *Katakanlah, sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa seperti kamu. Hanya saja kepadaku disampaikan wahyu* (QS Al-Kahfi [18]: 110) dan ayat-ayat senada. Karena itu, kaum Wahhabi menganggap mengagungkan dan memuji Rasulullah Saw. merupakan sikap berlebih-lebihan (*ghuluw*) dan *pengultusan* yang tidak perlu serta dapat membawa orang kepada perbuatan syirik.

Mereka menafsirkan firman Allah Swt. di atas secara tekstual. Jika kita telusuri dengan saksama semua ayat di buku ini maupun di buku lain yang menyinggung sifat-sifat Nabi Saw. atau yang berkenaan dengan Nabi Saw., maka kita akan menganut pandangan para pakar Islam yang menyimpulkan bahwa Nabi Muhammad Saw. memang bukan manusia biasa, tetapi *insan kamil*. Berikut adalah beberapa contoh keagungan Rasulullah Saw. yang tidak dimiliki oleh manusia biasa.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib k.w. berkata, “Setiap kali Allah Swt. mengutus seorang nabi, mulai dari Nabi Adam sampai

seterusnya, maka kepada nabi-nabi itu Allah Swt. menuntut janji setia mereka bahwa jika nanti Rasulullah Saw. diutus, mereka akan beriman padanya, membelanya dan mengambil janji setia dari kaumnya untuk melakukan hal yang sama.”

Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah Swt., *Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari para nabi: “Aku telah berikan kepada kalian kitab dan hikmah maka ketika Rasul itu (Muhammad Saw.) datang kepada kalian, yang membenarkan apa yang ada pada kalian, kalian benar-benar harus beriman kepadanya dan membelanya.” Dia (Allah) berkata: “Apakah kalian menerima dan berjanji akan memenuhi perintah-Ku ini?” Mereka berkata: “Ya, kami berjanji untuk melakukan itu.” Allah berfirman: “Kalau begitu, saksiilah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi bersama kalian” (QS Âli ‘Imrân [3]: 81).*

Al-Quran menjelaskan bahwa para penganut Ahlul Kitab tahu betul tentang kedatangan Rasulullah Saw. sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Bahkan, mereka saling memberi kabar gembira tentang kedatangannya itu (QS Al-Baqarah [2]: 89,146). Dan itu pula yang dimohonkan Nabi Ibrahim a.s. dalam doanya: *“Tuhan kami, utuslah pada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri (Muhammad) yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan mereka Al-Kitab (Al-Quran) dan Al-Hikmah (Al-Sunnah), dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau Mahaperkasa lagi Mahabijaksana” (QS Al-Baqarah [2]: 129).*

Rasulullah Saw. ditetapkan sebagai perantara (wasilah) antara dirinya dan manusia. Bahkan merupakan salah satu syarat terkabulnya doa. Firman Allah Swt., *Kami tidak utus seorang Rasul kecuali untuk ditaati, dengan seizin Allah. Dan seandainya mereka mendatangiMu ketika mereka berbuat dosa, lalu memohon ampun kepada Allah dan Rasul pun memohonkan ampun buat mereka, pastilah mereka dapati Allah Maha Pengampun dan Maha Pengasih (QS Al-Nisâ’ [4]: 64).*

Bahkan sebagai perantara tawasul kepada Rasulullah Saw. ini sudah dilakukan para nabi dan orang-orang saleh jauh sebelum kelahiran beliau Saw. (baca bab Tawasul di buku ini). Kita dapat

membaca riwayat yang mengatakan bahwa Adam dan Hawa telah bertawasul kepada Rasulullah Saw. saat mereka berdua dikeluarkan dari surga. Dikisahkan bahwa tatkala Nabi Adam a.s. dikeluarkan dari surga, ia memohon ampun kepada Allah atas perbuatannya.

Penciptaan Nabi Saw. lebih dahulu daripada Nabi Adam a.s., hanya beliau Saw. masih dalam wujud “nûr” atau cahaya. Ketika Allah menciptakan Adam, Ia menitipkan nur itu pada sulbi Adam a.s. yang kemudian berpindah-pindah dari satu sulbi ke sulbi yang lain hingga sulbi Abdullah, ayah Nabi.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdur Razaq dari Jabir bin Abdullah Al-Anshari r.a., bahwasanya dia pernah bertanya kepada Nabi Saw., “Demi ayah dan ibuku, ya Rasulullah, beri tahukanlah padaku tentang suatu yang diciptakan Allah sebelum segala sesuatu yang lain.” Jawab beliau Saw., “Wahai Jabir, sesungguhnya Allah sebelum menciptakan segala sesuatu yang lain, telah menciptakan Nur Nabimu, Muhammad dari Nur-Nya.” Dan hadis dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Nabi Saw. telah bersabda, “*Aku adalah yang pertama di antara para nabi dalam penciptaan, namun yang terakhir dalam kerasulan....*”

Ibnu Abbas meriwayatkan, Rasulullah Saw. bersabda, “Allah telah menciptakanku dalam wujud nur yang bersemayam di bawah ‘arasy dua belas ribu tahun sebelum menciptakan Adam a.s. Maka, ketika Allah menciptakan Adam, Dia meletakkan nur itu pada sulbi Adam. Nur itu berpindah dari sulbi ke sulbi; dan kami baru berpisah setelah Abdul Mutthalib. Aku ke sulbi Abdullah dan Ali ke sulbi Abu Thalib.”

Al-Quran menyebutkan bahwa sulbi-sulbi tempat bersemayamnya nur itu adalah sulbi-sulbi orang-orang suci. Ini berarti bahwa orangtua dan nenek moyang Rasulullah sampai ke Nabi Adam a.s., dalam istilah Al-Quran, disebut *al-Sâjidîn* (orang-orang patuh). Sebagaimana firman-Nya, *Dan bertawakallah kepada Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. Yang melihatmu saat engkau bangun dan perpindahanmu dari sulbi ke sulbi orang-orang patuh* (QS Al-Syu‘arâ’ [26]: 217-219).

Rasulullah Saw. adalah manusia suci, tidak pernah berbuat dosa (*ma'shûm*). Namun demikian, ia tetap manusia biasa seperti manusia lainnya, secara biologis tidak ada perbedaan antara Rasulullah Saw. dan yang lain. Rasulullah Saw. adalah teladan yang sempurna, *uswatun hasanah* (QS Al-Ahzâb [33]: 21). Oleh karena itu, Apa pun yang dibawanya harus kamu terima dan apa pun yang dilarangnya harus kamu jauhi (QS Al-Hasyr [59]: 7).

Dibukakan rahasia kegaiban kepada Rasulullah Saw. sebagaimana firman Allah Swt., *Tuhan Maha Mengetahui yang gaib. Maka Dia tidak akan membukakan kegaibannya itu kepada seorang pun, kecuali kepada Rasul yang dikehendaki* (QS Al-Jinn [72]: 26-27). Tentu saja, Rasulullah Saw. berada di urutan paling atas di antara para rasul, beliau penghulu dari semua nabi dan rasul yang menerima anugerah utama ini. Oleh karena itu, kaum beriman diperintahkan untuk tidak memperlakukan Rasulullah Saw. sebagaimana perlakuan mereka terhadap sesama mereka. Jika berbicara kepada Rasulullah Saw., harus dengan suara yang pelan, tidak boleh teriak-teriak, karena hal itu akan menghapus pahala amal mereka (QS Al-Hujurât [49]: 2-3).

Salah satu anugerah Allah Swt. yang paling besar kepada Rasulullah Saw. ialah wewenang memberi syafaat kepada umatnya yang berdosa. Bukan saja di akhirat, tetapi juga di dunia, yaitu dalam bentuk pengabulan doa yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. untuk umatnya, baik ketika Rasulullah Saw. masih hidup maupun sesudah wafatnya.

Jelas sudah bahwa Rasulullah Saw. bukan manusia biasa, dalam arti bahwa kedudukannya paling mulia di sisi Allah Swt. Ia telah diciptakan sebelum Allah Swt. menciptakan yang lainnya. Rasulullah Saw. telah dipersiapkan membawa amanat-Nya jauh sebelum utusan-utusan lainnya. Bahkan, utusan-utusan itu diperintahkan untuk mengimaninya dan mengabarkan kepada umat manusia tentang kedatangannya. Rasulullah Saw. ditetapkan sebagai perantara antara manusia dengan Tuhan, dan sebagainya. Akan tetapi, semua ini tidak harus membuat kita menempatkan beliau Saw. sebagai anak Tuhan

atau Tuhan di bumi/di dunia, bukan dari golongan manusia, seperti yang dilakukan kaum Nasrani terhadap Nabi Isa a.s.

Rasulullah Saw. tetap manusia sebagaimana manusia lainnya, sebagaimana isyarat Al-Quran dalam beberapa ayatnya di atas. Pada diri Rasulullah Saw. terdapat segala sesuatu yang ada pada manusia, yakni dimensi biologis (*basyar*) manusia. Karena itu, Rasulullah Saw. makan, minum, sakit, tidur, berdagang, berkeluarga, senang, sedih, dan sebagainya, seperti umumnya manusia.

Allah Swt. memang menciptakan manusia dari unsur *tanah*, yang menghasilkan dimensi biologisnya. Akan tetapi, pada manusia, Allah Swt. ciptakan juga unsur lainnya, yakni *ruh Allah Swt.* yang justru dapat membuat manusia lebih tinggi dari makhluk mana pun, termasuk malaikat, karena melalui ruh itu manusia mampu mengatasi unsur biologisnya. Karena itulah mengapa malaikat dan jin atau iblis diperintahkan untuk sujud (penghormatan tinggi) kepada Adam atau manusia. Itulah pula mengapa Nabi Muhammad Saw. dapat menembus *Sidratul Muntaha* (waktu peristiwa Isra' Mi'raj), sementara Jibril a.s. akan hangus terbakar jika berani mencoba melangkahkan kaki meskipun *hanya setapak*. Padahal, Jibril adalah penghulu para malaikat. Tidak lain karena Nabi Muhammad Saw. telah mencapai derajat *kesempurnaan mutlak insani* (insan kamil).

Kesalahan terbesar golongan yang menolak mengakui kesempurnaan Rasul Saw. dan menolak memujinya, bahkan menganggap pelakunya sebagai bertindak berlebih-lebihan dan *kultus* yang diharamkan! Kaum Wahhabi tidak lain melihat Rasulullah Saw. dengan *kacamata materi*. Mereka hanya melihat Rasulullah Saw. sebagai makhluk biologis. Mereka lupa bahwa manusia memiliki dimensi yang jauh lebih tinggi dari sekadar dimensi biologis atau fisik. Bahkan, *dimensi ruhani* merupakan jati diri manusia yang sesungguhnya.

Pengagungan dan penghormatan terhadap Rasulullah Saw. adalah tuntutan Allah Swt. Coba perhatikan *ayat shalawat*. Adakah perintah yang sama dengan perintah shalawat, selain shalawat kepada Rasulullah Saw.? Tidak ada! Ayat shalawat ini didahului

dengan pernyataan bahwa Allah dan malaikat-Nya telah melakukannya terlebih dahulu, karena itu kita pun diperintahkan untuk melakukannya.

Perintah itu berarti kita harus selalu melihat Rasulullah Saw. dengan penuh takzim (hormat) dan agar kita selalu membalas jasanya. Karena itu pula, Rasulullah Saw. selalu mengingatkan bahwa orang yang tidak mau bershalawat kepadanya adalah *bakhil* atau *kikir*. Bahkan, orang yang datang ke Tanah Suci, tetapi tidak mampir ke Madinah untuk berziarah kepada beliau Saw. telah memutuskan hubungan silaturahmi dengannya.

Sebenarnya, ini semua bukan kultus, karena kultus ialah melebih-lebihkan sesuatu yang tidak pada tempatnya. Pengagungan Rasulullah Saw. justru mendudukkan posisi Rasulullah Saw. sebagaimana mestinya, seperti yang diperintahkan Al-Quran. Justru jika kita tidak melakukan itu, dikhawatirkan telah menzalimi beliau. Ingat firman Allah Swt., *Sesungguhnya orang-orang yang mengganggu Allah dan Rasul-Nya dikutuk oleh Allah di dunia maupun di akhirat dan Allah siapkan baginya siksa yang menghinakannya* (QS Al-Ahzâb [33]: 57).

Kemuliaan Bulan Sya'ban dan Rajab

Di dalam Islam, dikenal adanya hari-hari, bulan-bulan yang dimuliakan oleh Allah Swt. umpamanya hari Jumat, bulan Ramadhan, dan bulan Haji. Allah Swt. akan lebih meluaskan rahmat dan karunia-Nya daripada hari-hari atau bulan-bulan biasa. Dengan demikian, siapa yang beramal saleh pada waktu-waktu tersebut lebih besar harapannya Allah Swt. akan mengampunkan dosanya dan doanya dikabulkan oleh-Nya.

Bulan Sya'ban adalah termasuk bulan suci atau mulia dan cukup dikenal di kalangan kaum Muslim. Mengapa? Karena banyak riwayat hadis yang mengemukakan kemuliaan bulan tersebut.

Nama Sya'ban adalah salah satu nama bulan dari 12 bulan Arab lainnya, yaitu satu bulan sebelum bulan Ramadhan. Adapun yang

dimaksud *nishfu* (pertengahan) Sya'ban yaitu tanggal 15 bulan Sya'ban. Malam Nishfu Sya'ban, yaitu mulai waktu magrib pada tanggal 14 Sya'ban. Banyak hadis hasan yang dipandang *mu'tamad* oleh para ulama pakar mengenai keutamaan bulan Sya'ban dan malam Nishfu Sya'ban, di antaranya:

- Hadis dari Aisyah: “Tidak terlihat olehku Rasulullah Saw. berpuasa satu bulan penuh, kecuali pada bulan Ramadhan, dan tidak satu bulan yang hari-harinya lebih banyak dipuasakan Nabi daripada bulan Sya'ban” (HR Bukhari dan Muslim).
- Riwayat dari Usamah bin Zaid r.a., katanya, “Tanya saya: ‘Ya Rasulullah, kelihatannya tidak satu bulan pun yang lebih banyak Anda puasakan dari Sya'ban.’ Ujar Nabi, *‘Bulan itu sering dilupakan orang karena letaknya antara Rajab dan Ramadhan, sedang pada bulan itulah (bulan Sya'ban) diangkatnya amalan-amalan kepada Allah Rabbul ‘alamin. Maka saya ingin amalan saya dibawa naik selagi saya dalam berpuasa’*” (HR Abu Dawud dan Nasa'i dan disahkan oleh Ibnu Khuzaimah).
- Hadis dari Ummu Salamah r.a., katanya, “Belum pernah aku melihat Nabi Saw. berpuasa *dua bulan berturut-turut* terkecuali di bulan Sya'ban dan Ramadhan” (HR Tirmidzi dengan sanad hasan).
- Abu Dawud mengemukakan hadis dari Abdullah bin Abi Qais dari Aisyah r.a. sebagai berikut: “Bulan yang paling disukai Rasulullah Saw. ialah berpuasa di bulan Sya'ban. Kemudian beliau menyambung puasanya hingga ke Ramadhan” (*Sunan Abi Dâwud*, hlm 323 juz 2).
- Hadis dari Imran Ibnu Hushain r.a. bahwasanya Nabi Saw. pernah berkata pada seseorang lelaki, “Apakah engkau pernah berpuasa sebagian dari bulan Sya'ban ini?” Jawab lelaki itu, “Tidak.” Sabda Nabi Saw., “Jika engkau telah menyelesaikan bulan Ramadhan maka puasalah *dua hari* sebagai puasa *pengganti* bulan Sya'ban” (HR Bukhari dan Muslim).

Mengenai Nishfu Sya'ban yang diriwayatkan Tirmidzi di dalam *Al-Nawâdir* dan oleh Thabrani serta Ibnu Syahin dengan sanad hasan (baik), berasal dari Aisyah r.a. yang menuturkan bahwa Rasulullah Saw. pernah menerangkan:

هَذِهِ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ يَغْفِرُ اللَّهُ الْمُسْتَغْفِرِينَ أَوْ
يَرْحَمُ الْمُسْتَزَحِّينَ وَيُؤَخِّرُ أَهْلَ الْحَقْدِ عَلَى حَقْدِهِمْ

“Pada malam Nishfu Sya'ban ini, Allah mengampuni orang-orang yang mohon ampunan dan merahmati mereka yang mohon rahmat serta menangguhkan (akibat) kedengkian orang-orang yang dengki.”

Di sekitar hadis terakhir di atas ini, beredar sejumlah hadis lainnya yang memandang *mustahabb*/baik kegiatan menghidupkan (*ihyâ'*) malam Nishfu Sya'ban. Di antaranya: hadis riwayat Ibnu Majah dari Amirul Mukminin Ali k.w., hadis riwayat Ibnu Majah, Tirmidzi dan Ahmad dari Aisyah r.a., riwayat Ibnu Majah dan Ahmad dari Abu Musa r.a. dan sebagainya. Terkabulnya doa yang dipanjatkan pada malam tersebut lebih besar harapannya dan pada bulan itulah diangkatnya amalan-amalan kepada Allah Rabbul 'alamin.

Dalam hadis Ali k.w., Rasulullah bersabda, *“Malam Nishfu Sya'ban, maka hidupkanlah dengan shalat dan puasalah pada siang harinya, sesungguhnya Allah turun ke langit dunia pada malam itu, Allah bersabda: ‘Orang yang meminta ampunan akan Aku ampuni, orang yang meminta rezeki akan Aku beri dia rezeki, orang-orang yang mendapatkan cobaan maka aku bebaskan, hingga fajar menyingsing”* (HR Ibnu Majah dengan sanad lemah).

Ingat sekali lagi, para ulama berpendapat bahwa hadis lemah dapat digunakan untuk *fadhail 'amal* (keutamaan amal). Walaupun sebagian hadis-hadis tersebut tidak sahih, namun melihat dari

hadis-hadis lain yang menunjukkan keutamaan bulan Sya'ban, dapat diambil kesimpulan bahwa malam Nishfu Sya'ban jelas mempunyai keutamaan dibandingkan dengan malam-malam lainnya.

Hadis yang dikemukakan oleh ulama Wahhabi, Syaikh Al-Albani (dalam *Silsilah Al-Ahâdîts Al-Shahîhah*, no. 1144): “Allah melihat kepada hamba-hamba-Nya pada malam Nishfu Sya'ban maka Dia ampuni semua hamba-hamba-Nya kecuali musyrik (orang yang syirik) dan yang bermusuhan (orang yang saling membenci).”

Ibnu Thawus dalam buku *Iqbal Al-'Amal*, riwayat dari Kumail bin Ziyad Nakha'i (sahabat Imam Ali bin Abi Thalib k.w.), menyatakan,

Pada suatu hari, saya duduk di Masjid Basrah bersama Maulana Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib k.w., membicarakan hal Nishfu Sya'ban. Ketika beliau ditanya tentang firman Allah Swt. dalam Surah Al-Dukhân Ayat 4: *Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah*, Amirul Mukminin mengatakan bahwa ayat ini mengenai malam Nishfu Sya'ban, orang yang beribadat di malam itu, tidak tidur, dan membaca doa Hadrat Khidr a.s. akan lebih besar harapan diterima doanya.

Ketika beliau pulang ke rumahnya, di malam itu, saya menyusulnya. Melihat saya, Imam Ali bertanya, “Apakah keperluan Anda kemari?” Jawab saya, “Saya kemari untuk mendapatkan doa Hadrat Khidr.”

Beliau mempersilakan saya duduk seraya berkata, “Ya, Kumail, apabila Anda menghafal doa ini dan membacanya setiap malam Jumat, cukuplah itu untuk melepaskan Anda dari kejahatan, Anda akan ditolong Allah Swt., diberi rezeki, dan doa ini akan makbul. Ya, Kumail, lamanya persahabatan serta kekhidmatan Anda, menyebabkan Anda dikaruniai nikmat dan kemuliaan untuk belajar.”

Di samping doa Hadrat Khidr tersebut, ada doa malam Nishfu Sya'ban yang masyhur/terkenal juga diriwayatkan oleh Abu Syaibah di dalam *Al-Mushannif* dan oleh Abu Dunya di dalam *Al-Du'â'*, berasal

dari Ibnu Mas'ud r.a. Juga ada hadis dari Ibnu Umar yang mengatakan, "Seorang hamba Allah yang memanjatkan doa-doa itu, Allah pasti meluaskan penghidupannya (rezekinya)." Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir dan Al-Thabrani meriwayatkan juga hadis tersebut dengan lafal tidak jauh berbeda.

Banyak berita riwayat yang menerangkan, orang yang memanjatkan doa malam Nishfu Sya'ban ini akan diluaskan rezekinya dan sebagainya. Juga beberapa sumber rujukan yang meng-*isnad*-kan sebagian isi doa nishfu dari Umar bin Khattab r.a. Sebagian isi doa yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud antara lain berbunyi: "*Ya Allah, jika Engkau telah menyuratkan nasibku ... dan seterusnya.*" Bagi yang ingin mengetahui lafal doa ini, bisa baca pada kitab *Majmû' Syarîf* yang banyak dijual pada toko-toko buku agama.

Keterangan-keterangan demikian ini tentu atas dasar taufik atau persetujuan dari Nabi Saw. Sebab, tidak ada kewenangan pada seorang sahabat atau lainnya untuk memberi tahu suatu imbalan pahala yang bersifat gaib kalau tidak dari Nabi Saw. Jadi, doa-doa Nishfu Sya'ban baik yang dari Imam Ali k.w. (doa Hadrat Khidr) maupun dari sahabat-sahabat Nabi lainnya sudah terkenal di kalangan para salaf. Tidak ada seorang pun dari mereka yang menyangkal atau menyesatkannya, kecuali kaum Wahhabi!

Ibadah dan berdoa pada malam Nishfu Sya'ban meski bermacam-macam, tetapi makna dan intinya sama yakni bermohon kepada Allah Swt. untuk kebaikan di dunia dan akhirat. Ada yang shalat sunnah enam rakaat pada waktu antara magrib dan isya. Banyak hadis yang tidak diragukan kebenarannya menyunnahkan shalat enam rakaat tersebut.

Ada juga yang mengisinya dengan bertawasul membaca Surah Yâsîn pada malam Nishfu Sya'ban. Setiap setelah membaca Yâsîn disambung dengan doa, hal ini diulangi sampai tiga kali. Ini semua tidak lain merupakan tawasul kepada Allah Swt. dengan kitab suci-Nya, dengan firman-Nya dan dengan kesucian sifat-sifat-Nya.

Para ulama sepakat kesahihan hadis Rasulullah Saw. tentang riwayat tiga orang yang tertutup di gua, kemudian berdoa kepada Allah Swt. dengan bertawasul kepada amal kebaikan yang pernah mereka perbuat, dan Allah Swt. mengabulkan doa mereka. Kalau bertawasul dengan amal kebaikan tersebut dibolehkan dan mustajab doanya, apalagi bertawasul dengan firman Allah Swt., Surah Yâsîn, sebelum berdoa kepada Allah Swt., insya Allah lebih besar lagi harapan doa kita dikabulkan oleh Allah Swt.

Kalimat doanya, *“Ya Allah Tuhanku Pemilik nikmat, tiada ada yang bisa memberi nikmat atas-Mu. Ya Allah Pemilik kebesaran dan kemuliaan. Ya Allah Tuhanku Pemilik kekayaan dan Pemberi nikmat. Tidak ada yang patut disembah hanya Engkau. Engkaulah tempat bersandar. Engkaulah tempat berlindung dan kepada-Mu-lah tempat yang aman bagi orang-orang yang ketakutan. Ya Allah Tuhanku, jika sekiranya Engkau telah menulis dalam buku besar-Mu bahwa orang yang tidak berbahagia atau orang yang sangat terbatas mendapat nikmat-Mu, orang yang dijauhkan daripada-Mu atau orang yang disempitkan dalam mendapat rezeki maka aku memohon dengan karunia-Mu, semoga kiranya Engkau pindahkan aku ke dalam golongan orang-orang yang berbahagia, mendapat keluasaan rezeki serta diberi petunjuk kepada kebajikan. Sesungguhnya Engkau telah berkata dalam kitab-Mu yang telah diturunkan kepada Rasul-Mu, dan perkataan-Mu adalah benar, yang berbunyi: Allah mengubah dan menetapkan apa-apa yang dikehendaki-Nya dan kepada-Nya sumber kitab. Ya Allah, dengan tajalli-Mu Yang Mahabesar pada malam Nishfu Sya‘ban yang mulia ini, Engkau tetapkan dan Engkau ubah sesuatunya maka aku memohon semoga kiranya aku dijauhkan dari bala bencana, baik yang aku ketahui atau yang tidak aku ketahui, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi. Dan aku selalu mengharap limpahan rahmat-Mu Ya Allah Tuhan Yang Maha Pengasih.”*

Jika ditelaah dalil-dalil keutamaan bulan dan malam Nishfu Sya‘ban, dalam kenyataannya banyak beredar hadis, baik yang dhaif maupun yang sahih atau hasan. Hadis-hadis ini diakui kebenarannya oleh sebagian ulama kaum Wahhabi. Sayangnya, sebagian besar kaum

Wahhabi, karena fanatiknya dengan faham mereka sendiri, tidak segan-segan dan berani memvonis bahwa amalan itu semuanya *bid'ah munkar* yang harus diperangi.

Kaum Wahhabi dengan kasar sering menuduh sesat, *bid'ah*, dan syirik atas amalan-amalan: *tawasul*, *tabaruk*, menghidupkan malam Nishfu Sya'ban, peringatan maulid Nabi Saw. dan sebagainya. Alasan mereka, "Rasulullah Saw. tidak pernah memerintahkan dan mencontohkannya. Begitu juga para sahabatnya tidak ada satu pun di antara mereka yang mengerjakannya. Demikian pula para *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in*." Atau ucapan mereka, "Kita kaum Muslimin diperintahkan untuk mengikuti Nabi Saw. yakni mengikuti segala perbuatan Nabi. Semua yang tidak pernah beliau lakukan, mengapa justru kita melakukannya ...? Bukankah kita harus menjauhkan diri dari sesuatu yang tidak pernah dilakukan Nabi Saw., para sahabat, ulama-ulama salaf? Karena melakukan sesuatu yang tidak pernah dikerjakan oleh Nabi adalah *bid'ah*."

Kaidah seperti itulah yang sering dijadikan pegangan kaum Wahhabi untuk menyerang kelompok lain. Mereka pun sering dengan gegabah menuduh *bid'ah*, sesat, haram, mungkar, atau syirik terhadap semua amalan *nawafil* atau *mubah*. Retorika mereka seperti "Rasulullah Saw., para sahabat dan *tabi'in* tidak pernah melakukan amalan ..., seakan-akan mereka itu pernah hidup pada zamannya Rasulullah Saw. atau zamannya para sahabat beliau Saw. Kesimpulan itu kebanyakan tidak didasarkan pada hasil telaah yang saksama. Tidak sedikit perkara yang sebenarnya masuk dalam *ikhtilâf fiqhiyyah* (masalah *furû'*), mereka langsung tarik menjadi masalah *ushul* (pokok/tauhid) dengan tuduhan sesat dan syirik!

Hal ini seperti terlihat dalam kecaman kaum Wahhabi yang membid'ahkan hadis dan amalan bulan Sya'ban, seperti:

- "Barang siapa yang shalat seratus rakaat pada malam nishfu dari bulan Sya'ban, ia baca pada tiap-tiap rakaat sesudah Surah Al-Fâtiḥah, Qulhu sepuluh kali maka tidak seorang pun yang shalat

seperti itu, melainkan Allah kabulkan semua hajat yang ia minta pada malam itu ... sampai akhir hadis.”

- “Barang siapa yang membaca pada malam Nishfu Sya‘ban surah Al-Ikhlâsh seribu kali dalam seratus rakaat ... sampai akhir hadis.”
- “Barang siapa yang shalat pada malam Nishfu Sya‘ban 12 rakaat, ia baca pada tiap-tiap rakaat Surah Al-Ikhlâsh 30 kali ... sampai akhir hadis.”
- “Riwayat yang menerangkan bahwa Nabi Saw. shalat Nishfu Sya‘ban 14 rakaat. Setelah selesai, beliau membaca Surah Al-Fâtiḥah 14 kali, Al-Ikhlâsh 14 kali, ayat kursi satu kali ... sampai akhir hadis.”

Kaum Wahhabi menyatakan:

Imam Ibnu Jauzi berkata, “Tentang hadis-hadis (di atas) ini, kami tidak ragu lagi tentang palsunya, semua rawi-rawinya pada tiga hadis di atas *majhûl* (tidak diketahui keadaannya oleh ahli hadis). Dan hadis yang keempat juga *maudhû’* (palsu) dan sanadnya gelap (tidak diketahui).

Imam Nawawi berkata, “Shalat Rajab, shalat Nishfu Sya‘ban adalah dua bid‘ah, mungkar lagi jelek.”

Ibnu Taimiyyah berkata, “Shalat *raghâ’ib* (shalat pada malam Jumat pertama di bulan Rajab), dan shalat pada awal malam bulan Rajab, dan shalat pada awal malam Mi‘raj, dan shalat *al-fiyah* (seribu) malam Nishfu Sya‘ban, adalah bid‘ah dengan kesepakatan pemuka-pemuka agama (Islam). Sedang hadis-hadis yang diriwayatkan (semuanya?) Dusta dengan *Ijma’ Ahli Ilmu Hadis*” (*Fatâwâ Ibnu Taimiyyah* jilid 23 hal. 131 s/d 135).

Imam Fatany berkata, “Tentang shalat Nishfu Sya‘ban itu tidak ada satu pun kabar atau riwayat (yang sahih), melainkan riwayat yang dhaif atau palsu. Karena itu, janganlah kita tertipu dengan disebutnya (shalat Nishfu Sya‘ban itu). Di kitab *Qut* dan *Ihyâ’* dan yang selain keduanya” (*Al-Sunan wal Mubtada’at*, hal.144 dan 145).

Imam Al-Iraqi yang mengoreksi hadis-hadis yang terdapat di kitab *Ihyâ'* mengatakan, "Hadis-hadis tentang shalat malam Nishfu Sya'ban itu adalah hadis yang *Bathil*. Ibnu Majah meriwayatkan dari hadis Ali, apabila datang malam Nishfu Sya'ban, shalatlah pada malamnya dan puasalah pada waktu sianginya, tetapi semua sanadnya dhaif.

Atas argumen kaum Wahhabi di atas, kami memberikan tanggapan:

- Tidak adanya pengakuan atau kepercayaan para imam di atas tentang hadis-hadis, yang berkaitan dengan shalat pada malam Nishfu Sya'ban yang ditentukan bilangan rakaatnya dan bacaan-bacaan tertentu di dalam shalat tersebut, bukan berarti amalan ini hukumnya haram. Untuk mengharamkan suatu amalan haruslah menggunakan dalil nash yang jelas, baik itu dari Al-Quran maupun hadis, yang melarang atau mengharamkan amalan tersebut. Karena syariat tidak melarang orang shalat sunnah *muthlaq* berapa rakaat yang mereka kehendaki dengan bacaan apa pun dari Al-Quran.

Para Imam itu juga tidak mengingkari adanya hadis-hadis Rasulullah Saw. yang juga diakui oleh para ulama pakar lainnya mengenai keutamaan bulan dan malam Nishfu Sya'ban tersebut.

- Kaum Wahhabi tampaknya mempunyai faham bahwa hadis-hadis yang dhaif—walaupun dalam masalah kebaikan—tidak boleh diamalkan. Dengan lain perkataan, bila amalan yang tercantum di dalam hadis dhaif itu diamalkan, otomatis menjadi haram atau bid'ah sesat yang harus diperangi.
- Kepercayaan di atas telah menyalahi ijma' (sepakat) ulama yang mengatakan, "Hadis yang dhaif itu boleh diamalkan bila berkaitan dengan *fadhâil a'mâl* (amalan-amalan yang mulia/baik)." Hadis dhaif adalah hadis yang mempunyai asal/akar, tetapi belum memenuhi syarat-syarat hadis hasan atau sahih, misalnya karena ada di antara perawi dari hadis tersebut yang *majhûl* (tidak dikenal) atau lemah hafalannya. Akan tetapi, bila banyak beredar

hadis dhaif mengenai amalan yang sama dan diriwayatkan oleh berbagai perawi lainnya, dia meningkat menjadi hadis *hasan* (baik). Begitu juga hadis *hasan* bila banyak diriwayatkan oleh para perawi yang berbeda-beda, dia akan meningkat menjadi hadis sahih. Hanya dengan satu hadis saja—walaupun hadis ini lemah, tetapi tidak bertentangan dengan hadis sahih—tentang keutamaan bulan Sya‘ban dan Rajab, sudah cukup sebagai dalil untuk mengamalkan amalan-amalan saleh pada kesempatan emas tersebut. Apalagi masih ada dalil yang tidak dhaif mengenai keutamaan bulan dan malam Nishfu Sya‘ban itu. Dengan demikian, orang tidak bisa main pukul sama rata bahwa semua hadis mengenai kemuliaan bulan dan malam Nishfu Sya‘ban adalah *munkar*.

Mengapa justru kaum Wahhabi yang memutuskan bahwa semua amalan ibadah pada bulan dan Nishfu Sya‘ban adalah *bid‘ah munkar* serta melarang orang shalat sunnah ekstra dan amalan ibadah lainnya pada waktu yang mulia tersebut?

- Berapa banyak riwayat yang menyebutkan amalan ibadah shalat sunnah atau bacaan-bacaan di dalam shalat yang diamalkan para sahabat yang sebelum dan sesudahnya tidak pernah diperintahkan oleh Rasulullah Saw. atau tidak ada dalilnya dari beliau Saw. Begitu juga Sayyidina Umar bin Khattab r.a. pernah mengatakan ‘*Bid‘ah yang nikmat*’ pada shalat tarawih. Tidak ada satu pun dari para sahabat yang mengatakan bahwa kata-kata *bid‘ah* itu otomatis *haram*, *munkar* yang harus diperangi.

Shalat sunnah *muthlaq* itu boleh dilakukan kapan saja (kecuali waktu-waktu tertentu yang dilarang) dan berapa saja jumlah rakaat yang dikehendaki. Shalat sunnah itu menurut ilmu fiqh dibagi menjadi dua macam, yaitu *muthlaq* dan *muqayyad*. Untuk sunnah *muthlaq*, cukuplah orang berniat shalat saja (shalat yang tidak ada namanya).

Imam Nawawi *rahimahullâh* sendiri berkata, “Seseorang yang melakukan shalat sunnah, dan tidak menyebutkan berapa rakaat yang akan dilakukan dalam shalatnya itu, bolehlah ia melakukan satu rakaat lalu bersalam dan boleh pula menambahnya menjadi dua, tiga, seratus, seribu rakaat, dan seterusnya. Apabila seseorang shalat sunnah dengan bilangan yang tidak diketahuinya, lalu bersalam, hal itu pun sah pula tanpa perselisihan pendapat antara para ulama. Demikianlah yang telah disepakati oleh golongan kami (Mazhab Syafi’i) dan diuraikan pula oleh Imam Syafi’i di dalam *Al-Imlâ’*.” (Dinukil dari kitab *Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq*, terjemahan Indonesia, jilid 2 cet. kedua tahun 1977 hal. 11).

Pada halaman 12 di kitab yang sama ditulis, bahwa Imam Baihaqi meriwayatkan dengan *isnad*-nya: “Bahwa Abu Dzar r.a. melakukan shalat (sunnah) dengan rakaat yang banyak. Setelah salam, ia ditegur oleh Ahnaf bin Qais r.a., katanya, ‘Tahukah Anda bilangan rakaat dalam shalat tadi, apakah genap atau ganjil?’ Ia (Abu Dzar) menjawab, ‘Jikalau saya tidak mengetahui berapa jumlah rakaatnya, cukuplah Allah mengetahuinya, sebab saya pernah mendengar kekasihku Abul Qasim (Nabi Muhammad Saw.) bersabda—sampai di sini Abu Dzar menangis—kemudian dilanjutkan pembicaraannya; saya mendengar kekasihku Abul Qasim bersabda, ‘Tiada seseorang hamba pun yang bersujud kepada Allah satu kali, melainkan diangkatlah ia oleh Allah sederajat dan dihapuskan daripadanya satu dosa’” (Menurut Al-Albani dalam kitabnya *Tamâm Al-Minnah* jilid 1 hal. 292 cet. pertama tahun 2001, terjemahan bahasa Indonesia, bahwa hadis ini ada dalam *Shahîh Al-Baihaqî* dan di dalamnya tidak ada perawi yang diperselisihkan, begitu juga Imam Ahmad telah meriwayatkan hadis ini).

Adapun mengenai shalat sunnah *Muqayyad* itu terbagi dua: Pertama, yang disyariatkan sebagai shalat-shalat sunnah yang mengikuti shalat fardhu/wajib dan inilah yang disebut shalat rawatib (misalnya shalat-shalat sunnah fajar, zuhur, asar, magrib, dan isya). Kedua, yang disyariatkan bukan sebagai shalat sunnah

yang mengikuti shalat fardhu/wajib (misalnya shalat tasbih, dan shalat istisqa).

Abu Dzar r.a.—sahabat Nabi Saw. yang terkenal—telah melakukan shalat sunnah *muthlaq* (yang hanya niat shalat saja), tanpa mengetahui berapa jumlah rakaat yang beliau kerjakan itu. Tidak ada para sahabat yang menegur beliau dan mengatakan bahwa amalan itu *bid'ah munkar, haram*, dan sebagainya! Abu Dzar r.a. juga menyebutkan suatu dalil umum yang membolehkan amalan shalat sunnah itu berapa pun jumlahnya, yaitu '*Tiada seseorang hamba pun yang bersujud kepada Allah ... sampai akhir hadis.*' Mengapa justru kaum Wahhabi berani menvonis amalan-amalan shalat sunnah *muthlaq* pada malam nishfu sebagai *bid'ah munkar, haram*, dan sebagainya?

Imam Nawawi sendiri telah mengatakan bahwa orang dibolehkan/sah shalat sunnah satu, dua, sampai ratusan rakaat dengan satu kali salam bila shalat sunnah itu tidak disebutkan berapa rakaat sebelumnya. Imam yang cukup terkenal ini pun tidak mengingkari kebolehan orang untuk shalat sunnah (*muthlaq*) terserah berapa rakaat yang dia kehendaki. Sangat aneh jika kaum Wahhabi berani membid'ahkan, menyatakan mungkar atau haram orang yang mengamalkan ibadah shalat sunnah *muthlaq* di malam yang mulia, yaitu Nishfu Sya'ban?

Pengakuan Ibnu Taimiyyah

Ibnu Taimiyyah mengkhususkan amalan shalat pada Nishfu Sya'ban dan memujinya: Berkata Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya *Majmû' Fatâwâ'* pada jilid 24 halaman 131 mengenai amalan Nishfu Sya'ban sebagai berikut: "Apabila seorang itu menunaikan shalat pada malam Nishfu Sya'ban secara individu atau berjamaah secara khusus sebagaimana yang dilakukan oleh sebilangan masyarakat Islam, hal itu adalah *baik*."

Lihat bagaimana Ibnu Taimiyyah memuji siapa yang menghidupkan amalan khusus pada malam Nishfu Sya‘ban, yaitu dengan menunaikan shalat sunnah pada waktu itu, baik secara *perseorangan* maupun secara *berjamaah*. Ibnu Taimiyyah menyifatkan amalan khusus itu sebagai *hasan/baik*.

Pada hal. 132, di kitab yang sama itu, Ibnu Taimiyyah mengakui adanya hadis yang mengkhususkan untuk ibadah shalat malam Nishfu Sya‘ban:

وأما ليلة النصف - من شعبان - فقد رُوي في فضلها
أحاديث وآثار ، ونُقل عن طائفة من السلف أنهم
كانوا يصلون فيها، فصلاة الرجل فيها وحده قد تقدمه
فيه سلف وله فيه حجة ((فلا ينكر مثل هذا)) ، أما
الصلاة جماعة فهذا مبني على قاعدة عامة في الاجتماع
على الطاعات والعبادات

“(Berkenaan malam Nishfu Sya‘ban) maka telah diriwayatkan mengenai kemuliaan dan kelebihan Nishfu Sya‘ban dengan hadis-hadis dan *atsar*, dinukilkan dari golongan *salaf* (orang-orang dahulu) bahwa mereka menunaikan shalat khusus pada malam Nishfu Sya‘ban, shalatnya seseorang pada malam itu secara *perseorangan* sebenarnya telah dilakukan oleh *ulama salaf* dan dalam perkara tersebut terdapat *hujjah/dalil* maka jangan diingkari, manakala shalat secara *jamaah* (pada malam Nishfu Sya‘ban) adalah dibina atas *hujjah/dalil* kaedah pada berkumpulnya manusia dalam melakukan amalan ketaatan dan ibadat.”

Dalam kitabnya *Iqtidhâ'u Al-Shirâthi Al-Mustaqîm* pada hal. 266, Ibnu Taimiyyah mengatakan,

ليلة النصف من شعبان. فقد روي في فضلها من الأحاديث المرفوعة والآثار ما يقتضي: أنها ليلة مُفضَّلة. وأنَّ من السَّلف مَنْ كان يُخَصِّصُهَا بِالصَّلَاةِ فِيهَا، وَصَوْم شهر شعبان قد جاءت فيه أحاديث صحيحة. ومن العلماء من السلف، من أهل المدينة وغيرهم من الخلف: مَنْ أنكر فضلها، وطعن في الأحاديث الواردة فيها، كحديث: [إن الله يغفر فيها لأكثر من عدد شعر غنم بني كلب] وقال: لا فرق بينها وبين غيرها. لكن الذي عليه كثيرٌ من أهل العلم؛ أو أكثرهم من أصحابنا وغيرهم: على تفضيلها، وعليه يدل نص أحمد – ابن حنبل من أئمة السلف –، لتعدد الأحاديث الواردة فيها، وما يصدق ذلك من الآثار السلفية، وقد روي بعض فضائلها في المسانيد والسنن

“(Malam Nishfu Sya‘ban) telah diriwayatkan mengenai kemuliaannya dari hadis-hadis Nabi dan pada kenyataan para sahabat telah menjelaskan bahwa itu adalah malam yang mulia dan di kalangan ulama salaf yang mengkhususkan

malam Nishfu Sya'ban dengan melakukan *shalat khusus* padanya dan *berpuasa* bulan Sya'ban.

Ada di kalangan salaf (orang yang terdahulu), sebagian dari ahli Madinah dan selain mereka sebagian di kalangan khalaf (orang belakangan) yang mengingkari kemuliaannya dan menyanggah hadis-hadis yang diriwayatkan padanya seperti hadis: 'Sesungguhnya Allah Swt. mengampuni padanya lebih banyak dari bilangan bulu kambing bani kalb.'

Akan tetapi, di sisi kebanyakan ulama ahli ilmu atau kebanyakan ulama mazhab kami dan ulama lain adalah memuliakan malam Nishfu Sya'ban, dan yang demikian adalah kenyataan Imam Ahmad bin Hanbal dari ulama salaf, karena cukup banyak hadis yang menyatakan mengenai kemuliaan Nishfu Sya'ban.

Begitu juga hal ini benar dari kenyataan dan kesan-kesan ulama salaf, dan telah dinyatakan kemuliaan Nishfu Sya'ban dalam banyak kitab hadis Musnad dan Sunan."

Jelas bahwa Ibnu Taimiyyah sendiri mengakui dan tidak mengingkari kebaikan amalan khusus pada Nishfu Sya'ban, termasuk di dalamnya *shalat sunnah*. Beliau juga mengatakan bahwa amalan ibadah pada malam Nishfu Sya'ban dikerjakan oleh para salaf. Namun sayangnya, kaum Wahhabi yang mengaku sebagai penerus akidah Ibnu Taimiyyah ini telah mengharamkan dan membid'ahkan mungkar amalan dalam bulan dan Nishfu Sya'ban ini? Mereka hanya menyebutkan kata-kata Ibnu Taimiyyah yang sefaham dengan mereka, tetapi kata-kata Ibnu Taimiyyah yang tidak sefaham, mereka kesampingkan!

Al-Qasthalani, dalam kitabnya *Al-Mawâhib Al-Ladunniyyah* jilid 2 hal. 59, menuliskan bahwa para tabi'in di negeri Syam seperti Khalid bin Mi'dan dan Makhul telah mengkhususkan beribadah pada malam Nishfu Sya'ban. Dari mereka berdua, orang-orang mengambil panutan. Selanjutnya, Al-Qasthalani berkata, perbedaan pendapat

para ulama Syam hanya dalam bentuk cara ibadah pada malam Nishfu Sya'ban. Ada yang mengamalkan di masjid secara berjamaah, yaitu pendapat Khalid bin Mi'dan, Luqman bin Amir dan disetujui oleh Ishaq bin Rahawaih. Ada lagi yang mengamalkan sendiri-sendiri di rumah atau di tempat lainnya, pendapat ini disetujui oleh Al-Auza'i dan para ulama Syam umumnya.

Menghidupkan malam Nishfu Sya'ban dengan beribadah itu telah disepakati pula oleh para ulama mazhab antara lain: Ibnu Abidin Al-Hanafi dalam *Hasyiah Raddu Al-Mukhtâr* juz 2 hal. 25; Ibnu Najem Al-Hanafi dalam *Bahru Al-Râiq* juz 2 hal. 56; Imam Dasuqi Al-Maliki dalam *Al-Syarh Al-Kabîr* juz 1 hal. 399; Imam Syafi'i dalam *Al-Umm* juz 2 hal 264; Al-Khatib Syirbini dalam *Mughni Muhataj* juz 1 hal. 591. Ibnu Taimiyyah Al-Hanbali dalam kitab *Majmû' Fatâwâ* juz 23 hal. 132; dan Ibnu Rajab Al-Hanbali dalam kitab *Lathîf Al-Ma'ârif* hal. 263.

Kemuliaan Bulan Rajab

Alasan-alasan dan dalil-dalil yang telah dikemukakan untuk memperkuat keabsahan kemuliaan, keutamaan bulan dan malam Nishfu Sya'ban, pada dasarnya memperkuat juga keabsahan kemuliaan dan keutamaan bulan Rajab. Lepas dari itu semua, kami ingin mengutip secara singkat, riwayat-riwayat mengenai kemuliaan dan amalan pada bulan Rajab berikut ini. Keterangan yang mu'tamad tentang bulan Rajab adalah bulan itu termasuk bulan-bulan yang dihormati dan dimuliakan. Al-Quran menyebutnya sebagai *Asyhuru al-Hurum*, yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab.

Dalam bulan tersebut, Allah Swt. melarang peperangan. Ini merupakan tradisi yang sudah ada jauh sebelum turunnya syariat Islam. Allah Swt. berfirman, *Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana*

mereka pun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa (QS Al-Taubah [9]: 36). Allah Swt. juga berfirman, Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan janganlah melanggar kehormatan bulan-bulan haram (QS Al-Mâ'idah [5]: 2).

Empat bulan haram itu disebutkan juga dalam sabda Rasulullah Saw. berikut ini: "Sesungguhnya zaman telah berputar seperti pada hari penciptaan langit dan bumi, setahun terdapat dua belas bulan dan empat di antaranya adalah bulan haram dan tiga di antaranya berturut-turut, yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab mudhar yang berada di antara Jumada Al-Ula, Jumad Al-Tsaniyah, dan Sya'ban" (HR Bukhari dan Muslim).

Imam Al-Qurtubi di dalam tafsir-nya bahwa Nabi Saw. sendiri pernah menegaskan, "Bulan Rajab itu adalah bulan Allah, yaitu bulan Ahlullah. Dan dikatakan penduduk (Mukmin) Tanah Haram itu Ahlullah karena Allah yang memelihara dan memberi kekuatan kepada mereka" (Al-Qurtubi, *Jamî' Ahkâm Al-Qur'ân*, VI: 326).

Dinamakan bulan-bulan haram karena diharamkannya berperang di bulan-bulan itu, kecuali musuh yang memulai. Hadis dari Anas bin Malik r.a. berkata, "Bahwa Rasulullah Saw. apabila masuk bulan Rajab selalu berdoa, 'Allâhumma bariklanâ fî rajab wa sya'bân, wa balighna ramadhân.' Artinya, 'Ya Allah, berkahilah kami pada bulan Rajab dan Sya'ban; dan sampaikan kami ke bulan Ramadhan'" (HR Ahmad dalam *Musnad*-nya juz 1: 259 hadis no. 2346 dan Thabrani).

Hadis ini disebutkan dalam banyak keterangan, seperti dikeluarkan oleh Abdullah bin Ahmad di dalam kitab *Zawâ'id Al-Musnad* (2346). Al-Bazzar di dalam *Musnad*-nya—sebagaimana disebutkan dalam kitab *Kasyf Al-Astâr*—(616); Ibnu Al-Sunni di dalam *'Amal Al-Yawm wa Al-Lailah* (658); Al-Thabrani di dalam *Al-Mu'jam Al-Awsâth* (3939), kitab *Al-Du'â'* (911); Abu Nu'aim di dalam *Al-Hilyah* (VI: 269); Al-Baihaqi di dalam *Syu'ab Al-Îmân* (3534), kitab *Fadhâ'il Al-Awqât* (14); dan Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam *Al-Muwadhdhih* (II: 473).

Diriwayatkan dari *Mujibah Al-Bahiliyah*, Rasulullah bersabda, “*Puasalah pada bulan-bulan haram (mulia)*” (HR Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ahmad). Imam Al-Thabrani meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah r.a., “bahwa Nabi Saw. tidak menyempurnakan puasa sebulan setelah Ramadhan kecuali pada *Rajab dan Sya‘ban*.”

Al-Syaukani dalam *Nailu Al-Authâr*, (dalam pembahasan puasa sunnah) sabda Nabi Saw., “*Bulan Sya‘ban adalah bulan antara Rajab dan Ramadhan yang dilupakan kebanyakan orang*,” itu secara implisit menunjukkan bahwa bulan Rajab juga disunnahkan melakukan puasa di dalamnya. Ditulis juga oleh Al-Syaukani, dalam *Nailu Al-Authâr*, bahwa Ibnu Subki meriwayatkan dari Muhammad bin Manshur Al-Sam‘ani yang mengatakan bahwa *tidak ada hadis yang kuat (baca: lemah)* yang menunjukkan kesunnahan puasa Rajab secara khusus. Disebutkan juga bahwa Ibnu Umar memakruhkan puasa Rajab (walaupun ia dibantah oleh Asma binti Abu Bakar). Abu Bakar Al-Tarthusi juga mengatakan bahwa puasa Rajab adalah makruh, karena tidak ada dalil yang kuat.

Namun demikian, sesuai pendapat Al-Syaukani, bila semua hadis yang secara khusus menunjukkan keutamaan bulan Rajab dan disunnahkan puasa di dalamnya kurang kuat untuk dijadikan landasan, maka hadis-hadis yang umum (seperti yang tercantum di atas) itu cukup menjadi hujjah atau landasan. Di samping itu, karena juga tidak ada dalil yang kuat yang memakruhkan puasa di bulan Rajab.

Puasa di bulan Rajab dibolehkan (*mubah*) berdasarkan hadis sahih. Akan tetapi, tidak satu pun dalil-dalil sahih dari Rasulullah Saw. yang menentukan/menetapkan tanggal-tanggal tertentu (seperti 1 Rajab, 17 Rajab, dan 27 Rajab). Semua hadis berkenaan dengan tanggal-tanggal tersebut adalah *dha‘îf* atau *maudhû’*, sehingga tidak bisa dijadikan hujjah. Sebagian sahabat dan salaf saleh memakruhkan jika berpuasa Rajab sebulan penuh dan sebagian lainnya tidak memakruhkannya.

Hadis sahih tentang hal tersebut adalah: Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahîh*-nya: “Telah menceritakan pada kami Abu Bakar bin

Abi Syaibah, telah menceritakan pada kami Abdullah bin Numairih, telah menceritakan pada kami Ibnu Numair, telah menceritakan pada kami ayah kami, telah menceritakan pada kami Utsman bin Hakim Al-Anshari, ia berkata, ‘Aku bertanya pada Sa’id bin Jubair tentang puasa Rajab dan kami saat itu sedang berada di bulan Rajab.’ Ia menjawab: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata, ‘Adalah Nabi berpuasa (di bulan Rajab) sampai kami berkata tampaknya beliau akan berpuasa (bulan Rajab) seluruhnya, lalu beliau tidak berpuasa sampai kami berkata: tampaknya beliau tidak akan berpuasa (bulan Rajab) seluruhnya.’”

Albani sendiri dalam *Al-Irwâ’* mengatakan, “Hadis di atas di-takhrij oleh Imam Muslim dalam *Shahîh*-nya (VI: 139) dan Ahmad (I:26). Saya (Albani) katakan, ‘Bahkan hadis ini juga di-takhrij oleh Imam Abu Ya’la dalam *Al-Musnad* (VI: 156, no. 2547); Al-Baihaqi dalam *Al-Kubrâ* (IV:906); dan dalam *Syu’abu Al-Îmân* (VIII: 316, no. 3638).”

Kendati demikian, ada pula hadis-hadis lain yang memakruhkan berpuasa di bulan Rajab jika berpuasa satu bulan penuh (Al-Baihaqi dalam *Syu’ab Al-Îmân* (VIII: 330, no. 3653). Ibnu Umar termasuk yang memakruhkan berpuasa di bulan Rajab walaupun ia dibantah oleh Asma binti Abu Bakar (HR Ahmad dalam *Al-Musnad*, I: 180, no. 176; Al-Baihaqi dalam *Al-Kubrâ*, III: 893). Diriwayatkan bahwa Umar bin Khattab r.a. juga tidak menyukai puasa di bulan Rajab (namun kedudukan hadisnya diperbincangkan, karena ada Rijal yang tidak dikenal) (HR Al-Thabrani dalam *Al-Ausâth* (XVI: 427 no. 7851), tetapi Imam Al-Haitsami mengomentari hadis ini: “Dalam sanadnya ada Hasan bin Jablah dan aku tidak menemukan orang yang menyebutkan tentang siapa dia ini, selebihnya Rijal-nya *tsiqat*” (*Majma’ Al-Zawâ’id*, III:191).

Imam Al-Baihaqi (*Sunan Al-Kubrâ*, 1994, Maktabah Dâr Al-Baz: Makkah Al-Mukarramah, juz 3 hal. 319) meriwayatkan dari Imam Syafi’i, berbunyi: “Telah sampai kepada kami bahwa Al-Syafi’i mengatakan, ‘Sesungguhnya doa itu *mustajab* pada lima malam: malam Jumat, malam Idul Adha, malam Idul Fitri, malam pertama bulan Rajab, dan malam Nishfu Sya’ban.’”

Berdasarkan keterangan tadi, jelaslah kepada kita bahwa bulan Sya'ban dan bulan Rajab mempunyai *dalil-dalil* yang tersendiri. Sumber-sumber hukum Islam dan keterangan baik para ulama salaf maupun khalaf telah memberi tahu bahwa terdapat hadis-hadis yang sahih, hasan, mursal, *marfû'*, *maudhû'*, *dhaîf*, dan *dhaîf jiddan* (amat lemah) tentang amalan-amalan seputar bulan Sya'ban dan Rajab. Begitu juga banyak hadis yang beredar mengenai keutamaan bulan Sya'ban dan bulan Rajab.

Oleh karena itu, kita tidak bisa pukul sama rata bahwa semua hadis tentang amalan ibadah pada bulan Sya'ban dan Rajab itu palsu, *dhaif* ..., dan *tidak ada* yang sahih atau hasan. Setiap isu dan dalil harus dipahami secara menyeluruh lagi mendalam agar kita tidak tersesat dari landasan yang benar. Jangan lagi pada malam atau bulan-bulan yang dimuliakan oleh Allah Swt. yang *masih ada dalilnya*, pada hari-hari biasa saja *tidak ada larangan* untuk shalat *sunnah*, puasa, atau berdoa kepada Allah Swt., selama shalat *sunnah* (yang hanya berniat shalat saja) tidak dikerjakan pada waktu-waktu yang dimakruhkan oleh agama (misalnya se usai shalat subuh, dan se usai shalat asar yang disebutkan dalam kitab-kitab fiqih).

Begitu juga puasa *sunnah* (hanya berniat puasa saja), tidak boleh diamalkan pada hari-hari yang dilarang menurut ahli fiqih. Karena firman Allah Swt., *Berdoalah kepada-Ku, Aku akan mengabulkannya*," juga firman-Nya, *Dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku*. Dalam ayat ini, tidak dibatasi *lafazh doa* yang harus dibaca, begitu juga tidak dibatasi *hanya shalat wajib* saja. Sedangkan mengenai puasa *sunnah* (yang hanya berniat puasa saja), banyak hadis yang meriwayatkan.

Semua ibadah yang diamalkan *karena Allah Swt.* itu adalah baik. Malah amalan-amalan yang dikerjakan pada zaman jahiliyah pun bisa kita tiru kalau mengandung kebaikan dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sebagai contoh, satu hadis yang diriwayatkan Al-Hakim dari Nubaisyah r.a.: "Seorang lelaki bertanya kepada Nabi Saw., 'Wahai Rasulullah, kami memberi *persembahan* (kepada berhala) di zaman jahiliyah, apa yang harus dilakukan di bulan Rajab ini?' Beliau

Saw. menjawab, ‘Sembelihlah binatang ternak karena Allah, di bulan apa pun, lakukanlah kebaikan karena Allah dan berilah makanan.’” Imam Al-Hakim mengatakan, “*Isnad* hadis ini adalah *sahih*, tetapi tidak dikeluarkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dalam *sahih* mereka berdua” (Abu Abdillah Al-Hakim, *Al-Mustadrak ‘alâ Shahîhain*, 1990, cetakan pertama, Dâr Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah: Beirut, juz 4, hal. 263).

Imam Syaukani sendiri dalam *Nailu Al-Authâr* berkata, “Tidak ada dalil yang kuat yang memakruhkan puasa di bulan Rajab, begitu juga tidak ada hadis yang kuat (baca: lemah) yang menunjukkan kesunnahan puasa Rajab secara khusus.” Dengan demikian, amalan ibadah puasa bulan Rajab serta amalan ibadah memperbanyak shalat sunnah atau berzikir adalah *amalan mubah*, yang sudah pasti juga mendapat pahala dari Allah Swt. Karena semua amalan baik walaupun kecil pasti akan dicatat juga sebagai kebaikan, begitu pula amalan buruk walaupun kecil pasti akan dicatat juga sebagai keburukan (QS Al-Zalzalah [99]: 7-8)! Begitu juga menurut kaidah, hadis yang *dhaif* boleh diamalkan bila mengandung *Fadhâil ‘Amal*.

Orang yang tidak mau beramal pada bulan yang mulia itu juga tidak ada salahnya. Begitu juga orang yang ingin beramal pada bulan yang mulia itu akan mendapat pahala. Karena tidak ada satu amal yang baik (shalat, berzikir, berdoa, dan lain-lain) yang tidak diberi pahala oleh Allah Swt. Semoga kita semua diberi taufik oleh Allah Swt.[]

BAB 8



KETURUNAN AHLUL BAIT RASULULLAH TELAH PUNAH?

Terdapat kecenderungan bahwa kaum Wahhabi menyatakan bahwa *dzurriyyah* (keturunan) Rasulullah Saw. telah punah. Sebagian kaum Wahhabi memandang bahwa kini sudah tidak ada kelompok yang bergelar *sayyid/sayyidah*, *syarif/syarifah*. Ahlul Bait sudah punah seiring dengan tewasnya cucu Rasulullah Saw.: Hasan dan Husain. Hal lain yang cukup mengagetkan adalah pandangan kaum Wahhabi yang cenderung tidak mau mengakui kemuliaan nasab Ahlul Bait. Bagi mereka, semua anak-cucu Adam a.s. adalah sama dan sederajat. Tak ada posisi khusus, apalagi kemuliaan tertentu.

Dalam bab ini, kami ingin mengutip dan mengumpulkan riwayat-riwayat mengenai kemuliaan nasab Ahlul Bait atau keturunan Rasulullah Saw. Selain dikutipkan sejumlah pendapat dari para ulama klasik, dalam bab ini kami kutipkan juga perdebatan mengenai eksistensi dan kedudukan Ahlul Bait antara ulama Wahhabi dan ulama lainnya. Dari kelompok Wahhabi, ada ulama bernama Syaikh Ali Tanthawi. Dari penyanggahnya, kami kutipkan makalah yang

ditulis oleh Syaikh Segaf Ali Alkaff. Kami kutipkan pula pendapat ulama asal Indonesia, Prof. Dr. Hamka mengenai gelar Sayyid atau Habib dan peran keturunan Rasulullah Saw. (kaum Alawiyyin) dalam penyebaran agama Islam di Indonesia, termasuk para Walisongo. Pembahasan mengenai keturunan Rasulullah Saw. ini sama sekali tidak bermaksud hendak membuka perdebatan atau polemik. Tidak lain bermaksud menyampaikan wasiat Rasulullah Saw. Karena semua yang diwasiatkan serta dianjurkan oleh Rasulullah Saw. harus kita terima dan amalkan. Allah Swt. berfirman, *Apa yang diberikan Rasul (Muhammad) kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah* (QS Al-Hasyr [59]: 7). Semua ucapan Rasulullah Saw. adalah kebenaran yang diwahyukan Allah Swt. pada beliau Saw., sebagaimana firman-Nya, *Dan dia (Muhammad Saw.) tidak mengucapkan sesuatu menurut kemauan hawa nafsunya, ucapannya bukan lain adalah wahyu yang diwahyukan Allah kepadanya* (QS Al-Najm [53]: 3-4).

Memandang Ahlul Bait dan keturunan Rasulullah Saw. sebagai orang-orang yang mulia sama sekali tidak mengurangi makna atau arti firman Allah Swt. berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا. إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ﴿١٣﴾

Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian terhadap Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. (QS Al-Hujurât [49]: 13)

Dan tidak pula mengurangi makna sabda Rasulullah Saw. yang mengatakan, “Tiada kelebihan bagi orang Arab atas orang bukan Arab

(‘ajam), dan tiada kelebihan bagi orang bukan Arab atas orang Arab, kecuali karena takwa.”

Juga tidak bertentangan dengan Surah Al-Ahzâb yang menegaskan,

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ
تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Sesungguhnya Allah hendak menghapuskan noda dan kotoran dari kalian, hai Ahlul Bait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya. (QS Al-Ahzâb [33]: 33)

Kemuliaan yang diperoleh seorang beriman dari kebesaran takwanya kepada Allah dan Rasul-Nya adalah kemuliaan yang bersifat umum, yakni hal ini dapat diperoleh setiap orang yang beriman dengan jalan takwa. Lain halnya dengan kemuliaan Ahlul Bait dan keturunan Rasulullah Saw., mereka memperoleh kemuliaan berdasarkan kesucian yang dilimpahkan dan dikaruniakan Allah Swt. kepada mereka sebagai keluarga dan keturunan Rasulullah Saw. Jadi, kemuliaan yang ada pada mereka bersifat khusus, dan tidak mungkin dapat diperoleh orang lain yang bukan Ahlul Bait dan bukan keturunan Rasulullah Saw.

Akan tetapi, itu bukan berarti bahwa keturunan Rasulullah Saw. tidak diharuskan bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya. Malah sebaliknya, Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Ahzâb [33]: 30-31 bahwa *bila mereka (Ahlul Bait) berbuat maksiat akan dilipatkan dua kali dosanya dan bila mereka berbuat kebaikan akan dilipatkan dua kali pahalanya*. Dengan memperbesar ketakwaan kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka ini memperoleh dua kemuliaan, yaitu kemuliaan khusus dan kemuliaan umum. Sedangkan orang-orang selain mereka, dengan ketakwaan kepada Allah dan Rasul-Nya, hanya memperoleh kemuliaan

umum. Itulah yang membedakan martabat kemuliaan Ahlul Bait dan keturunan Rasulullah Saw. dengan martabat kemuliaan orang-orang selain Ahlul Bait dan keturunan Rasulullah Saw. Ketinggian martabat yang diberikan Allah Swt. kepada mereka (Ahlul Bait) merupakan penghargaan Allah Swt. kepada Rasul-Nya Muhammad Saw.

Al-Sayyid Al-Allamah Abdullah bin Alwi Al-Haddad r.a., seorang keturunan dari Rasulullah Saw. yang digelar Al-Ustad oleh penduduk Hadramaut, Yaman Selatan, mengatakan dalam kitab *Al-Nashâih*, antara lain: “Memuji dan menyanjung diri sendiri, membanggakan leluhur dari ahli agama dan orang-orang utama, serta menyombongkan nasab, semua itu merupakan perbuatan tercela dan sangat buruk sekali. Banyak sekali keturunan orang mulia yang tidak punya *bashirah* dan tidak tahu hakikat agama, mendapat cobaan seperti ini. Barang siapa membanggakan nasab dan leluhurnya, seraya memandang rendah orang lain, dia akan kehilangan berkahnya para leluhur ...” (*Is’adu Al-Rafiq* juz II, hal. 85).

Dalam *Al-Fushûsh Al-‘Ilmiyyah wa Al-Ushûl Al-Hikamiyyah* bab ke-25 hal. 88-91, beliau antara lain menulis:

... Dan telah berkata sebagian orang, apabila dikatakan kepadanya, “seseorang dari kalangan Ahlul Bait Al-Nabawi telah melakukan perbuatan-perbuatan yang menyalahi ajaran agama dan bercampur baur perbuatannya antara makrifat dan maksiat.” Mereka menjawabnya, “Mereka itu Ahlul Bait Rasulullah Saw., Rasulullah adalah pemberi syafaat bagi mereka dan barangkali dosa-dosa mereka tidak mencelakakan mereka.”

Ini adalah ucapan yang amat buruk, yang mencelakakan diri orang yang berkata dan juga mencelakakan diri orang jahil yang dimaksud itu. Bagaimana seseorang boleh berkata demikian, sedangkan kitab Allah yang mulia telah menunjukkan bahwasanya Ahlul Bait dilipatkan bagi mereka pahala atas segala kebajikan mereka dan demikian juga dilipatkan hukuman terhadap dosa kesalahan mereka. Sebagaimana firman Allah Swt., *Wahai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang melakukan perbuatan keji yang*

nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah. Dan barang siapa di antara kamu semua sekalian (istri-istri Nabi Saw.) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat, dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia (QS Al-Ahzâb [33]: 30-31).

Dan para istri junjungan Nabi Saw. adalah dari kalangan Ahlul Bait Baginda Saw., barang siapa yang berkata atau menyangka bahwa meninggalkan ketaatan dan melakukan maksiat tidak akan mencelakakan seseorang dikarenakan kemuliaan nasabnya dan karena kesalehan datuknya maka dia telah mendustai Allah Swt. dan menyalahi ijma' kaum Muslimin.

... Dan barang siapa dari kalangan Ahlul Bait yang tidak menjalani jalan para salaf mereka yang suci, di mana mereka telah mencampur antara taat dan maksiat karena kejahilan, sewajarnya juga mereka ini dimuliakan dan dihormati karena hubungan kekerabatan mereka dengan junjungan Nabi Saw. Barang siapa yang mampu memberi nasihat (kepada mereka), hendaklah dia tidak meninggalkan menasihati mereka dan mendorong mereka untuk mengikuti jalan para pendahulu mereka yang saleh dari segi ilmu, amal-amal saleh, akhlak yang baik, sirah perjalanan hidup yang diridhai. Kabarkanlah kepada mereka bahwasanya mereka paling utama dan lebih berhak untuk berbuat demikian dibandingkan manusia lain. Dan maklumkan juga bahwa nasab semata-mata tidak bermanfaat dan tidak menjadikan derajat seseorang itu tinggi, selagi dia mengabaikan ketakwaan, mencintai dunia, meninggalkan ketaatan, dan mencemarkan diri dengan berbagai perbuatan yang menyalahi ajaran agama. Para penyair dari kalangan para imam dan ulama telah memberi penekanan mengenai masalah ini dalam syair-syair mereka, sehingga sebagian dari mereka mengatakan:

Sungguh manusia anak agamanya

Maka jangan kau tinggalkan takwa demi mengunggulkan nasab

Dengan Islam telah ditinggikan derajat Salman orang Parsi

Manakala syirik merendahkan bangsawan Abu Lahab.

Keturunan Nabi Saw. merupakan orang-orang yang memiliki *fadhilah dzatiyyah* (keutamaan dzat) yang dikaruniakan Allah Swt. kepada mereka melalui hubungan darah/pertalian nasab dengan manusia pilihan Allah Swt. dan paling termulia Rasulullah Saw. Jadi bukan pilihan mereka sendiri untuk menjadi keturunan Nabi Saw. dan bukan berdasarkan pahala atas amal baik mereka, melainkan telah menjadi *qudrat* dan kehendak Ilahi sejak mula. Karena itu, tidak ada alasan apa pun untuk merasa iri hati, dengki terhadap keutamaan mereka. Hal inilah justru yang dipertanyakan Allah Swt. dalam firman-Nya,

﴿٥٤﴾... أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

Ataukah mereka dengki kepada manusia lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? (QS Al-Nisâ' [4]: 54)

Orang-orang yang menjadi sasaran iri dengki dan yang diberi karunia, dalam ayat tersebut, adalah Ahlul Bait (keturunan) Rasulullah Saw. Untuk lebih mendalami masalah ini, dapat merujuk *Syawâhid Al-Tanzîl*, oleh Al-Hakim Al-Haskani Al-Hanafi, jilid 1, hal. 143 hadis ke-195, 196, 197, 198; *Manâqib Al-Imâm 'Alî ibn Abi Thâlib*, oleh Al-Maghazili Al-Syafi'i, hal. 467 hadis ke-314; *Yanâbi'u Al-Mawaddah*, oleh Al-Qundusi Al-Hanafi, hal. 142, 328 dan 357, *Al-Haidariyyah* hal. 121, 274 dan 298, cet. Istanbul; *Al-Shawâ'iq Al-Muhriqah*, oleh Ibnu Hajar Al-Syafi'i, hal. 150 cet. Al-Muhammadiyyah, hal. 91 cet. Al-Maimaniyyah, Mesir; *Nûru Al-Abshâr* oleh Al-Syablanji hal. 101 cet. Al-'Utsmâniyyah, hal. 102 cet. Al-Sa'idiyyah; *Al-Ittihaf bi Hubbi Al-Asyrâf*, oleh Al-Syibrawi Al-Syafi'i, hal. 76; *Rasyafah Al-Shadi*, oleh Abu Bakar Al-Hadhrami, hal. 37; *Al-Ghadîr*, oleh Al-Amini jilid 3, hal. 61 dan masih banyak lagi lainnya.

Siapakah Ahlul Bait?

Sejak masa lalu, terjadi perbedaan pendapat mengenai siapa sebenarnya Ahlul Bait. Perbedaan pendapat berakar pada perbedaan pengertian dari istilah “*âli/âlu*” dari kata *âli Muhammad*. Demikian pula dengan pemahaman dari istilah *ahlu*, dari istilah *ahlu al-baît*. Secara harfiah kata *âli/âlu* berarti “keluarga”.

Jadi, jika dikatakan Ahlul Bait adalah *âlu/âli Muhammad*, berarti keluarga Muhammad. Kata keluarga di sini karena menjadi padanan istilah *ahlu al-baît* yang secara harfiah berarti “penghuni rumah” maka ada perbedaan pengertian. Apakah yang dimaksud dengan *âlu/âli Muhammad (ahlu al-baît)* itu terbatas pada nasab keturunan Muhammad Rasulullah Saw. saja, atau juga mencakup anggota keluarga lainnya, seperti istri Nabi Saw. Demikian pula dengan posisi menantu. Belum lagi mencakup pengertian keluarga dalam pengertian ikatan persaudaraan atas nama iman yang membawa konsekuensi bahwa makna *âlu/âli Muhammad* berarti semua umat Muhammad Saw. Di sinilah letak perbedaan pemahaman mengenai siapa sesungguhnya yang disebut Ahlul Bait.

Persoalannya menjadi pelik, mengingat—sebagaimana akan dijelaskan nanti, terminologi *ahlu al-baît* menjadi masalah politik. Khususnya bagi mereka yang berkeyakinan mengenai warisan estafet kepemimpinan politik Muhammad Saw. sebagai penguasa negara Madinah, sebagai khalifah. Demikian pula dengan nilai keagungan, kehormatan dan bahkan “kesakralan” posisi dan eksistensi Ahlul Bait. Kepelikan serupa juga akan terjadi jika dilihat dari perspektif hukum, khususnya berkenaan dengan hukum waris (*fiqh mawârits*).

Para ahli fiqih tidak semuanya sepakat dalam memberikan makna *âli*. Dengan adanya perbedaan tersebut, mereka juga berbeda dalam menentukan hukum. Imam Hanafi, Maliki, dan Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa *âli* dan *ahlu* sama arti atau maknanya. Hanya saja, masing-masing di antara mereka memberi ketentuan yang berlainan.

Imam Hanafi berpendapat, *ahlu al-baît* seseorang, *âli* dan jenisnya adalah satu, yakni setiap orang yang mempunyai pertalian nasab, baik kepada nenek moyangnya yang Muslim maupun non-Muslim. Ada pula yang mensyaratkan Islamnya ayah atau datuk yang paling tinggi. Maka, semua anak yang dinasabkan kepada ayah ini termasuk lelaki, perempuan, dan anak-anak adalah ahli keluarganya.

Imam Malik berpendapat lain lagi bahwa kata *âli* adalah orang yang mendapat *‘ashâbah* (sisanya). Dan setiap orang yang mendapat *‘ashâbah* dan setiap wanita jika ia bergabung dengan lelaki maka ia menjadi *‘ashabâh*. Imam Hanbali berpendapat, *âli* seseorang dan *ahli bait*-nya, kaumnya, keturunan, dan kerabatnya adalah sama maknanya. Sedangkan Imam Syafi’i berpendapat, *âli* seseorang adalah kerabat dan keluarga yang ditanggung nafkahnya, sedangkan *ahlu al-baît*-nya adalah kerabat dan istrinya.

Adapun arti *âli* dalam kalimat shalawat kepada Nabi Saw., dan arti kata *ahlu al-baît* dalam firman Allah Swt. QS Al-Ahzâb (33), mempunyai pengertian khusus: “Keluarga/kerabat Rasulullah Saw.” Pendapat terbanyak dari ulama mengatakan, yang dimaksud di sini ialah kerabat beliau Saw. yang diharamkan kepada mereka menerima sedekah. Ada lagi yang mengatakan, *âli* (*keluarga*) *Muhammad* berarti semua umat Muhammad Saw. Imam Malik dan Al-Azhari adalah orang yang cenderung dengan pendapat ini. Sedangkan Baihaqi dan lain-lain menolak pendapat ini.

Pendapat yang terbanyak mengenai *âli Muhammad* dalam kalimat shalawat ialah Rasulullah Saw. dan keturunannya, termasuk di dalamnya Bani Hasyim dan Bani Abdul Mutthalib. Begitu juga yang ditegaskan oleh Imam Syafi’i dalam *Harmalah* yang dikutip dari Al-Azhari, Baihaqi, dan lain-lain. Pendapat ini juga dikemukakan oleh mayoritas sahabat-sahabat Rasulullah Saw. Mereka berdalil pada hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa beliau Saw. bersabda, “Sesungguhnya sedekah diharamkan kepada Muhammad dan juga kepada *âli Muhammad*” (HR Muslim).

Secara keseluruhan, pendapat mengenai siapa sesungguhnya Ahlul Bait, dapat dikategorikan dalam enam kelompok pengertian:

Pengertian Pertama: yang dimaksud dengan *âli Muḥammad* Saw. ialah mereka yang oleh Rasulullah Saw. diharamkan menerima sedekah. Mengenai siapa mereka ini, terdapat tiga macam pendapat di kalangan ulama:

- a. Mereka itu adalah anak-cucu keturunan Bani Hasyim dan Bani Al-Mutthalib. Pendapat ini sesuai dengan Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hanbali. Demikian juga menurut Ibnu Al-Qayyim, dan Ibnu Taimiyyah.
- b. Yang dimaksud *âli Muḥammad* Saw. ialah khusus anak-cucu keturunan Bani Hasyim, pendapat ini termasuk dalam Mazhab Hanafi. Sebenarnya pendapat ini berasal dari Imam Ahmad bin Hanbal berdasarkan *ta'rîf* (kesimpulan) Abul Qasim, sahabat Imam Malik bin Anas.
- c. *Âli Muḥammad* ialah mereka anak-cucu keturunan Bani Hasyim dan kaum kerabat dekat mereka, baik menurut garis silsilah ke atas maupun ke bawah hingga anak-cucu keturunan Ghalib. Kesimpulan seperti ini dikemukakan oleh Asyhab, seorang sahabat Imam Malik. Demikian juga menurut penulis kitab *Al-Jawâhir* dan menurut Al-Lakhmi dalam kitab *Al-Tabashshur*. Riwayat ini sesungguhnya berasal dari Al-Ashba', tetapi tidak disebut nama Al-Ashba' sebagai salah satu sumbernya.

Pihak yang berpegang pada tiga macam pengertian (a, b, dan c) tersebut sepakat menetapkan, *âli Muḥammad* Saw. diharamkan menerima sedekah. Mengenai ini, tidak ada perbedaan pendapat antara mereka, sebab nash mengenai itu berasal dari Rasulullah Saw. sendiri. Dalil-dalil yang digunakan pengertian pertama ini ialah:

- Hadis yang diriwayatkan Bukhari, Abu Hurairah r.a. sebagai berikut:

“Pada musim panen kurma, datanglah beberapa orang kepada Rasulullah Saw. membawa buah kurma hingga terkumpul banyak di rumah beliau Saw. Tidak lama kemudian, datanglah Hasan dan Husain. Ketika itu, mereka masih kanak-kanak. Kedua cucu Rasul ini kemudian bermain-main dengan beberapa buah kurma. Hasan r.a. memasukkan buah kurma yang diambarnya ke dalam mulutnya, hendak dimakan. Melihat itu, Rasulullah Saw. cepat-cepat mengeluarkan buah kurma itu dari mulut cucunya sambil berkata, *‘Apakah engkau tidak mengerti bahwa keluarga (âli) Muhammad tidak makan sedekah?’*” Imam Muslim meriwayatkan hadis ini dengan susunan kalimat *“Sedekah tidak dihalalkan bagi kami.”*

- Hadis sahih berasal dari Zaid bin Al-Arqam:

“Pada suatu hari, Rasulullah Saw. berkhotbah di depan kami, dekat sumber air bernama Khuma, terletak di antara Makkah dan Madinah. Setelah memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah, mengingatkan dan memberi nasihat-nasihat kepada kami, beliau Saw. lalu menyatakan, *‘Amma ba’du, sesungguhnya aku adalah manusia. Tidak lama lagi akan datang kepadaku utusan Allah (Malaikat Jibril) dan akan kuterima. Kutinggalkan kepada kalian dua bekal. Yang pertama ialah Kitabullah, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya terang. Ambillah Kitabullah itu dan berpeganglah teguh padanya.’* Kemudian, beliau Saw. melanjutkan setelah berhenti sejenak, *‘dan ahlul baitku ... Kuingatkan kalian kepada Allah mengenai ahlul baitku’*—beliau mengulangi tiga kali.”

Mendengar hadis dari Zaid tersebut, Hashin bin Sarbah bertanya, “Hai Zaid, siapakah ahlul bait (keluarga) beliau Saw.?”

Bukankah para Ummul Mukminin (istri-istri beliau) ahlul bait beliau?” Zaid menjawab, “Para istri beliau termasuk ahlul baitnya, tetapi orang-orang selain beliau Saw. yang diharamkan menerima sedekah juga termasuk ahlul bait beliau.” Hashin bertanya, “Siapakah mereka itu?” Zaid menjawab, “Mereka ialah keluarga Ali (bin Abi Thalib), keluarga Aqil (bin Abi Thalib), keluarga Ja‘far (bin Abi Thalib), dan keluarga Al-Abbas (bin Abdul Mutthalib).” Hashin bertanya, “Apakah mereka semua diharamkan menerima sedekah?” Zaid menjawab, “Ya, itu telah menjadi ketentuan Rasulullah, karena beliau telah menyatakan bahwa sedekah tidak dihalalkan bagi *âli* (ahlul bait, keluarga) *Muhammad*.”

Imam Muslim meriwayatkan nash yang serupa di atas ini yang berasal dari sumber lain, mengandung makna berlainan yaitu: “... Kami bertanya (kepada Zaid), ‘Apakah para istri beliau Saw. termasuk ahlul bait Rasulullah Saw.?’ Zaid menjawab, ‘Tidak, demi Allah! Sebab istri mungkin hanya untuk sementara waktu saja hidup bersama suami. Bila terjadi perceraian, istri akan kembali kepada orangtua atau sanak familinya. Ahlul bait beliau ialah orang-orang dari mana beliau berasal, dan kaum kerabat beliau yang diharamkan menerima sedekah, seperti beliau Saw. sendiri!’”

Imam Nawawi mengatakan, dua buah riwayat hadis di atas tampak berlawanan. Yang jelas diketahui ialah, dalam kebanyakan riwayat yang diketengahkan oleh (Imam) Muslim mengenai soal itu, Zaid bin Arqam mengatakan, “Para istri Rasulullah Saw. bukan ahlul bait beliau.” Karena itu, riwayat hadis yang pertama di atas harus ditakwilkan, bahwa dimasukkannya para istri Rasulullah Saw. ke dalam lingkungan Ahlul Bait karena mereka itu tinggal bersama Rasulullah Saw., dan diperlakukan oleh beliau sebagai keluarga. Beliau Saw. memerintahkan supaya mereka itu dihormati dan dimuliakan serta disebut sebagai *tsaqal*. Beliau juga mengingatkan juga supaya hak-hak mereka dipelihara dan dipenuhi. Atas dasar penakwilan itu, para istri

Rasulullah Saw. memang termasuk dalam lingkungan Ahlul Bait, tetapi mereka tidak termasuk orang-orang yang diharamkan menerima sedekah. Dengan demikian, hilanglah sifat berlawanan antara dua riwayat hadis yang diketengahkan oleh Imam Muslim.

Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Al-Zuhri yang menerimanya dari Urwah dan Urwah menerimanya dari Aisyah r.a. yang menuturkan: “Pada suatu hari, Fatimah r.a. mengirim utusan kepada Abu Bakar Al-Shiddiq r.a. untuk menanyakan warisan yang dapat diterima dari ayahandanya (Rasulullah Saw.). Abu Bakar menjawab bahwa ia mendengar sendiri Rasulullah Saw. pernah menyatakan, ‘Kami tidak mewariskan. Apa yang kami tinggal adalah sedekah. Keluarga Muhammad diharamkan menerima sedekah.’”

Dengan demikian, jelaslah bahwa ahlul bait Muhammad Saw. mempunyai kekhususan-kekhususan tertentu, antara lain: Diharamkan menerima sedekah, tidak mewarisi harta Nabi (jika ada), mereka berhak menerima seperlima bagian dari harta *ghanîmah* (pampasan perang), dan berhak menerima ucapan shalawat.

- Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Syahab memberitakan atas anjuran beberapa orang sahabat, Al-Fadhîl bin Al-Abbas pernah datang menghadap Nabi Saw., minta kepada beliau agar dirinya diangkat sebagai petugas pengumpul zakat. Nabi menjawab, “Sedekah bukan lain adalah kotoran, karenanya tidak halal bagi Muhammad (Saw.) dan ahlul bait Muhammad (Saw.).”
- Hadis riwayat Muslim dalam *Shahîh*-nya berasal dari Aisyah r.a. yang menuturkan: “Pada suatu hari, ketika Rasulullah Saw. siap menyembelih seekor kambing, beliau bersabda, ‘Ya Allah, terimalah dari Muhammad, dari keluarga (ahlul bait) Muhammad dan dari umat Muhammad,’ setelah itu barulah kambing disembelih.” Hadis ini menunjukkan kedudukan yang berlainan antara ahlul bait Muhammad Saw. dan umat Muhammad Saw. Umat beliau

adalah umum, sedangkan ahlul bait beliau adalah khusus. Penafsiran kata *âli* (ahlul bait atau keluarga) Muhammad Saw. yang diucapkan sendiri oleh Rasulullah Saw. pasti lebih benar dan lebih utama daripada penafsiran orang lain.

Pengertian Kedua: yang dimaksud Ahlul Bait hanya untuk lima orang saja. Mereka ini dengan berdasarkan riwayat dari Aisyah, Ummu Salamah, Abu Said Al-Khudri, dan Anas bin Malik [r.a.] bahwa Surah Al-Ahzâb [33]: 33, *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan noda dan kotoran (dosa) dari kalian, Ahlul Bait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya*, ini turun hanya untuk lima orang saja, yaitu Rasulullah Saw., Amirul Mukminin Ali k.w., Siti Fatimah, Al-Hasan, dan Al-Husain (r.a.). Rasulullah Saw. juga telah bersabda seraya menunjuk kepada Ali, Siti Fatimah, Al-Hasan, dan Al-Husain, “Ya Allah, mereka ini ahlul baitku, hilangkanlah noda kotoran (al-rijsa) dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.”

Hadis-hadis yang semakna di atas, silakan rujuk:

- *Shahîh Muslim*, kitab *Fadhâil Al-Shahâbah*, bab “*Fadhâil Ahlu Al-Baît Nabî*”, jilid 2, hal. 368, cet. Isa Al-Halabi, jilid 15 hal.194;
- *Syarh Al-Nawawî*, cet. Mesir;
- *Shahîh Al-Tirmidzi*, jilid 5, hal. 30, hadis ke-3258; hal. 328 hadis ke-3875, cet. Dâr Al-Fikr;
- *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, jilid 5, hal. 25, cet. Dâr Al-Ma‘ârif, Mesir;
- *Musnad Ahmad* jilid 3, hal. 259 dan 285; jilid 4, hal. 107; jilid 6 hal. 292, 296, 298, 304 dan 306, cet. Mesir;
- *Al-Mustadrak Al-Hakîm*, jilid 3, hal. 133, 146, 147, dan 158; jilid 2, hal. 416;
- *Tafsîr Al-Thabarî*, jilid 22 hal. 6, 7, dan 8, cet. Al-Halabi Mesir;
- *Tafsîr Al-Qurthubî*, jilid 14, hal. 182, cet. Kairo;

- *Tafsîr Ibnu Katsîr*, jilid 3, hal. 483, 494, dan 495, cet. Mesir;
- *Tafsîr Al-Munîr Lima'alim Al-Tanzîl*, oleh Imam Nawawi Al-Jawi, jilid 2 hal. 183;
- *Al-Mu'jam Al-Shaghîr*, oleh Al-Thabrani jilid 1, hal. 65 dan 135;
- *Khashâish Amîru Al-Mu'minîn*, oleh Al-Nasa'i Al-Syafi'i hal. 4, cet. Al-Taqaddum Al-'Ilmiyyah, Mesir; Cet.Beirut hal. 8; cet. Al-Haidariyyah hal. 49;
- *Tarjamah Al-Imâm 'Alî ibn Abî Thâlib*, dalam *Târîkh Damsyîq*, oleh Ibnu Asakir Al-Syafi'i jilid 1, hal. 185;
- *Kifâyah Al-Thâlib*, oleh Al-Kanji Al-Syafi'i, hal. 45, 373-375;
- *Usud Al-Ghâbah fî Ma'rifati Al-Shahâbah*, oleh Ibnu Atsir Al-Syafi'i, jilid 2, hal. 12, 20; jilid 3 hal. 413; jilid 5 hal. 521, 589;
- *Al-Durr Al-Mantsûr*, oleh Al-Suyuthi jilid 5, hal. 198, 199;
- *Al-Itqan fî 'Ulûmi Al-Qur'ân*, jilid 4 hal. 240, cet. Mathba' Al-Masyhad Al-Husaini, Mesir;
- *Yanâbi'u Al-Mawaddah*, oleh Al-Qundusi, hal. 107, 108, 228, 229, 230, 244, 260 dan 294, cet. Istanbul; cet. Al-Haidariyyah, hal. 124, 125, 135, 196, 229, 269, 271, 272, 352, dan 353.

Sebuah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri r.a. yang menuturkan bahwasanya Rasulullah Saw. menegaskan, "Ayat itu (QS Al-Ahzâb [33]: 33) turun mengenai lima orang: Aku sendiri, Ali (bin Abi Thalib r.a.), (Siti) Fatimah, Al-Hasan, dan Al-Husain." Atas dasar penegasan beliau itu, yang dimaksud Ahlul Bait adalah lima orang keluarga nubuwah tersebut. Kebenaran tersebut diperkuat oleh sebuah hadis sahih lainnya yang diketengahkan oleh banyak ulama hadis, yaitu Hadis Al-Kisa'."

Pengertian ketiga: Yang dimaksud dengan *âli* Muhammad Saw. adalah anak-cucu keturunan beliau Saw. dan khususnya para istri beliau Saw. Hal itu dikemukakan oleh Ibnu Abdul Barr dalam *Al-Tamhîd*. Dalam kitab ini, ia menguraikan sebuah hadis berasal dari Hamid Al-Sa'idi yang menuturkan: "Ada sementara golongan yang menggunakan hadis sebagai hujjah/dalil, bahwa *âli* Muhammad Saw. ialah para istri dan anak-cucu keturunan (*dzurriyyah*) beliau Saw. Hal ini didasarkan pada pernyataan Rasulullah Saw. dalam hadis Malik yang berasal dari Nu'aim Al-Mujmar, dan dalam hadis lain yang tidak dikemukakan oleh Imam Malik. Yaitu sebuah hadis yang nashnya berbunyi: '*Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad, kepada para istri, dan anak-cucu keturunanku.*'"

Selanjutnya, mereka berpendapat, kata *âli*, *ahlu al-baît*, dan *ahlu* mempunyai arti yang sama. Keluarga dan anak-cucu keturunan seseorang adalah sama artinya, yaitu para istri dan anak-cucu keturunannya. Mereka juga mengajukan dalil-dalil lain sebagai berikut:

- Ibnu Abdul Barr menunjuk kepada hadis Ibnu Hamid Al-Sa'idi sebagai berikut: "*Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad, kepada istri-istrinya, dan kepada anak-cucu keturunannya.*" Sedangkan dalam hadis yang lain terdapat susunan kalimat: "*Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada âli (ahlu bait) Muhammad.*" Maksud hadis yang terakhir ini menyimpulkan makna hadis yang pertama.
- Hadis Abu Hurairah r.a. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Abu Hurairah r.a. menuturkan, Rasulullah Saw. pernah menyatakan dalam doanya: "*Ya Allah, anugerahilah âli (keluarga) Muhammad rezeki berupa makanan sehari-hari.*" Doa beliau Saw. ini benar-benar terkabul dan ternyata tidak meliputi semua anak-cucu keturunan Bani Hasyim dan anak-cucu keturunan Bani Abdul Mutthalib. Di antara mereka itu, hingga sekarang banyak yang menjadi hartawan dan mendapat rezeki lebih dari sekadar cukup untuk makan sehari-hari. Lain halnya

para istri Nabi dan anak-cucu keturunan Nabi Saw. yang hanya beroleh rezeki sekadar cukup untuk makan sehari-hari.

- Terdapat sebuah riwayat yang menuturkan bahwa istri Rasulullah Saw., Aisyah r.a., pernah menerima hadiah kekayaan cukup besar dari seorang penduduk. Akan tetapi, begitu menerimanya, seketika itu juga dibagikan kepada kaum fakir-miskin dan orang-orang yang membutuhkan pertolongan, hingga habis semuanya. Melihat kenyataan itu, pelayannya tercengang, lalu berkata, “Seumpama Ibu tinggalkan barang satu dirham, tentu kita dapat membeli daging.” Aisyah r.a. menjawab, “Seumpama engkau tadi mengingatkan, itu tentu kulakukan.”
- Hadis sahih dari Aisyah r.a. yang pernah terus terang mengatakan: “*âli* (keluarga) Muhammad Saw. tidak pernah kenyang makan roti gandum berturut-turut selama tiga hari.” Demikianlah keadaannya hingga saat beliau pulang ke haribaan Allah Swt. Dari hadis ini, golongan faham ketiga menarik suatu pengertian, bahwa anak-cucu keturunan Al-Abbas dan anak-cucu keturunan Abdul Mutthalib tidak termasuk di dalam makna ucapan Aisyah r.a. yakni tidak termasuk *âli* (keluarga) Rasulullah Saw.

Mereka ini menegaskan, istri seseorang adalah keluarganya dan tidak diragukan lagi bahwa para Ummul Mukminin (para istri Rasulullah) adalah keluarga beliau Saw. Mereka juga menegaskan, para istri Nabi Saw. adalah yang diharamkan dinikahi pria lain sepeninggal Rasulullah Saw. Mereka adalah istri-istri beliau Saw. di dunia dan akhirat. Karena hubungan khusus mereka dengan Nabi Saw. inilah, para istri Rasulullah Saw. termasuk juga *âli* (ahlul bait) Nabi Saw. Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat, para istri Nabi Saw. termasuk orang-orang yang diharamkan menerima sedekah karena sedekah adalah kotoran dari harta orang lain. Allah Swt. telah memelihara kemuliaan dan keagungan Nabi dan Rasul-Nya beserta segenap anggota keluarga beliau dari setiap kotoran yang diberikan kepada

mereka sebagai sedekah. Hadis-hadis tersebut di atas, menurut faham ketiga, menunjukkan bahwa para istri Nabi Saw. berhak menerima shalawat.

Dari ucapan Aisyah r.a. yang mengatakan, “Keluarga Rasulullah tidak pernah kenyang makan roti gandum selama tiga hari berturut-turut.” Padahal, Rasulullah Saw. pernah berdoa, “Ya Allah, anugerahi keluarga Muhammad rezeki berupa makanan sehari-hari”; “Ya Allah terimalah (sembelihan) ini dari Muhammad, dari keluarga Muhammad dan dari umat Muhammad”; “Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad, kepada istri-istri Muhammad, dan kepada anak-cucu keturunan Muhammad.” Ada yang berani menyimpulkan, para istri Nabi Saw. tidak termasuk dalam ucapan beliau Saw. ‘*Sedekah tidak halal bagi Muhammad dan âli (keluarga) Muhammad.*’ Padahal jelas, sedekah itu merupakan kotoran.

Pengertian keempat. Pihak ini berkata yang dimaksud Ahlul Bait adalah para istri Rasulullah Saw. saja, karena mulai dari Ayat 28 sampai akhir Ayat 34 Surah Al-Aḥzâb berkaitan dengan para istri Nabi Saw. Jadi bagaimana mungkin di tengah-tengah terselip persoalan lain? Tidakkah pada tempatnya jika para Ummul Mukminin hendak dikeluarkan dari pengertian *âli* atau ahlul bait Rasulullah Saw.

Penafsiran faham keempat ini dibantah oleh para ulama tafsir lainnya.

Kalau yang dimaksud Ahlul Bait hanya para istri Nabi Saw. saja, tentu dalam ayat itu tidak menggunakan dhamir (kata ganti nama) ‘*kum*’ (kalian lelaki dan wanita), melainkan menggunakan dhamir ‘*kunna*’ (kalian wanita)!

Pihak faham keempat ini menjawab: Digunakannya dhamir ‘*kum*’ karena ayat itu menunjuk kepada *ahlu*. Menurut tata bahasa Arab, kata *ahlu* adalah *mudzakkar* (menunjukkan lelaki), bukan *muannats* (menunjukkan wanita). Karena itulah Al-Quran menggunakan dhamir *kum*, tidak menggunakan dhamir *kunna*.

Jumhur ulama berpendapat, yang dimaksud dengan kata *ahlu al-baît* dalam Surah Al-Aḥzâb: 33 ialah dua pihak sekaligus yaitu lima orang (yang tersebut di atas) dan para istri Rasulullah Saw. Ibnu Athiyyah misalnya berkata, “Para Ummahatul Mukminin (para istri Nabi Saw.) tidak berada di luar pengertian kata *ahlu al-baît*. Sebab, kata *ahlu al-baît* lazim berarti semua anggota keluarga, dan istri-istri adalah termasuk anggota keluarga.” Al-Nafsiy menegaskan, firman Allah yang menggunakan dhamir *kum* mengandung petunjuk, para Ummahatul Mukminin termasuk dalam pengertian kata *ahlu al-baît*. Sebab, dhamir *kum* berlaku bagi lelaki dan wanita bersama-sama. Demikian pula pendapat Zamakhsyari, Al-Baidhawi, dan Abu Al-Sa’ud.

Imam Fakhrur Raziyy menyatakan, “Di kalangan para ahli tafsir, memang terjadi perbedaan pendapat mengenai arti kata *ahlu al-baît*. Karena itu, lebih baik dikatakan, mereka itu terdiri dari para Ummahatul Mukminin, putri beliau Saw. (Siti Fatimah r.a.) bersama suaminya (Imam Ali bin Abi Thalib k.w.) dan dua orang cucu beliau Saw. (Al-Hasan dan Al-Husain *radhiyallâhu ‘anhumâ*). Ali bin Abi Thalib termasuk Ahlul Bait karena ia menjadi suami putri Rasulullah Saw. dan selalu bersama beliau.”

Pengertian kelima: Âli Muḥammad Saw. ialah semua pengikut Muhammad Saw. hingga hari terakhir kelak (Hari Kiamat). Hal ini dikemukakan oleh Ibnu Abdul Barr dan sebagian ulama. Orang yang pertama-tama mengemukakan pendapat tersebut ialah Jabir bin Abdullah r.a. Dialah yang disebut oleh Al-Baihaqi dan diriwayatkan pula oleh Sufyan Al-Tsauri. Beberapa ulama sahabat Imam Syafi’i pun menetapkan penafsiran seperti itu, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Thabari yang dibenarkan oleh Syaikh Muyiddin Al-Nawawi dalam *Syarḥ Muslim* dan dibenarkan oleh Al-Azhari. Golongan faham kelima ini mengatakan,

Keluarga Nabi dan Rasulullah yang diagungkan dan ditaati ialah semua orang yang mengikuti dan menaati agama beliau Saw. Termasuk Ahlul Bait adalah mereka mematuhi perintah, larangan, petunjuk, dan tuntunan beliau Saw. Mereka itulah keluarga (*âli*) beliau, tidak pandang apakah mereka itu mempunyai hubungan kekerabatan dengan beliau atau tidak.

Bahwa kata *âli* dapat berarti pengikut, kata kerja *ya-’û-lu* (*fi’il mudhâri’*) yang berasal dari kata kerja *â-la* (*fi’il madhi*) dapat bermakna kembali (yakni kembali kepada yang diikutinya sebagai pemimpin). Para pengikut tentu kembali kepada yang diikuti, sebab yang diikuti itu dipandang sebagai pemimpin dan tempat bernaung.

Dengan pengertian itulah, Allah Swt. berfirman, ... *kecuali âli (keluarga) Luth, mereka Kami selamatkan sebelum fajar menyingsing*. Yang dimaksud *âli* Luth ialah para pengikut Nabi Luth a.s. dan yang beriman kepada beliau, baik dari kaum kerabat Luth sendiri maupun dari kaumnya yang lain. Demikian pula firman Allah Swt., ... *Masukkanlah âli (keluarga) Fir’aun ke dalam siksa yang berat*. Yang dimaksud dengan *âli* Fir’aun adalah para pengikut Fir’aun.

Pemahaman seperti ini sesuai dengan hadis riwayat Al-Baihaqi dari Watsilah bin Al-Ashqa’—sebagaimana diketahui oleh para ahli hadis, Watsilah adalah seorang dari kabilah Bani Laits bin Bakr bin Abdi Manaf, ia bukan kerabat dekat Nabi, melainkan hanya pengikut beliau Saw.—yang menuturkan sebagai berikut: “Bahwasanya Rasulullah Saw. pada suatu hari memanggil dua orang cucunya, Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallâhu ‘anhumâ*. Dua-duanya beliau dudukkan di atas pangkuan beliau, kemudian minta agar Fatimah Al-Zahra r.a. bersama suaminya (Imam Ali bin Abi Thalib k.w.) mendekat. Setelah semuanya berkumpul, beliau lalu menyelimutkan sehelai kain lebar pada mereka berempat seraya bersabda, ‘Ya Allah, mereka inilah keluargaku (*ahli*).’ Watsilah kemudian bertanya, ‘Ya Rasulullah, apakah aku termasuk keluarga Anda?’ Rasulullah Saw. menjawab, ‘Engkau termasuk keluargaku (*ahli*).’”

Menurut para ulama hadis, dalil pengertian pihak kelima ini sangat lemah. Alasan-alasan kelemahannya antara lain:

- Apakah benar Watsilah yang meriwayatkan atau yang menjadi sumber riwayat hadis tersebut? Sebab, terdapat sumber riwayat yang lebih dapat dipercayai kebenarannya, yaitu Hadis Al-Kisa' yang bunyi kalimatnya (nash hadisnya) sama dengan hadis dari Watsilah di atas ini hanya nama Ummu Salamah r.a. berubah menjadi Watsilah. Begitu juga hadis yang dituturkan oleh istri Rasulullah Saw., Ummu Salamah r.a., ini kejadiannya (waktu Nabi Saw. menyelimuti dirinya dan keluarganya) berada di rumah Ummu Salamah r.a. sendiri.
- Golongan yang berpegang pada faham kelima ini bertentangan dengan hadis-hadis sahih yang menuturkan bahwa keluarga (*âli*) Muhammad Saw. haram untuk menerima sedekah. Bila yang dimaksud *âli Muhammad* ialah semua pengikut Muhammad Saw., niscaya sedekah atau zakat tidak dibolehkan dan diharamkan kepada mereka. Padahal, banyak para sahabat yang menerima zakat.
- Ada hadis riwayat Imam Muslim, waktu Rasulullah menyembelih seekor kambing, beliau Saw. berdoa: '*Ya Allah, terimalah (korban) dari Muhammad, dari keluarga (ahlul bait) Muhammad dan dari umat Muhammad,*' setelah itu barulah kambing itu disembelih. Hadis riwayat Imam Muslim ini menunjukkan kedudukan yang jelas berlainan antara *ahlul bait Muhammad Saw.* dan *umat Muhammad Saw.*

Pengertian keenam: Pendapat golongan ini hampir sama dengan pengertian golongan kelima di atas. Hanya saja golongan ini menambahkan bahwa yang dimaksud dengan *ahlu al-baît* adalah umat Muhammad yang bertakwa. Pendapat demikian itu diketengahkan oleh Al-Qadhi Husain dan Al-Raghib bersama jamaahnya. Mereka ini berdalil kepada sebuah hadis yang dituturkan Jakfar bin Ilyas dan

dikatakan berasal dari Anas bin Malik sebagai berikut: “Rasulullah Saw. pernah ditanya oleh seseorang tentang siapakah sebenarnya yang dimaksud dengan kata *âli Muḥammad* Saw.? Beliau Saw. menjawab, ‘*Semua orang yang bertakwa.*’ Beliau lalu mengucapkan firman Allah Swt., *Sesungguhnya para waliyullah itu tidak mengkhawatirkan sesuatu dan tidak pula mereka itu merasa sedih. Mereka adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa* (QS Yûnus [10]: 62-63).”

Akan tetapi, Imam Thabrani meragukan kebenaran hadis tersebut. Sebab menurut Jakfar, hadis itu didapatnya dari Nu’aim bin Hammad, didengar oleh seorang bernama Nuh bin Abi Maryam yang menurut dia berasal dari Yahya bin Sa’id Al-Anshari, yang mendengarnya dari Anas bin Malik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Thabrani, tidak ada yang meriwayatkan hadis seperti itu selain Nuh bin Abi Maryam. Hadis semakna berasal dari Nu’aim. Imam Baihaqi mengetengahkan hadis ini dari Abdullah bin Ahmad bin Yunus, dari Nafi’ bin Hurmuz, oleh para ulama ahli hadis dipandang sebagai hadis yang tidak dapat diterima sebagai dalil, karena dua orang tersebut terkenal sebagai pembohong.

Alasan lain yang dikemukakan oleh pihak penganut faham keenam ini ialah firman Allah Swt. yang ditujukan kepada Nabi Nuh a.s. mengenai nasib anak lelakinya di saat banjir melanda bumi, *Hai Nuh, sesungguhnya dia (anak lelakimu itu) tidak termasuk keluargamu (yang dijanjikan keselamatannya). Sesungguhnya (perbuatan)nya bukanlah perbuatan baik* (QS Hûd [11]: 46). Selanjutnya, golongan ini berkata, “Karena anak lelaki Nabi Nuh a.s. itu menyekutukan Allah (berbuat syirik), dia dikeluarkan dari lingkungan keluarga (*âli*) Nabi Nuh a.s. Dengan demikian, jelaslah—kata golongan keenam ini—*âli Muḥammad* Saw. adalah para pengikut beliau Saw. yang bertakwa.

Menghadapi masalah tersebut, Imam Syafi’i membantah dalil di atas, dengan mengatakan, “Yang dimaksud dengan kalimat ‘*sesungguhnya dia tidak termasuk keluargamu*’ dalam ayat tersebut ialah, anak lelaki Nabi Nuh a.s. itu tidak termasuk orang-orang yang harus diangkut dalam bahtera, yakni orang-orang yang hendak

diselamatkan dari bencana banjir besar. Karena sebelum ayat itu, Allah Swt. telah memerintahkan Nabi Nuh a.s. sebagai berikut: *Angkutlah di dalamnya (bahtera) dua dari tiap pasang (jodoh) hewan dan (angkutlah juga) keluargamu, kecuali yang terkena keputusan Allah (untuk dibinasakan)* (QS Hûd [11]: 40). Dengan demikian, anak lelaki Nuh a.s. termasuk orang-orang yang tidak dijamin keselamatannya.”

Ibnu Al-Qayyim mengatakan, “Kalimat ayat itu sendiri telah menunjukkan kebenaran jawaban Imam Syafi’i, karena ayat tersebut menyatakan lebih lanjut *dan barang siapa yang beriman* (QS Hûd [11]: 40). Kalimat ini menunjuk kepada orang-orang beriman di luar keluarga Nabi Nuh a.s. Kalimat *dan barang siapa yang beriman* berdiri sendiri di samping kalimat *keluargamu* (ahlaka) dan *dua dari tiap pasang hewan*. Dengan demikian, kata *ahlaka* dalam ayat tersebut tidak mencakup pengertian *pengikut yang beriman dan bertakwa*.”

Demikianlah sebagian pengertian ulama ahli tafsir mengenai makna *âli Muḥammad* dan kalimat *ahlu al-baît* dalam QS Al-Aḥzâb [33]: 33. Kita bisa menarik garis besar bahwa golongan yang berpegang pada faham kelima dan keenam merupakan kelompok yang sangat lemah. Pendapat mereka bertentangan dengan hadis-hadis sahih yang riwayatnya lebih banyak dan bisa lebih dipercaya.

Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai masuk atau tidaknya para istri Rasulullah Saw. dalam pengertian ahlul bait beliau Saw., dari segi kesahihan sanad hadis, disepakati oleh ahli hadis keterangan yang menyatakan bahwa Imam Ali bin Abi Thalib dan Siti Fatimah Al-Zahra beserta kedua putranya Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallâhu ‘anhum*—sebagai ahlul bait Rasulullah Saw. dikenal dengan sebutan “Hadis Al-Kisa”. Hal ini telah dengan bulat dibenarkan oleh semua ulama salaf dan khalaf. Mereka inilah yang dimaksud dengan *ahlu al-baît* yang tertera dalam QS Al-Aḥzâb [33]: 33. Sedangkan apakah orang-orang Bani Hasyim dan keturunannya termasuk dalam pengertian ahlul bait atau tidak, jawabannya jelas: Mereka bukan ahlul bait Rasulullah Saw., tapi hanya dapat dimasukkan ke dalam pengertian kata *âli* dengan tekanan pada arti kerabat.

Pada Masa Sekarang, Bolehkah Keturunan Nabi Saw. Menerima Zakat?

Kami ingin mengutip pendapat ulama tentang hadis yang berbunyi “*semua Ahlul Bait diharamkan menerima sedekah atau zakat.*” Memang pada dasarnya—menurut hadis—semua keturunan (ahlul bait) Rasulullah Saw., termasuk di sini Bani Hasyim dan Bani Abdul Mutthalib (yang lazim disebut *sayyid* atau *syarif*), diharamkan menerima sedekah atau zakat dalam bentuk apa pun, tetapi mereka diberi hak untuk memperoleh bagian dari harta *ghanîmah* (pampasan perang) atau dari harta kekayaan umum (baitul mal). Mereka boleh menerima bagian dari harta warisan atau harta wakaf dengan syarat dalam wasiat atau wakaf tersebut jelas dan tegas menyebutkan hak mereka.

Namun, pada masa sekarang, tidak ada lagi *ghanîmah*, tidak ada pula atau jarang sekali dana baitul mal sebagaimana yang dahulu pernah terjadi pada zaman pertumbuhan Islam. Dengan terjadinya perkembangan ini, akibatnya keturunan ahlul bait Rasulullah Saw. yang hidup kekurangan tidak dapat menerima tunjangan yang oleh syariat telah ditetapkan sebagai hak mereka. Dalam keadaan seperti itu, apakah menurut syariat mereka diperkenankan menerima zakat dari orang-orang kaya untuk meringankan beban penghidupan sehari-hari?

Menurut Imam Syafi’i, dalam keadaan bagaimanapun juga, mereka tidak boleh atau haram menerima sedekah atau zakat. Akan tetapi, menurut Imam Al-Qadhi Abu Sa’id Al-Hurawi, para keturunan Ahlul Bait yang masuk dalam kategori penerima zakat diperbolehkan menerima sedekah atau zakat asal benar-benar mereka itu tidak mungkin lagi dapat memperoleh haknya dari bagian harta *ghanîmah* (pampasan perang) atau baitul mal. Demikian pula fatwa yang dikeluarkan oleh Imam Muhammad bin Muhammad bin Yahya dan Imam Fakruddin Al-Razi dan dibenarkan juga oleh Abu Syakil. Dalam kitabnya yang berjudul *Al-Khâdim*, Abu Syakil setelah mengutarakan

pendapat Al-Rafi'i mengenai masalah tersebut, ia pun mengemukakan pendapat Imam Al-Ashtakhri, Al-Hurawi, dan Ibnu Yahya, yang semuanya memperbolehkan keturunan Ahlul Bait menerima sedekah atau zakat, jika mereka benar-benar tidak mungkin lagi memperoleh hak-haknya dari harta *ghanîmah*.

Abu Hafsh Al-Narsami mengatakan, sedekah atau zakat boleh diberikan kepada orang-orang yang menurut syariat berhak memperoleh bagian dari harta *ghanîmah*. Dan masih banyak lagi pendapat para ulama yang semakna, di antaranya Syarif Abu Al-Abbas Al-Fara dalam kitabnya *Mu'tamad Al-Tanbîh* dan Ibnu Al-Nahwi dalam kitabnya *Al-'Ajâlah*. Demikianlah keterangan singkat dari para ulama mengapa sekarang keturunan Rasulullah Saw. mau menerima zakat dan sedekah.

Hadis Al-Kisa'

Allah Swt. berfirman, *Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya* (QS Al-Ahzâb [33]: 33).

Ibnu Hajar berkata, "Sesungguhnya mayoritas para mufassir mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain" (*Al-Shawa'iq*, hal. 143).

Menurut para ulama tafsir, penafsiran paling sahih atas ayat ini adalah sebuah hadis yang dikenal di kalangan para ahli hadis dengan sebutan "Hadis Al-Kisa'". *Al-Kisâ'* artinya "selendang" atau "selimut", karena Nabi Saw. menutupi dirinya beserta empat orang keluarganya—Imam Ali bin Abi Thalib k.w., Siti Fatimah Al-Zahra r.a., Al-Hasan r.a. dan Al-Husain r.a.—yang kemudian didefinisikan sebagai *Ahlul Bait*, dengan selimut tersebut.

Baik ulama salaf maupun khalaf menyepakati mengenai kesahihan dan kemutawatiran hadis ini. Nash-nash hadis ini banyak diriwayatkan oleh berbagai sumber dan oleh banyak perawi dengan

teks yang berbeda-beda, tetapi mempunyai makna yang sama. Berikut dikutipkan beberapa teks Hadis Al-Kisa’.

Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* meriwayatkan dari Abdullah bin Ja’far bin Abi Thalib yang berkata, “Ketika Rasulullah Saw. memandang ke arah rahmat yang turun, Rasulullah Saw. berkata, ‘Panggilkan untukku, panggilkan untukku.’ Shafiyyah bertanya, ‘Siapa, ya Rasulullah?’ Rasulullah menjawab, ‘Ahlul Baitku, yaitu Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain.’ Maka mereka pun dihadirkan ke hadapan Rasulullah, lalu Rasulullah Saw. menyelimutkan pakaiannya ke atas mereka, kemudian Rasulullah Saw. mengangkat kedua tangannya dan berdoa, ‘Ya Allah, mereka inilah keluargaku (maka sampaikanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad).’ Lalu Allah Swt. menurunkan ayat: *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya* (QS Al-Aḥzâb [33]: 33)” (*Mustadrak Al-Hakîm*, III: 197-198. Al-Hakim berkata, “Hadis ini sahih sanadnya”).

Al-Hakim meriwayatkan hadis serupa dari Ummu Salamah yang berkata, “Di rumah saya turun ayat yang berbunyi, *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya*. Lalu Rasulullah Saw. mengirim Ali, Fatimah, Hasan dan Husain, dan kemudian berkata, ‘Mereka inilah Ahlul Baitku’” (*Mustadrak*, III: 197-198. Al-Hakim berkata, “Hadis ini sahih menurut syarat Bukhari”).

Imam Muslim meriwayatkan hadis ini dalam *Shahîḥ*-nya dari Aisyah r.a.: “Rasulullah Saw. pergi keluar rumah pagi-pagi sekali dengan mengenakan pakaian (yang tidak dijahit dan bergambar). Hasan bin Ali datang, dan Rasulullah Saw. memasukkannya ke dalam pakaiannya, lalu Husain datang, dan Rasulullah Saw. memasukkannya ke dalam pakaiannya; lalu datang Fatimah, dan Rasulullah Saw. pun memasukkannya ke dalam pakaiannya; berikutnya Ali juga datang, dan Rasulullah Saw. memasukkannya ke dalam pakaiannya; kemudian Rasulullah Saw. berkata, ‘*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan menyucikan*

kamu sesuci-sucinya” (Shahîh Muslim, bab Keutamaan-Keutamaan Ahlul Bait.)

Redaksi senada juga dapat ditemukan dalam Sunan Al-Kubrâ Al-Baihaqi, Shahîh Tirmidzi, Musnad Ahmad, jilid 6, hal. 292-323; Tafsîr Al-Thabarî, jilid 22, hal 5; Tafsîr Ibnu Katsîr, jilid 3, hal 485; dan Al-Durr Al-Mantsûr, jilid 5, hal 198-199.

Imam Muslim dalam Shahîh-nya (1V: 1883 hadis No. 2424) dari Umar bin Abu Salamah, anak tiri Rasulullah Saw., sebagaimana dicantumkan dalam Al-Tirmidzi (V: 663). Redaksinya dari beliau dan lain-lainnya dengan isnad sahih. Dia berkata, “Ayat berikut ini turun kepada Nabi Muhammad Saw., *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan, dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya* (QS Al-Ahzâb [33]: 33). Ayat tersebut turun kepada Nabi Muhammad Saw. di rumah Ummu Salamah r.a. Lalu Nabi Muhammad Saw. memanggil Siti Fatimah r.a., Hasan, dan Husain. Lalu Rasulullah Saw. menutupi mereka dengan kiswah (baju, kain) sedang Imam Ali k.w. ada di belakang punggungnya (Nabi). Beliau Saw. pun menutupinya dengan pakaian (kiswah). Kemudian beliau Saw. bersabda, ‘*Allahumma (Ya Allah), mereka itu ahlul baitku, hilangkanlah dosa (kekejian dan kekotoran) dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya (bersihkanlah mereka sebersih-bersihnya).*’ Ummu Salamah r.a. berkata, ‘Dan (apakah) aku beserta mereka, wahai Rasulullah?’ Beliau Saw. bersabda, ‘*Engkau mempunyai tempat tersendiri, dan engkau menuju pada kebaikan.*”

Dalam satu riwayat dikatakan, setelah turunnya ayat ini, Nabi Saw. mendatangi pintu Ali bin Abi Thalib setiap waktu shalat selama sembilan bulan berturut-turut dengan mengatakan, “*Salam, rahmat Allah dan keberkahan atasmu, wahai Ahlul Bait. ‘Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya.*” Itu dilakukan oleh Rasulullah Saw. sebanyak lima kali dalam sehari (Al-Durr Al-Mantsûr, jilid 5, hal 199).

Riwayat yang dinukil oleh Al-Suyuthi di dalam kitab tafsirnya Al-Durr Al-Mantsûr, yang berasal dari Ibnu Mardawaih, dari Ummu

Salamah yang berkata, “Di rumahku turun ayat, *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya*. Saat itu di rumahku ada tujuh orang, yaitu Jibril, Mikail, Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain, sementara aku berada di pintu rumah. Kemudian aku berkata, ‘Ya Rasulullah, tidakkah aku termasuk Ahlul Bait?’ Rasulullah Saw. menjawab, ‘Sesungguhnya engkau berada pada kebajikan, dan sesungguhnya engkau termasuk istri Rasulullah Saw’” (*Al-Durr Al-Mantsûr*, jilid 5, hal. 198).

Al-Hakim menyebutkan bahwa Ummu Salamah bertanya, “Ya Rasulullah, saya tidak termasuk Ahlul Bait?” Rasulullah Saw. menjawab, “Sesungguhnya engkau berada dalam kebajikan, mereka itulah ahlul baitku. Ya Allah, mereka inilah ahlul baitku yang lebih berhak” (*Mustadrak*, jilid 2, hal. 416).

Imam Ahmad menyebutkan, “Saya (Ummu Salamah r.a.) mengangkat pakaian penutup untuk masuk bersama mereka, namun Rasulullah Saw. menarik tangan (tidak memasukkan) saya sambil berkata, ‘Sesungguhnya engkau berada dalam kebajikan’” (*Musnad Ahmad*, jilid 3, hal. 292-323).

Di dalam *Shahîh Tirmidzi*, *Musnad Ahmad*, *Musnad Al-Thayâlisî*, *Mustadrak Al-Hakîm*, *Usud Al-Ghâbah*, *Tafsîr Al-Thabarî*, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, dan *Al-Durr Al-Mantsûr* (Al-Suyuthi) disebutkan bahwa Rasulullah Saw. mendatangi pintu rumah Fatimah selama enam bulan setiap kali keluar hendak melaksanakan shalat subuh dengan berseru, “*Shalat, wahai Ahlul Bait. ‘Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya.*’” Dan masih banyak lagi hadis yang tidak tercantum dalam buku ini.

Dengan demikian, yang disebut dengan *dzurriyyatu al-Nabî* (keturunan Rasulullah Saw.) hanyalah mereka yang berasal dari Ahlul Bait. Dalam hal ini, Ibnu Al-Qayyim menjelaskan, “Di kalangan para ahli bahasa (Arab), tidak ada perbedaan pendapat mengenai makna kata *dzurriyyah*. Yang dimaksud dengan kata itu ialah anak-cucu keturunan, besar maupun kecil. Kata tersebut dalam Al-Quran terdapat beberapa ayat, antara lain pada Surah Al-Baqarah [2]: 124,

Allah berfirman, ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan dirimu sebagai imam bagi umat manusia.’ Ibrahim bertanya, ‘Dan anak-cucu keturunanku (apakah mereka juga akan menjadi imam?)’... sampai akhir ayat. Dari pengertian ayat tersebut, pastilah sudah bahwa kata *dzurriyyah* tidak bermakna lain kecuali anak-cucu keturunan.”

Ibnu Mandzur mengatakan, “Sesungguhnya ‘*ithrah*’ Rasulullah Saw. adalah keturunan Fatimah r.a. Ini adalah perkataan Ibnu Sayyidah. Al-Azhari berkata, ‘Di dalam hadis Zaid bin Tsabit yang berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, ... lalu dia menyebut hadis *tsaqalain*. Maka, di sini Rasulullah menjadikan ‘*ithrah*’-nya sebagai Ahlul Bait.’ Abu Ubaid dan yang lainnya berkata, “*Itrah* seorang laki-laki adalah kerabatnya.’ Ibnu Atsir berkata, “*Itrah* seorang laki-laki lebih khusus dari kaum kerabatnya.’ Ibnu Arabi berkata, “*Itrah* seorang laki-laki ialah anak dan keturunannya yang berasal dari tulang sulbinya.’ Ibnu Arabi melanjutkan perkataannya, ‘Maka ‘*ithrah*’ Rasulullah Saw. adalah keturunan Fatimah” (Lisân Al-‘Arab, jilid 9, hal. 34).

Akan tetapi, apakah keturunan dari anak perempuan termasuk dalam pengertian *dzurriyyah*? Mengenai ini, ada dua pendapat di kalangan para ulama. Pendapat pertama, yaitu seperti yang dikatakan Imam Ahmad bin Hanbal, bahwa keturunan dari anak perempuan adalah termasuk dalam pengertian *dzurriyyah*. Demikian pula menurut Mazhab Imam Syafi’i.

Pendapat pertama ini sepakat bahwa semua anak-cucu keturunan Siti Fatimah Al-Zahra r.a. binti Muhammad Saw. termasuk dalam pengertian *dzurriyyah*, yakni *dzurriyyatu al-Nabî* (Keturunan Rasulullah Saw.). Sebab, tidak ada putri Nabi Saw. selain Siti Fatimah r.a. yang dikaruniai keturunan yang hidup hingga dewasa. Oleh sebab itu, wajarlah jika Rasulullah Saw. menyebut Al-Hasan dan Al-Husain *radhiyallâhu ‘anhumâ* sebagai putra-putra beliau. Banyak hadis yang memberitakan pernyataan beliau, antara lain: ‘Al-Hasan ini adalah anak lelaki-ku, ia seorang sayyid’ (kelak akan jadi pemimpin). Juga ayat *Mubâhalah* dalam Surah Âli ‘Imrân [3]: 61, Maka katakanlah (kepadanya): “Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu ...” sampai

akhir ayat. Setelah itu, Rasulullah Saw. segera memanggil Ali bin Abi Thalib, Siti Fatimah Al-Zahrah, Al-Hasan, dan Al-Husain kemudian mereka berangkat untuk ber-mubâhalah dengan kaum musyrikin.

Ibnu Al-Qayyim berkata lebih jauh bahwa Allah Swt. telah berfirman mengenai keturunan Ibrahim a.s. dalam Surah Al-An'âm [6]: 84, ... *Dan dari keturunannya (Ibrahim), Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami beri balasan kebajikan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan (dari keturunan Ibrahim juga), Zakariya, Yahya, Isa dan Ilyas ...* sampai akhir ayat.

Sebagaimana diketahui, Nabi Isa putra Maryam a.s. tidak mempunyai hubungan silsilah dengan Nabi Ibrahim a.s. selain dari ibunya, Maryam. Jelaslah bahwa keturunan dari seorang perempuan termasuk dalam pengertian dzurriyyah.

Adapun pendapat kedua, yang mengatakan bahwa keturunan dari anak perempuan tidak termasuk dalam pengertian dzurriyyah berdalil: Keturunan dari seorang perempuan pada hakikatnya adalah keturunan dari suaminya. Karena itu, jika ada seorang wanita keturunan Bani Hasyim melahirkan anak dari suami bukan dari Bani Hasyim, keturunannya itu bukan keturunan Bani Hasyim. Pihak kedua ini juga menyatakan bahwa orang merdeka (bukan budak) keturunannya adalah mengikuti silsilah ayah, sedangkan budak keturunannya mengikuti silsilah ibu. Namun, dalam pandangan agama, yang terbaik di antara keduanya ialah yang terbesar ketakwaannya.

Mereka ini juga mengatakan, dimasukkannya anak-anak Fatimah Al-Zahra r.a. dalam dzurriyyah Nabi Saw. semata-mata karena kemuliaan dan keagungan martabat ayahnya (Muhammad Saw.), yang tiada tolak bandingnya di dunia. Jadi, dzurriyyah (keturunan) Nabi dari putri beliau itu merupakan kelanjutan dari keagungan martabat beliau Saw.

Kita mengetahui, keagungan seperti itu tidak ada pada orang-orang besar, raja-raja dan lain sebagainya. Karena itu, mereka tidak memandang keturunan dari anak-anak perempuan mereka sebagai dzurriyyah yang berhak mewarisi kebesaran atau kemuliaan mereka.

Yang dipandang benar-benar sebagai *dzurriyyah* oleh mereka adalah keturunan dari anak-anak lelaki mereka. Kalau keturunan dari anak perempuan dipandang sebagai *dzurriyyah*, itu hanyalah disebabkan oleh faktor kemuliaan dan ketinggian martabat ayah anak perempuan itu.

Menanggapi dalil yang dikemukakan pendapat pihak kedua ini, Ibnu Al-Qayyim berkata, pendapat pihak kedua ini tidaklah pada tempatnya dan tidak dapat dibenarkan, sebab itu merupakan penyamaan antara soal-soal keduniaan dan soal-soal keagamaan (Ibnu Qayyum, *Jalâ'u Al-Afhâm*, hal. 177).

Jadi jelas, nasab keturunan Rasulullah Saw. pada dasarnya semua keturunan ahlul bait Rasulullah Saw., khususnya adalah yang dari keturunan Al-Hasan dan Al-Husain *radhiyallâhu'anhuma*. Bukan dari garis keturunan dua orang saudara perempuan mereka berdua, walaupun semuanya ini adalah putri-putri Siti Fatimah binti Rasulullah Saw., kepada mereka diharamkan menerima sedekah/zakat.

Ketentuan seperti ini juga berdasarkan pada hadis berasal dari Jabir r.a. yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya dan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya. Menurut hadis tersebut, Siti Fatimah r.a. menuturkan bahwa ayahandanya (Rasulullah Saw.) pernah berkata, “Setiap orang dari anak Adam (yang dilahirkan oleh seorang ibu) termasuk di dalam suatu ‘ashbah (kelompok dari satu keturunan), kecuali dua orang putra (Siti) Fatimah. Akulah wali dan ‘ashbah mereka berdua.” Yang dimaksud dua orang putra Siti Fatimah di sini yaitu Al-Hasan dan Al-Husain. Juga dalam hadis lain, Rasulullah Saw. pernah bersabda, “Semua anak Adam bernasab kepada orangtua lelaki (ayah mereka), kecuali anak-anak Fatimah (Al-Hasan dan Al-Husain). Akulah ayah mereka dan akulah yang menurunkan mereka.”

Dua hadis di atas itu diperkuat dengan sabda Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, di mana beliau Saw. bersabda, “Dua orang putraku ini (beliau sambil menunjuk kepada Al-Hasan dan Al-Husain) adalah imam-imam, baik di saat mereka

sedang duduk ataupun sedang berdiri.” Begitu juga dengan firman Allah Swt. dalam ayat *mubâhalah* di Surah Âli ‘Imrân [3]: 61.

Peristiwa *mubâhalah* terjadi pada tahun ke-10 H. Kejadian ini berkenaan dengan datangnya utusan kaum Nasrani dari daerah Najran. Maksud para utusan ini adalah untuk menyanggah kebenaran berita-berita Al-Quran mengenai Nabi Isa a.s. Pembicaraan itu tidak menghasilkan persetujuan apa pun, selain kesepakatan bersama untuk bermohon kepada Allah Swt. agar menurunkan kutukan dan siksa kepada pihak yang berdusta. Dalam hal itu, kedua belah pihak menentukan tempat dan waktu yang telah disetujui bersama.

Ketika waktu yang ditentukan tiba, Rasulullah Saw. mengajak orang-orang terdekat yaitu kerabat beliau Saw. yang dipandang paling mulia dan terhormat. Rasulullah Saw. berjalan menuju tempat tersebut dengan menggendong Al-Husain r.a. yang masih kanak-kanak dan menggandeng Al-Hasan r.a. yang sudah agak besar. Di belakang beliau Saw., berjalan Siti Fatimah r.a. dengan kain kerudung, sedangkan Imam Ali k.w. berjalan di belakangnya.

Beliau Saw. bertemu dengan kaum Nasrani tersebut sambil bersabda, “*Mereka ini adalah anak-anak kami, diri kami, dan wanita kami, maka panggillah anak-anak kamu, diri kamu dan wanita-wanita kamu, kemudian mari kita ber-mubâhalah kepada Allah dan minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.*”

Menurut ahli tafsir dan hadis, yang dimaksud kata *anak-anak kami* dalam ayat itu ialah Al-Hasan dan Al-Husain r.a., yang dimaksud *wanita kami* adalah Siti Fatimah r.a. dan yang dimaksud *diri kami* dalam ayat tersebut, yaitu Rasulullah Saw. dan Imam Ali k.w. Masalah ini dapat dirujuk di antaranya dalam *Shahîh Muslim*; *Al-Fadhâil*, bab “*Fadhâil ‘Alî ibn Abî Thâlib*”, jilid 2 hal. 360 cet. Isa Al-Halabi; *Syarh Al-Nawawî*, jilid 15 hal. 176 cet. Mesir; *Shahîh Al-Tirmidzî*, jilid 4 hal. 293, hadis ke-3085; jilid 5 hal. 301 hadis ke-3808; *Al-Mustadrak Al-Hakîm*, jilid 3, hal. 150; *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, jilid 1 hal. 185 cet. Al-Maimaniyyah; jilid 3 hal. 97 hadis ke-1608, cet. Dâr Al-Ma‘ârif; *Tafsîr Al-Thabarî*, jilid 3 hal. 299, 330, 301; jilid 3 hal. 192 cet. Al-Maimaniyyah Mesir; *Tafsîr Ibnu*

Katsîr jilid 1, hal. 370-371; *Tafsîr Al-Qurthubî* jilid 4 hal. 104; *Kifâyah Al-Thâlib* oleh Al-Kanji Al-Syafi'i hal. 54, 85, 142 cet. Al-Haidariyyah; hal. 13, 28, 29, 55, 56 cet. Al-Ghira; *Ahkâmu Al-Qur'ân* oleh Ibnu Al-Arabi jilid 1 hal. 275 cet. kedua Al-Halabi; jilid 1 hal. 115, cet. Al-Sa'adah Mesir; *Jami' Al-Ushûl* oleh Ibnu Atsir, jilid 9 hal. 470. Dan masih banyak lagi lainnya.

Kalimat hadis menunjukkan bagaimana Rasulullah Saw. telah mengkhususkan pengelompokan Al-Hasan dan Al-Husain sebagai keturunan beliau sendiri, meskipun keduanya adalah putra-putra pasangan Imam Ali bin Abi Thalib dan Siti Fatimah binti Muhammad Saw. Sedangkan dua orang saudara perempuan Al-Hasan dan Al-Husain, yaitu Siti Zainab dan Siti Ummu Kaltsum—*radhiyallâhumâ*—anak-anak mereka berdua ini dikecualikan dari pengelompokan nasab dengan Rasulullah Saw., karena anak-anak dari dua orang putri Siti Fatimah r.a. ini akan bernasab kepada ayahnya (suami dua orang putri Siti Fatimah) masing-masing yang bukan dari keluarga Ahlul Bait.

Itulah sebabnya, kaum salaf (kaum dahulu) dan khalaf (kaum belakangan) memandang anak lelaki seseorang *syarifah* (wanita dari keturunan Rasulullah Saw.) tidak dapat disebut *syarif* atau *sayyid* jika ayahnya bukan dari golongan ahlul bait (keturunan) Rasulullah Saw. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. menetapkan kekhususan tersebut hanya berlaku bagi dua orang putra Siti Fatimah r.a. dan tidak berlaku bagi anak-anak yang dilahirkan oleh putri-putri Rasulullah Saw. selain Siti Fatimah r.a.

Kewajiban Mencintai Ahlul Bait

Allah Swt. berfirman, *Katakanlah (hai Muhammad): "Aku tidak minta upah apa pun dari kalian, kecuali kasih sayang dalam (hubungan) kekeluargaan (yakni keluarga/ahlul bait Muhammad Saw.)"* (QS Al-Syûrâ [42]: 23). Para ahli tafsir lazim menyebut ayat ini dengan nama "*ayat mawaddah*". Sebuah permintaan untuk mencintai Ahlul Bait.

Menurut penafsiran Al-Khatib dan Al-Khazin, makna kata *minta* dalam Surah Al-Syûrâ [42]: 23 tersebut harus ditafsirkan seruan, yakni seruan Rasulullah Saw. kepada umatnya agar menjunjung tinggi dan melaksanakan prinsip kekeluargaan dan kasih sayang di antara sesama kaum Muslimin, khususnya kasih sayang terhadap ahlul bait beliau Saw.

Al-Thabrani dan lain-lain juga mengetengahkan beberapa hadis Nabi Saw. mengenai kecintaan kepada ahlul bait Rasulullah Saw., antara lain:

- “Seorang hamba Allah belum sempurna keimanannya sebelum kecintaannya kepadaku melebihi kecintaannya kepada diri sendiri, sebelum kecintaannya kepada keturunanku melebihi kecintaannya kepada keturunannya sendiri, sebelum kecintaannya kepada ahlul baitku (keluargaku) melebihi kecintaan kepada keluarganya sendiri dan sebelum kecintaannya kepada zat-ku melebihi kecintaan kepada zat-nya sendiri.”
- “Ahlul baitku dan para pencintanya di kalangan umatku akan bersama-sama masuk surga seperti dua jari telunjuk ini.”
- “Hendaklah kalian tetap memelihara kasih sayang dengan kami—Ahlul Bait—sebab (pada Hari Kiamat kelak) orang yang bertemu dengan Allah dalam keadaan mencintai kami akan masuk surga dengan syafaat kami. Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, amal seorang hamba Allah tidak bermanfaat baginya tanpa mengenal hak-hak kami.”

Para ahli tafsir banyak membicarakan ayat tersebut, terutama mengenai kata *al-qurbâ* (orang-orang terdekat), yakni keluarga, *ahlu al-baît*, *âli*, dan kerabat. Ibnu Abbas r.a. dengan tegas menyatakan bahwa maksud *al-qurbâ* dalam ayat itu adalah ahlul bait Muhammad Saw. Makna umum dari kata tersebut adalah para istri Rasulullah Saw., anak-cucu beliau Saw. dan kerabat beliau (orang-orang Bani Hasyim) yakni mereka yang diharamkan menerima sedekah. Makna khususnya, merujuk pada Imam Al-Suyuthi, *al-qurbâ* adalah Imam Ali

bin Abi Thalib k.w., Siti Fatimah Al-Zahra r.a. dan dua orang putranya (Al-Hasan dan Al-Husain) *radhiyallâhu ‘anhumâ*.

Atas pertanyaan Thawus, Ibnu Abbas r.a. menjawab bahwa yang dimaksud *al-qurbâ* dalam ayat tersebut ialah *ahlul bait Muhammad Saw.*

Al-Muqrizy menafsirkan ayat *al-mawaddah*: “Aku tidak minta imbalan apa pun kepada kalian atas agama yang kubawakan kepada kalian itu, kecuali agar kalian berkasih sayang kepada keluargaku (keluarga Rasulullah Saw.).”

Abu Al-Aliyah mengatakan bahwa Sa’id bin Jubair r.a. menafsirkan kata *al-qurbâ* dalam ayat tersebut ialah kerabat Rasulullah Saw.

Abu Ishaq mengatakan, ketika ia menanyakan makna *al-qurbâ* dalam ayat itu kepada Amr bin Syu’aib, ia beroleh jawaban bahwa yang dimaksud ialah kerabat Rasulullah Saw.

Imam Zamakhsyari dalam *Al-Kasysyâf* mengetengahkan sebuah hadis panjang yang juga dikutip oleh Imam Al-Fakhrur Razi dalam *Al-Kabîr*. Hadis itu menuturkan bahwasanya Rasulullah Saw. mengingatkan umatnya agar mencintai keluarga (*âli*) Muhammad Saw.: “Barang siapa wafat dalam keadaan mencintai keluarga (*âli*) Muhammad, ia mati syahid. Sungguhlah, siapa yang wafat dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad, orang itu beroleh ampunan atas dosa-dosanya ...” dan seterusnya.

Al-Thabrani dan juga perawi hadis lain mengetengahkan beberapa hadis Nabi Saw. mengenai kecintaan kepada *ahlul bait* Rasulullah Saw., antara lain:

- “Seorang hamba Allah belum sempurna keimanannya sebelum kecintaannya kepadaku melebihi kecintaannya kepada diri sendiri; sebelum kecintaannya kepada keturunanku melebihi kecintaannya kepada keturunannya sendiri; sebelum kecintaannya kepada *ahlul baitku* (keluargaku) melebihi kecintaan kepada keluarganya sendiri dan sebelum kecintaannya kepada zat-ku melebihi kecintaan kepada zat-nya sendiri.”

- “Ahlul baitku dan para pencintanya di kalangan umatku akan bersama-sama masuk surga seperti dua jari telunjuk ini.”
- “Hendaklah kalian tetap memelihara kasih sayang dengan Ahlul Bait, sebab (pada Hari Kiamat kelak) orang yang bertemu dengan Allah dalam keadaan mencintai kami akan masuk surga dengan syafaat kami. Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, amal seorang hamba Allah tidak bermanfaat baginya tanpa mengenal hak-hak kami.”

Al-Thabrani dalam *Al-Ausâth* mengetengahkan hadis dari Ibnu Umar r.a. mengatakan, “Perkataan terakhir yang diucapkan Rasulullah Saw. adalah: ‘Teruskanlah—perlakuan yang telah kuberikan—kepada ahlul baitku.’” Dari sumber yang sama, Al-Thabrani mengetengahkan hadis berikut: “Allah Swt. menetapkan tiga hurumât (hal-hal yang wajib dihormati dan tidak boleh dilanggar). Barang siapa menjaga baik-baik tiga hurumât itu, Allah akan menjaga urusan agamanya dan dunianya. Dan barang siapa tidak mengindahkannya, Allah tidak akan mengindahkan sesuatu baginya. Para sahabat bertanya: ‘Apa tiga hurumât itu, ya Rasulullah?’ Beliau Saw. menjawab, ‘hurumâtul Islâm; hurumât-ku; dan hurumât kerabatku.’”

Al-Thabrani dalam *Al-Ausâth* juga meriwayatkan sebuah hadis berasal dari Jabir bin Abdullah, Rasulullah Saw. dalam suatu khutbah bersabda, “Hai manusia, barang siapa membenci kami, Ahlul Bait, pada Hari Kiamat Allah akan menggiringnya sebagai orang Yahudi.” Abu Sa’id Al-Khudri r.a. meriwayatkan bahwasanya ia mendengar Rasulullah Saw. tegas berkata, “Orang yang membenci kami Ahlul Bait pasti akan dimasukkan Allah ke dalam neraka.” Al-Dailami mengetengahkan sebuah hadis, bahwasanya Rasulullah Saw. memberi tahu umatnya, “Barang siapa yang hendak bertawasul (berwasilah) dan ingin mendapat syafaatku pada Hari Kiamat kelak, hendaklah ia menjaga hubungan silaturrahmi dengan ahlul baitku dan berbuat menggembirakan mereka.”

Imam Ahmad bin Hanbal mengetengahkan sabda Rasulullah Saw.:

- “Empat golongan yang akan memperoleh syafaatku pada Hari Kiamat: Orang yang menghormati keturunanku, orang yang memenuhi

kebutuhan mereka, orang yang berusaha membantu urusan mereka pada saat diperlukan dan orang yang mencintai mereka dengan hati dan lidahnya."

- *"Barang siapa mencintaiku dan mencintai keduanya itu yakni Al-Hasan dan Al-Husain serta mencintai ibu dan bapak mereka yakni Siti Fatimah Al-Zahra dan Imam Ali bin Abi Thalib [r.a.] kemudian ia meninggal dunia sebagai pengikut Sunnahku, ia bersamaku di dalam surga yang sederajat."*
- *"Pada Hari Kiamat, aku akan menjadi syafi' (penolong) bagi empat golongan yang menghormati keturunanku; yang memenuhi kebutuhan mereka; yang berupaya membantu urusan mereka pada waktu diperlukan dan yang mencintai mereka sepenuh hati."*

Imam Ahmad bin Hanbal mengetengahkan lagi hadis marfû', bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda, *"Siapa yang membenci Ahlul Bait, ia adalah orang munafik"; "Surga diharamkan bagi orang yang berlaku zalim terhadap ahlul baitku dan mengganguku melalui keturunanku."* Al-Hakim dari Zaid bin Arqam r.a., Rasulullah Saw. bersabda: *"... Mereka (ahlul bait beliau) adalah keturunanku, diciptakan dari darah dagingku dan dikaruniai pengertian serta pengetahuanku. Celakalah orang dari umatku yang mendustakan keutamaan mereka dan memutuskan hubungan denganku melalui (pemutusan hubungan dengan) mereka. Kepada orang-orang seperti itu, Allah tidak akan menurunkan syafaatku (pertolonganku)."*

Abu Sa'id di dalam kitab Syarafuddin Nubuwwah mengetengahkan sebuah hadis, bahwasanya Rasulullah Saw. berkata kepada Siti Fatimah r.a., *"Hai Fatimah, engkau marah Allah marah, dan engkau ridha (puas) Allah ridha."* Ibnu Hajar dalam kitabnya *Al-Shawâiq Al-Muhriqah* menerangkan sebagai berikut:

Barang siapa mengganggu salah seorang putra (Siti) Fatimah, ia akan menghadapi bahaya karena perbuatannya itu membuat marah (Siti) Fatimah r.a. Sebaliknya, barang siapa mencintai putra-putra

(termasuk keturunannya), ia akan memperoleh keridhaannya. Para ulama *khawâsh* (para ulama yang mempunyai keistimewaan khusus) merasa di dalam hatinya terdapat keistimewaan yang sempurna karena kecintaan mereka kepada Rasulullah Saw., dan Ahlul Bait serta keturunannya atas dasar pengertian, bahwa Ahlul Bait dan keturunan beliau Saw. adalah orang-orang suci (dimuliakan oleh Allah Swt.). Selain itu, mereka (para ulama *khawâsh*) juga mencintai anak-anak (keturunan) sepuluh orang (sahabat Nabi Saw.) yang telah dijanjikan masuk surga, di samping itu mereka (para ulama *khawâsh*) juga mencintai anak-anak keturunan para sahabat Nabi yang lain. Mereka memandang semua keturunan sahabat Nabi sebagaimana mereka memandang para orangtua mereka.

Orang harus menahan diri jangan sampai mengecam mereka (Ahlul Bait dan keturunan Rasulullah Saw.). Jika ada seorang di antara mereka yang berbuat fasik berupa bid'ah, yang harus dikecam hanyalah perbuatannya, bukan zatnya, karena zatnya itu merupakan bagian dari Rasulullah Saw., sekalipun antara zat beliau dan zat orang itu terdapat perantara (*wasâ'ith*).

Semua pemimpin dan para ulama kaum salaf (generasi terdahulu) dan khalaf (generasi belakangan/berikutnya) memupuk kecintaan masing-masing kepada ahlul bait Rasulullah Saw. Imam Bukhari dalam *Shahîh*-nya mengetengahkan ucapan Khalifah Abu Bakar r.a.: "Jagalah baik-baik wasiat Muhammad Saw. mengenai ahlul bait beliau"; "Kerabat Rasulullah Saw. lebih kucintai daripada kerabatku sendiri." Al-Mala dalam kitab *Sirah*-nya mengetengahkan sebuah hadis bahwasanya Rasulullah Saw. mewanti-wanti, "Wasiatkanlah kebajikan bagi ahlul baitku. Pada Hari Kiamat besok, kalian akan kugugat mengenai ahlul baitku. Orang yang kelak menjadi lawanku ia menjadi lawan Allah dan siapa yang menjadi lawan Allah ia akan dimasukkan ke neraka."

Ibnu Taimiyyah, seorang ulama yang selalu diandalkan oleh kaum Wahhabi, dalam *Risâlatu Al-Furqân* hal. 163 mengetengahkan pembahasan mengenai âli (ahlul bait) Muhammad Rasulullah Saw. Banyak hadis sahih yang dikemukakan sebagai dasar dan sekaligus

juga sebagai dalil. Salah satu di antaranya: “Hadis Tsaqalain” yang diriwayatkan oleh Zaid bin Arqam r.a. Hadis ini oleh Ibnu Taimiyyah disebut dalam pembahasannya mengenai *ta’rîf* (definisi) *âli Muḥammad Saw.* Hadis tersebut ialah: “... Dan kutinggalkan kepada kalian dua bekal (berat). Yang pertama adalah Kitabullah, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya terang. Ambillah (terimalah) Kitabullah itu dan berpeganglah teguh padanya ... dan (yang kedua) ahlul baitku. Kalian kuingatkan kepada Allah mengenai ahlul baitku ... kalian kuingatkan kepada Allah mengenai ahlul baitku! Kalian kuingatkan kepada Allah mengenai ahlul baitku.”

Hadis Tsaqalain

Kita hanya sering mendengar hadis Rasulullah Saw. agar kita memegang dua bekal yaitu: “*Kitâbullâh wa Sunnatî*”, artinya (berpegang) Kitabullah dan Sunnah Rasulullah Saw. atau hadis lainnya yaitu: “Kamu harus berpegang teguh pada Sunnahku dan Sunnah para Khulafaur Rasyidin sepeninggalku, dan peganglah erat-erat serta gigitlah dengan gigi gerahammu.” Namun, jarang sekali dikumandangkan hadis Nabi Saw. agar kita memegang dua bekal, yaitu: “Kitabullah dan ‘Itrahku (keturunanku) ahlul baitku.”

Padahal, hadis *Kitâbullâh wa Sunnatî*, menurut para ulama hadis, sanadnya masih diperselisihkan. Syaikh Hasan Ali Al-Saqqaf, seorang ulama dari Yordania, pernah ditanya mengenai hadis *Kitâbullâh wa Sunnatî*. Ia menjawab, “Sebenarnya sanad hadis yang tsabit dan sahih adalah hadis yang berakhir dengan *wa ahli baitî*. Sedangkan yang berakhir dengan kata *wa Sunnatî* itu batil (salah) dari sisi matan dan sanadnya.”

Hadis yang sahih diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Zaid bin Arqam ra: “Suatu hari, Rasulullah Saw. pernah berdiri di hadapan kami seraya berkhotbah di suatu tempat (kebun) kosong di antara Makkah dan Madinah. Beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya. Lalu menasihati dan mengingatkan (umatnya) dengan sabdanya, ‘*Amma ba’d*’ (adapun sesudah itu), ingatlah wahai sekalian manusia,

sesungguhnya aku ini hanya manusia biasa, hampir-hampir (sebentar lagi) akan datang utusan Tuhanku (yang akan memanggilku ke hadirat-Nya), aku pun (pasti) mengabulkannya. Dan aku (akan) meninggalkan pada kalian dua pusaka. Pertama, Kitabullah (Al-Quran), di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Maka, ambillah Kitabullah itu dan peganglah teguh-teguh.’ Beliau Saw. memerintahkan untuk berpegang teguh pada Al-Quran sebagai Kitabullah dan mendorong untuk mengamalkannya. Kemudian, beliau Saw. bersabda, ‘Dan (yang kedua) ahlul baitku (keluargaku).’”

Itulah lafazh atau redaksi dari Imam Muslim. Di antara perawi lainnya meriwayatkan dengan redaksi seperti itu ialah Al-Darimi dalam Sunan-nya (II: 431-432) dengan isnad sahih dan ada lagi perawi lainnya yang meriwayatkan seperti redaksi Imam Muslim itu. Sedangkan dalam riwayat Imam Tirmidzi terdapat kata-kata wa ‘ithratî ahli-baitî (dan keturunanku, yaitu ahli baitku). Dalam Sunan Tirmidzî (V: 663 no. 3788) menyebutkan: “Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya aku meninggalkan pada kalian apa yang jika kalian pegang (erat-erat) pasti kalian tidak akan sesat sesudah aku (wafat). Salah satunya lebih agung daripada yang lainnya, (yaitu) Kitabullah. Dia merupakan tali yang memanjang dari langit ke bumi. Dan keturunanku (yaitu) ahlul baitku. Kedua-duanya (dua pusaka) tidak akan berpisah, sehingga kembali/bertemu dengan aku di Haudh (telaga di surga). Perhatikanlah (berhati-hatilah dan pikirkanlah) bagaimana kalian memperlakukan mereka sepeninggalku.”

Hadis tsaqalain (dua peninggalan yang berat) banyak dikutip oleh para perawi hadis dan beragam kalimatnya, tetapi maknanya sama. Berikut ini kami kutip beberapa hadis tsaqalain yang sebagian telah kami kemukakan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنِ اخَذْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا
كِتَابَ اللَّهِ وَعِطْرَتِي أَهْلَ بَيْتِي

“Wahai manusia, sungguh kutinggalkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh dengannya kalian tidak akan tersesat: ‘Kitâbullâh dan ‘Ithratî Ahlu baitku.”

Hadis ini bisa kita rujuk dalam: *Shahîh Tirmidzi* jilid 5, hal. 328, hadis ke-3874 cet. Dâr Al-Fikr Beirut, jilid 13 hal. 199 cet. Maktabah Al-Shawi, Mesir, jilid 2 hal. 308 cet. Bulaq Mesir; *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, jilid 5 hal. 182; *Al-Mustadrak Al-Hakîm*, jilid 3, hal. 149 ia mengatakan hadis ini adalah hadis sahih; *Al-Durru Al-Mantsûr* oleh Jalaluddin Al-Suyuthi jilid 6 hal. 7; *Al-Shawâ’iq Al-Muhriqah* oleh Ibnu Hajar Al-Haitsami hal. 184; *Al-Fadhâil* oleh Ahmad bin Hanbal hal. 28; dalam *Târîkh Al-Khulafâ’* oleh Al-Suyuthi hal. 109; dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hal. 113, cet. Dâr Ihyâ’ Al-Kutub Al-‘Arabiyyah, Mesir; *Tafsir Al-Khazin* jilid 1 hal. 4, cet. Dâr Ihyâ’ Al-Kutub Al-‘Arabiyyah, Mesir; *Usud Al-Ghâbah fî Ma’rifati Al-Shahâbah* oleh Ibnu Atsir Al-Syafi’i jilid 2 hal. 12.

Rasulullah Saw. bersabda,

إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ خَلِيفَتَيْنِ : كِتَابَ اللَّهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مَا بَيْنَ
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَعِزَّتِي أَهْلَ بَيْتِي وَإِنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرَقَا حَتَّى
يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

“Kutinggalkan kepada kalian dua peninggalan: Kitabullah sebagai tali yang terbentang antara langit dan bumi, dan keturunanku ahlul baitku. Sesungguhnya kedua-duanya itu tidak akan berpisah hingga kembali kepadaku di Haudh (telaga di surga).” (Dikeluarkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dari hadis Zaid bin Tsabit dan *Shahîh Bukhârî-Muslim*. Yang pertama pada halaman 182 dan yang kedua pada akhir halaman 189 jilid V. Dikeluarkan juga oleh Abu Syaibah, Abu Ya’la dan Ibnu Sa’ad. *Kanzu Al-‘Ummal* jilid 1, hal. 47 hadis no. 945)

Hadis dengan makna serupa dengan versi redaksi berbeda dijumpai juga dalam *Al-Durru Al-Mantsûr* oleh Al-Suyuthi Al-Syafi'i jilid 2, hal. 60; *Yanâbi'u Al-Mawaddah* oleh Al-Qundusi Al-Hanafi hal. 38 dan 183, cet. Istanbul; cet. Al-Haidariyyah hal. 42 dan 217; *Majma'u Al-Zawâid* oleh Al-Haitsmi jilid 9, hal. 162; 'Abaqat Al-Anwâr jilid 1, hal. 16 cet. pertama Ishfahan; *Al-Jâmi' Al-Shaghîr* oleh Al-Suyuthi jilid 1, hal. 353 cet. Mesir; *Al-Fathu Al-Kabîr* oleh Al-Nabhani, jilid 1 hal. 451.

Rasulullah Saw. bersabda,

إِنِّي أُوشِكُ أَنْ أُدْعَى فَأَجِيبَ وَإِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ الثَّقَلَيْنِ:
كِتَابَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَعِثْرَتِي كِتَابُ اللَّهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مِنَ
السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَعِثْرَتِي أَهْلَ بَيْتِي وَإِنَّ اللَّطِيفَ الْخَبِيرَ
أَخْبَرَنِي أَنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرَقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ فَاَنْظُرُوا
كَيْفَ تَخْلِفُونِي فِيهِمَا

"Bahwasanya aku merasa hampir dipanggil dan aku akan memenuhi panggilan itu. Sesungguhnya aku tinggalkan kepadamu dua pusaka (bekal [tsaqalain]) yang berharga (berat): Kitabullah 'Azza wa jalla dan 'Ithrahku (keturunanku). Kitabullah adalah tali yang terbentang dari langit ke bumi, dan Ithrahku ialah ahlul baitku. Sesungguhnya Yang Mahahalus dan Maha Mengetahui (Allah Swt.) memberitakan kepadaku bahwa keduanya tidak akan terpisahkan sehingga keduanya kembali kepadaku di Haudh maka perhatikan bagaimana kalian mempertentangkan aku terhadap keduanya." (Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam Musnad-nya jilid 111 hal. 17 dan 18)

Hadis yang serupa di atas ini bisa kita rujuk juga dalam: *Al-Shawâ'iq Al-Muhriqah* oleh Ibnu Hajar, hal. 148, cet. Al-Muhammadiyyah, di sini

disebutkan ‘*Lam Yaftariqa*’ yang benar ‘*Lan Yaftariqa*’ sebagaimana yang terdapat pada cet. pertama hal. 89, cet. Al-Maimaniyyah Mesir; *Al-Sirah Al-Nabawiyah* oleh Zaini Dahlan (catatan pinggir *Sirah Al-Halabiyyah* jilid 3, hal. 331 cet. Al-Bahiyyah, Mesir; *Al-Mu’jam Al-Syaqîr* oleh Al-Thabrani jilid 1, hal.131 cet. Dâr Al-Nashr, Mesir; *Maqatal Al-Husain*, oleh Al-Khawarizmi jilid 1, hal. 104, cet. Mathba’ah Al-Zahra; *Jamî’u Al-Ushûl* oleh Ibnu Atsir jilid 1, hal. 187, cet. Al-Sunnah Al-Muhammadiyyah.

Rasulullah Saw. bersabda,

إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ الثَّقَلَيْنِ: كِتَابَ اللَّهِ وَأَهْلَ بَيْتِي وَإِنَّهُمَا لَنْ
يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

“Kutinggalkan kepada kalian dua bekal (tsaqalain): ‘Kitabullah dan ahlu baitku’. Sesungguhnya kedua-duanya itu tidak akan berpisah hingga kembali kepadaku di Haudh.” (Dikeluarkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* jilid 111 hal. 148. Dikatakan olehnya bahwa hadis ini mempunyai kebenaran isnad yang diakui oleh Bukhari dan Muslim, tetapi tidak dikeluarkan oleh dua orang imam ini. Dikeluarkan juga oleh Al-Dzahabi dalam *Talkhishu Al-Mustadrak* dan dinyatakan kebenarannya berdasarkan pembenaran Bukhari dan Muslim).

Hadis Rasulullah Saw. dari Zaid bin Arqam r.a., katanya, “Pada suatu hari, Rasulullah Saw. berdiri sedang menyampaikan khutbahnya di hadapan kami di suatu telaga air bernama Khom yang terletak antara Makkah dan Madinah. Setelah mengucapkan hamdalah dan memuji kepada Allah, memberi peringatan dan nasihat lalu beliau Saw. bersabda, “*Amma ba’du*, wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku adalah seorang basyar (manusia) dan tidak lama lagi aku akan menyahut

seruan Tuhanku (wafat) maka aku tinggalkan di tengah-tengah kamu dua perkara yang berat (tsaqalain): Pertama, Kitab Allah Ta'ala yang di dalamnya mengandung petunjuk dan cahaya, ambillah kitab Allah itu dan berpeganglah padanya, dan ahli baitku. Aku peringatkan kamu terhadap ahli baitku” (kalimat terakhir ini diulangi oleh beliau Saw. tiga kali).

Husain bertanya (pada Zaid ini), “Siapakah ahli bait Baginda, wahai Zaid?” “Bukankah istri-istri beliau adalah ahli baitnya?” Zaid menjawab, “Sesungguhnya istri-istri Beliau Saw. bukanlah ahli baitnya, (yang tercantum dalam pidato beliau ini). Akan tetapi, ahli bait beliau Saw. adalah orang-orang yang diharamkan pada mereka menerima sedekah selepas kewafatan beliau Saw.”

Ia bertanya lagi, “Siapakah mereka itu?” Jawabnya, “Mereka itu adalah keluarga Ali, keluarga Aqil, keluarga Ja'far, dan keluarga Al-Abbas [r.a.].” Tanyanya lagi, “Apakah semua mereka itu diharamkan padanya sedekah?” Jawabnya, “Ya.” (HR Muslim, Ahmad bin Hanbal, Tirmidzi dan Nasa'i).

Adapun hadis yang memuat kalimat ‘*wa Sunnatî*’ (dan Sunnahku), Syaikh Saqqaf tidak meragukan ke-*maudhu'*-annya, karena kelemahan sanadnya dan faktor-faktor lainnya yang sangat memengaruhi kelemahannya. Berikut ini *isnad* dan *matan* hadis tersebut:

Imam Al-Hakim meriwayatkan hadis (*Kitabullah wa Sunnah Rasulullah*) ini dalam kitabnya *Al-Mustadrak* (I: 93) dengan *isnad*-nya dari jalan Ibnu Abi Uwais dari ayahnya, dari Tsaur bin Zaid Al-Daili, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang di antara isinya sebagai berikut: “*Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku (Muhammad Saw.) telah meninggalkan pada kamu apa yang jika kamu pegang teguh pasti kamu sekalian tidak akan sesat selamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya*”

Dalam sanad hadis itu, terdapat Ibnu Abi Uwais dan ayahnya. Al-Hafizh Al-Mizzi dalam *Tahdzîb Al-Kamal* (III:127), mengenai biografi Al-Ibn yakni Ibnu Abi Uwais, Al-Mizzi mengutip perkataan orang yang mencelanya: “Berkata Mu'awiyah bin Shalih dari Yahya bin Mu'in, Abu Uwais dan putranya itu (keduanya) dhaif (lemah),

dan dia itu suka mengacaukan (hafalan) hadis (*mukhallith*) dan suka berbohong, dia tidak mengapa (dalam hadis).” Menurut Abu Hatim, “Dari segi kejujuran (*mahalluhu al-shidq*), Ibnu Abi Uwais terbukti lengah (*mughaffa*).” Imam Nasa’i menilai, “Dia dhaif/lemah, dan tidak *tsiqah*.” Menurut Abu Al-Qasim Al-Alka’i, “Imam Nasa’i sangat jelek menilai Ibnu Abi Uwais sampai ke derajat *matrûk* (ditinggalkan orang).” Menurut komentar Abu Ahmad bin Adi, “Ibnu Abi Uwais itu meriwayatkan dari pamannya (yakni) Malik berupa beberapa hadis *gharîb* yang tidak diikuti oleh seorang pun (dari periwayat lain yakni tidak ada *mutaba’ah*-nya).”

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam mukadimah *Fathu Al-Bâri* (hal. 391) berkomentar mengenai Ibnu Abi Uwais, “Atas dasar itu, hadis dia tidak dapat dipakai hujjah/dalil selain yang terdapat dalam *Al-Shahîh*, karena celaan yang dilakukan oleh Imam Nasa’i dan lain-lainnya.” Al-Hafizh Sayyid Ahmad bin Al-Shiddiq dalam *Fathu Al-Mulk Al-‘Âli* hal. 15 mengatakan, “Berkata Salamah bin Syabib, saya pernah mendengar Ismail bin Abi Uwais mengatakan, ‘Mungkin saya (Ismail bin Abi Uwais) membuat hadis (*adhâ’u al-hadîts*) untuk penduduk Madinah jika mereka berselisih pendapat mengenai sesuatu di antara mereka.’” Jadi, Ibnu Abi Uwais dituduh suka membuat hadis (*maudhû’*) dan Ibnu Mu’in menilainya sebagai pembohong. Dan hadisnya yang mengandung kalimat ... *wa Sunnatî* tidak terdapat dalam salah satu dari *Shahîhain* (*Shahîh Bukhârî* dan *Shahîh Muslim*)!

Al-Hakim sendiri telah mengakui hadis tersebut dhaif, sehingga dia tidak menyahihkan. Dia hanya menarik (mencarikan) *syâhid* atau saksi penguat bagi hadis tersebut, tetapi tetap saja lemah (*wahin*) dan *isnad*-nya jatuh (*saqith*), sehingga tampaklah betapa sangat lemahnya hadis tersebut.

Al-Hakim (I:93) berkata, “Saya telah menemukan *syâhid* atau saksi penguat bagi hadis tersebut dari hadis Abu Hurairah r.a., kemudian diriwayatkan dengan sanadnya melalui Al-Dhabi: Tsana (telah menghadiskan kepada kami) Shalih bin Musa Al-Thalhi dari Abdul Aziz bin Rafi’ dari Abu Shalih dari Abu Hurairah r.a.—secara

marfû' Rasulullah Saw. bersabda, 'Sesungguhnya aku tinggalkan pada kamu sekalian dua perkara yang kalian tidak akan sesat setelah keduanya. Kitabullah dan Sunnahku. Keduanya tidak akan berpisah sehingga keduanya kembali (bertemu) kepadaku di Haudh.'"

Menurut saya (penulis), hadis ini juga *maudhû'* (dibuat-buat). Di sini yang dibicarakan atau yang dikomentari hanya satu orang, yaitu Shalih bin Musa Al-Thalhi.

Berikut ini, penilaian para imam pakar hadis yang mencela Shalih bin Musa Al-Thalhi:

Dalam *Tahdzîb Al-Kamal*, XIII: 96: "Berkata Yahya bin Mu'in, *Laisa bi-syai'in* (riwayat hadis tersebut tidak ada apa-apanya)." Abu Hatim Al-Razi berkata, "*Dha'îf al-Hadîts* (Hadis itu lemah)." Dia sangat mengingkari hadis dan banyak kemungkaran terhadap perawi yang *tsiqah*. Menurut penilaian Imam Nasa'i, hadisnya tidak perlu ditulis. Atau pada kesempatan lain, Imam Nasa'i berkata, "Dia itu *matrûk al-hadîts* (hadisnya ditinggalkan)."

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Tahdzîb Al-Tahdzîb* IV: 355 menyebutkan, "Ibnu Hibban berkata bahwa Shalih bin Musa meriwayatkan dari Tsiqat apa yang tidak menyerupai *hadis itsbat* (yang kuat), sehingga yang mendengarkannya bersaksi bahwa riwayat tersebut *ma'mulah* (diamalkan) atau *maqbulah* (diterima), tetapi tidak dapat dipakai untuk berhujjah. Abu Nu'aim berkata, 'Dia itu *matrûk al-hadîts* sering meriwayatkan (hadis-hadis) mungkar.'"

Al-Hafizh dalam *Al-Taqrîb* juga menghukuminya sebagai *râwi matrûk* (perawi yang harus ditinggalkan) (*Tarjamah*: 2891).

Demikian pula Al-Dzahabi dalam *Al-Kâsyif*: 2412 yang menyebutkan bahwa dia *wahin* (lemah). Menurut Al-Dzahabi dalam *Al-Mîzân* II: 302, hadis Shalih bin Musa tersebut termasuk dari kemungkaran yang dilakukannya.

Al-Hafizh Ibnu Abdil Barr dalam *Al-Tamhîd* XXIV: 331 menyebutkan sanad ketiga mengenai hadis dhaif tersebut: "Dan telah meriwayatkan kepada kami Abdurrahman bin Yahya, dari Ahmad bin Sa'id, dari Muhammad bin Ibrahim Al-Daibali, dari Ali bin Zaid

Al-Faraidhi, dari Al-Hanini dari Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf, dari ayahnya, dari kakeknya (mengenai hadis *Kitabullâh wa Sunnatî*)."

Terdapat dalam sanad hadis tersebut yaitu Katsir bin Abdullah. Imam Syafi'i berkata, "Dia (Katsir bin Abdullah) adalah salah satu punggung *kebohongan*." Sedangkan menurut Abu Dawud, "Dia (Katsir bin Abdullah) adalah salah satu *pembohong*."

Ibnu Hibban berkata, "Dia (Katsir bin Abdullah) meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya suatu *nuskah* (teks) yang *maudhû'* yang tidak halal atau tidak pantas dicantumkan dalam berbagai kitab dan tidak perlu diriwayatkan kecuali untuk *ta'ajjub* (aneh karena keberaniannya dalam berbohong).

Imam Nasa'i dan Al-Daraquthni berkata, "Dia (Katsir bin Abdullah) *matrûk al-hadîts* (hadisnya ditinggalkan orang)."

Imam Ahmad berkata, "Dia itu pengingkar hadis, dia tidak (mempunyai peran) apa-apa." Demikian pula menurut penilaian Yahya bin Mu'in, "Dia (Katsir bin Abdullah) tidak (bukan) apa-apa (tidak berarti)."

Imam Malik menyebutkan hadis tersebut dalam *Al-Muwatthâ'* (I: 899 no. 3) tanpa menyebutkan sanad. Namun, hal ini bukan suatu soal karena mengenai kelemahannya hadis itu sangat jelas.

Menurut pendapat *Mutanaqidh*—penentang (yang dimaksud adalah Al-Albani—pen.)— dalam *Dha'îfatih* IV: 361, hadis sahih dan tsabit yang menyebutkan *wa 'itrati ahli baiti* (dan keturunanku yaitu ahli baitku), menjadi *syâhid* (saksi) atas (kebenaran dan kesahihan) hadis yang mengandung *wa Sunnatî* (dan Sunnahku). Yang demikian itu—menurut Syaikh Saqqaf—termasuk layak untuk ditertawakan. Hanya Allah yang memberi hidayah kepada kita semua.

Selanjutnya, Syaikh Saqqaf mengatakan, sabda Rasulullah Saw. *'itrati ahli baiti* (keturunanku [yaitu] ahli baitku atau keluargaku), maksudnya adalah istri-istrinya, keturunannya (*dzurriyyah*) dan yang paling terkemuka adalah Siti Fatimah, Sayyidina Ali—semoga Allah memuliakannya di surga—Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husain a.s. dan semoga mereka mendapat keridhaan-Nya.

Sedangkan hadis kedua: “Kamu harus berpegang teguh kepada *Sunnahku dan Sunnah para Khulafaur Rasyidin ...*,” terdapat dalam *Sunan Al-Tirmidzî*, *Sunan Abî Dâwud*, dan *Sunan Ibnu Majah*. Imam Bukhari dan Imam Muslim tidak meriwayatkannya. Dalam riwayat Tirmidzi, hadis ini berasal dari Bughyah bin Walid.

Para ulama ilmu *al-Jarh wa Al-Ta’dîl* tentang Bughyah bin Walid sebagai berikut:

- Ibnu Jauzi berkata, “Sungguh kami ingat bahwa Bughyah telah meriwayatkan dari orang-orang yang *majhûl* dan orang-orang lemah. Mungkin saja dia tidak menyebutkan mereka dan tidak menyebutkan orang-orang yang meriwayatkan baginya” (*Al-Maudhû’ât*, I: 109).
- Ibnu Hibban berkata, “Tidak bisa berhujjah (berdalil) dengan Bughyah.” “Bughyah seorang penipu. Dia meriwayatkan dari orang-orang yang lemah, dan para sahabatnya tidak meluruskan perkataannya dan membuang orang-orang yang lemah dari mereka” (*Al-Maudhû’ât*, I: 151, 218).
- Abu Ishaq Al-Jaujazi berkata, “Semoga Allah merahmati Bughyah, dia tidak peduli jika dia menemukan khurafat pada orang tempat dia mengambil hadis” (*Khulâshah ‘Abaqât Al-Anwâr*, II: 350).

Adapun dalam riwayat Abu Dawud, Walid bin Muslim meriwayatkan hadis dari Tsaur Al-Nashibi. Al-Dzahabi berkata, “Abu Mushir mengatakan Abu Walid seorang penipu, dan mungkin dia telah menyembunyikan cacat para pendusta” (*Mîzân Al-I’tidâl*, IV: 347). Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata, “Ayah saya ditanya tentangnya (tentang Walid ini), dia menjawab, ‘Dia seorang yang suka mengangkat-angkat’” (*Tahdzîb Al-Tahdzîb*, XI: 145).

Dalam riwayat Ibnu Majah: Pada sanad hadis terdapat Abdullah bin Ala. Al-Dzahabi berkata tentangnya, “Ibnu Hazm berkata, ‘Yahya dan yang lainnya telah mendhaifkannya/melemahkannya’” (*Mîzân Al-*

I'tidâl, jilid 2, hal. 343). Dia telah meriwayatkan hadis dari Yahya, dan Yahya adalah seorang yang *majhûl* dalam pandangan Ibnu Qaththan (*Tahdzîb Al-Tahdzîb*, jilid 1, hal. 280)—Hadis ini juga diriwayatkan dari Tsa'ur —seorang *nashîbi*—Abdul Malik bin Shabbah. Di dalam kitab *Mîzân Al-I'tidâl* disebutkan, “Dia dituduh mencuri hadis” (*Tahdzîb Al-Tahdzîb*, jilid 2, hal. 656).

Oleh karena itu, para ahli hadis sepakat bahwa hadis dengan kalimat *berpegang teguh Sunnahku dan Sunnah Khulafaur Rasyidin* merupakan hadis dhaif. Hadis ini tidak bisa dijadikan *hujjah*.

Dengan demikian, jelaslah bahwa hadis “*Kamu harus berpegang teguh kepada Kitâbullâh wa ‘Itratî* (Kitab Allah dan Ahlul Bait)” adalah hadis sahih dan *tsabit* (kokoh). Ia terdapat dalam *Shahîh Muslim* dan kitab hadis sahih lainnya. Tidak kurang dari 23 sahabat yang meriwayatkan hadis ini, antara lain: 1. Zaid bin Arqam, 2. Abu Sa’id Al-Khudri, 3. Jabir bin Abdullah, 4. Hudzaifah bin Usaid, 5. Khuzaimah bin Tsabit, 6. Zaid bin Tsabit, 7. Suhail bin Sa’ad, 8. Dhumair bin Al-Asadi, 9. Amir bin Abi Laila (Al-Ghifari), 10. Abdurrahman bin Auf, 11. Abdullah bin Abbas, 12. Abdullah bin Umar, 13. Uday bin Hatim, 14. Uqbah bin Amir, 15. Ali bin Abi Thalib, 16. Abu Dzar Al-Ghifari, 17. Abu Rafi’, 18. Abu Syarih Al-Khaza’i, 19. Abu Qamah Al-Anshari, 20. Abu Hurairah, 21. Abu Hatsim bin Taihan, 22. Ummu Salamah, dan 23. Ummu Hani binti Abi Thalib.

Dari kalangan *tabi’in* yang meriwayatkan hadis “*Kamu harus berpegang teguh kepada Kitâbullâh wa ‘Itratî* (Kitab Allah dan Ahlul Bait)”, antara lain: 1. Abu Thufail Amir bin Watsilah, 2. ‘Athiyyah bin Sa’id Al-Ufi, 3. Huns bin Mu’tamar, 4. Harits Al-Hamadani, 5. Hubaib bin Abi Tsabit, 6. Ali bin Rabi’ah, 7. Qashim bin Hisan, 8. Hushain bin Sabrah, 9. Amr bin Muslim, 10. Abu Dhuha Muslim bin Shubaih, 11. Yahya bin Ju’dah, 12. Ashbagh bin Nabatah, 13. Abdullah bin Abirafi’, 14. Muthalib bin Abdullah bin Hanthab, 15. Abdurrahman bin Abi Sa’id, 16. Umar bin Ali bin Abi Thalib, 17. Fatimah binti Ali bin Abi Thalib, 18. Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib, dan 19. Ali Zainal Abidin bin Husain.

Dari penjelasan tadi, bisa disimpulkan bahwa hadis “Kamu harus berpegang teguh kepada Kitâbullah wa Sunnatî (Kitab Allah dan Sunnahku)” dan hadis yang memuat kalimat, “Kamu harus berpegang teguh kepada Sunnahku dan Sunnah para Khulafaur Rasyidin ...”, bukan hadis tsaqalain.

Di antara golongan pengingkar yang mengingkari dengan syubhat lafazh “*bihi*” dalam kalimat hadis tsaqalain adalah Efendi, kemudian diikuti oleh para *muqallid*-nya di forum-forum diskusi (baik yang berbahasa Arab atau Inggris). Syubhat ini juga dilontarkan oleh orang yang menyebut dirinya Abu Al-Jauza’ dalam salah satu artikel yang diikuti dan disalin oleh para *muqallid*-nya. Sebuah hadis, “Telah menceritakan kepada kami Yahya yang berkata telah menceritakan kepada kami Jarir dari Hasan bin Ubaidillah dari Abi Dhuha dari Zaid bin Arqam yang berkata Nabi Saw. bersabda, ‘Aku tinggalkan untuk kalian yang apabila kalian berpegang teguh kepadanya maka kalian tidak akan sesat, yaitu Kitab Allah ‘azza wa jalla dan ‘itrahku ahlul baitku dan keduanya tidak akan berpisah hingga kembali kepadaku di Haudh (Ma’rifat wa Al-Târîkh Al-Fasawi, 1/536).

Mereka mengatakan bahwa lafazh “*bihi*” (dengannya) pada “*mâ in tamassaktum bihi*” (apa yang jika kalian berpegang teguh dengannya) hanya merujuk pada Kitabullah saja karena kalau merujuk pada keduanya (Kitabullah dan ahlul bait) maka lafazh yang dipakai adalah “*bihimâ*” (dengan keduanya).

Intinya, mereka mau menyimpangkan hadis tsaqalain agar bermakna perintah berpegang teguh kepada Kitabullah saja dan tidak kepada ahlul bait. Sesungguhnya, kata “*bihi*” [dengannya] merujuk pada kata “*mâ*” [apa] yaitu sesuatu yang dinyatakan harus dipegang teguh. Jadi “*nya*” di situ kembali pada sesuatu. Sesuatu ini jumlahnya bisa berapa saja, tergantung lafazh selanjutnya.

Dalam hadis tsaqalain di atas, disebutkan kalau sesuatu yang harus dipegang teguh itu ada dua yaitu Kitabullah dan ‘itrah ahlul bait Rasulullah Saw. Jadi, di sini sifat berpegang teguh itu berlaku pada masing-masing yang disebutkan Nabi Saw., yaitu Kitabullah dan

ahlul bait. Penggunaan lafazh seperti ini adalah sesuatu yang dikenal dalam bahasa Arab. Mereka yang mempermasalahkannya hanya akan menunjukkan kelemahannya dalam berhujjah.

Silakan perhatikan hadis berikut, “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayub, Qutaibah dan Ibnu Hujr, semuanya dari Ismail bin Ja’far. Ibnu Ayub berkata telah menceritakan kepada kami Ismail yang berkata telah mengabarkan kepadaku Al-Ala’ dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. bersabda, ‘Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang dengannya Allah menghapus kesalahan-kesalahan dan dengannya Allah mengangkat derajat?’ Mereka berkata, ‘Tentu, wahai Rasulullah.’ Beliau Saw. berkata, ‘Menyempurnakan wudhu di saat kesukaran, banyak berjalan menuju masjid dan menunggu shalat berikutnya setelah shalat, itulah ribath’” (*Shahîh Muslim* 1/219 no. 251).

Perhatikan Rasulullah Saw. berkata, “*mâ yamhullâhu bihi khathâyâ*” dan “*wa yarfa’u bihi darajât*”. Lafazh “*bihi*” ini kembali pada “*mâ*” atau sesuatu yang disifati oleh Rasulullah Saw. bahwa dengannya bisa menghapus kesalahan dan mengangkat derajat. Sesuatu itu ternyata tidak tunggal atau satu, melainkan ada tiga hal, yaitu:

1. Menyempurnakan wudhu saat keadaan sukar.
2. Banyak berjalan menuju masjid.
3. Menunggu shalat berikutnya setelah shalat.

Tiga hal inilah yang dimaksud oleh Rasulullah Saw. dengan lafazh “*bihi*”. Lafazh ini dimengerti bahwa pada ketiga hal itu masing-masing berlaku dengannya Allah Swt. menghapus kesalahan dan mengangkat derajat. Hadis *Shahîh Muslim* di atas jelas membantah syubhat Wahhabi Salafi dalam mendistorsi hadis tsaqalain.

Penggunaan lafazh “*bihi*” seperti yang tampak dalam hadis tsaqalain juga banyak ditemukan dalam Al-Quran, yaitu merujuk pada sesuatu yang ternyata sesuatu itu adalah objek yang jamak, sehingga yang dimaksud “*nya*” itu berlaku pada masing-masing objek yang disebutkan. Firman Allah Swt.,

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ
مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ
أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾ فَإِنْ ءَامَنُوا بِمِثْلِ
مَا ءَامَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ
فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ. وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾

Katakanlah (hai orang-orang Mukmin): “Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya’qub, dan anak-cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.” Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka, Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS Al-Baqarah [2]: 136-137)

Perhatikan lafazh “mâ âmantum bihi”, yaitu “apa yang kamu telah beriman kepadanya”. Lafazh “bihi” kembali pada kata “mâ” di mana dalam ayat sebelumnya apa yang diimani itu adalah beriman kepada Allah Swt., beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami dan beriman kepada apa yang diturunkan pada nabi-nabi sebelum kami.

وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوءًا . وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ . وَاتَّقُوا
اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٣١﴾

Janganlah kamu jadikan ayat-ayat Allah sebagai permainan dan ingatlah nikmat Allah kepadamu dan apa yang telah Allah turunkan kepadamu yaitu Al-Kitab dan Al-Hikmah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dengannya (apa yang diturunkan kepadamu). Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS Al-Baqarah [2]: 231)

Perhatikan lafazh “*ya’izhukum bihi*” yaitu “*memberikan pengajaran kepadamu dengannya*”. Lafazh “*bihi*” atau “*dengannya*” itu merujuk pada “*mâ anzala ‘alaikum*” yaitu apa yang diturunkan Allah Swt. kepadamu dan disebutkan bahwa itu adalah Al-Kitab dan Al-Hikmah.

Masih ada contoh lain, tetapi keterangan di atas cukup sebagai hujjah bagi mereka yang tunduk kepada apa yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya. Sangat mengherankan jika seorang yang punya ilmu seperti Efendi dan Abu Al-Jauza’ berhujjah dengan cara seperti itu. Jika kurang memahami masalah ini, sebaiknya memperdalam. Namun, jika berpura-pura bodoh, itu akan sangat berbahaya karena telah sengaja memelintir hadis Nabi Saw. dan membodohi orang lain (setidaknya di kalangan pengikutnya).

Dalam pembicaraannya mengenai hak-hak ahlul bait Rasulullah Saw., Ibnu Taimiyyah mengatakan, “Demikianlah, para anggota keluarga (ahlul bait) Rasulullah Saw. mempunyai beberapa hak yang harus dipelihara dengan baik oleh umat Muhammad. Kepada mereka, Allah Swt. telah memberi hak menerima bagian dari seperlimaghanîmah (pampasan perang), yang ketentuannya telah ditetapkan Allah Swt. dalam Al-Quran (QS Al-Anfâl [8]: 41). Selain hak tersebut, mereka juga mempunyai hak lain lagi, yaitu hak beroleh ucapan shalawat

dari umat Muhammad Saw., sebagaimana yang telah diajarkan oleh beliau Saw. kepada umatnya, agar senantiasa berdoa sebagai berikut: *“Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada âli (ahlul bait, keluarga) Muhammad, sebagaimana yang telah Engkau limpahkan kepada Ibrahim dan âli Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaagung. Berkatilah Muhammad dan âli Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberkati Ibrahim dan âli Ibrahim”* (Ibnu Taimiyyah, *Al-Washiyyatu Al-Kubrâ*, hal. 297).

Sehubungan dengan hak atas ucapan shalawat yang diperoleh âli atau ahlul bait Rasulullah Saw., Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya yang sama ini mengetengahkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ka’ah bin Syajarah beberapa saat setelah turunnya QS Al-Ahzâb [33]: 56. Kata Ka’ah: *“Kami para sahabat bertanya, ‘Ya Rasulullah, kami telah mengetahui bagaimana cara mengucapkan salam kepada Anda, tetapi bagaimanakah cara kami mengucapkan shalawat kepada Anda?’ Rasulullah Saw. menjawab, ‘Ucapkanlah: Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada âli Muhammad.’”*

Ibnu Taimiyyah mengemukakan juga hadis lain yang berasal dari para sahabat Nabi Saw., bahwasanya Rasulullah Saw. mengingatkan para sahabatnya: *“Janganlah kalian bershalawat untukku dengan shalawat batra, (yakni shalawat terputus tanpa lanjutan).”* Para sahabat bertanya, *“Ya Rasulullah, apakah yang dimaksud shalawat batra?”* Beliau Saw. menjawab, *“Kalian mengucapkan: ‘Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad, lalu kalian berhenti di situ!’ Ucapkanlah: ‘Ya Allah limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada âli Muhammad’”* (Lihat Mahmud Syarqawi, *Sayyidatu Zainâb*, hal. 21).

Di dalam *Risâlah Al-‘Aqîdah Al-Washithiyyah*, Ibnu Taimiyyah mengecam kaum *rawafidh* (kelompok sesat yang menuhankan Imam Ali bin Abi Thalib k.w.) dan kaum *nawashib* (kelompok sesat yang memusuhi keluarga dan kerabat Rasulullah Saw.), dan berkata antara lain: *“Mereka (kaum Ahlus Sunnah) mencintai âl (ahlul bait, keluarga) Rasulullah Saw. Mereka memandang âl beliau Saw. sebagai para pemimpin agama yang wajib dihormati dan dijaga baik-baik*

kedudukan dan martabatnya. Itu sesuai dengan wasiat yang diucapkan Rasulullah Saw. di Ghadir Khum, ‘... Kalian kuingatkan kepada Allah mengenai ahlul baitku.’”

Mengenai kewajiban mencintai Ahlul Bait, Ibnu Taimiyyah menyebut dua bait syair dari Imam Syafi’i *rahimahullâh*:

*“Hai ahlul bait Rasulullah, bahwa kecintaan kepada kalian
Kewajiban dari Allah yang diturunkan dalam Al-Quran
Cukuplah bukti betapa tinggi nilai martabat kalian
Tiada sempurna shalat tanpa shalawat bagi kalian”*

Ibnu Taimiyyah juga menyebut jawaban Rasulullah Saw. kepada pamannya, Al-Abbas, ketika ia mengadu kepada beliau adanya perlakuan kasar dari sementara orang terhadap dirinya. Dalam jawabannya itu, Rasulullah Saw. menegaskan, “Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, mereka tidak akan masuk surga selama mereka belum mencintai kalian karena aku.” Hadis semakna juga diketengahkan oleh Tirmidzi dan Musnad Imâm *Aḥmad bin Ḥanbal* berasal dari Mutthalib bin Rabi’ah yang menuturkan bahwa jawaban Rasulullah Saw. kepada Abbas r.a. ialah: “Demi Allah, iman tidak akan masuk ke hati seseorang selama ia belum mencintai kalian karena Allah dan karena kalian itu kerabatku!”

Dalam kitabnya yang berjudul *Darajatu Al-Yaqîn*, hal. 149, Ibnu Taimiyyah menyatakan, “Dalam kehidupan umat manusia, tidak ada kecintaan yang lebih besar, lebih sempurna, dan lebih lengkap daripada kecintaan orang-orang beriman kepada Allah, Tuhan mereka. Di alam wujud ini, tidak ada apa pun yang berhak dicintai tanpa karena Allah. Kecintaan kepada apa saja harus dilandasi kecintaan kepada Allah Swt., Muhammad Saw. dicintai umatnya demi karena Allah, ditaati karena Allah dan diikuti pun karena Allah. Yakni sebagaimana yang difirmankan Allah Swt., *Katakanlah (hai Muhammad): Jika kalian*

benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian! (QS Âli ‘Imran [3]: 31).

Begitu juga sebagai bukti tentang betapa hormat dan betapa besar kecintaan para sahabat Nabi dan kepada ahlul bait beliau Saw. Ibnu Taimiyyah dalam *Al-Iqtidhâ’* hal. 79 berkata,

Lihatlah ketika Khalifah Umar r.a. menetapkan daftar urutan pembagian jatah tunjangan dari harta Allah (baitul mal) bagi kaum Muslim. Banyak orang yang mengusulkan agar nama Umar bin Khattab ditempatkan pada urutan pertama. Umar dengan tegas menolak. Umar kemudian memulai dengan para anggota ahlul bait Rasulullah Saw. Kemudian menyusul orang-orang lain hingga tiba urutan orang-orang Bani ‘Adiy kabilah Umar r.a. sendiri. Mereka itu (para penerima tunjangan) adalah orang-orang Quraisy yang sudah jauh terpisah hubungan silsilahnya. Namun, urutan seperti itu tetap dipertahankan oleh Khalifah Umar dalam memberikan hak-hak tertentu kepada mereka. Pada umumnya, ia lebih mendahulukan orang-orang Bani Hasyim daripada orang-orang Quraisy yang lain.

Mengapa demikian? Karena kaum Bani Hasyim adalah kerabat Rasulullah Saw. Mereka diharamkan menerima sedekah atau zakat, dan hanya diberi hak menerima seperlima jatah pembagian *ghanîmah*. Mereka adalah orang-orang yang termasuk dalam lingkungan ahlul bait Rasulullah Saw. Dan ahlul bait beliau adalah orang-orang yang dimaksud dalam firman Allah Swt., *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak melenyapkan kotoran (rijs) dari kalian, hai Ahlul Bait, dan hendak menyucikan kalian sesuci-sucinya (QS Al-Ahzâb [33]: 33).* Karena sedekah atau zakat itu merupakan kotoran (dari harta orang lain), para Ahlul Bait diharamkan menerimanya. Sebagai gantinya, mereka dihalalkan menerima bagian dari seperlima pembagian *ghanîmah*.

Ibnu Taimiyyah menyebut pula sebuah hadis yang menerangkan bahwasanya Rasulullah Saw. pernah bersabda kepada para sahabat, “Cintailah Allah, karena Allah mengaruniai kalian berbagai nikmat maka

hendaknyalah kalian mencintaiku karena kecintaan kalian kepada Allah, dan cintailah anggota-anggota keluargaku (ahlul bait dan keturunanku) demi kecintaan kalian kepadaku."

Syaikh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, murid Ibnu Taimiyyah, di dalam kitabnya *Jalâ'u Al-Afhâm* membicarakan *ahlu baitu al-nubuwwah* (keluarga para nabi) secara menyeluruh. Berikut kami kutipkan bagian terpenting dari karya Ibnu Qayyim:

Dari mulai Nabi Ibrahim a.s. hingga ahlul bait Muhammad Saw., keluarga silsilah keturunan Nabi Ibrahim a.s. adalah keluarga-keluarga yang diberkati dan disucikan Allah Swt. Karena itu, mereka adalah silsilah keluarga yang paling mulia di antara semua umat manusia. Allah Swt. berkenan menganugerahkan berbagai keistimewaan dan keutamaan kepada mereka ini. Allah Swt. telah menjadikan Nabi Ibrahim a.s. dan keturunannya sebagai imam (pemimpin) bagi seluruh umat manusia sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah Al-Baqarah Ayat 125. Nabi Ibrahim dan putranya Ismail membangun Ka'bah yang kemudian Allah tetapkan sebagai kiblat kaum Mukmin dan untuk menunaikan ibadah haji.

Begitu juga Allah Swt. telah memerintahkan semua orang yang beriman agar bershalawat pada Nabi Muhammad Saw. dan keluarga (*âli*) beliau seperti shalawat yang diucapkan bagi Nabi Ibrahim dan keluarga (*âli*) beliau. Allah Swt. telah menjadikan *baitu al-nubuwwah* (keluarga Nabi Ibrahim a.s. dan keturunannya hingga Nabi Muhammad Saw. dan keturunannya) sebagai *furqan* (batas pemisah kebenaran dan kebatilan). Bahagialah manusia yang mengikuti seruan dan jejak mereka dan celakalah mereka yang memusuhi dan menentangnya.

Allah Swt. telah menciptakan dua umat manusia terbesar di dunia, yaitu umat Musa a.s. dan umat Muhammad Saw., sebagai umat-umat terbaik dalam pandangan Allah. Guna melengkapi jumlah 70 umat yang diciptakan-Nya., Allah Swt. melestarikan kemuliaan *baitu al-nubuwwah* sepanjang zaman dengan melalui disebut-sebutnya keagungan mereka dan keluarga serta keturunan mereka, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Shâffât: 108-110.

Kesemuanya itu merupakan berkah dan rahmat Allah Swt. yang telah dilimpahkan kepada *baitu al-nubuwwah*. Di antara mereka itu, ada yang memperoleh martabat tinggi dan keutamaan-keutamaan lain, seperti Nabi Ibrahim sebagai *Khalîlullâh*; Nabi Ismail diberi gelar *Dzabihullâh*, Nabi Musa didekatkan kepadanya dan dianugerahi gelar *Kalimullâh*, Nabi Yusuf dianugerahi kehormatan dan paras indah yang luar biasa, Nabi Sulaiman dianugerahi kerajaan dan kekuasaan yang tiada bandingnya, Nabi Isa diangkat kedudukannya ke martabat yang setinggi-tingginya dan Nabi Muhammad Saw. diangkat sebagai penghulu semua nabi dan rasul.

Mengingat kemuliaan martabat *baitu al-nubuwwah* yang dimulai sejak nabi Ibrahim a.s. secara turun-temurun hingga Nabi Muhammad Saw., tidaklah mengherankan jika beliau Saw. mewanti-wanti umatnya supaya menghormati, mengakui kemuliaan ahlul bait dan keturunannya. Ini bukan semata-mata hanya karena keagungan martabat beliau Saw. sendiri sebagai nabi dan rasul, melainkan juga karena kemuliaan *baitu al-nubuwwah* yang telah ditetapkan Allah Swt. sejak Nabi Ibrahim a.s. Itulah rahasia besar yang terselip dalam hadis tsaqalain dan hadis-hadis lainnya yang berkaitan dengan kedudukan ahlul bait keturunan Rasulullah Saw.

Tidak diragukan lagi, cukup banyak hadis Nabi Saw. membuktikan bahwa mencintai ahlul bait (keluarga atau *âli*) beliau Saw. adalah wajib hukumnya. Mencintai sesama Muslim itu sudah merupakan kebajikan yang harus ditaati, apalagi mencintai keturunan Rasulullah Saw., malah lebih ditekankan lagi oleh syariat! Rasulullah Saw. bersabda, “Barang siapa senang hidup seperti hidupku dan mati seperti matiku, lalu ia ingin menjadi penghuni Surga ‘Adn yang ditanam oleh Tuhanku, hendaknya ia mengangkat Ali sebagai pemimpin sepeninggalku. Orang itu pun hendaknya mengikuti pimpinan yang diangkat olehnya (Ali k.w.) sebagai pemimpin. Lalu harus berteladan kepada ahlul baitku sepeninggalku. Sebab mereka itu adalah keturunanku dan diciptakan dari darah dagingku serta dikaruniai pengertian dan ilmuku. Celakalah orang dari

umatku yang mendustakan keutamaan mereka, dan memutuskan hubungan denganku melalui (pemutusan hubungan dengan) mereka. Allah tidak akan menurunkan syafaatku kepada orang-orang seperti itu” (Hadis ini dikeluarkan oleh Thabrani dalam kitabnya *Al-Kabîr* dan dikeluarkan juga oleh Al-Rafi’i dalam *Musnad*-nya berdasarkan isnad Ibnu Abbas. Lihat juga *Kanzu Al-‘Ummal* jilid 6 hal. 217 hadis no. 3819).

Juga sabda Rasulullah Saw.,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَحْيَا حَيَاتِي وَيَمُوتَ مَيِّتِي وَيَدْخُلَ الْجَنَّةَ
الَّتِي وَعَدَنِي رَبِّي وَهِيَ جَنَّةُ الْخُلْدِ فَالْيَتَوَلَّ عَلِيًّا وَذُرِّيَّتَهُمْ
بَعْدَهُ فَإِنَّهُمْ لَنْ يُخْرِجُوكُمْ بَابَ هُدًى وَلَنْ يُدْخِلُوكُمْ
بَابَ ضَلَالَةٍ.

“Siapa yang ingin hidup seperti hidupku, wafat seperti wafatku serta masuk ke surga yang telah dijanjikan kepadaku oleh Tuhanku, yaitu *Jannatul Khuld*, hendaklah ia berwilayah (berpemimpin) kepada Ali dan keturunan sesudahnya karena sesungguhnya mereka tidak akan mengeluarkan kamu dari pintu petunjuk dan tidak akan memasukkan kamu ke pintu kesesatan.”

Hadis serupa juga terdapat dalam: *Shahîh Al-Bukhârî*, jilid 5, hal. 65, cet. Dâr Al-Fikr; jilid 5 hal. 159, cet. Mathabi’ Al-Sya’b; *Shahîh Muslim*, jilid 2, hal. 51, cet. Al-Halabi, jilid 5, hal. 119, cet. Syirkah Al-I’lanat; *Mîzân Al-I’tidâl* oleh Al-Dzahabi, jilid 4, hal. 415 cet. Dâr Ihyâ’ Al-Kutub Al-‘Arabiyyah; *Al-Manâqib* oleh Al-Khawarizmi, hal. 34; *Yanâbi’u Al-Mawaddah* oleh Al-Qundusi Al-Hanafi, hal. 149 dan 150, cet. Al-Haidariyyah, hal. 126 cet. Istanbul; *Al-Ishâbah* oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani Al-Syafi’i, jilid 1, hal. 541, cet. Mushthafa Muhammad, jilid 1, hal. 559, cet. Al-Sa’adah.

Hadis Safinah (Perahu)

Selain hadis-hadis di atas, ada juga riwayat mengenai kemuliaan ahlul bait yang dikenal dengan *hadis safinah* (perahu). Rasulullah Saw. bersabda,

أَلَا إِنَّ مَثَلَ أَهْلِ بَيْتِي فِيكُمْ كَمَثَلِ سَفِينَةِ نُوحٍ مَنْ رَكِبَهَا
نَجَّى وَمَنْ تَخَلَّفَ عَنْهَا غَرِقَ

“Ingatlah, sesungguhnya perumpamaan ahlul baitku bagi kalian seperti bahtera Nuh, siapa yang menaikinya selamat dan siapa yang tertinggal akan tenggelam.”

Hadis ini bisa kita temukan di dalam: *Al-Mustadrak* Al-Hakim jilid 3, hal. 151; *Nizhâm Durar Al-Samthin* oleh Al-Zarnadi Al-Hanafi hal. 235; *Al-Shâwâ'iq Al-Muhriqah* oleh Ibnu Hajar hal. 184 dan 234, cet. Al-Muhammadiyyah, Mesir, hal. 111 dan 140 cet. Al-Maimaniyyah, Mesir; *Yanâbi'u Al-Mawaddah* oleh Al-Qundusi Al-Hanafi, hal. 30 dan 370 cet. Al-Haidariyyah, hal. 27 dan 308 cet. Istanbul; *Târîkh Al-Khulafâ'* oleh Al-Suyuthi Al-Syafi'i; *Is'afu Al-Râghibîn* oleh Al-Shabban Al-Syafi'i hal. 109 cet. Al-Sa'idiyyah, hal. 103 cet. Al-'Utsmaniyyah; dan *Farâid Al-Samthin* jilid 2 hal. 246 hadis ke-519.

Juga sabda beliau Saw.,

إِنَّمَا مَثَلُ أَهْلِ بَيْتِي فِيكُمْ كَمَثَلِ سَفِينَةِ نُوحٍ مَنْ رَكِبَهَا نَجَّى
وَمَنْ تَخَلَّفَ عَنْهَا غَرِقَ وَإِنَّمَا مَثَلُ أَهْلِ بَيْتِي فِيكُمْ مَثَلُ
بَابِ حِطَّةٍ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ مَنْ دَخَلَهُ غُفِرَ لَهُ.

“Sungguh perumpamaan ahlul baitku bagi kalian seperti bahtera Nuh. Siapa yang menaikinya selamat dan siapa yang tertinggal

akan tenggelam. Dan perumpamaan ahlul baitku bagi kalian seperti pintu Hiththah Bani Israil, siapa yang memasukinya ia akan diampuni."

Hadis ini bisa kita jumpai dalam: *Al-Mu'jam Al-Shaghîr* oleh Al-Thabrani jilid 2, hal. 22; *Kifâyah Al-Thâlib* oleh Al-Kanji Al-Syafi'i hal. 378, cet. Al-Haidariyyah, hal. 234, cet. Al-Ghira; *Majma'u Al-Zawâid* oleh Al-Haitsami Al-Syafi'i jilid 9, hal. 168; *Ihyâ' Al-Mayyit* oleh Al-Suyuthi (catatan pinggir); *Al-Ittiḥâf* oleh Syibrawi hal. 113; *Al-Shawâ'iq Al-Muhriqah* oleh Ibnu Hajar, hal. 91 cet. Al-Maimaniyyah, hal. 150 cet. Al-Muḥammadiyyah Mesir; *Yanâbi'u Al-Mawaddah* oleh Al-Qundusi Al-Hanafi, hal. 28 dan 298, cet. Istanbul, hal. 30 dan 358, cet. Al-Haidariyyah.

Makna perumpamaan ahlul Bait sebagai pintu pengampunan ialah, Allah Swt. telah menjadikan pintu itu sebagai perwujudan sikap merendahkan diri terhadap keagungan-Nya. Sikap seperti ini akan menyebabkan datangnya *maghfirah* atau ampunan-Nya. Demikian pula bila umat ini dengan segala keikhlasan mau mengikuti petunjuk penerus Nabi Saw., yaitu para imam dan ulama dari kalangan keturunan Rasulullah Saw., yang merupakan perwujudan sikap patuh serta tunduk pada kehendak Allah Swt. Juga sabdanya yang lain, "*Bintang-bintang adalah keselamatan bagi penghuni bumi dari (bahaya) tenggelam (di dasar laut) dan ahlul baitku adalah keselamatan bagi umatku dari perselisihan (masalah agama). Apabila ada kabilah Arab yang membelakangi ahlul baitku, mereka akan berselisih kemudian akan menjadi kelompok iblis*" (Hadis ini dikemukakan oleh Al-Hakim dan dibenarkan oleh Bukhari dan Muslim).

Hadis ini bisa kita rujuk di dalam: *Al-Shawâ'iq Al-Muhriqah* oleh Ibnu Hajar hal. 91 dan 140 cet. Al-Maimaniyyah, hal. 150 dan 234 cet. Al-Muḥammadiyyah; *Muntakhab Kanzu Al-'Ummal* (catatan pinggir); *Musnad Ahḥmad* jilid 5 hal. 93; *Jawâhiru Al-Bihâr* oleh Al-Nabhani jilid 1, hal. 361 cet. Al-Halabi Mesir dan lain-lainnya.

Sanggahan Imam Tirmidzi mengenai Hadis Safinah

Hadis yang menyatakan bahwa “*ahlul baitku adalah keselamatan bagi umatku*” mengundang perhatian beberapa ulama. Salah satunya adalah Imam Tirmidzi. Dalam kitabnya *Nawâdiru Al-Ushûl*, Imam Tirmidzi menerangkan:

Bahwa ahlul bait Rasulullah Saw. yang dimaksud dalam hadis tersebut ialah “orang-orang yang meneruskan jalan hidup Rasulullah Saw. setelah beliau wafat”. Mereka adalah orang-orang *shiddiq*, orang-orang *abdal* (keramat) sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ali bin Abi Thalib k.w. dengan ucapannya: “Akan muncul orang-orang *abdal* (keramat) di Syam. Mereka berjumlah empat puluh orang. Tiap ada seorang dari mereka wafat, Allah mengganti kedudukannya dengan orang lain. Karena *abdal* (kekeramatan) mereka, Allah menurunkan hujan, karena kekeramatan mereka Allah memenangkan mereka atas musuh-musuhnya dan karena kekeramatan mereka Allah menyelamatkan penghuni bumi dari malapetaka”

Mereka itulah ahlul bait Rasulullah Saw. yang menjadi sebab keselamatan umat ini. Bila mereka lenyap, rusaklah bumi ini dan hancurlah dunia.

Selanjutnya, Imam Tirmidzi mengatakan:

Pengertian mengenai ahlul bait tidak bisa didasarkan pada makna hadis yang berbunyi: “*Manakala ahlul baitku lenyap, datanglah kepada umatku apa (bencana) yang dijanjikan.*” Bagaimana dapat dibayangkan kalau ahlul bait sudah tidak ada lagi, tidak akan ada seorang pun dari umat Muhammad Saw. yang masih tinggal? Jumlah umat Muhammad jauh lebih banyak daripada ahlul bait yang dapat dihitung dan Allah Swt. senantiasa melindungi mereka (umat Muhammad) dengan berkah dan rahmat-Nya. Pengertian mengenai ahlul bait juga tidak dapat didasarkan pada hadis yang berbunyi: ‘*Semua sebab dan nasab akan terputus, kecuali sebabku dan nasabku.*’

Menurut hadis tersebut, ahlul bait Rasulullah Saw. ialah nasab beliau, yakni Bani Hasyim dan Bani Abdul Mutthalib. Akan tetapi, mereka bukan merupakan sebab bagi keselamatan umat Islam, sehingga orang boleh berkata, “Kalau mereka lenyap akan lenyap pula dunia ini!”

Di kalangan mereka pun terdapat keburukan (*fasad*), seperti yang terdapat pada golongan lain. Di antara mereka ada yang baik (*muhsin*) dan ada pula yang buruk (*musi*). Lalu bagaimana dapat dikatakan bahwa mereka itu merupakan sebab bagi keselamatan penghuni bumi? Jadi jelaslah, yang dimaksud (ucapan) Rasulullah Saw. ialah: orang-orang yang karena mereka itu dunia ini tetap lestari. Mereka itulah lambang kehidupan dan para pembimbing manusia ke jalan hidayah pada setiap zaman. Tanpa mereka, tak ada kehormatan apa pun di muka bumi dan bencana akan merajalela

Imam Tirmidzi melanjutkan:

Kalau ada yang mengatakan bahwa kemuliaan ahlul bait dan dekatnya hubungan mereka dengan Rasulullah Saw. itu yang membuat mereka menjadi sebab keselamatan bagi penghuni bumi, orang lain tentu dapat menjawab, “Kehormatan dan kemuliaan Rasulullah Saw. jauh lebih agung!” Di bumi ini, ada sesuatu yang lebih mulia dan lebih agung dibandingkan dengan keturunan Rasulullah Saw. yaitu Kitabullah (Al-Quran), walau tidak disebut dalam hadis di atas tadi. Selain itu, kehormatan dan kemuliaan ada juga pada para ahli takwa.

Kehormatan, kebesaran, dan keagungan Rasulullah Saw. adalah berkat kenabian dan kemuliaan yang dilimpahkan Allah Swt. kepada beliau. Sebagai dalil mengenai hal itu, dapat dikemukakan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah sebagai berikut: “Pada suatu hari, Rasulullah Saw. mendatangi (Siti) Fatimah. Di tempat kediaman (Siti) Fatimah, terdapat Shafiyyah (bibu Rasulullah Saw.). Beliau kemudian bersabda, *‘Hai Bani Abdu Manaf, hai Bani Abdul Mutthalib, hai Fatimah binti Muhammad, hai Shafiyyah bibu Rasulullah. Di hadirat Allah aku tidak bermanfaat bagi kalian. Mintalah berapa saja dari hartaku yang kalian inginkan. Ketahuilah, orang yang terbaik*

bagiku pada Hari Kiamat ialah mereka yang bertakwa. Jika kalian hanya mengandalkan kekerabatan kalian denganku, di saat orang lain datang kepadaku membawa amal kebajikan, lalu kalian datang kepadaku hanya membawa keduniaan di leher kalian. Kemudian memanggil-manggil 'Hai Muhammad,' aku menjawab dengan memalingkan wajahku dari kalian. Kalian lalu memanggil lagi 'Hai Muhammad.' Aku pun menjawab begitu lagi. Kemudian kalian berkata, 'Hai Muhammad, Aku ini si Fulan bin Fulan.' Aku menjawab, 'Tentang nasab kalian aku memang kenal, tetapi tentang amal kebajikan kalian aku tidak tahu. Kalian telah meninggalkan Kitabullah. Karena itu, kalian kembali kepada kekerabatan (yang kalian andalkan) antara aku dan kalian'; 'Di antara kalian, orang-orang yang memperoleh perlindunganku bukanlah mereka yang berkata: ayahku si fulan; tetapi di antara kalian yang memperoleh perlindunganku ialah mereka yang bertakwa, siapa pun mereka itu dan bagaimanapun keadaan mereka.'"

Jawaban Para Ulama terhadap Pendapat Imam Tirmidzi

Penafsiran Imam Tirmidzi mengenai hadis di atas mendapat tanggapan dari para ulama yang lain, di antaranya: Yusuf bin Ismail Al-Nabhani dalam kitabnya *Ashsyarafu Al-Mu'abbad li Âli Muḥammad* menuturkan,

Sementara jamaah ahli hadis meriwayatkan sebuah hadis (hadis safinah) yang diriwayatkan oleh banyak sahabat Nabi Saw. bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda, "Ahlul baitku di tengah-tengah kalian ibarat bahtera Nuh. Barang siapa menaikinya ia selamat, dan yang ketinggalan ia celaka" (sumber riwayat lain mengatakan ... ia tenggelam, dan sumber yang lainnya mengatakan ... ia digiring ke neraka).

Abu Dzar Al-Ghifari berkata, "Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, 'Jadikanlah ahlul baitku bagi kalian seperti kedudukan kepala bagi tubuh dan seperti kedudukan dua mata bagi kepala.'"

Imam Al-Hakim meriwayatkan sebuah hadis yang dibenarkan oleh Bukhari dan Muslim: "Bintang-bintang adalah keselamatan bagi penghuni bumi dari (bahaya) tenggelam (di dasar laut) dan ahlul baitku

adalah keselamatan bagi umatku dari perselisihan. Apabila ada kabilah Arab yang membelakangi ahlul baitku, mereka akan berselisih kemudian mereka akan menjadi kelompok iblis."

Hadis yang lain dikemukakan juga oleh jamaah ahli hadis: *"Bintang-bintang adalah keselamatan bagi penghuni langit dan ahlul baitku adalah keselamatan bagi umatku (Menurut sumber riwayat lain keselamatan bagi penghuni bumi). Manakala ahlul baitku lenyap (binasa) maka yang dijanjikan dalam ayat-ayat Al-Quran akan tiba (yaitu bencana)."*

Hadis seperti itu juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal: *"Apabila bintang-bintang lenyap, lenyaplah penghuni langit dan apabila ahlul baitku lenyap, lenyaplah penghuni bumi."*

Setelah mengemukakan hadis-hadis tersebut di atas, Al-Nabhani kemudian mengatakan,

Bagaimanapun juga, ahlul bait Rasulullah dan keturunan beliau Saw. di permukaan bumi ini merupakan sebab atau syarat bagi keselamatan umat manusia, dan pada khususnya merupakan syarat keselamatan umat Muhammad Saw. dari azab/siksa neraka. Yang dimaksud oleh hadis itu bukan hanya khusus anggota keluarga yang saleh saja. Sebab, ciri kemuliaan yang ada pada unsur keturunan beliau Saw. sama sekali tidak bergantung pada sifat-sifat mereka.

Al-Nabhani menunjuk pernyataan Al-Shabban di kitabnya *Is'afu Al-Râghibîn*, mengatakan bahwa pengertian tersebut dari isyarat yang terkandung dalam Surah Al-Anfâl [8] Ayat 33: *Dan Allah sekali-kali tidak akan menyiksa mereka (orang-orang durhaka) sedang engkau berada di tengah-tengah mereka (QS Al-Anfâl [8]: 33)*. Sekalipun ayat ini ditujukan kepada Rasulullah Saw., namun ahlul bait dan keturunan beliau dapat didudukkan pada tempat beliau, karena mereka itu berasal dari beliau dan beliau pun berasal atau senasab dengan mereka, sebagaimana yang diriwayatkan oleh beberapa hadis.

Lalu Al-Nabhani menyanggah pernyataan Imam Tirmidzi yang mengatakan, “Bagaimana bisa dibayangkan bahwa dengan lenyapnya Ahlul Bait dari muka bumi ini maka tidak akan ada lagi seorang pun dari umat Muhammad yang tinggal? Padahal, jumlah umat Muhammad jauh lebih banyak dan Allah selalu melindungi mereka dengan berkah dan rahmat-Nya.” Kata Al-Nabhani,

Tidak ada halangan dan tidak ada salahnya jika orang membayangkan hal sedemikian itu. Lebih-lebih karena Rasulullah Saw. sendiri telah menegaskan, “*Orang-orang pertama yang mengalami bencana adalah Quraisy dan orang-orang Quraisy yang pertama mengalami bencana adalah ahlul baitku ...*” (riwayat lain mengatakan bukan bencana [halak], melainkan kepunahan [fana] dan bukan pula ahlul baitku, melainkan Bani Hasyim). Hadis ini merupakan salah satu petunjuk tentang rahmat yang dilimpahkan Allah Swt. kepada keluarga dan keturunan Rasulullah Saw.

Para ahli syarah ilmu hadis, Al-Manawi dan lain-lain menjelaskan makna hadis tersebut sebagai berikut: “Bencana yang menimpa mereka merupakan pertanda akan datangnya Hari Kiamat, sebab Hari Kiamat akan terjadi akibat perbuatan manusia-manusia jahat, sedangkan para keluarga keturunan Rasulullah Saw. adalah (keturunan) orang-orang baik.”

Menanggapi penjelasan Al-Manawi tersebut, Al-Nabhani mengatakan, “Rasanya penjelasan Al-Manawi itu dapat dijadikan tafsir bagi hadis tersebut di atas, bahkan lebih baik daripada penafsiran kami. Dengan demikian, teranglah bahwa penafsiran Tirmidzi tidak dapat diterima, yaitu penafsiran yang mengartikan *dzurriyyah* (keturunan) Rasulullah Saw. dengan *abdal* (orang-orang keramat) sebagaimana yang terdapat di dalam hadis dari Imam Ali bin Abi Thalib r.a.”

Kemudian, Al-Nabhani menyanggah penafsiran Imam Tirmidzi tentang hadis yang mengatakan: “*Semua sebab dan nasab akan terputus, kecuali sebab dan nasabku.*” Al-Nabhani berkata,

Kata putus (dalam hadis ini) tidak berarti kepunahan atau kebinasaan keturunan Rasulullah Saw. Itu hanya dikhususkan pada saat terjadinya Hari Kiamat, sebagaimana yang dijelaskan oleh hadis-hadis sahih. Kata putus juga berarti nasab (silsilah) tidak bermanfaat, sebagaimana ditegaskan Allah Swt. dalam Surah Al-Mukminûn [23] Ayat 101, *Maka tiada lagi hubungan nasab di antara mereka pada hari itu.*

Hanya Rasulullah Saw. sajalah yang memperoleh pengecualian (kekhususan) dalam hal sebab (melalui pernikahan) dan dalam hal nasab (melalui keturunan). Bagi beliau Saw., kemanfaatan sebab dan nasab tetap berkesinambungan, baik di dunia maupun di akhirat. Hal itu diperkuat (dalam hadis lainnya) di mana Rasulullah Saw. bersabda di atas mimbar: “*Mengapa sampai ada orang-orang yang mengatakan, bahwa kekerabatan Rasulullah Saw. tidak bermanfaat pada Hari Kiamat? Aku tegaskan bahwa kekerabatanku berkesinambungan di dunia dan akhirat.*”

Terhadap uraian Imam Tirmidzi yang mengatakan, “Bahwa Bani Hasyim dan Bani Abdul Mutthalib bukan merupakan syarat bagi keselamatan umat Muhammad Saw. dan bukan pula merupakan orang-orang yang akan mengakibatkan lenyapnya dunia bila mereka lenyap,” Al-Nabhani menjawab, “Yang diartikan mereka itu syarat bagi keselamatan umat ini, bahkan penghuni bumi ini, ialah bahwa dengan masih adanya mereka di dunia berarti saat kepunahan dunia ini belum tiba. Bila mereka telah punah, penghuni bumi ini akan menyaksikan apa yang telah dijanjikan Allah dalam Al-Quran tentang tibanya Hari Kiamat dan kepunahan dunia ini.”

Terhadap uraian Imam Tirmidzi yang mengatakan, “Di antara mereka (keturunan Rasulullah Saw.), juga terdapat kerusakan (*fasad*) ...,” Al-Nabhani menjawab, “Mereka (keturunan Rasulullah Saw.) menjadi syarat bagi keselamatan umat ini dan penghuni bumi ini bukan karena amal kebajikan mereka, melainkan karena mereka itu adalah unsur suci kenabian, yaitu suatu anugerah yang dikhususkan Allah bagi mereka. Sejak semula, mereka dianugerahi keistimewaan,

yakni rahmat Allah yang dilimpahkan kepada mereka sebagai anggota-anggota ahlul bait Rasulullah Saw. Di tengah-tengah mereka, Allah menurunkan wahyu-Nya. Dalam hal-hal seperti itu, mereka tidak mungkin dapat disamakan dengan orang lain (selain anggota Ahlul Bait)."

Terhadap uraian Imam Tirmidzi yang mengatakan, "Di bumi ini ada yang lebih mulia daripada keturunan Rasulullah Saw., yaitu Al-Quran ...," Al-Nabhani menjawab,

Tidak ada keharusan bagi Rasulullah Saw. untuk menyebut di dalam sebuah hadis (tentang) kemuliaan anak-cucu keturunan beliau bersama-sama dengan kemuliaan Al-Quran, walaupun jelas bahwa kemuliaan Kitabullah Al-Quran jauh lebih besar daripada kemuliaan keturunan Rasulullah Saw. Kendati hal itu bukan merupakan keharusan, namun beliau menyebut kedua-duanya itu dalam hadis tsaqalain. Lagi pula di antara ahlul bait Rasulullah Saw. tidak ada seorang pun yang mengaku dirinya lebih mulia atau sejajar dengan Kitabullah. Mereka pun tidak beranggapan bahwa kemuliaan Kitabullah itu disebabkan adanya keistimewaan yang ada pada diri mereka (Ahlul Bait).

Kitabullah menjelang Hari Kiamat pun akan diangkat. Ibnu Mas'ud r.a. mengatakan, "Bacalah Al-Quran sebelum diangkat! Hari Kiamat akan terjadi dekat sebelum Al-Quran diangkat!" Seorang sahabat bertanya, "Hai Abu Abdur-Rahman (panggilan Ibnu Mas'ud), bagaimanakah arti Kitabullah akan diangkat, padahal itu telah menetap di dalam dada dan di lembaran-lembaran mushaf kita?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Kitabullah memang tetap di dalam dada, tetapi tidak diingat dan dibaca orang."

Tidak diragukan lagi bahwa Ibnu Mas'ud tidak berkata menurut pendapatnya sendiri, karena persoalan itu berada di luar pikiran orang. Dari keterangannya itu, jelaslah bahwa Kitabullah menjadi syarat bagi keselamatan umat manusia. Selama Kitabullah masih berada di tengah-tengah umat manusia, dunia ini tidak akan dimusnahkan Allah. Mengenai keturunan suci Rasulullah

Saw. tidak boleh diberi penilaian lebih dari apa yang telah kami terangkan.

Mengenai penegasan Imam Tirmidzi bahwa “Kemuliaan hanya ada pada para ahli takwa ...”—dengan merujuk sebuah hadis tentang kedatangan Rasulullah Saw. di kediaman (Siti) Fatimah r.a., saat itu Shafiyyah (bibi beliau) berada di tempat itu, kemudian Rasulullah Saw. bersabda, “Hai Bani Abdu-Manaf, hai Bani Abdul Mutthalib, hai Fatimah binti Muhammad, hai Shafiyyah ...” dan seterusnya (baca hadis terdahulu)—Al-Nabhani memberi tanggapan atas penegasan Imam Tirmidzi ini sebagai berikut:

Mengenai soal itu, Al-Thabrani telah memberikan jawaban meyakinkan, “Benarlah bahwa Rasulullah Saw. tidak mempunyai apa-apa yang (bisa) mendatangkan manfaat dan mudarat (yang telah ditimpakan oleh Allah Swt.) bagi orang lain. Hanya Allah sajalah yang memiliki hal itu. Namun, dengan kekuasaan-Nya, Allah membuat Rasul-Nya bermanfaat bagi kaum kerabatnya, bahkan bagi semua umatnya, berupa syafaat khusus dan umum. Beliau Saw. tidak mempunyai suatu apa pun selain yang dikaruniakan Allah kepadanya, yaitu seperti yang ditunjukkan oleh sebuah hadis Al-Bukhari: *‘Kalian—yang pria maupun yang wanita—mempunyai hubungan silaturahmi (denganku), akan kusambung hubungannya’* Demikian pula dengan sabda Rasulullah Saw, *‘Di hadirat Allah aku tidak berguna apa pun bagi kalian.’*”

Maknanya (hadis ini) ialah: “Kalau hanya diriku sendiri tanpa anugerah syafaat dan ampunan yang dilimpahkan Allah kepadaku, aku tidak dapat memberi manfaat apa pun kepada kalian.” Al-Shabban mengatakan, “Konon hadis tersebut diucapkan oleh Rasulullah Saw. sebelum beliau diberi tahu Allah mengenai manfaatnya bernasab kepada beliau.”

Tampaknya bahasa Arab kurang membantu Al-Tirmidzi dalam menafsirkan hadis-hadis tentang Ahlul Bait. Adakah orang yang mengartikan Ahlul Bait dengan orang-orang keramat (*abdal*)? Demi Allah, tidak ada! Tidak ada seorang pun yang mendengar kata

ahlul bait Rasulullah Saw. memahaminya dengan makna selain *ahlul bait* yang bernasab kepada beliau Saw. Memang, hanya itu sajalah maknanya dalam bahasa Arab, bahasa beliau Saw. sendiri!

Mengenai orang-orang keramat, kemanfaatan mereka bagi kita, atau mengenai ketinggian derajat mereka dan dekatnya mereka itu dengan Allah dan Rasul-Nya, tak ada seorang Muslim pun yang meragukannya. Namun, orang-orang keramat itu sendiri tentu merasa tidak senang jika diberi perhiasan yang diambilkan dari keluarga atau dari keturunan orang yang paling mereka cintai, yaitu Rasulullah Saw.

Saya yakin, Imam Al-Hakim Al-Tirmidzi sendiri termasuk salah seorang keramat terkemuka. Karena itu, saya berani memastikan bahwa uraiannya (mengenai *ahlul bait*) yang ditulis dalam kitabnya itu mengandung salah satu dari dua kemungkinan:

Pertama,—dan ini yang paling besar kemungkinannya—tulisan tersebut dipalsukan oleh orang yang dengki kepada Imam Tirmidzi dan kepada *ahlul bait* Rasulullah Saw. Hal seperti itu sering dialami oleh para ulama dan orang-orang keramat lainnya, seperti yang terjadi pada Syaikh Al-Akbar Sidi Muhyiddin bin Al-Arabi, dan Syaikh Abdul Wahhab Al-Sya'rani

Kedua, kemungkinan Imam Tirmidzi pernah bergaul dekat dengan kaum Syiah ekstrem, yang berlebih-lebihan dalam mengagung-agungkan (sampai-sampai mengultuskan) *ahlul bait* Rasulullah Saw., sehingga mereka sesat karena tidak mau memercayai kejujuran para sahabat Nabi Saw., terutama Abu Bakar Al-Shiddiq r.a. dan Umar bin Khattab r.a. Dengan uraiannya itu, mungkin Tirmidzi hendak mengecam mereka, dan itu tampak jelas pada rumus-rumus kalimat yang dipergunakan olehnya. Kecaman itu dituangkan olehnya dalam uraian mengenai *Ahlul Bait*, tetapi bersamaan dengan itu ia tetap mencintai *Ahlul Bait* dan memberikan penilaian yang baik serta tetap mengakui kemuliaan dan keistimewaan mereka (*Ahlul Bait*).

Terhadap pendapat Imam Tirmidzi tadi, Ibnu Taimiyyah dalam kitab *Al-'Aqîdatu Al-Washiyyah* memberi tanggapan antara lain,

Hadis yang berasal dari Zaid bin Arqam, yaitu: “... Kutinggalkan kepada kalian dua bekal. Yang pertama ialah Kitabullah, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya terang... dan ahlul baitku ...” sampai akhir hadis (silakan rujuk kembali hadisnya). Dari hadis ini kita dapat mengetahui bahwa Rasulullah Saw. pertama mengkhuskan pesan beliau supaya kaum Muslimin berpegang teguh pada petunjuk dan hidayah Kitabullah Al-Quran Al-Karim. Hikmah mengenai hal itu beliau menyebutnya dengan kata-kata “di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya terang.” Setelah itu barulah beliau menyebut ahlul bait (keluarga, keturunan) dengan ucapan “kalian kuingatkan kepada Allah mengenai ahlu baitku.” Pesan beliau itu diucapkan dua kali untuk lebih menekankan perlunya memelihara hak-hak mereka sebagai keluarga keturunan beliau Saw.

Dalam pesan beliau itu sama sekali tidak terdapat pengistimewaan seseorang dibanding yang lain di antara semua keluarga Ahlul Bait. Jelaslah kiranya, yang dimaksud dengan keluarga keturunan Rasulullah Saw. atau Ahlul Bait ialah mereka semua yang diharamkan menerima sedekah atau zakat, sebagaimana yang dikatakan oleh Zaid bin Arqam dalam hadis tsaqalain.

Hadis tsaqalain ini tidak hanya berlaku bagi para imam atau orang-orang terkemuka dari keluarga keturunan Rasulullah Saw. saja, melainkan berlaku juga bagi semua orang yang berasal dari keluarga keturunan beliau Saw., baik yang awam maupun yang *khawâsh* (khusus), yang menjadi imam maupun yang tidak. Oleh Rasulullah Saw., mereka itu disebut secara beriringan dengan penyebutan Kitabullah. Sudah pasti itu bermaksud menghormati kedudukan mereka, dan untuk menekankan wasiat beliau, agar hak-hak mereka dipelihara sebaik-baiknya oleh kaum Muslimin.

Pernyataan Rasulullah Saw. yang menegaskan, “Dua-duanya tidak akan berpisah hingga kembali kepadaku di Haudh” tidak mengandung makna, bahwa mereka (keluarga Nabi Saw.) itu harus sanggup melaksanakan semua ketentuan yang telah ditetapkan dalam Kitabullah, sehingga Tirmidzi mengatakan bahwa di antara mereka itu ada orang-orang berbuat buruk atau orang yang amalan baiknya bercampur aduk dengan amalan buruknya

Perumusan Tirmidzi yang berbunyi: “Apabila orang-orang yang tidak seunsur atau seasal keturunan dengan mereka (keluarga keturunan Ahlul Bait) benar-benar menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam, kita pun wajib meneladani mereka, sama seperti kita meneladani orang-orang (imam-imam) terkemuka yang berasal keturunan Rasulullah Saw.”

Ibnu Taimiyyah merasa aneh dan heran mengenai uraian Imam Tirmidzi ini. Perumusan kalimat Tirmidzi seperti itu oleh Ibnu Taimiyyah dianggap menarik garis persamaan antara keluarga keturunan Rasulullah Saw. dan orang-orang dari keturunan lain yang bukan keluarga keturunan Rasulullah Saw. Jadi, tidak ada keistimewaan apa pun pada orang-orang keturunan Rasulullah Saw. Yang dipandang oleh Tirmidzi sebagai ciri istimewa ialah ‘kedalaman ilmu’ yang ada pada orang-orang keluarga keturunan Rasulullah Saw. Dengan demikian, yang diartikan *‘itrah* dan *ahlu al-baît* (dalam hadis Nabi Saw.), menurut Tirmidzi, tidak lain hanyalah para ulama, para imam dan para ahli fiqih di kalangan umat Islam. Benarkah itu yang dimaksud oleh Rasulullah?

Yang dimaksud oleh Rasulullah Saw. ialah keluarga keturunan dan kaum kerabat, tidak pandang apakah mereka itu imam, ulama atau bukan. Mengenai para ahli fiqih, para ulama, dan para imam, mereka itu memang teladan bagi umat Islam dan merupakan pelita yang menerangi kegelapan. Akan tetapi, itu tidak berarti bahwa mereka itu keluarga keturunan Rasulullah Saw. Para ulama, para ahli fiqih dan para imam itu justru orang-orang yang paling pertama berkewajiban mengindahkan wasiat Nabi Saw., yakni secara umum mereka itu wajib menghormati kedudukan dan memelihara hak-hak keluarga keturunan Rasulullah Saw. dengan sebaik-baiknya.

Dengan adanya keterangan tadi, jelas bagi kita bahwa para ulama—antara lain Yusuf bin Ismail Al-Nabhani dalam kitabnya *Ashsyarafu Al-Mu‘abbad li Âli Muḥammad* dan Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya *Al-‘Aqîdatu Al-Washiy*—menyanggah pendapat Imam Tirmidzi tersebut di atas. Apa yang dikatakan Imam Tirmidzi dalam *Nawâdiru Al-Ushûl*

itu perlu dihargai. Namun sayangnya, beliau ini tidak mengemukakan hujjah atau dalil bahwa yang dimaksud oleh Rasulullah Saw. dalam hadis tsaqalain dan hadis safinah itu ialah sebagaimana yang beliau kemukakan tadi. Imam Tirmidzi ini membatasi makna *'itrah* (keluarga keturunan) yang terdapat dalam kalimat hadis tersebut hanya kepada para pemuka atau imam-imam yang terdiri dari keturunan Rasulullah Saw. saja, berdasarkan pemikiran beliau sendiri dari segi dan istilah bahasa atau dari bidang ilmu atau ketakwaan.

Lepas dari penafsiran di atas, jelas Allah Swt. dalam firman-firman-Nya—baik untuk ahlul bait Rasulullah Saw. (misalnya QS Al-Aḥzâb [33]: 33), maupun untuk para sahabat beliau Saw. (misalnya QS Al-Fath [48]: 18, QS Al-Taubah [9]: 100) menunjukkan kemuliaan dan penilaian tinggi yang diberikan oleh Allah Swt. kepada mereka.

Hanya saja, sebagai manusia, para ahlul bait dan keturunan Rasulullah Saw. adalah sama dengan para sahabat Nabi Saw. serta keturunannya, yakni bisa berbuat kesalahan. Mereka ini bisa saja berbuat suatu kekeliruan atau terkena dosa, karena bukan orang-orang *ma'shûm*, yakni yang terpelihara dari kemungkinan berbuat kekeliruan. Bisa saja terjadi suatu perbuatan yang dilakukan seseorang atau beberapa orang sahabat yang tidak menyenangkan ahlul bait Rasulullah Saw. dan sebaliknya. Hal itu bukan merupakan kejadian aneh karena setiap manusia, selain Rasulullah Saw., dapat saja berbuat kekeliruan dan kesalahan. Orang-orang yang *ma'shûm* menurut Ahlus Sunnah wal Jamaah hanyalah para nabi dan rasul. Betapapun tingginya martabat, keutamaan (*fadhâ'il*) dan ketakwaan keluarga keturunan Nabi Saw. dan para sahabat, sebagai manusia mereka tetap menghadapi kemungkinan berbuat kekeliruan. Hal itu bukan merupakan kejadian aneh. Kaum Muslim hanya wajib melaksanakan wasiat Nabi Saw: mencintai ahlul bait untuk meraih ridha Ilahi. Allah Swt. berfirman, *Barang siapa taat kepada Rasul berarti taat kepada Allah* (QS Al-Nisâ' [4]: 80); ... *Allah beserta Rasul-Nya itulah yang lebih berhak didambakan keridhaan-Nya* (QS Al-Nisâ' [4]: 136). Tentu saja, *fadhîlah zâtiyyah* (keutamaan zat) yang dikaruniakan Allah

kepada para keturunan Rasulullah Saw. sama sekali tidak lepas dari rasa tanggung jawab mereka yang lebih berat dan lebih besar.

Tuduhan Kepunahan Ahlul Bait

Sejarah mencatat bahwa kehidupan ahlul bait Rasulullah Saw. penuh dengan kisah duka. Kebencian kepada ahlul bait Rasulullah Saw. tidak sekadar hadir dalam panggung penghinaan kata, tetapi hingga pembantaian. Peristiwa Karbala adalah puncaknya. Atas fakta sejarah ini, sebagian kaum Wahhabi menyatakan bahwa mata rantai keturunan Rasulullah Saw. telah putus. Mereka yang kini bergelar *sayyid*, *habîb*, *syarîf*, *syarîfah*, dan kelompok kaum Alawiiyyin, tidak diakui kalangan Wahhabi sebagai *dzurriyyah* Rasulullah, para penerus Ahlul Bait.

Kaum Wahhabi menanamkan keraguan fakta sejarah mengenai selamatnya putra Al-Husain r.a., bernama Ali Zainal Abidin, dari pembantaian pasukan Bani Umayyah di Karbala, berkat ketabahan dan kegigihan bibinya Zainab r.a. dalam menentang kebengisan penguasa Kufah, Ubaidillah bin Ziyad. Ketika itu, Ali Zainal Abidin masih kanak-kanak, berusia kurang dari 13 tahun. Sejarah kehidupan Ali Zainal Abidin bin Al-Husain, cikal bakal keturunan Rasulullah Saw. hingga kini, disembunyikan riwayat hidupnya oleh kaum Wahhabi, dengan maksud hendak memenggal tunas-tunas keturunan Rasulullah Saw.

Sebenarnya, penghulu dan pemimpin kaum Wahhabi, yang mayoritas berkebangsaan Arab, amatlah mengerti mengenai kesinambungan *dzurriyyah* Rasulullah Saw. Hanya saja, atas dorongan maksud tertentu, mereka tidak mau mengerti. Secara terus terang, mereka berkeinginan agar jangan ada orang di dunia ini, khususnya di Indonesia, yang menyebut nama orang-orang keturunan Ahlul Bait dengan kata *habîb*, *sayyid*, atau *syarîf*—julukan kehormatan habib yang diberikan oleh kaum Muslim.

Kebencian dan kedengkian sebagian orang kepada keturunan ahlul bait Rasulullah Saw., mengingatkan kita kepada sejarah

peradaban Islam semasa Dinasti Bani Umayyah dan Dinasti Bani Abbasiyyah. Lebih jauh dari itu, menurut riwayat, kaum Muslimin mulai dilanda perselisihan, pertengkaran, dan perpecahan sejak masa-masa terakhir kekhalifahan Utsman bin Affan r.a., kurang lebih di periode terakhir dasawarsa keempat hijriyah. Kala itu, perang saudara terus berkecamuk, di antaranya:

Peperangan antara kekuatan trio Aisyah, Thalhah, dan Zubair [radhiyallâhu ‘anhum] melawan kekuatan Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib r.a. Perang saudara ini berkobar di Bashrah. Sejarah Islam menyebutnya dengan nama *Waq’atu al-Jamal*.

Disusul kemudian oleh perang saudara yang tidak kalah hebatnya, yaitu Perang Shiffin, antara kekuatan Amirul Mukminin Imam Ali r.a. melawan kekuatan pemberontak di bawah pimpinan Mu’awiyah bin Abi Sufyan.

Kemudian disusul dengan perang yang berkobar di kawasan yang terkenal dengan sebutan ‘Bainan-Nahrain’ (Di antara dua bengawan), yakni daerah antara dua Bengawan Tigris dan Eferat (Dajlah dan Al-Furat). Pertengkaran dan perpecahan yang diakibatkan oleh perang saudara Bainan-Nahrain ini jauh lebih parah daripada yang diakibatkan perang saudara yang sebelumnya. Dalam perang saudara ini, kekuatan Imam Ali r.a. terpecah dan sempal menjadi dua. Sebagian tetap setia kepada Amirul Mukminin Ali dan yang sebagian lainnya memberontak dan memerangi Imam Ali r.a. Sempalan atau pecahan inilah yang dalam sejarah Islam terkenal dengan kaum ‘Khawarij’, di bawah pimpinan Abdullah bin Wahb Al-Rasiby.

Disusul kemudian perang saudara yang berkobar dalam rangka kebijakan Imam Ali r.a. menumpas pemberontakan kaum Khawarij, di Nahrawand. Perang saudara ini lebih memperparah lagi perpecahan kaum Muslimin. Dalam perang saudara di Nahrawand ini, kekuatan Imam Ali r.a. unggul dan berhasil menghancurkan kekuatan bersenjata kaum Khawarij, yang sejak terjadinya pembangkangan sudah mengafir-ngafirkan Imam Ali r.a.

Kekuatan-kekuatan anti Bani Hasyim yang sudah ada sejak sebelum Islam, dengan kemenangan Imam Ali itu mereka makin bertambah dendam. Adapun dalam Perang Shiffin, kekuatan Imam Ali r.a. mundur teratur akibat pertengkaran dan pertikaian intern mengenai masalah '*Tahkîm bi Kitâbillâh*' (Penyelesaian secara damai berdasarkan Kitabullah).

Setelah kekuatan Imam Ali r.a. mundur dan kembali ke Kufah, di sana Amirul Mukminin menjadi sasaran pembunuhan gelap yang dilakukan oleh komplotan Khawarij. Beliau tewas ditikam Abdurrahman Muljam. Kekhalifahannya diteruskan oleh putranya, Al-Hasan r.a. Sayangnya, sisa-sisa kekuatan pendukung ayahnya sudah banyak mengalami kemerosotan mental dan patah semangat. Bahkan, terjadi penyeberangan ke pihak Mu'awiyah untuk mengejar kepentingan-kepentingan materi. Termasuk di dalamnya Ubaidillah bin Al-Abbas (saudara misan Imam Ali r.a.) yang oleh Al-Hasan r.a. diangkat sebagai panglima perangnya!

Hilanglah sudah imbalan kekuatan antara pasukan Al-Hasan r.a. dan pasukan Mu'awiyah. Akhirnya, diadakanlah perundingan secara damai antara kedua belah pihak. Dalam perundingan itu, Al-Hasan r.a. menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'awiyah atas dasar syarat-syarat tertentu. Berakhirlah sudah kekhalifahan ahlul bait Rasulullah Saw. Seluruh kekuasaan atas dunia Islam jatuh ke tangan Mu'awiyah bin Abi Sufyan.

Dengan hilangnya kekhalifahan dari tangan Ahlul Bait, dimulailah masa pembasmian, pengejaran, dan pembunuhan terhadap anak-cucu keturunan Ahlul Bait dan pendukung-pendukungnya, yang dilancarkan oleh Daulah Bani Umayyah. Untuk mempertahankan kekuasaan Daulah Bani Umayyah, Mu'awiyah mengerahkan segala dana dan tenaga untuk mengobarkan semangat kebencian, terhadap Imam Ali k.w. khususnya, dan anak-cucu keturunannya.

Dalam sebuah risalah khusus mengenai tragedi pembantaian Al-Husain r.a. di Karbala oleh pasukan Daulah Bani Umayyah, Ibnu Taimiyyah menulis:

Allah memuliakan Al-Husain bersama anggota-anggota keluarganya dengan jalan memperoleh kesempatan gugur dalam pertempuran membela diri, sebagai pahlawan syahid. Allah telah melimpahkan keridhaan-Nya kepada mereka karena mereka itu orang-orang yang ridha bersembah sujud kepada-Nya. Allah merendahkan derajat mereka yang menghina Al-Husain r.a. beserta kaum keluarganya. Allah menimpakan murka-Nya kepada mereka dengan menjerumuskan mereka ke dalam tingkah laku durhaka, perbuatan-perbuatan zalim dan memperkosa kehormatan martabat Al-Husain r.a. dan kaum keluarganya, dengan jalan menumpahkan darah mereka.

Peristiwa tragis yang menimpa Al-Husain r.a. pada hakikatnya bukan lain adalah nikmat Allah yang terlimpah kepadanya, agar ia beroleh martabat dan kedudukan tinggi sebagai pahlawan syahid. Suatu cobaan yang Allah tidak memperkenankan terjadi atas dirinya pada masa pertumbuhan Islam (yakni masa generasi pertama kaum Muslimin). Cobaan berat pun sebelum Al-Husain r.a. telah dialami langsung oleh datuknya, ayahnya, dan paman-pamannya (yakni Rasulullah Saw., Imam Ali bin Abi Thalib r.a., Ja'far bin Abi Thalib r.a., dan Hamzah bin Abdul Mutthalib r.a.)." (Ibnu Taimiyyah, *Al-Iqtidhâ'*, hal. 144)

Semua orang dari ahlul bait Rasulullah Saw. direnggut hak-hak asasinya, direndahkan martabatnya, dilumpuhkan perniagaannya, dan diancam keselamatannya jika mereka berani menyanjung atau memuji Imam Ali r.a. dan tidak bersedia tunduk pada kekuasaan Bani Umayyah. Imam Muslim dan Imam Tirmidzi dari Sa'ad bin Abi Waqqash yang mengatakan,

Ketika Mu'awiyah menyuruh aku untuk mencaci-maki Abu Thurab (julukan untuk Imam Ali r.a.), aku katakan kepadanya (kepada Mu'awiyah). Adapun jika aku sebutkan padamu tiga perkara yang pernah diucapkan oleh Rasulullah Saw. untuknya (untuk Imam Ali r.a.), sekali-kali aku tidak akan mencacinya.

Jika salah satu dari tiga perkara itu aku miliki, hal itu lebih aku senangi daripada unta yang bagus. (Pertama), ketika Rasulullah Saw. meninggalkannya (meninggalkan Ali r.a.) di dalam salah satu peperangannya. Maka, ia (Ali r.a.) berkata, “Wahai Rasulullah, mengapa engkau tinggalkan aku bersama kaum wanita dan anak-anak kecil?” Pada waktu itu, aku (Sa’ad bin Abi Waqqash) mendengar Rasulullah Saw. bersabda, “*Apakah engkau tidak cukup puas jika engkau di sisiku seperti Harun di sisi Musa? Hanya saja tidak ada kenabian sepeninggalku.*” (Kedua), aku pun mendengar beliau bersabda pada hari Khaibar, “*Aku akan berikan panji-panji ini pada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan ia pun dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.*” Pada waktu itu, kami sama-sama penuh berharap (agar dipilih oleh Nabi Saw.), tetapi beliau Saw. bersabda, “*Panggilkan Ali kepadaku!*” Ali r.a. dihadapkan pada beliau Saw. sedang ia sakit kedua matanya. Nabi Saw. meludah pada mata Ali kemudian beliau Saw. memberikan panji-panji perang kepadanya sehingga Allah Swt. memberi kemenangan kepadanya. (Ketiga), ketika Allah Swt. menurunkan ayat-ayat *Mubâhalah* (QS Ali ‘Imran [3]: 6), Rasulullah Saw. memanggil Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain, kemudian beliau Saw. berdoa: “*Ya Allah, mereka adalah keluargaku.*” (Dikutip dari, terjemahan, kitab *Al-Tâj Al-Jâmi’ li Al-Ushûli fî Ahâdîtsi Al-Rasûli*, jilid 3 hal. 709 cet. pertama tahun 1994, oleh Syaikh Manshur Ali Nashif Al-Husaini)

Dalam kitab yang sama (hal. 708), dikemukakan sebuah hadis diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Sahal bin Sa’ad r.a.: “Ketika Kota Madinah dipimpin oleh seorang dari keluarga Marwan (baca: Marwan bin Hakam), sang penguasa memanggil Sahal bin Sa’ad dan menyuruhnya untuk mencaci-maki Ali. Ketika Sahal tidak mau melakukannya, sang penguasa berkata kepadanya, ‘Jika engkau tidak mau mencaci-maki Ali, katakan semoga Allah Swt. mengutuk Abu Thurab.’ Kata Sahal, ‘Bagi Ali, tidak ada suatu nama yang disenangi lebih daripada nama Abu Thurab (panggilan Rasulullah Saw. kepada Imam Ali r.a.–pen.), dan ia amat bergembira jika dipanggil dengan nama itu ...’” sampai akhir hadis.

Dan masih banyak lagi riwayat tentang pelaknatan, pencacian terhadap Imam Ali r.a. dan penyiksaan kepada para pendukung dan pencinta Ahlul Bait yang tidak kami cantumkan di sini. Keadaan seperti itu berlangsung selama masa kekuasaan Daulah Bani Umayyah yang berkuasa kurang lebih selama satu abad, kecuali beberapa tahun saja selama kekuasaan berada di tangan Umar bin Abdul Aziz r.a. Kehancuran Daulah Bani Umayyah di ujung pedang kekuatan orang-orang Bani Abbas ternyata tidak menghentikan gerakan kampanye 'anti-Ali dan anak-cucu keturunannya'. Demikianlah yang terjadi hampir selama kejayaan Daulah Abbasiyyah, lebih dari empat abad!

Perpecahan politik, perang saudara, dan keruntuhan Daulah Abbasiyyah tidak hanya memorak-porandakan kesatuan dan persatuan umat Islam, tetapi juga tidak sedikit merusak ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya. Berbagai macam pandangan, pemikiran, dan aliran saling bermunculan. Hampir semuanya tak ada yang bebas dari pengaruh politik yang sedang berkuasa.

Selama kurun kekuasaan Daulah Bani Umayyah dan Daulah Bani Abbasiyyah, sukar sekali dibayangkan adanya kebebasan dan keleluasaan menuturkan hadis-hadis Rasulullah Saw. tentang Ahlul Bait. Apalagi berbicara tentang nilai dan perilaku kebijakan Imam Ali k.w. Banyak ulama kala itu yang sengaja menyembunyikan hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan Ahlul Bait. Ada juga sebagian dari mereka yang sengaja melakukan dengan maksud politik untuk 'mengubur' nama-nama keturunan Rasulullah Saw. Selain untuk tujuan politik, cara itu dipakai juga demi menyelamatkan diri dari siksaan penguasa. Selain itu, di masa ini juga bermunculan hadis-hadis palsu, khususnya berkenaan dengan tema *ahlul bait*. Kita ambil contoh Hadis Al-Kisa'. Sumber pertama hadis ini diriwayatkan oleh istri beliau sendiri yang bernama Ummu Salamah r.a., menuturkan peristiwanya sebagai berikut, "Pada suatu hari, Rasulullah Saw. berada di tempat kediamanku bersama Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain. Bagi mereka, kubuatkan *khuzairah* (makanan terbuat dari tepung gandum dan daging). Usai makan, mereka tidur, kemudian Rasulullah

menyelimutkan di atas mereka *Kisa'* (jenis pakaian yang lebar) atau *qathifah* (semacam kain halus). Beliau lalu berdoa, 'Ya Allah, mereka itulah ahlul baitku, hilangkanlah kotoran dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya" (HR Al-Thabari dalam *Tafsîr*-nya).

Penuturan Ummu Salamah r.a. ini diriwayatkan juga oleh sumber-sumber lain dengan beberapa perubahan kalimat dan tambahan pada bagian terakhir kalimat (yaitu setelah akhir kalimat '*mereka sesuci-sucinya*'), contohnya berikut ini:

- Ketika itu Ummu Salamah bertanya, "*Apakah aku tidak termasuk mereka?*" Rasulullah Saw. menjawab, "*Engkau berada dalam kebajikan.*"
- Hadis lain dengan tambahan pada bagian akhir kalimat sebagai berikut: "Ummu Salamah r.a. bertanya, '*Aku, ya Rasulullah, apakah aku tidak termasuk Ahlul Bait?*' Rasulullah Saw. menjawab, '*Engkau beroleh kebajikan, engkau termasuk istri-istri Nabi.*'
- Hadis lain lagi dengan tambahan kalimat terakhir: "Ummu Salamah berkata: '*Ya Rasulullah, masukkan aku bersama mereka.*' Rasulullah Saw. menjawab: '*Engkau termasuk ahliku (ahlu baitku).*'
- Hadis lain lagi dengan tambahan: "Ummu Salamah bertanya: '*Apakah aku bersama mereka?*' Rasulullah Saw. menjawab, '*Engkau berada di tempatmu, engkau berada dalam kebajikan.*'
- Hadis lain yang agak panjang, dengan tambahan, "Ummu Salamah bertanya: '*Ya Rasulullah, dan aku?*'" ... Demi Allah, beliau Saw. tidak menjawab, 'Ya.' Beliau Saw. menjawab, '*Engkau beroleh kebajikan.*'"

Demikianlah kita mengetahui dengan jelas, hadis-hadis tersebut di atas ada kesamaan dalam menyebutkan Imam Ali, Fatimah Al-Zahra, Al-Hasan, dan Al-Husain r.a. sebagai ahlul bait Rasulullah Saw. Akan tetapi, dalam "Apakah Ummu Salamah (istri Nabi Saw.) termasuk ahlul bait Rasulullah Saw.," tidak terdapat kesamaan (lihat

Tafsîr Al-Thabarî jilid XXII, hal. 5, 6, 7, 8; *Tuhfatu Al-Ahwadzi* jilid IX, hal. 66 dan *Keutamaan Keluarga Rasulullah Saw.* oleh KH Abdullah bin Nuh).

Perbedaan kedudukan istri Nabi Saw. Ummu Salamah r.a. yang diriwayatkan oleh hadis-hadis di atas masih tidak seberapa mencolok. Sebab, bagaimanapun juga, istri Nabi Saw. adalah termasuk keluarga beliau Saw., kendati tidak disebut Ahlul Bait. Berikut hadis semakna yang sangat mencolok dan mengejutkan, yang memasukkan orang lain ke dalam ahlul bait Rasulullah Saw.

Abu Ammar berkata, “Aku duduk di rumah Watsilah bin Al-Aqsa’ bersama beberapa orang lain yang sedang membicarakan Ali r.a. dan mengecamnya. Ketika mereka berdiri (hendak meninggalkan tempat), Watsilah segera berkata, ‘Duduklah, kalian hendak kuberi tahu tentang orang yang kalian macam itu (Imam Ali r.a.). Di saat aku sedang berada di kediaman Rasulullah Saw., datanglah Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain. Beliau kemudian melemparkan *Kisa’*-nya (jenis pakaian yang lebar) kepada mereka seraya bersabda, ‘Ya Allah, mereka ini ahlul baitku. Ya Allah, hapuskanlah kotoran dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.’ Aku (Watsilah) bertanya, ‘Ya Rasulullah, bagaimanakah diriku?’ Beliau menjawab, ‘Dan engkau!’ Watsilah bin Al-Aqsa’ melanjutkan kata-katanya, ‘Demi Allah, bagiku peristiwa itu merupakan kejadian yang sangat meyakinkan’” (Hadis ini tercantum dalam *Tafsîr Al-Thabarî* jilid XXII: 6, yaitu hadis dari Abu Nu’aim Al-Fadhl bin Dakkain. Ia menerimanya dari Abdussalam bin Harb. Abdussalam menerimanya dari Kaltsum Al-Muharibi yang menerimanya dari Abu Ammar). Peristiwa para perawi yang berbeda-beda dari peristiwa/kejadian yang sama itu menunjukkan dengan jelas, bahwa “kelainan tidak terletak pada peristiwanya, melainkan pada orang-orang yang meriwayatkannya (para perawi)”. Sadar atau tidak, masing-masing terpengaruh oleh suasana persilangan sikap dan pendapat akibat pertikaian politik masa lalu

Dinasti Bani Umayyah dan Bani Abbasiyyah kini sudah punah. Akan tetapi, rupanya pengaruh politiknya masih berpengaruh sampai zaman kita sekarang. Salah satu buktinya adalah jarang sekali

dikumandangkan atau dikenal dengan merata oleh kaum Muslim hadis-hadis mengenai keturunan/nasab (ahlul bait) Rasulullah Saw. Demikian pula dengan banyaknya ulama yang memutar balik, menggeser, dan menakwil makna hadis-hadis mengenai Ahlul Bait, hadis tsaqalain, dan hadis safinah berdasarkan pemikiran mereka sendiri. Demikian juga cukup banyak ulama besar kini yang sengaja menyembunyikan riwayat-riwayat mengenai keutamaan Ahlul Bait dan keturunannya.

Yang lebih jauh dan aneh adalah kelompok yang berkata dengan seenaknya sendiri, menyatakan bahwa keturunan Nabi Saw. (*dzurriyyah Nabi*) telah punah. Semuanya telah terbantai di peperangan antara Sayyidina Husain bin Ali bin Abi Thalib dan pengikutnya [r.a.] dengan golongan Yazid bin Mu'awiyah di Karbala. Begitu pula ada golongan yang mengatakan bahwa kita semua keturunan Nabi Adam a.s., jadi tidak ada perbedaan antara keturunan Rasulullah Saw. dan keturunan lainnya, kecuali orang yang paling bertakwa dan sebagainya. Sebagian besar kaum Wahhabi menggunakan argumen ini untuk menghapus jejak dan eksistensi Ahlul Bait.

Ada lagi yang lebih parah. Karena tidak senang atau dengki kepada keturunan Nabi Saw., mereka berani mengatakan bahwa keturunan ini telah putus dan tidak ada sama sekali atau masih belum konkret adanya nasab tersebut. Omongan mereka ini menjiplak omongan orang kafir Quraisy kepada Rasulullah Saw. waktu putra beliau Saw. yang terakhir wafat dan belum sempat memiliki keturunan. Mendengar bisikan-bisikan golongan pengingkar ini, kita teringat akan peristiwa nyata pada masa-masa kelahiran agama Islam. Kisah ringkasnya seperti berikut:

Ketika putra Rasulullah Saw. yang bernama Qasim wafat di usia belia, salah seorang tokoh musyrikin Quraisy bernama Ash bin Wa'il bersorak-sorak gembira. Ia bersorak bahwa Rasulullah Saw. tidak akan mempunyai keturunan lebih lanjut. Ulah tingkah dan ucapan Ash bin Wa'il inilah yang menjadi sebab turunnya wahyu

Ilahi Surah Al-Kautsar kepada Rasulullah Saw. Ayat terakhir Surah Al-Kautsar menegaskan, *Sesungguhnya orang yang membencimu itulah yang abtar (putus keturunan)*. Firman Allah Swt. terbukti dalam kenyataan yaitu: Keturunan Rasulullah Saw. berkembang biak di mana-mana, sedangkan keturunan Ash bin Wa'il putus dan hilang ditelan sejarah! Ash bin Wa'il sudah tiada bersisa, tetapi teriakannya masih mengiang-ngiang di telinga golongan pengingkar pembenci keturunan Rasulullah Saw. tersebut.

Kini, kita rujuk kitab-kitab tafsir yang menjelaskan Surah Al-Kautsar [108]. Selengkapnya surah ini berbunyi:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ
هُوَ الْأَبْتَرُ

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus. (QS Al-Kautsar [108]: 1-3)

Surah ini diturunkan sebagai jawaban terhadap tuduhan bahwa keturunan Rasulullah Saw. telah terputus dengan wafatnya Qasim. Jadi, yang dimaksud kalimat "Nikmat yang banyak" dalam ayat itu menurut ahli tafsir adalah, Rasulullah Saw. memiliki keturunan yang banyak dan baik, melalui pernikahan antara Siti Fatimah Al-Zahra dan Sayyidina Ali bin Abi Thalib k.w. Kebanyakan dari keturunan Siti Fatimah ini menjadi para imam yang memberi petunjuk masalah-masalah yang berkaitan dengan ketaatan kepada Allah Swt. dan keridhaan-Nya. Adapun yang dimaksud kalimat "Orang yang membencimu dialah yang terputus" dalam ayat itu adalah orang yang beranggapan bahwa Rasulullah Saw. tidak memiliki keturunan!

Penjelasan seperti itu dapat dibaca di antaranya dalam kitab-kitab berikut: *Tafsîr Fathu Al-Qadîr*, oleh Al-Syaukani, jilid 30, hal. 504; *Tafsîr Gharâibu Al-Qur'ân* (catatan pinggir) *Majma'u Al-Bayân*, jilid 30, hal. 175; *Tafsîr Majma'u Al-Bayân*, oleh Al-Thabrasi, jilid 30, hal. 206, cet. Dâr Al-Fikr, Beirut; *Nûru Al-Abshâr*, oleh Al-Syablanji, hal. 52, cet. Dâr Al-Fikr, tahun 1979 Miladiyah; dan *Al-Manâqib*, oleh Syahraasyub, jilid 3, hal. 127.

Menurut Ustad Quraish Shihab, seorang ulama di Indonesia dalam bukunya yang berjudul *Tafsir atas Surat-Surat Pendek*—berdasarkan urutan wahyu Surah Al-Kautsar ini diturunkan di Makkah dan merupakan surah ke-14 dalam turunnya wahyu serta surah ke-108 dalam urutan mushaf—‘Al-Kautsar’ menurut arti kata berasal dari akar kata yang sama dengan ‘Katsîr’ yang berarti ‘Banyak’. Jadi, Al-Kautsar berarti sesuatu nikmat yang banyak. Ustad Quraish Shihab mengemukakan bahwa ulama berbeda pendapat dalam mengartikan “Al-Kautsar” pada surah ini.

Pendapat pertama, sebagian berpegang pada hadis Nabi dari Anas bin Malik (HR Muslim dan Ahmad) yang menceritakan ‘Al-Kautsar’ sebagai sebuah nama telaga yang ada di surga yang dianugerahkan oleh Allah kepada Nabi. Menurut Ustad Quraish Shihab, hadis ini ditolak oleh Muhammad Abduh sebagai penjelasan terhadap Surah Al-Kautsar.

Pendapat kedua, sebagian lagi berpegang sejarah pada hadis lainnya mengenai ejekan ‘Abtar’ yang berarti ‘terputus keturunan’. Sehingga Al-Kautsar berarti Allah menganugerahkan keturunan yang banyak kepada Rasulullah Saw. Pendapat kedua ini dikutip juga oleh Imam Suyuthi dalam bukunya *Asbâbu Al-Nuzûl* serta *Al-Durr Al-Mantsûr* serta ulama pakar tafsir lainnya seperti Al-Alusi, Al-Qasimi, Al-Jamal, Abu Hayyan, Muhammad Abduh, dan Thabathabai. Pendapat kedua ini merupakan pendapat yang paling banyak dipercaya oleh para ulama ahli tafsir.

Pendapat ketiga, sebagian lagi menganggap bahwa Al-Kautsar berarti keduanya, yaitu nikmat Allah yang banyak yang diberikan

kepada Nabi Muhammad Saw. Salah satunya berupa keturunan yang banyak serta telaga di surga serta nikmat-nikmat lainnya.

Sejarah meriwayatkan juga waktu putra beliau Saw. yang terakhir wafat dan belum sempat memiliki keturunan, sedangkan saat itu Nabi Saw. serta Khadijah r.a. dalam usia yang telah cukup tua. Waktu Khadijah sedang hamil, semua orang menunggu apakah Khadijah akan memberikan seorang anak lelaki atau perempuan. Ketika ternyata Khadijah melahirkan seorang putri (yang kemudian diberi nama Fatimah Al-Zahra), orang-orang Quraisy bersorak dan mengatakan bahwa Muhammad “Abtar”. Kata-kata Abtar ini adalah ejekan yang diberikan kepada orang yang terputus keturunannya.

Pendapat terbanyak dari ahli tafsir mengenai sebab-sebab turunnya Surah Al-Kautsar ialah, Allah Swt. memberikan nikmat kepada Nabi Saw. berupa keturunan yang sangat banyak. Jika riwayat dari berbagai pakar tafsir ini diterima, itu berarti Al-Quran telah menggarisbawahi sejak dini tentang akan berlanjutnya keturunan Nabi Muhammad Saw., dan bakal banyak dan tersebar mereka itu.

Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. berupa Surah Al-Kautsar ini menunjukkan bahwa Allah Swt. sesungguhnya telah memberikan nikmat yang banyak dengan kelahiran Sayyidah Fatimah r.a. tersebut. Bahwa Rasulullah Saw. tidaklah “Abtar” bahkan dari rahim Siti Fatimah r.a. akan lahir keturunan yang banyak. Selanjutnya, dalam ayat tersebut, Rasulullah diperintahkan untuk bershalat dan berkorban (aqiqah sebagai wujud rasa syukurnya). Dan pada ayat yang ketiga disebutkan, musuh-musuh Rasulullah yang mengejek itulah yang kemudian diejek oleh Al-Quran sebagai “Abtar” (terputus).

Surah ini dimulai dengan kata “Innâ/Sesungguhnya” yang menunjukkan bahwa berita yang akan diungkapkan selanjutnya adalah sebuah berita yang besar yang boleh jadi lawan bicara atau pendengarnya meragukan kebenarannya.

Ustad Quraish Shihab juga mengutip pendapat lainnya bahwa penggunaan kata “kepadamu” pada ayat ketiga menunjukkan bahwa

anugerah Allah tersebut (berupa keturunan yang banyak) tidak terkait dengan kenabian, melainkan merupakan pemberian Allah kepada pribadi Nabi Muhammad Saw. yang dikasihi-Nya.

Dalam buku tersebut, juga dikemukakan beberapa argumen yang mendukung bahwa *dzurriyyah*/keturunan Rasulullah Saw. memang dilanjutkan melalui rahim Fatimah r.a. dan bukan melalui anak lelakinya. Di antaranya dalam Surah Al-An'âm [6]: 84-85, bahwa Al-Quran menganggap Nabi Isa a.s. sebagai *dzurriyyah* Ibrahim meskipun beliau a.s. lahir dari Maryam (seorang perempuan keturunan Ibrahim a.s.). Juga banyak hadis yang mengutarakan bahwa Rasulullah memanggil Al-Hasan dan Al-Husain sebagai "anakku".

Sejarah juga membuktikan, dari rahim Siti Fatimah, Rasulullah Saw. memperoleh dua orang cucu (putra) yang sangat dicintai beliau, yaitu Al-Hasan dan Al-Husain r.a. Kemudian, setelah peristiwa Karbala, satu-satunya anak lelaki yang tersisa dari keturunan Al-Husain, yaitu Ali Al-Ausath yang bergelar "Zainal Abidin" atau "Al-Sajjad" (ahli sujud), kemudian beliau ini meneruskan keturunan Nabi Saw. dari Imam Husain. Demikian juga keturunan dari Imam Hasan.

Imam Husain sendiri memiliki enam anak lelaki, dan hanya satu yang selamat setelah peristiwa Karbala. Sedangkan Imam Hasan bin Ali bin Abi Thalib k.w. memiliki sebelas anak lelaki, beberapa di antaranya meneruskan keturunan. Hingga saat ini, alhamdulillah ada banyak sekali *dzurriyyah* (keturunan) Nabi Saw. dari Siti Fatimah r.a. terutama melalui Ali Zainal Abidin Al-Sajjad bin Husain bin Ali bin Abi Thalib [r.a.] dan kemudian menyebar di seluruh muka bumi. Bahkan, menurut Ustad Quraish Shihab, *dzurriyyah* (keturunan) Nabi Saw. ini begitu banyaknya dibandingkan keturunan manusia lainnya. Demikianlah sedikit keterangan dari bukunya Ustad Quraish Shihab.

Pernah juga di Indonesia berita yang dimuat di koran-koran beberapa silang waktu lalu pernyataan salah seorang ulama Indonesia yang menyatakan bahwa Hasan bin Ali bin Abi Thalib tidak punya keturunan. Semua keturunan Husain bin Ali bin Abi Thalib sudah dibantai di Karbala, pernyataan seperti ini sering diutarakan pada

hari ulang tahun Al-Irsyad. Pernyataan seperti itu sudah tentu tidak ada dalilnya sama sekali, baik secara *aqli* (akal) maupun *naqli* (nash). Ungkapan ini tidak lain karena ketidaksenangannya atau kedengkian pada golongan Alawiyyin (salah satu julukan keturunan Nabi yang dari Hadramaut/Yaman Selatan).

Bila Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib r.a. dianggap tidak ada dalam sejarah, akan fiktif pulalah teman-teman beliau seperti Al-Zuhri dan Sa'id bin Musayyab yang kedua tokoh ini merupakan sumber banyak hadis Sunni. Begitu juga kitab-kitab hadis dan kitab-kitab fiqh serta sejarah Islam yang memuat banyak nama cucu dari Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husain bin Ali bin Abi Thalib, semuanya ini harus dihapus atau dibuang!

Begitu juga cucu keempat Rasulullah Saw., Imam Ja'far Al-Shadiq r.a., yang terkenal dalam sejarah dan dikenal oleh empat imam juga (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal [r.a.]) dan pengikutnya. Imam Ja'far Al-Shadiq adalah nama yang sangat dikenal oleh semua mazhab, baik itu Ahlus Sunnah wal Jamaah, Syiah, Zaidiyyah, maupun Wahhabi Salafi. Dari nasab Imam Ja'far Al-Shadiq banyak juga melahirkan tokoh-tokoh ulama besar Islam. Nama dan nasabnya ialah Imam Ja'far Al-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib k.w. Beliau lahir tahun 80 H/699 M dan wafat tahun 150 H/765 M. Ibu beliau ialah cucu dari Khalifah Abu Bakar r.a. yang bernama Ummu Farwah binti Al-Qasin bin Muhammad bin Abu Bakar Al-Siddiq. Menurut riwayat yang pernah berguru juga dengan Imam Ja'far ini, yaitu Imam Abu Hanifah (80-150 H/699-767 M) dan Imam Malik bin Anas (93-179 H/712-795 M).

Kalau kita ziarah ke kuburan Baqi' di Madinah, di sana akan kita dapati kuburan secara berurutan yang telah dikenal baik di kalangan para ulama. Masing-masing kuburan Imam Hasan bin Ali bin Abi Thalib, Imam Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib, Imam Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib k.w., dan kuburan Imam Ja'far Al-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib.

Segala sesuatu baik Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw. serta sejarah disampaikan melalui riwayat yang ditulis oleh para perawi dan diteruskan serta dikembangkan oleh ulama-ulama pakar, baik dari zaman dahulu sampai akhir zaman nanti. Begitu pun mengenai nasab keturunan manusia, banyak kita ketahui melalui riwayat yang ditulis dari zaman dahulu sampai akhir zaman. Karena semua itu anjuran agama agar manusia selalu menulis hal-hal yang dianggap penting. Dengan adanya riwayat-riwayat ini, kita bisa mengenal sejarah Islam, datuk-datuk dan keturunan Rasulullah Saw., para nabi dan rasul lainnya, para sahabat dan para tabi'in dan para ulama atau suku-suku lainnya.

Bantahan atas Fitnah Kaum Wahhabi

Syaikh Segaf Ali Alkaff dari Jeddah/Arab Saudi menjawab makalah yang ditulis oleh seorang ulama Wahhabi bernama Syaikh Ali Tantawi. Hal ini dimuat di surat kabar *Al-Syarqu Al-Ausâth* tanggal 20/12/1406 H bertepatan dengan tanggal 05 September 1985 nomor edisi 2483 dengan judul "Peringatan-peringatan Syaikh Al-Tantawi".

Syaikh Ali Tantawi menulis: "Dan orang-orang Hadramaut berperingkat-peringkat di antara mereka terdapat Alawiyyin yang menamakan dirinya sebagai *sadah* yang mulia. Ada pula yang tidak mengaku demikian. Padahal, nilai seseorang dalam agama Islam diukur dengan ilmu dan takwanya, bukan dengan sebab ayah atau datuk-datuknya. Sedangkan orang yang mulia itu adalah orang yang bertakwa dan orang yang agung itu adalah orang yang baik dalam perbuatan dan perilakunya, kemudian kebanyakan nasab-nasab yang dikatakan bersambung dengan Rasulullah Saw. tidak dapat dibuktikan dan dipertanggungjawabkan melainkan semata-mata adalah anggapan orang-orang yang mempunyai nasab itu dan saya tidak menuduh nasab seseorang, tetapi saya ingin menerangkan suatu kenyataan yang konkret"

Berikut sebagian tanggapan Syaikh Segaf Ali Alkaff:

Syaikh Tantawi ini tidak hanya mengemukakannya dalam surat kabar, tetapi mengulangi perkataan yang sama dalam suatu siaran radio ketika ditanya tentang syarat-syarat *kafâ'ah* dalam nasab dan hukum nikah. Tujuannya hendak menyebarluaskan pandangannya yang kontroversial/menimbulkan fitnah. Alangkah baiknya kalau Syaikh ini menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya—mengenai *kafâ'ah* (sederajat atau sepadan) nasab—tersebut dengan merujuk pendapat para ulama yang sudah dikenal di dunia, yaitu Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal [r.a.], yang menjadikan *kafâ'ah* nasab sebagai syarat dalam pernikahan, sementara Imam Malik tidak mensyaratkannya. Dalam kegigihan beliau menyebarluaskan makalahnya itu, Syaikh Ali Tantawi mengulangi kata-kata yang sama lagi dalam peringatannya pada bagian keenam hal. 133 baris ke-18.

Syaikh ini mengatakan, "Orang-orang Hadramaut (Yaman Selatan) mempunyai tingkat-tingkat, di antara mereka terdapat golongan Alawiyyin yang mengaku sebagai bangsawan dan di antara mereka ada yang tidak mengaku demikian." Juga beliau berkata, "nilai seseorang dalam agama Islam diukur dengan ilmu dan takwanya serta orang yang mulia bukan karena ayah atau datuknya ...," dan katanya lagi, "Saya tidak menuduh nasab seseorang, tetapi saya menerangkan suatu kenyataan yang konkret."

Kata-kata yang keluar dari mulut orang alim biasanya akan diterima dan ditelan oleh orang-orang awam atau jahil tanpa dikaji lagi, sehingga dosanya akan ditanggung oleh si alim itu. Dengan perkataan di atas ini, beliau tidak mengetahui tentang susunan masyarakat Hadramaut. Orang-orang Hadramaut mempunyai silsilah dan nasab bagi kabilah-kabilahnya, di sana terdapat golongan *masyâyikh* dari keluarga Al-Amudi yang terkenal nasabnya, Bafadal, Baabad, Al-Khatib, Al-Kathiri, Tamim, Syaiban, Nahd, dan lainnya dari kabilah-kabilah Hadramaut yang terpelihara nasabnya dan dihormati seperti kabilah-kabilah yang terdapat di Jazirah Arab.

Dan tingkat-tingkat masyarakat yang beliau maksudkan, bukan pada tempatnya, karena pengertian tingkatan ialah suatu perbedaan antara tingkatan masyarakat dalam segi

kemasyarakatan, umpamanya terdapat di antara mereka: a) masyarakat tingkatan buruh, b) tingkatan kapitalis/majikan, atau c) tingkatan lainnya.

Adapun yang ada pada orang-orang Hadramaut adalah tingkatan dalam segi kesukuan atau marga. Dengan demikian, seorang bangsa Alawi dapat tergolong dalam tiga kelompok tingkatan di atas (a, b, c) ini, tetapi bangsa Alawi ini tidak dapat digolongkan pada kabilah selain dari kabilahnya dan tidak pula digolongkan pada marga selain marganya.

Sebenarnya, Syaikh Tantawi sendiri tahu, orang-orang Arab sejak permulaan Islam sangat fanatik dengan nasab keturunan mereka, sehingga Rasulullah Saw. pernah menyebutkan nasab dirinya dan Khalifah Abu Bakar r.a. dikenal sebagai orang yang memiliki pengetahuan tentang nasab, hingga digelar sebagai pakar nasab Arab. Kemudian, terdapat puluhan kitab yang dikarang mengenai ilmu nasab dan ratusan kitab mengenai nasab dan silsilah keluarga Rasulullah Saw. Semua orang tahu, nasab keturunan keluarga Rasulullah Saw. terutama Alawiyyin telah terbukti beritanya dengan luas dan mutawatir, tersusun dari ayah hingga ke datuk mereka dari zaman kita hingga ke zaman Rasulullah Saw., sedangkan orang yang mengingkari berita mutawatir jelas hukunya dalam Islam.

Benar kata Syaikh ini, nilai seseorang itu dalam agama Islam terletak pada ilmu dan takwanya dan bukan dengan sebab ayah atau datuk-datuknya, tetapi ini adalah pengertian secara umum. Adapun orang yang mulia yang dimaksudkan Syaikh di sini bukanlah orang mulia yang termasuk dalam pengertian umum di atas. Karena yang dimaksud orang-orang mulia adalah orang yang mempunyai pertalian nasab dengan keluarga Muhammad Saw., yang kecintaannya adalah sebagian dari agama dan kebenciannya adalah keluar dari agama.

Agama tidak pernah melarang seseorang menasabkan kepada ayah dan datuk, bahkan diakuinya. Rujuklah kitab *Thabaqât* yang menyebut nasab bagi setiap biografi seseorang, demikian juga kitab-kitab sejarah dan kitab-kitab para perawi lainnya dan tidak ada orang yang mencelanya. Kalau begitu, mengapa golongan pengingkar ini selalu menuntut keturunan Rasulullah Saw. agar

tidak menasabkan dirinya kepada ayah-ayah dan datuk mereka? Padahal, banyak kaum Alawiyyin yang berilmu, bertakwa, mempunyai kemuliaan serta memberi petunjuk, dan mempunyai kelebihan yang diberikan Allah Swt. pada mereka. Demi Allah, ini suatu ketidakadilan.

Islam juga tidak menafikan pertaliannya dengan seseorang, bahkan Islam menetapkan beberapa hukum yang diterangkan dalam kitab-kitab fiqih para ulama, di antaranya Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad yang berkenaan dengan orang yang mempunyai pertalian nasab dengan Rasulullah Saw. Sejak permulaan abad hingga ke abad ini, kitab-kitab fiqih mereka diabadikan oleh para imam kenamaan lainnya dan mereka tidak pernah menafikan atau mencelanya, bahkan mereka menyediakan bab-bab khusus dalam kitab mereka ini. Begitu juga para pakar ini belum pernah menulis dan menyatakan ketiadaan keturunan Rasulullah Saw. di dalam kitab-kitabnya, tidak lain karena wujudnya keturunan tersebut.

Syaikh ini mengatakan, kebanyakan nasab-nasab ini yang dikatakan berhubungan dengan Rasulullah Saw. tidak ada yang membuktikan dan menguatkannya selain dari kata-kata mereka sendiri. Bagaimana beliau bisa mengatakan seperti ini, padahal banyak para ahli hadis dan fiqih serta ahli sejarah dan biografi telah menerangkan nasab keluarga Bani Alawi dengan sejarah kewafatan mereka sekali, yang penulisnya bukan dari golongan Bani Alawi seperti Imam Al-Sakhawi, dan Ibnu Hajar Al-Haithami.

Mari kita rujuk salah satu hadis Rasulullah Saw. tentang kemuliaan bangsa Quraisy saja yang diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitabnya *Al-Kabîr* dari Abu Hurairah yang Rasulullah Saw. bersabda, *"Utamakanlah orang-orang Quraisy dan jangan kamu mendahului mereka, belajarlah kamu dari orang-orang Quraisy dan jangan mengajari mereka. Kalau tidak karena aku khawatir kelak orang Quraisy menjadi sombong, pasti telah kuberitahukan kedudukan mereka dan orang-orang yang baik di kalangan mereka di sisi Allah Ta'ala."*

Selanjutnya, Syaikh Segaf mengatakan:

Syaikh Tantawi ini mengatakan juga, dia ini tidak menuduh nasab tapi hanya menerangkan sesuatu yang konkret. Apa yang dimaksud dengan hakikat konkret ini? Padahal, masalah nasab Alawi ini sudah banyak ditulis para perawi dan terbukti dengan bukti-bukti dalil yang pasti. Bagaimana Syaikh ini bisa menerangkan sesuatu yang konkret ini, sedangkan beliau sendiri tidak mengemukakan alasan (dalil) yang kuat dan hakikat yang beliau katakan ini, dan dari mana datangnya hakikat yang konkret itu?

Segala sesuatu ajaran dalam Islam disampaikan dengan jalan riwayat, misalnya Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw., disampaikan kepada kita melalui pertalian riwayat dan begitu juga sejarah, tempat-tempat peperangan serta nasab keturunan. Kalau kita biarkan setiap orang dengan seenaknya melepaskan kata-katanya karena tidak sefaham dengan orang ini atau karena tidak dia senangi tentang perkara-perkara yang sudah terbukti kebenarannya, akan timbul banyak tuduhan-tuduhan bohong terhadap peristiwa-peristiwa sejarah atau hukum syar'i.

Dalam hukum Islam, barang siapa terbukti kebenaran nasabnya, kemudian ada orang lain yang menuduh sebaliknya, maka penuduh ini harus mengemukakan bukti dalam hal itu. Bila penuduh ini tidak bisa mengemukakan bukti, dia harus dijatuhi hukum Had sebagai Qazif karena menuduh tanpa bukti (seperti halnya si Syaikh ini). Padahal, Syaikh ini juga mengetahui hukum syar'i karena beliau pernah menjabat sebagai hakim/qadi selama beberapa tahun.

Ulama Hadramaut, Yaman, dan Al-Haramain Al-Syarifain telah bersepakat mengenai kebenaran nasab Bani Alawi yang bersambung kepada keturunan Rasulullah Saw. Mereka semuanya menyebutkan dalam tulisan-tulisan mereka tentang Bani Alawi dan memberikan catatan tentang biografinya sekali dengan sempurna, bahkan sebagian mereka menulis secara khusus tentang pribadi-pribadi mereka. Tidak seorang pun mengatakan ketidakbenaran nasab mereka, bahkan semuanya menerima nasab keluarga ini dengan penerimaan yang mutlak karena hal ini sudah termasyhur dan mutawatir. Sehingga, orang yang mencela kepada keturunan Nabi Saw. ini tidak akan mencela pada nasab mereka, tetapi

mencela (yang tidak mereka senangi) kedudukan yang mereka (Bani Alawi) peroleh di tengah-tengah masyarakat Hadramaut.

Barang siapa ingin meneliti kitab-kitab yang tersebut berikut ini, bisa didapati di perpustakaan umum atau khusus di Hadramaut, Yaman, Al-Haramain Al-Syarifain, Kuwait, Darul Kutub di Mesir atau di perpustakaan manuskrip-manuskrip Arab. Nama-nama (sebagian) penulis dari kalangan ulama Hadramaut, Yaman dan Al-Haramain Al-Syarifain serta sejarah wafat mereka sebagai berikut:

- *Thabaqât Fughail Yaman* oleh Bahauddin Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf bin Ya'kub Al-Jundi, wafat tahun 732 H;
- *Al-Tuhfatu Al-Nuraniyyah* oleh Abdullah bin Abdurrahman Bawazir, wafat tahun 850 H;
- *Al-Tarfatu Gharbiyyah bi Akhbâr Hadramaut Al-'Ajîbah* oleh Al-Maqrizi, wafat tahun 845 H;
- *Manâqib Al-Faqih Al-Muqaddam Muḥammad bin Ali Ba'Alawi* dan *Wafayât A'yani Al-Yaman* oleh Abdurrahman bin Ali Hasan tinggal di Raidah Almasyqa Hadramaut, wafat tahun 818 H;
- *Al-Jauharu Al-Sayaf fi Fadhâil wa Manâqib Al-Sadah Al-Asyrâf* oleh Abdurrahman Sahîbul Wa'al Al-Khatib Al-Anshari Al-Hadrami, wafat 855 H;
- *Thabaqâtu Al-Khawâs Ahli Al-Sidqi wa Al-Ikhlâsh* oleh Ahmad bin Ahmad Abdul Latif Al-Syarji Al-Zubaidi Al-Yamani, wafat tahun 893 H;
- *Al-Barqatu Al-Masyiqah* oleh Ali bin Abu Bakar Al-Sakran bin Abdurrahman Assegaf, wafat tahun 895 H;
- *Mawâhibu Al-Qudrus fi Manâqib Abu Bakar bin Abdullah Alaydrus* oleh Muhammad bin Omar bin Mubarak Al-Hadrami terkenal dengan sebutan Bahriq, wafat tahun 930 H;
- *Târîkh Syambal* oleh Ahmad bin Abdullah bin Alwi dikenal dengan Ibnu Syambal Al-Hadrami, wafat tahun 945 H;
- *Târîkh Thaghri Adn Wa-Qalaidin Nahr* oleh Muhammad Al-Tayyib Ba-Makhramah, wafat tahun 947 H;

- *Tuhfatu Al-Muhibbîn wa Al-Ashâb fi Ma'rifati mâ li Al-Madaniyyinah min Al-Ansab* oleh Abdurrahman Al-Anshari wafat tahun 1195 H;
- *Nasyru Al-Nûri wa Al-Zahr fî Tarâjim Al-Qarni Al-Asyâr ila Al-Qarni Rabi' Asyâr* oleh Al-Syaikh Abdullah Murad Abu Al-Khair, wafat tahun 1343 H;
- *Siyar wa Tarâjim Ba'dhi-Ulamana fî Al-Qarni Al-Rabi' Asyâr* oleh Omar Abdul Jabbar, wafat tahun 1391 H.

Demikianlah sebagian jawaban Syaikh Segaf Ali Alkaff terhadap Syaikh Tantawi! (Sebenarnya Syaikh Segaf Ali Alkaff mencatat nama-nama kitab dan penulis yang tercantum di atas ini jumlah semuanya adalah 26, tetapi kami hanya mengutip sebagian saja karena takut si pembaca jenuh-pen.).

Imam Al-Mahdi

Berikut hadis-hadis Rasulullah Saw. mengenai keturunan beliau Saw., Imam Al-Mahdi, yang akan lahir di akhir zaman. Dengan demikian, insya Allah lebih jelas buat para pembaca bahwa keturunan beliau ini masih wujud sampai akhir zaman.

Al-Mahdi menurut bahasa artinya petunjuk jalan, pemimpin. Imam Muhammad Al-Mahdi adalah pemimpin yang akan lahir atau datang di dunia apabila Hari Kiamat hampir tiba (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1990, hal. 543). Mahdi dari bahasa Arab (*Al-Mahdiyy*) artinya orang yang dipimpin Allah kepada kebenaran.

Banyak di kitab-kitab para perawi dan ulama pakar yang mengutip hadis Rasulullah Saw., baik dari mazhab Ahlus Sunnah, mazhab Syiah maupun mazhab lainnya, meriwayatkan Al-Mahdi ini, misalnya tentang namanya, gelarnya, nasabnya, dan sifat-sifatnya. Begitu juga tentang apa yang akan dilakukannya, imamah dan khilafahnya serta kemunculannya dan sebagainya.

Hadis-Hadis mengenai Imam Mahdi

- Hadis yang menjelaskan secara implisit bahwa Nabi Isa a.s. akan turun setelah Imam Mahdi r.a. muncul dan beliau a.s. shalat di belakang Imam Mahdi, bisa dirujuk dalam *Shahîh Al-Bukhârî* 2: 256 cet. Dâr Al-Fikr.
- Di dalam *Musnad Imâm Ahmad bin Hanbal* 3:345, telah diriwayatkan dengan sanadnya dari Jabir bahwa dia telah mendengar Nabi Saw. bersabda, “Senantiasa segolongan dari umatku berperang di atas kebenaran, mereka menang hingga Hari Kiamat tiba, lalu turunlah Isa putra Maryam, kemudian berkatalah pemimpin mereka (Imam Mahdi), ‘Mari shalat (sebagai imam) bagi kami.’ Dia (Nabi Isa a.s.) bersabda, ‘Tidak, sesungguhnya engkau (Imam Mahdi) pemimpin bagi mereka, sungguh Allah telah memuliakan umat ini.’”
- Di dalam *Al-Shawâiq Al-Mughîrah* hal. 98, Ibnu Hajar telah berkata, Al-Thabrani telah mengeluarkan hadis secara *marfû’*, Rasulullah Saw. bersabda, “Al-Mahdi akan memperhatikan ketika Isa bin Maryam telah turun seolah air menetes dari rambutnya, kemudian Al-Mahdi akan berkata, ‘Silakan ke depan shalat (sebagai imam) bagi manusia.’ Isa a.s. berkata, ‘Shalat telah diiqamahkan untukmu.’ Kemudian dia (Isa a.s.) shalat di belakang seorang lelaki (Imam Al-Mahdi) dari keturunanku.”
- Hadis yang sanadnya dari Ashim bin Bahdhalah dari Abdullah yang berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Dunia tidak akan lenyap sampai seorang lelaki dari ahlul baitku yang namanya sama denganku menguasai bangsa Arab” (HR Tirmidzi 2: 36 cet. Bulaq).
- Juga hadis Rasulullah Saw., “Tidak akan terjadi saat (kiamat) hingga berkuasa seorang lelaki dari ahli baitku yang namanya sama dengan namaku” (HR Ahmad bin Hanbal 1: 376).
- Hadis dari Ummu Salamah bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Al-Mahdi berasal dari umatku dari keturunan anak-cucu” (HR Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Al-Hakim). Imam Suyuthi menunjukkan

akan kesahihannya dalam kitab *Al-Jâmi'*, begitu juga Al-Albani mengakui kesahihan hadis ini.

- Hadis dari Ibnu Mas'ud, sabda Rasulullah Saw., *"Akan tampil seorang lelaki dari ahli baitku yang namanya sama dengan namaku dan perawakannya menyerupai perawakanku lalu ia akan memenuhi bumi dengan keadilan dan kebenaran sebagaimana sebelumnya bumi ini telah diliputi kezaliman dan kesesatan"* (HR Al-Thabrani, *Kanzu Al-'Ummal*, 7: 188).
- Hadis dari Hudzaifah, sesungguhnya Nabi Saw. telah bersabda, *"Seandainya usia dunia tinggal satu hari lagi, niscaya Allah akan memperpanjang hari itu sampai Dia membangkitkan seorang lelaki dari (keturunan) anakku yang namanya seperti namaku."* Salman berkata: *"Dari anakmu yang mana, ya Rasulullah?"* Beliau bersabda, *"Dari keturunan anakku ini,"* sambil beliau Saw. menepukkan tangannya kepada Al-Husain r.a. (*Dakhâir Al-'Uqba*).
- Abu Dawud dalam *Sunan*-nya mengatakan, *"Telah memberi tahu saya Ahmad bin Ibrahim dari Abdullah bin Ja'far Al-Rugi, dari Abul Malij Hasan bin Omar dari Ziyad bin Bayan dari Ali bin Nufail dari Said bin Al-Musayyib dari Ummu Salamah, bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda, 'Al-Mahdi adalah dari keturunanku dan dari cucu Fatimah.'"*
- Dikeluarkan oleh Ibnu Majah dari Said bin Musayyib katanya, *"Kami pernah berada di rumah Ummu Salamah r.a. dan kami menyebut-nyebut Al-Mahdi maka katanya, aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, 'Al-Mahdi dari keturunan Fatimah.'"* Hadis ini juga disahihkan oleh Al-Suyuthi dalam kitab *Al-Jâmi' Al-Shaghîr*.
- Juga Abu Dawud dalam *Sunan*-nya dari jalur Asim bin Ibnun Nujud dari Zar bin Abdullah bin Mas'ud r.a. dari Rasulullah Saw., sabdanya, *"Sekiranya tidak tinggal melainkan sehari umur dunia, niscaya Allah akan memanjangkan hari itu sehingga dibangkitkan padanya seorang dariku atau dari keluargaku yang namanya sama"*

dengan namaku dan nama ayahnya sama dengan nama ayahku, ia akan memenuhi bumi dengan kesaksamaan dan keadilan setelah dipenuhi dengan kezaliman dan penganiayaan.” Hadis ini disahihkan oleh Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya *Minhâju Al-Sunnah Al-Nabawiyyah*.

- Begitu juga Abu Dawud meriwayatkan lagi dalam Sunan-nya, “Telah memberitahuku Suhail bin Tamam bin Badi’ dari Imaran Al-Qattan dari Abi Nadrah dari Abi Said Al-Khudri katanya bahwa telah bersabda Rasulullah Saw., ‘Al-Mahdi dari keturunanku, lebar dahinya dan mancung hidungnya, ia memenuhi bumi dengan kesaksamaan dan keadilan setelah dipenuhi dengan kezaliman dan penganiayaan dan akan berkuasa selama 7 tahun.” Hadis ini disahihkan juga oleh Ibnu Al-Qayyim dalam kitabnya *Al-Manar* dan Al-Suyuthi dalam kitabnya *Al-Jâmi’ Al-Shaghîr*.
- Selain riwayat-riwayat di atas, masih banyak lagi riwayat mengenai akan munculnya Imam Al-Mahdi dari keturunan Rasulullah Saw. pada akhir zaman. Silakan rujuk kitab-kitab berikut ini: *Sunan Abi Dâwud* di dalam kitabnya *Al-Mahdi*; *Musnad Imâm Ahmad bin Hanbal* jilid 1: 99, 376-377, 430, 448; jilid 2: 336; jilid 3: 17, 28, 98-99, 317, 345, 367, 384; *Shahîh Ibnu Majah* dalam *Abwâb Al-Jihâd* dan *Abwâb Al-Fitan*; *Al-Mustadrak* 4: 460, 463, 502, 514, 554, 557-558; *Majma’ Al-Zawâid* 7: 314-317; *Kanzu Al-‘Ummal* 7: 189, 260-261; *Shahîh Muslim* dalam kitabnya *Al-Fitan*; *Qashash Al-Anbiyâ’* hal. 554; *Hilyah Al-Auliya’* 3: 184; dan *Usud Al-Ghâbah* 1: 259.

Semoga firman Allah Swt., hadis-hadis dan wejangan para ulama yang telah dikemukakan di atas cukup menjelaskan pembaca dan sebagai bukti bahwa keturunan Nabi Saw. itu masih tetap ada sampai akhir zaman. Adapun yang berpendapat bahwa nasab keturunan Nabi Saw. sudah punah/putus sama sekali tidak memiliki dasar. Semoga Allah Swt. memberi hidayah kepada kita semua. Amin.

Hadis dari Cucu Rasulullah yang Keenam

Dua orang ahli hadis, yaitu Abu Zar'ah Al-Razi dan Muhammad bin Aslam Al-Thusi bersama para penuntut ilmu dan ahli hadis yang tidak terhitung jumlahnya menemui salah satu cucu Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib, yaitu Imam Ali Ridha bin Musa Al-Kadhim bin Ja'far Al-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib k.w. (keturunan keenam dari Rasulullah Saw.) yang sedang memasuki Naisabur melewati sebuah pasar. Kedua tokoh hadis ini menghadang beliau dan minta kepadanya untuk meriwayatkan hadis yang beliau dengar dari ayah atau kakeknya.

Imam Ali Ridha r.a. menghentikan kereta tunggangannya, lalu berkata, "Ayahku Musa Al-Kazhim memberiku sebuah hadis dari ayahnya Ja'far Al-Shadiq, dari ayahnya Muhammad Al-Baqir, dari ayahnya Ali Zainal Abidin, dari ayahnya Al-Husain, dari ayahnya Ali bin Abi Thalib r.a. Ali bin Abi Thalib berkata, 'Kekasihku dan penyejuk hatiku Rasulullah Saw. memberiku sebuah hadis. Beliau Saw. bersabda, *Jibril berkata kepadaku, Aku mendengar Allah Yang Mahaagung berfirman, Lâ ilâha illallâh adalah benteng-Ku. Barang siapa mengucapkannya, ia masuk ke dalam benteng-Ku. Dan barang siapa memasuki benteng-Ku, selamat dari siksa-Ku.*'"

Setelah itu, Imam Ali Ridha r.a. pergi meneruskan perjalanannya. Menurut riwayat, lebih dari 20 ribu orang yang menulis hadis di atas ini. Kesahihahan riwayat ini membuktikan bahwa keturunan Rasulullah Saw. masih sinambung, melalui kesaksian para ahli hadis bertemu dengan cucu Rasulullah Saw. yang keenam ini.

Riwayat yang semakna, tetapi berbeda versinya diketengahkan juga oleh Ibnu Hajar dalam *Al-Shawâ'iq Al-Muhriqah* hal. 310 pasal ketiga.

Pengakuan Syaikh Abdul Aziz bin Baz

Seorang mufti resmi Kerajaan Arab Saudi, salah satu ulama kaum Wahhabi, Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, pernah ditanya oleh saudara kita dari Irak mengenai anak-cucu Rasulullah Saw. yang memperlakukan orang lain dengan perlakuan yang tidak semestinya mereka lakukan. Jawaban Syaikh terhadap pertanyaan saudara dari Irak ini dimuat dalam majalah *Al-Madinah* hal. 9 nomor 5692 tanggal 07 Muharram 1402 H bertepatan tanggal 24 Oktober 1982 sebagai berikut:

Orang-orang seperti mereka (cucu Nabi Saw.) itu terdapat di berbagai tempat dan negeri. Mereka terkenal juga dengan gelar 'Syarif '. Sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang yang mengetahui, mereka itu berasal dari keturunan ahlul bait Rasulullah Saw. Di antara mereka itu, ada yang silsilahnya berasal dari Al-Hasan r.a. dan ada pula yang berasal dari Al-Husain r.a. Ada yang dikenal dengan gelar 'Sayyid' dan ada juga yang dikenal dengan gelar 'Syarif'. Itu merupakan kenyataan yang diketahui umum di Yaman dan di negeri-negeri lain. Mereka itu sesungguhnya wajib bertakwa kepada Allah dan harus menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan Allah bagi mereka. Semestinya mereka itu harus menjadi orang-orang yang paling menjauhi segala macam keburukan.

Kemuliaan silsilah mereka wajib dihormati dan tidak boleh disalahgunakan oleh orang yang bersangkutan. Jika mereka diberi sesuatu dari baitul mal, itu memang telah menjadi hak yang dikaruniakan Allah kepada mereka. Pemberian halal lainnya yang bukan zakat tidak ada salahnya kalau mereka itu mau menerimanya. Akan tetapi, kalau silsilah yang mulia itu disalahgunakan, lalu ia beranggapan bahwa orang yang mempunyai silsilah itu dapat mewajibkan orang lain supaya memberi ini dan itu, sungguh itu merupakan perbuatan yang tidak patut. Keturunan Rasulullah Saw. adalah keturunan yang termulia dan Bani Hasyim adalah yang paling afdhal/utama di kalangan orang-orang Arab. Oleh karena itu, tidak patut kalau mereka melakukan sesuatu yang

mencemarkan kemuliaan martabat mereka sendiri, baik berupa perbuatan, ucapan ataupun perilaku yang rendah.

Adapun soal menghormati mereka, mengakui keutamaan mereka dan memberikan kepada mereka apa yang telah menjadi hak mereka, atau memberi maaf atas kesalahan mereka terhadap orang lain dan tidak mempersoalkan kekeliruan mereka yang tidak menyentuh soal agama, semuanya itu adalah kebajikan. Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. berulang-ulang mewanti-wanti, *“Kalian kuingatkan kepada Allah akan ahlul baitku ... kalian kuingatkan kepada Allah akan ahlul baitku.”* Jadi, berbuat baik terhadap mereka, memaafkan kekeliruan mereka yang bersifat pribadi, menghargai mereka sesuai dengan derajatnya, dan membantu mereka pada saat-saat membutuhkan, semuanya itu merupakan perbuatan baik dan kebajikan kepada mereka.

Demikianlah pengakuan Syaikh Abdul Aziz bin Baz tentang masih wujudnya cucu/keturunan Nabi Saw.

Habib Ali Kwitang menurut Hamka

H. Rifai, seorang Indonesia Islam yang tinggal di Florijn 211, Amsterdam Bijlmermeer, Belanda, pada tanggal 30 Desember 1974 telah mengirim surat kepada Menteri Agama H.A. Mukti Ali di mana ia mengajukan pertanyaan, *“Benarkah Habib Ali Kwitang dan Habib Tanggul keturunan Rasulullah Saw.? Mohon penjelasan secukupnya mengenai beberapa hal.”*

Oleh Menteri Agama, surat itu diserahkan kepada Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) untuk menjawabnya melalui *Panji Masyarakat*, dengan pertimbangan agar masalahnya dapat diketahui umum dan manfaatnya lebih merata. Sebagian isi yang kami kutip mengenai penjelasan Prof. Dr. Hamka tentang gelar *Sayyid* yang dimuat dalam majalah tengah bulanan *Panji Masyarakat* No. 169 tahun XVII 15 Februari 1975 (4 Shafar 1395 H) hal. 37-38 sebagai berikut:

Rasulullah Saw. mempunyai empat anak-anak lelaki yang semuanya wafat waktu kecil dan mempunyai empat anak wanita. Dari empat anak wanita ini hanya satu saja yaitu (Siti) Fatimah yang memberikan beliau Saw. dua cucu lelaki dari perkawinannya dengan Ali bin Abi Thalib. Dua anak ini bernama Al-Hasan dan Al-Husain dan keturunan dari dua anak ini disebut orang Sayyid jamaknya ialah *Sadat*. Sebab, Nabi sendiri mengatakan, “Kedua anakku ini menjadi Sayyid (Tuan) dari pemuda-pemuda di Surga.” Dan sebagian negeri lainnya memanggil keturunan Al-Hasan dan Al-Husain *Syarif* yang berarti orang mulia dan jamaknya adalah *Asyrâf*. Sejak zaman kebesaran Aceh, telah banyak keturunan Al-Hasan dan Al-Husain itu datang ke Tanah Air kita ini. Sejak dari semenanjung Tanah Melayu, kepulauan Indonesia dan Filipina.

Harus diakui, banyak jasa mereka dalam penyebaran Islam di seluruh Nusantara ini. Di antaranya penyebar Islam dan pembangunan Kerajaan Banten dan Cirebon adalah Syarif Hidayatullah yang diperanakkan di Aceh. Syarif kebangsaan tercatat sebagai penyebar Islam ke Mindanao dan Sulu. Yang pernah jadi raja di Aceh adalah bangsa Sayyid dari keluarga Jamalullail, di Pontianak pernah diperintah bangsa Sayyid Al-Qadri. Di Siak oleh keluarga Sayyid bin Syahab, Perlis (Malaysia) dirajai oleh bangsa Sayyid Jamalullail. Yang dipertuan Agung 111 Malaysia Sayyid Putra adalah Raja Perlis. Gubernur Serawak yang ketiga, Tun Tuanku Haji Bujang, dari keluarga Alaydrus.

Kedudukan mereka di negeri ini yang turun-temurun menyebabkan mereka telah menjadi anak negeri di mana mereka berdiam. Kebanyakan mereka jadi ulama. Mereka datang dari Hadramaut dari keturunan Isa Al-Muhajir dan Faqih Al-Muqaddam. Yang banyak kita kenal di negeri kita, yaitu keluarga Alatas, Assegaf, Alkaff, Bafaqih, Balfaqih, Alaydrus, bin Syaikh Abu Bakar, Alhabsyi, Alhaddad, Al-Jufri, Albar, Almusawa, bin Smith, bin Syahab, bin Yahya ..., dan seterusnya.

Yang terbanyak dari mereka adalah keturunan dari Al-Husain dari Hadramaut (Yaman Selatan), ada juga yang keturunan Al-Hasan yang datang dari Hijaz, keturunan syarif-syarif Makkah Abi Numay, tetapi tidak sebanyak dari Hadramaut. Selain dipanggil Tuan Sayyid, mereka juga dipanggil ‘Habib’. Mereka ini telah

tersebar di dunia. Di negeri-negeri besar seperti Mesir, Baghdad, dan Syam mereka adakan NAQIB, yaitu yang bertugas mencatat dan mendaftarkan keturunan-keturunan Sadat tersebut. Di saat sekarang umumnya mencapai 36-37-38 silsilah sampai kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan Sayyidah Fatimah Al-Zahra r.a.

Dalam pergolakan aliran lama dan aliran baru di Indonesia, pihak Al-Irsyad yang menantang dominasi kaum Ba'alwi (Alawiyyin) menganjurkan agar yang bukan keturunan Al-Hasan dan Al-Husain memakai juga titel 'Sayyid' di muka namanya. Gerakan ini sampai menjadi panas. Akan tetapi, setelah keturunan Arab-Indonesia bersatu, dengan pimpinan A.R. Baswedan, mereka anjurkan menghilangkan perselisihan dan masing-masing memanggil temannya dengan 'Al-Akh' artinya Saudara.

Baik Habib Tanggul di Jawa Timur dan Almarhum Habib Ali di Kwitang, Jakarta, memanggil mereka keturunan dari Ahmad bin Isa Al-Muhajir yang berpindah dari Bashrah/Irak ke Hadramaut, dan Ahmad bin Isa ini cucu yang ketujuh dari cucu Rasulullah Saw. Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib.

Demikianlah Hamka.

Peran Kaum Alawiyyin di Nusantara

Pemusnahan peran bangsa Arab, khususnya kaum Sayyid Alawiyyin, dalam penyebaran Islam di Indonesia, merupakan agenda utama Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Dengan berbagai cara, Pemerintah Kolonial Belanda menghilangkan peran kaum Alawiyyin (julukan keturunan Nabi Saw. yang berasal dari Hadramaut/Yaman Selatan) membumikan Islam di Nusantara. Anehnya, beberapa sejarawan Indonesia ikut terpengaruh dengan isu tersebut dengan tulisannya yang terdapat dalam buku-buku sejarah, yang beredar di kalangan umum maupun pelajar. Mereka ini menyatakan bahwa Islam yang datang ke Nusantara dibawa oleh pedagang Gujarat, bukan berasal dari Tanah Arab atau Timur Tengah. Pendapat mereka ini

bertentangan dengan pendapat para sejarawan, baik yang ditulis oleh penulis Barat maupun penulis Timur.

Mayoritas sejarawan mengatakan, para pedagang Arablah, khususnya kaum Alawiyyin dari Hadramaut, yang menyebarkan agama Islam di kepulauan Hindia Timur (Indonesia). Teori ini dikenal sebagai teori Arab, dan dipegang oleh Crawford, Niemann, de Hollander. Teori Arab yang dikemukakan oleh Niemann dan de Hollander, keduanya mengatakan bukan Mesir sebagai sumber Islam di Nusantara, melainkan Hadramaut (Yaman Selatan). (Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*).

Teori Gujarat ini sejak tahun 1958 sudah mendapat koreksi dan kritik dari Hamka, yang melahirkan teori baru yakni teori Makkah. Koreksi tersebut dikuatkan dalam sanggahannya dalam Seminar Sejarah Masuknya Agama Islam ke Indonesia, di Medan tahun 1963. Hamka menolak pandangan yang menyatakan bahwa agama Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13 berasal dari Gujarat. Hamka lebih mendasarkan pandangannya pada peranan bangsa Arab sebagai pembawa agama Islam ke Indonesia. Gujarat dinyatakan sebagai tempat singgah semata, dan Makkah sebagai pusat, atau Mesir sebagai tempat pengambilan ajaran Islam. Hal itu sesuai pula dengan pendapat Keijzer, yang memandang Islam di Nusantara berasal dari Mesir atas dasar pertimbangan kesamaan budaya penduduk Muslim di kedua wilayah, yang berpegang kepada Mazhab Syafi'i.

Kini, banyak sudah dilakukan penelitian intensif oleh beberapa sejarawan Indonesia. Hasil penelitian itu menyatakan adanya para pedagang Arab di Sumatra Utara atau lebih tepatnya di Aceh, sebelum lahirnya Islam. Penelitian ini menamakannya sebagai 'Wajah Arab di Indonesia'. Bangsa Arab mempunyai pengaruh kuat dalam kebudayaan Indonesia yang memantul juga dalam sastra dan bahasanya. Sebelum penjajah Belanda memasukkan huruf latin, sebagian besar bahasa di Indonesia menggunakan bahasa Arab. Kata-kata bahasa Arab hingga kini banyak yang diterima sebagai resmi Indonesia. Sudah tentu,

pengaruh Arab itu terutama dalam bidang kebudayaan terlihat makin kuat sesudah masuknya Islam ke seluruh kepulauan ini.

Kedatangan para syarif Hadramaut ke India, dan dari sana ke Asia Tenggara, merupakan sebab dari ketidakpahaman sebagian sejarawan, khususnya sejarawan Eropa. Kesalahan mereka adalah mereka menganggap para dai yang datang ke Asia Tenggara adalah dari India. Dalam kitab *Hâdhir Al-‘Âlam Al-Islâmî* karya Amir Syakib Arsalan, disebutkan bahwa para sejarawan Eropa menerangkan secara serampangan. Satu ketika sejarawan Eropa mengatakan bahwa para dai ini berasal Gujarat dan pada kesempatan lain mereka mengatakan bahwa para dai ini adalah orang-orang Parsi. Jadi, dalam masalah ini, mereka (sejarawan Eropa) hanya berputar-putar dan tidak lepas dari kebodohan.

Seorang penulis sejarah penduduk Pulau Jawa yang bernama Haji Ali bin Khairuddin, di dalam bukunya *Keterangan-Keterangan Kedatengan Bongso Arab Ing Tanah Jawi Saking Hadhramaut* hal. 113, mengatakan bahwa kedatangan orang-orang Arab di kepulauan ini (Indonesia) terjadi pada akhir abad ke-7 H. Mereka datang dari India, terdiri dari sembilan orang yang oleh penduduk Jawa disebut Walisongo, yakni Sembilan Waliyullah. Mereka adalah bersaudara, yaitu: Sayyid Jamaluddin Agung, Sayyid Qamaruddin, Sayyid Tsana'uddin, Sayyid Majduddin, Sayyid Muhyiddin, Sayyid Zainul Alam, Sayyid Nurul Alam, Sayyid Alawi, dan Sayyid Fadhl Sunan Lembayung. Mereka semua ini adalah putra-putra dari Ahmad bin Abdullah bin Abdul Malik bin Alawi bin Muhammad Shahib Marbath bin Ali Khali' Qasam bin Alawi bin Muhammad bin Alawi bin Abdullah bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa Al-Bashiri bin Muhammad Al-Naqib bin Ali Al-Uraidhi bin Ja'far Al-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Al-Imam Husain bin Al-Imam Ali bin Abi Thalib k.w. dan Fatimah Al-Zahra r.a. binti Muhammad Rasulullah Saw. Mereka semua adalah *dzurriyatu al-Nabî* (keturunan Nabi Saw.).

Datuk ketiga sembilan orang waliyullah tersebut adalah Sayyid Abdul Malik bin Alawi, lahir di Kota Qasam, sebuah kota di Hadramaut/

Yaman Selatan, sekitar tahun 574 H. Beliau meninggalkan Hadramaut, pergi ke India bersama rombongan para sayyid dari kaum Alawiyyin (julukan keturunan Nabi Saw. yang dari Hadramaut/Yaman Selatan). Di India, beliau bermukim di Nashr Abad. Beliau mempunyai beberapa orang anak lelaki dan perempuan, di antaranya Sayyid Amir Khan Abdullah bin Sayyid Abdul Malik, lahir di Kota Nashr Abad, ada juga yang mengatakan dia lahir di sebuah desa dekat Nashr Abad. Dia anak kedua dari Sayyid Abdul Malik. Sayyid Amir Khan ini mempunyai anak lelaki bernama Amir Al-Mu'adzdzam Syah Maulana Ahmad.

Maulana Ahmad Syah Mu'adzdam ini mempunyai banyak anak lelaki. Sebagian dari anak lelaki itu meninggalkan India berangkat mengembara. Ada dari mereka ini yang ke negeri China, Kamboja, Siam (Thailand), dan ada pula yang pergi ke negeri Anam dari Mongolia Dalam (negeri Mongolia yang termasuk wilayah China). Di antara mereka itu, yang pertama tiba di Kamboja ialah Sayyid Jamaluddin Al-Husain Amir Syahansyah bin Sayyid Ahmad. Di Kamboja, Sayyid Jamaluddin ini nikah dengan anak perempuan salah seorang raja di negeri itu (menurut versi lain yang nikah dengan anak Raja Kamboja ialah putra Jamaluddin Al-Akbar, yaitu Ibrahim Asmoro). Dari istrinya ini, dia mempunyai dua anak lelaki yang bernama Sayyid Ibrahim Al-Ghazi dan Sayyid Jalal Al-Mu'adzdzam Maulana Zahid Alhakim Abdul Malik. Sayyid Al-Ghazi seorang pejuang besar yang berhasil mengislamkan beberapa daerah di China, Melayu, dan Sumatra. Sedangkan saudaranya, Sayyid Jalal, tidak diketahui riwayat hidupnya dan tidak pernah ada berita tentang nasibnya.

Maulana Sayyid Al-Ghazi ini meninggalkan India pergi ke Siam, kemudian bersama ayahnya, Sayyid Jamaluddin, ia mendarat di Aceh (Sumatra Utara). Di sana, ia menggantikan ayahnya dalam kegiatan menyebarkan agama Islam. Sedangkan ayahnya, Sayyid Jamaluddin, bersama beberapa orang saudara sepupunya berangkat naik perahu menuju Pulau Jawa. Mereka mendarat di kawasan pesisir Semarang, kemudian melalui jalan darat tibalah di Pajajaran. Di sinilah Sayyid Jamaluddin bertempat tinggal. Hal ini terjadi pada masa akhir

kekuasaan raja-raja di Pajajaran, yakni beberapa tahun sebelum kekuasaan Raja Jawa di Pajajaran berpindah ke tangan Majapahit. Sayyid Jamaluddin lalu berangkat ke Jawa Timur, dan tibalah di Surabaya. Pada waktu itu, Surabaya merupakan sebuah desa kecil, tidak banyak penduduk, dikelilingi hutan-hutan dan sungai-sungai. Pada masa itu, desa tersebut dikenal dengan nama Ampel, di sinilah Sayyid Jamaluddin bertempat tinggal.

Satu setengah tahun kemudian, Sayyid Jamaluddin ini bersama lima belas pengikutnya dan beberapa pembantu—yang semuanya terdiri dari kaum Muslimin yang baru saja memeluk agama Islam—berangkat ke Pulau Sulawesi di Makassar (Ujung Pandang). Dia tinggal di Tanah Bugis dan tidak lama kemudian dia wafat di Kota Wajo. Sedangkan tentang anak lelakinya, Sayyid Al-Ghazi Maulana Ibrahim Alhakim, ia masih selalu pulang-pergi dari Aceh ke Kamboja. Di Kamboja, ia nikah dengan wanita China, yang kemudian melahirkan dua orang anak lelaki, yang bernama Maulana Ishaq dan Maulana Rahmatullah. Atas didikan ayah mereka, baik dalam hal agama maupun amal penerapannya, kedua-duanya menjadi imam dan alim (luas pengetahuan agamanya). Maulana Ishaq kemudian berangkat seorang diri ke Malaka (Tanah Melayu), lalu tinggal di Riau dan menyebarkan agama Islam di kalangan penduduk.

Sayyid Maulana Ishaq ini cukup lama tinggal di Pulau Pinang. Sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli tasawuf di sana, ia mengajarkan Tarekat Syathariyah, suatu tarekat yang dihayati oleh para orangtuanya pada masa itu dan yang mereka ambil dari ajaran-ajaran datuknya, yang diberikan kepada para ulama Islam di India. Kemudian, Maulana Ishaq pindah ke Banyuwangi dengan tujuan untuk berdakwah di sini. Di Banyuwangi, dia memperoleh sambutan kehormatan dari penduduk, sehingga Raja Blambangan, Menakjinggo, mengundangnya datang di istananya. Blambangan terletak di kawasan pesisir utara Banyuwangi. Maulana Ishaq ini nikah dengan putri Menakjinggo, yang konon putrinya sudah memeluk agama Islam, dan ayahnya pun telah memeluk Islam, tetapi ia menyembunyikan

keislamannya karena takut menghadapi serangan orang-orang Buddha (Hindu). Dari perkawinannya ini, Maulana Ishaq dikarunia seorang anak lelaki, yang diberi nama Sayyid Muhammad Ainul Yakin. Sayyid Muhammad oleh orang-orang Jawa ia disebut dengan nama Pangeran Prabu, sedangkan penduduk Banyuwangi menamainya Raden Paku. Dialah Sunan Giri yang mendirikan zawiyah (pondok khusus bagi para penganut aliran tasawuf) dan dialah datuk (kakek) Sunan Perapen.

Adapun Maulana Rahmatullah bin Ibrahim Alhakim yang dijuluki dengan nama Zainal Akbar Jamaluddin Alhusain, yang disebut juga dengan nama Sunan Ampel, lahir di Kota Champa, sebuah kota di negeri Kamboja. Atas perintah ayahnya, Maulana Ibrahim, dia datang ke kepulauan Hindia Timur (Indonesia) pada tahun 751 H. Ia tiba di Jawa dan bermukim di Surabaya dan mempunyai hubungan baik dengan Prabu Wijaya V yang beragama Hindu Brahmana. Prabu Wijaya berhubungan intim dengan budak perempuan berkebangsaan India yang pada akhirnya budak ini hamil. Karena Prabu takut diketahui istrinya, budak ini dibuang ke Palembang dan meminta kepada saudaranya, Raden Damar, di Palembang agar sudi mengakui bahwa budak itu hamil dari Raden Damar ini. Anak yang lahir dari budak ini diberi nama Raden Joyowisnu. Anak ini setelah dewasa pergi ke Jawa dan berhubungan baik dengan Imam Rahmatullah (Sunan Ampel) dan sekaligus menjadi muridnya. Pada akhirnya, Raden Joyowisnu ini memeluk agama Islam dan oleh Sunan Ampel diganti namanya dengan Abdul Fattah (dikenal dengan Raden Patah). Dia mengetahui bahwa ayahnya itulah yang mengusir dan membuang ibunya, yang sedang hamil ke Palembang.

Raden Fattah melancarkan balas dendam untuk memerangi ayahnya sendiri yang masih beragama Hindu Brahmana. Gurunya, Sunan Ampel, telah mencegahnya dengan keras untuk memerangi kerajaan ayahnya dan menasihatinya, bahwa agama Islam adalah agama akal yang mengutamakan kebijaksanaan, bukan agama perang atau agama kekerasan. Akan tetapi, Abdul Fattah tetap melaksanakan

peperangan dengan kerajaan ayahnya, sehingga ia dijauhi oleh gurunya karena tidak menaati petunjuk dan nasihatnya. Dua tahun kemudian, Sunan Ampel menyaksikan sendiri ketabahan dan kemantapan Abdul Fattah dalam membela dan menegakkan agama Islam, barulah ia dibiarkan mendekatinya kembali. Raden Abdul Fattah mendirikan kesultanan Islam pertama, terpisah dari Kerajaan Majapahit, di Demak dekat Kudus, tidak jauh dari Semarang. Panji dan bendera kesultanan Demak pada masa itu berwarna dasar hitam dan bertuliskan kalimat: *“Lâ ilâha illallâh Muḥammad Rasûlullâh, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali Radhînâ billâhi Rabban wa bil Islâmi Dînâ wa bi Muḥammadin Nabiyyan”*.

Melihat kenyataan tersebut, ayah Raden Fattah sangat gusar. Sebagai Raja Majapahit, ia mengeluarkan keputusan untuk memerangi kaum Muslimin. Bertahun-tahun Raden Abdul Fattah berkecimpung dalam peperangan melawan Kerajaan Majapahit, sehingga ayahnya Prabu Wijaya V bersama pasukannya meninggalkan istananya menuju Pulau Bali. Di Bali ini, dia mendirikan kerajaan Hindu yang baru bertempat di sebuah kota bernama Kelungkung. Sejak dahulu sampai detik ini, sebagian besar penduduknya beragama Hindu.

Adapun anak lelaki Sunan Ampel yang bernama Maulana Ibrahim Al-Ghazi, yang oleh kaum Muslimin Jawa disebut dengan nama Sunan Bonang, selalu menyertai Raden Abdul Fattah dalam peperangan. Setelah Maulana Ibrahim wafat, ia dimakamkan di Bonang. Namun, oleh orang-orang Madura kuburannya dibongkar dan kerangka jenazahnya diangkut ke Madura untuk dimakamkan di pulau itu. Baru saja perahu yang mengangkutnya sampai ke pesisir (pantai Tuban), tiba-tiba pecah. Jenazahnya dibawa ke darat dan dimakamkan kembali di Tuban, di sebuah tempat yang terkenal dengan nama Istanah. Ia wafat tidak meninggalkan keturunan karena selama hidupnya tetap membujang, tidak pernah nikah sama sekali. Ia seorang yang gemar ber-*‘uzlah*, menjauhkan diri di tempat-tempat terpencil.

Gustave Le Bon, dalam bukunya *La Civilisation des Arabs*, menceritakan tentang perjalanan bangsa Arab ke daerah-daerah lain, ia berkata bahwa bangsa Arab dahulu adalah kaum pelancong terkemuka. Mereka tidak gentar dengan jauhnya jarak yang akan mereka tempuh. Selanjutnya ia berkata, kita belum pernah melihat dalam sejarah ada satu bangsa yang mempunyai pengaruh yang nyata seperti bangsa Arab. Kebudayaan Arab diterima, walaupun dalam beberapa waktu saja, oleh semua bangsa yang berhubungan dagang dengan mereka. Setelah bangsa Arab lenyap dari panggung sejarah, bangsa-bangsa yang menaklukkan bangsa Arab seperti bangsa Turki dan Mongol mengambil adat istiadat mereka dan menyebarkan pengaruh mereka di dunia (*Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*, hal. 31).

L. van Rijck Vorse, dalam bukunya yang diterjemahkan dalam bahasa Melayu *Riwayat Kepulauan Hindia Timur*, menyebut bahwa orang-orang Arab sudah datang di Pulau Sumatra 750 tahun lebih dulu sebelum orang-orang Belanda. Akan tetapi, kedatangan orang-orang Arab untuk menyebarkan agama Islam di kepulauan itu baru terjadi dalam tahun 1292 M dan penyebaran agama tersebut dilakukan di kalangan kerajaan-kerajaan Pasai.

Pakar sejarah asing, seperti Rowland Son, Sturrock, dan Francis Dai, mengatakan bahwa semenjak abad ke-7 M, bahkan sebelumnya, orang-orang Arab telah bermukim di Hindia Barat, kemudian mereka berpencar ke berbagai tempat. Namun, mereka lebih mengutamakan tempat tinggal di Malabar.

Di dalam *Encyclopedie van Nederlandsche Indie* vol. II hal. 567-569, Doktor Snouck Hurgronje menyebut bahwa pengaruh orang-orang Arab dalam penyebaran agama Islam lebih besar daripada (bangsa) yang lain. Pakar sejarah, Prof. Husain Jayadiningrat di dalam majalah *Bahasa dan Budaya* merujuk kepada *Encyclopedie* tersebut dalam pembicaraannya mengenai Syarif Hidayatullah. R.O.Winstedt, misalnya, ia mengatakan bahwa mereka (para penyebar agama Islam ke Timur) itu datang dari Gujarat. Akan tetapi, bersamaan dengan itu, ia menunjuk kepada orang-orang Arab yang menuju

Kedah, di Semenanjung Melayu, dengan maksud berniaga. Bahkan, ia mengatakan juga bahwa agama Islam tersebar di kawasan tersebut pada tahun 915 M.

Von Ronkel dan G.E. Marrison, keduanya berpendapat bahwa mereka (para penyebar agama Islam ke Timur) datang dari India Selatan, tetapi keduanya tidak dapat menentukan nama tempat dari mana aslinya mereka itu datang. Bahkan, Marrison mengatakan, peranan orang-orang yang datang dari Gujarat baru terjadi setelah agama Islam tersebar di Samudra, yakni Aceh. Kaum orientalis yang mengatakan demikian itu tidak memperhatikan kenyataan bahwa kaum Muslimin Gujarat bermazhab Hanafi, sedangkan kaum Muslimin di negeri-negeri Timur tidak demikian (bermazhab Syafi'i). Jones di dalam bukunya *Sufisme Merupakan Bagian Sejarah di Indonesia* berpendapat bahwa orang-orang Arab dan lainnya memulai kunjungan mereka secara teratur ke Indonesia sejak abad ke-8 M.

Hendrik Kern mengatakan, para pedagang Arablah yang menyebarkan agama Islam. Di sana terdapat pedagang-pedagang Muslimin Arab, dan merekalah yang menyebarkan agama Islam. Pedagang-pedagang Muslimin yang sebagian besar terdiri dari orang Arab menempati pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatra dan pulau-pulau yang berdekatan. Mereka itulah yang menabur benih-benih agama Islam. Demikian juga yang dikatakan oleh Thomas Arnold dan sejarawan sebelumnya, Fransisco Geiter, bahwa orang-orang Arab bermukim di daerah selatan dan mengajarkan agama Islam kepada penduduk setempat.

Van den Berg, seorang penulis berkebangsaan Belanda, ia menyebut bahwa pengaruh Islam terbesar di kalangan pribumi bersumber dari orang-orang Arab yang bergelar Sayyid dan Syarif (yakni kaum Alawiyyin). Berkat upaya dan kegiatan mereka itulah agama Islam tersebar di kalangan raja-raja Hindu di Jawa dan di pulau-pulau lainnya. Meskipun ada orang-orang lainnya (selain kaum Alawiyyin) yang berasal dari Hadramaut, mereka tidak mempunyai pengaruh Islami. Kenyataan besarnya pengaruh kaum Sayyid dan

kaum Syarif kembali kepada martabat mereka sebagai keturunan seorang nabi dan rasul pembawa agama Islam, yakni Muhammad Saw.

Ahli sejarah dari Hadramaut, Sholah Al-Bakri, dalam kitabnya *Târîkh Hadramaut* tahun 1936, mengatakan tidak diragukan lagi bahwa hijrahnya orang Arab Hadramaut ke Jawa dan ke pulau-pulau sekitarnya adalah hijrah terbesar dalam sejarah mereka. Mereka memasuki Timur Jauh pada masa lautan penuh dengan bahaya. Lalu mereka turun di pulau-pulau yang subur itu. Di antara hasil terbesar hijrah ini adalah lenyapnya agama Buddha dan tegaknya agama Islam.

Dalam surat kabar *Samarât al-Funûn* tanggal 10 Sya'ban 1315 H tertulis: "Syarif-syarif ini adalah ulama, dan mereka mengantarkan penduduk kawasan ini kepada agama Muhammad yang mulia. Sementara itu, agama ini sudah mantap, kecuali di kalangan beberapa suku kecil di Pulau Bali dan beberapa daerah pegunungan di Sumatra dan Borneo."

Buku *Sejarah Serawak* di Perpustakaan 'Raffles' di Singapura menyebutkan bahwa Sultan Barakat adalah keturunan Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib *radhiyallâhu 'anhumâ*. Diterangkan bahwa ia datang dari Tha'if dengan sebuah kapal perang yang sangat terkenal pada masa itu. Dijelaskan lebih jauh, orang itu bernama Barekat bin Thahir bin Ismail (terkenal dengan nama julukan 'Al-Bashri', bin Abdullah bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa Al-Naqib bin Muhammad Al-Naqib ... dan seterusnya sampai kepada Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib k.w.-red.). Kaum Syarif di Makkah pada umumnya adalah keturunan Al-Hasan r.a. (bin Ali bin Abi Thalib), sedangkan Barekat adalah keturunan Al-Husain r.a. Kaum Syarif di Makkah tidak melakukan penyebaran agama ke seberang lautan. Yang melakukan kegiatan demikian adalah kaum Sayyid keturunan Al-Husain r.a. yang bermukim di Hadramaut/Yaman Selatan. Kegiatan itu mereka lakukan terutama setelah terjadinya penyerbuan kaum Khawarij sekte Abadhiyyah terhadap Hadramaut. Kota tempat mereka bermukim adalah Bait Jabir, termasuk pusat perniagaan di negeri itu. Mereka mengumpulkan bekal dari Marbath, kemudian diangkut dengan kafilah ke Yaman.

Dalam sejarah kaum Muslimin Filipina dan dalam sejarah Sulu disebutkan bahwa mereka berasal dari keturunan Abdullah bin Alwi bin Muhammad (penguasa Marbath) bin Ali Khali' Qasam ... dan seterusnya sampai Imam Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Al-Zahra binti Muhammad Saw.

Nageeb M. Saleeby di dalam bukunya yang berjudul *Department of the Interior Ethnological Survey Publication Studies in More History Law Relegion* (Manila Bireau of Republic Printing 1905) dalam menyebut sejarah Mindanau mengatakan antara lain: "Sebelum kedatangan Islam, tidak terdapat data sejarah yang akurat, dan tidak terdapat pula kisah atau cerita-cerita yang diingat orang. Setelah kedatangan Islam, barulah tampak penyebaran ilmu (pengetahuan), peradaban, dan berbagai kegiatan. Undang-undang dasar yang baru ditetapkan bagi Negara, ketentuan-ketentuan hukum tertulis ditetapkan dan silsilah serta cabang-cabang keturunan dari orang-orang besar dibakukan, kemudian dengan hati-hati dan dijaga baik-baik oleh semua sultan dan para bangsawan."

Silsilah tersebut dibakukan dalam sebuah catatan sejarah yang tertulis dengan bahasa Melayu Tinggi, terjemahannya dalam bahasa Indonesia, sebagai berikut: "Alhamdulillah, saya yakin sepenuhnya bahwa Allah menjadi saksi atas saya. Buku catatan ini berisi silsilah Rasulullah Saw. (yaitu mereka) yang tiba di Mandanau. Sebagaimana diketahui, Rasulullah Saw. mempunyai seorang putri bernama Fatimah Al-Zahra. Putri ini melahirkan dua orang syarif, Al-Hasan dan Al-Husain. Tersebut belakangan (Al-Husain) itulah yang beranak Syarif (Ali) Zainal Abidin ..." dan seterusnya.

Keturunan dari Muhammad (Al-Baqir) putra Zainal Abidin (yakni mereka yang datang dari Johor) ialah Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Alwi (Ammul Faqih) bin Muhammad (Shahib Marbath) bin Ali (Khali' Qasam) bin Alwi bin Muhammad bin Alwi (orang yang pertama disebut 'Alawi' dan darinya berasal semua kaum Sayyid Alawiyyin di Hadramaut) bin Abdullah

bin Al-Muhajir bin Isa ... dan seterusnya sampai kepada Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin.

Musyawarah kaum Muslimin yang berlangsung di Sidogiri, pada 30 April 1962, dihadiri oleh 165 orang ulama. Setelah mendengarkan, membahas, dan mencari bukti-bukti, memutuskan bahwa yang pertama menyebarkan Islam ke Indonesia adalah para Syarif Alawiyyin dari Hadramaut yang bermazhab Syafi'i. Naskah keputusan tersebut ditandatangani oleh Ketua Musyawarah, Haji Ahmad Khalil Nawawi, dan Wakil Sekretaris Abdulgani Ali.

Adapun mengenai orang-orang yang menyebarkan agama Islam di negeri-negeri Timur pada umumnya, dapat dituturkan sebagai berikut: Menurut beberapa buku sejarah Jawa dan menurut sementara kaum orientalis (ahli ketimuran) Barat, dinyatakan bahwa orang-orang Arablah yang membawa benih-benih agama Islam ke negeri-negeri Timur. Akan tetapi, beberapa orang dari kaum orientalis zaman belakangan masih tetap mengikuti pendapat Snouck Hurgronje, yang berpendapat bahwa penyebar agama Islam datang dari India. Meski begitu, mereka sendiri berbeda pendapat mengenai tempat (di India) dari mana (aslinya) para penyebar agama Islam itu datang.

Kesimpulan seminar tentang masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, yang dihadiri oleh sejumlah besar budayawan dan sejarawan Indonesia, di antaranya memutuskan bahwa Islam untuk pertama kali masuk ke Indonesia pada abad pertama hijriyah dan langsung dari Arab. Daerah pertama yang didatangi agama Islam adalah pesisir Sumatra (*Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia*, hal. 265).

Profesor Qaishar Makhul mengatakan, orang-orang yang datang dari Gujarat dan yang datang dari India Selatan memainkan peranan bersama-sama. Akan tetapi, menonjol-nonjolkan peranan mereka dapat meniadakan peranan yang dimainkan oleh kaum Syarif, para ulama, dan para pedagang Arab. Selain itu, dapat juga meniadakan peranan kaum Muslimin Melayu dalam menyebarkan agama Islam.

Ia juga mengatakan, tidaklah bertentangan dengan pemikiran kami sendiri jika kami mengatakan bahwa sebagian besar penyebar agama Islam di Malaysia (Semenanjung Melayu) yang datang melalui India adalah orang-orang Arab atau orang-orang India peranakan Arab. Lebih lanjut, ia mengemukakan, tidaklah mustahil bahwa sebagian penduduk setempat (kaum pribumi) memeluk agama Islam berkat kegiatan individual yang dilakukan oleh kaum Syarif berkebangsaan Arab, dari keturunan Sayyidina Ali (bin Abi Thalib) dan sejumlah kaum pedagang yang bertakwa.

Prof. Abdul Mun'im Al-Adwiy di dalam majalah *Al-'Arab* yang terbit di Karaci (Pakistan) mengatakan, "Kita mempunyai kenangan indah tentang saudara-saudara kita orang-orang Hadramaut dan Yaman, yang telah memasukkan agama Islam ke Indonesia, Malaysia, Thailand, dan negeri-negeri di kawasan Timur Jauh lainnya. Mereka telah meninggalkan berbagai pusaka yang baik di Kerajaan Ashifiyyah (Emirat Haidarabad), Malabar (India bagian Selatan), dan di Kitiyawara."

Lebih lanjut, ia mengatakan, orang-orang Arablah yang pertama masuk ke Citagong, di Teluk Benggala. Kemudian nama tersebut mereka gunakan untuk menyebut nama Sungai Qani'. Oleh orang-orang Inggris, nama 'Citagong' diubah menjadi 'Cinagong' dan dalam bahasa Benggali disebut Sungai Syanjim. Penduduk Pulau Akyah dekat perbatasan Burma (Myanmar) hingga sekarang penduduknya masih berbicara dengan bahasa Arab di antara sesama mereka. Selain itu, mereka juga hingga sekarang masih tetap menjaga baik-baik nasab dan asal-usul serta tradisi mereka. Mereka adalah keturunan orang-orang Arab Hadramaut dan Yaman. Demikian juga, penduduk di pulau-pulau Maladef, hingga sekarang masih tetap mempertahankan ke-arab-an tradisi mereka yang asli.

Doktor Hamka mengatakan, kaum pendatang itu adalah orang-orang Arab atau asal keturunan Arab. Di antara mereka ada yang datang dari Gujarat, dari Persia, dan ada pula yang dari Tanah Melayu. Pada bagian lain dari bukunya *Sejarah Umat Islam*, Doktor Hamka

menegaskan bahwa agama Islam datang langsung (di Indonesia) dari negeri Arab. Orang-orang Indonesia berkeyakinan kuat dan secara turun-temurun percaya bahwa mereka menerima agama Islam dari orang-orang Arab, ada yang sebagai guru yang mendakwahkan agama dan ada pula orang-orang sayyid dan syarif dari keturunan Rasulullah Saw.

Lebih jauh, Hamka mengemukakan, tidak sedikit orang-orang keturunan Sadah (kaum Sayyid) dan keturunan para sahabat Nabi yang datang dari Malabar. Mereka mempunyai hubungan langsung dengan negeri-negeri Arab. Beliau mengetahui bahwa seorang guru tasawuf, Abu Mas'ud Abdullah bin Mas'ud Al-Jawi, mengajar sebagai guru di negeri Arab. Di antara murid-muridnya ialah seorang ulama sufi (ahli tasawuf) bernama Abdullah Al-Yafi'i (1300-1376 M), penulis buku *Riyâdhu Al-Rayyâhin fî Hikâyatî Al-Shâlihîn*. Disebut juga bahwa Syarif Ali Al-Da'iyah menikah dengan putri saudara Sultan Muhammad, Sultan Brunei. Setelah wafat, kesultanan diserahkan kepada saudaranya yang bernama Ahmad. Sebagaimana diketahui, Syarif Ali adalah sultan ketiga di Brunai. Beliau wafat pada permulaan abad ke-15 dan kesultanan diserahkan kepada putranya yang bernama Sulaiman.

Doktor Hamka mengatakan juga bahwa orang-orang keturunan Arab, khususnya kaum Sayyid, beroleh kedudukan dan martabat sangat terhormat. Keturunan mereka memegang tampuk kesultanan Aceh. Sultan yang pertama ialah Sultan Badrul-Alam Al-Syarif Hasyim Jamalullail (1699-1702 M), kemudian Sultan Perkasa Alam Al-Syarif Lamtsawi Al-Syarif Ibrahim Abri. Hingga tahun 1946 M, beberapa orang perwira yang memimpin pasukan bersenjata di Aceh terdiri dari keturunan Arab. Sultan-sultan Perlis dari keluarga Jamalullail dan sultan yang sekarang (yakni pada masa Hamka menulis bukunya) ialah Tuanku Sayyid Putra bin Almarhum Hasan Jamalullail.

Sebagai pembuktian tentang ke-arab-an para penyebar agama Islam, beliau mengemukakan bahwa di antara mereka itu adalah Syaikh Islam'il dan Sayyid Abdulaziz yang telah berhasil meng-

islamkan 'Prameswara'. Sedangkan Syaikh Abdullah Arif dan Malik Ibrahim sendiri adalah keturunan (Ali) Zainal Abidin bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib bermukim di Gresik. Demikian juga Syarif Hidayatullah adalah keturunan Muhammad Rasulullah Saw. Kedatangan para sayyid dari kaum Alawiyyin dari Hadramaut terjadi pada masa hidupnya Sultan Iskandar Muda di Aceh (Semua uraian yang bersumber dari Hamka ini didasarkan pada buku beliau *Sejarah Umat Islam* jilid 4 hal. 21, 42, 46, 47 dan buku beliau *Tuanku Rau antara Fakta dan Khayal*, hal. 332). Dalam bukunya *Seminar Sejarah (Islam)* hal. 75, Hamka mengatakan, harus diakui bahwa kaum Sayyid dan kaum Syarif (kaum Alawiyyin) sudah sejak semula telah mengambil bagian dalam penyebaran agama Islam di Indonesia.

Doktor Hamka di dalam bukunya *Sejarah Umat Islam* jilid 4 juga mengatakan, di dalam cerita-cerita rakyat yang tertulis, banyak disebut tokoh-tokoh penting yang berasal dari keturunan Rasulullah Saw. Raja-raja di Kepulauan Maluku, misalnya, disebut bahwa mereka itu berasal dari keturunan Ja'far Al-Shadiq (cicit Rasulullah Saw.). Disebut juga bahwa seorang sayyid dari kaum Alawiyyin datang di beberapa daerah timur Indonesia untuk menyebarkan agama Islam. Banyak pula dibicarakan orang bahwa seorang sayyid lainnya yang berada di Kerajaan Kutai datang dari Demak. Cerita-cerita seperti itu, meskipun tidak ditunjang oleh data tertulis atau tidak diperkuat dengan hujjah (argumentasi), bagaimanapun juga pasti mempunyai asal kenyataan yang sebenarnya, bukan sekadar cerita yang menunjukkan betapa besar peranan orang-orang Arab dalam penyebaran agama Islam di negeri Melayu. Peranan yang tidak dapat kita lupakan.

Prof. Abdul Mun'im Al-Namr dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Islam di India* mengatakan, pada zaman dahulu, orang-orang Arab pergi ke Teluk Benggala, ke negeri Melayu dan kepulauan Indonesia. Di antara mereka terdapat sejumlah pedagang dan pelaut-pelaut Hadramaut dan lain-lain. Mereka datang ke negeri-negeri tersebut membawa agama mereka yang baru (Islam) dan bermuamalat dengan kaum pribumi. Sumber-sumber yang terkenal dari penduduk setempat

menuturkan bahwa agama Islam sampai ke Filipina dibawa oleh tujuh orang Arab bersaudara, semuanya berasal dari Semenanjung Arab.

Di antara mereka yang paling terkenal bernama Abu Bakar. Ia datang sekitar tahun 1450 M. Kemudian ia oleh penduduk setempat diberi gelar Paduka Maha Sari Maulana Sultan Syarif Al-Hasyimi, yaitu sebagaimana tertulis pada pusaranya. Kesultananannya diwarisi secara turun-temurun. Salah satu di antara tujuh orang bersaudara tersebut di atas ialah Sayyid Ali Al-Faqih, penyebar agama Islam di Pulau Tawai-Tawai dan sekitarnya. Di Budi Datu, di Pulau Julu (Jolo), terdapat pusara seorang dari mereka tertulis di atasnya tahun 710 H. Mungkin ia orang pertama yang datang ke Pulau Sulu untuk menyebarkan agama Islam di kalangan penduduk setempat.

Prof. Husain Naimar, setelah tinggal di Indonesia selama kurun waktu tertentu, menulis sebuah buku mengenai hubungan India dengan Indonesia dan penyebaran agama Islam di kalangan penduduknya. Ia berpendapat, para penyebar agama Islam adalah kaum Sayyid dari Alawiyyin yang datang dari India. Ia pulang ke India untuk menerbitkan bukunya dalam bahasa Inggris.

Salim Harahap, berdasarkan penuturan Dauzi, menyebutkan bahwa agama Islam masuk ke Kalimantan melalui sekelompok orang Arab dari Palembang. Sebagaimana diketahui, Palembang adalah tempat hijrah kaum Alawiyyin dan tempat permukiman mereka. Sebagian besar kaum Alawiyyin yang menuju ke Indonesia pada umumnya datang di Palembang. Kemudian, ada sebagian yang menetap di sana dan ada pula yang berpencar di pulau-pulau lainnya. Karena itu, di Palembang kita temukan keluarga-keluarga kaum Alawiyyin lebih banyak daripada yang kita temukan di kawasan-kawasan lain.

Tabloid kebudayaan *Al-'Ilm*, yang terbit di Rabat (Maroko) pernah menyebut, agama Islam masuk ke Filipina pada pertengahan kedua abad ke-14 M melalui sekelompok kaum Syarif Alawiyyin yang datang ke negeri itu. Lebih lanjut dikatakan, merekalah yang telah membawa panji dakwah Islam ke sana dan turut serta aktif dalam pembangunan

negeri, turut mengembangkan lembaga-lembaga sosial, kebudayaan dan politik.

Snouck Hurgronje dalam *Ancyclopedia van Nederlandsche Indie* vol. IIXV hal. 576-579, mengatakan, sebagian besar penyebar agama Islam datang dari negeri jauh. Pada galibnya, mereka datang dari negeri Arab. Mereka digelari Sayyid karena mereka dari keturunan Al-Husain bin Ali, cucu Nabi Muhammad Saw. Orang-orang Persia dan India (Malabar dan Krumendal) mempunyai pengaruh besar dalam penyebaran agama Islam di negeri ini (Hindia Belanda). Kendati demikian, tidak ada yang dapat mengingkari betapa besar pengaruh orang-orang Arab yang datang dari Makkah, khususnya dalam kehidupan keagamaan Islam.

Pengaruh mereka jauh lebih besar dari pengaruh Turki, atau India atau Bukhara. Pengaruh mereka itu sangat terang dalam abad-abad ke-18 dan ke-19 M, yaitu pada masa-masa mulai berkobarnya semangat melawan kolonialisme, yakni ketika imperialisme Belanda berusaha memperkokoh kekuasaannya di Indonesia, dan imperialisme Inggris di Malaya. Dalam menghadapi imperialisme, tumbuh rasa keagamaan sangat kuat dalam berhubungan dengan orang-orang Arab.

Buku *Sejarah Alam Melayu* menuturkan bahwa di Hadramaut terdapat golongan kaum Sayyid dan kaum Syarif. Merekalah yang disebut 'kaum Alawiyyin'. Dari golongan itu, banyak bermunculan orang-orang besar, datang ke Pulau Jawa dan Tanah Melayu. Mereka beroleh kedudukan tinggi di Perak. Sebagian dari mereka berkedudukan sebagai sultan di Perlis dan di Siak. Pada masa-masa berikutnya, jumlah orang Arab pendatang semakin banyak dan menjadi lebih banyak lagi karena mereka melahirkan banyak keturunan, sehingga jumlah haji di Tanah Melayu makin bertambah banyak juga.

Di Brunei, terdapat beberapa pusara kuno, antara lain sebuah pusara yang di atasnya tertulis dengan huruf-huruf Arab sebagai berikut: "Al-Alawi Al-Bulqiyah Al-Dahriyah Sulthan Umar Ali

Saifuddin". Pada pusara yang lain tertulis: "Hijrah 836 Jumadil-Ula Dahri Ali Sulthan Syarif Ali Sulthan Brunai". Pada pusara yang lain lagi, tertulis: "Muhammad Alwi Raja Junjungan".

Prof. Al-Qari bin Haji Shaleh, setelah membuktikan betapa lama sudah hubungan orang-orang Arab dengan negeri-negeri Timur (berdasarkan buku-buku sejarah yang ditulis oleh berbagai pihak), menyebutkan bahwa kedatangan orang-orang Arab Alawiyyin, dari Hadramaut ke negeri kita (yakni di Tanah Melayu) membawa agama Islam, membuat sebagian dari mereka beroleh kedudukan tinggi di tengah masyarakat. Demikianlah yang dikatakan olehnya di dalam bukunya, *Pengkajian Sejarah Islam*, hal. 315.

Di Pariaman, menurut Doktor Hamka, dan Sumatra Barat terdapat banyak keturunan raja-raja yang mempunyai hubungan darah dengan Kerajaan Pagaruyung. Mereka bergelar 'Sultan'. Sedangkan mereka yang mempunyai hubungan darah dengan kesultanan di Aceh bergelar 'Bagindo'. Keturunan para sayyid bergelar 'Sidi'. Mohammad Syaaf, Pemimpin Redaksi surat kabar *Abadi* adalah seorang dari keturunan mereka, raut mukanya masih tetap seperti orang Arab. Hamka menyebut juga bahwa seorang sayyid yang datang ke Kerajaan Riau beroleh kedudukan terhormat. Ia bernama Sayyid Zainal Husaini Al-Qudsi (Engku Kuning) [tidak ada silsilahnya, yakni tidak tercatat di dalam daftar silsilah yang dihimpun oleh Rabithah Alawiyyah, Jakarta]. Keturunannya masih terdapat di Daik dan Lingga.

Mengenai hubungan antara Pulau Jawa dan negeri-negeri Arab, menurut sumber berita sejarah dari negeri China, Hsin Tang Shu, sudah terjadi semenjak abad ke-7 M. Hal itu dibenarkan oleh para pengembara Arab sendiri. Tidak diragukan lagi, pada masa itu, pelabuhan-pelabuhan di kawasan Asia Tenggara menjadi tujuan kaum pedagang Arab. Bahkan, di semua kota perniagaan, terdapat pedagang-pedagang beragama Islam. Demikianlah menurut penuturan Prof. Gabriel Feyrand di dalam bukunya (edisi Arab) *Ashlu Al-Nash Al-'Arabiyy*. Apa yang dikatakan olehnya itu disebut juga oleh Prof. Paul Weathley

dalam bukunya *The Golden Khersonese*. Dua naskah dari buku Feyrand itu masih tersimpan di dalam museum Inggris.

Seorang penulis wanita bernama Nia Kurnia Solihat dalam makalahnya menyebut adanya pusara Fatimah binti Maimun yang wafat pada 7 Rajab 475 H (02-12-1083 M). Kenyataan itu menunjukkan adanya masyarakat Islam pada zaman Kerajaan Penjalu di Kediri. Karenanya, tidak anehlah jika dalam buku-buku cerita rakyat, banyak terdapat kata-kata Arab, seperti buku-buku yang disusun oleh Panuluh.

Penulis wanita ini menyebutkan, surat kabar Indonesia *Berita Yudha* tanggal 13 Oktober 1980 memuat sebuah makalah yang ditulis oleh Suwarno, di bawah judul "Raja Jayabaya". Dikatakan bahwa Raja Jayabaya telah memeluk agama Islam. Pernyataan itu didasarkan pada buku-buku cerita yang menyebut keislaman Jayabaya di tangan seorang Arab bernama Maulana Ali Syamsu Zain. Penulis ini mengatakan lebih lanjut, meski apa yang ditulis dalam buku-buku cerita itu belum dapat dipastikan kebenarannya, namun banyak sekali cerita-cerita di dalamnya yang benar-benar berasal dari sejarah yang menunjukkan bahwa agama Islam sudah masuk ke Jawa pada masa Kerajaan Penjalu. Tidaklah sulit bagi kita untuk sampai kepada kesimpulan bahwa agama Islam sudah masuk ke Jawa pada abad ke-12 dan ke-13 M, yakni pada masa Kerajaan Singasari dan Kerajaan Majapahit.

Hal itu diperkuat lagi oleh petunjuk-petunjuk sejarah yang lain, yaitu adanya pusara-pusara di Taralaya, dekat Trowulan. Pada kuburan-kuburan itu, terdapat tulisan-tulisan Arab dan ayat-ayat Al-Quran. Sejarah pusara-pusara itu telah diteliti dan dipelajari oleh Prof. L.C. Damais. Ternyata, terdapat juga petunjuk berupa penanggalan tahun Saka, sesuai dengan kebiasaan yang berlaku pada masa itu. Selain itu, terdapat satu bukti yang tertulis dengan penanggalan hijriyah, yaitu tahun 874 H (1469 M). Yang dimakamkan di kuburan tersebut bernama Zainuddin. Tahun-tahun Saka yang tertulis di atas kuburan-kuburan di Taralaya, menurut penanggalan hijriyah adalah

tahun 680 H atau tahun 1281 M, yakni pada zaman Raja Kartanegara, salah seorang dari raja-raja Singasari.

Walisongo: Para Sayyid Tanah Jawa dan Ajarannya

Dakwah Walisongo adalah teladan luar biasa. Mereka dengan sabar, tabah, dan hati-hati mengikuti keadaan; mengindahkan tradisi yang sedang berlaku; serta memperhatikan sungguh-sungguh tabiat dan jiwa orang-orang yang hendak diberi pengertian. Dengan cara demikian, mereka berhasil baik dalam menjalankan tugas dakwah yang diwajibkan agama. Faktor utama lainnya yang menyebabkan keberhasilan mereka ialah: mereka berakhlak mulia, berbudi luhur, berbicara lembut, bersabar, dan tidak menyentuh adat istiadat setempat di mana mereka (orang-orang yang hendak diislamkan) tumbuh dan dibesarkan.

Walisongo memahami benar bahwa tradisi dan kebiasaan yang sudah berlaku secara turun-temurun tidak mungkin dapat dihapus dengan perdebatan atau dilawan dengan berdialog. Lembaran-lembaran buku sejarah banyak yang memberitakan penyebaran agama Islam di kepulauan Indonesia, Tanah Melayu, dan kawasan sekitarnya, termasuk cara-cara yang ditempuh oleh para dai pada masa dahulu. Di antara cara-cara yang ditempuh dan kegiatan yang dicurahkan untuk berdakwah ialah menggunakan bentuk-bentuk kesenian indah yang sangat digemari penduduk.

Ke dalam bentuk-bentuk kesenian itu, para dai memasukkan unsur-unsur ajaran Islam dengan mengubah beberapa kata dan kalimat (dalam liriknya) dan diisi dengan ajaran-ajaran Islam yang mudah diserap. Hingga sekarang, nyanyian dan tarian masih tetap ada sebagai pusaka peninggalan para dai zaman dahulu, karena para dai bekerja atas dorongan hati yang ikhlas dan semangat tasawuf yang tinggi. Dengan kesabaran luar biasa, mereka berpegang pada metode *tut wuri handayani*, yakni 'mengikuti sambil menarik perlahan-lahan'. Dengan tekun dan tahap demi tahap, mereka mengubah dan mengisi

lirik nyanyian dan lagu-lagu yang digemari penduduk dengan untaian kata dan kalimat yang mengandung pengajaran akidah dan pendekatan diri kepada Allah Swt. serta pendidikan akhlak Islam.

Misalnya cara yang ditempuh oleh seorang waliyullah terkenal, Joko Sa'id, yaitu menggunakan pagelaran 'wayang', suatu kesenian Jawa yang sangat digemari penduduk pada masa itu. Beliau mengubah cerita-cerita pewayangan dengan diisi prinsip-prinsip ajaran Islam secara luwes. Baru kemudian dipagelarkan (dipentaskan) di depan khalayak ramai. Pementasan ini banyak digunakan untuk menyebarkan pengertian tentang agama Islam. Lirik nyanyian dan lagu-lagu yang biasanya digunakan untuk mengiringi Tarian Srimpi, yang lazim dipentaskan di istana-istana kerajaan, diubah sedemikian rupa menjadi hikayat kepahlawanan paman Nabi Muhammad Saw. dalam membela agama Islam, yaitu Sayyidina Hamzah bin Abdul Mutthalib r.a.

Sayyid Ishaq bin Ibrahim bin Al-Husain menempuh cara penyebaran Islam dengan pengobatan untuk menolong penduduk yang sakit. Ada lagi di antara para dai antara lain Sayyid Abu Bakar di Filipina, yang menempuh cara dengan mendekati penguasa dan bangsawan yang berpengaruh untuk membantu mereka dalam pekerjaan mengelola pemerintahan atau kesultanan sambil berdakwah mengajak mereka masuk agama Islam.

Ada lagi cara umum yang bercorak kesenian, yang ditempuh oleh para dai. Di berbagai tempat yang telah direncanakan, diselenggarakan hiburan semacam 'pesta', diisi dengan nyanyian dan lagu-lagu keagamaan (umpama shalawatan, mengucapkan kalimat-kalimat tauhid dan lain-lain yang serupa) dengan diiringi rebana. Pesta demikian itu dihadiri oleh banyak orang, ada yang telah masuk Islam dan ada juga yang belum. Mereka datang berduyun-duyun tertarik oleh suara rebana dan nyanyian-nyanyian. Usai pesta demikian itu, orang-orang yang belum memeluk Islam makin dekat hubungannya dengan mereka yang telah memeluk Islam.

Kiai Haji Raden Abdullah bin Nuh *rahimahullâh* mengatakan di dalam bukunya *Walisongo*, “Sembilan orang wali ini semuanya mengajarkan agama Islam secara murni, bermazhab Syafi’i dan termasuk Ahlus Sunnah wal Jamaah.”

Ada sementara pihak yang mengatakan, ajaran di antara Walisongo itu mengawinkan atau mengasimilasikan ajaran Islam dengan seni budaya lama (Syiwa Buddha) di Jawa. Jelas, ini tidak mungkin karena Walisongo adalah para ulama yang sangat besar ketakwaannya kepada Allah Swt. dan mengenal baik apa yang dihalalkan dan diharamkan oleh syariat Islam.

Di dalam majalah *Islam Al-Jami’ah* nomor 5, tahun 1, bulan Mei 1962, memuat sebuah makalah yang ditulis oleh Drs. Wiji Saksono dengan judul *Islam menurut Wejangan Walisongo Berdasarkan Sumber Sejarah*, menuturkan beberapa hal, antara lain: “Dari sembilan orang wali itu, hanya Sunan Bonang sajalah yang hingga dewasa ini dapat diketahui dengan jelas pokok-pokok ajarannya dan dapat dijadikan pegangan atau sumber rujukan. Adapun ajaran para wali yang lain masih sangat samar dan belum terungkap. Banyak sekali yang telah ditulis orang tentang ajaran Walisongo, tetapi belum dapat dinilai sebagai sejarah dalam arti yang sebenarnya. Meski demikian, apa yang terdapat di dalam ajaran-ajaran Sunan Bonang itu sudah dapat dipastikan dan dijadikan ukuran untuk dapat diketahui corak ajaran Islam yang pertama masuk di Pulau Jawa khususnya dan kepulauan Indonesia lainnya. Apabila kita menelaah dan mempelajari naskah-naskah dan mempelajari naskah-naskah primbon wejangan Sunan Bonang, kita akan menjumpai nama-nama judul kitab dan nama-nama tokoh sebagai sumber pemikiran Walisongo.”

Nama-nama dan judul-judul kitab yang dimaksud ialah: *Ihyâ’ ‘Ulûmu Al-Dîn* karya Imam Al-Ghazali; *Talkhish Al-Minhâj* karya Imam Nawawi; *Qût Al-Qulûb* karya Abu Thalib Al-Makki (salah satu kitab rujukan bagi kitab *Ihyâ’*-nya Al-Ghazali). Beberapa nama yang disebut dalam primbon tersebut ialah: Pikantaki (Daud Al-Anthaki); Abu Yazid Al-Busthani; Muhyiddin bin Arabi; Seh (Syaiikh) Samangu

Asarani (?); Abdul Qadir Al-Jailani; Syaikh Rudadi (?); Syaikh Sabti (?); Pandita Sujadi wa Kuwatihi (?); dan *Tamhîd fî Bayâni Al-Tauidh* karya Abu Syukur Al-Salami.

Fiqih, tasawuf, dan tauhid tersusun lengkap dan rapi dalam Primbon Sunan Bonang sesuai dengan ajaran akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah dengan Mazhab Syafi'i. Dalam primbon tersebut, di samping terdapat ajakan kepada tauhid, juga terdapat seruan kepada pembacanya agar menjauhkan diri dari perbuatan syirik (menyekutukan Allah Swt. dengan yang lain).

Sunan Bonang juga menegaskan adanya beberapa pemikiran sesat mengenai ketuhanan, antara lain:

- Faham atau pemikiran yang menganggap Zat Allah adalah kekosongan hampa semesta.
- Faham atau pemikiran yang beranggapan bahwa yang ada (*maujûd*) adalah Allah, dan yang tidak ada (*'adam*) pun Allah juga.
- Faham atau pemikiran yang menganggap asma Allah itu adalah kehendak-Nya dan juga Zat-Nya. Demikian sebaliknya.
- Faham atau pemikiran kaum Batiniyah yang antara lain mengatakan bahwa semua makhluk adalah sifat Tuhan.
- Faham atau pemikiran Kawula Gusti, yaitu yang menganggap manusia dan Tuhan adalah bersatu.
- Faham atau pemikiran Wahdatul Wujud (Pantisme) yang mengatakan Tuhan itu identik dengan makhluk-Nya.

Semua faham, pemikiran, dan aliran atau ajaran-ajaran seperti yang dikemukakan tadi oleh Sunan Bonang dinyatakan sesat dan kufur. Dasar-dasar akidah yang ditegakkan dan harus dipelihara, menurut ajaran Sunan Bonang, ialah:

- Allah adalah Al-Khaliq Yang Maha Esa, mandiri, tidak bergantung pada apa pun juga dan Mahakuasa. Ini merupakan asas Tauhid.

- Manusia beroleh kebebasan berikhtiar, ini merupakan asas tanggung jawab insani. Pada penutup primbon tersebut, Sunan Bonang menyerukan, “Hendaklah perjalanan lahir-batinmu sesuai dengan jalan syariat, mencintai dan berteladan kepada Rasulullah Saw.”

Dari sekelumit isi primbonnya, Sunan Bonang itu jelas tergolong Ahlus Sunnah wal Jamaah. Dan serupa itulah ajaran para Walisongo atau para dai lainnya yang tersebar di Hindia Timur dan kepulauan lainnya. Demikianlah riwayat singkat para Walisongo dan para dai serta ajaran-ajaran pokoknya.

Untuk sedikit menambah riwayat-riwayat yang telah dikemukakan tadi, marilah kita ikuti berikut ini nama dan silsilah para Walisongo (Sembilan Orang Waliyullah) yang dikenal, khususnya, di Kepulauan Jawa. Kaum Muslimin di Jawa pada umumnya yakin bahwa tersebar luasnya agama Islam di Jawa adalah berkat kegigihan, keuletan, dan kesabaran sejumlah ulama yang terkenal dengan sebutan: Walisongo atau Sembilan Orang Wali. Ada sementara pendapat yang mengatakan, jumlah wali pada masa itu hanyalah sembilan orang. Ada pula yang berpendapat jumlah mereka lebih dari sembilan, namun yang sembilan orang itulah yang terkenal luas.

Sebutan wali sesungguhnya adalah singkatan dari kata *waliyullâh*, yakni orang yang beroleh limpahan karunia dari Allah Swt. karena ketinggian mutu ketakwaan mereka kepada Allah dan kemantapan mereka dalam mengabdikan seluruh hidupnya demi kebenaran Allah dan keridhaan-Nya. Para waliyullah adalah hamba-hamba, di luar para nabi dan rasul, yang dicintai Allah Swt. *Ingatlah, sesungguhnya para wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka itu bersedih hati. Mereka adalah orang-orang beriman dan senantiasa bertakwa* (QS Yûnus [10]: 62-63).

Allah Swt. menganugerahkan kehormatan atau kemuliaan, menurut kehendak-Nya, kepada siapa saja dari kalangan hamba-hamba-Nya yang saleh, baik mereka dari kalangan umat Muhammad

Saw. maupun dari kalangan pengikut para nabi dan rasul sebelum beliau Saw. Allah Swt. memberi ampunan pihak yang satu demi kemaslahatan pihak yang lain, memaafkan kesalahan pihak yang satu untuk kebaikan pihak yang lain dan menolong pihak yang satu untuk keselamatan yang lain. Demikianlah sebagaimana yang terdapat dalam hadis-hadis 'Arafat (dikemukakan oleh Al-Hafizh Al-Mundziri dalam *Al-Targhîb wat Targhîb* bab *Ibadah Haji* jilid III hal. 323). Bahkan, ada pula hadis-hadis yang menegaskan bahwa di antara para hamba Allah yang saleh, ada yang justru karena kemuliaan (*karamah*) para waliyullah itu, Allah menurunkan rezeki dalam kehidupan di alam wujud. Karena mereka, Allah menurunkan air hujan, memberikan pertolongan kepada hamba-hamba-Nya, mencegah datangnya bencana, mendatangkan kebajikan, serta menyayangi semua penghuni bumi (hadis-hadis semacam itu antara lain yang diketengahkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dan diriwayatkan oleh para perawi hadis sahih dan diriwayatkan juga oleh Anas bin Malik r.a. dan Thabrani dalam *Al-Ausâth*).

Nama-nama sembilan orang wali yang sangat dikenal oleh kaum Muslim di Pulau Jawa ialah: 1. Maulana Malik Ibrahim, 2. Sunan Ampel, 3. Sunang Bonang, 4. Sunan Giri, 5. Sunan Drajat, 6 Sunan Kalijaga, 7. Sunan Kudus, 8. Sunan Muria, 9. Sunan Gunung Jati. Riwayat hidup singkat Walisongo ini, sebagai berikut:

Maulana Malik Ibrahim

Beliau adalah wali pertama dalam jajaran sembilan orang waliyullah di Jawa. Nama lengkap dan silsilah nasabnya: Maulana Malik Ibrahim bin Barakat Zainul-Alam bin Jamaluddin Al-Husain (Jamaluddin Al-Akbar) bin Ahmad Syah Jalal bin Abdullah bin Abdul Malik bin Alawi bin Muhammad Shahib Marbath bin Ali bin Alawi bin Muhammad bin Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far Al-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Al-Imam Husain bin Al-Imam Ali bin Abi Thalib

k.w. dan Fatimah Al-Zahra r.a. binti Muhammad Rasulullah Saw. Tidak diragukan sama sekali bahwa Maulana Maulana Malik Ibrahim adalah keturunan Alawiyyin, yakni keturunan ahlul bait Rasulullah Saw.

Amat besar jasa dan pengabdian beliau kepada masyarakat dan mengeluarkan penduduk Pulau Jawa yang pada zamannya masih banyak terbenam di dalam kekufuran, yaitu penganut agama Hindu dan Buddha atau dua-duanya sekaligus Syiwa-Buddha. Dari penganut agama Hindu, hanya golongan Waisya, Sudra, dan Paria yang dapat diajak memeluk Islam. Sedangkan dari kaum Brahma dan Kesatria pada umumnya sukar menerima dakwah Islam karena agama Islam akan menyamakan kedudukan sosial mereka dengan rakyat biasa, yakni kaum Waisya, Sudra, dan Paria. Oleh karena itu, banyak dari mereka ini yang hijrah ke Pulau Bali untuk mempertahankan agamanya, yang hingga sekarang dikenal dengan agama Hindu Bali.

Ada yang mengatakan, Maulana Malik Ibrahim berasal dari Persia, bahkan dikatakan juga bahwa beliau nikah dengan saudara wanita Raja Cermin. Akan tetapi, riwayat seperti itu tidak mempunyai dasar yang kuat. Stamford Raffles, seorang politikus Inggris, dalam bukunya *History of Java* yang ditulis tahun 1817 M menegaskan bahwa Maulana Malik Maghribi (julukan Maulana Malik Ibrahim) adalah keturunan (Ali) Zainal Abidin bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, yakni suami Siti Fatimah binti Muhammad Saw. Mengenai negeri Cermin hingga sekarang tidak dapat dipastikan letak geografisnya. Menurut Raffles, terletak di Hindustan, sedangkan pakar sejarah yang lain mengatakan terletak di kepulauan Indonesia. Beberapa riwayat menuturkan bahwa Maulana Malik Ibrahim datang dari Gujarat, India. Menurut petunjuk yang terdapat pada batu nisan makam Maulana Malik Ibrahim, beliau wafat pada tahun 882 H, bertepatan dengan tahun 1419 M di Gresik, di sebuah desa yang bernama Gapura (sekarang namanya Jalan Malik Ibrahim).

Sunan Ampel (Raden Rahmat)

Sunan Ampel dilahirkan sekitar tahun 1381 M di Champa. Mengenai nama Champa, para pakar sejarah berbeda pendapat. Menurut *Encyclopaedia van Nederlandsche Indie*, Champa adalah nama sebuah negeri kecil di Kamboja. Akan tetapi, Stamford Raffles mengatakan, negeri Champa bukan di Kamboja, melainkan di Aceh (Sumatra) dan yang sekarang bernama Jeumpa. Pendapat Raffles tampaknya lebih mendekati kebenaran karena Aceh dalam sejarah terkenal sebagai daerah Islam pertama di Indonesia.

Sunan Ampel (Raden Rahmat) adalah saudara sepupu Maulana Malik Ibrahim. Nama asli dan silsilahnya ialah Raden Rahmat bin Ibrahim Asmoro (Sunan Nggesik, Tuban) bin Jamaluddin Al-Husain bin Ahmad Syah Jalal ... dan silsilah seterusnya sekaitan dengan silsilah Malik Ibrahim.

Beliau menikah dengan putri Tumenggung (hampir sama dengan bupati) Tuban Arya Teja, yang bernama Nyai Ageng Manila. Dan dari perkawinannya ini, ia beroleh empat orang anak, yaitu: Putri Nyai Ageng Maloka, Maulana Makhdum Ibrahim (dijuluki Sunan Bonang), Syarifuddin (Hasyim) yang dijuluki Sunan Drajat, yang keempat ialah seorang putri.

Sunan Ampel dalam upayanya mengembanguaskan pemeluk agama Islam di Pulau Jawa menyelenggarakan pondok pesantren di Ampel, Surabaya. Di sanalah ia mendidik pemuda-pemuda Muslim sebagai calon-calon dai dan mubaligh yang akan menyebar ke berbagai daerah. Mereka adalah: Raden Paku yang kemudian terkenal dengan sebutan Sunan Giri; Raden Patah (Abdul Fattah) yang kemudian menjadi Sultan Bintoro Demak yang bergelar Sultan Alam Akbar Al-Fattah, kerajaan Islam pertama di Jawa; Raden Makhdum Ibrahim, putra Sunan Ampel sendiri, yang kemudian terkenal dengan sebutan Sunan Bonang; Syarifuddin (Hasyim, yang juga putra Sunan Ampel sendiri) yang terkenal juga dengan sebutan Sunan Drajat; para dai mubaligh yang pernah diutus ke Blambangan untuk mengislamkan

rakyat di sana; dan para pejuang Islam lainnya. Semuanya itu adalah mantan-mantan murid gemblengan Sunan Ampel. Beliau wafat di Surabaya dan dimakamkan di Ampel, Surabaya.

Sunan Bonang (Maulana Makhdum Ibrahim)

Beliau adalah putra Sunan Ampel dan silsilah nasabnya sekaitan dengan silsilah nasab ayahnya. Menurut riwayat, beliau lahir dalam tahun 1465 M dan wafat dalam tahun 1524 M. Sunan Bonang sangat giat dan semangat tinggi menyebarkan agama Islam di Jawa Timur, terutama di Tuban dan sekitarnya. Beliau juga menyelenggarakan pendidikan agama Islam dan menempa calon-calon dai serta mubaligh yang akan bertugas menyebarkan agama Islam ke seluruh pelosok Pulau Jawa.

Konon, Sunan Bonang inilah yang menciptakan gending Dhurmo yang menghilangkan kepercayaan tentang adanya hari-hari sial menurut ajaran Hindu dan menghapus nama dewa-dewa sakti. Sebagai penggantinya, Sunan Bonang menanamkan pengertian dan kepercayaan tentang adanya para malaikat dan para nabi. Apa saja yang tidak bertentangan dengan ajaran dan kepercayaan Islam oleh Sunan Bonang ditempuh sebagai jalan untuk mendekatkan rakyat pada agama Islam. Di masa hidupnya, beliau turut berperan dan membantu penyelesaian pembangunan Masjid Agung Demak.

Ini merupakan kenyataan yang membuktikan dukungan Sunan Bonang kepada kerajaan Islam yang pertama di Demak. Menurut makalah yang ditulis oleh Drs. Wiji Saksono yang berjudul “Islam menurut Wejangan Walisongo Berdasarkan Sumber Sejarah” mengetengahkan bahwa Sunan Bonang yang bergelar Prabu Hanyakrawarti dan berkuasa di dalam ‘Sesuluking Ngelmi lan Agami’ sama kedudukannya dengan seorang mufti besar yang berwenang memecahkan masalah-masalah keagamaan (Islam) dan ilmu. Ajaran-ajaran Sunan Bonang sedikit-banyak mewakili ajaran ayahnya, Sunan Ampel, dan saudaranya Sunan Drajat. Sunan Bonang juga seperguruan

dengan Sunan Giri dan Sunan Gunung Jati, yaitu berguru kepada Maulana Ishaq. Sunan Bonang adalah guru pertama Sunan Kalijaga.

Sunan Giri (Raden Paku)

Nama asli dan silsilah nasabnya adalah: Muhammad Ainul Yakin bin Makhdum Ishaq bin Ibrahim Asmoro bin Jamaluddin Al-Husain bin Ahmad Syah Jalal dan silsilah seterusnya sekaitan dengan silsilah Maulana Malik Ibrahim. Beliau ini juga keturunan Rasulullah Saw. sebagaimana Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, dan lain-lain.

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa Sunan Giri adalah salah satu murid Sunan Ampel. Waktu Sunan Giri berguru kepada Sunan Ampel, beliau bertemu dengan Maulana Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), putra Sunan Ampel. Beberapa lama kemudian, Sunan Ampel menyuruh putranya ini bersama Sunan Giri berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah Haji sambil menuntut ilmu lebih dalam lagi. Sebelum berangkat menuju Tanah Suci, mereka berdua singgah di Pasai untuk menambah bekal ilmu. Yang dimaksud ilmu dalam hal ini ialah ilmu ketuhanan menurut ajaran tasawuf. Pada masa itu, konon banyak ulama berdatangan dari Persia dan India ke Pasai. Usai menunaikan ibadah haji, dua orang muda itu pulang ke Jawa. Sunan Giri berhasil memperoleh ilmu ladunni, sehingga gurunya di Pasai memberinya nama 'Ainul Yakin'.

Yang menakjubkan banyak orang ialah Sunan Giri justru lebih tersohor daripada gurunya. Dari berbagai pelosok, orang berdatangan untuk berguru kepadanya. Bahkan, ada pula yang datang dari Kepulauan Maluku. Beberapa daerah di bagian timur Indonesia seperti Madura, Lombok, dan Makassar, bangga memperoleh ilmu dari Sunan Giri. Hingga abad ke-17 M, semua perguruan agama Islam yang diselenggarakan oleh anak-cucu keturunan wali ini—kendati mereka tidak disebut sebagai wali—terkenal dengan nama perguruan 'Giri'.

Perguruan-perguruan tersebut banyak dikunjungi oleh anak-anak para pembesar dan tokoh-tokoh terkemuka di Maluku. Di Hitu pernah terjadi upacara penghormatan besar untuk menyambut kedatangan sepucuk surat dari sang 'Raja Bukit'—demikianlah sebutan masyarakat di Hitu kepada salah seorang keturunan Sunan Giri (Giri dari bahasa Sanskerta, artinya Bukit).

Sungguh benar, keturunan Sunan Giri banyak yang beroleh kekuasaan politik penting. Pengaruhnya dalam penobatan raja-raja di Pulau Jawa dan sekitarnya amat besar. Sunan Giri dimakamkan di Bukit Giri (Gresik). Sepeninggalnya, kegiatan menyebarkan agama Islam diteruskan oleh Sunan Dalem, Sunan Sedam Margi, dan Sunan Prapen.

Sunan Drajat (Maulana Syarifuddin)

Maulana Syarifuddin terkenal dengan sebutan Sunan Drajat (di Lamongan, Jawa Timur). Ia putra Sunan Ampel. Silsilah nasabnya juga sama dengan silsilah ayahnya sendiri yakni Sunan Ampel, sebagai keturunan dari Rasulullah Saw. Dia juga seorang dai yang gigih dan tekun menyebarkan kebenaran agama Islam kepada rakyat. Beliau juga termasuk pendukung setia Raden Patah dan turut serta mendirikan kerajaan Islam pertama di Demak (Jawa).

Tidak banyak riwayat yang menuturkan kehidupan Sunan Drajat, baik kapan dilahirkan dan kapan dia wafat. Akan tetapi, beliau dikenal sebagai waliyullah dan orang yang berjiwa sosial. Kasih sayang dan bantuannya kepada orang-orang yang hidup serba kekurangan, orang-orang sengsara, anak-anak telantar dan yatim piatu menjadi buah bibir masyarakat luas. Kekhususan Sunan Drajat adalah ia memberikan apa saja yang dimilikinya bila diminta oleh orang yang membutuhkan. Terdapat juga riwayat yang mengatakan bahwa Sunan Drajat itulah yang menciptakan tembang 'Pangkur'.

Sunan Kalijaga (Raden Mas Syahid)

Nama aslinya Raden Mas Syahid (R.M. Syahid) putra Ki Tumenggung Wilatikta, Bupati Tuban. Tentang nasab atau silsilah Sunan Kalijaga, terdapat perbedaan pendapat di kalangan pakar sejarah Walisongo. Sebagian mengatakan dia seorang dari suku Jawa Asli. Sebagian lagi dari pakar sejarah menegaskan nama asli Sunan Kalijaga ialah Zainal Abidin dan ia putra Sunan Ampel yakni bersaudara dengan Sunan Drajat, Sunan Bonang, dan Sunan Kudus. Jika itu benar, berarti silsilah nasabnya sama dengan ayahnya, yaitu Sunan Ampel yang bersambung sampai Imam Ali bin Abi Thalib k.w., suami Fatimah Al-Zahra binti Muhammad Saw.

Ada sementara penulis yang mengatakan bahwa dia berdarah keturunan Arab yang berpuncak kepada Sayyidina Abbas bin Abdul Mutthalib (paman Rasulullah Saw.). Menurut penulis riwayat ini, Sunan Kalijaga adalah anak Tumenggung Wila Tirto (Gubernur Jepara), bin Ario Tejo Kusumo (Gubernur Laku), bin Ario Nembi bin Lembu Suro (Gubernur Surabaya), bin Tejo Tuban bin Khurames bin Abadallah bin Abbas bin Abadallah bin Ahmad bin Jamal bin Hasanuddin bin Arifin bin Ma'ruf bin Abadallah bin Muzakir bin Wakhis bin Abadallah Azhar bin Abbas bin Abdul Mutthalib bin Hasyim dan seterusnya. Akan tetapi, pembuktian si penulis seperti itu sukar diterima kebenarannya dan nama-nama yang disebutkan pun janggal. Sunan Kalijaga kawin dengan Dewi Saroh binti Maulana Ishaq dan beroleh seorang putra dan dua orang putri, yaitu: Raden Umar Sa'id, kemudian disebut Sunan Muria; Dewi Rukayah dan Dewi Sofiah.

Sunan Kalijaga seorang waliyullah yang sangat besar toleransinya, seorang pujangga (ahli hikmah) dan seorang filosof. Penulis Belanda menyebutnya *Reizende Mubaligh* (Mubaligh Keliling). Tiap pergi untuk bertabligh selalu diikuti oleh beberapa orang ningrat (kaum bangsawan Jawa) dan cendekiawan. Mereka ini menaruh simpati besar kepada Sunan Kalijaga bukan karena wali ini orang Jawa Asli, melainkan karena ia berpikir kritis, cermat, dan berpandangan jauh ke depan.

Dia termasuk wali yang sangat dihormati dan disegani. Sampai zaman sekarang ini, dia dikenal oleh semua lapisan masyarakat Jawa dari lapisan atas (bangsawan) sampai lapisan bawah (rakyat jelata). Beliau tidak hanya mengislamkan rakyat saja, tetapi juga mahir mengislamkan (memasukkan unsur-unsur dan pandangan Islam) ke berbagai cabang kebudayaan Jawa seperti seni musik (gamelan dan gending), seni drama (dalam pementasan wayang kulit), dan kesusastraan.

Kendati bukan penggemar kesenian, Sunan Kalijaga menguasai dengan baik ilmu karawitan (gending-gending dan lagu Jawa termasuk teori musik gamelan). Dia memesan serancak (seperangkat) gamelan dari seorang empu terkenal. Gamelan itu diberi nama 'Kiai Sekati', kemudian ditempatkan di serambi Masjid Demak. Media dakwah yang bercorak seni rebana dan lagu-lagunya yang berirama Arab, yang sudah mulai dikenal oleh sebagian kaum Muslimin Jawa, dibiarkan terus berlangsung dan Sunan Kalijaga menambah media dakwahnya dengan gamelan. Rebana dan gamelan dihidupkan bersama, terutama pada tiap tahun memperingati hari lahir Nabi Muhammad Saw. Gamelan yang berada di bawah tarub (atap terbuka) di depan serambi Masjid Demak dihiasi dengan berbagai bunga agar menarik perhatian orang banyak, dan gamelan itu ditabuh tiada henti-hentinya.

Sunan Kalijaga adalah seorang ulama yang sangat besar ketakwaannya kepada Allah Swt. dan mengenal baik apa yang dihalalkan dan yang diharamkan oleh syariat Islam. Mengenai kapan Sunan Kalijaga dilahirkan dan kapan wafatnya tidak diketahui dengan pasti oleh pakar sejarah Islam di Indonesia. Yang sudah pasti ialah Sunan Kalijaga dimakamkan di Kadilangu, masih termasuk Kabupaten Demak, di sebelah Timur Laut Kota Demak. *Wallâhu a'lam.*

Sunan Kudus (Jakfar Shadiq)

Jakfar Shadiq atau yang terkenal dengan nama Sunan Kudus adalah putra Raden Usman Haji yang bergelar Sunan Ngudung di

Jipang Panolan (ada yang mengatakan letaknya di utara Kota Blora). Ada lagi sebagian pakar sejarah Islam di Indonesia yang mengatakan bahwa Sunan Kudus adalah putra Sunan Ampel. Jika ini benar, nasab silsilahnya sama dengan nasab silsilah Sunan Ampel dan termasuk keturunan Rasulullah Saw. atau kaum Alawiyyin, sama dengan tiga saudaranya Sunan Drajat, Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga.

Sunan Kudus di samping kegiatannya sebagai dai penyebar agama Islam yang teguh berpegang pada ketentuan hukum syariat, seperti halnya para wali lainnya, ia pun mempunyai kedudukan resmi sebagai senopati (Panglima Perang) Kerajaan Islam Demak. Peninggalan Sunan Kudus yang paling menonjol adalah Masjid Agung di Kota Kudus. Bahkan, menara yang berada di depan Masjid Agung pun diberi nama Kudus. Nama Kudus diambil dari nama Kota Baitul Makdis, yang oleh orang-orang Arab disebut juga dengan nama Al-Quds (bermakna Suci). Beliau diperkirakan wafat dalam tahun 1550 M.

Sunan Muria (Raden Umar Sa'id)

Nama aslinya Sunan Muria adalah Raden Umar Sa'id (ada yang menulis Raden Umar Syahid), termasuk Walisongo yang kondang di Tanah Jawa. Beliau dijuluki Sunan Muria karena ia hidup di lereng Gunung Muria dan jenazahnya dimakamkan di sana. Dalam riwayat disebut, Sunan Muria putra Sunan Kalijaga. Dengan demikian, nasab silsilahnya ada dua versi. Versi pertama yaitu yang meriwayatkan Sunan Kalijaga orang Jawa Asli. Versi kedua meriwayatkan bahwa Sunan Kalijaga berdarah keturunan Arab (silakan rujuk kembali riwayat Sunan Kalijaga).

Sunan Muria menikah dengan putri Sunan Ngudung yang bernama Dewi Sujinah. Dari perkawinannya beroleh seorang putra yang bernama Pangeran Santri, kemudian mendapat nama julukan Sunan Ngadilangu. Sunan Muria termasuk pendukung setia Kerajaan Islam Demak, bahkan bersama-sama Raden Patah dan lainnya, dia

turut serta dalam mendirikan kerajaan tersebut dan ikut serta dalam penyempurnaan pembangunan Masjid Agung Demak.

Dalam kegiatan mendakwahkan kebenaran agama Allah, Islam, ia lebih suka bergerak di desa-desa pedalaman yang letaknya jauh dari keramaian kota. Ia sendiri lebih senang tinggal di desa dan bergaul sehari-hari dengan rakyat jelata untuk ditarik ke dalam agama Islam. Meski demikian, dia tidak menolak siapa saja yang datang untuk menuntut agama Islam. Kawasan tempat ia berdakwah terletak di lereng Gunung Muria, 18 kilometer dari Kota Kudus. Dalam mempertahankan kelestarian seni budaya Jawa sebagai media dakwah, dia menciptakan gending (lagu-lagu) '*Sinom*' dan '*Kinanti*', yang liriknya antara lain berbunyi: "*Islam ageming urip, tan kena tininggala*" (Agama Islam adalah busana kehidupan, tak boleh ditinggalkan).

Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah)

Sunan Gunung Jati mempunyai banyak nama, antara lain Syarif Hidayatullah, dan Makhdum Gunung Jati, yang paling terkenal ialah dengan nama Falatehan atau Fatahillah. Nasab silsilahnya ialah: Syarif Hidayatullah bin Abdullah (Umdatuddin) bin Ali Nur Alam bin Maulana Jamaluddin Al-Akbar Al-Husain bin Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Amir Abdul Malik bin Alwi bin Muhammad Shahib Marbath ... dan silsilah seterusnya sekaitan dengan silsilah Maulana Malik Ibrahim. Dengan demikian, Sunan Gunung Jati adalah keturunan ahlul bait Rasulullah Saw., yakni termasuk kaum Alawiyyin.

Silsilah dan nasab Sunan Gunung Jati ini dipandang absah, karena sudah dicocokkan dengan naskah yang ada di Palembang, yaitu silsilah nasab Sunan Palembang dan dengan silsilah nasab yang berada di Banyuwangi. Menurut riwayat, Sunan Gunung Jati datang dari Pasai (Sumatra Utara) dan masa itu Pasai diduduki oleh orang-orang Portugis yang datang dari Malaka. Malaka direbut oleh Portugis pada tahun 1511 M.

Sunan Gunung Jati pernah menuntut ilmu di Kota Makkah, kemudian menikah dengan adik perempuan Sultan Trenggono (Sultan Demak ketiga). Sultan-sultan Banten adalah keturunan beliau. Pada masa kekuasaan Sultan Trenggono, berkat kegiatan dan jasa-jasa Sunan Gunung Jati, banyak daerah Jawa Barat berhasil diislamkan, kemudian dimasukkan ke dalam wilayah kekuasaan Demak. Untuk mempertahankan keislaman daerah-daerah itu, Sunan Gunung Jati tetap berada di Jawa.

Pada masa itu, Jawa Barat masih berada di bawah kekuasaan kerajaan Hindu. Demikian pula Banten dan Sunda Kelapa. Atas izin dan persetujuan Sultan Demak, Trenggono, berangkatlah sebuah ekspedisi Islam ke Banten di bawah pimpinan Sunan Gunung Jati. Setelah berjuang sekian lama dengan gigih dan tabah, pada akhirnya Banten jatuh ke tangan Muslimin dan Sunda Kelapa pun dapat direbut dari kekuasaan Pajajaran.

Dalam tahun 1526 M, Kolonial Portugis menginjakkan kaki di Sunda Kelapa, tetapi tak lama kemudian mereka dengan jalan kekerasan diusir oleh Sunan Gunung Jati dan para pengikutnya. Serangan Franciso de Sa pun oleh Sunan Gunung Jati dipukul mundur, kemudian mereka lari meninggalkan Sunda Kelapa kembali ke Malaka (1527 M). Demikianlah perjuangan beliau terhadap golongan Kolonial Portugis yang berani mengacak-acak tanah tumpah darahnya di Pasai. Sunan Gunung Jati wafat dalam tahun 1570 M dan dimakamkan di daerah Cirebon (Jawa Barat).

Dari semua uraian tadi ini, dapat kita ambil kesimpulan bahwa yang mendakwahkan agama Islam pada umumnya orang-orang Arab atau keturunan Arab, yang datang melalui India atau negeri lain. Mereka bertebaran di berbagai kawasan di Timur dan melalui mereka inilah agama Islam tersebar. Dari semuanya itu, dapat diketahui bahwa para penyebar agama Islam itu banyak terdiri dari kaum Sayyid Alawiyyin dari Hadramaut.

Sebagaimana diketahui, para sayyid itu pada umumnya dipandang sebagai sumber pemikiran dan sumber kehidupan spiritual dari pusat-

pusat agama Islam, baik yang berada di negeri-negeri Arab, di India maupun di kawasan Timur Jauh. Sedang ada orang yang mengatakan, penyebaran agama Islam yang pertama ialah dari orang-orang keturunan China atau keturunan Hindia, adalah tidak benar!

Adapun nama-nama yang didahului dengan sebutan “Sunan” semuanya adalah nama-nama julukan atau gelar yang berasal dari kata “Susuhunan”, artinya Yang Mulia. Demikian pula gelar “Maulana” yang bermakna Pemimpin Kita. Semua nama julukan atau nama gelar tersebut diberikan oleh masyarakat Muslimin di Jawa pada masa dahulu, karena ketika itu mereka belum mengenal sebutan Sayyid, Syarif, dan Habib yang lazim digunakan untuk menyebut nama-nama keturunan ahlul bait Rasulullah Saw.

Nama julukan suku Alawiyyin (keturunan Rasulullah Saw. dari Hadramaut/Yaman Selatan) diambil dari nama datuknya, yaitu Sayyid Alwi bin Abdullah. Nasab atau silsilahnya sebagai berikut: Alwi bin Abdullah alias Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa Al-Naqib bin Muhammad Al-Naqib bin Ali Al-Uraidhi bin Ja’far Al-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib k.w. suami Sayyidah Fatimah Al-Zahra binti Muhammad Saw.

Di Indonesia, kaum Alawiyyin telah banyak berkembang. Beberapa nama suku dari kaum Alawiyyin yang terkenal di Indonesia, antara lain: Ahmad Hamid Munfar, Ba Abud, Ba Ali, Ba Aqil Al-Saqqaf, Ba Bareyk, Ba Faqih, Ba Faraj, Ba Harun, Ba Hasyim, Bahr, Ba Husain, Baiti, Balakhi, Bar, Barakwan, Ba Raqbah, Ba Syiban, Ba Surrah, Ba Umar, Bilfaqih, Ibnu Abbad, Ibnu Ahsan, Ibnu Qutban, Ibnu Sahl, Ibnu Syuaib, Ibnu Thahir, Ibnu Yahya, Barum, Bu Futim, Bu Numay, Taqawi, Jamal Al-Lail, Hamid, Hasni, Khaneyman, Khird, Zahir, Sumeyt, Saqqaf, Sakran, Safi, Masyhur, Maula Al-Dawilah, Maula Khailah, Mudhar, Mudhir, Munawwar Al-Saqqaf, Muqaibil, Musawa, Muthabar, Wahth, Haddar, Hadi, Hinduan, Sri, Syatri, Syihab, Syaikh Abu Bakar, Aidid, Aqil bin Salim, Attas, Aydarus, Fad’aq, Fakhr, Qadri,

Jufri, Junaid, Junaid, Habasyi, Haddad, Kaf, Madeyhiy, Maghribi, Mahdali, dan Marzaq.

Berikut ini, kami akan nukilkan keturunan Alawiyyin, selain Walisongo di atas yang sumber catatannya diambil dari:

- Berg, L.W.C. van den, *Le Hadramout Et Les Colonies Arabes Dans L'Archipel Indien*, Batavia, 1886.
- Al-Haddad, Sajed Alwi b. Tahir (Mufti Kerajaan Djohor Malaya), *Sedjarah Perkembangan Islam di Timur Djauh*, Maktab Addaimi, Jakarta, 1957.
- Salim, Harahap A., *Sedjarah Penyiaran Islam di Asia Tenggara*, tjetakan kedua, Penerbit Islamiyah, Medan, 1951.
- Saleeby, Najeeb M., *The History of Sulu*, Manila, 1963.
- Risalah Seminar “Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia”, diterbitkan oleh Panitia Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia, Medan, Maret 1963.

Selain Walisongo, terdapat juga tokoh lain yang bisa disebut sebagai para pelopor dakwah Islam di Nusantara, antara lain:

- Abu Salam Jumad gelar Sunan atau Susuhunan Atas Angin bin Makhdum Kubra bin Jumad Al-Kubra bin Abdallah bin Tajadin bin Sinanaddin bin Hasanuddin bin Hasan bin Sama-un bin Najmaddin Al-Kubra bin Najmaddin Al-Kabir bin Zaid Zain Al-Kabir Al-Madani bin Umar Zain Al-Husain bin Zain Al-Hakim bin Walid Zain Al-Alim Al-Makki bin Walid Zain Al-Alim bin Ali Zainal Abidin Al-Madani bin Al-Husain bin Al-Imam Ali (bin Abi Thalib) k.w.
- Na'im gelar Sunan Wali Allah bin Abdul Malik Asfarani bin Husain Asfarani bin Muhammad Asfarani bin Abi Bakar Asfarani bin Ahmad bin Ibrahim Asfarani bin Tuskara, Imam Yaman, bin Askar bin Hasan bin Sama-un bin Najmaddin Al-Kubra bin Najmaddin

- Al-Kabir bin Zain Al-Kubra bin bin Zaid Zain Al-Kabir Al-Madani ... dan silsilah seterusnya sekaitan dengan silsilah Abu Salam Jumad
- Sunan Tembayat bin Muhammad Maula Al-Islam bin Ishaq, gelar Wali Lanang dari Blambangan, bin Abu Ahmad Ishaq dari Malaka bin Hamid bin Jumad Al-Kabir bin Mahmud Al-Kubra bin Mahmud Al-Kabir bin Abdurrahman bin Abdullah Al-Baghdadi bin Askar bin Hasan bin Sama-un bin Najmaddin Al-Kubra bin Najmaddin Al-Kabir bin Zain Al-Kubra bin Zaid Zain Al-Kabir Al-Madani ... dan silsilah seterusnya sekaitan dengan silsilah Abu Salam Jumad.
 - Hasanuddin gelar Pangeran Sabakingking bin Ibrahim, gelar Sunan Gunung Jati, bin Ya'qub, gelar Sutomo Rejo, bin Abu Ahmad Ishaq dari Malaka bin Hamid bin Jumad Al-Kabir bin Mahmud Al-Kubra bin Mahmud Al-Kabir bin Abdurrahman bin Abdullah Al-Baghdadi bin Askar bin Hasan bin Sama-un bin Najmaddin Al-Kubra bin Najmaddin Al-Kabir bin Zain Al-Kubra bin Zaid Zain Al-Kabir Al-Madani ... dan silsilah seterusnya sekaitan dengan silsilah Abu Salam Jumad.
 - Kiyahi Ageng Lurung Tengah bin Syihabuddin bin Nuraddin Ali bin Ahmad Al-Kubra Al-Madani bin Hamid bin Jumad Al-Kabir bin Mahmud Al-Kubra bin Mahmud Al-Kabir bin Abdurrahman bin Abdullah Al-Baghdadi bin Askar bin Hasan bin Sama-un bin Najmaddin Al-Kubra bin Najmaddin Al-Kabir bin Zain Al-Kubra bin Zaid Zain Al-Kabir Al-Madani ... dan silsilah seterusnya sekaitan dengan silsilah Abu Salam Jumad.
 - Sunan Kalinyamat bin Haji Usman bin Ali, gelar Raja Pendeta Gresik, bin Abu Ali Ibrahim Asmoro Al-Jaddawi bin Hamid bin Jumad Al-Kabir bin Mahmud Al-Kubra bin Abdurrahman bin Abdullah Al-Baghdadi bin Askar bin Hasan bin Sama-un bin Najmaddin Al-Kubra bin Najmaddin Al-Kabir bin Zain Al-Kubra bin Zaid Zain Al-Kabir Al-Madani ... dan silsilah seterusnya sekaitan dengan silsilah Abu Salam Jumad.

- Ibrahim yang bergelar Sunan Puger, bin Askhian bin Malik bin Ja'far Al-Shadiq bin Hamdan Al-Kubra bin Mahmud Al-Kabir Mahmud Al-Kabir bin Abdurrahman bin Abdullah Al-Baghdadi bin Askar bin Hasan bin Sama-un bin Najmaddin Al-Kubra bin Najmaddin Al-Kabir bin Zain Al-Kubra bin Zaid Zain Al-Kabir Al-Madani ... dan silsilah seterusnya sekaitan dengan silsilah Abu Salam Jumad.
- Sunan Pakala Nangka dari Banten bin Makhdum Jati, Pangeran Banten, bin Abrar bin Ahmad Jumad Al-Kubra bin Abid Al-Kubra bin Wahid Al-Kubra bin Muzakir Zain Al-Kubra bin Ali Zain Al-Kubra bin Muhammad Zain Al-Kabir bin Muhammad Al-Kabir bin Abdurrahman bin Abdullah Al-Baghdadi bin Askar bin Hasan bin Sama-un bin Najmaddin Al-Kubra bin Najmaddin Al-Kabir bin Zain Al-Kubra bin Zaid Zain Al-Kabir Al-Madani ... dan silsilah seterusnya sekaitan dengan silsilah Abu Salam Jumad.
- Sunan Geseng bin Husain bin Al-Wahdi bin Hasan bin Askar bin Muhammad bin Husain bin Askib bin Muhammad Wahid bin Hasan bin Asir bin 'Al bin Ahmad bin Mosrir bin Jazar bin Musa bin Hajr bin Ja'far Al-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zain Al-Abidin Al-Madani bin Al-Husain bin Al-Imam Ali (bin Abi Thalib) k.w.
- Sunan Pakuan bin Al-Ghaibi bin Al-Wahdi ... dan silsilah seterusnya sekaitan dengan silsilah Sunan Geseng.
- Jamaluddin Al-Husain gelar Wajuk Makassar bin Imam Ahmad Syah bin Amir Abdullah Khan bin Abdul Malik bin Alwi bin Muhammad Sahib Marbat bin Ali Khaliq Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Aluraidhi bin Ja'far Al-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainul Abidin bin Al-Husain bin Al-Imam Ali (bin Abi Thalib) k.w.

- Baabulloh bergelar Sunan Ternate bin Abdullah dari Kamboja (Champa) bin Ali Nurul Alam dari Siam bin Jamaluddin Al-Husain ... dan silsilah seterusnya sekaitan dengan silsilah Jamaluddin Al-Husain di atas.
- Zainal Abidin (Demak-Jawa Tengah) bin Ahmad Hisam bin Raden Rahmat bin Ibrahim Asmoro bin Jamaluddin Al-Husain ... dan silsilah seterusnya sekaitan dengan silsilah Jamaluddin Al-Husain
- Ali Murtadho gelar Raden Santri (Bedilan Gresik Jawa Timur) bin Ibrahim Asmoro gelar Sunan Nggesik (Tuban) bin Jamaluddin Al-Husain ... dan silsilah seterusnya sekaitan dengan silsilah Jamaluddin Al-Husain.
- Hasanuddin (Banten) bin Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) bin Abdullah (Kamboja) bin Ali Nurul Alam (Siam) bin Jamaluddin Al-Husain ... dan silsilah seterusnya sekaitan dengan silsilah Jamaluddin Al-Husain di atas.
- Kerajaan-kerajaan Islam yang didirikan di Pulau Jawa, keturunannya dan tokoh-tokoh Islam yang ternama. Yang terdapat hingga kini adalah para Sultan Cirebon, keturunan langsung dari Sunan Gunung Jati. Hanya kepada para Alawi (sayyid) diperkenankan ziarah makam moyangnya. Belanda melarang gelar sultan digunakan.
- Keluarga para Sultan Banten, keturunan langsung dari seorang putra Sunan Gunung Jati, dibuang oleh Belanda ke Surabaya. Suatu cabang dari keluarga para Sultan Banten adalah para Regen Cianjur, kedudukan yang ditetapkan pada tahun 1815.
- Keturunan Sunan Kalijaga adalah Pangeran Kadilangu dekat Demak, sedangkan keturunan Sunan Drajat tinggal di atas tanah milik Drajat, sebesar lebih kurang 9 hektar dekat Sedayu, inilah yang merupakan sisa dari Kerajaan Drajat.

- Keluarga Ba-Syaiban: Pada permulaan abad ke-18: datang dari Hadramaut (Yaman Selatan) ke Cirebon adalah Sayyid Abdurrahman bin Muhammad. Beliau menikah dengan putri Sultan Cirebon. Kedua putranya, Sulaiman dan Abdurrahman, memperoleh gelar Kiyahi Mas, semula tinggal di Surabaya dan kemudian di Krapyak (Pekalongan). Suatu cabang dari keluarga ini menetap di Surabaya. Seorang putra dari Abdurrahim bernama Sa'id, menikah dengan putri Raden Adipati Danu Rejo, pengurus Kesultanan Yogyakarta. Dari ketiga putranya, yang tertua Hasyim bergelar Raden Wongso Rojo; yang kedua Abdallah bergelar hanya Raden; sedangkan yang ketiga Alwi kemudian, pada tahun 1813, menjadi Regen Magelang dengan nama dan gelar Raden Tumenggung Danu Ningrat 1. Pada tahun 1820, beliau bergelar Raden Adipati. Keturunan dari Hasyim dan dari Abdallah tinggal di Yogyakarta, dan beberapa dari mereka memangku jabatan-jabatan penting pada kesultanan. Pada tahun 1826, Hamdani bin Alwi menggantikan ayahnya sebagai Regen Magelang dan bergelar Raden Tumenggung Ario Danu Ningrat II. Pada tahun 1862, beliau diganti oleh putranya Sa'id yang bergelar Raden Tumenggung Danu (Kusomo) Ningrat III. Pada tahun 1879, beliau diganti oleh putranya Sayyid Ahmad bin Sa'id yang bergelar Raden Tumenggung Danu Kusomo. Sayyid Sa'id bin Hamdani balik dari haji (Makkah) pada tahun 1881, seorang sayyid dari keturunan para pangeran Jawa kuno.
- Keluarga pelukis terkenal Raden Saleh. Nama aslinya adalah Sayyid Saleh bin Husain bin Yahya. Kakeknya Awadh datang dari Hadramaut ke Jawa pada permulaan abad ke-19 dan menikah dengan Putri Regen Lasem, Kiyahi Bostam. Putranya, Sayyid Husain bin Awadh, tinggal di Pekalongan, di mana beliau menikah dengan putri Regen Wiradesa. Beliau memperoleh dua putra dengan gelar 'Sayyid' dan dua putri dengan gelar 'Syarifah'. Putra

yang kedua bergelar pula 'Raden'. Seorang putrinya dinikahkan dengan Patih Galuh.

- Suatu cabang dari keluarga bin Yahya, tiba di Pulau Pinang pada permulaan abad ke-19 juga, dan namanya Tahir. Beliau menikah dengan seorang putri dari keluarga Sultan Yogyakarta. Sultan ini dibuang ke Pulau Pinang selama 1812-1816. Sayyid Tahir datang ke Jawa tinggal di Semarang. Putranya yang ketiga Ahmad Raden Sumodirjo kemudian tinggal di Pekalongan dan memperistri seorang syarifah dari keluarga Ba'abud. Putranya Sayyid Saleh bergelar Raden Sumo Di Putro. Satu-satu putrinya menikah dengan seorang syaikh dari Hadramaut.
- Keluarga Al-Ba'abud: Sayyid Ahmad bin Muhsin Ba'abud tiba dari Hadramaut di Pekalongan pada permulaan abad ke-19 dan menikah dengan seorang putri Regen Wiradesa. Seorang anak-cucunya Sayyid Muhsin bin Husin bin Ahmad Ba'abud bergelar Raden Suro Atmojo dan saudaranya yang bernama Ahmad bergelar Raden Suro Di Putro.
- Keluarga Jamal-al-Lail: Di Pariaman (Sumatra Barat) ada suatu cabang dari keluarga Jamal-al-Lail dan kepada para keluarganya penduduk memberi gelar Sidi.
- Pada Kerajaan Jambi, banyak terdapat anggota keturunan Baraqbah dan Al-Jufri, begitu pula di Aceh ada keluarga dari keturunan Jamal-al-Lail.
- Di Kesultanan Pontianak dan di Kubu, banyak sekali terdapat keturunan Al-Qadri, Al-Aydrus, Ba-Abud, Mutahhar, Al-Hinduan, Al-Habsyi, Al-Haddad, Al-Saqqaf dan keturunan Alawiyyin lainnya. Semua ini bersanak saudara dengan keluarga Sultan Al-Qadri. Para sayyid digelari 'Wan' ringkasan dari Tuan dan untuk kaum wanitanya digelari 'Wan Ipa' ringkasan dari Tuan Syarifah.
- Keluarga para Sultan Siak dan keluarga penguasa Palalawan adalah semua Alawiyyin, begitu pula di Palembang. Keluarga-

keluarga para Alawiyyin yang terkemuka di Palembang adalah bangsa Syaikh Abu Bakar, Al-Habsyi, Ibnu Syahab, Al-Saqqaf, Baraqbah, Al-Kaff, Al-Munawar, dan Al-Jufri. Di antara mereka, ada yang berkeluarga dengan sultan-sultan dahulu. Banyak sekali terjadi percampuran darah antara keluarga-keluarga Alawiyyin dengan para terkemuka bangsa Indonesia seperti putri sultan dari Pulau Bacan.

- Pendiri Kesultanan Siak adalah Sayyid Ali bin Usman bin Syihab, dari Palalawan adalah Sayyid Abdurrahman bin Usman bin Syihab dan dari Pontianak adalah Sayyid Abdurrahman bin Husain Al-Qadri.
- Pendiri Kesultanan Sulu adalah Sayyid Abu Bakar dari Palembang dengan gelaran Sultan Sharif (penduduk Sulu menyebutnya Al-Sultan Al-Syarif Al-Hasyimi. Urutan para sultan adalah sebagai berikut: Maharaja Upu—Pangeran Budiman—Sultan Tanga – Sultan Bungsu – Sultan Nasiruddin – Sultan Karamat – Sultan Syahabuddin – Sultan Mustafa gelar Sapiuddin – Sultan Muhammad Nasaruddin – Sultan Alimuddin I – Sultan Muhammad Mu'izziddin – Sultan Israil – Sultan Muhammad Alimuddin II – Sultan Muhammad Sarapuddin – Sultan Muhammad Alimuddin III.

Demikianlah riwayat ahlul bait Rasulullah dan para wali lainnya. Semoga semua yang tercantum di buku yang sederhana ini bisa memberi manfaat bagi diri dan keluarga kami khususnya serta semua Muslimin umumnya.

Sudah tentu, sebagai manusia, yang penuh kekurangan, tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Oleh karena itu, kami mohon pada Allah Swt. untuk sudi mengampuni diri kami bila ada kesalahan dan kekhilafan dalam buku ini.

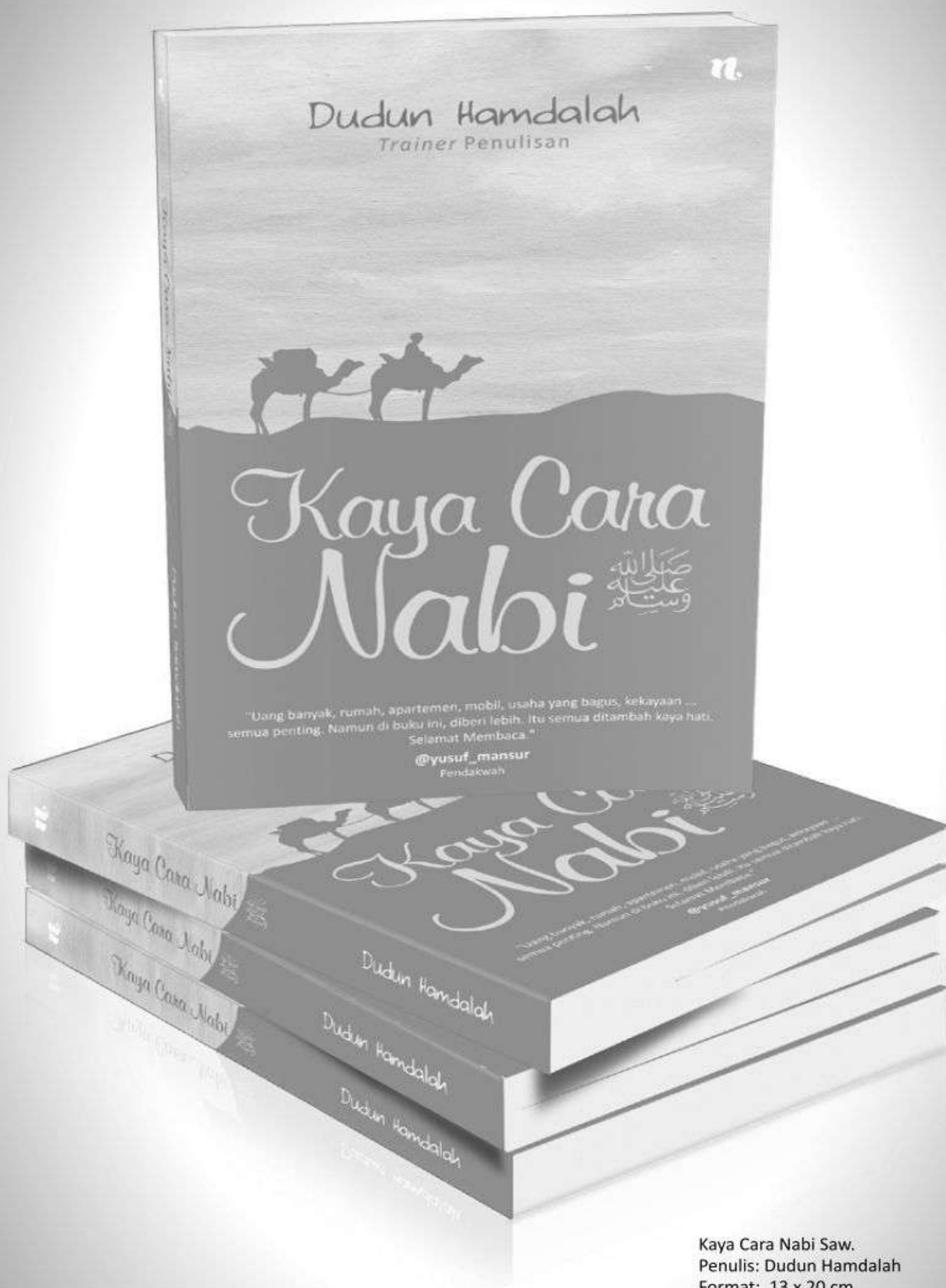
“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami

beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.”

Bi Haqqi Muḥammad wa Âli Muḥammad, kabulkanlah Ya Allah doa kami.

Wa mâ tawfiqî illa billâh, ‘alaihi tawakkaltu wa ilaihi unîb.

Hamba yang lemah,
A. Shihabuddin



Kaya Cara Nabi Saw.
Penulis: Dudun Hamdalah
Format: 13 x 20 cm
Tebal: 240 halaman
ISBN: 978-602-7816-31-2
Harga: Rp39.000

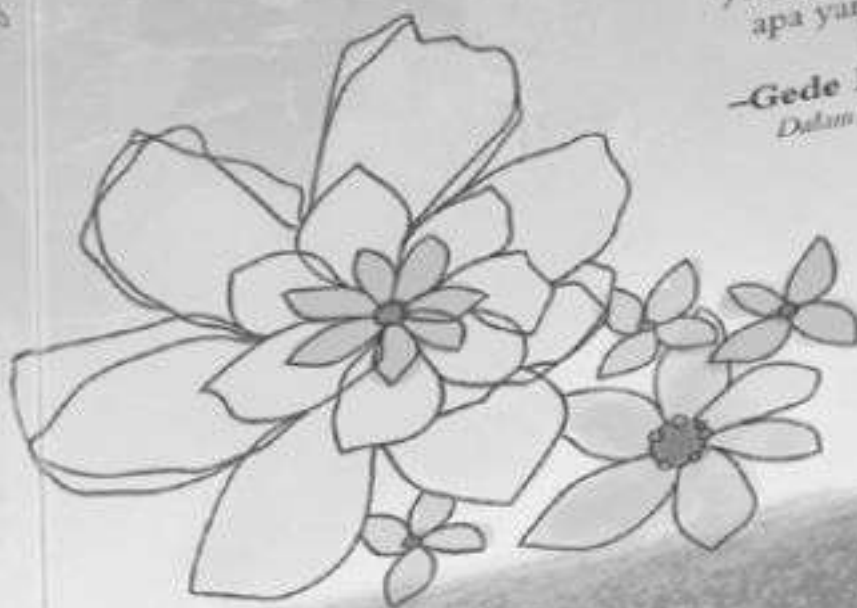
Komaruddin Hidayat
Penulis Buku Bestseller Psikologi Kematian

Ungkapan Hikmah

Membuka Mata, Menangkap Makna

"Apa yang terdengar mudah lupa. Apa yang terlihat sebagian lupa. Namun, apa yang dilakukan dengan penuh cinta, ia pasti menyentuh."

—Gede Prama, penulis buku *Sinfoni di Dalam Diri: Mengolah Kematian Menjadi Ketiduan*



Ungkapan Hikmah
Membuka Mata, Menangkap Makna
Penulis: Komaruddin Hidayat
Format: 13 x 21 cm
Tebal: 376 halaman
ISBN: 978-602-7816-39-8
Harga: Rp58.000

Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, dan bukti pembelian kepada:

Bagian Promosi (Penerbit Noura Books)
Jl. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563
email: promosi@noura.mizan.com, <http://nourabooks.mizan.com>

Penerbit Noura Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama, dengan syarat:

1. Selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian,
2. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.

Mau tahu info buku terbaru, program hadiah,
dan promosi menarik? Mari gabung di:



Facebook: Penerbit NouraBooks



Twitter: @NouraBooks

Millis: nourabooks@yahoogroups.com; Blog: nourabooks.blogspot.com

Jelajahi pengalaman baru di...

mizan .com

Korporat

Mengenal Mizan
lebih dekat

Portal

9 rubrik Informatif,
Edukatif dan Segar
diunggah setiap hari

Toko Buku Online

Proses Mudah
Pengiriman Cepat
DISKON 15% untuk
SEMUA BUKU

Office

Jl. Jagakarsa 1 No. 12
Jakarta Selatan 12620 - Indonesia
Ph. +62 21 786 57 67
Fax. +62 21 786 32 83
E-mail. marketing.olmizan@mizan.com



Head Office

Gedung Ratu Prabu I Lantai 6
Jl. T.B Simatupang Kav. 20
Jakarta, 12560 - Indonesia
Ph. +62 21 788 420 05
Fax. +62 21 788 420 09

Kaum Salafi Wahhabi dikenal sebagai golongan yang memiliki cara berpikir fundamentalis-literalis. Tak ayal bila penafsirannya terhadap Al-Quran dan Hadis menjadi kaku dan nirkontekstual. Akibatnya, penafsiran yang tidak sesuai dengan pendapat mereka dianggap bid'ah, syirik, bahkan kafir. Islam pun hadir seolah menjadi sesuatu yang menyeramkan, intoleran. Perbedaan pendapat dibungkam. Dalam situasi itulah, kekerasan atas nama agama acapkali terjadi.

Buku ini berisi jawaban yang cukup mendalam atas tuduhan Salafi Wahhabi terhadap beberapa praktik keagamaan, memaparkan beberapa kekeliruan para ulama Salafi Wahhabi dalam memahami ayat-ayat Al-Quran dan Hadis, ketidakkonsistenan mereka dalam mengemukakan dalil, serta sejarah munculnya Salafi Wahhabi. Buku ini akan menyadarkan pembaca bahwa berbeda pendapat dalam prinsip ajaran Islam adalah sebuah keniscayaan.

